

Drs. Slamet Untung, MA

Melacak Historisitas SYI'AH

Kontroversi Seputar *Ahl al-Bayt* Nabi



Kata Pengantar:
Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA
Guru Besar IAIN Walisongo Semarang

Penulis Buku *Best-seller*:
Zikir Menyembuhkan Kankerku (Hikmah),
Terapi Hati (Pustaka Nuun)

Melacak Historisitas Syi'ah

Kontroversi Seputar *Ahl al-Bayt* Nabi

Judul Asli:

Documents of The Right Words:

1. *Tezkiya Ahl Bayt (English version)*
2. *Let us Be in Unity and Love One Another*
3. *O My Brother ; If You Wish to Die in Iman, You Should Love the Ahl Bayt and the Ashab*

Penulis:

Abu al-Barakat Abdullah Suwaydi (Ed.)

Penerbit:

Hakikat Kitabevi, Istanbul, Edisi I, No. 15 Tahun 1992

Penerjemah:

Drs. Slamet Untung, MA

Editor:

Nur Kholis, MA

Muammar Ramadhan, MSI

Penerbit

Pustaka Rizki Putra Semarang

Jl. Hayam Wuruk 42-G Semarang 50241

Telp. 024-8449-557 Faks. 024-8311268

e-mail: rizkiputra@gmail.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan

STAIN Pekalongan Press

ISBN 978-979-9430-66-3

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan Pertama, Desember 2009

KATA PENGANTAR

Prof. DR. HML. Amin Syukur, MA
Guru Besar IAIN Walisongo Semarang

MELACAK HISTORISITAS SYTAH Kontroversi Ahl al-Bayt Nabi

merupakan sebuah kajian sejarah tentang perdebatan teologis antara Syi'ah dan Ahl al-Sunnah dengan spektrum pembahasan yang ditekankan kepada upaya memahami aspek historis munculnya terma *Ahl al-Bayt* di satu sisi, Syi'ah dan Ahl al-Sunnah dengan beberapa aspek ajaran prinsip yang saling bertolak belakang yang dalam perjalanan sejarahnya selalu mengundang perdebatan kontroversial dan aktual, di sisi lain.

MELACAK HISTORISITAS SYTAH Kontroversi Ahl al-Bayt Nabi

berusaha memberikan klarifikasi terhadap diskursus tentang *Ahl al-Bayt* yang hampir selalu berkaitan dengan fenomena Syi'ah karena mereka-lah para pendukung Ali (*Alid supporters*) yang secara embrional menjadi gagasan Syi'isme—proto Syi'ah—sebagaimana istilah tersebut dipakai oleh W. Montgomery Watt. Sebagai sebuah mazhab politik, Syi'ah terdiri dari beberapa macam sekte dengan tujuan yang berbeda-beda. Satu prinsip yang disepakati oleh seluruh sekte Syi'ah adalah menyangkut persoalan *imâmah* atau *khilâfah*. Menurut mereka *imâmah/khilâfah* harus berasal dari keturunan Ali. *Imâmah* tidak sekedar menjadi persoalan politik, tetapi telah menjadi bagian 'aqidah' agama (*theological part of religion*), dan bahwasanya Ali dengan *Ahl al-Bayt*-nya adalah orang-orang yang berhak menjadi imam (khalifah). Diskusi tentang Syi'ah tidak pernah sunyi dari pembahasan tentang Khawarij sebagai kelompok penentang Ali. Di dalam sejarah, baik Syi'ah maupun Khawarij memiliki pandangan teologis yang cukup kontradiktif.

Berbeda dari Khawarij, diantara sub-sekte Syi'ah memiliki ajaran yang sangat ekstrim dalam bentuk penuhunan terhadap 'Ali. Kekacauan politik yang menjadi *setting* sejarah munculnya mazhab-mazhab politik seperti Syi'ah dan Khawarij, juga melahirkan mazhab-mazhab teologi seperti Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Ahl al-Sunnah pada dasarnya merupakan antitesa dari Mu'tazilah yang super rasionalistik dalam memahami konsep teologi.

MELACAK HISTORISITAS SYTAH *Kontroversi Ahl al-Bayt Nabi* memaparkan perbedaan prinsip teologi Syi'ah dan Ahl al-Sunnah dalam bentuk dialog dan narasi deskriptif. Memang, terma Ahl al-Sunnah telah menjadi rebutan sekian banyak kelompok. Masing-masing membuat klaim Ahl al-Sunnah untuk kelompoknya. Meskipun dalam pengertian luas mencakup arti semua kelompok termasuk Mu'tazilah, kecuali Syi'ah. Dengan melacak sejarah perkembangannya, Ahl al-Sunnah berusaha mencari titik temu antara perbedaan yang terjadi di kalangan para sahabat Nabi pada periode awal, dan di kalangan ulama pada periode selanjutnya. Tidak dapat diingkari bahwa di kalangan internal Ahl al-Sunnah sendiri terjadi perbedaan pendapat, akan tetapi tidak membawa kepada sikap kafir-mengkafirkan atau fasik-menfasikkan. Mereka tidak pernah mengingkari kekhalifahan Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar bin Khaththab. Golongan Ahl al-Sunnah tidak meyakini bahwa Ali adalah inkarnasi Tuhan, memiliki sifat *ma'shum* dan *nubuwwah*. Hal ini sangat kontradiktif dengan keyakinan Syi'ah. Mereka mengkafirkan para Shahabat Nabi dan sangat mengkultuskan *Ahl al-Bayt*-nya. Disamping itu mereka berkeyakinan bahwa *nikah mut'ah* diperbolehkan secara agama.

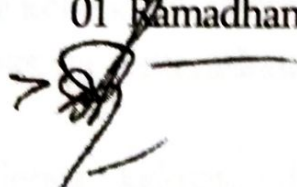
MELACAK HISTORISITAS SYTAH *Kontroversi Ahl al-Bayt Nabi* berusaha mendiskusikan dan mendialogkan kembali persoalan-persoalan tersebut dengan mencoba melacak akar-akar sejarahnya dalam khazanah pemikiran Islam klasik dalam rangka melakukan upaya pendekatan (*taqrīb/-approach*) antar mazhab. Didalamnya juga didiskusikan tentang momen-momen penting dalam sejarah Islam berkaitan dengan tragedi yang pernah mencoreng umat Islam sepanjang sejarah, diantaranya Pemberontakan pemberontakan di Kufah, Basrah dan Mesir pada masa Kekhalifahan 'Utsman ibn 'Affan (23 – 35 H/ 644 – 656 M) yang dipicu oleh ketidakpercayaan sebagian rakyat disebabkan oleh provokasi yang dilakukan oleh Abdullah ibn Saba' dengan mengusung isu kolusi, korupsi dan nepotisme

yang dilakukan sang Khalifah terhadap Keluarga Besar Bani Umayyah. Dampak dari pemberontakan-pemberontakan tersebut harus dibayar mahal dengan terbunuhnya Khalifah 'Utsman ibn 'Affan. Bagi sejarawan yang bersikap obyektif, dia tidak hanya melihat hitam-putih sejarah akan tetapi juga bersedia menelisik di balik yang tersembunyi. 'Utsman ibn 'Affan ibarat seorang 'pawang' binatang buas. Dia tahu persis mana 'binatang' yang dianggap membahayakan manusia dan mana yang tidak, pada saat manusia tidak mampu melihatnya. 'Binatang' yang membahayakan, dia masukkan ke dalam 'kantong'-nya untuk kemudian ditempatkan di 'kandang' dengan diberi makan secukupnya sehingga tidak mengganggu komunitas manusia. Akan tetapi tindakannya tersebut oleh musuh-musuhnya dianggap sebagai langkah yang salah karena telah menempatkan para keluarganya pada jabatan-jabatan strategis dengan tidak disertai oleh kemampuan yang memadai. Demikian juga peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sepanjang Kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib seperti Perang Jamal dan Perang Shiffin hingga munculnya term *Ahl al-Bayt*.

Untuk menelisik lebih jauh tentang momen-momen penting sejarah Islam berkaitan dengan *Ahl al-Bayt* tersebut, saya memandang buku ini layak dibaca oleh kalangan akademisi maupun masyarakat luas, terutama mereka yang memiliki *concern* terhadap sejarah kebudayaan Islam maupun perkembangan teologi Islam.

Semarang, 22 Agustus 2009 M

01 Ramadhan 1430 H



Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar—vii

Pengantar Penulis—xi

Daftar Isi—xiii

PENDAHULUAN

KONTROVERSI *AHL AL-BAYT*: Melacak Historisitas Syi'ah

Oleh: Slamet Untung—1

BAB I

DIALOG DUA *FIRQAH* MEMBIDIK SATU SASARAN:

Sebuah Upaya Pembelaan terhadap Kesucian *Ahl al-Bayt*

Oleh: Maulawi Utsman Efendi—15

- A. Golongan Pembenci Rasulullah dan Para Sahabat—17
- B. Menjernihkan Kontroversi Pemilihan Khalifah Abu Bakar ra.—50
- C. Golongan-golongan yang Paling Getol Melakukan Peyimpangan—69
- D. Fitnah-fitnah Keji Orang-orang Hurufi—89

BAB II

MENCINTAI *AHL AL-BAYT* DAN SAHABAT: Dua Ikon Indikator Kesejatian Cinta Seorang Mukmin

Oleh: Tim Hakikat Kitabevi—97

- A. Mewaspadaai Provokasi Pemikiran Sesat—99
- B. Pendiskreditan terhadap Khalifah 'Utsman ibn Affan ra.—116

- C. Keutamaan Sayyidah Aisyah ra.— 131
- D. Kontroversi Seputar Sahabat Mu'awiyah; Khalifah Pasca Sayyidina 'Ali *Karramallâhu Wajhahu*— 141
- E. Pemikiran Keji Golongan Hurufi— 145
- F. Abdullah ibn Saba': Tokoh Kaum Munafik, Penebar Permusuhan— 154
- G. Pembagian Sekte Syi'ah— 157
- H. Proses Kekhalifahan Sahabat Mu'awiyah ra.— 162
- I. Fitnah Orang-orang Hurufi terhadap Golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah— 169
- J. Kontroversi Hubungan Sayyidina 'Ali ra. dan Sahabat Mu'awiyah ra.—184
- K. Wafatnya Sayyidina Husein ra.— 202
- L. Mewaspada Tipuan Golongan Hurufi—208
- M. Perbedaan *Ijtihâd* sebagai Penyebab Perang Shiffin dan Perang Jamal—225
- N. Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah; Golongan yang Selamat—230
- O. Kebohongan Kelompok yang Anti Mazhab—244

BAB III

PERSATUAN DAN *UKHUWWAH JAMÂ'IYYAH*:

Upaya Melakukan Pendekatan (*Taqrib*) antara Sunni — Syi'i

Oleh: Tim Hakikat Kitabevi—261

Bantahan Pertama—264

Bantahan Kedua—265

Bantahan Ketiga—266

Bantahan Keempat—266

Bantahan Kelima—269

Bantahan Keenam—271

Bantahan Ketujuh—274

Bantahan Kedelapan—279

Bantahan Kesembilan—284

Bantahan Kesepuluh—85

Bantahan Kesebelas—	292
Bantahan Keduabelas—	296
Bantahan Ketigabelas—	299
Bantahan Keempatbelas—	299
Bantahan Kelimabelas—	300
Bantahan Keenambelas—	306
Bantahan Ketujuhbelas—	308
Bantahan Kedelapanbelas—	314
Bantahan Kesembilanbelas—	3315
Bantahan Keduapuluh—	316
Bantahan Keduapuluh Satu—	317
Bantahan Keduapuluh Dua—	319

DAFTAR PUSTAKA—	323
-----------------	-----

TENTANG PENERJEMAH—	325
---------------------	-----

MELACAK HISTORISITAS SYIAN

Pengantar Kajian

MOH. SLAMET UNTUNG

PARA heresiografer hampir sepakat bahwa persoalan yang pertama kali muncul di dalam Islam sebagai *al-din* adalah persoalan yang justru bernuansa non-teologis, yaitu persoalan yang berkaitan langsung dengan aspek politik. Sehingga Prof. Harun Nasution menilai agak 'aneh' jika di dalam Islam sebagai agama, persoalan yang timbul pertama-tama bukan dalam bidang teologi tetapi bidang politik¹. Dari persoalan politik tersebut berkembang memasuki wilayah teologi. 'Perseteruan' yang terjadi antara 'Ali dan para pendukungnya di satu pihak dengan Aisyah-Talhah-Zubair di pihak lain yang kemudian memunculkan pihak ketiga yaitu Mu'awiyah membawa 'malapetaka' bagi persatuan dan kesatuan umat Islam yang baru tumbuh pada saat itu. Terjadinya apa yang disebut di dalam sejarah Islam sebagai Peristiwa Jamal (*The Event of Camel*) atau Perang Unta dan Peristiwa Shiffin (*The Event of Siffin*) atau Perang Shiffin pada dasarnya dipicu oleh persoalan politik. Arbitrase sebagai jalan tengah untuk mengatasi kebuntuan kemelut antara pihak-pihak yang bertikai, ternyata tidak menjadi solusi terbaik bagi keutuhan umat ketika itu. Bahkan hal tersebut justru menjadi semacam *entry point* perpecahan disebabkan munculnya sikap pro dan kontra dari para pendukung 'Ali dan Mu'awiyah. Karena, bagaimana pun juga, arbitrase tersebut merugikan pihak 'Ali dan menguntungkan pihak Mu'awiyah. *Cost* yang harus dibayar untuk 'langkah politik' tersebut terlalu mahal, yaitu terbunuhnya 'Ali sebagai khalifah yang *legitimate* pada tahun 661 M, dan naiknya Mu'awiyah menggantikan beliau pada tahun yang sama.

Dilihat dari kaca mata sejarah, 'suksesi' kekhalifahan tersebut mendorong munculnya tiga faksi politik pada saat itu. Ketiga faksi tersebut adalah, *pertama*, faksi yang mendukung 'Ali—yaitu mereka yang bersikap pro dengan langkah 'Ali meskipun dengan 'berat hati' mereka harus menerima hasil keputusan arbitrase—yang dikenal dengan nama Syi'ah. *Kedua*, faksi yang menentang 'Ali—yaitu mereka yang kontra dengan tindakan 'Ali menerima tawaran arbitrase—yang disebut Khawarij. Dan *ketiga*, faksi Mu'awiyah². *Ending* dari konflik politik tersebut berimbas dan bergerak ke persoalan-persoalan teologi.

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986, hlm. 1.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jld. 1, Jakarta: UI-Press, 1986, hlm. 95.

Di antaranya berkembang klaim-klaim siapa yang kafir—dalam arti telah keluar dari Islam—dan siapa yang masih tetap dalam Islam.

Mengapa di dalam Islam persoalan-persoalan teologis justru muncul belakangan sesudah persoalan-persoalan politik mengemuka. Barangkali hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan yang cukup layak diajukan berkaitan dengan masalah ini. Jika ditelusuri, akan tampak bahwa, pada saat itu pengaruh ajaran agama masih sangat dominan kuat mewarnai sikap dan pola pikir generasi pertama umat Islam. *Ghirah* mereka untuk meneladani kehidupan Rasul Muhammad saw., —berarti mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah—begitu kuat. Oleh karena itu, segala peristiwa sosial, budaya dan politik, —apalagi yang bernuansa religius—, selalu dilihat melalui sudut pandang al-Qur'an dan al-Sunnah. Sentimen keagamaan seperti inilah yang kemudian 'dimanfaatkan' oleh para politikus pada saat itu untuk menjustifikasi pandangan dan prinsip politik mereka melalui 'kampanye-kampanye' politik yang dibalut dengan agama³—dalam bahasa Prof. Hasbi Ash Shiddieqy—dengan memakai dalil-dalil al-Qur'an maupun al-Sunnah. Sehingga persoalan politik 'seolah-olah' menjadi persoalan agama (teologi).

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa salah satu faksi politik yang tumbuh pada masa itu adalah Syi'ah. Menurut W. Montgomery Watt, secara historis Syi'ah tidak ada sebelum seperempat terakhir abad ke-7⁴. Argumentasi dia adalah bahwa teori *imamah* mengenai Duabelas Imam itu tidak dapat diformulasikan sebelum kematian Imam kesebelas pada bulan Januari 874⁵. Selanjutnya Watt mengatakan, akan lebih baik menghindari penggunaan istilah Syi'ah pada periode sebelum tahun 874, dan sebagai penggantinya digunakan istilah *proto-Syi'ah* yang mencakup kepemimpinan Syi'ah dan *keluarga* (baca: *Ahlul-Bayt*). Ahl al-Bayt dalam beberapa pengertian meliputi para Imam *Imâmiyyah* lainnya, atau hanya keturunan 'Ali dan Fathimah, atau semua keturunan 'Ali, atau semua keturunan Hasyim (Bani Hasyim). Tampaknya Bani Umayyah berusaha memasukkan diri

³ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid / Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, hlm. 28. Untuk diskusi lanjut baca juga Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jld. 2, hlm. 31-37

⁴ W. Montgomery Watt, *Studi Islam Klasik Wacana Kritik Sejarah*, terj. Sukay Zainal Abbas, Asyhabuddin, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana 1999, hlm. 47.

⁵ *Ibid.*, hlm. 48

mereka ke dalam Ahl al-Bayt dengan berpegang bahwa mereka berasal dari keturunan Abdu Manaf⁶.

Diskursus mengenai Ahl al-Bayt hampir selalu berkaitan dengan fenomena Syi'ah, karena mereka-lah para pendukung 'Ali (*Aliid supporters*) yang secara embrional menjadi gagasan Syi'isme—*proto-Syi'ah*—sebagaimana istilah tersebut dipakai oleh Watt di atas. Syi'ah berarti pengikut, pendukung paham (isme). Kata ini merujuk pada pengertian individu maupun kelompok. Secara spesifik kata Syi'ah digunakan untuk mendukung 'Ali dan keluarganya (Ahl al-Bayt) menjadi khalifah yang dipandang sah⁷. Sebagai sebuah mazhab, Syi'ah terdiri dari beberapa macam golongan (sekte) yang memiliki tujuan yang berberda-beda. Satu-satunya prinsip yang disepakati oleh seluruh sekte Syi'ah yang ada, adalah menyangkut persoalan *imâmah* atau *khilâfah*. Mereka berpendapat, bahwa *imâmah* harus berasal dari keturunan 'Ali. *Imâmah* tidak sekedar menjadi persoalan politik semata, tetapi ia menjadi bagian dari akidah agama (*theological part of religion*). Dan bahwasanya 'Ali dan Ahl al-Bayt-nya adalah orang-orang yang berhak menjadi imam (khalifah).

Jika Syi'ah adalah barisan pendukung setia 'Ali beserta Ahl al-Bayt-nya, maka adalah Khawarij sebagai kelompok penentang 'Ali. Dampak politis dari sikap 'Ali menerima *tahkîm* menyebabkan mereka keluar dari jamaah 'Ali. Sikap golongan ini yang keluar dari jamaah 'Ali berimplikasi pada pelekatan terma Khawarij bagi mereka. Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar. Nama tersebut diberikan kepada mereka karena mereka telah keluar dari barisan 'Ali⁸. Ada beberapa nama lain yang berkaitan dengan kelompok Khawarij tersebut. Mereka menyebut diri mereka '*Syurah*' berasal dari kata *syarâ* berarti menjual, maksudnya mereka adalah orang-orang yang siap mengorbankan diri untuk mencari ridha Allah. Mereka disebut juga golongan *Haruriah*, dari kata *harura*, sebuah desa di dekat kota Kufah. Mereka—sebagaimana Syi'ah—juga 'terjebak' dalam persoalan-persoalan teologis, seperti persoalan *kufri*—siapa yang disebut kafir dan keluar dari Islam—, persoalan *mukmin*—siapa yang disebut mukmin dan dengan demikian tetap dalam Islam—.

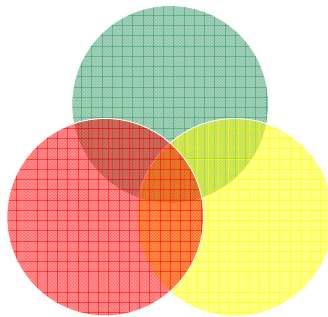
⁶ *Ibid.*

⁷ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 139.

⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, *op. cit.*, hlm. 11

KONTROVERSI SEPUTAR AHLUL BAYT NABI

Melacak Historisitas Syi'ah



Penyadur dan Penerjemah

Drs. Moh. Slamet Untung, M.A.

This is dedicated to :

Ellia Shofa Latif

Utiya Amriy Al Madaniy

Ahmad Zuhhad Al Makkiy

Ahmad Yusa' Ḳhalil Al Andalusiy

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabb al-‘alamin, segala puji bagi Allah swt. semata yang telah memberikan pencerahan kepada ummat Muhammad saw. untuk selalu berada di jalan yang benar dalam menegakkan dan mensyiarkan agama Islam dengan senantiasa mengikuti petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, meneladani pola pikir dan perilaku para Ashab al-Kiram, para Ahlul Bayt-nya dan para Salaf al-Salihin dalam sebuah jamaah besar yang disebut Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Shalawat dan salam semoga dicurahkan kepada Fakhrol ‘Alam Muhammad saw., para Ahlul Bayt-nya, para Ashab al-Kiram dan seluruh kaum muslimin. Beliau adalah laksana matahari zaman yang selalu memancarkan cahaya kebenaran. Sedangkan para Ahlul Bayt dan Ashab al-Kiram-nya adalah laksana lentera-lentera yang menerangi kegelapan hati nurani manusia.

Hanya dengan kekuatan dan taufiq dari Allah swt. semata, kami dapat menyelesaikan naskah terjemahan yang berasal dari beberapa tulisan. Sumber tulisan tersebut terdapat di dalam sebuah buku berjudul *Documents of the Right Word* yang diedit oleh Abulbarakat Abdullah Suwaydi dan diterbitkan oleh Hakikat Kitabevi Istanbul First Edition No. 15, 1992. Dengan pertimbangan relevansi materi/isi, kami memilih tiga tulisan yang saling berkaitan. Ketiga tulisan tersebut yaitu *Tezkiya Ahl Bayt* (English version) by Maulawi Utsman Efendi, *Let us Be in Unity and Love One Another* dan *O My Brother ; If You Wish to Die in Iman, You Should Love the Ahl Bayt and the Ashab* by Team of Hakikat Kitabevi. Di dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an maupun matan-matan hadits yang terdapat di dalam ketiga tulisan tersebut kami mengacu pada bunyi makna versi bahasa Inggris tersebut, sehingga

apabila dibandingkan dengan terjemahan versi bahasa Indonesia terasa agak janggal, tetapi secara esensial (*maknawiyah*) memiliki maksud pengertian yang sama.

Pada kesempatan yang baik ini perkenankan penerjemah menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi yang sangat besar sehingga buku ini dapat terbit. Mereka adalah Asy-syaikh al-‘Allamah Habib Luthfi bin Yahya yang telah berkenan memberi kata pengantar buku ini. Seluruh sivitas akademika STAIN Pekalongan, terutama Ketua STAIN Pekalongan Bapak Drs. H. Sudaryo El Kamali, M.A., dan Mas Abdul Khobir, M.Ag. selaku Kepala Pusat Ilmiah dan Penelitian STAIN Pekalongan beserta segenap stafnya yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses penerbitan buku ini.

Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada kolega-kolega penerjemah sdr. Nurkholis, M.A. selaku editor bahasa, sdr. Muammar Ramadhan, M.Si. yang telah memberikan andil besar dalam proses penerbitan sekaligus editing buku ini. Juga kepada istri tercinta penerjemah Ellia Shofa Latif dan anak-anak kami tersayang; Utiya Amriy Al Madaniy, Ahmad Zuhhad Al Makkiy, dan Ahmad Yusa’ Khalil Al Andalusiy yang telah memberikan dukungan moral dalam proses penerjemahan buku ini.

Akhirnya penerjemah mengucapkan terima kasih kepada Penerbit Pustaka Rizki Putra, khususnya Mas Widodo Budi Utomo selaku Direktur PT. Pustaka Rizki Putra atas kerjasamanya menerbitkan buku ini.

Kami berharap semoga karya terjemahan ini menjadi salah satu bagian dari khazanah keilmuan di dalam Islam, dan bermanfaat bagi penerjemah khususnya dan para pembaca budiman pada umumnya. Kami selalu terbuka menerima saran dan kritik demi perbaikan terjemahan ini.

Wassalam.

Wonokromo Comal, Muharram 1427 H
Pebruari 2006 M

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan :	
Kontroversi Ahlul Bayt : Melacak Historisitas Syi’ah <i>Moh. Slamet Untung</i>	vii
Bab I	
Dialog Dua <i>Firqah</i> Membidik Satu Sasaran : Sebuah Upaya Pembelaan Terhadap Kesucian Ahlul Bayt Nabi <i>Maulawi Utsman Efendi</i>	1
Bab II	
Mencintai Ahlul Bayt dan Shahabat : Dua <i>Icon</i> Indikator Kesejatian Cinta Seorang Mukmin <i>Tim Hakikat Kitabevi</i>	83
Bab III	
Persatuan dan Ukhuwwah Jama’iyyah : Upaya Melakukan Pendekatan <i>(Taqrīb)</i> Antara Sunni – Syi’i <i>Tim Hakikat Kitabevi</i>	250

Bibliografi	312
Tentang Penerjemah	314

PENDAHULUAN

KONTROVERSI AHLUL BAYT : MELACAK HISTORISITAS SYI'AH

Pengantar Kajian

Moh. Slamet Untung

Hampir sepakat para heresiografer mengatakan, bahwa persoalan yang pertama kali muncul di dalam Islam sebagai *al-dien* adalah persoalan yang justru bernuansa non-teologis, yaitu persoalan yang berkaitan langsung dengan aspek politik. Sehingga dalam pandangan Prof. Harun Nasution, hal tersebut terasa agak ‘aneh’ kiranya kalau dikatakan, bahwa di dalam Islam sebagai agama, persoalan yang timbul pertama-tama bukan dalam bidang teologi tetapi bidang politik¹. Dari persoalan politik tersebut berkembang memasuki wilayah teologi. ‘Perseteruan’ yang terjadi antara Ali dan para pendukungnya di satu pihak dengan Aisyah-Talhah-Zubair di pihak lain yang kemudian memunculkan pihak ketiga yaitu Mu’awiyah membawa ‘malapetaka’ bagi persatuan dan kesatuan ummat Islam yang baru tumbuh pada saat itu. Terjadinya apa yang disebut di dalam sejarah Islam sebagai Peristiwa Jamal (*The Event of Camel*)/Perang Unta dan Peristiwa Shiffin (*The Event of Siffin*)/Perang Shiffin pada dasarnya dipicu oleh persoalan politik. Arbitrase sebagai jalan tengah untuk mengatasi kebuntuan kemelut antara pihak-pihak yang bertikai, ternyata tidak menjadi solusi terbaik bagi keutuhan ummat ketika itu. Bahkan hal tersebut justru menjadi semacam *entry point* perpecahan disebabkan munculnya sikap pro dan kontra dari para pendukung Ali dan Mu’awiyah. Karena, bagaimana pun juga, arbitrase tersebut merugikan pihak Ali dan menguntungkan pihak Mu’awiyah. *Cost* yang harus dibayar untuk ‘langkah politik’ tersebut terlalu mahal,

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI-Press, 1986, hlm. 1.

yaitu terbunuhnya Ali sebagai Khalifah yang *legitimate* pada tahun 661 M, dan naiknya Mu'awiyah menggantikan beliau pada tahun yang sama.

Dilihat dari kaca mata sejarah, 'suksesi' kekhalifahan tersebut mendorong munculnya tiga faksi politik pada saat itu. Ketiga faksi tersebut adalah, **pertama**, faksi yang mendukung Ali, -yaitu mereka yang bersikap pro dengan langkah Ali meskipun dengan 'berat hati' mereka harus menerima hasil keputusan arbitrase-, yang dikenal dengan nama **Syi'ah**. **Kedua**, faksi yang menentang Ali, -yaitu mereka yang kontra dengan tindakan Ali menerima tawaran arbitrase-, yang disebut **Khawarij**. Dan **ketiga**, faksi Mu'awiyah². *Ending* dari konflik politik tersebut berimbas dan bergerak ke persoalan-persoalan teologi. Di antaranya berkembang klaim-klaim siapa yang kafir, -dalam arti telah keluar dari Islam-, dan siapa yang masih tetap dalam Islam.

Mengapa di dalam Islam persoalan-persoalan teologis justru muncul belakangan sesudah persoalan-persoalan politik mengemuka. Barangkali hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan yang cukup layak diajukan berkaitan dengan masalah ini. Jika ditelusuri, akan tampak bahwa, pada saat itu pengaruh ajaran agama masih sangat dominan kuat mewarnai sikap dan pola pikir generasi pertama ummat Islam. *Ghirah* mereka untuk meneladani kehidupan Rasul Muhammad saw., -berarti mengikuti Al Qur'an dan al Sunnah-, begitu kuat. Oleh karena itu, segala peristiwa sosial, budaya dan politik, -apalagi yang bernuansa religius-, selalu dilihat melalui sudut pandang Al Qur'an dan al Sunnah. Sentimen keagamaan seperti inilah yang kemudian 'dimanfaatkan' oleh para politikus pada saat itu untuk menjustifikasi pandangan dan prinsip politik mereka melalui 'kampanye- kampanye' politik yang dibalut dengan agama³, -dalam bahasa Prof. Hasbi Ash Shiddieqy, -dengan memakai dalil-dalil Al Qur'an maupun al Sunnah. Sehingga persoalan politik 'seolah-olah' menjadi persoalan agama (teologi).

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jld. 1, Jakarta : UI-Press, 1986, hlm. 95.

³ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid / Kalam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1983, hlm. 28. Untuk diskusi lanjut baca juga Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jld. 2, hlm. 31-37

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa salah satu faksi politik yang tumbuh pada masa itu adalah Syi'ah. Menurut W. Montgomery Watt, secara historis Syi'ah tidak ada sebelum seperempat terakhir abad ke tujuh⁴. Argumentasi dia adalah bahwa teori *imamah* mengenai Dua Belas Imam itu tidak dapat diformulasikan sebelum kematian Imam kesebelas pada bulan Januari 874⁵. Selanjutnya Watt mengatakan, akan lebih baik menghindari penggunaan istilah Syi'ah pada periode sebelum tahun 874, dan sebagai penggantinya digunakan istilah *proto-Syi'ah* yang mencakup kepemimpinan Syi'ah dan *keluarga* (baca ; *Ahlul Bayt*). Ahlul Bayt dalam beberapa pengertian meliputi para Imam Imamiyyah lainnya, atau hanya keturunan Ali dan Fatimah, atau semua keturunan Ali, atau semua keturunan Hasyim (Bani Hasyim). Tampaknya Bani Umayyah berusaha memasukkan diri mereka ke dalam Ahlul Bayt dengan berpegang bahwa mereka berasal dari keturunan Abdu Manaf⁶.

Diskursus mengenai Ahlul Bayt hampir selalu berkaitan dengan fenomena Syi'ah, karena mereka-lah para pendukung Ali (*Alid supporters*) yang secara embrional menjadi gagasan Syi'isme, - *proto-Syi'ah*-, sebagaimana istilah tersebut dipakai oleh Watt di atas. Syi'ah berarti pengikut, pendukung paham (isme). Kata ini merujuk pada pengertian individu maupun kelompok. Secara spesifik kata Syi'ah digunakan untuk mendukung Ali dan keluarganya (Ahlul Bayt) menjadi khalifah yang dipandang syah⁷. Sebagai sebuah madzhab, Syi'ah terdiri dari beberapa macam golongan (sekte) yang memiliki tujuan yang berberda-beda. Satu-satunya prinsip yang disepakati oleh seluruh sekte Syi'ah yang ada, adalah menyangkut persoalan *imamah* atau *khilafah*. Mereka berpendapat, bahwa *imamah* harus berasal dari keturunan Ali. *Imamah* tidak sekedar menjadi persoalan politik semata, tetapi ia menjadi bagian dari akidah agama (*theological part of religion*). Dan bahwasanya Ali dan Ahlul Bayt-nya adalah orang-orang yang berhak menjadi imam (khalifah).

Jika Syi'ah adalah barisan pendukung setia Ali beserta Ahlul Bayt-nya, maka adalah Khawarij sebagai kelompok penentang Ali. Dampak politis dari sikap

⁴ W. Montgomery Watt, *Studi Islam Klasik Wacana Kritik Sejarah*, terj. Sukoyo, Zainal Abbas, Asyhabuddin, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana 1999, hlm. 47.

⁵ *Ibid.*, hlm. 48

⁶ *Ibid.*

⁷ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 139.

Ali menerima *tahkim* menyebabkan mereka keluar dari jamaah Ali. Sikap golongan ini yang keluar dari jamaah Ali berimplikasi pada pelekatan terma Khawarij bagi mereka. Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar. Nama tersebut diberikan kepada mereka karena mereka telah keluar dari barisan Ali⁸. Ada beberapa nama lain yang berkaitan dengan kelompok Khawarij tersebut. Mereka menyebut diri mereka ‘*Syurah*’ berasal dari kata *syarā* berarti menjual, maksudnya mereka adalah orang-orang yang siap mengorbankan diri untuk mencari ridla Allah. Mereka disebut juga golongan *Haruriah*, dari kata *harura*, sebuah desa di dekat kota Kufah. Mereka, -sebagaimana Syi’ah-, juga ‘terjebak’ dalam persoalan-persoalan teologis, seperti persoalan *kufir*, – siapa yang disebut kafir dan keluar dari Islam –, persoalan *mukmin*, -siapa yang disebut mukmin dan dengan demikian tetap dalam Islam.

Di dalam sejarah, baik Khawarij maupun Syi’ah memiliki pandangan teologis yang saling bertolak belakang. Di kalangan mereka sendiri juga terjadi perpecahan. Khawarij, menurut al-Syahrastani seperti dikutip oleh Harun Nasution, terpecah menjadi delapan belas sub sekte, dan menurut al-Baghdadi dua puluh sub sekte⁹. Sementara itu, Syi’ah terpecah ke dalam beberapa sekte. Yang terbesar adalah Syi’ah Duabelas, -*Itsna ‘Asyariyah*. Disebut demikian, karena mereka memiliki Duabelas Imam Nyata. Imam pertama adalah Ali bin Abi Thalib, sedang Imam keduabelas adalah Muhammad al-Muntazhar. Mereka berpendapat, bahwa Imam keduabelas tersebut raib untuk sementara dan akan kembali lagi sebagai al-Mahdi. Ia disebut Imam yang Bersembunyi ‘*al-Imam al-Mustatar*’, atau Imam yang Ditunggu ‘*al-Imam al-Muntazhar*’. Beberapa sekte Syi’ah lainnya ialah Syi’ah Ismailiyah, Syi’ah Zaidiyah, Syi’ah Saba’iyah, Syi’ah Ghurabiyah, Syi’ah Kisaniyah dan Syi’ah Rafidhah. Diantara mereka yang dianggap memiliki ajaran paling ekstrim yaitu **Syi’ah Saba’iyah** yang **menuhankan** Ali. Syi’ah Ghurabiyah berkeyakinan. bahwa sebenarnya wahyu diturunkan kepada Ali bukan kepada Muhammad saw., Jibril telah salah persepsi terhadap Muhammad saw¹⁰.

Dalam kaitannya dengan keyakinan sekte Syi’ah yang berpendapat, bahwa Imam keduabelas mereka akan kembali, menurut sebagian penulis dikatakan

⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, *op. cit.*, hlm. 11

⁹ *Ibid.*, hlm. 13

¹⁰ Harun Nasution, *Islam...*, *op. cit.*, jld 1, hlm. 103

bahwa mereka sesungguhnya telah terpengaruh oleh kepercayaan orang-orang Yahudi dalam masalah *raj'ah* (kebangkitan, kepulangan kembali). Di dalam ajaran Yahudi disebutkan, bahwa Nabi Uzair yang dimatikan tuhan selama seratus tahun dibangkitkan lagi, dan peristiwa Nabi Harun yang diyakini mereka dibunuh oleh Nabi Musa akan kembali¹¹. Golongan Syi'ah Raflidlah banyak memiliki unsur-unsur keyakinan yang menyimpang jauh dari ajaran Islam¹². Mereka telah mengkafirkan para shahabat Nabi saw. Dan dengan demikian, mereka adalah musuh-musuh Islam dari dalam. Baik Syi'ah Saba'iyah maupun Syi'ah Ghurabiyah termasuk dalam kelompok Syi'ah Ghulah (yang sangat ekstrim).

Yang menarik dari kajian tentang Syi'ah Saba'iyah adalah bahwa sebagian besar sub sekte tersebut didirikan oleh **Abdullah ibn Saba'**. Sampai sekarang eksistensi tokoh kontroversial Abdullah ibn Saba' tersebut tetap misterius dan menjadi masalah yang *debatable* di kalangan ahli-ahli sejarah. Menurut keterangan Ibnu Atsir – sebagaimana dikutip Prof. Hasbi Ash Shiddieqy –, Abdullah ibn Saba' (Abdullah ibn Sauda') adalah seorang Yahudi dari Siria yang masuk Islam pada masa Utsman bin Affan menjabat sebagai Khalifah. Dia adalah sosok manusia petualang yang selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Dia pernah tinggal di berbagai tempat di Hijaz, lalu pindah ke Basrah, ke Kufah dan akhirnya ke Syam. Karena intrik-intrik dan provokasinya yang menghasut rakyat Syam untuk menggulingkan Khalifah Utsman bin Affan, dia diusir dari sana dan tinggal beberapa waktu di Mesir¹³.

Watt mengatakan, bahwa Abdullah ibn Saba' adalah Ibnu Sauda' 'pemilik' sekte **Saba'iyah**¹⁴. Tampaknya Watt sebagai seorang pakar biografi, -sejarah-, tidak mempersoalkan eksistensi Abdullah ibn Saba' ini dalam pentas sejarah ; apakah dia memang benar-benar figur fisik yang ada ataukah figur fiktif yang sengaja di-'ada'-kan oleh pihak tertentu dengan 'maksud' tertentu pula. Dari keterangan Watt tersebut kelihatan, bahwa Abdullah ibn Saba' adalah sosok tokoh pendiri golongan **Saba'iyah** yang eksistensinya wujud secara fisik.

¹¹ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1983, hlm.32

¹² *Ibid.*, hlm. 46

¹³ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 148

¹⁴ W. Montgomery Watt, *op. cit.*, hlm. 74

Sejalan dengan pemikiran Watt di atas, adalah pendapat dari Prof. Dr. Ali Ahmad as-Salus, -seorang guru besar fiqih dan ushul fiqih di Fakultas Syari'ah Universitas Qatar-, yang cukup lama melakukan penelitian dan kajian secara *komprehensif* mengenai Syi'ah. Beliau berkesimpulan, bahwa Abdullah ibn Saba' adalah seorang Yahudi yang telah menyatakan diri masuk Islam. Dia-lah yang pertama kali menciptakan ide dan opini bahwa, Ali bin Abi Thalib sebagai *al-Washiy* yaitu orang yang menerima wasiat untuk memikul tugas kekhalifahan setelah wafatnya Rasulullah saw¹⁵. Menurut al-Kasyi, –seperti dikutip oleh Prof. As-Salus meriwayatkan dari Abu Ja'far-, bahwa Abdullah ibn Saba' mengklaim dirinya seorang nabi dan mengatakan, bahwa Ali sebagai sosok inkarnasi tuhan. Akibat pernyataannya tersebut dia dibakar oleh Ali setelah yang bersangkutan menolak disuruh taubat¹⁶.

Seorang biografer bermadzhab Syi'ah bernama Murtadha al-Askari menulis sebuah buku yang mengkaji tentang Abdullah ibn Saba'. Disebutkan di dalam bukunya tersebut yang berjudul *Abdullah Ibn Saba'*, bahwa Abdullah ibn Saba' adalah tokoh fiktif atau khayalan yang tidak ada orangnya secara kongkrit. Sebagai seorang Syi'ah, Murtadha al-Askari tentu mempunyai maksud tendensius dalam menulis buku tentang Ibn Saba' tersebut. Dia berusaha menghapus tuduhan yang ditujukan kepada Abdullah ibn Saba' sebagai pencetus ide *al-Washiy* dan inkarnasi tuhan dengan segala konsekuensi perannya.

Beberapa pakar Islam modern, seperti Thaha Husein dari Mesir, Mustafa Kamil dari Iraq berpendapat bahwa, Abdullah ibn Saba' yang nama sebenarnya adalah Abdullah bin Wahm al-Rasbi, itu sebenarnya tidak ada. Dia hanya tokoh fiktif yang diciptakan sebagai kambing hitam. Sementara itu, menurut Prof. Dr. Said Aqiel Siradj, bahkan ada kemungkinan dia adalah Ammar bin Yasir yang mempunyai julukan Ibnu Sawda (anak orang hitam). Ibunya Sumayah, yang mati dibunuh oleh Abu Jahal, memang berkulit hitam. Ibnu Sawda inilah yang turun ke daerah-daerah

¹⁵ Ali Ahmad as-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah*, terj. Bisri Abdussomad, Asmuni Soliham Zamaksyari, Samson Rasman, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001, hlm. xxix.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. xxx

Mesir, Kufah, Basrah menghembuskan sikap anti khalifah¹⁷. Dari keterangan-keterangan di atas, tampak ada kecenderungan untuk mengatakan, bahwa Abdullah ibn Saba' adalah Abdullah ibn Sawda atau Ibnu Sawda, tokoh pendiri **Syi'ah Saba'iyah**, biang kerok perpecahan ummat Islam sejak awal.

Kekacauan politik yang terjadi, di samping memunculkan madzhab–madzhab politik seperti Syi'ah, Khawarij juga memunculkan madzhab–madzhab teologi seperti Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah lahir sebagai *counter* (baca ; reaksi) terhadap Mu'tazilah yang mengembangkan pemikiran sangat liberal (bersifat rasional minded). Tokoh pertama yang merintis *manhaj* berfikir Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah Abu Hanifah al-Nu'man (w. 150 H/767 M), yaitu sebuah *manhaj* berfikir dalam memahami agama yang meletakkan aspek *tawasut*, *tasamuh* sebagai pijakan dalam mencari jalan tengah. Memang, *manhaj* berfikir teologis Abu Hanifah adalah Ahlus Sunnah, tetapi sikap politik beliau adalah Syi'ah.

Di dalam sejarah pemikiran Islam, terma Ahlus Sunnah wal Jamaah, muncul secara lebih populer setelah Abu Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari (260 H / 873 M – 324 H / 935 M) dan Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi (w. 332 H / 944 M) mengajukan gagasan 'kalam' yang merupakan antitesa terhadap ide-ide Mu'tazilah¹⁸, yang cenderung rasionalistik. Secara esensial frase Ahlus Sunnah wal Jamaah memuat pengertian *al-sunnah* dan *al-jamaah*. Sedangkan secara etimologi *al-sunnah* berarti *al-thariqah* (jalan atau aliran). Dan secara terminologi berarti semua yang berasal dari Nabi saw. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun pengakuan. Golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah mereka yang berpegang pada ajaran tersebut, sekaligus membela dan mempertahankannya. Selanjutnya kata *al-jamaah* diartikan sebagai pencirian bahwa

¹⁷ Said Aqil Siradj, "*Latar Kultural dan Politik Kelahiran Aswaja*", dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, Yogyakarta : LKiS, 1999, hlm. 12

¹⁸ Husen Muhammad, "*Memahami Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrim*", dalam Imam Baehaqi (ed.), *ibid.*, hlm. 33.

mereka menggunakan dalil-dalil *syar'iiyyah* berupa Kitabullah, Sunnah Rasul, Ijma' al-A'immah dan Qiyas¹⁹.

Menurut Dr. Jalal M. Abdul Hamid Musa, -seperti dikutip oleh Prof Dr. M. Tolhah Hasan-, istilah Ahlus Sunnah wal Jamaah menjadi rebutan sekian banyak kelompok. Masing-masing berusaha membuat klaim Ahlus Sunnah wal Jamaah untuk dirinya. Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam pengertian luas mencakup arti semua kelompok termasuk Mu'tazilah, kecuali Syi'ah²⁰. Dengan melacak sejarah perkembangannya, Ahlus Sunnah wal Jamaah sebagai kelompok moderat (*tawasut* dan *tasamuh*) berusaha mencari titik temu antara perbedaan yang terjadi di kalangan para shahabat dan ulama. Sejarah mencatat, bahwa Abdul Malik bin Marwan (685 – 705 M) setelah konflik dengan Ahlul Bayt masih berusaha melakukan konsolidasi di dalam masyarakat Islam, dan berupaya mempersatukan ummat di bawah ikatan Islam. Sikap mencari konsensus untuk persatuan dan kemaslahatan ummat ini ditampilkan kembali oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717– 720 M). Beliau menginstruksikan penghapusan kalimat yang berbau kecaman terhadap Ahlul Bayt dari semua khutbah²¹.

Di kalangan internal Ahlus Sunnah wal Jamaah sendiri, di samping terdapat konsensus (kesepakatan) juga terdapat perbedaan²². Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak menjadikan mereka keluar dari golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Perbedaan yang terjadi tidak menjurus kepada sikap kafir–mengkafirkan atau fasik–menfasikkan. Perbedaan itu justru harus menjadi rahmat. Golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak pernah mengingkari kekhalifahan Abu Bakar as-Shidiq dan Umar bin Khaththab. Mereka tidak mengklaim bahwa Ali adalah kafir, atau inkarnasi tuhan, atau memiliki sifat *ma'sum* dan *nubuwwah*. Berbeda dengan kelompok Syi'ah yang mengkafirkan para shahabat Nabi dan mengkultuskan Ahlul Bayt-nya.

Sikap *prejudice* kaum Syi'ah terhadap para shahabat Nabi berdampak negatif kepada citra Sang Guru Agung mereka, -Muhammad saw. Kaum Syi'ah

¹⁹ M. Talhah Hasan, “*Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah Pengertian dan Aktualisasinya*”, dalam Imam Baehaqi (ed.), *ibid.*, hlm. 86 - 87

²⁰ *Ibid.*, hlm. 85

²¹ *Ibid.* hlm. 91

²² Ma'ruf Amin, “*Kerangka Berfikir Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah*”, dalam Imam Baehaqi (ed.), *ibid.*, hlm. 77

menuduh, bahwa para shahabat Nabi adalah manusia-manusia yang munafik dalam keimanan dan keislaman mereka. Buktinya, sepeninggal Nabi saw. mereka banyak yang menjadi murtad. Mereka juga berpendapat, bahwa para shahabat Nabi adalah sosok-sosok manusia serakah, kaum feodal yang ambisi dan rakus terhadap harta dan kekuasaan²³.

Penghormatan eksekif yang diberikan kepada para Imam Ahlul Bayt oleh golongan Syi'ah pada dasarnya merupakan bentuk penghinaan kepada para Imam Ahlul Bayt itu sendiri. Mereka mengilustrasikan seolah-olah para Imam Ahlul Bayt sebagai orang-orang licik dan pengecut, mereka selalu hidup secara sembunyi-sembunyi dengan tidak berani menampilkan keyakinan mereka sebenarnya. Kelompok Ahlul Bayt menggunakan '*taqiyyah*' (mempelihatkan sesuatu yang berlainan dengan apa yang disembunyikan) sebagai benteng dan amalan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan kaum Syi'ah dan kaum Syi'ah Imamiyah menuduh, bahwa Ahlul Bayt tidak memiliki ambisi apa pun di dalam menegakkan Islam selain memperjuangkan hak-hak kekhilafahan mereka yang terampas²⁴. Padahal berdasarkan catatan-catatan sejarah dapat diketahui, bahwa para tokoh Ahlul Bayt adalah manusia-manusia yang menjadi garda terdepan di dalam mendakwahkan agama Islam. Abu Zahrah menulis, bahwa Imam Ja'far Shadiq adalah manusia yang selalu mengejar kebenaran dan kejujuran. Beliau tidak suka melakukan sesuatu yang sia-sia. Beliau amat zuhud dan takut kepada Allah. Ali Zainal Abidin adalah salah seorang anggota Ahlul Bayt yang sangat tawadlu' dan tulus. Beliau tidak pernah memberitahukan kepada orang lain ketika hendak bepergian. Ketika ditanyakan kepadanya kenapa demikian, dia menjawab bahwa dirinya tidak ingin menerima penghormatan dari orang lain lantaran kedekatannya dengan Rasulullah saw. Contoh lain adalah Zaid bin Ali bin Husein. Beliau adalah seorang yang memiliki prinsip akidah sangat kuat dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Beliau pernah melakukan pemberontakan terhadap Khalifah Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan pada tahun 122 H. Meskipun beliau berhasil

²³ Abul Hasan Ali al-Hasani al-Nadawi, *Dua Wajah Saling Menentang antar Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah dan Syi'ah*, terj. Bey Arifin dan Yunus Ali al-Muhdlar, Surabaya : Bina Ilmu, 1987, hlm. 50 – 52.

²⁴ *Ibid.*, hllm. 80 - 84

mengalahkan pasukan Hisyam bin Abdul Malik, akan tetapi akhirnya dia terbunuh dan mayatnya disalib di pohon kurma.

Syi'ah, antara cita dan fakta boleh dikatakan nyaris berbeda secara diametral, akan tetapi eksistensi Syi'ah sebagai sebuah fakta sejarah di dalam Islam mau tidak mau perlu terus diteliti dan dikaji dalam rangka melakukan upaya pendekatan (*taqrib*) antar madzhab. Meskipun diakui, bahwa terdapat kendala yang cukup menghambat tercapainya pendekatan tersebut, yaitu konsep Imamiyah yang menjadi keyakinan orang-orang Syi'ah. Dengan konsep tersebut mereka menfitnah manusia-manusia terbaik yang dilahirkan untuk manusia, yaitu para shahabat Nabi saw. ; terutama para Khulafa' al-Rasyidin. Mereka menganggap para Khalifah itu sebagai perampas kekuasaan, pembangkang perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan shahabat lain dipandang telah melegitimasi terjadinya tindakan pelanggaran.

Memang, sejarah adalah rekaman peristiwa masa lalu, dengan segala warna dan konsekuensinya. Rekaman peristiwa yang 'gelap' sepatutnya tidak dijadikan sebagai instrumen untuk memprovokasi masa sekarang atau masa yang akan datang. Upaya pendekatan untuk menciptakan dialog, betapa pun hitam dan carut marut isi materinya akan tetap lebih berguna dari pada tidak melakukan upaya apa pun. Tema diskusi bisa bervariasi dengan muatan materi yang 'panas' sehingga mengusik dan menggerakkan baju keyakinan, tetapi tujuan tidak boleh berubah dan bergeser, yaitu pencerahan untuk menciptakan 'kesepahaman' dalam 'ketidaksepahaman' dan 'kesamaan' dalam 'keberagaman' ber-Islam.

Wallahu'alam bi al-shawab.

Kampus STAIN
Pekalongan, Muharram 1427 H
Pebruari 2006 M

SUMBER BACAAN

- Amin, Ma'ruf. 1998. "*Kerangka Berpikir Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.*" Dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. Yogyakarta : LKiS, hlm. 77
- Ash Shiddieqy. T.M. Hasbi. 1983. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Jakarta : Bulan Bintang
- Hanafi, Ahmad. 1983. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta : Bulan Bintang
- Hasan, Moh. Tolhah. 1998. "*Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Pengertian dan Aktualisasinya*". Dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, Yogyakarta : LKiS, hlm. 86 – 87
- Muhammad, Husein. 1998. "*Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrim*". Dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, Yogyakarta ; LKiS, hlm. 33
- al-Nadawi, Abu Hasan Ali al Hasani. 1987. *Dua Wajah Saling Menentang Antara Ahlus Sunnah dan Syi'ah*. Terj. Bey Arifin dan Yunus Ali al-Muhdlor, Surabaya : Bina Ilmu
- Nasution, Harun, 1986. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta : UI - Press
- Nasution, Harun, 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jld. 1 & 2. Jakarta : UI – Press
- as-Salus, Ali Ahmad. 2001. *Ensikopledi Sunnah-Syi'ah*. Terj. Bisri Abdussomad, Asmuni Solihan Zamakhsyari, Samson Rahman, Jakarta : Pustaka Al Kautsar
- Siradj, Said Agiel. 1998. "*Latar Kultural dan Politik Kelahiran Aswaja*". Dalam Imam Baehaqi (ed.) *Kontroversi Aswaja Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. Yogyakarta : LKiS, hlm. 12
- Watt, W. Mortgomery. 1999. *Studi Islam Klasik Wacana Kritik Sejarah*. Terj. Sukoyo, Zainal Abbas, Asyhabuddin, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana

—

KONTROVERSI SEPUTAR AHLUL BAYT NABI

Melacak Historisitas Syi'ah

JUDUL ASLI : **DOCUMENTS OF THE RIGHT WORDS**
1. Tezkiya Ahl Bayt (English version)
2. Let us Be in Unity and Love One Another
3. O My Brother ; If You Wish to Die in Iman, You Should Love the Ahl Bayt and the Ashab

PENULIS : Abulbarakat Abdullah Suwaydi (ed.)

PENERBIT : Hakikat Kitabevi Istanbul

PENERJEMAH : Drs. Moh. Slamet Untung, M.A.

PENGANTAR

Habib Luthfi bin Yahya

Ketua Umum MUI Jawa Tengah

Ketua Umum Jam'iyah Ahl Tariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah

KONTROVERSI SEPUTAR AHLUL BAYT NABI Melacak Historisitas Syi'ah merupakan sebuah kajian sejarah tentang perdebatan teologis antara Syi'ah dan Ahl as-Sunnah dengan spektrum pembahasan yang ditekankan kepada upaya memahami aspek historis munculnya terma Ahl Bayt di satu sisi, Syi'ah dan Ahl as-Sunnah dengan beberapa aspek ajaran prinsip yang saling bertolak belakang yang dalam perjalanan sejarahnya selalu mengundang perdebatan kontroversial dan aktual, di sisi lain.

KONTROVERSI SEPUTAR AHLUL BAYT NABI Melacak Historisitas Syi'ah berusaha memberikan klarifikasi terhadap diskursus tentang Ahl Bayt yang hampir selalu berkaitan dengan fenomena Syi'ah karena mereka-lah para pendukung Ali (*Alid supporters*) yang secara embrional menjadi gagasan Syi'isme, -proto Syi'ah- sebagaimana istilah tersebut dipakai oleh W. Montgomery Watt. Sebagai sebuah madzhab politik, Syi'ah terdiri dari beberapa macam sekte dengan tujuan yang berbeda-beda. Satu prinsip yang disepakati oleh seluruh sekte Syi'ah adalah menyangkut persoalan *imamah* atau *khilafah*. Menurut mereka *imamah/khilafah* harus berasal dari keturunan Ali. *Imamah* tidak sekedar menjadi persoalan politik, tetapi telah menjadi bagian 'aqidah' agama (*theological part of religion*), dan bahwasanya Ali dengan Ahl Bayt-nya adalah orang-orang yang berhak menjadi imam (khalifah). Diskusi tentang Syi'ah tidak pernah sunyi dari

pembahasan tentang Khawarij sebagai kelompok penentang Ali. Didalam sejarah, baik Syi'ah maupun Khawarij memiliki pandangan teologis yang cukup kontradiktif. Berbeda dari Khawarij, diantara sub-sekte Syi'ah memiliki ajaran yang sangat ekstrim dalam bentuk penuhunan terhadap Ali. Kekacauan politik yang menjadi setting sejarah munculnya madzhab-madzhab politik seperti Syi'ah dan Khawarij, juga melahirkan madzhab-madzhab teologi seperti Mu'tazilah dan Ahl as-Sunnah Wal Jama'ah. Ahl as-Sunnah pada dasarnya merupakan antitesa dari Mu'tazilah yang super rasionalistik dalam memahami konsep-konsep teologi.

KONTROVERSI SEPUTAR AHLUL BAYT NABI Melacak Historisitas Syi'ah memaparkan perbedaan prinsip teologi Syi'ah dan Ahl as-Sunnah dalam bentuk dialog dan narasi deskriptif. Memang, terma Ahl as-Sunnah telah menjadi rebutan sekian banyak kelompok. Masing-masing membuat klaim Ahl as-Sunnah untuk kelompoknya. Meskipun dalam pengertian luas mencakup arti semua kelompok termasuk Mu'tazilah, kecuali Syi'ah. Dengan melacak sejarah perkembangannya, Ahl as-Sunnah berusaha mencari titik temu antara perbedaan yang terjadi di kalangan para Shahabat Nabi pada periode awal, dan di kalangan ulama pada periode selanjutnya. Tidak dapat diingkari bahwa di kalangan internal Ahl as-Sunnah sendiri terjadi perbedaan pendapat, akan tetapi tidak membawa kepada sikap kafir-mengkafirkan atau fasik-menfasikkan. Mereka tidak pernah mengingkari kekhalifahan Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar bin Khaththab. Golongan Ahl as-Sunnah tidak meyakini bahwa Ali adalah inkarnasi Tuhan, memiliki sifat *ma'shum* dan *nubuwwah*. Hal ini sangat kontradiktif dengan keyakinan Syi'ah. Mereka mengkafirkan para Shahabat Nabi dan sangat mengkultuskan Ahl Bayt-nya. Disamping itu mereka berkeyakinan bahwa *nikah mut'ah* diperbolehkan secara agama.

KONTROVERSI SEPUTAR AHLUL BAYT NABI Melacak Historisitas Syi'ah berusaha mendiskusikan dan mendialogkan kembali persoalan-persoalan tersebut dengan mencoba melacak akar-akar sejarahnya dalam khazanah pemikiran Islam klasik dalam rangka melakukan upaya pendekatan (*taqrib/approach*) antar madzhab. Didalamnya juga didiskusikan tentang momen-momen penting dalam sejarah Islam berkaitan dengan tragedi yang pernah mencoreng ummat Islam sepanjang sejarah, diantaranya Pemberontakan-pemberontakan di Kufah, Basrah dan Mesir pada masa Kekhalifahan Utsman ibn 'Affan (23 – 35 H/ 644 – 656 M) yang dipicu oleh ketidakpercayaan sebagian rakyat disebabkan oleh provokasi yang dilakukan oleh Abdullah ibn Saba' dengan

mengusung isu kolusi, korupsi dan nepotisme yang dilakukan sang Khalifah terhadap Keluarga Besar Bani Umayyah. Dampak dari pemberontakan-pemberontakan tersebut harus dibayar mahal dengan terbunuhnya Khalifah Utsman ibn 'Affan. Bagi sejarawan yang bersikap obyektif, dia tidak hanya melihat hitam-putih sejarah akan tetapi juga bersedia menelisik di balik yang tersembunyi. Utsman ibn 'Affan ibarat seorang 'pawang' binatang buas. Dia tahu persis mana 'binatang' yang dianggap membahayakan manusia dan mana yang tidak pada saat manusia tidak mampu melihatnya. 'Binatang' yang membahayakan, dia masukkan ke dalam 'kantong'-nya untuk kemudian ditempatkan di 'kandang' dengan diberi makan secukupnya sehingga tidak mengganggu komunitas manusia. Akan tetapi tindakannya tersebut oleh musuh-musuhnya dianggap sebagai langkah yang salah karena telah menempatkan para keluarganya pada jabatan-jabatan strategis dengan tidak disertai oleh kemampuan yang memadai. Demikian juga peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sepanjang Kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib seperti Perang Jamal dan Perang Shiffin hingga munculnya term ahlul bayt.

Untuk menelisik lebih jauh tentang momen-momen penting sejarah Islam berkaitan dengan ahlul bayt tersebut, saya memandang buku ini layak dibaca oleh kalangan akademisi maupun masyarakat luas, terutama mereka yang memiliki *concern* terhadap sejarah kebudayaan Islam maupun perkembangan teologi Islam.

Pekalongan (Kanzush Shalawah), 10 Januari 2008 M
01 Muharram 1429 H

Al-Habib Luthfi bin Yahya

BAB I

DIALOG DUA *FIRQAH* MEMBIDIK SATU SASARAN : SEBUAH UPAYA PEMBELAAN TERHADAP KESUCIAN AHLUL BAYT

Maulawi Utsman Efendi

Segala puji bagi Allah semata, Tuhan semesta alam, yang telah menciptakan dan menumbuhkan segala sesuatu. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing manusia ke jalan yang lurus. Semoga kesejahteraan juga dicurahkan kepada keluarga dekat dan para shahabat beliau yang mulia karena telah beriman kepadanya dan menyaksikan keindahan serta cahaya wajahnya.

Di antara tujuh puluh dua golongan sesat yang telah menyimpang dari jalan kebenaran, terdapat orang-orang yang mencela dan membenci para shahabat ra. Mereka adalah pengikut-pengikut setia iblis dan korban hawa nafsu, bahkan dalam hal ini mereka justru lebih sesat dari pada iblis. Mereka mengungkapkan cinta berlebihan kepada Ahlul Bayt Nabi saw., dan berpendapat bahwa mencintai mereka merupakan ibadah yang paling utama. Mereka menyebut diri mereka sebagai penyokong sejati ayat Al Qur'an yang artinya, "*Aku sekali-kali tidak mengharapkan upah dari amalku menyebarkan Islam kepada kalian. Yang aku harapkan dari kalian hanyalah kalian mencintai Ahlul Bayt-ku, yaitu orang-orang yang dekat kepadaku*". Pujian yang mereka ungkapkan pada hakikatnya adalah cercaan dan kutukan kepada para shahabat Nabi saw. yang menjadi para guru utama Islam yang mulia.

Bahkan perbuatan yang lebih keji yang mereka lakukan, yaitu mereka mencela Baginda Nabi Muhammad saw. dan Jibril as., malaikat yang bergelar al-Amin, -sang penyampai wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. Mereka

menganggap perbuatan keji tersebut sebagai salah satu bentuk peribadatan. Para pemimpin mereka senantiasa berusaha menyesatkan orang lain dengan mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan adalah “untuk menyelamatkan kemanusiaan”. Mereka mengelabui kaum muslimin dengan berpura-pura menjadi haji dan syekh, dan mereka mengunjungi daerah-daerah terpencil dengan mengelabui kaum muslimin yang tinggal di sana, mereka menyebarkan ajaran sesat. Mereka yang kaya akan membelanjakan semua kekayaannya untuk mencapai cita-cita mereka. Sejarah mencatat, bahwa Marsekal Muhammad Namik Pasha (1219 – 1310) seorang asisten perwira Sultan Abdul Hamid II, -Khalifah Islam dan Padishah Agung dari Turki Utsmani (1258/1842 – 1336/1918)-, suatu ketika di makam Sultan Mahmud pernah bercerita kepada *al-faqir* ini (maksudnya Utsman Efendi sendiri, -penulis-, pent.), sebagai berikut : “Selama saya menjabat gubernur di Baghdad, saya menyaksikan orang-orang yang mendakwakan dirinya sebagai pendukung Ahlul Bayt Nabi saw. membagikan seratus ribu buku kepada penduduk Irak. Saya memerintahkan agar buku-buku tersebut dikumpulkan dan dibuang ke sungai. Saya melarang mereka menulis dan menyebarkan buku-buku menyesatkan tersebut”. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah tindakan mereka, akan tetapi sangat sulit menghentikan aktifitas mereka dalam menyesatkan manusia. Mereka rela mengorbankan harta benda dan hidup mereka untuk mencapai maksud tersebut.

Salah satu di antara buku yang menyesatkan tersebut, -dan mungkin ini yang paling berbahaya-, ialah sebuah brosur/buku berjudul *Husniyyah* yang memuat manipulasi dan informasi menyesatkan. Brosur tersebut ditulis dalam bahasa Persia, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Buku tersebut telah beredar di Istanbul dan di hampir seluruh Anatolia. Ketika *copylitografik* dari buku tersebut ditemukan dan di-*scane*, maka dapat diketahui bahwa buku tersebut memuat tulisan-tulisan menyesatkan, sehingga dapat diyakini bahwa buku tersebut sebenarnya merupakan pamflet yang memuat gagasan *absurd* dan tidak masuk akal. Jika dianalisa, kita dapat mengetahui bahwa tulisan yang telah berkembang turun temurun di kalangan orang-orang **Hurufi** Iran tersebut, -berbentuk buku/brosur yang dicetak di Istanbul pada tahun 1958 dan telah dijual secara bebas-, memuat penjelasan yang dapat menyesatkan sebagian orang yang membacanya. Kami tetap bersyukur, karena

manusia yang memiliki jiwa bersih dan mulia tidak terpengaruh oleh gagasan-gagasan yang terdapat di dalam brosur/pamflet tersebut, sehingga brosur/pamflet tersebut tidak beredar lagi.

Ummat Islam yang memiliki akidah murni termasuk golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan mereka yang memiliki kapasitas mental sehat serta memiliki pengetahuan dasar mengenai Islam, pada umumnya tidak mempercayai tulisan-tulisan semacam itu ; namun demikian, kesesatan yang dibungkus dengan ajaran yang ‘benar’, ‘baik’ dan dikemas dengan rapi akan sangat mungkin dapat mengecoh para pembacanya. Bagian pendahuluan dari (pamflet/brosur) yang disebut buku tersebut telah beredar.

Menurut faham Ahlus Sunnah wal Jamaah, bahwa mencintai Ahlul Bayt Nabi yaitu Sayidina Ali ra. dan putra-putra beliau adalah perbuatan yang sangat mulia. Barang siapa mencintai mereka, kelak ketika meninggal dunia akan memperoleh derajat sebagai mukmin. Berkaitan dengan masalah tersebut, para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah banyak menulis tentang Ahlul Bayt Nabi yang memuji mereka. Oleh karena itu, Murtadha, -seorang Yahudi Iran-, penulis buku ***Husniyyah*** tersebut, seharusnya mengetahui hal tersebut. Akan tetapi, dia secara tendensius menulis di bagian permulaan buku tersebut tentang perintah mencintai Ahlul Bayt, sehingga mereka yang membaca tulisan menyesatkan dan provokatif tersebut akan menyangka bahwa Islam merupakan suatu agama yang identik dengan ajaran mencintai Ahlul Bayt, sehingga mereka akan mempercayai buku tersebut tanpa pertimbangan akal sehat. Barang siapa mempercayai kebenaran buku tersebut di dalam mengkritisi para shahabat Nabi saw. dan ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah, dia pasti akan tersesat.

Buku berjudul ***Tuhfah Itsna Asyariyyah*** yang ditulis dalam bahasa Persia dan dicetak di India memberikan bantahan secara ilmiah terhadap tulisan-tulisan yang terdapat di dalam buku ***Husniyyah*** dan buku-buku menyesatkan sejenis lainnya. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan telah diterbitkan. Dengan membaca dan mempelajari buku tersebut, diharapkan ummat Islam akan selamat dari prokvokasi yang terdapat di dalam buku ***Husniyyah*** dan buku-buku sejenis lainnya. Buku tersebut dicetak dan diterbitkan atas perintah Sayid

Sultan Abdul Hamid Khan II, -Padisyah pelindung Islam dan penyelamat kaum muslimin. Adapun terjemahan versi bahasa Turki telah beredar luas di kalangan masyarakat. Meskipun demikian, kami juga memandang perlu untuk menulis bantahan lain terhadap buku ***Husniyyah*** tersebut. Buku kami yang memuat bantahan tersebut berjudul ***Tazkiyah Ahlul Bayt***.

Buku ***Tuhfah Itsna Asyariyyah*** yang ditulis dalam bahasa Persia telah dicetak dan diterbitkan di India pada tahun 1266 H (bertepatan tahun 1850 M). Salinan buku tersebut terdapat di Perpustakaan Universitas Istanbul. Penulis buku tersebut bernama Ghulam Halim Syah Abdul Aziz Dahlawi wafat di India pada tahun 1239 H (bertepatan tahun 1823 M). Buku yang mengkaji tentang Syi'ah tersebut dicetak ulang pada tahun 1309 H. Abdul Aziz Dahlawi adalah putra Waliyullah Ahmad bin Abdurrahim Dahlawi (1114 – 1180 H) seorang ulama Islam terkemuka.

Dengan menganalisa isi buku ***Husniyyah***, kita akan dapat mengetahui bahwa penerjemah buku tersebut bukanlah seorang Persia, tetapi dapat diduga kuat dia adalah seorang pegawai Kerajaan Utsmani di Istanbul. Meskipun dia berasal dari keluarga Sunni tetapi dia telah sesat. Dalam rangka meyakinkan dia dan para pemuda yang mungkin telah terprovokasi oleh buku tersebut, kami mencoba menulis jawaban terhadap pertanyaan dan pernyataan yang dibuat oleh penulis buku ***Husniyyah*** tersebut dalam bentuk bantahan/sanggahan. Kami senantiasa memohon pertolongan kepada Allah swt.

Adapun jawaban-jawaban atas pertanyaan dan pernyataan yang terdapat di dalam buku ***Husniyyah*** yang disusun dalam bentuk bantahan/sanggahan tersebut yang terdapat di dalam kitab ***Tazkiyah Ahlul Bayt*** dicetak di Istanbul pada 1295 H (bertepatan dengan tahun 1878 M). Sebagaimana kita ketahui, bahwa bantahan tersebut ditulis oleh Utsman bin Nasir Efendi, -seorang syeikh dari Yenikapi Mevlevihane di Istanbul. Buku tersebut terdapat di dalam kitab ***Qamus al-A'lam*** yang ditulis pada tahun 1236 H (bertepatan dengan tahun 1821 M). Pada tahun yang sama ayah beliau, Nasir Efendi meninggal dunia.

Mari kita menyimak jawaban-jawaban yang ditulis dalam bentuk saggahan atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan di dalam buku (lebih tepat

disebut brosur sebagaimana telah kami sebutkan di atas, pent.) yang berjudul ***Husniyyah***. Pada bagian permulaan, buku ***Husniyyah*** menjelaskan sebagai berikut :

“Seorang pedagang, yang mengabdikan diri kepada Imam Ja’far Shadiq (83 – 148 di Madinah) memiliki seorang *jariyah** yang sangat cantik bernama ***Husniyyah***. Si *jariyah* tersebut tinggal bersama sang Imam hingga mencapai usia dua puluh tahun. Melalui sang Imam, dia dapat mempelajari berbagai cabang ilmu. Setelah sang Imam wafat, si pedagang tersebut jatuh bangkrut dan ingin menjual *jariyah* yang dimilikinya kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. [Harun ar-Rasyid adalah Khalifah Abbasiyah kelima. Beliau dilahirkan pada tahun 148 dan wafat pada tahun 193 di kota Tus. Beliau menjadi Khalifah pada tahun 170]. Khalifah Harun tertarik oleh kecantikan *jariyah* tersebut. Beliau hendak membelinya. Beliau menanyakan harga si *jariyah* tersebut. Si pedagang minta lima puluh ribu emas. Khalifah menanyakan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh *jariyah* tersebut sehingga harganya sedemikian mahal. Si pedagang menyebutkan berbagai macam ilmu dan kelebihan yang dimiliki *jariyah*. Para ulama yang berada di istana bersama Khalifah Harun memuji si *jariyah* tersebut. Dan terbukti bahwa dia lebih unggul dari segi penguasaan ilmu dibandingkan dengan para ulama istana. Bahkan dia mampu mengalahkan debat dengan mereka. Dalam acara diskusi yang diselenggarakan di istana Khalifah Harun, para ulama dan mujtahid yang hadir pada waktu itu, -di antaranya adalah Imam Abu Yusuf Ya’qub bin Ibrahim (113 – 182 H, di Baghdad) dan Imam Muhammad bin Idris Syafi’i (150 –204 H, di Mesir)-, tidak mampu menandingi dia. Kemudian mereka mengundang seorang ulama yang diharapkan mampu menandingi dia. Beliau adalah Ibrahim Khalid yang tinggal di Bahsrah. Beliau adalah seorang ulama terkemuka di Bashrah yang telah menulis banyak kitab. Meskipun ternyata beliau juga tidak mampu mengalahkan si *jariyah* dalam perdebatan. Ibrahim Khalid mengagumi dia”.

Menurut pendapat sebagian madzhab, *jariyah* tersebut dilarang tinggal bersama laki-laki lain, karena dia menjadi milik si pedagang tersebut. Menurut

* Budak perempuan yang tertangkap dalam sebuah Perang Suci. Orang-orang Islam memperlakukan budak dan *jariyah* sebagaimana mereka memperlakukan saudara laki-laki dan perempuan mereka sendiri.

pendapat sebagian ulama dari Madzhab Hanafi juga melarang hal tersebut, sebagaimana dijelaskan di dalam kitab yang ditulis oleh Ibnu Abidin pada halaman dua ratus tiga puluh lima volume kelima. Imam Ja'far Shadiq ra., sebagaimana kita ketahui, adalah salah seorang anggota Ahlul Bayt Nabi saw. Beliau adalah seorang yang sangat wara'^{**} dan takwa^{***}. Mungkinkah, beliau mengerjakan larangan tersebut, atau minimal mengerjakan sesuatu yang *syubhat*, -tinggal bersama seorang *jariyah* yang menjadi miliki seseorang melayani dirinya selama bertahun-tahun-, dan mengajarnya berbagai macam ilmu. Hal tersebut merupakan fitnah keji yang ditujukan kepada sang Imam Agung Ja'far Shadiq ra. Memang terdapat kemungkinan bahwa Imam Ja'far Shadiq memiliki ijtihad yang membolehkan perbuatan tersebut. Akan tetapi, bagaimana kita berpendapat bahwa Imam Ja'far Shadiq ra. memiliki pendapat seperti itu. Apakah mungkin bagi seorang Imam Agung Ja'far Shadiq membiarkan seorang *jariyah* yang telah hilang kemerdekaannya selama bertahun-tahun, akhirnya harus dijual setelah mengabdikan diri kepadanya dan memperoleh keberkahan ilmu dan akhlak, hanya untuk membayar hutang walinya? Keunggulan *jariyah* di berbagai macam bidang ilmu, sehingga mengungguli para ulama dan mujtahid menunjukkan kesempurnaan jiwa, kapasitas intelektual dan ketrampilan yang luar biasa. Oleh karena itu, barang siapa berpendapat, bahwa Imam Ja'far Shadiq ra. tidak memuliakan *jariyah* tersebut dan tidak memerdekakannya, -bahkan menyetujui menjual kepada beberapa orang-, berarti dia menuduh beliau telah melakukan perbuatan keji dan hina. Hal tersebut menunjukkan kebencian, -alih-alih cinta-, kepada Ahlul Bayt Nabi saw. Keterangan yang terdapat di dalam buku ***Husniyyah*** tersebut terasa sangat aneh dan menggelikan dibandingkan dengan sebuah anekdot humor dari seseorang yang 'membunuh teman secara ceroboh dengan batu besar pada saat hendak mengusir lalat di dahinya', sebagaimana dijelaskan di dalam kitab ***Masnawi***-nya Jalaluddin ar-Rumi ra.

Seorang perempuan haram hukumnya mengeraskan suara agar didengar kaum laki-laki. Menurut sebagai ulama, seorang perempuan diperbolehkan (bicara

^{**} Wara' berarti menjauhkan diri dari perbuatan, perkataan, makanan, minuman dan segala sesuatu yang meragukan yaitu apakah sesuatu itu tidak - secara pasti - dilarang atau tidak.

^{***} Takwa berarti menjauhkan diri dari segala bentuk perbuatan, pikiran dan ucapan yang dilarang (Ibnu Abidin).

kepada laki-laki) berkaitan dengan persoalan yang sangat penting. Akan tetapi, dalam hal ini pun dia harus berperilaku sopan dan tidak berlebihan (*over acting*), tidak boleh melebihi batas yang telah ditetapkan oleh etika agama. Dia harus berbicara secara pelan dan tidak bertele-tele dalam pengertian seefektif dan seefisien mungkin. Keterangan tersebut terdapat di dalam kitab ***Durr al-Mukhtar***, dan juga di halaman kedua ratus tujuh puluh dua dari kitab syarahnya.

Berkaitan dengan keterangan tersebut di atas, bagaimanakah pendapat seseorang terhadap seorang perempuan yang duduk di atas panggung yang tinggi di hadapan ratusan laki-laki dan melakukan perdebatan (diskusi) selama berjam-jam, padahal sangat mungkin melakukan debat secara tertulis. Bagaimana makna kesucian dan etika bagi dirinya. Tindakan yang dilakukan oleh si *jariyah* tersebut, bahkan telah merendahkan martabat ratusan ulama dan mujtahid. Tidak seorang muslim pun akan mempercayai ocehan penulis buku ***Husniyyah*** tersebut.

Husniyyah mengutip beberapa ayat Al Qur'an. Dia menafsirkannya dengan hadits sedemikian piawai. Para ulama yang hadir tidak mampu menandinginya. Hal tersebut menimbulkan keresahan hati Khalifah Harun ar-Rasyid. Kepiawaian ***Husniyyah*** menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits telah menggemparkan penduduk kota Baghdad. Sesungguhnya buku tersebut tidak menguraikan sebuah 'permasalahan'. Sehingga tidak diketahui tingkat kesulitan dari 'permasalahan' tersebut. Bagaimana karakter yang disebut ulama mujtahid yang tidak mampu menandingi kecerdasannya. Padahal banyak buku memberikan keterangan seterang matahari, bahwa tidak hanya ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah saja, tetapi juga setiap satu dari ribuan murid mereka, telah memberikan berbagai macam bantahan terhadap semua manipulasi para pembuat bid'ah dan berhasil mematahkan argumentasi mereka. Sejarah mencatat fakta tersebut. Para ulama yang memiliki wawasan ilmu luas dan para murid mereka telah membangun sebuah metode, dasar, keyakinan dan sistem peribadatan berkaitan dengan semua persoalan agama di bawah kaidah yang kuat. Oleh karena itu, sangat mustahil dan tidak masuk akal jika para ulama tidak mampu memberikan argumentasi dari persoalan yang diajukan oleh seorang budak perempuan (*jariyah*). Seorang awam sekali pun pasti tidak akan mempercayai keterangan di atas.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa tidak ada seorang ulama pun yang memiliki otoritas keilmuan melebihi para mujtahid. Sejarah juga tidak menulis, bahwa terdapat seorang ulama bernama Ibrahim Khalid yang berasal dari Bashrah. Si Yahudi tersebut, -penulis buku ***Husniyyah*** tersebut-, tentu mengetahui nama Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid. Dia secara sadar telah memanipulasi keterangan tersebut dengan mengatasnamakan Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid. Memang, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid dilahirkan di Baghdad, beliau tinggal di Baghdad, dan wafat di Baghdad pada tahun 240 H. Beliau memiliki lima ratus santri ulama di Bashrah. Sebelumnya beliau belajar kepada murid-murid Imam al-A'zam Abu Hanifah, kemudian kepada Imam Syafi'i di Baghdad.

Buku ***Husniyyah*** tersebut mengutip ucapan si *jariyah* sebagai berikut :
“Para shahabat menjadi kafir disebabkan mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah setelah Rasulullah wafat. Oleh karenanya mereka layak dikutuk. Nabi saw. bersabda : “Setelah saya meninggal dunia, para shahabat saya akan meriwayatkan banyak hadits. Akan tetapi, sebagian besar hadits tersebut palsu. Kalian janganlah mempercayai ucapan-ucapan shahabat saya kecuali jika mereka menjadi salah seorang dari Ahlul Bayt saya!”. Penulis tersebut mengubah redaksi hadits, “*Sesudah aku meninggal dunia, ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Hanya satu di antara mereka yang akan selamat. Yang lainnya, -tujuh puluh dua golongan-, akan masuk neraka. Satu golongan yang selamat yaitu mereka yang mengikuti sunnahku dan para shahabatku,*” yaitu (klausul terakhir) dari hadits di atas menjadi, “mereka yang mengikutiku dan Ahlul Bayt-ku.” Kemudian golongan Mu'tazilah membuat cerita tentang *jariyah* itu menjadi teori bid'ah sebagaimana dipaparkan berikut ini :

“*Jariyah* itu, -untuk membuktikan bahwa Al Qur'an al-Karim adalah makluk dan barang baru-, mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak sanggup dijawab oleh para mujtahid. Akibatnya, ribuan orang yang menghadiri debat tersebut, -yaitu orang-orang Sunni-, mengejek para mujtahid tersebut. Sebaliknya mereka menyanjung *jariyah* tersebut. Ketika Khalifah Harun ar-Rasyid menghadiri acara debat yang sama, *jariyah* tersebut mengatakan, bahwa hanya ada Duabelas Imam Ahlul Bayt, -dan bukan yang lainnya-, yang berhak diangkat menjadi khalifah,

sehingga orang-orang Islam Sunni yang telah mengangkat seorang khalifah di luar Duabelas Imam Ahlul Bayt dipandang telah melakukan kesalahan dan perbuatan dosa. Oleh karena itu, *jariyah* tersebut juga mengutuk ribuan orang Islam Sunni yang turut menghadiri acara debat tersebut. Di hadapan para pengunjung debat, si *jariyah* mengatakan bahwa Imam Ali dan enam shahabat yang lainnya adalah musuh-musuh Khalifah Abu Bakar. Dampak dari permusuhan mereka telah menimbulkan berbagai peperangan. Dia juga mengatakan, bahwa jumlah pengikut Ali ra. berkembang mencapai dua puluh dua orang. Dia mengatakan, bahwa semua shahabat, -kecuali yang dua puluh dua orang-, dan orang-orang yang mencintai mereka, dan semua mujtahid serta ulama yang mengikuti mereka (para shahabat, pent.) serta semua orang Islam Sunni adalah kafir, -bahkan lebih dari pada orang kafir. Mengutuk mereka merupakan ibadah. Khalifah Harun ar-Rasyid sangat memuliakan si *jariyah* dengan memberi emas berlimpah ruah kepadanya”. Seluruh peristiwa yang terjadi dalam acara debat tersebut diuraikan dengan bahasa vulgar dan eksesif di dalam buku *Husniyyah*.

Ayat ke seratus dari surat at-Taubah menerangkan, “*Allah swt. mencintai mereka. Dan mereka juga mencintai-Nya*”. Di dalam ayat tersebut Allah swt. menegaskan, bahwa Dia ridla dan mencintai semua shahabat, orang-orang Muhajirin dan juga orang-orang Anshar. Ayat ke enam Surat al-Ahzab menjelaskan, “*Istri-istri Nabi saw. menjadi ibu-ibu dari orang-orang yang beriman*”. Di dalam ayat tersebut Allah menyanjung para istri Rasulullah saw. Seseorang yang berfikir rasional dan bijak, tentu tidak akan membantah dan mengingkari ayat tersebut, dan tidak akan menuduh mereka sebagai orang-orang kafir, dan berpendapat bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan oleh mereka tidak sahih. Pernyataan seperti itu hanya muncul dari musuh-musuh jahat yang berupaya mengotori dan menghancurkan Islam.

Pertanyaan-pertanyaan yang pada dasarnya berasal dari sekte Mu'tazilah dan dimaksudkan untuk membuktikan bahwa Al Qur'an adalah makhluk, dan bahwa perbuatan manusia bukan makhluk, telah menjadi topik diskusi di kalangan ulama mujtahid. Bahkan mereka telah menulis ribuan buku, -sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa-, yang telah membuat kagum ulama lain. Oleh karena itu, hanya orang bodoh-lah yang bisa dikelabui oleh provokasi bahasa

yang imitatif dan eksekutif sehingga menganggap bahwa para ulama mujtahid tidak memiliki kapasitas ilmu untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seorang *jariyah*. Seseorang yang berakal sehat, pasti akan mengetahui bahwa tulisan di atas merupakan kebohongan dan fitnah yang sengaja digunakan oleh musuh-musuh Islam sebagai senjata terselubung untuk menghantam dan menghancurkan Islam.

Ketika penulis buku ***Husniyyah*** membuat pertanyaan-pertanyaan yang pada dasarnya berasal dari sekte Mu'tazilah yang ditujukan kepada Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam rangka membuktikan bahwa Al Qur'an al-Karim termasuk makhluk, dan bahwa perbuatan manusia tidak diciptakan oleh Allah swt. akan tetapi diciptakan oleh manusia sendiri, penulis tersebut berusaha menyembunyikan ungkapan tersebut dan menyangkal bantahan yang disampaikan oleh ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Namun demikian, para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah telah membahas secara mendetail tentang persoalan di atas di dalam buku-buku yang menguraikan tentang masalah *kalamullah*. Sebagaimana kita ketahui dengan baik, bahwa Harun ar-Rasyid adalah seorang Khalifah Abbasiyah yang sangat terpelajar, pemberani dan adil. Akan tetapi di hadapan Khalifah tersebut dan para ulama serta pembesar Abbasiyah, seorang *jariyah* berani melecehkan sang Khalifah dengan mengatakan bahwa beliau (Khalifah, pent.) bukan-lah seorang khalifah yang sah. Dia mengatakan, -sambil menoleh kepada ribuan hadirin-, bahwa mereka telah mengangkat seorang pendosa yang keji menjadi khalifah. Hal tersebut sangat tidak masuk akal. Pernyataan penulis buku ***Husniyyah*** yang menyebutkan bahwa ucapan-ucapan (*jariyah*) tersebut membuat Khalifah Harun simpatik kepadanya sehingga beliau memberi hadiah berupa emas kepadanya, jelas merupakan ekspresi kekanak-kanakan serta olok-olokan belaka. Pernyataan penulis yang menyebutkan bahwa “melalui argumentasi yang diajukannya, *jariyah* tersebut mampu mematahkan para ulama sehingga tidak seorang pun dapat menandingi kepiawaiannya ; mereka yang menyaksikan acara debat tersebut dan orang-orang Islam Sunni di Baghdad merasa simpatik kepadanya, sebaliknya mereka mengejek para ulama mujtahid”, menunjukkan bahwa para ulama mujtahid, Khalifah, dan mereka yang menyaksikan acara debat tersebut menerima sekte Mu'tazilah dan menolak madzhab Ahlus

Sunnah wal Jamaah. Padahal, berdasarkan buku-buku dan catatan sejarah diketahui, bahwa Harun ar-Rasyid adalah seorang pengikut madzhab Sunni sepanjang hayat beliau, bahkan sangat menghormati para ulama Ahlu as-Sunnah wal Jamaah. Beliau selalu meminta pendapat mereka sebelum memutuskan sesuatu masalah. Tidak ada cacatan tertulis, atau bahkan petunjuk sekalipun, yang menginformasikan, bahwa rakyat Baghdad beralih mengikuti sekte Mu'tazilah selama Kahlifah Harun berkuasa. Memang terdapat satu atau dua khalifah setelah Harun ar-Rasyid, yang menganjurkan kepada rakyat untuk mengikuti sekte Mu'tazilah ; meskipun upaya-upaya tersebut tidak berhasil dan rakyat Irak maupun Iran tetap mengikuti faham Sunni hingga masa pemerintahan Syah Isma'il. Kemunculan kembali sekte Syi'ah pada dasarnya dimotori oleh Syah Isma'il Safawi [lahir pada tahun 892, meninggal pada tahun 930 (bertepatan dengan tahun 1524)] sebagai trik untuk memecah belah ummat Islam ke dalam sekte-sekte dan untuk mempertahankan teritorialnya dari serangan Kerajaan Utsmani, beratus tahun setelah kemangkatan Harun ar-Rasyid. Berdasarkan informasi sejarah, bahwa Harun ar-Rasyid dan rakyatnya tetap menghormati *jariyah* tersebut meskipun dia seorang pendusta yang telah menyebarkan fitnah yang kejam.

Jariyah berkata, “Pada masa dulu, *nikah mut'ah* merupakan kebiasaan yang umum dilakukan. Kemudian hal tersebut dilarang oleh Khalifah Umar.” Seperti kita ketahui, bahwa Rasulullah saw. melarang *nikah mut'ah* pada hari penaklukan kota Mekkah. *Nikah mut'ah* yaitu perjanjian (*aqad*, pent.) antara seorang laki-laki dan perempuan untuk tinggal bersama layaknya suami-istri dalam jangka waktu tertentu. Seorang perempuan pelacur, -apalagi perempuan terhormat-, akan merasa malu sekali apabila membicarakan mengenai masalah *nikah mut'ah* di tengah ribuan kaum laki-laki. Seorang perempuan muda, suci, baligh dan cantik, murid Imam Ja'far Shadiq memperbincangkan masalah *nikah mut'ah* begitu vulgar di hadapan ribuan kaum laki-laki, perbuatan tersebut akan menimbulkan fitnah. [Keterangan detail mengenai larangan *nikah mut'ah* terdapat di dalam kitab berbahasa Turki berjudul *Eshab-i-Kiram*, dan bagian ke lima buku ini].

Jariyah berkata, “Pada malam hijrah Nabi saw. dari Makkah ke Madinah, beliau memerintahkan kepada para shahabat agar tidak seorang pun diperbolehkan meninggalkan rumah. Akan tetapi, dengan tidak mematuhi perintah Rasulullah saw., Abu Bakar ra. meninggalkan rumah dan mengikuti beliau. Padahal Rasulullah saw. tidak menghendaki dia menyertai dirinya. Beliau meminta Abu Bakar pulang. Pada saat itu, Jibril as. datang dan memperingatkan kepada Rasulullah saw. bahwa Abu Bakar mempunyai niat jahat dan mungkin akan mengkhianati dirinya demi kepentingan orang-orang kafir Quraisy. Oleh karena itu, dia harus pulang. Ayat keempat puluh dari surat al-Taubah yang menyebutkan, *‘Jangan takut! Allah beserta kita,’* menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah orang kafir (*disbeliever*).” [Semoga Allah melindungi kita dari ucapan seperti itu]. *Na’udzubillah mindzalik*.

Sejarah mencatat, bahwa dari hari ke hari permusuhan orang-orang kafir Quraisy terhadap Rasulullah saw. semakin meningkat. Begitu juga kepada para shahabat ra. Akhirnya mereka mengisolasi Nabi saw. Selama tiga tahun masa pengisolasian tersebut, sebagian shahabat hijrah ke Madinah al-Munawwarah dan sebagian lagi ke Abisinia. Di antara mereka terdapat Utsman ra. [syahid di Madinah pada tahun 35 H, dalam usia delapan puluh dua tahun], yang mengumpulkan Al Qur'an al-Karim. Beliau memiliki istri yang diberkahi bernama Sayidah Ruqayyah [meninggal dunia di Madinah pada tahun kedua hijrah] hijrah menuju ke Abisinia. Ketika Utsman dan istrinya hendak berangkat hijrah, Rasulullah saw. menemui mereka, dan berkata, *“Di antara para Nabi alaihimu-s-salam, Nabi Lut as. adalah seorang nabi pertama yang melakukan hijrah bersama istrinya. Dan di antara shahabat-shahabatku, engkau adalah orang pertama yang melakukan hijrah bersama istrimu. Allah swt. akan menjadikan engkau sebagai shahabat Nabi Lut as. di surga”*. Sebagaimana kita ketahui, Ruqayyah ra. adalah putri kedua Rasulullah saw.

Pada saat peristiwa hijrah, tidak seorang pun yang masih tertinggal di Makkah al-Mukarramah kecuali Abu Bakar ra. dan Ali ra. Beberapa kali Abu Bakar meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk hijrah. Meskipun Rasulullah saw. tidak

mengijinkan, beliau berkata kepada Abu Bakar ra., “*Kamu akan hijrah bersama aku*”. Beliau menunggu perintah dari Allah swt. untuk melakukan hijrah.

Sementara itu, mengikuti saran Abu Jahal, -pemimpin Quraisy dan musuh Islam terkemuka-, orang-orang kafir Quraisy memutuskan akan membunuh Rasulullah saw. [Abu Jahal bernama Amr bin Hisyam bin Mughirah. Dia termasuk Bani Mahzum dari suku Quraisy. Dia keturunan Mahzum bin Yaqnata bin Murra. Quraisy berasal dari nama Fihir, datuk kesebelas dari Rasulullah saw. Sedangkan Murra adalah datuk ketujuh Rasulullah saw. Abu Jahal terbunuh dalam Perang Suci Badar pada tahun kedua hijrah]. Untuk membunuh Rasulullah saw. dan untuk menghilangkan jejak si pembunuh, mereka memilih dua belas algojo dari masing-masing suku untuk mengepung rumah Rasulullah saw. antara malam Rabu dan Kamis. Mereka hendak menyerang dan membunuh Rasulullah saw. Pada saat itu, Allah swt. memerintahkan Rasul saw. untuk hijrah. Beliau menyuruh Ali bin Abi Thalib ra. untuk tidur di tempat tidur beliau. Nabi saw. berangkat hijrah sebelum matahari terbit sambil membaca ayat kedelapan surat Yasin. Beliau berjalan di antara orang-orang kafir yang tidak menyadari bahwa dirinya telah pergi meninggalkan rumah. Beliau sampai di suatu tempat terbuka pada siang hari dan kembali ke rumah Abu Bakar ra. pada sore hari. Rasulullah saw. memerintahkan kepada putra Abu Bakar ra. bernama Abdullah [terlibat dalam berbagai Perang Suci ; meninggal dunia pada tahun kesebelas] untuk memantau orang-orang kafir setiap hari dan mencari informasi tentang mereka. Dia juga mengantarkan makanan dan minuman ke suatu goa pada malam hari. Pada malam itu, beliau dan Abu Bakar ra. meninggalkan rumah menuju ke sebuah goa di gunung yang bernama Tsur. Di situ Rasulullah saw. beristirahat sambil menyandarkan kepalanya di atas lutut Abu Bakar ra. Di dalam goa tersebut ditemukan banyak lubang. Abu Bakar khawatir apabila dari salah satu lubang goa tersebut muncul binatang yang membahayakan keselamatan diri Rasulullah saw. Abu Bakar ra. melepaskan baju yang dipakai dan merobek-robeknya untuk menutupi seluruh lubang yang terdapat di dalam goa tersebut. Sobekan baju tersebut tidak mencukupi untuk menutupi semua lubang di dalam goa. Beliau terpaksa membiarkan satu lubang tidak ditutup. Tiba-tiba seekor ular muncul dari lubang tersebut dan menjulurkan kepalanya. Untuk mencegah agar ular tersebut tidak

mendekati dan menggigit Rasulullah saw., Abu Bakar ra. menutup lubang tersebut dengan kaki beliau. Ular tersebut menggigit kaki Abu Bakar ra. Akan tetapi, beliau tidak menariknya sama sekali. Rasa yang dirasakan oleh Abu Bakar akibat gigitan ular beracun tersebut menjalar sampai ke mata. Beliau terjatuh tepat mengenai wajah Rasulullah saw. yang diberkati. Beliau pun terbangun. Setelah mengetahui keadaan Abu Bakar ra., beliau meludahi bagian tubuh Abu Bakar yang luka digigit ular. Seketika itu rasa sakitnya hilang. Setelah tiga malam berada di dalam goa, mereka berangkat melanjutkan perjalanan pada hari Senin pertama bulan Rabi'ul Awwal menuju Madinah menggunakan unta melalui jalur pantai. Ketika mereka tiba di suatu tempat yang disebut Qudaid, mereka melintasi sebuah tenda perkemahan yang ditempati seorang perempuan. Mereka bertanya kepada perempuan tersebut apakah dia mempunyai makanan. Perempuan itu menjawab, bahwa dia tidak memiliki makanan sama sekali, kecuali seekor biri-biri betina yang tidak memiliki air susu dan kurus. Rasulullah saw. meminta izin kepadanya untuk memerah susu biri-biri tersebut. Pelan-pelan Rasul saw. mengusap bagian belakang biri-biri dengan tangan beliau yang diberkati, sambil membaca basmalah*, kemudian mulai memerah susu biri-biri. Air susu yang keluar dari biri-biri tersebut mengalir deras sehingga semua orang bisa minum dengan puas dan mengisi kaleng-kaleng mereka dengan air susu tersebut. Ketika suami perempuan itu pulang dan diceritakan tentang mu'jizat Nabi saw., mereka berdua masuk Islam.

Banyak buku yang menguraikan tentang peristiwa hijrah Nabi tersebut. Sejarah mencatat, bahwa dalam peristiwa hijrah tersebut tidak seorang pun yang masih tinggal di kota Makkah kecuali Abu Bakar ra. dan Ali ra. Keterangan yang menyebutkan bahwa, “Rasulullah saw. memerintahkan kepada para shahabat untuk tidak meninggalkan rumah mereka” jelas tidak benar sama sekali. Sebagaimana kita ketahui, bahwa usia Abu Bakar ra. dua tahun lebih muda dari pada Rasulullah saw. Ketika masih muda mereka berdua adalah teman dekat yang saling mencintai. Dan sepanjang hayat, cinta mereka berdua terpelihara abadi. Mereka selalu bersama siang

* Lafadz “*Bismillāhirrahmānirrahīm*” yang pada prinsipnya mengandung arti, ‘Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Penyayang’. Setiap muslim seharusnya mengucapkan lafadz ini sebelum melakukan sesuatu dan bila tidak (membaca basmalah, pent.) sesuatu itu dianggap kurang (kurang berkah, pent.)

dan malam. Ketika Rasulullah saw. mengunjungi Damaskus dua kali, Abu Bakar ra.-lah yang menemani beliau. Dengan memperhatikan sikap dan perasaan cinta, kasih sayang dan pengorbanan beliau, mengatakan bahwa Rasulullah saw. tidak mempercayai Abu Bakar ra., hal tersebut adalah kedustaan nyata dan fitnah yang keji. Penulis buku **Husniyyah** mengatakan, bahwa Rasulullah saw. tidak menyuruh Abu Bakar ra. untuk turut hijrah. Ketika mereka berdua hijrah, orang-orang kafir yang mengepung rumah Rasulullah saw. tidak menyadari bahwa Rasulullah saw. telah pergi meninggalkan rumah. Abu Bakar ra. mengetahui dan bahkan mengikuti Rasulullah saw. Hal tersebut merupakan suatu isyarat *kasyaf* (yaitu melihat, memahami, menyadari dan merasakan melalui mata hati) dan *karamah* (yaitu keajaiban yang terjadi pada para wali, -yaitu manusia yang sangat dicintai oleh Allah swt.), yang dimiliki Abu Bakar ra. Apakah masuk akal, jika dikatakan bahwa seseorang yang memiliki *kasyaf* dan *karamah* mengkhianati Rasulullah saw.? Seandainya Abu Bakar ra. hendak mengkhianati Rasulullah saw., bukankah beliau mempunyai kesempatan melakukan hal tersebut, -demi kepentingan orang-orang kafir Quraisy-, ketika mereka tiba di mulut goa (di mana Rasulullah saw. dan Abu Bakar ra. sendiri bersembunyi di dalamnya) pada hari Jum'at, dan mereka melihat seekor laba-laba yang menutupi mulut goa tersebut, sehingga mereka mengatakan, "Nampaknya tidak seorang manusia pun telah masuk ke goa ini sejak bumi ini diciptakan?" Apakah Abu Bakar ra. akan melewatkan kesempatan tersebut begitu saja?

Mendistorsikan ayat Al Qur'an yang artinya, "*Jangat takut! Allah bersama kita,*" dan menggunakan ayat tersebut sebagai alasan untuk mengutuk dan menghujat Abu Bakar ra. merupakan cara paling menjijikan dalam memusuhi Islam. Hal tersebut merupakan sebuah dalih yang tidak beralasan sama sekali.

Husniyyah berdiskusi dengan Khalid Ibrahim lama sekali. Dia mengajukan beberapa pertanyaan tentang berbagai masalah yang rumit (*subtle*) kepada Khalid Ibrahim. Sebagaimana para ulama mujtahid lainnya, beliau juga tidak mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh **Husniyyah**. Dalam keadaan terdesak, beliau balik bertanya kepada **Husniyyah**

mengenai orang yang pantas menjadi khalifah. **Husniyyah** menjawab, bahwa kekhalifahan adalah hak seseorang yang masuk Islam paling awal. Khalid Ibrahim lalu bertanya lagi, siapa yang dimaksud seseorang yang masuk Islam paling awal (*the earliset muslim*) tersebut. **Husniyyah** menjawab, orang itu adalah Sayidina Ali. Ketika beliau merasa keberatan atas jawabannya, dan mengatakan bahwa, ‘ketika masuk Islam, Sayiddina Ali juga masih kanak-kanak. Seorang anak, kemudian masuk Islam tidak-lah menjadi persoalan penting dalam kaitannya dengan masalah kekhalifahan, akan tetapi seseorang yang masuk Islam pertama (paling awal) ialah Abu Bakar ra. **Husniyyah** lantas membacakan ayat-ayat Al Qur’an yang menceritakan tentang Isa (Jesus), Musa (Moses) dan Ibrahim (Abraham). Dia mengatakan, bahwa nabi-nabi tersebut telah menjadi muslim ketika mereka masih kanak-kanak. **Husniyyah** kemudian memaki-maki Khalid Ibrahim dan para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Imam Syafi’i yang turut hadir, meminta kepada Khalifah Harun untuk menghukum *jariyah* tersebut. Akan tetapi, Khalifah justru mengabaikan permintaan beliau sambil mengatakan bahwa **Husniyyah** hanya bisa dikalahkan dengan ilmu, bukan dengan hukuman.

Padahal hadits yang berbunyi, “*Bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini menurut fitrahnya (in a nature well fitted) adalah muslim. Kemudian orang tuanya-lah yang akan menjadikan ia Yahudi (Jews) atau Nasrani (Christians) atau Kafir (Atheists),*” sangat masyhur di kalangan muslim Sunni, sehingga mereka telah mafhum. Berdasarkan hadits tersebut, mempercayai bahwa Ibrahim Khalid atau orang Islam lainnya berpendapat, “Sayyidina Ali ra. itu masih kanak-kanak ketika masuk Islam sehingga keberadaan beliau sebagai seorang muslim tidak dipertimbangkan,” dan bahwa ratusan ulama yang mengetahui pernyataan aneh tersebut lantas menerima begitu saja, maka hal tersebut akan sama dengan mempercayai seseorang yang menyebut putih ‘hitam’, bahkan hal tersebut akan menjadi bahan tertawaan anak-anak. Pernyataan tersebut jelas menyingkapkan fakta, bahwa buku tersebut sesungguhnya ditulis oleh seorang Yahudi yang berasal dari Iran.

Dikatakan, bahwa di hadapan para ulama, *jariyah* tersebut mengatakan, “Meskipun yang berhak menjadi khalifah adalah Sayidina Ali, akan tetapi ketiga khalifah telah merampas hak beliau melalui kekuatan (fisik, pent.). Salman al-Farisi dan lima hingga enam shahabat lainnya tetap berpihak kepada Sayidina Ali dan tidak memilih ketiga khalifah tersebut. Mereka berposisi melawan para khalifah zalim tersebut selama dua puluh lima tahun. Oleh karena itu, ketiga khalifah dan sepuluh orang [yang telah diberi kabar gembira akan masuk surga] serta ribuan shahabat yang memilih mereka termasuk kafir. [Semoga Allah swt. melindungi kita dari ucapan seperti itu]”.

Untuk menunjukkan kecintaan yang mendalam kepada Ali, orang-orang Hurufi mencampuradukkan persoalan kekhalifahan dengan masalah Ahlul Bayt. Dalam kaitannya dengan persoalan Ahlul Bayt tersebut, mereka sangat melampaui batas-batas agama dan terjebak ke dalam pemikiran-pemikiran menyesatkan. Jika diperhatikan, akan tampak bahwa mereka berpendapat bahwa kekhalifahan tersebut, -yang sebenarnya menjadi bagian dari persoalan agama-, adalah bagian masalah yang menyangkut prestise duniawi semata. Setelah mengkaji sejarah tentang trik-trik mereka dan pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok mereka terhadap orang Islam, dapat diketahui bahwa dalam meraih kedudukan dan jabatan pimpinan, mereka membandingkan diri mereka sendiri dengan keempat khalifah Rasulullah saw.

Pada masa Abu Bakar ra. memerintah, suatu hari Umar bin Khatthab melihat beliau memangkul sekarung tepung di punggungnya. Kemudian Umar bertanya kenapa beliau melakukan hal tersebut. Abu Bakar ra. menjawab : “Wahai Umar! Apakah aku tidak boleh mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan rumah tanggaku?” Umar sangat kagum dan terkejut mendengar jawaban Khalifah. Kemudian dia mengusulkan agar Khalifah Rasulullah tersebut diberi gaji dari baitulmal, -yakni dari belanja negara-, sehingga beliau bisa menjalankan tugas kekhalifahan dengan baik dalam melayani seluruh rakyat. Usulannya diterima oleh seluruh shahabat sehingga ditetapkan, bahwa Khalifah akan diberi tunjangan gaji dari baitulmal menurut kebutuhan hidup Khalifah. Abu Bakar menggunakan gaji

yang nilainya sama dengan kebutuhan rakyat pada umumnya. Dan beliau mengembalikan sisa gaji tersebut. Begitu pula dengan khalifah kedua Umar ra. Ketika pasukan Islam berhasil menaklukkan kota suci Yerusalem dan sekitarnya, beberapa negara Eropa mengutus seorang duta besar mereka ke Yerusalem. Setelah beraudensi dengan Khalifah, duta besar tersebut pulang dengan membawa laporan sebagai berikut :

“Dia (Umar, pent.) seperti seorang Padisyah (raja), memiliki pengetahuan luas dan penampilannya amat bersahaja dan mempesona, dia tidak mempunyai istana dan baju-baju berhias. Saya memperhatikan pakaiannya. Pada pakaian yang dikenakan olehnya terdapat delapan belas tambalan. Tidak mungkin seseorang akan sanggup mengalahkan seorang pahlawan yang hidupnya sesederhana itu, yang selalu siap berperang”. Fakta tersebut ditulis secara obyektif di dalam buku-buku sejarah Eropa. Jalaluddin ar-Rumi [lahir di kota Belh pada tahun 604 hijriyah dan meninggal di Konya pada tahun 672 H (bertepatan dengan tahun 1273 M)] di dalam bukunya yang berjudul *Masnawi*, -yang memuat lebih dari empat puluh tujuh ribu sajak dua baris dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa terkenal di dunia-, memuat informasi sebagai berikut : Duta besar yang dikirim oleh Kaisar Bizantium tersebut tiba di Madinah dan menanyakan di mana istana Khalifah. Setelah ditunjukkan sebuah rumah gubuk (*cottage*), duta besar tersebut pun menuju ke sana. Dia melihat Khalifah sedang berbaring di atas tanah kering menggunakan batu sebagai bantalnya. Sayidina Umar lalu bangun dan menemui duta besar tersebut, -yang merasa tertegun dan simpati saat melihat beliau pertama kali. Setelah beristirahat sebentar, duta besar tersebut berbicara kepada Khalifah, kemudian dia pulang. Ketika hendak pulang, istri Khalifah memberi hadiah yang telah dipersiapkan kepada duta besar tersebut berupa delapan belas dirham koin perak yang diperoleh dari seorang teman Khalifah. Kepada duta besar tersebut, istri Khalifah berpesan untuk memberikan hadiah tersebut kepada istri Kaisar. Sebagai balasan, istri Kaisar tersebut mengiriminya dia sebuah hadiah yang sangat tinggi nilainya berupa permata. Khalifah Umar bin al-Khattab, -yang tidak pernah berbuat zalim dalam semua tindakannya-, hanya memberi delapan belas dirham koin perak kepada istrinya dan memberikan sisanya ke baitulmal.

—

sedikit dari mereka yang menjalankan perintah ajaran Islam dan as-sunnah. Apakah menurut silogisme Anda mereka tidak murtad?” Dia tidak bisa menjawab. Saya melanjutkan , “Menganggap bahwa Sayidina Ali ra. dan Fatimah ra. merasa sakit hati kepada para shahabat ra., disebabkan yang pertama (Ali ra.) tidak diangkat menjadi khalifah dan yang terakhir (Fatimah ra.) tidak diberi kebun kurma, adalah perbuatan yang haram. Bagi seorang mukmin, menyakiti atau membuat marah sesama saudara muslim lainnya, dan mendiamkan mereka selama lebih dari tiga hari haram juga hukumnya. Apakah dapat dibenarkan (*justifiable*) mengatakan, bahwa mereka terus-menerus memusuhi (para shahabat, pent.) hingga akhir zaman?”

“Permusuhan mereka (Ali ra. dan Fatimah, pent.) disebabkan karena mereka (para shahabat) tidak menjalankan perintah (Rasulullah saw)”, katanya. Untuk menanggapi jawaban ini saya berkata, “Jika orang mukmin melanggar (hukum) Islam, maka kewajiban yang harus dilakukan ialah mencegahnya dan memperingatkannya agar dia mau mengerjakan kewajibannya. Hal ini akan dapat dilakukan oleh negara melalui kekuasaan yang dimiliki, dan oleh para ulama melalui dakwah. Dan yang lain dapat melakukannya melalui hati, -ini merupakan tingkat iman yang paling rendah. Nah, sebagaimana diketahui, bahwa Sayidina Ali ra. adalah Singa Allah (*asadullah, the lion of Allah*), akan tetapi mengapa dia tidak memerintahkan agar hukum-hukum Allah tersebut dijalankan menggunakan kekuatan yang dimilikinya? Apakah dia terlalu lemah melakukan tindakan tersebut? Meskipun seseorang memiliki hak untuk menuntut orang lain yang membunuh ayah, ibu atau anaknya dihukum mati sebagai tindakan balasannya. Akan tetapi, ayat kedua ratus tiga puluh tujuh surat al-Baqarah menjelaskan, ‘Jika kamu memaafkannya, hal itu akan lebih dekat kepada takwa,’ dan ayat keempat puluh delapan dan keseratus enambelas surat al-Nisa menerangkan, ‘Allah akan mengampuni dosa-dosa, selain syirik kepada siapa saya yang Dia kehendaki,’ dan ayat ketiga puluh delapan surat al-Maidah menerangkan, ‘Jika seseorang melakukan kezaliman kemudian bertaubat dan mengerjakan amal-amal salih, niscaya Allah akan menerima taubatnya.’ Dan terdapat tiga puluh ayat senada lainnya yang menjelaskan bahwa taubat tersebut akan dapat diterima. Seorang hamba yang telah melakukan banyak dosa kemudian bertaubat, dia akan mendapatkan ampunan dari Allah swt. Bagaimana Anda mengetahui bahwa

para shahabat Nabi saw. enggan bertaubat dan taubat mereka ditolak oleh Allah swt. karena mereka telah dianggap melakukan kesalahan berkaitan dengan masalah kekhalifahan?” Dalam hal ini, sekali lagi dia tidak dapat menjawabnya.

Aruzzada Efendi, seorang mufti Baghdad, suatu ketika menceritakan kepada al-faqir (penulis, pent.) sebuah peristiwa yang dia dengar seorang penjaga makam Sayidina Husein ra. di Karbala :

Pada suatu malam, dia bermimpi bertemu dengan Sayidina Husein ra. Beliau berkata kepadanya,”Besok akan dikirim sesosok jenazah dari Iran. Jangan kamu biarkan jenazah itu dikubur di dekat saya.” Pada hari berikutnya, ternyata benar bahwa sesosok jenazah dikirim dari Iran. Mereka ingin menguburkan jenazah tersebut di dekat makam Sayidina Husein ra. Pada awalnya si penjaga makam Sayidina Husein ra. tersebut melarang mereka. Namun, mereka berhasil mempengaruhi dia agar mengizinkan mengubur jenazah tersebut di sana dengan memberinya uang dalam jumlah banyak. Sehingga pada akhirnya, mereka diijinkan mengubur jenazah tersebut pada jarak sekitar dua ribu langkah dari makam tersebut. Pada malam harinya, dia bermimpi melihat Sayidina Husein ra. Sang Imam tersebut marah dan membentak si penjaga makam itu. Penjaga makam tersebut merasa sangat menyesal dan meminta maaf kepadanya. Pada malam berikutnya, sang Imam muncul kembali di dalam mimpinya dan memarahinya. Penjaga makam beliau berjanji akan membongkar makam tersebut dan mengubur jenazahnya di tempat yang jauh dari makam beliau. Namun, cucu Rasulullah saw. tersebut berkata, “Apabila seseorang meninggal dan jenazahnya dikubur di dekat kami selama dua malam, dia akan diampuni oleh Allah. Dia telah mendapat ampunan dari Allah swt., akan tetapi keberadaan dia di dekat saya telah mengusik saya.” Kemudian penjaga makam tersebut memperlakukan jenazah itu sebagai orang mati yang telah memperoleh ampunan dari Allah swt. Ketika dia menceritakan peristiwa tersebut kepada Aruzzada, sang mufti itu bertanya kepadanya”, Jika seorang pendosa yang telah ditolak oleh sang Imam karena perbuatan dosa yang telah dilakukannya mendapatkan ampunan dari Allah swt. dikarenakan jenazah orang tersebut dikubur pada jarak dua ribu langkah dari makam keramat sang Imam selama dua malam, apakah *al-syaikh* tersebut (yakni Abu Bakar ra. dan Umar ra.) yang dikubur berdampingan dengan

makam Rasulullah saw. di *hujrat-mu'attara-nabawiyyah* (Makam Suci Nabi) selama seribu dua ratus enam puluh tahun^{*}, tidak memperoleh ampunan dari Allah swt.? Dia terkejut dan tidak mampu menjawab. Kebodohnya tampak. Betapa akurat bantahan sang mufti tersebut, dan betapa malunya dia!

Ketika Umar ra. menjadi khalifah, beliau berhasil menaklukkan beberapa wilayah dalam rangka menyebarluaskan agama Allah swt. dan Rasul-Nya ke seluruh penjuru dunia. Angkatan bersenjata Umar ra. mampu merambah ke seluruh Semenanjung Arabia dan melintasi negeri-negeri yang sangat jauh di belahan timur dan barat, meumpas kezaliman yang dilakukan oleh orang-orang kafir, menerangi wilayah tersebut itu dengan cahaya Islam. Saya heran mengapa Sayidina Ali ra. tidak berkenan mengampuni beliau, padahal beliau melakukan semua itu demi menegakkan Islam? Pada saat Umar ra. pergi untuk menaklukkan Yerusalem, beliau mengangkat Ali ra. sebagai wakil khalifah. Ali ra. bertindak atas nama Khalifah, dan menjalankan tugas tersebut hingga Umar ra. kembali. Ali ra. pun menyerahkan kembali jabatan tersebut kepada beliau ketika pulang. Bukankah hal tersebut menunjukkan sikap saling percaya dan mencintai di antara mereka? Seandainya terdapat perselisihan sekecil apa pun atau permusuhan di antara mereka, apakah Umar ra. akan mempercayai dan mengangkat Ali ra. sebagai wakil dirinya? Apakah Ali ra. akan dengan ikhlas mengembalikan jabatan kekhalifahan tersebut setelah diberikan kepada dirinya? Seandainya dikatakan “Kemudian Ali ra. melupakan jabatan kekhalifahan tersebut. Beliau tidak akan menyerahkan kembali jabatan tersebut kepada Umar ra. seandainya beliau tidak melupakan jabatan tersebut”,

^{*} Seribu dua ratus enam puluh tahun (1260) atau dua belas abad lebih enam puluh tahun (12 abad = 12 X 100 = 1.200 tahun) dihitung dari masa hidup Nabi saw., Abu Bakar dan Umar ra. sampai masa ketika kisah itu disampaikan [oleh penjaga makam Husain ra. kepada Aruzzada Efendi] yang menuturkan kembali kisah tersebut kepada Utsman Efendi, -pengarang kitab *Tazkiyat Ahlul Bayt* ini-, [meskipun sejauh ini belum diperoleh informasi secara pasti bilamana Utsman Efendi sendiri yang menyebutkan bahwa dirinya menunaikan ibadah haji pada tahun 1866 M bertemu dengan Aruzzada Efendi], maka bisa diduga bahwa pertemuan antara Utsman Efendi dan Aruzzada Efendi, maupun pertemuan antara Aruzzada Efendi dan penjaga makam Husein ra. terjadi sebelum atau sesudah tahun 1860-an (paroh pertama akhir atau paroh kedua awal abad ke-19 M). Dengan demikian, maka jarak antara periode hidup Nabi saw., Abu Bakar ra. dan Umar ra. dengan Utsman Efendi, Aruzzada Efendi dan penjaga makam Husein ra. sekitar 13 abad, yaitu, 19 dikurangi 6 (abad). Tahun 1866 M termasuk dalam kategori abad ke-19 M, dan tahun 1230 M termasuk dalam kategori abad ke-13 M [Eksplanasi dari penerjemah].

sehingga di sana tidak ada perselisihan di antara dirinya dengan Umar ra., yang artinya tidak perlu mencela orang tersebut (Umar ra., pent).

Selama Umar ra. menjadi khalifah, Sayidina Ali *karamallahu wajhah* menikahkan putri beliau,-Ummu Kultsum-, dengan sang Khalifah pada tahun ke tujuh belas hijriah dengan mahar empat puluh ribu uang koin perak. Dari pernikahannya dengan Ummu Kultsum tersebut, Umar ra. dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Zaid dan seorang anak perempuan bernama Ruqayyah. Dengan demikian, Umar ra. adalah menantu Ali ra. dan Fatimah *radliyallahu ‘anha*. Pernikahan tersebut telah mengokohkan dan mengekalkan cinta mereka. Mereka selalu bersama dalam menyelenggarakan kepentingan kaum muslimin. Apakah Ali ra. menyimpan dendam dan permusuhan,-apalagi terhadap orang yang paling dekat? Oleh karena itu, sungguh merupakan fitnah yang keji jika kita mengatakan hal sedemikian itu kepada sang Imam Agung.

Saya pernah mengenal seorang Pasya dan Vizier, namun yang terakhir (Vizier, pent.) telah membelot menjadi seorang Hurufi dan menggunakan nama Bektasy sebagai kedok dirinya. Beberapa waktu kemudian dia sadar lalu bertaubat. Ketika *al-faqir* (saya) bertanya kepadanya mengapa dia bertaubat, dia bercerita kepada saya sebagai berikut : Sebuah buku yang dijadikan rujukan oleh orang-orang Bektasyi menjelaskan, bahwa Umar ra. termasuk orang kafir. Untuk menjelaskan kenapa Ali ra. menikahkan putrinya kepada Umar ra. yang dianggapnya kafir, buku tersebut memberikan uraian sebagai berikut : Pada suatu hari, Umar ra., -sang Khalifah-, memanggil Sayidina Abbas dan menyampaikan kepadanya bahwa dia mempunyai keinginan untuk menikahi putri Sayidina Ali ra. Ketika yang terakhir ini (Abbas ra.) menyampaikan kepadanya bahwa gadis itu dipandang oleh Ali terlalu muda untuk dirinya, Umar ra. berkata, “Jawaban Ali kali ini sama dengan jawaban yang disampaikannya pada saat saya mengutarakan niat saya kepadanya. Oleh karena itu, pergi dan sampaikan kepadanya, apabila dia tidak mau menikahkan putrinya kepada saya, maka saya akan memanggil dua saksi palsu untuk menangkap dia, dan menetapkan dia sebagai pencuri, serta akan memenggal kedua tangannya.” Dalam keadaan tidak berdaya seperti itulah, Sayidina Ali ra. lantas memberikan putrinya kepada Umar ra. Setelah saya membaca buku tersebut, saya berkata di dalam diri

saya sendiri, “Apabila orang jahat memaksa saya untuk memberikan anak perempuan saya kepada seorang kafir, dengan mengancam akan membunuh saya jika saya tidak mengikuti kemauannya, tentu saya lebih baik mati dari pada harus menyerahkan anak perempuan saya kepada orang kafir tersebut meskipun harus hitam muka saya. Padahal, Ali ra. yang bergelar ‘Singa Allah’ adalah seorang muslim yang sangat sempurna, bersih dari dosa, dan salah seorang yang sangat dicintai oleh Baginda Rasulullah saw. Tidak mungkin dia sudi melemparkan putrinya, -yang juga sangat dicintai oleh Rasulullah saw.-, ke dalam tumpukan sampah yang kotor, yang dilarang oleh agama Islam hanya karena takut akan bahaya yang belum jelas.” Saya menyadari, bahwa ternyata saya telah menempuh jalan yang sesat, lalu saya bertaubat dan menyelamatkan diri dari orang-orang bid’ah yang disebut golongan **Hurufi** tersebut.

Salah seorang menteri dari Kerajaan Utsmani, -ketika dirinya masih menjabat sebagai gubernur di Baghdad-, pernah bertanya kepada seorang Persia yang mengetahui tentang pernikahan Umar ra. tersebut. Laki-laki kurang ajar tersebut membuat pernyataan yang bernada menghina dan merendahkan derajat putri Sayidina Ali ra. sambil pergi meninggalkan sang gubernur tersebut.

Dari keterangan detail yang diberikan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Abdul Qadir Ghaylani sangat tepat dalam membandingkan antara orang Hurufi dengan orang Yahudi dari lima belas aspek. Dan dapat dipahami pula, bahwa sekte **Hurufi** pada hakikatnya didirikan oleh **Abdullah bin Saba’** untuk memecah belah ummat Islam. Dalam rangka menciptakan permusuhan di kalangan ummat Islam, si Yahudi tersebut membuat provokasi bahwa Ali ra. telah dirampas hak kekhalifahannya secara paksa, sehingga akibat provokasinya telah menyebabkan penghujatan terhadap seratus dua puluh empat ribu shahabat secara zalim dan membabi buta dalam waktu relatif lama.

[Orang-orang Yahudi adalah keturunan dari dua belas anak Nabi Ya’qub as. (Jacob). Mereka disebut Bani Israil (*Children of Israil*, atau *Israeliyah*) karena nama Nabi Ya’qub as. adalah Israil. Sedangkan Israil berarti Abdullah, hamba Allah. Ketika Nabi Musa pergi menuju ke gunung Sinai (Tur), mereka meninggalkan kepercayaan mereka dan mulai menyembah anak sapi. Kemudian mereka menyesal

dan bertaubat. Oleh karena itu, mereka disebut Jeaw (Yahudi, Judah). Judah artinya orang yang memperoleh jalan keselamatan. Orang Yahudi banyak menimbulkan masalah kepada Nabi Musa as. Generasi mereka selanjutnya telah membunuh seribu Nabi. Mereka memfitnah Nabi Isa as. (Jesus) karena dia tidak mempunyai bapak. Mereka menganggap ibunya, -Maryam (Mary)-, sebagai perempuan kotor. Mereka menyerang Nabi Isa as dan ibunya serta mencoba membunuhnya. Mereka meracuni Nabi Muhammad saw. Pada saat Sayidina Utsman ra. menjadi khalifah, mereka menghembus-hembuskan fitnah, yang berakhir dengan syahidnya sang Khalifah. Mereka menciptakan sekte Hurufi untuk memecah belah kaum muslimin menjadi kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. Sepanjang sejarah mereka selalu berusaha menghancurkan agama-agama wahyu dan para Nabi yang diutus oleh Allah swt. Dalam rangka menghancurkan agama-agama di dunia, mereka mendirikan organisasi yang disebut *Freemasonri*. Setelah selesai Perang Dunia I pada tahun 1336 H/1918 M, mereka membentuk negara-negara komunis dengan tujuan untuk menghancurkan semua agama di dunia. Sementara itu, Hayim Naum, -kepala Rabbi Istanbul di Mesir-, melakukan intrik-intrik di antara negara-negara kapitalistik dan imperialistik untuk menghancurkan Kekaisaran Utsmani Islam dari muka bumi. Akibatnya, kekaisaran besar tersebut yang pernah memimpin dunia Islam, runtuh. Mereka memandang bahwa kaum muslimin sebagai masyarakat yang regresif (mundur, terbelakang, pent.). Akibat intrik-intrik tersebut, kini Islam kehilangan kekuatannya dan meluncur ke ambang kehancuran].

Buku-buku agama dan sejarah menulis, bahwa Abu Bakar ra. terpilih menjadi khalifah pada hari Senin. Pada hari berikutnya, Selasa, Sayidina Ali ra. dan beberapa shahabat lainnya datang ke Masjid menemui beliau, dan dengan suka rela memberikan bai'at kepadanya. Ali ra. menjadi pendukung segala kebijakan Khalifah hingga sang Khalifah wafat. Dia berjuang membantu Khalifah dalam menyebarkan agama Islam. Berdasarkan semua fakta tersebut, masih juga terdapat orang yang menuduh Imam Agung Ali ra. telah melakukan kejahatan yang dilarang oleh Al Qur'an. Seorang muslim, apakah tidak merasa berdosa apabila memfitnah Ali ra. dengan cara seperti itu? Abu Bakar, Umar dan Utsman *radliyallahu 'anhum* ketika dipilih menjadi khalifah, mereka berkata, bahwa di antara mereka terdapat orang-

orang yang lebih baik dari pada diri mereka sendiri. Mereka masing-masing menganggap dirinya sebagai orang yang tidak cukup pantas mengemban jabatan khalifah. Mereka bersikap sopan dan santun sebagaimana diperintahkan oleh Allah swt. kepada rakyat. Apakah keterangan yang menyebutkan bahwa, “Pada hari berikutnya Ali ra. datang dengan sikap arogan, -salah satu dosa besar-, menantang orang-orang yang hadir di sana, dengan mengatakan apakah ada orang yang lebih baik, lebih pemberani, dan lebih pandai dari pada dirinya,” dianggap sebagai sesuatu yang layak bagi seorang muslim? Sebagaimana diketahui, bahwa sebagian besar aliran tasawuf bersumber dari ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Sayidina Ali ra. Para pemimpin tasawuf mengajarkan kepada murid-murid mereka menurut petunjuk yang diajarkan oleh Sayidina Ali ra. Pelajaran yang mereka ajarkan pertama-tama ialah sifat sederhana dan sopan santun (*modesty*). Banyak ayat Al Qur’an yang mengajarkan kepada kita untuk memaafkan kesalahan-kesalahan saudara kita sesama muslim. Apakah dapat dibenarkan, jika kita menuduhkan sikap dendam selama tiga puluh tahun dan mengajak orang lain untuk melestarikan sikap dendam tersebut hingga kiamat, kepada seorang pendosa hina sekali pun, apalagi kepada Sayidina Ali ra.? Para guru besar tasawuf (*mursyid*) mengajarkan kepada murid-muridnya berdasarkan ayat-ayat Al Qur’an. Mereka menjelaskan, bahwa segala sesuatu yang ada di jagad raya ini adalah ciptaan oleh Allah swt. Mereka juga mengajarkan agar manusia menerima segala ketentuan (*qadla*) yang telah digariskan oleh Allah swt. secara ikhlas. Apakah mungkin seseorang yang mengajarkan keikhlasan seperti itu justru menentang *qadla* atas dirinya sendiri? Apakah hal tersebut bisa dipercayai menurut akal sehat? Bukankah keterangan seperti itu merupakan fitnah yang keji? Apakah akal sehat dapat menerima, jika dikatakan bahwa Sayidina Ali ra. tidak bersikap sabar dalam menghadapi situasi problematis seperti itu, padahal ayat-ayat Al Qur’an dengan tegas mengajarkan kepada ummat Islam untuk bersabar setiap kali menghadapi kesulitan dan situasi dilematis? Apakah Sayidina Ali ra. telah lupa dengan ayat-ayat Al Qur’an yang memperingatkan tentang bahaya dari sikap ambisius terhadap kenikmatan dan kesenangan duniawiah, menyebarkan fitnah dan perpecahan di kalangan ummat Muhammad saw., hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi semata? Apakah pernyataan seperti itu layak ditujukan kepada

sang Imam Agung tersebut, padahal kata-kata ‘sabar’ dan ‘prilaku tidak ambisius’ terhadap dunia telah akrab digunakan sebagai simbol kesalihan dan kebajikan seorang muslim?

Ketiga khalifah Rasulullah saw. menerima jabatan kekhalifahan tersebut secara ‘terpaksa’ disebabkan karena jabatan tersebut merupakan kewajiban yang harus mereka pikul dan semata-mata karena para shahabat Rasulullah saw. lainnya memilih mereka. Bahkan sesudah mereka tidak lagi menjadi khalifah, mereka tidak sekali-kali memwasiatkan agar digantikan oleh putra-putra mereka. Bukankah fakta tersebut menunjukkan, bahwa keterangan kami itu benar? Ketika para shahabat telah sepakat memilih Ali ra. menjadi khalifah, beliau menerima amanat itu dengan terpaksa. Meskipun Mu’awiyah (menuntut haknya menjadi khalifah sebagai kesalahan ijtihadnya), akan tetapi Ali ra. menghadapi kesulitan besar itu dengan berupaya menyadarkan Mu’awiyah supaya mentaati dirinya, karena jabatan tersebut semata-mata hanyalah merupakan perintah agama Islam. Tidak seorang pun yang mengingkari fakta di atas. Lagi pula, banyak ayat Al Qur’an dan hadits yang memerintahkan agar ummat Islam saling menyayangi sesama orang Islam lainnya, bahkan kepada semua makhluk Allah di muka bumi. Sayidina Ali ra. adalah salah satu sumber sifat kebajikan. Beliau sangat terkenal akan keramahan dan kasih sayangnya. Hal tersebut merupakan sebuah fakta kongkrit yang telah teruji oleh berbagai macam peristiwa yang sangat terkenal di dalam sejarah; Allah swt. telah menyampaikan kabar gembira dan akan mencurahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat kelak dalam bentuk air dari telaga Kautsar. Sekarang, bagaimana seseorang bisa mengingkari semua fakta di atas dan mengatakan bahwa berjuta orang mukmin akan kekal di neraka disebabkan karena perbuatan yang pernah dilakukan oleh Sayidina Ali ra.

Menyayangi orang lain berarti mengupayakan keselamatan kehidupan akhirat orang tersebut dan melindungi dirinya dari api neraka. Membantu persoalan dunia tidak bisa diartikan sama dengan membantu keselamatan dirinya di akhirat. Orang-orang Hurufi menuduh, bahwa jutaan bahkan milyaran orang Islam akan kekal di neraka disebabkan karena perbuatan yang pernah dilakukan oleh Sayidina Ali ra. Padahal, banyak ayat Al Qur’an dan hadits Nabi saw. yang memperingatkan

akibat dari perbuatan menfitnah dan memperolok-olok sesama orang Islam. Apakah dapat dibenarkan, jika seseorang selalu memaki dan menuduh tanpa alasan kepada para shahabat ra. dan kepada orang-orang Islam Sunni yang taat menjalankan perintah-perintah Rasulullah saw.? Adakah manfaat, bagi seorang muslim jika dirinya menuduh, bahwa semuanya ini disebabkan karena ulah Sayidina Ali ra.? Para shahabat dan orang-orang yang mulia dari ummat Muhammad saw. telah bersepakat, bahwa kewajiban pertama yang harus dijalankan oleh seorang mukmin ialah memerangi hawa nafsunya sendiri. Dengan demikian, adalah sangat mustahil, apabila Sayidina Ali ra. melakukan dosa sekeji itu sekali pun jiwanya sedang sakit. Fakta tersebut lebih terang dari pada matahari. Oleh karena itu, tidak ada alasan jika dikatakan bahwa dia melakukan dosa tersebut, apalagi beliau tidak sakit jiwa sama sekali.

Orang-orang Hurufi tentu tidak dapat memberikan alasan yang masuk akal berkaitan dengan persoalan di atas, karena di antara shahabat yang mereka tuduh sebagai musuh abadi adalah bibi dari pihak ibu Ali ra., saudara sepupu dari pihak ayah pertama dan banyak kerabat lainnya. Al Qur'an mengajarkan bahwa bersikap lemah lembut dan dermawan kepada kerabat dan mengunjungi mereka adalah kewajiban. Apakah seorang mukmin menganggap bahwa Sayidina Ali ra. pernah membuat wasiat yang isinya berupa perintah untuk memusuhi para shahabat Nabi saw.? Al Qur'an menegaskan bahwa istri-istri Rasulullah saw. adalah ibu dari orang-orang beriman (*ummat al-mukminin*). Islam memerintahkan untuk mematuhi dan menghormati orang tua. Bagaimana seseorang yang memiliki cahaya iman yang menyinari hatinya mengakui bahwa Sayidina Ali ra. memusuhi para istri Nabi saw. dan menganggap mereka termasuk orang-orang kafir disebabkan mereka telah membai'at (memberi penghormatan) kepada Sayidina Abu Bakar ra.?

Hadist Nabi menegaskan bahwa seseorang yang menyebarkan fitnah akan dikutuk. Apakah Sayidina Ali ra. termasuk seorang penyebar fitnah di kalangan ummat Muhammad saw. yang juga akan dikutuk?

Umar ra. berkata, "Apabila saya ditimpa musibah, saya akan ikhlas menerimanya disebabkan karena tiga alasan. *Pertama*, musibah itu datang dari oleh Allah swt. Sesuatu yang datang dari Dzat tercinta (yaitu Allah swt.) pasti akan terasa

nikmat. *Kedua*, saya bersyukur kepada Allah swt. karena Dia tidak menurunkan musibah yang lebih hebat kepada saya. *Ketiga*, Allah swt. tidak akan menurunkan sesuatu yang sia-sia atau tidak berguna kepada manusia. Sebaliknya, musibah yang Dia turunkan akan menjadi rahmat di akhirat. Saya ikhlas dan ridla jika ditimpa musibah. Karena musibah di dunia ini jauh lebih ringan (*insignificant*) bila dibandingkan dengan rahmat yang abadi di akhirat.” Bahkan sekarang tidak sedikit orang Islam Sunni yang ikhlas apabila ditimpa kesulitan hidup dan bencana. Mereka memiliki hati yang suci dan ridla sebagaimana dicontohkan oleh Sayidina Ali ra.

Banyak ayat Al Qur’an dan hadits yang memerintahkan *hubb fillah* dan *bughd fillah* (yaitu mencintai orang Islam karena mereka muslim dan membenci orang kafir karena mereka musuh Islam). Para shahabat Rasul telah diberi kabar gembira melalui ayat Al Qur’an, bahwa, “*Allah mencintai mereka. Dan mereka pun mencintai Allah.*,” dan melalui hadits yang jumlahnya banyak sekali yang memuji orang-orang Muhajirin dan Anshar. Sepuluh orang dari mereka dimuliakan dengan nama ***Asyrah Mubasysyarah*** karena mereka telah diberi kabar gembira bahwa mereka akan masuk surga. Banyak juga hadist yang menceritakan bahwa mereka adalah orang-orang yang dicintai, tidak dimusuhi. Mungkinkah Imam Ali ra.,-salah seorang Ahlul Bayt yang sangat mulia yang menjadi pintu gerbang ‘kota ilmu’-, menganjurkan untuk membenci para shahabat Nabi saw.? Apakah tuduhan yang sangat menjijikan itu akan menumbuhkan perasaan cinta ataukah dendam kesumat terhadap sang Imam itu?

Di dalam ayat-ayat Al Qur’an dan hadits Nabi dijelaskan bahwa seseorang dianggap melakukan perbuatan dosa disebabkan karena ia meninggalkan shalat jamaah Jum’at atau salah satu shalat fardlu lima waktu lainnya. Pada masa kekhalifahan, shalat fardlu dikerjakan di Masjid Nabawi Madinah dan Khalifah bertindak sebagai imam. Jika Sayidina Ali ra. menganggap ke tiga khalifah Nabi saw. (yakni Abu Bakar, Umar dan Uthman ra.) termasuk orang kafir, -padahal dia sendiri menjadi makmum dari orang-orang yang dia anggap kafir setiap kali mengerjakan shalat jamaah di belakang mereka. Apabila seseorang mengerjakan shalat berjamaah dan dia mengetahui secara pasti bahwa sang imam yang diikutinya adalah orang kafir, dia sendiri menjadi kafir. Apabila Sayidina Ali ra. tidak

mengerjakan shalat di belakang mereka, -para khalifah Nabi saw.-, yang bertindak sebagai imam, dan mengabaikan shalat Jum'at serta shalat-shalat fardlu lainnya yang dikerjakan secara berjamaah, hal tersebut merupakan perbuatan dosa juga. Hal itu sangat mustahil dilakukan oleh Sayidina Ali ra.

Sayidina Ali ra. memberikan putrinya kepada Umar ra. Seseorang yang memberikan putrinya kepada orang lain yang ia sendiri mengetahui bahwa orang tersebut termasuk orang kafir, dia pun akan menjadi kafir. Adakah manfaat dari perbuatan seperti itu bagi seorang Ali ra.?

Kami telah menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok Syi'ah telah mengalami distorsi kepercayaan dan penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang **Hurufi**. Di sini kami akan menjelaskan bagaimana dan mengapa hal tersebut sampai bisa terjadi? Pendiri sekte **Hurufi** adalah seorang Yahudi berasal dari Yaman, **Abdullah bin Saba'**. Dia telah mendistorsi dan melakukan pembelokan terhadap ajaran Syi'ah. Secara sadar dia melakukan hal tersebut dalam rangka mengecoh, menyesatkan dan memecah belah ummat Islam, dan melampiaskan dendam kepada Ahlul Bayt, yang menjadi sumber cahaya agama Islam. Untuk menyembunyikan maksud jahatnya tersebut, dia seolah-olah memuliakan dan mencintai Sayidina Ali ra. Dia berkeyakinan bahwa Imam Ali ra. telah dirampas hak kekhalifahannya. Dia juga berpendapat, bahwa ketiga khalifah Nabi dan para shahabat ra. telah kafir. Dia menyembunyikan dendam kesumat dan kedengkiannya kepada Ali ra. di balik kedok cinta kepada beliau. Dia melakukan sejumlah perbuatan biadab dan gila. Sebagian orang bodoh, yang tidak mempunyai benteng iman dan ilmu yang kuat, dan buta akan cahaya kebenaran Islam laksana kelelawar, akan jatuh ke dalam perangkap si Yahudi tersebut. Sehingga mereka mempercayai fitnah-fitnah yang menodai kemuliaan dan keutamaan Sayidina Ali ra. Mereka dengan fanatik buta mendukung gagasan-gagasannya untuk mengecam dan mencaci sang Imam tersebut. [Banyak buku ilmiah yang ditulis oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah menggugah kesadaran ummat Islam terhadap gagasan-gagasan dan ajaran-ajaran sesat Abdullah bin Saba', pada saat seorang Yahudi yang berasal dari Persia bernama **Fadlullah Hurufi** memunculkan kembali gagasan-gagasan tersebut sebelum dia meninggal pada tahun 796 H/1393 M].

Tuduhan keji dari orang-orang Hurufi yang mengotori sang Imam ditulis di dalam kitab Injil dan Taurat. Orang-orang Yahudi dan Kristen mengakui bahwa fitnah-fitnah yang dilancarkan oleh Abdullah bin Saba' telah melahirkan permusuhan terhadap Imam Ali ra.

Kami telah memberikan bantahan terhadap fitnah-fitnah keji terhadap sang Imam yang terdapat di dalam buku yang berjudul *Husniyyah*. Kami mencoba membuka kedok sang penulis yang bersembunyi di belakang tulisan-tulisannya tersebut, dan membongkar niat terselubungnya. Berikut ini kami sajikan penjelasan singkat dalam bentuk jawaban-jawaban yang diberikan oleh seorang ulama terhadap fitnah-fitnah yang terdapat di dalam kitab-kitab berbahasa Arab seperti *Haqaiq al-Haqaiq*, *Alfadz Qudsiyyah* dan *Ayn al-Hayat* yang ditulis oleh orang-orang Hurufi.

Setelah membaca kitab *Ayn al-Hayat*, beliau (ulama tersebut) memahami bahwa seluruh isi kitab tersebut dari A-Z memuat fitnah-fitnah menjijikan, celaan dan kata-kata kotor yang ditujukan kepada ketiga khalifah Nabi saw., Sayidina Mu'awiyah, Sayidah Aisyah dan ulama-ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah *rahmatullah 'alaihim*. Beliau mencoba membuat sebuah daftar yang memaparkan kebohongan-kebohongan tersebut ;

Buku tersebut (*Ayn al-Hayat*, pent.) menerangkan bahwa, “Ketika Guru kita, Fakhrul ‘Alam saw. wafat, semua shahabat kecuali Salman, Abu Dzar, dan Mikdad ra. kembali menjadi kafir. Utsman adalah orang yang patut dikutuk, dan Ka’ab ra. juga menjadi kafir.” Tuduhan-tuduhan palsu tersebut terdapat di halaman permulaan sampai halaman kesembilan dari buku *Ayn al-Hayat* di atas.

Dikatakan juga, “Bahwa ketiga khalifah Nabi saw. dan sebagian besar shahabat Nabi saw. adalah musuh-musuh agama yang dibawa oleh Muhammad saw. Mereka semua adalah para penyembah banyak tuhan (politeis). Imam Abu Hanifah, Sufyan Tsauri dan orang-orang Islam Sunni semuanya termasuk kafir.” Buku tersebut menghujat dan menfitnah para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah dan para *mursyid* besar tasawuf berkaitan dengan persoalan *wahdat al-wujud* (persatuan eksistensi). Keterangan tersebut ditulis hingga halaman kedua puluh tujuh.

Disebutkan bahwa, “Utsman dan para shahabat pada masanya adalah orang-orang kafir.” Buku tersebut mencoba mencemarkan nama baik mereka dengan

kata-kata kotor, dan mengatakan bahwa, “Sebagian besar orang Irak telah tersesat dan menyimpang dari jalan yang benar. Allah swt. menurunkan rizki kepada hamba-hamba-Nya dengan perantaraan Duabelas Imam. Oleh karena itu, sudah sepatutnya jika mengutuki dan menyumpahi ketiga khalifah Nabi tersebut. Mereka telah menjadi kafir, pendosa dan termasuk Yahudi. Orang-orang Islam Sunni menjadi kafir karena mereka mencintai ketiga khalifah tersebut. Di dalam Perang Unta (*The Camel War*) Ali ra. bertindak sebagai wakil Nabi untuk menceraikan Sayidah Aisyah ra. Tafsir Al Qur'an yang ada (pada saat itu) telah dikotori dan dicemari. Abu Bakar, Umar, Talhah dan Zubair termasuk orang-orang kafir. Utsman, Aisyah, Talhah, Zubair dan Muawiyah adalah orang jahat, keji dan kafir.”

Disebutkan juga bahwa, “Karena Guru kita Nabi Muhammad saw. belajar kepada Malikat Jibril, Mikail dan Israfil, sedangkan para malaikat tersebut memperoleh pengetahuan dari *Lauh al-Mahfudz* dan *Kalam*, jika seseorang akan menjadi wali, dia cukup memerlukan perantaraan Sayidina Ali ra. dan Duabelas Imam. Kehendak Ali ra. menjadi benteng Allah swt. Pada hari kiamat, kehendak Imam Ali ra. akan menentukan orang-orang yang masuk surga dan yang masuk neraka. Pembahasan mengenai peperangan antara Sayidina Ali ra. dan musuh-musuhnya hingga pembahasan mengenai Sayidah Fatimah ra. dipaparkan dalam sembilan puluh halaman. Pada setiap halaman, terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa ketiga khalifah dan para shahabat Nabi adalah manusia-manusia jahat, yang berakhlak rendah dan dipenuhi dosa. Imam Ja'far Shadiq lebih mulia dari pada Nabi Musa as. dan Hidzir as. *Ar-Ruh* yang dinyatakan di dalam ayat kedelapan puluh lima surat al-Isra' adalah Malaikat yang diangkat sebagai pembantu dari Duabelas Imam. Imam Ali ra. dapat menganugerahkan kenikmatan dan kesenangan kepada orang-orang yang telah mati.” Kitab tersebut memuat keterangan yang cukup panjang dalam bentuk celaan dalam rangka menghina Sayidina Ali ra. disebabkan beliau menerima Abu Bakar ra. sebagai khalifah, meskipun secara terpaksa. Lanjutan dari penjelasan sebelumnya adalah : “Para Malaikat yang memiliki kedudukan tinggi adalah pembantu-pembantu yang bekerja di bawah perintah Duabelas Imam. Hukum-hukum fisika, kimia, biologi, gerakan-gerakan atom, dan benda-benda angkasa dikendalikan oleh Duabelas Imam. Pada Hari Pengadilan, para Nabi akan

dimintai pertanggung jawaban. Nabi Nuh as akan mempercayakan dirinya kepada Imam Ali ra. dan dia akan selamat karena dua orang saksi yang diutus oleh Imam Ali ra. Orang-orang Islam Sunni yang telah mencemarkan agama Nabi Muhammad saw. dengan mengatakan yang halal ‘haram’ dan sebaliknya, mereka termasuk para pembuat bid’ah yang berdosa dan kafir. Menurut mereka, aliran/faham Sunni (Ahlus Sunnah wal Jamaah, pent.) diciptakan oleh Umar ra. Dia menyebarluaskan faham tersebut dengan bantuan orang-orang bid’ah dan jahat. Hal tersebut telah menimbulkan polemik dan perdebatan yang hebat antara Imam Ja’far Shadiq dan Sufyan Tsauri. Pada akhirnya terlihat jelas bahwa Sufyan Tsauri adalah salah seorang pengikut faham tersebut yang membawa dirinya kepada kesangsian dan bid’ah.”

“Para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak bisa membedakan antara ayat-ayat *muhkamat-mutasyabihat*, dan *nasih-mansuh*. Mereka melanggar batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah dan tidak menjauhi perbuatan yang diharamkan oleh-Nya. Oleh karena itu, mereka terjebak dalam kesesatan dan selalu berada dalam kelalaian. Sufyan Tsauri dan Iyad Bisyri berusaha menghancurkan Islam. Sementara itu, Ibrahim bin Hisyam termasuk golongan orang zindiq. Orang-orang Islam pengikut faham Sunni bernyanyi dan menari dalam beribadah. Sedangkan Ma’ruf al-Karhi adalah seorang pendusta. Orang-orang Sunni akan masuk neraka. Seorang penduduk Sodom yang mengakui perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya di hadapan Imam Ali ra. akan diampuni dosanya. Shalat tarawih yang dikerjakan oleh orang-orang Sunni tergolong perbuatan riya’ dan bid’ah. Hal tersebut mirip dengan peribadatan yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Seseorang yang berambisi menjadi penguasa patut dikutuk. Pada hari kiamat, Allah swt. akan mengampuni orang-orang Syi’ah sebagaimana seseorang yang mengampuni saudaranya sendiri. Orang-orang Islam Sunni akan tetap kekal di neraka bersama orang-orang kafir disebabkan mereka dianggap murtad dan kafir. Taubat dan doa mereka akan ditolak dan mereka tidak akan pernah dikeluarkan dari neraka. Nama-nama seperti Paraoh, Hamman dan Qarun yang disebut-sebut akan masuk neraka, merepresentasikan nama-nama Abu Bakar, Umar, Utsman, dan keturunan Umayyah.”

Buku tersebut menerangkan secara panjang lebar mengenai kedahsyatan api neraka, bagaimana adzab neraka ditimpakan, adzab yang akan diterima oleh si pembunuh Abel. Di samping itu, memaparkan juga tentang Namrud dan Paraoh, orang Yahudi yang menyesatkan golongan Yahudi lain dan seorang Yahudi bernama Paul yang telah menyesatkan orang-orang Kristen. Juga menjelaskan tentang Abu Bakar dan Umar yang tidak beriman kepada Allah, membandingkan adzab yang akan diterima oleh Paraoh dengan Mu'awiyah.

Buku tersebut juga menerangkan tentang kepalsuan-kepalsuan sebagai berikut : “Fakhrul ‘Alam akan mencium putrinya yang bernama Sayidah Fatimah ra. setiap hari. Oleh karena itu, istri beliau,- Sayidah Aisyah ra.-, yang melihat melihat hal tersebut akan merasa cemburu. Kalimat *La Ilaha illa-allah Ali Rasulullah* ditulis di seluruh tempat/bagian di surga. Mengerjakan shalat tanpa wudlu diperbolehkan, meskipun tidak akan memperoleh pahala di akhirat. Orang-orang kafir Quraisy mengatakan bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah sehingga diturunkan sebuah ayat Al Qur'an. Disebutkan di dalam Al Qur'an bahwa orang-orang Syi'ah, - satu-satunya golongan yang benar-, jumlahnya akan terus meningkat. Sementara itu, golongan lain akan lenyap secara bertahap. Sebagian besar ayat yang terdapat di dalam surat al-Ahzab membongkar kejahatan dan kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy baik laki-laki maupun perempuan, sehingga sebagian ayat tersebut dihapus dari Al Qur'an, sedangkan sebagian lainnya dirubah redaksinya. Abu Bakar, Umar, dan Utsman *radliyallah 'anhum* senantiasa melakukan kejahatan, bid'ah dan perbuatan dosa lainnya yang dilarang oleh agama.”

Buku tersebut juga memaparkan kisah-kisah seputar penangkapan dan penahanan yang dilakukan oleh Ali ra. terhadap Aisyah ra. dalam Perang Unta. Bagaimana Sayidah Aisyah beserta tawanan lainnya dikirim ke Madinah, dan kutukan terhadap beliau. Selanjutnya buku tersebut juga melemparkan berbagai macam pencemaran nama baik, fitnah, dan kutukan terhadap Sayidina Mu'awiyah. Juga menerangkan, bahwa Allah telah menjual surga dan neraka, dan juga menjual seorang *jariyah* kepada Ali ra. dengan harga empat ratus dirham perak. Di dalam peperangan yang terjadi antara Mu'awiyah dan Ali ra., Sayidina Ali ra. berpidato yang menjelaskan, bahwa Mu'awiyah adalah seorang yang patut dikutuk. Orang-

orang Islam Sunni termasuk orang-orang yang patut menerima kutukan disebabkan mereka mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu. Di dalam buku tersebut juga dijelaskan, bahwa orang-orang Islam Sunni termasuk golongan kafir dan zindiq, sebagaimana hal tersebut ditegaskan lewat wahyu. Juga melemparkan tuduhan kepada Muhammad al-Ghazali, Ahmad al-Ghazali, Jalaludin ar-Rumi dan Muhyidin Ibnu Arabi bahwa mereka semua termasuk orang-orang kafir.”

Buku itu juga mengutuk dan menghujat ketiga khalifah Nabi saw., Hasan al-Bashri, Mansur Dawaniki, al-Ma'mun dan Harun ar-Rasyid. Juga menyebutkan, bahwa Hallaj Mansur, Abu Ja'far Shalghamani dan ulama Ahlus Sunnah lainnya termasuk orang-orang kafir dan zindiq.”

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa buku tersebut pada dasarnya seluruhnya memuat kumpulan penjelasan yang irasional dan cerita-cerita bernada menghujat dan menfitnah yang tidak jelas sumbernya. Sehingga sangat mustahil jika buku tersebut ditulis oleh orang yang memiliki agama. Apalagi penjelasan yang menyebutkan bahwa Allah menjual surga kepada Ali ra., Ali ra. akan memasukkan orang-orang yang dicintainya ke surga, dan akan memasukkan mereka yang dibencinya ke neraka, persoalan dunia dikendalikan oleh Duabelas Imam, -yang berarti mengingkari sifat qudrat Allah. Sebaliknya, ketrengan tersebut justru menunjukkan bahwa sang penulis kitab/buku tersebut adalah seorang politeis sejati.

Buku tersebut juga menjelaskan tentang penolakan Abu Bakar ra. untuk memberikan kebun kurma yang disebut Fadak kepada Fatimah. Keterangan tersebut disajikan secara berlebih-lebihan sehingga menjadikan tulisan orang Persia yang irasional tersebut tidak logis sama sekali. Kebun kurma yang disebut Fadak terletak di sekitar Haibar. Rasulullah saw. memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga beliau melalui pendapatan yang diperoleh dari kebun tersebut, dan sisanya disedekahkan. Menjelang wafat, beliau menghibahkan kebun tersebut kepada badan amal untuk menyantuni orang-orang miskin dan musafir. Ketika Abu Bakar ra. menjadi khalifah, beliau menyimpan hasil yang diperoleh dari kebun tersebut. Dan ketika Umar ra. menjadi khalifah, beliau menyerahkan pengelolaannya kepada Sayidina Ali ra. atas permintaan beliau sendiri. Buku tersebut menjelaskan peristiwa-peristiwa tersebut

secara demonstratif dan eksploitatif dalam rangka mencaci Sayidina Ali ra. dan Sayidina Umar ra. Mencela Sayidina Ali dan Umar ra. adalah perbuatan yang sangat keji dan tidak dapat diampuni walaupun dengan bertaubat.

Di samping ketiga kitab sebagaimana disebutkan di atas, terdapat sepuluh brosur (buku kecil) lainnya yang memuat kecaman dan kutukan yang ditujukan kepada para shahabat Nabi saw. Brosur-brosur tersebut beredar di Irak dan Iran dan dimaksudkan untuk menyesatkan orang-orang Islam khususnya yang tinggal di Anatoli. Dengan menyebut dirinya sebagai golongan Alawi, mereka bekerja keras mengelabui dan mengecoh orang-orang Islam Alawi di negeri kami Turki. Mereka mencoba menciptakan sebuah generasi baru di kalangan ummat Islam yang memiliki sikap memusuhi para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan mencoba menghancurkan Islam dari dalam. [Untuk memproteksi rencana dan pemikiran sesat mereka, kami telah menerjemahkan sebuah buku berjudul *Tuhfah Itsna Asyariyyah* dari bahas Persia ke dalam bahasa Turki dan menerbitkan sebuah buku berjudul *Mati dalam Iman*. Buku *Tuhfah* tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan ringkasannya telah dicetak di Mesir dengan judul *Mukhtashar Tuhfah*. Buku tersebut dicetak ulang di Istanbul dengan menggunakan proses offset. Seorang ulama Iran berpendapat, bahwa apa yang disebut buku tersebut (yaitu buku-buku sebagaimana disebutkan di atas) ditulis oleh para *muhlid* (pembangkang) yang di India disebut *ghulat*. Mereka berusaha menyesatkan orang-orang Iran. Beliau juga menyatakan, bahwa para ulama Iran adalah pengikut golongan Syi'ah Imamiyyah. Meskipun demikian, menurutnya, mereka termasuk dalam kategori kafir].

Orang Syi'ah dari kelompok Imamiyyah yang hidup di Iran sebagian besar tinggal di Najaf dan Karbala. Semestinya mereka bersatu dengan golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah mencegah wabah yang disebarkan oleh orang-orang sesat dari kelompok Alawi gadungan. Jika mereka mengabaikan persoalan tersebut dimungkinkan jumlah mereka meningkat pesat baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Larangan-larangan yang diberlakukan terhadap mereka pasca kemenangan Yavuz Sultan Salim Khan di Kaldiran pada tahun 920 H/1514 M sampai sekarang, di mana sekitar lima belas tahun yang lalu, [yaitu pada tahun 1280 H/1864 M], larangan tersebut dicabut, secara tiba-tiba fitnah itu muncul kembali. Hal

tersebut disebabkan karena kemerosotan dan kelalaian ummat Islam. Himbauan kami ini mengakhiri keterangan dan bantahan yang dimuat di dalam buku ***Tazkiyah Ahlul Bayt.*** .

[Jika para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak memberi respon dan kritik terhadap orang-orang freemason, komunis, Kristen, para missionaris, Hurufi yang merebak di Iran maupun Irak, dan juga kelompok Wahhabi, jika mereka tidak dapat membongkar maksud jahat yang mereka sembunyikan, dan tidak menjelaskan kepada generasi muda bahaya yang mereka timbulkan, jika para orang tua tidak mengajari anak-anak mereka, -atau setidaknya menyuruh mereka membaca buku-buku yang ditulis oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah-, masa depan mereka semua akan hilang. Mereka akan merasakan keraguan dan kebimbangan akidah. Ummat Islam akan terjerembab ke dalam bencana dan malapetaka sebagaimana pernah diderita penduduk negeri Samarkand, Bukhara dan Krimea. Allah swt. menegaskan di dalam ayat ketiga puluh tiga surat al-Nahl, “*Allah tidak akan menyiksa mereka. Namun mereka sendiri menyiksa diri mereka.*”]

Seorang hamba tidak akan pernah rugi karena bimbingannya ;

Apapun yang diderita seseorang, semata-mata adalah lantaran perbuatannya sendiri! Oh dunia! Segala kenikmatan yang engkau tawarkan tidak akan abadi ;

Segenap kedudukan, kau binasakan melalui dinginnya angin kematian!

Meskipun Umar ra. menjadi seorang Khalifah, beliau biasa makan dan minum di atas mangkuk yang terbuat dari tembikar. Pada suatu hari, para shahabat ra. meminta putri Khalifah, Sayidah Hafsa, untuk menghadap Khalifah dan mengajukan suatu permohonan. “Wahai ayahku, Amirul Mukminin! Abu Bakar, Khalifah pertama, telah memerangi orang-orang munafik hingga dia meninggal dunia, bahkan dia tidak punya kesempatan untuk beristirahat. Sekarang, engkau telah menaklukkan banyak negeri baik di timur maupun di barat. Para duta besar dari kerajaan di seluruh dunia datang menghadapmu dan bersantap bersamamu. Apakah engkau tidak berhenti menggunakan mangkuk tembikar tersebut, dan memakai tempat makanan yang terbuat dari tembaga atau logam lainnya ketika mereka datang dan makan bersamamu?” Demikianlah permohonan dari para shahabat yang disampaikan oleh Sayidah Hafsa kepada ayahnya, Sayidina Umar al-Faruq. Jawaban Umar selaku Khalifah : “Wahai anakku Hafsa! Aku akan mencaci orang lain karena permintaan seperti ini. Aku telah mendengar dari kamu, bahwa junjungan kita Muhammad saw. mempunyai sebuah kasur yang berisi rumput. Melihat tubuh beliau kelihatan tidak nyaman karena tidur di atas kasur tersebut, pada suatu malam kamu mengganti kasur tersebut dengan kasur yang sedikit empuk. Kamu meminta beliau tidur di atas kasur tersebut sehingga beliau tidak bangun dan shalat malam pada malam tersebut. Beliau sangat menyesal dan memprotes kamu ; ‘Jangan sekali lagi kamu lakukan hal seperti itu!’ Meskipun ayat kedua surat al-Fath menjelaskan, *Untuk menutupi kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada masa lalu dan yang akan datang ...*’ Gaya hidup yang telah dicontohkan oleh seorang Nabi yang telah diberi kabar gembira akan diampuni segala dosa yang lalu dan yang akan datang, membuat Umar al-Faruq yang dilaif ini, -yang belum jelas bagaimana akhir hayatnya-, meninggalkan cara hidup yang pernah dijalani oleh Rasulullah saw. lalu menikmati kemewahan hidup dengan makan di atas piring tembaga?”

Di Madinah, pada waktu siang hari, Umar al-Faruq ra. sibuk memimpin tentara-tentara yang berada di Asia, dengan mensuplai dan mengirimkan kebutuhan mereka. Sementara, di malam hari beliau menghabiskan seluruh malamnya dengan meronda ke seluruh penjuru kota untuk melindungi harta benda, kehidupan dan kehormatan orang-orang Islam. Pada suatu malam, ketika beliau sedang meronda,

beliau mendengar suara tangisan. Beliau menghampiri suara itu dan ingin mengetahui siapa yang menangis. Ternyata tangisan seorang perempuan miskin. Dia berkata, “Saya tidak mempunyai orang yang bisa membantu hidup saya. Semenjak saya datang kemari, anak-anak saya menangis kelaparan selama dua hari yang lalu. Saya menyalakan api, supaya mereka tertidur. Saya menaruh air ke dalam periuk sambil mengatakan kepada mereka, bahwa saya sedang membuat makanan!” Khalifah sangat menyesal dan sedih. Beliau menangis sambil berkata, “Umar celaka! Umar telah binasa,” beliau mengutuk dirinya sendiri, lalu pergi. Beliau pulang dan membuat makanan sendiri. Ketika sedang meniup api agar api tersebut menyala lebih besar, janggut beliau terjilat api. Kisah seperti ini bukan sekedar hikayat (kebohongan), tetapi benar-benar ditulis di dalam buku-buku sejarah. Sekarang sebagian orang menyaksikan film-film palsu yang diproduksi oleh para produsen film. Mereka berpendapat bahwa sejarah Islam hanyalah mitologi, mitos dan cerita fiktif belaka.

Demikian juga yang terjadi pada Sayidina Ali ra., Khalifah Islam keempat. Ketika beliau meninggal dunia, harta kekayaan yang dimilikinya tidak lebih dari seekor keledai yang disebut *duldul* yang merupakan hadiah dari Rasulullah saw., sebuah pedang yang disebut *zulfikar*, dan sebuah baju. Barang-barang tersebut telah digadaikan kepada seorang Yahudi. Begitu juga Muhammad saw., -nabi terakhir dan guru manusia sedunia-, meninggalkan sebuah dipan yang terbuat dari kayu jati, sebuah baju, dan satu stel pakaian. Beliau membagikan susu yang diperolehnya dari dua puluh unta, seratus domba dan tujuh kambing kepada para shahabat yang miskin. Bahkan beliau tidak mempunyai rumah sendiri. Keempat khalifah Nabi saw., semuanya menjalani hidup sebagaimana yang dicontohkan oleh Muhammad saw. Mereka tidak pernah menyimpang dari jalan hidup yang telah digariskan oleh Rasulullah saw. Keempat khalifah beliau, menerima jabatan kekhalifan sebagai amanat/perintah agama Islam, -dalam hal tanggung jawab yang harus dipikul-, karena ummat Islam menghendaki dan memilih mereka sebagai khalifah dengan suara bulat. Sehingga disebutkan di dalam hadits-hadits Rasulullah saw. : “*Suara ummatku tidak akan sepakat dalam hal penyelewengan*”, “*Apa yang baik bagi orang-orang mukmin baik juga bagi Allah swt*”. Barang siapa berpendapat,

bahwa keempat khalifah tersebut telah merampas jabatan kekhalifahan dengan menggunakan kekuatan fisik, padahal fakta sejarah mencatat bahwa mereka dipilih oleh ummat, sesungguhnya dia telah memanipulasi dan menfitnah mereka secara keji.

Peristiwa berikut ini akan dengan jelas menunjukkan, bahwa Abu Bakar ra. bukanlah sosok manusia yang berambisi menjadi khalifah : Rasulullah saw. bermaksud memberikan harta benda dari baitulmal kepada orang-orang kafir untuk melunakkan hati mereka dan untuk mendamaikan mereka dengan kaum muslimin. Orang-orang kafir yang diberi harta benda tersebut disebut *muallafat al-qulub* (orang-orang yang dilunakkan hatinya, pent.). Ketika Abu Bakar as-Shiddiq menjadi khalifah, beliau memberikan sebidang tanah dari baitulmal kepada salah seorang *muallafat al-qulub*. Sementara itu, orang tersebut yang diberi sebidang tanah oleh Abu Bakar mengetahui, bahwa Umar adalah figur yang memiliki popularitas di kalangan para shahabat dan orang tersebut yang meminta Umar menjadi khalifah pengganti Abu Bakar. Oleh karena itu, kemudian dia mendatangi Umar sambil membawa surat bukti kepemilikan tanah dan meminta Umar menandatangani. Melihat surat bukti kepemilikan tanah tersebut, Umar lalu mengambil dan membawanya kepada Khalifah Abu Bakar serta menanyakan kepada beliau mengapa orang tersebut diberi tanah dari baitulmal. Ketika Khalifah menjelaskan bahwa *muallafat al-qulub* itu juga telah diberi tanah milik baitulmal oleh Rasulullah saw., Sayidina Umar berkata, “Hal tersebut dilakukan disebabkan kaum muslimin belum cukup kuat. Sekarang kita tidak lagi lemah. Hal tersebut tidak perlu dilakukan lagi. Bahkan jika hal tersebut masih dianggap perlu, keputusan untuk menjalankannya harus dibuat setelah melalui musyawarah dengan enam atau tujuh shahabat.” Khalifah memandang, bahwa pendapat (Umar) tersebut tepat, lalu beliau berkata : “Wahai Umar! Ketika aku dipilih menjadi Khalifah, aku katakan bahwa aku tidak sesuai untuk memegang jabatan tersebut, dan aku katakan bahwa kamu adalah pilihan yang lebih tepat. Tetapi para shahabat tidak mau mendengarkan aku. Sekarang, sekali lagi terbukti bahwa kamu lebih baik dari pada aku. Aku ingin mengundurkan diri dari jabatan Khalifah dan meminta kamu menerima jabatan itu”. Dengan rasa hormat Umar ra. menjawab, bahwa dirinya sama sekali tidak pantas

sehingga dia tidak pernah berfikir menjadi Khalifah, tujuan dia dalam hal ini ialah untuk mengingatkan (Khalifah), bahwa apa yang dia sampaikan itu benar. Oleh karenanya, sejak saat itu Khalifah tidak melakukan tindakan apa pun yang menyangkut persoalan yang berkaitan dengan baitulmal sebelum melalui proses musyawarah terlebih dahulu.

Selama masa kekhalifahan Umar ra., beberapa orang shahabat datang menemui beliau untuk meminta kepadanya membujuk Abdullah bin Umar supaya mau menjadi khalifah sepeninggal dirinya dengan alasan, -menurut mereka-, Abdullah bin Umar adalah ulama kedua yang paling terpelajar (alim, pent.) di antara para shahabat, dan Rasulullah saw. sangat mencintai dia. Jawaban Umar ra. kepada mereka ialah ; “Menjadi khalifah merupakan tugas yang sangat berat. Saya tidak akan menempatkan anak saya di bawah beban tugas yang sangat berat tersebut”. Sejarah menulis, bahwa Umar ra. syahid akibat tikaman sebilah pedang dari seorang kafir bernama Abu Lu’lu, -budak dari shahabat Mughirah-, pada tahun ke tiga hijriah. Dalam kondisi luka parah, beliau diminta mengangkat seorang khalifah (untuk menggantikan posisinya). Kemudian dia menunjuk enam shahabat sebagai kandidat, karena menurutnya enam orang shahabat tersebut sangat dicintai oleh Rasulullah saw. dibandingkan lainnya. Beliau menyebut kenama enam shahabat tersebut, yakni Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa’ad bin Abi Waqqash ra. Mereka sepakat memilih Utsman sebagai khalifah. Dengan demikian, Utsman bin Affan menjadi khalifah ketiga menggantikan Umar al-Faruq. Pada masa Utsman ra. memerintah, pemberontakan dan provokasi yang dilakukan oleh orang-orang munafik terjadi di mana-mana. Ketika sekelompok orang dan pembangkang memasuki kota, -dan akhirnya berhasil mencapai Madinah-, beberapa shahabat menyarankan kepada Khalifah Utsman untuk mengundurkan diri. Khalifah mengatakan, “Rasulullah saw. menceritakan kepada saya, bahwa saya akan memperoleh syahid ketika sedang membaca Al Qur'an al-Karim.” Beliau ingin memperoleh kebajikan syahid tersebut dengan rela menerima takdir yang telah ditentukan oleh Allah swt. serta bersabar di dalam menghadapi masa-masa genting tersebut. Pada tahun ketiga puluh lima hijriah, beberapa penjahat menyerang rumah Khalifah Utsman. Ketika Imam Ali ra. mendengar berita penyerangan tersebut,

beliau mengirim dua putranya, -Hasan dan Husen-, [yang laksana dua ekor singa], ke rumah Khalifah untuk membantu dan melindungi Khalifah. Dua pemuda tersebut menghunus pedang sambil berjaga di depan pintu rumah Khalifah. Jangankan manusia, seekor burung pun tidak akan bisa terbang mendekati dan memasuki rumah Khalifah. Akan tetapi, takdir berbicara lain, karena lima atau enam bandit tersebut berhasil masuk ke rumah Khalifah lewat jendela belakang dengan menggunakan tangga ; sehingga Khalifah syahid sebagaimana yang telah diceritakan oleh Rasulullah saw. Pada saat Ali ra. mendengar berita kematian tersebut, beliau memarahi kedua putranya karena gagal melindungi Khalifah. Beliau nyaris memukul mereka. Akan tetapi, kemudian beliau memaafkan mereka setelah diketahui bahwa keduanya telah menjalankan tugas melindungi Khalifah dengan baik, dan keduanya tidak dapat disalahkan disebabkan karena para pemberontak tersebut memasuki rumah Khalifah dari arah belakang.

Atas tragedi tersebut, para shahabat bermusyawarah dan sepakat memilih Sayidina Ali ra. sebagai Khalifah. Sebagian besar shahabat, -termasuk shahabat terkemuka seperti Thalhah dan Zubair-, meminta Khalifah yang baru dipilih tersebut menangkap para pembunuh, dan menghukum sebagaimana yang ditetapkan oleh hukum Islam. Kepada mereka Ali ra. menegaskan, bahwa dalam suasana yang begitu kacau (*chaotic*) tidak mungkin menemukan mereka, dan pemberontakan lain justru mungkin akan muncul seandainya beliau melakukan investigasi terhadap mereka. Beliau baru dapat menjalankan perintah ajaran Islam tersebut setelah kondisi masyarakat tenang kembali (*re-establishment*). Mereka tidak menerima jawaban beliau, dan mengatakan, bahwa seorang khalifah yang tidak mampu menjalankan hukum Islam tidak wajib ditaati. Ijtihad Imam Ali ra. tersebut memang benar, dan sebaliknya, kelompok yang menentang (*opposing party*) seharusnya melaksanakan ijtihad mereka sendiri. Pada akhirnya, Khalifah terpaksa menggunakan kekuatan untuk menyadarkan orang-orang yang tidak metaati beliau. Sehingga terjadilah Peristiwa Jamal, yaitu Perang Unta yang menelan banyak korban orang-orang Islam. Sementara itu, pada saat yang bersamaan, Mu'awiyah ra. di Damaskus tidak melibatkan diri dalam peristiwa tersebut. Pada saat itu dia menjabat sebagai gubernur di sana. Dia tidak ingin membiarkan darah rakyat Damaskus tertumpah dalam

peristiwa Perang Unta tersebut. Ketika Ali ra. memerintahkan rakyat Damaskus mentaati dirinya, Mu'awiyah menjalankan ijtihadnya sendiri dan meminta kepada Ali ra. untuk menangkap dan menghukum para pembunuh ; sebaliknya tersebut justru menimbulkan terjadinya perang lain, yaitu Perang Shiffin.

Sebagaimana tampak di atas, tidak seorang pun dari keempat khalifah Nabi saw., [begitu juga tidak seorang pun di antara para shahabat ra. memikirkan keuntungan-keuntungan duniawiah dalam proses pemilihan kekhalifahan] ; mereka semua berusaha keras dalam menjalankan perintah Allah swt. Keempat khalifah tersebut tidak pernah memikirkan kesenangan hidup mereka sendiri, mereka berjuang siang dan malam dalam mengabdikan diri untuk Islam dan kaum muslimin serta menerima tugas tersebut sebagai *sine qua non* yang harus dijalankan oleh seseorang karena Allah swt. semata-mata.

Sedangkan orang-orang **Hurufi** membandingkan institusi kekhalifahan dengan kerajaan. Mereka berpendapat demikian, dan mengatakan bahwa Ali dirampas hak kekhalifahannya oleh ketiga khalifah, sehingga beliau selalu memerangi mereka selama dua puluh lima tahun. Mereka berasumsi, bahwa Ali berjuang untuk mendapatkan jabatan tersebut selama bertahun-tahun sehingga dia menaruh dendam dan memusuhi para shahabat disebabkan mereka telah menentang kekhalifahannya. Mereka mengatakan, “Oleh karena itu, ketiga khalifah dan ribuan shahabat yang memilih mereka harus dikutuk sampai hari kiamat”. Untuk membuktikan ‘kebenaran’ pendapat mereka, mereka memalsukan cerita-cerita sesat yang tidak masuk akal, yang bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak sesuai dengan martabat Sayidina Ali ra.

Jariyah berkata, “Ketika Abu Bakar ra. menjadi khalifah, beliau menyita kebun buah milik Fatimah az-Zahra secara paksa, sehingga Sayidah Fatimah menyerang dan menaruh dendam kepada Abu Bakar ra. sampai dia meninggal dunia. Bahkan, sebelum meninggal, Sayidah Fatimah membuat wasiat untuk dikebumikan pada malam hari agar Abu Bakar dan Umar tidak menghadiri pemakamannya”.

Mereka menyebut ‘kebun’ buah. Padahal yang disebut sebagai kebun buah tersebut tidak lebih sebagai kumpulan pohon yang jumlahnya tidak banyak.

Barang siapa berpendapat, bahwa kebun buah itu seluas dan selebat hutan ; sesungguhnya dia adalah seorang tukang fitnah gila yang sedang mengingau dengan mengatakan bahwa Fatimah az-Zahra ra., putri Rasulullah saw., wanita yang paling terhormat, *al-bathul*, -(disebut demikian karena dirinya tidak berpaling sama sekali kepada harta duniawi)-, memusuhi ketiga khalifah yang telah diberi kabar gembira oleh ayahanda-nya Muhammad saw., bahwa mereka akan masuk surga, lalu tukuang fitnah tersebut mengutuk mereka dan menyuruh orang-orang Islam lainnya melakukan hal yang sama. [Semoga Allah swt. melindungi kita mengatakan atau mempercayai hal tersebut]. Pendusta itu, yang telah mendiskreditkan ketinggian martabat Sayidina Ali ra. dan Sayidah Fatimah ra., mungkin hendak menunjukkan kedengkiannya terhadap mereka, alih-alih cinta!

Ahmad Cevdat Pasya dari Lofja yang lahir pada tahun 1238 H dan meninggal dunia di Istanbul pada tahun 1312 H (bertepatan dengan tahun 1894), dan dimakamkan di pemakaman sebelah selatan Masjid Fatih. Beliau menulis sebuah buku yang sangat tebal berjudul *Qishas al-Anbiya (A History of Prophets)*. Buku tersebut dicetak di Istanbul pada tahun 1331 H. Pada halaman ketiga ratus enam puluh sembilan terdapat keterangan sebagai berikut : “Rasulullah saw. memberikan kebun kurma yang disebut Fadak di Haibar kepada badan amal, dan beliau menjelaskan pemanfaatan kebun tersebut. Beliau menyebutkan di dalam wasiatnya, bahwa hasil yang diperoleh dari kebun tersebut harus diberikan kepada para utusan/duta besar negara asing, para wisatawan, tamu dan pelancong. Ketika Abu Bakat menjadi khalifah, beliau melaksanakan wasiyat tersebut. Dan ketika Fatimah meminta kebun tersebut sebagai bagian dari harta warisan (yang ditinggalkan oleh ayahanda-nya), -sebagaimana dia mengira demikian-, Abu Bakar ra. berkata : “Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘*Seseorang tidak boleh mewarisi (harta benda) kami [para nabi]. Apa saja yang kami tinggalkan menjadi shadaqah*’. Saya tidak pernah merubah keputusan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah. Bahkan saya takut menyimpang dari jalan yang benar, kata Abu Bakar. Ketika Sayidah Fatimah bertanya siapa yang menjadi ahli waris dari Abu Bakar, dia menjawab : Istri dan anak-anak saya. Lalu Fatimah bertanya: Mengapa saya tidak bisa menjadi ahli waris dari ayah saya? Abu Bakar ra. menjawab : Saya mendengar ayah Anda, Rasulullah

saw. berkata, ‘Tidak seorang pun bisa menjadi ahli waris kami’. Oleh karena itu, Anda tidak bisa menjadi ahli waris beliau. Saya hanyalah Khalifah beliau. Siapa saja yang dulu beliau beri ketika beliau hidup, saya pun akan memberinya. Tugas saya hanyalah mencukupi apa yang Anda butuhkan, menyediakan keperluan hidup Anda, dan meladeni Anda. Atas jawaban tersebut Fatimah diam, dan tidak lagi membicarakan tentang harta warisan tersebut.” Demikianlah paragraf terakhir yang dikutip dari buku *Qishas al-Anbiya*.

Pada setiap masa, di antara muslim Sunni tersebut, mungkin terdapat orang-orang yang tidak mengikuti madzhab tertentu (**tak ber-Madzhab**). Orang-orang Hurufi mengutuk golongan Ahlus Sunnah yang jumlahnya jauh lebih banyak dari pada mereka, dan menganggap golongan Sunni sebagai orang-orang kafir. Jika golongan muslim Sunni merespon tuduhan tidak fair dan keji tersebut dengan mengatakan bahwa mereka adalah golongan ahli bid’ah, golongan lain yang “merasa” jumlahnya banyak tersebut akan mengatakan bahwa mereka mungkin lebih utama dan benar dibandingkan (golongan muslim Sunni, pent.).

Barang siapa berpendapat, bahwa Ali ra. memusuhi ketiga khalifah Nabi saw., atau bahwa Fatimah mengutuk para shahabat menyangkut persoalan kebun kurma tersebut, sesungguhnya dia telah melakukan perbuatan yang sangat bertentangan dengan Al Quran. Sebagaimana kita ketahui, wyat kedua dari surat al-Maidah menjelaskan, “*Allah swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa serta bergaul dengan baik kepada mereka. Janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*” Jika para shahabat tidak mencintai di antara mereka, jika orang-orang Islam saling mengutuk satu sama lain, dan saling mengkafirkan, jelas hal tersebut merupakan sebuah pernyataan sangat keji yang bertentangan dengan makna *al-birr* dan *taqwa* tersebut. Hal tersebut berarti mengatakan, bahwa Ali ra. dan Fatimah telah mengabaikan ayat Al Qur’an tersebut. Sebaliknya, barang siapa berpendapat bahwa Ali ra. dan Fatimah ra. tidak mengetahui bahwa menentang kekhalifahan Abu Bakar ra, dan menaruh dendam kepada para shahabat ra, -sehingga menyebabkan orang-orang Islam yang datang sesudah mereka menuduh mereka (para shahabat) sebagai orang-orang kafir-, sesungguhnya dia telah menetapkan sesuatu yang sangat

sebagai penolong-penolong agama dan Nabi-Nya. Dia mengutus Rasul-Nya untuk kalian sesudah orang-orang yang mulia dari kalangan Muhajirin pertama, dan tak seorang pun yang lebih mulia dari pada kalian. Kalian telah membela Utusan Allah itu! Kalian membanggakan diri karena telah menolong dia. Tidak seorang pun akan mengingkari hal tersebut. Namun, seluruh rakyat Arabia menghendaki khalifah dari kalangan Quraisy. Mereka tidak ingin melihat orang lain menjadi khalifah. Karena setiap orang mengetahui, bahwa Quraisy adalah suku Arab yang paling mulia dari segi keturunan (*genealogy*) maupu keutamaan. Dan tanah mereka terletak di tengah Arabia. Biarlah kami menjadi pemimpin dan kalian menjadi menteri, -dewan penasihat. Akan tetapi, sesuatu tidak akan diputuskan tanpa meminta pendapat dari kalian.”

Kemudian Umar ra. berbicara :

“Wahai, orang-orang Anshar! Rasulullah saw. mempercayakan kalian kepada kami selama beliau sakit. Beliau akan mempercayakan kami kepada kalian seandainya kalian menempati posisi pimpinan.”

Orang-orang Anshar mulai berfikir hati-hati melihat situasi yang semakin memanas. Salah seorang dari mereka, yaitu Hubaib bin Munzir, berdiri dan mengajukan saran, “Biarlah kami memiliki seorang Amir yang berasal dari kalangan kami dan satu dari kalian.” Umar ra. menjawab : “Tidak boleh ada dua orang Amir pada waktu yang bersamaan. Orang-orang Arab tidak akan menerima dan mematuhi khalifah kecuali jika dia berasal dari suku yang sama sebagaimana Rasulullah saw.” Hubaib berusaha menyanggahnya, “Hai orang-orang Anshar! Orang-orang Arab menerima agama ini lewat pedang-pedang kalian. Janganlah kalian membiarkan orang lain merampas hak kalian!”

Ubaidah ibnu al-Jarrah mengingatkan, “Hai orang-orang Anshar! Pada awalnya kalian memang orang-orang yang menolong agama ini. Tetapi hati-hati sedikit, karena kalian juga orang-orang yang pertama kali merusaknya.” Mendengar ucapan Ubaidah tersebut, salah seorang Anshar bernama Basyir bin Sa'ad bin Nu'man bin Ka'ab bin Hazraj ra. dari suku Hajraz berdiri sambil berkata :

“Wahai orang-orang Islam! Muhammad saw. berasal dari suku Quraisy. Sudah sepantasnya apabila khalifah juga berasal dari kalangan mereka. Itulah yang

benar. Memang betul, kita lebih dulu menjadi orang Islam dan kita menjadi mulia karena kita menolong Islam dengan harta benda dan nyawa kita. Namun, kita melakukan semua ini karena kita mencintai Allah dan Rasul-Nya. Kita tidak mengharap imbalan dunia karena pertolongan kita ini.” Hubaib bertanya, “Hai Basyir! Apakah kamu merasa iri hati kepada saudara sepupu pertamamu dari pihak ayah?”

Basyir ra. menjawab, “Saya bersumpah atas nama Allah, bahwa saya tidak cemburu. Akan tetapi, saya tidak menginginkan ada seseorang yang melanggar hak-hak orang Quraisy.”

Pada saat itu Abu Bakar ra. berkata, “Saya mencalonkan dua orang ini untuk kalian. Pilihlah satu di antara mereka,” sambil menunjuk kepada Umar dan Ubaidah. Keduanya mengundurkan diri sambil berkata, “Siapakah orang yang sanggup berdiri di depan orang yang telah ditempatkan oleh Rasulullah di depan orang-orang lain?” Terdengar suara gaduh. Semua orang ingin berbicara.

Lalu Umar ra. berbicara. Sambil menoleh kepada Abu Bakar ra., dia berkata, “Rasulullah saw. telah menjadikan Anda menjadi khalifah beliau di dalam shalat yang menjadi tiang agama Islam. Dan beliau telah menempatkan anda di depan kami semua. Oleh karena itu, ulurkanlah tangan Anda! Saya memilih Anda menjadi Khalifah.” Ubaidah mengulurkan tangannya dan memilih Abu Bakar ra. juga. Ketika itu Basyir melompat lalu memegang tangan Abu Bakar ra. dan memberi penghormatan kepada beliau sebelum orang lain melakukannya. “Anda adalah Khalifah baru kami,” katanya. Umar ra. dan Abu Ubaidah ra. juga memberi penghormatan. Seluruh anggota suku Aus yang dipimpin oleh Usaid bin Hudzair datang dan memberi penghormatan kepada Abu Bakar ra. Melihat mereka melakukan demikian, suku Hazraj juga memberi penghormatan kepada Abu Bakar.

Seandainya Abu Bakar , Umar dan Abu Ubaidah ra. tidak datang pada saat itu, mungkin Sa'ad bin Ubadah telah diba'at menjadi Khalifah, sehingga hal tersebut akan membuka jalan terjadinya perseteruan di antara dua suku, yaitu Aus dan Hazraj. Begitu juga suku Quraisy pasti akan menentanginya, dan orang-orang Islam akan terpecah belah ke dalam faksi-faksi. Abu Bakar ra. telah berhasil meredam dan mencegah bahaya perpecahan besar tersebut. Sehingga dengan

terpilihnya Abu Bakar ra. menjadi Khalifah, agama Islam berhasil melalui suatu fase kritis yang apabila dibiarkan akan dapat menimbulkan perpecahan.

Basyir bin Sa'ad,-tokoh penting dalam proses pemilihan Khalifah di atas-, adalah seorang pahlawan Islam yang pernah terlibat langsung dalam berbagai Perang Suci, -Aqabah II, Badar, Uhud, dan peristiwa lainnya. Dia memperoleh syahid dalam Perang Suci Yamamah pada tahun ke ua puluh hijriah.

Abu Bakar terpilih menjadi khalifah pada hari Senin. Sehari kemudian, yaitu Selasa, beliau menuju ke Masjid dan mengadakan musyawarah dengan para shahabat. Beliau naik ke atas mimbar, mengucapkan puji-pujian kepada Allah swt., dan menyampaikan pidato sebagai berikut : “Wahai kaum muslimin! Saya telah menjadi pemimpin, khalifah kalian. Namun, saya bukanlah yang paling baik di antara kalian. Jika saya berbuat baik, bantulah saya. Akan tetapi, jika saya berbuat salah, tunjukkan saya jalan yang benar! Keadilan adalah sifat yang dapat dipercaya. Dusta adalah pengkhianatan. Seseorang yang lemah di antara kalian menjadi sangat berarti bagi saya. Saya akan menjaga haknya. Dan seseorang yang bergantung pada kekuatan, dia lemah buat saya, dan saya akan mengambil hak-hak orang lain dari dia. Insya Allah, saya tidak akan membiarkan kalian mengabaikan jihad. Mereka yang berhenti jihad akan menjadi hina. Patuhilah saya, sepanjang saya mentaati Allah dan Utusan-Nya. Jika saya mendurhakai Allah dan Utusan-Nya, dan menyimpang dari jalan yang benar, kalian tidak wajib mentaati saya. Bangkitlah, mari kita laksanakan shalat! Semoga Allah swt. memberkati kalian semua dengan kebaikan!”

Kemudian mereka melanjutkan prosesi pemakaman Rasulullah saw. Hingga malam hari mereka memasuki kamar Sayidah Aisyah berkelompok-kelompok, -baik laki-laki, perempuan, anak-anak, maupun budak-, yang melakukan shalat (untuk pemakaman) tanpa berjamaah, (yaitu mereka menjalankan shalat secara individual). Dalam kegelapan malam Rabu, mereka memakamkan Nabi saw. di kamar tersebut.

Di dalam kitab *Qishas al-Anbiya* halaman keempat ratus sepuluh terdapat keterangan sebagai berikut : Selama Rasulullah saw. masih hidup, wahyu diturunkan kepada beliau. Sehingga ummat Islam memperoleh informasi (tentang

perintah-perintah Allah swt.) langsung melalui beliau. Wahyu tersebut diturunkan kepada beliau berkaitan dengan persoalan yang beliau hadapi. Akan tetapi, sebagian besar shahabat melaksanakan perintah Al Qur'an menurut pemahaman mereka masing-masing. Persoalan-persoalan yang tidak diterangkan secara tegas di dalam Al Qur'an dijabarkan melalui Sunnah Nabi, -yaitu catatan-catatan yang memuat ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh Nabi saw., dan juga perbuatan yang dilakukan oleh orang lain (para shahabat, pent.) dan beliau tidak melarangnya. Akan tetapi, baik sunnah maupun dan hadits Nabi tersebut tidak dihapal oleh semua shahabat. Hal tersebut disebabkan karena sebagian shahabat ada yang terlalu sibuk bekerja sebagai pedagang di pasar-pasar, sebagian bekerja merawat kebun kurma, dan sebagian lainnya bekerja sebagai petani di ladang. Oleh karena itu, mereka tidak punya cukup waktu untuk mendatangi semua shahabat Rasulullah saw. Mereka yang dapat mendatangi seorang shahabat, akan menyampaikan apa yang mereka dengar kepada orang lain yang tidak mengetahui. Seseorang akan mempelajari hadits yang tidak ia dengar dari Nabi saw. dengan jalan bertanya kepada orang yang telah mendengarnya. Faktor seperti inilah yang menyebabkan mereka harus berfikir sungguh-sungguh untuk memutuskan di mana Rasulullah saw. harus dimakamkan. Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar ra., mereka menguburkan Rasulullah saw. di tempat di mana beliau wafat. Di samping itu, mereka juga harus memutuskan bagaimana mereka harus mengurus harta yang ditinggalkan beliau untuk ahli warisnya. Abu Bakar ra. mengutip sebuah hadits yang artinya, “*Para Nabi tidak meninggalkan harta warisan di belakang mereka.*” Oleh karena itu, para shahabat menetapkan ketentuan hukum berkaitan dengan harta warisan yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw. menurut ketentuan hadits tersebut.

Aisyah as-Shiddiqah ra., *ummahat al-mu'minin*, menyatakan : “Ketika Rasulullah saw. wafat, orang-orang munafik (*the hypocrites*) melakukan pemberontakan. Sementara itu, orang-orang Arab menjadi murtad, yaitu meninggalkan Islam. Dan orang-orang Anshar mengucilkan diri. Musibah yang menimpa ayahanda saya akan menghancurkan gunung-gunung, seandainya musibah itu mengenai gunung-gunung tersebut. Kejadian seperti ini, di mana timbul

perselisihan, ayahanda saya selalu mencari solusi dan melakukan rekonsiliasi dengan orang-orang yang terlibat.”

Ketika para shahabat ra. berselisih tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui teknik pelaksanaannya, (mereka akan mencari solusi atas persoalan tersebut di dalam Sunnah), dan apabila mereka tidak menemukan solusinya di dalam Sunnah, mereka akan (memutuskan teknik pelaksanaannya melalui metode yang disebut *ra'yu (finding)* dan *qiyas (comparison)*), yaitu membandingkan permasalahan tersebut dengan permasalahan lain yang mereka ketahui teknik pelaksanaannya. Cara seperti ini membuka jalan kepada upaya melakukan ijtihad. Apabila ijtihad yang dilakukan oleh para shahabat dan para mujtahid menemukan kesepakatan dalam suatu masalah, maka tidak akan dibenarkan apabila membiarkan masalah tersebut tanpa adanya kepastian hukum. Kesepakatan ijtihad ini disebut *ijma' ummat*. Melakukan ijtihad memerlukan ilmu yang sangat mendalam dan luas. Para ulama yang memiliki ilmu yang sangat mendalam dan luas tersebut (sehingga mereka mampu melakukan ijtihad) disebut **Mujtahid**. Apabila ijtihad yang dilakukan oleh seorang Mujtahid tidak sesuai dengan ijtihad yang dilakukan oleh Mujtahid lain, maka ijtihad itu menjadi wajib dilaksanakan oleh Mujtahid yang membuat ijtihad tersebut.

Salah satu contoh permasalahan *ijtihadiyah* ialah menyangkut pemilihan khalifah. Terdapat beberapa hadits yang menyatakan, bahwa Abu Bakar ra., Umar ra., Utsman ra., dan Ali ra. kelak akan menjadi khalifah. Meskipun tidak satu pun di antara hadits tersebut yang mengungkapkan secara eksplisit. Rasulullah saw. tidak mengatakan, “Angkatlah Khalifah yang demikian dan demikian setelah saya.” Beliau membiarkan permasalahan tersebut diputuskan sendiri oleh para shahabat. Ijtihad yang dilakukan oleh para shahabat dalam kaitannya dengan pemilihan khalifah berbeda-beda. Dalam hal ini terdapat tiga ijtihad yang berbeda-beda, yaitu :

Ijtihad pertama, adalah ijtihad yang dilakukan oleh kaum Anshar ; mereka berpendapat, bahwa, “Seseorang yang telah berjuang untuk Islam dalam waktu paling lama, maka dia-lah yang harus menjadi khalifah. Orang-orang Arab menjadi muslim lewat perlidungan pedang kami. Oleh karena itu, salah seorang dari kami berhak menduduki jabatan khalifah.”

Ijtihad kedua, adalah ijtihad yang dilakukan oleh sebagian besar shahabat ra. ; mereka berpendapat, bahwa, “Khalifah adalah orang yang mampu menyelenggarakan kebijakan dan aspirasi ummat. Suku yang dipandang paling mampu di antara orang Arab dan paling terhormat adalah suku Quraisy. Oleh karena itu, salah seorang dari suku Quraisy berhak memegang jabatan khalifah.”

Ijtihad ketiga, adalah ijtihad yang dilakukan oleh orang-orang Hasyim (Bani Hasyim), yang menyebutkan, bahwa, “Salah satu kerabat Rasulullah saw. berhak menjadi khalifah.”

Di antara ketiga ijtihad tersebut, maka yang dipandang tepat adalah ijtihad kedua. Memang, perjuangan yang dilakukan orang-orang Anshar dalam rangka menegakkan agama Islam tidak dapat dipandang remeh. Demikian juga, kerabat Rasulullah saw. adalah orang-orang yang memiliki kedudukan sangat mulia. Akan tetapi, masalah kekhalifahan bukanlah sebuah jabatan yang diberikan secara cuma-cuma sebagai hadiah atas pengabdian yang dilakukan pada masa lampau. Dan bukan pula harta warisan yang jatuh turun temurun kepada kaum kerabat. Ijtihad kedua menegaskan, bahwa jabatan kekhalifahan hanya dapat diberikan kepada suku Quraisy bukan disebabkan karena Rasulullah saw. berasal dari suku tersebut. Di samping Quraisy merupakan suku yang paling terkenal di seluruh Arabia baik dari segi kemuliaan, kekuatan, pengaruh dan martabatnya, tetapi juga karena kekhalifahan merupakan jabatan yang diamanatkan dalam rangka untuk merealisasikan cita-cita persatuan, loyalitas dan tatanan sosial di kalangan ummat Islam. Sehingga untuk menjalankan tugas tersebut, dibutuhkan sebuah otoritas (kekuasaan). Tugas seorang khalifah di antaranya, ialah mencegah timbulnya kekacauan dan fitnah, memelihara perdamaian dan kemerdekaan, menegakkan jihad, dan menciptakan tatanan sosial sehingga mampu menjamin ummat Islam dapat menyelenggarakan segala aktifitasnya dengan lancar dan mudah. Oleh karena itu, untuk menjalankan semua tugas tersebut dibutuhkan kekuatan (kekuasaan).

Keputusan yang diambil oleh para shahabat ra. berkaitan dengan pemilihan khalifah tersebut dimaksudkan untuk mempersatukan suku-suku yang ada di kalangan kaum muslimin ketika itu sehingga mampu membangun sebuah negara yang kuat. Apabila jabatan khalifah tersebut diberikan kepada Bani Hasyim yang

keberadaannya hanyalah menjadi salah satu dari sepuluh suku Quraisy, maka akan sangat sulit merealisasikan persatuan tersebut. Karena semakin banyak komponen yang terlibat di dalam membangun sebuah pemerintahan, maka akan semakin kuat pemerintahan tersebut. Oleh karenanya, memilih salah seorang tokoh dari suku Quraisy merupakan persoalan yang sangat urgent. Dan tokoh yang dipilih tersebut haruslah seseorang yang memiliki superioritas dibandingkan orang lain, tidak saja dalam popularitas sukunya maupun *genealogi*-nya tetapi juga dari sudut pandang Islam. Suku Quraisy yang dipandang memiliki derajat paling tinggi saat itu ialah Bani Umayyah. Dan figur yang paling terkenal di dalam suku tersebut ialah Abu Sufyan bin Harb. Namun, kejahatan-kejahatan yang pernah dilakukannya terhadap kaum muslimin selama perang Uhud belum dapat dilupakan sepenuhnya. Meskipun dia sekarang telah menjadi seorang muslim sejati. Namun, orang-orang Islam lainnya belum sepenuhnya memberi kepercayaan kepada dia. Sebagai konsekuensinya, tidak ada seorang pun yang dapat ditempatkan di hadapan shahabat kepercayaan Rasulullah saw. di dalam gua (yaitu Abu Bakar ra.), yang telah menjadi seorang muslim pada masa yang paling awal dan yang menyebabkan orang lain menjadi muslim karenanya, dan yang telah ditunjuk (oleh Rasulullah saw.) menjadi imam (untuk memimpin shalat berjamaah). Yang pasti, semua orang tentu akan memilih dia. Lagi pula, sesuai dengan kondisi normal, semua shahabat datang bersama-sama dan memilih dia menjadi khalifah, sehingga upaya orang-orang Anshar untuk mengangkat khalifah dari kalangan mereka sendiri akan menimbulkan kekacauan. Dan kehadiran Abu Bakar ra. di tempat tersebut dapat mencegah bahaya itu serta dapat menyelamatkan kaum muslimin dari kekacauan yang mengerikan.

Ketika peristiwa tersebut terjadi, Sayidina Ali ra. berada di rumah istri beliau, -Fatimah ra. Mereka berdua ditemani oleh shahabat Zubair, -menantu Abu Bakar as-Shiddiq-, Mikdad, Salman, Abu Dzar dan Ammar bin Yasar ra. Ijtihad yang mereka lakukan tidak berbeda dengan ijihad kelompok ketiga. Ketika itu, Abbas datang menemui Ali ra., dan memegang tangan beliau sambil memberi penghormatan kepada beliau. Namun, Ali telah mengetahui, bahwa Abu Bakar ra. telah ditetapkan dan disepakati menjadi Khalifah ; sehingga beliau menolak pembaiatan tersebut. Abu Sufyan berkata, “Ulurkan tangan Anda, dan saya akan

memberi penghormatan kepada Anda. Saya akan mengerahkan pasukan kavaleri dan infantri kapan saja Anda membutuhkan.” Ali ra menolak gagasan tersebut sambil berkata,” Wahai Abu Sufyan! Apakah kamu menginginkan perpecahan di dalam negara Islam?”

Sebagaimana terlihat, bahwa baik Abu Bakar ra. maupun Ali ra. memiliki perasaan yang sangat peka terhadap kemungkinan timbulnya kekacauan atau perselisihan di kalangan ummat Islam. Ali ra. agaknya merasa menyesal karena tidak diundang pada acara pemilihan khalifah yang diadakan di pemukiman Bani Sakifa. Sebagaimana dijelaskan di dalam buku berjudul *Musamarat* karya Muhyiddin ibn Arabi, dan buku berjudul *Dau al-Sab'ah* karya Hamid bin Ali Imadi (1175 H/ 1757 M), bahwa Abu Ubaidah ra. datang ke rumah Ali ra. Dia menceritakan kepada Ali ra. semua dialog yang telah didengarnya dari Abu Bakar ra. dan Umar ra. [Dialog yang sangat panjang dan efektif tersebut dimuat di dalam *Qishas al-Anbiya*]. Ali ra. mendengarkan dengan seksama. Dialog tersebut disampaikan oleh Abu Ubaidah ra. begitu mengharukan sehingga Ali ra. merasakan seolah-olah ucapan tersebut menembus ke sumsum tulangnya. Beliau berkata, “Wahai Abu Ubaidah! saya duduk berada di sudut rumah ini bukan berarti sedang menunggu jabatan kekhalifahan, atau hendak menentang Amir, atau hendak menghukum seorang muslim. Perpisahan saya dengan Baginda Rasulullah saw. benar-benar telah membuat saya *shock* dan sedih.” Pada pagi berikutnya, Sayidina Ali ra. memasuki Masjid. Dengan melintasi orang banyak, beliau berusaha mendekati Abu Bakar ra., lalu beliau menyampaikan salam penghormatan dan duduk bersama Abu Bakar. Khalifah berbicara kepadanya, “Semoga kita memperoleh berkah dan kemuliaan dari kamu. Apabila kamu marah, maka takutlah kepada Allah. Dan apabila kamu dalam keadaan suka, bersyukurlah kepada-Nya. Betapa beruntungnya seseorang yang tidak meminta apa pun ketimbang sebuah kedudukan yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Saya tidak menginginkan jabatan khalifah sama sekali. Akan tetapi saya harus menerima jabatan tersebut untuk mencegah timbulnya fitnah (huru-hara, kekacauan). Tidak ada waktu untuk istirahat bagi saya dalam memikul tugas ini. Beban yang berat tersebut telah dipikulkan di pundak saya. Padahal saya tidak mempunyai kekuatan untuk memikulnya. Semoga Allah memberi kekuatan kepada saya! Allah swt. telah

mengambil beban tersebut dari pundakmu. Kami membutuhkan kamu. Kami menyadari akan kelebihan sifatmu.”

Ali ra. dan Zubair ra. berpendapat, bahwa Abu Bakar ra. lebih pantas dan cocok dibandingkan orang lain berkaitan dengan jabatan khalifah tersebut. Mereka menyesal karena tidak mengetahui sebelumnya masalah pemilihan khalifah, dan mereka meminta maaf atas hal tersebut. [Ucapan-ucapan Ali ra. yang memuji Abu Bakar ra. saat itu, dipaparkan di dalam sebuah buku yang ditulis dalam bahasa Turki berjudul *Se'adet-i-Ebediyya*, (Sa'adah Abadiyyah, Arab, pent.) pada pasal kedua puluh tiga dari volume kedua ; pasal tersebut merupakan terjemahan dari surat kesembilan puluh enam]. Kemudian Ali ra. meminta izin untuk berdiri. Umar ra. dengan tenang memperhatikan beliau. Kemudian Ali ra. berkata, “Keterlambatan saya datang ke sini bukan berarti saya menentang (Abu Bakar ra. sebagai khalifah). Juga kedatangan saya ke sini sekarang bukan karena saya merasa takut.” Semua orang-orang Hasyim (Bani Hasyim) mengikuti contoh yang diberikan oleh Sayidina Ali ra. dan memberikan penghormatan kepada Abu Bakar ra. sehingga kebulatan suara dalam proses pemilihan khalifah dapat tercapai.

Abu Bakar ra. dan Ali ra. sama-sama telah menunjukkan sikap yang sangat hati-hati dan bijaksana selama pemilihan khalifah. Tidak diundangnya Ali ra. ke pertemuan di pemukiman Bani Sakifah merupakan *event* yang menguntungkan. Seandainya dia berada di sana pada saat itu, musyawarah yang dilakukan antara kaum Anshar dan Muhajirin mungkin akan berlarut-larut disebabkan oleh keterlibatan orang-orang dari Bani Hasyim, sehingga akan membuat segala persoalan menjadi semakin rumit.

Perbedaan ijtihad yang menyangkut pemilihan khalifah, bagi kita bukanlah persoalan yang harus diperdebatkan. Mereka semua, -para shahabat Nabi saw.-, adalah orang-orang Islam terbaik. Masing-masing dari mereka adalah laksana bintang-bintang yang memancarkan cahaya kebenaran. Dari mereka-lah Al Qur'an dapat kita pelajari dan pahami maknanya. Melalui mereka pula ratusan ribu hadits Nabi saw. diriwayatkan hingga sampai kepada kita. Dan melalui mereka juga perintah dan larangan Allah dapat diketahui dan dipelajari.

Tidak bijaksana apabila kita mencoba memanfaatkan segala yang kita peroleh dari mereka sebagai alat untuk menilai sepak terjang mereka.

Namun, kekeliruan dan kealpaan merupakan sifat manusiawi. Para mujtahid pun sangat mungkin melakukan kekeliruan. Namun, bagaimana pun juga seorang mujtahid akan memperoleh pahala; sepuluh kali lipat apabila ijtihadnya benar, dan satu pahala apabila ijtihadnya keliru.

Para shahabat adalah pilar-pilar agama Islam. Perbedaan yang terjadi di antara mereka semata-mata terletak pada persoalan ijtihad. Mereka mengetahui kelebihan dan keutamaan masing-masing sungguh pun mereka juga saling mengkritik. Seandainya Zubair ra. lebih memilih keputusan yang dibuatnya sendiri dibandingkan dengan konsepsi keagamaan yang dimilikinya, tentu dia tidak akan berselisih paham dengan Abu Bakar ra., -sang mertua. Umar ra. adalah salah seorang pendukung setia Abu Bakar ra. dalam masalah pemilihan khalifah. Akan tetapi, pada saat yang sama, dia juga sekaligus sangat menghargai dan memuji Ali ra. Pada suatu hari, Umar ra. mengajukan sebuah pertanyaan kepada beliau. Ali ra. menjawab pertanyaan yang diajukan Umar ra. tersebut dengan mudah. Setelah mendengar jawaban yang diberikan oleh Ali ra., Umar ra. berkata, “Saya berlindung kepada Allah swt. dari menghadapi pertanyaan-pertanyaan sulit tanpa kehadiran Ali ra.” Sayidina Ali ra. sering mengatakan, bahwa, “Sesudah Rasulullah saw., manusia yang paling bermanfaat bagi ummat ini adalah Abu Bakar ra. dan Umar ra.”

Selama sebulan Abu Bakar ra. telah memegang jabatan khalifah. Pada suatu hari, dia naik ke atas mimbar dan berkata, “Saya ingin mengundurkan diri dari jabatan khalifah yang saya pegang selama ini. Apabila kalian berharap melihat saya mengikuti tindakan yang sama persis dilakukan oleh Rasulullah saw., maka hal itu tidak mungkin. Karena setan tidak akan sanggup mendekati beliau. Lagi pula beliau memperoleh tuntunan wahyu dari langit.” Apakah mungkin, seorang manusia yang memiliki hati mulia seperti itu mempunyai ambisi kepada jabatan, kedudukan? Apakah lidah manusia sanggup mengatakan, bahwa mereka, -para shahabat Nabi saw. adalah orang-orang yang sakit jiwa?

Sesungguhnya, Fatimah az-Zahra ra. benar-banar merasakan kesedihan yang sangat mendalam atas kepergian sang ayahanda. Sehingga dia mengurung diri

tidak keluar rumah sama sekali. Sayidina Ali ra. juga lebih banyak berada di rumah untuk menemani sang istri selama masa duka cita tersebut. Oleh karena itu, dia jarang bertemu dengan shahabat yang kini menjadi khalifah (Abu Bakar ra.). Namun, setelah Fatimah az-Zahra ra. wafat, Ali ra. juga memberikan penghormatan lagi kepada Abu Bakar ra. Bahkan dia sering menemui Khalifah, berdiskusi dan menyampaikan saran kepada beliau.

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan di atas yang dinukil dari kitab *Qishas al-Anbiya*, dapat disimpulkan bahwa keterangan yang berasal dari orang Syi'ah yang menyebutkan bahwa Ali ra. dan enam shahabat lainnya tidak memberikan penghormatan (baiat) kepada Abu Bakar ra., tidak memiliki alasan sama sekali. Melawan kesepakatan para shahabat dengan tidak menerima Abu Bakar ra. (sebagai Khalifah) dan mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang tidak moderat dalam masalah tersebut, tidak saja bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga merupakan sebuah bentuk pembangkangan terhadap perintah Rasulullah saw. Beliau saw. mengingatkan kepada para shahabat : *“Bersatulah dan hindarilah perselisihan.”* Barang siapa berpendapat, bahwa Sayidina Ali ra. dan enam shahabat lainnya serta Fatimah az-Zahra ra. tidak melaksanakan peringatan Rasul saw. tersebut dan tidak mentaati hukum Islam, berarti mengingkari dan merendahkan mereka, -para pemuka agama Islam yang mulia-, alih-alih mencintai mereka. Permusuhan yang dituduhkan kepada mereka sedemikian hebatnya sehingga menimbulkan luka parah di dalam tubuh Islam dan menjadi penyebab dari tersesatnya jutaan ummat Islam dari jalan yang benar hingga akhir zaman. Kerugian hebat yang diderita oleh agama Islam, dan pertumpahan darah yang dialami oleh jutaan ummat Islam yang ditimbulkan oleh mereka, -yaitu orang-orang **Hurufi**-, yang berseberangan dengan golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah telah menyebabkan Islam dalam kondisi *status quo*. Bahaya yang ditimbulkan oleh kelompok yang disebut **Ahmadiyah** dan **Qadiyani** terhadap orang-orang Islam juga tak terperikan. Oleh karena itu, mungkin seseorang yang bijaksana dan memiliki akal sehat yang diterangi oleh cahaya Islam dan iman di dalam hatinya, memiliki keyakinan bahwa Sayidina Ali ra. adalah biang kerok dari segala kedengkian dan malapetaka bagi ummat Islam ini?

Abdul Qadir Ghaylani, -seorang waliyullah yang mulia-, di dalam kitabnya berjudul *Ghunya* memberikan penjelasan sebagai berikut ini : “Dari tujuh puluh dua golongan yang bid’ah (sesat), terdapat sembilan golongan yang paling menonjol. Dan Syi’ah, merupakan salah satu di antara kesembilan golongan tersebut. Mereka telah terpecah ke dalam dua puluh sub golongan, dan mereka saling bertikai satu dengan lainnya. Sebagaimana diketahui, bahwa kelompok **Abdullah bin Saba’** memiliki kesamaan dalam banyak aspek dengan orang-orang **Yahudi**. Di antaranya, orang-orang Yahudi meyakini, bahwa hak untuk menjadi Imam adalah milik golongan/kelas manusia tertentu. Demikian juga pengikut Abdullah bin Saba’ berpendapat, bahwa kekhalifahan merupakan hak yang dimiliki oleh keturunan Imam Ali ra., sehingga orang lain tidak memiliki hak sama sekali untuk memimpin ummat Islam ini. Menurut orang-orang Yahudi, jihad [perang] tidak wajib hingga kemunculan Dajjal. Demikian pula halnya dengan golongan Saba’iyah, mereka berpendapat, bahwa jihad dilarang sampai kemunculan Imam Mahdi. Al-Mahdi adalah Imam keduabelas, -yaitu Muhammad Mahdi yang merupakan cucu kesepuluh dari Sayidina Ali ra.-, dia adalah putra Hasan Askari. Dia dilahirkan pada tahun 259. Ketika dia berumur tujuh belas tahun, dia masuk ke dalam sebuah goa dan tidak pernah kembali. Golongan Saba’iyah menganggap, bahwa dia adalah al-Mahdi yang dijanjikan, yang menurut ajaran Islam akan muncul pada akhir zaman. Orang-orang Yahudi tidak akan berbuka puasa sebelum menyaksikan bintang-bintang muncul di ufuk langit. Golongan Saba’iyah juga melakukan hal demikian. Orang-orang Yahudi mengusap kaos kaki yang mereka pakai di dalam wudlu. Golongan Saba’iyah juga melakukan hal seperti itu. Menurut orang-orang Yahudi, seorang Yahudi diperbolehkan membunuh seorang muslim. Golongan Saba’iyah juga memiliki ajaran yang memperbolehkan membunuh orang-orang Islam Sunni. Menurut golongan Yahudi, seorang perempuan yang dicerai oleh seorang Yahudi dapat menikah dengan laki-laki lain tanpa harus menunggu masa *iddah* (menurut ajaran Islam, *iddah* ialah jangka waktu bagi perempuan yang ditalak untuk tidak dapat dinikahi oleh laki-laki lain). Golongan Saba’iyah juga berkeyakinan tidak harus menunggu masa *iddah* (berakhir). Menurut orang Yahudi, lelaki yang menceraikan istrinya tiga kali (*talak ba’in*, pent.) tidak akan menghalangi dirinya untuk

menikahnya lagi. Golongan Saba'iyah juga berpendapat, bahwa menikahi perempuan yang telah mereka cerai tiga kali diperbolehkan. Orang-orang Yahudi telah mengubah kitab Taurat mereka. Sehingga tidak satu pun salinan kitab Injil (*Bible*) yang dimiliki mereka sekarang ini masih utuh ; juga tidak ada salinan Taurat yang asli dewasa ini. Begitu juga, golongan Saba'iyah telah menambahkan beberapa ayat Al Qur'an yang telah dikotori di dalam buku-buku mereka yang menyesatkan. Hal ini mereka lakukan karena mereka menganggap, bahwa hal tersebut tidak termasuk mengurangi dan menambah ayat-ayat Al Qur'an.

Al-faqir ini, [maksudnya Utsman Efendi], penulis kitab *Tazkiyah Ahlul Bayt*, pada suatu hari mengunjungi Kementrian Pendidikan. Pada saat itu, dia melihat setumpuk draft tafsir Al Qur'an yang ditulis oleh golongan Saba'iyah yang bari saja dikirim dalam beberapa peti. Namun, mereka tidak mengijinkan draft tersebut untuk dicetak. Mereka beralasan, "Bukankah di dalamnya memuat ayat-ayat yang bertentangan dengan ajaran Islam?" Maka, saya menjawab, "Ya." "Kalian telah menulis, bahwa Sayidina Ali ra. adalah orang kafir." Salah seorang di antara mereka merasa kesal. Namun, saya katakan kepadanya, "Jangan marah," sambil saya mencoba menenangkan dia. "Perhatikan! Menurut keterangan yang terdapat pada bagian pendahuluan yang menyebutkan, bahwa Talhah ra. bertanya kepada Sayidina Ali ra., 'Telah berkembang rumor yang mengatakan, bahwa Utsman ra. mengurangi tujuh puluh ayat Al Qur'an, sementara itu Umar ra. menghilangkan delapan puluh ayat Al Qur'an. Apakah rumor tersebut benar?' Ketika Ali ra. menegaskan, bahwa Talhah bertanya kembali, 'Menurut desas-desus, katanya Anda mempunyai salinan Al Qur'an yang telah mengalami perubahan. Apakah benar bahwa Anda mempunyai?', maka Ali ra. menjawab : 'Tentu, dan salinan Al Qur'an yang saya miliki dua kali lebih banyak dari pada salinan Al Qur'an yang ada.' Ketika beliau ditanya, mengapa Al Qur'an tersebut tidak disampaikan kepada kaum muslimin, beliau menarik napas panjang sambil mengeluh, 'Saya akan memberikan salinan itu kepada mereka, jika mereka memilih saya menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar ra. Akan tetapi, mereka tidak memilih saya, sehingga saya tidak akan memberikan salinan itu kepada mereka. Saya sampaikan wasiat ini agar dijaga kerahasiannya oleh anak cucu saya hingga kiamat.' Keterangan-keterangan seperti

inilah yang terdapat di dalam kitab Tafsir Al Qur'an yang Anda miliki. Sekarang, demi Allah, saya ingin bertanya kepada Anda : Disebabkan orang-orang Yahudi menyembunyikan dua puluh ayat dari kitab Injil (*Pentateuch*), yang menginformasikan tentang Nabi Muhammad saw., sehingga Allah swt. menegaskan di dalam Al Qur'an, bahwa mereka termasuk orang-orang kafir, sebagaimana disebutkan di dalam sebuah ayat: '*Adakah orang yang lebih jahat dan lebih sesat dari pada orang yang menyembunyikan ayat-ayat-Ku?*' Menurut keterangan Anda, Ali ra. menyembunyikan sebuah salinan Al Qur'an yang jumlah ayatnya dua kali lebih banyak dari pada Al Qur'an, sehingga dia memiliki lebih dari tiga ratus ayat (tambahan) Al Qur'an. Apakah penjelasan Anda ini berarti sebuah tuduhan kepada Singa Allah itu sebagai manusia yang lebih jahat dan lebih sesat ? Demi Allah, jawablah pertanyaan saya ini secara ilmiah dan akurat." Akan tetapi, cukup mengherankan, karena ternyata dia tidak mampu menjawab pertanyaan saya tersebut. Bahkan, dia berkelit dan berkata, "Saya ini bukan orang Syi'ah, dan juga bukan orang Sunni, tetapi saya adalah seorang *Freemason Yahudi*."

Orang-orang Yahudi juga memusuhi Malaikat Jibril as. Mereka menganggap, bahwa Malaikat Jibril as. telah melakukan kekeliruan. Dia telah menyampaikan wahyu kepada Muhammad saw. bukan kepada Ali ra. Golongan Saba'iyah juga melakukan hal yang sama terhadap Malaikat Jibril as.

Fakta-fakta tersebut dengan jelas menunjukkan, bahwa pada hakikatnya si pendusta tersebut bukanlah seorang penganut Syi'ah maupun Sunni. Akan tetapi, dia adalah seorang Yahudi tulen bernama Abdullah bin Saba'.

Pada suatu hari, saya bertemu dengan Mirza Ridla. Beliau adalah seorang ulama Persia yang telah melakukan perjalanan ke negara-negara Islam selama tiga puluh hingga empat puluh tahun. Saya bertanya kepada beliau : "Anda telah mempelajari dan memahami semua sekte Syi'ah. Bagaimana menurut pendapat Anda mengenai orang-orang yang disebut *mulhid* (pembangkang, pent.) yang tinggal di sekitar Siria dan Antiok?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang kafir karena mereka telah menyembah Imam Ali ra." Ketika saya bertanya kepada dia tentang golongan yang disebut Kisilbasy yang tinggal di Irak, dia menjelaskan, bahwa, "Mereka juga kafir, karena mereka telah mengingkari sebagian besar dari

ayat Al Qur'an." Kemudian saya bertanya mengenai orang-orang Hurufi yang menggunakan nama Bektasyi untuk mengelabui golongan Islam lain. Dia menjawab : "Orang-orang ini menyembunyikan sistem kepercayaan mereka, sehingga tidak diketahui secara persis bagaimana sebenarnya bentuk-bentuk peribadatan mereka. Namun, yang pasti mereka telah mengingkari hukum-hukum Allah swt. yang secara tegas dinyatakan di dalam Al Qur'an. Mereka mengatakan 'halal' dengan 'haram'. Oleh karena itu, orang-orang **Hurufi** juga termasuk **golongan kafir**." [Haji Bektasyi Wali adalah seorang ulama Islam Sunni dan seorang wali yang dilahirkan di Nisyapur, Iran. Dia merupakan salah seorang keturunan dari Imam Musa al-Kazim. Dia datang ke Anatolia untuk menyebarkan ajaran-ajaran dan akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Pada saat itu, Raja Utsmani, -Sultan Orhan Ghazi-, yang dilahirkan pada tahun 680 H, dan wafat pada tahun 761 H/1359 M sering mengunjungi beliau dan meminta berkah dari beliau. Para anggota pasukan Janissari juga sering mengunjungi ulama besar ini untuk meminta doa. Beliau wafat pada tahun 773 H/1371 M, pada masa rezim Raja Utsmani ketiga yaitu Sultan Murad Hadavendigar [lahir tahun 726 H, wafat syahid pada tahun 791 H/1389 M]. Makamnya yang disebut Haji Bektasyi terletak di Kirsyehir. Murid-murid dan para pengikut beliau disebut **Bektasyi**. Sedangkan orang-orang Bektasyi yang hidup di negeri kami (Turki) adalah para pengikut paham yang dibawa oleh mereka. Ketika Syah Ismail dikirim ke medan pertempuran Caldiran dan berhasil meloloskan diri, tentara-tentara Kizilba atau tentara-tentara Hurufi yang ikut bersama pasukannya menyebar ke sekitar Anatolia. Mereka meminta perlindungan kepada para biara. Seiring dengan perjalanan waktu, mereka memasukkan kepercayaan sesat yang berasal dari orang-orang Hurufi kepada para biara tersebut. Sekarang mereka sudah tidak ada lagi (di negara kami Turki). Menurut saya, bahwa, "Sekarang hanya terdapat satu kelompok Syi'ah yang tersisa yaitu : Golongan Syi'ah Imamiyyah. Jumlah mereka sekitar lima hingga sepuluh juta orang. Akan tetapi, sekarang ini jumlah muslim Sunni lebih dari tiga ratus juta lima ratus ribu. Mereka memegang teguh hukum-hukum Al Qur'an dan hadits Nabi saw. Mereka memiliki misi dan akidah yang sama pula. Bagaimana seseorang bisa memaafkan tuduhan terhadap Imam Ali ra. sebagai musuh yang menimbulkan kekacauan begitu hebat sehingga telah menyebabkan ummat Islam terpecah belah ke

dalam kelompok-kelompok yang saling bertikai satu sama lain?” Dia menjawab, “Orang-orang Sunni memang benar. Sementara itu, orang-orang Syi'ah dianggap salah.” Selanjutnya, dia menambahkan, bahwa, “Akan tetapi, satu kesalahan yang telah dilakukan oleh orang-orang Sunni adalah bahwa mereka adalah pendukung fanatik Mu'awiyah.” Saya menjelaskan, “ Kami juga membenci Yazid dan kepada orang-orang yang telah menyiksa dan mengutuki Ahlul Bayt, dan mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang jahat. Kepada Mu'awiyah, kita mengakui bahwa ijtihad yang dilakukannya ternyata salah, dan ijtihad yang benar adalah ijtihad yang dilakukan oleh Sayidina Ali ra. Akan tetapi, Mu'awiyah menentang Sayidina Ali ra. dan memerangnya semata-mata didasarkan pada perbedaan ijtihadnya. Faktanya, dia tidak pernah mengkritik atau apalagi mencaci Sayidina Ali ra. Bahkan ketika dia memerangi Sayidina Ali ra., dia tetap menghormati beliau, mengakui keutamaannya, memuji dan menyanjung kemuliaan sang Imam. Orang yang Anda anggap sebagai musuh Mu'awiyah ternyata beliau adalah sosok manusia yang sangat pemurah. Tuhan dia juga Maha Pemurah, -Allah swt. Oleh karena itu, kami tidak perlu menguraikan peperangan-peperangan yang terjadi di antara mereka. Dengan mengutip ayat Al Qur'an yang tercantum pada bagian akhir surat al-Fath, kita bisa mengetahui bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang saling menyayangi di antara mereka.”

[Kitab yang berjudul ***Barakat*** yang disebut juga ***Maqamat Sirhindiyyah*** atau ***Zubdat al-Maqamat***, yang ditulis dalam bahasa Persia oleh Muhammad Hasyim Kisymi di India pada tahun 1037 H/1627 M. Salinan dari kitab tersebut sekarang masih bisa ditemukan di Perpustakaan Mulla Murad yang terletak di distrik Yahuz Sultan Salim di Istanbul dengan nomor 1371. Salinan tersebut dicetak ulang di Istanbul pada tahun 1977].

Karamah (keajaiban yang terjadi pada diri wali atau orang Islam salih lainnya) dari Imam ar-Rabbani Ahmad Faruqi dapat dipelajari pada pasal kedelapan bagian kedua kitab *Barakat* tersebut. Muhammad Hasyim memaparkan *karamah* ketujuh dari Imam ar-Rabbani sebagai berikut : Saya mempunyai seorang teman sayyid yang masih muda ketika saya masih sekolah. Pada suatu hari, dia datang kepada saya dengan nafas terengah-engah. Dia telah mengalami sebuah peristiwa

yang ajaib. Dia telah menyaksikan keajaiban yang luar biasa pada diri Imam ar-Rabbani. Selanjutnya dia menceritakan :

Pada awalnya saya membenci orang-orang yang telah memerangi Imam Ali ra. ; dan di antara mereka terdapat Mu'awiyah, -orang yang paling saya benci. Suatu malam ketika saya sedang membaca kitab ***Maktubat*** yang ditulis oleh Imam ar-Rabbani, di sana disebutkan, bahwa “Imam Anas bin Malik berkata, bahwa membenci atau mencela Mu'awiyah sama seperti membenci atau mencela Abu Bakar ra. dan Umar ra. Apabila seseorang mengutuki dia, maka orang tersebut dianggap seolah-olah mengutuk dua shahabat tersebut.” Ketika saya membaca, saya merasa terusik dan berkata kepada diri saya sendiri, “Bagaimana dia sampai menulis seperti ini di sini, omong kosong!” Saya melemparkan kitab ***Maktubat*** itu di atas lantai, kemudian saya berbaring di tempat tidur dan segera saya pun tertidur. Tiba-tiba saya bermimpi : “Syeikh itu menemui saya, sambil memarahi saya. Dia menarik telinga saya dengan kedua tangannya sambil berkata : “Hei, kamu anak tolol! Kamu tidak setuju dengan apa yang telah kami tulis, dan melemparkan buku kami di atas lantai. Kamu merasa ragu-ragu ketika membaca tulisan saya ; dan kamu tidak mempercayainya. Sekarang, saya akan mengajak kamu untuk menemui seseorang agar kamu merasa yakin bahwa apa yang saya tulis itu benar. Biarlah dia sendiri yang akan mengatakan kepada kamu betapa kamu telah melakukan tindakan yang salah membenci teman-teman dia, yaitu para shahabat Rasulullah saw.” Lalu dia menarik saya hingga tiba-tiba kami sampai di sebuah taman. Dengan meninggalkan saya di taman itu sendirian, dia terus berjalan seorang diri. Tampak dari kejauhan dia memasuki sebuah ruangan besar. Di dalam ruangan itu tampak seseorang dengan wajah bersinar duduk di sana. Dengan penuh hormat, dia mengucapkan salam kepada orang tersebut. Kemudian dengan tersenyum dia menjawab salamnya. Dia selanjutnya berlutut di hadapan orang tersebut. Lalu dia menceritakan sesuatu kepada orang tersebut sambil menunjuk ke arah saya. Saya mengetahui bahwa dia memandang saya dari kejauhan, dan saya mengetahui bahwa dia sedang menceritakan tentang hal ikhwal saya kepada orang tersebut. Tidak lama kemudian syeikh itu berdiri dan memberi isyarat kepada saya. “Orang yang duduk di sana adalah Sayidina Ali ra. Kamu dengarkan baik-baik dan perhatikan apa yang akan

beliau katakan,” dia memperingatkan saya. Lalu kami masuk dan saya mengucapkan salam kepada beliau. Orang yang wajahnya bersinar itu berkata, “Jangan sekali-kali kamu mempunyai perasaan dendam dan benci di dalam hatimu terhadap para shahabat Rasulullah saw.! Jangan sekali-kali kamu merasa sakit hati kepada salah seorang dari orang-orang mulia itu! Kami dan saudara-saudara kami itu mengetahui niat dari perbuatan-perbuatan yang kami lakukan yang tampak dari luar seakan-akan seperti perang.” Kemudian sambil menyebut nama sang syekh, beliau melanjutkan, “dan jangan sekali-kali menentang tulisan-tulisannya!” Setelah mendengar nasihatnya, saya memeriksa batin saya, dan saya menemukan permusuhan yang saya rasakan selama ini terhadap orang-orang yang melakukan apa yang disebutnya perang, masih hinggap di dalam batin saya. Dia mengetahui keadaan saya yang demikian itu, dan dia tampak marah. Sambil memandang sang syekh, beliau berkata, “Hatinya perlu dibersihkan lagi. Tampar mukanya!” Lalu sang syekh menampar muka saya, yang membuat saya berpikir, “Kecintaan saya kepada orang ini-lah (Ali ra. pent.) yang membuat saya membenci kepada orang-orang itu (musuh-musuh Ali ra. pent). Dan sekarang beliau benar-benar merasa sakit hati akibat perasaan dendam saya kepada mereka. Beliau ingin menghilangkan perasaan dendam itu dari hati saya. Sehingga saya harus menghilangkan perasaan dendam ini dari diri saya!” Ketika saya memeriksa batin saya sekali lagi, saya menemukan bahwa batin saya telah bersih dari sifat permusuhan dan dendam. Pada saat itulah saya bangun. Sekarang hati saya benar-benar telah bersih dari perasaan dengki kepada mereka. Nilai spiritualitas yang saya peroleh melalui mimpi dan nasihat tersebut telah menciptakan transformasi batin yang luar biasa di dalam diri saya. Sekarang hati saya tidak lagi memiliki cinta selain kepada Allah, dan saya lebih yakin kepada sang syekh itu dan ma’rifat yang terdapat di dalam tulisan-tulisannya.

Di akhirat kelak, seseorang tidak akan dianggap bersalah dan berdosa disebabkan dirinya tidak mengutuki orang lain, atau disebabkan karena menutup mulut seseorang di dunia.

Kita tidak diperintahkan untuk mengutuki atau menyumpahi seseorang, walaupun terhadap orang-orang kafir yang menyakiti dan menyiksa Guru kita Fakhruddin al-Khawarizmi Muhammad saw. dan para shahabat beliau selama tiga belas tahun,

juga tidak kepada lima atau enam orang yang sangat kejam yang menjadi pemimpin mereka. Bahkan kepada orang-orang yang sangat biadab sekali pun, yang telah lama dilupakan oleh orang, kecuali kepada Abu Jahal. Islam tidak memerintahkan kepada manusia untuk mengutuki dan mencaci orang yang beragama di dunia ini. Apabila seseorang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, maka dia tidak akan dimintai pertanggung jawaban disebabkan karena dirinya tidak mengutuki manusia yang jahat sekali pun ketika hidup di dunia. Dia juga tidak akan dituduh telah bersekutu dengan manusia yang jahat itu. Sebaliknya, apabila seseorang mengabaikan perintah Allah dan mengutuki manusia yang jahat beratus kali setiap hari, maka dia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak, dan kutukannya terhadap manusia jahat itu tidak akan dapat menyelamatkan dirinya dari siksa neraka. Karena orang tersebut tidak dianggap sebagai musuh dari orang jahat itu, tetapi justru sebagai salah seorang dari teman dia. Oleh karenanya, mengutuki orang ini atau orang itu untuk membuktikan bahwa seseorang benar-benar mencintai Ahlul Bayt, maka tindakan seperti itu sangat tidak masuk akal dan perbuatan yang sia-sia jika dilihat dari sudut pandang ajaran Islam.

Nadzir Syah, -Raja Iran-, yang naik tahta pada tahun 1148 H berhasil menguasai Delhi di India pada tahun 1152 H/1739 M. Dia berusaha menguasai Baghdad. Akan tetapi, dia mati terbunuh dalam sebuah pemberontakan yang terjadi pada tahun 1160 H. Pada saat Nadzir Syah melakukan pengepungan terhadap kota Baghdad, dia mengundang para ulama Sunni dan Syi'ah dalam sebuah rapat, dan menunjuk Abdullah bin Husein Suwaydi ra. [lahir tahun 1104 H, wafat pada tahun 1174 H/1760 M] untuk memimpin rapat tersebut. Di dalam rapat diputuskan untuk mengeliminir perbedaan-perbedaan kepercayaan yang terjadi di kalangan muslim Sunni dan Syi'i. Keputusan tersebut ditandatangani oleh seluruh ulama yang hadir pada pertemuan tersebut. Akan tetapi, setelah Nadzir Syah meninggal dunia, upaya itu tinggal ada di atas kertas. Pada *point* ini saya ingin menyampaikan sebuah peristiwa berkaitan dengan masalah tersebut :

Nadzir Syah pernah mengajukan pertanyaan kepada ulama-ulama Syi'i, "Apakah orang-orang Yahudi, Kristen dan **Magian** (orang-orang kafir yang tidak memiliki kitab samawi, seperti orang komunis dan freemason) akan masuk surga

atau neraka?” Mereka sepakat berpendapat, bahwa orang-orang kafir tersebut akan masuk neraka. Ketika Nadzir Syah bertanya, akan masuk ke mana orang-orang Islam Sunni, mereka menjawab, “Mereka akan masuk neraka.” Jawaban tersebut membuat Nadzir Syah marah. Dia berkata, “Apakah Allah menciptakan delapan surga hanya untuk sekelompok orang Iran saja?”

Pada tahun 1282 H/1866 M, *al-faqir* ini (Utsman Efendi) menunaikan ibadah haji. Di perjalanan saya bertemu dengan seorang ulama yang berasal dari Iran bernama Hasan Efendi. Saya berkata kepada dia, “Para Shahabat adalah manusia-manusia terpuji, sebagaimana banyak dijelaskan oleh hadits Nabi saw. Namun, terdapat sebuah pertanyaan berkaitan dengan masalah ini, yaitu mengapa anda memusuhi mereka. Bahkan mengutuki mereka semua?” Dia menjawab, “Saya tidak memusuhi mereka. Namun, menurut keyakinan mayoritas orang Syi'ah, Abu Bakar ra. telah merampas kekhalifahan dari Imam Ali ra., dan para shahabat mendukung tindakan Abu Bakar tersebut sehingga mereka murtad.” Berkaitan dengan jawaban ini, saya bertanya kembali, “Apakah Guru kita Rasulullah saw. tidak mengetahui bahwa pada suatu saat orang-orang ini akan murtad, padahal beliau memuji dan menyanjung mereka?” Dia menjawab, “Beliau tidak mengetahui apabila mereka akan demikian akhirnya. Apabila beliau telah mengetahui hal tersebut, tentu beliau tidak akan memuji mereka, justru akan mengutuki mereka.” Kemudian saya bertanya lagi, “Allah swt memuji para shahabat di dalam beberapa ayat Al Qur'an. Apakah Allah tidak mengetahui juga ?” Ulama Syi'ah itu tidak bisa menjawab pertanyaan saya ini. Saya melanjutkan pertanyaan, “Apakah tindakan seperti itu tidak berarti pencemaran terhadap nama baik Sayidina Ali ra. dengan mengatakan bahwa dia berambisi mengejar kedudukan duniawi?” Dia menjawab, “Persaingan yang terjadi antara Sayidina Ali ra. dengan para shahabat tidak dapat diartikan sebagai ambisi mengejar jabatan duniawi. Guru kita Fakhru'l Kainat telah berwasiat, bahwa Sayidina Ali ra. kelak akan menjadi khalifah. Para shahabat menjadi murtad disebabkan mereka telah melanggar wasiat ini. Sayidina Ali ra. memerangi mereka semata-mata karena menjalankan perintah Rasulullah saw. tersebut”. Berkaitan dengan jawaban ini saya balik bertanya : “Orang-orang Syi'ah juga banyak melakukan pelanggaran terhadap perintah Rasulullah saw. Mereka banyak membuat bid'ah. Dan sangat

bertentangan dengan ayat Al Qur'an. Jika mereka mengetahui hal tersebut, tentu mereka akan menghentikan perbuatan mereka, artinya mereka wajib mengakui superioritas dan kemampuan *kasyaf* dan keramat Sayidina Ali, Fatimah, dan para shahabat lainnya.

Sayid Abdul Qadir Ghaylani [lahir pada tahun 471 H, wafat di Bagdad pada tahun 561 H (bertepatan dengan tahun 1166 M), -salah seorang keturunan Ali ra. dan salah seorang wali agung-, menulis di dalam bukunya berjudul ***Ghunyat al-Talibin*** : “Menurut orang-orang Syi'ah’ (Shiites), kekhalifahan merupakan hak istimewa (*exclusive right*) bagi Imam Duabelas. Mereka adalah orang-orang yang terpuji. Mereka tidak pernah berbuat dosa. Mereka benar-benar memiliki *kasyaf* dan *karamah*. Mereka mengetahui segala sesuatu yang telah dan yang akan terjadi.” Sebaliknya, bertentangan dengan kepercayaan tersebut di atas mengatakan, bahwa Ali ra., -sebagaimana dikatakan mereka-, mengetahui segala sesuatu sampai kepada jumlah butir-butir pasir (di laut), akan tetapi dia tidak mengetahui, bahwa memilih Abu Bakar ra. akan menyebabkan berjuta-juta orang Islam tersesat dari kebenaran.

Kami telah menjelaskan secara singkat mengenai kekhalifahan Umar ra. Sebagaimana kita ketahui, bahwa bagi Umar kekhalifahan tersebut pada hakikatnya menjadi beban sangat berat bagi dirinya. Sekarang, akan lebih bijaksana bagi seorang muslim, apakah merasa menyesal karena orang-orang Islam lain tidak memilih dirinya dan memusuhi mereka karena alasan tersebut di atas, atau rela karena dirinya tidak memikul beban yang berat tersebut sebagaimana yang dipikul oleh Umar ra.? Seandainya dirinya mengetahui, bahwa permusuhan dirinya akan menimbulkan pertikaian dan fitnah di antara orang-orang Islam sampai kiamat, tentu dirinya mendukung kekhalifahan tersebut dengan memilih Umar ra. secara suka rela.

Ayat keseratus delapan puluh lima surat Ali Imran dan ayat kedua puluh satu surat al-Hadid menjelaskan, “*Kehidupan dunia hanya akan memperdayakan manusia*”. Ayat ketujuh puluh dua surat al-An'am menjelaskan, “ *Kehidupan dunia hanyalah kesenangan dan permainan belaka. Bagi mereka yang takut kepada Allah, kehidupan akhirat jauh lebih baik. Mengapa kamu tidak menyadari hal yang demikian?*” Ayat kedua puluh delapan surat al-Anfal dan ayat kelima belas surat al-Taghabun menjelaskan, “ *Ketahuilah, bahwa harta benda dan anak-anakmu*

hanyalah ujian bagi kamu. Allah akan memberi kamu balasan (pahala) yang lebih baik atas segala kebaikanmu". Ayat ketiga puluh delapan surat al-Taubah menjelaskan, *"Apakah kamu lebih menyukai kehidupan dunia ini dari pada akhirat? Keuntungan yang didapat di dalam kehidupan dunia ini jauh lebih sedikit dari pada yang dijanjikan di akhirat."* Ayat empat puluh enam surat al-Kahfi menjelaskan, *"Harta benda dan anak-anak cucu adalah perhiasan dunia. Pahala (yang diberikan) atas amal baik dan yang kekal abadi lebih baik di sisi Allah (Rabb)." Terdapat enam puluh enam ayat senada lainnya yang memperingatkan munculnya hasrat kepada jabatan duniawi dan harta benda. Tidak terhitung jumlah hadits yang menekankan persoalan penting tersebut. Di antaranya, sebuah hadits qudsi yang menegaskan, "Wahai anak Adam! Kamu telah menghabiskan umurmu dengan menyimpan harta benda dunia. Kamu tidak pernah mengharapkan surga".* Tentunya Ali ra. yang menjadi pintu gerbang kota ilmu, dan Fatimah az-Zahra perempuan yang memiliki martabat sangat tinggi, lebih mengetahui ayat-ayat tersebut dari pada orang lain. Apakah kita patut menduga dan menyangka bahwa mereka menyesali harta dunia atau bertikai hanya karena persoalan harta dunia semisal kebun kurma?

Di dalam benak kita muncul sebuah pertanyaan : Penderitaan yang dialami, dan permusuhan di antara mereka, yaitu Ali dan Fatimah az-Zahra di satu pihak, dan Abu Bakar ra. serta para shahabat dipihak lain, semata-mata bukan disebabkan karena kecintaan mereka kepada dunia. Akan tetapi, Abu Bakar ra. dan Umar ra. telah berdosa karena telah merampas hak kekhalifahan melalui kekuatan, lalu mereka hendak bertobat dari dosa tersebut?

Jawabannya adalah : Di dalam ayat keseratus enam puluh empat surat al-An'am dan ayat kelima belas surat al-Isra' disebutkan, *"Seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* Seandainya, -meskipun tidak mungkin-, Abu Bakar ra., Umar ra. dan sebagian besar shahabat Rasulullah saw. berdosa, maka dosa tersebut tidak akan berdampak sama sekali terhadap Ali ra. berdasarkan makna ayat di atas, dan karenanya tidak seharusnya Ali ra. memerangi mereka. Mungkinkah Ali ra. memulai perang yang menyebabkan ratusan juta manusia masuk neraka?

Al-Faqir ini [maksudnya Utsman Efendi] suatu ketika pernah bertanya kepada salah seorang ulama Syi'ah, "Sayidah Fatimah menghina para shahabat ra.

disebabkan karena mereka tidak memberikan kebun kurma miliknya, artinya dia mencintai kesenangan dunia, -sesuatu yang tidak patut bagi seorang Fatimah ra.” Dia menjawab, “Penghinaan yang dilakukan Fatimah ra. terhadap para shahabat bukan semata-mata karena kecintaan dia kepada dunia. Hal tersebut disebabkan dia tidak setuju terhadap kezaliman yang mereka lakukan.” Dengan jawaban mengelak tersebut, dia berarti menghina putri Rasulullah saw., yang suci. Barang siapa mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan ajaran Islam dianggap sebagai sebuah kezaliman, hanyalah perbuatan yang didasarkan kepada hawa nafsu amarah semata. Oleh karena itu, saya perlu mengklarifikasi fakta tersebut, dan menjelaskannya sebagai berikut : Setiap orang yang mempelajari sejarah, tentu akan mengetahui peristiwa berikut ini : Di dalam sebuah perang suci, Imam Ali ra. berhasil merobohkan seorang kafir ke tanah dan memukulnya hingga nyaris tewas. Ketika itu musuh yang sudah putus asa itu memuntahkan kotoran yang ada di mulut dan tepat mengenai wajah Ali ra. Wajah beliau berlumuran kotoran, dan beliau pun mengurungkan membunuh si kafir tersebut. Kemudian si kafir yang sudah frustrasi itu merasa terkejut. “Mengapa kamu mengurungkan membunuh saya?” tanya dia. “Apakah kamu takut?” Ali ra. justru membiarkan si kafir itu pergi, sambil berkata, “Saya hendak membunuh kamu semata-mata karena perintah Allah swt., yaitu kamu memusuhi dan tidak mau masuk Islam serta memerangnya. Akan tetapi, sekarang nafsu saya adalah musuh kamu karena perbuatan keji yang telah kamu lakukan terhadap saya. Jika sekarang saya membunuh kamu, berarti saya telah melakukannya atas dasar dorongan nafsu. Sehingga jika saya membunuh kamu, berarti saya melakukan dosa dan bukan kebajikan.” Kata-kata Sayidina Ali ra. tersebut menyadarkan si kafir tersebut akan keagungan ajaran Islam yang ditunjukkan melalui sikap Imam Ali ra. Kemudian dia mengucapkan kalimat syahadat dengan ikhlas. Dua manusia yang saling bermusuhan segera menjadi saudara dan saling berpelukan.

Ibrahim bin Adham ra., salah seorang wali agung, dilahirkan di Belh pada tahun 96 H, dan wafat di Damaskus pada tahun 162 H (bertepatan tahun 779 M), dulu beliau adalah seorang raja Belh. Beliau meninggalkan singgasana kerajaan dan pergi ke Mekkah al-Mukarramah. Beliau menjalani hidup dengan membawa

kayu bakar di punggungnya. Beliau berjuang melawan hawa nafsu hingga ajal menjemputnya.

Fatih Sultan Muhammad Khan (Muhammad Sang Penakluk) ra., Raja Utsmani ketujuh, dilahirkan pada tahun 833 H. Beliau berhasil menaklukkan Istanbul dari Bizantium pada tahun 857 H (bertepatan tahun 1453 M) sehingga mengantarkan sebuah era baru bagi Islam. Beliau wafat pada tahun 886 H. Ayahnya, Sultan Murad II, Raja Utsmani keenam, dilahirkan pada tahun 806 H, wafat pada tahun 855 H [bertepatan tahun 1451], dimakamkan di Bursa. Beliau menjadi Raja (Padisyah) pada tahun 824 H. Pada tahun 847 H beliau meninggalkan tahta atas kerelaan sendiri dan menyerahkan kepada putranya, kemudian pergi menyendiri ke Maghnisa, di mana beliau menghabiskan sisa hidupnya dengan menjalankan ibadah *khalwat*.

Sejarah mencatat, bahwa Sayidina Ali ra. dan Fatimah az-Zahra tidak lebih rendah dari pada raja-raja yang disebutkan di atas dalam memandang dunia dan dalam berjuang memerangi hawa nafsu. Sehingga sangat mustahil bagi seorang muslim berpendapat bahwa mereka menderita, -apalagi menaruh dendam-, hanya karena keinginan untuk mendapatkan harta dan kedudukan dunia yang hina. Tidak diragukan, bahwa fitnah-fitnah tersebut sengaja dihembuskan oleh seorang Yahudi munafik, bernama **Abdullah bin Saba'**. Pada masa Utsman ra., si Yahudi tersebut meninggalkan Yaman menuju Mesir, kemudian ke Madinah, di mana dia bermukim di sana dengan berpura-pura masuk Islam dan merusak Islam dari dalam.

Ayat keseratus tiga puluh tiga surat Ali Imran menjelaskan, *“Bersegeralah meminta ampunan dari Rabb-mu dan surga. Beramal-lah, untuk mendapatkannya! Surga itu luasnya seluas langit dan bumi, dan disediakan bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah swt. Yaitu mereka yang memberikan hartanya di jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah tanpa menghiraukan apakah mereka mempunyai harta sedikit atau banyak. Mereka tidak membiarkan orang lain kelaparan. Mereka akan memaafkan siapa saja. Allah ta’ala mencintai orang-orang yang berbuat baik lagi dermawan”*. Ayat kesepuluh surat al-Hujurat menyebutkan, *“Orang-orang yang beriman adalah saudara bagi lainnya. Damaikanlah di antara saudaramu!”* Di dalam Al Qur’an, terdapat kira-kira tiga puluh ayat senada lainnya yang menegaskan, bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk tidak saling

bermusuhan, untuk berbuat baik dan dermawan kepada lainnya, dan untuk saling memaafkan. Ditegaskan di dalam sebuah hadits, *“Allah swt. akan menyayangi orang-orang yang menyayangi orang lain. Dia Maha Penyayang. Sayangilah orang-orang yang berada di bumi niscaya para Malaikat di langit akan menyayangi kamu”*. Lima puluh hadits senada lainnya memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menahan marah, berbuat baik dan dermawan serta mengajarkan hak dan kewajiban kepada kita sebagai manusia.

Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya, jika Ali ra. dan Fatimah az-Zahra ra. marah disebabkan oleh kepentingan duniawi atau kebun kurma, dan memusuhi para shahabat ra. sepanjang hidup mereka dan tidak mau memaafkan mereka, maka Ali ra. dan Fatimah ra. telah mengingkari ayat-ayat dan hadits-hadits di atas. Apakah hal tersebut mungkin? Pandangan seperti ini hanya akan merendahkan kehormatan dan kemuliaan mereka.

Untuk memelihara keagungan martabat kedua orang yang sangat dicintai oleh Rasulullah saw. tersebut, dan kemungkinan adanya penodaan terhadap mereka, para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah telah menghindari pernyataan-pernyataan *absurd* seperti itu tentang mereka, dan secara khusus memerintahkan ummat Islam agar mencintai mereka, dengan mengatakan bahwa *“Mencintai mereka akan menjadikan seseorang meninggal dalam keadaan khusn al-khatimah (sebagai seorang mukmin)”*. Kecintaan yang dimiliki oleh golongan mana yang dipandang sejati terhadap mereka ; apakah yang dianjurkan oleh orang-orang Syi'ah ataukah Ahlus Sunnah wal Jamaah? Seseorang yang memiliki akal sehat tentu akan dengan mudah membedakan hal tersebut.

Sebuah kenyataan yang telah diketahui umum, bahwa ummat Muhammad saw. bersaudara dan saling mencintai satu sama lain. Sejarah menulis, bahwa pada suatu hari Abdullah ibnu Umar ra. menghadap Rasulullah saw. Beliau memuji serta menyanjung Abdullah dengan mengucapkan hadits berikut : *“Pada Hari Pengadilan kelak, setiap orang akan menerima buku catatan amalnya masing-masing, sesudah seluruh amalnya dihitung. Namun, Abdulllah telah menerima buku catatan amalnya (ketika dia) masih di dunia. Ketika ditanya mengapa demikian, Rasulullah saw. menjawab, “Dia tidak hanya wara’ dan taqwa, tetapi juga*

memanjatkan doa/permohonan berikut ini setiap kali dia berdoa : ‘Ya Rabb-ku! Jadikanlah tubuhku ini menjadi besar pada Hari Pengadilan kelak sehingga aku akan memenuhi neraka. Dan Janji-Mu untuk mengisi neraka dengan manusia akan terpenuhi, sehingga tidak seorang pun dari ummat Muhammad saw. akan masuk neraka.’ “ Doa tersebut menunjukkan, bahwa Abdullah lebih mencintai saudara-saudara muslim lainnya dari pada dirinya sendiri. Disebutkan di dalam kitab ***Manakib Khihar Yar Ghazin***, bahwa Abu Bakar ra. juga memanjatkan doa seperti doa yang dibaca oleh Abdullah di dalam shalat. Tidak diragukan lagi, apabila kecintaan Ali ra. terhadap orang-orang Islam jauh lebih besar dari pada Abdullah ibnu Umar ra. Dan sangat tidak mungkin juga apabila Ali ra. menunjukkan sikap permusuhan yang menyebabkan jutaan orang Islam kekal masuk di dalam neraka, hanya karena dirinya tidak diangkat menjadi khalifah.

Di dalam kitab berjudul ***Kimia Sa’adah*** yang ditulis oleh Imam al-Ghazali, -juga di dalam kitab-kitab lainnya-, diterangkan sebuah peristiwa berikut : Selama Perang Suci Tabuk, sekelompok shahabat terluka parah dan mereka sangat membutuhkan air. Tiba-tiba ada seseorang datang dengan membawa sedikit air dan menawarkan kepada salah seorang di antara mereka. Mereka yang kehausan tidak mengambil air tersebut akan tetapi justru menyuruh memberikan air tersebut kepada saudara muslim lainnya yang sama-sama membutuhkannya. Oleh karena itu, air tersebut berlalu dari seorang shahabat yang satu ke shahabat yang lainnya, sehingga mereka meninggal sebelum meminumnya. Demikianlah, kecintaan para shahabat Rasulullah saw. kepada yang lainnya. Mungkinkah Imam Ali ra. (yang mempertaruhkan nyawanya dalam seluruh Perang Suci) dan Fatimah az-Zahrah, -putri tercinta Rasulullah saw.-, memusuhi ketiga khalifah Nabi saw. dan kepada sebagian besar shahabat ra.? Pernyataan tersebut merupakan tuduhan keji dan kejam yang dengan jelas diharamkan oleh Al Qur’an maupun al hadits, dan bukan merupakan sebuah ungkapan penghargaan dan sanjungan kepada mereka. Imam Ali ra. dan Fatimah az-Zahra adalah manusia yang benar-benar suci dan bebas dari perbuatan keji dan kotor seperti itu, maka sangat jelas bahwa tuduhan-tuduhan seperti di atas merupakan kebohongan dan fitnah yang dihembuskan oleh musuh-musuh Islam. Bagi mereka yang ingin mendapatkan informasi yang lebih rinci,

dipersilakan membaca bagian ke lima (dari tulisan ini) yang berjudul ***O My Brother ; If You Wish to Die in Iman, You Should Love the Ahlul Bayt and the Ashab*** [Bagian ini akan kami terjemahkan, Insya Allah].

Jariyah berkata ; “Pada saat Rasulullah saw. wafat, Ali ra. sibuk mempersiapkan pemakaman beliau. Ketika itu, Abu Bakar ra. dan Umar al-Faruq ra. serta lima sampai enam shahabat Anshar berkumpul di sebuah pemukiman milik Bani Sakifa, dan membahas masalah kekhalifahan di antara mereka. Sambil memegang tangan Abu Bakar ra., Umar ra. berkata : Engkau akan menjadi Khalifah, dan orang lain tentu akan menyetujuimu’. Dengan menghunus pedang, Umar menjelajahi jalan-jalan di kota Madinah selama tiga hari, dan menekan kepada setiap orang yang ia temui untuk menyetujui kekhalifahan Abu Bakar ra. Pada hari kedua, Ali ra. datang ke tempat pertemuan tersebut dan berkata, ‘Di antara kalian, aku-lah yang paling cerdas, paling unggul, dan paling berani. Mengapa kalian merampas hak kekhalifahanku?’ Dengan menyampaikan pernyataan-pernyataan seperti itu, dia bermaksud menuntut haknya sambil mengajak dua puluh orang mengikuti dirinya. Namun, pada akhirnya dia menyetujui kekhalifahan Abu Bakar ra. meskipun dengan perasaan sangat terpaksa”.

Akan tetapi, fakta yang sebenarnya ialah : Ketika Rasulullah saw. wafat semua shahabat merasakan kesedihan yang sangat mendalam, sehingga mereka tidak mengetahui apa yang mesti mereka lakukan. Kesedihan itu begitu menyakitkan, sehingga sebagian mereka merasa kaku, tubuh mereka merasa sangat lemah dan mereka tidak kuasa beranjak pergi. Kesedihan yang begitu mendalam juga menimpa diri Ali ra., sehingga dia tidak mengetahui apa yang mesti dilakukan berkaitan dengan kewafatan Rasul saw. Sayidina Umar ra. merasa sangat bingung sehingga dia mengambil pedang dan berjalan tidak tentu arah sambil berteriak, ‘Saya akan memenggal kepala siapa saja yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah meninggal dunia.’ Orang-orang munafik yang dengki, justru mencoba mengeksploitir kebingungan tersebut. Melihat kegalauan itu, Abu Bakar ra. masuk ke Masjid dan naik ke atas mimbar, lalu beliau berpidato : “Wahai para shahabat Rasulullah saw.! Kita semua menyembah Allah swt. Dia selalu hidup, Dia tidak akan pernah mati, Dia tidak akan pernah sirna. Ayat ketiga belas surat al-Zumar

menjelaskan, *‘Wahai Nabi-Ku tercinta! Suatu saat kamu pasti akan mati. Mereka juga pasti akan mati.’* Sebagaimana ditekankan oleh Allah swt., Rasulullah saw. telah meninggal dunia.” Melalui pernyataan-pernyataan yang efektif tersebut, beliau memberi nasihat kepada para shahabat yang sedang dalam kebingungan. Pidatonya itu menghapuskan kebingungan di antara para shahabat dan membuat mereka sadar. Sayidina Umar ra. yang juga turut berada di antara mereka berkata setelah mendengar ayat yang baru saja dibacakan oleh Abu Bakar ra. di atas, “Saya benar-benar lupa akan ayat ini, sehingga saya pikir ayat ini adalah wahyu yang baru saja diturunkan.” Abu Bakar ra. bersikap bijaksana dalam menghadapi sikap orang-orang munafik yang mengeruhkan suasana pemilihan khalifah dari kalangan mereka, dan beliau meninggalkan aktifitas keseharian lainnya guna mempersiapkan pemakaman Rasulullah saw. Beliau juga menyediakan tempat di mana para shahabat ra. dapat membicarakan masalah pemilihan khalifah. Di dalam musyawarah, mereka yang hadir akhirnya memilih Abu Bakar ra. sebagai khalifah. Pada hari Selasa kedua setelah kewafatan Rasulullah saw., Ali ra. pergi ke Masjid melakukan baiat kepada Abu Bakar ra. Dengan demikian, Abu Bakar ra. diangkat menjadi khalifah dengan suara bulat.

Allah swt. mencela dan melarang sikap sombong dan arogan sebagaimana diterangkan di dalam semua kitab samawi yang Dia turunkan kepada hamba-hamba-Nya. Di antaranya, ayat kedua puluh tiga surat al-Nahl menjelaskan, *“Allah swt. benar-benar tidak menyukai kesombongan!”* Menurut sebuah ayat yang tercantum di dalam Bible, para Rasul bertanya kepada Nabi Isa as. : *‘Wahai Nabiyullah! Siapakah di antara kita yang paling mulia dan siapa yang paling hina?’* Nabi Isa as. menjawab, “ Yang paling mulia di antara kita ialah yang paling hina ; dan yang paling hina di antara kita ialah yang paling mulia.” Maksudnya, “Barang siapa yang menganggap dirinya mulia, maka dia-lah sesungguhnya orang yang hina, dan barang siapa yang menganggap dirinya rendah (hina) maka dia-lah sesungguhnya orang yang mulia.” Begitu pula, Muhammad saw., -nabi terakhir dan tertinggi-, mencela orang-orang yang bersikap sombong, dan memuji orang yang rendah hati di dalam sejumlah hadits beliau. Di antaranya, beliau bersabda dalam sebuah hadits, *“Bila seseorang merendahkan hati karena Allah, yaitu bila dia tidak*

menganggap dirinya lebih tinggi (baik) dari pada orang Islam lainnya, maka Allah swt. akan mengangkat derajatnya.” Para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah berpendapat, bahwa Allah swt. menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya bagian dari setiap Sifat-Sifat-Nya seperti ilmu dan berkuasa. Meskipun tiga sifat-Nya yang khusus hanya untuk Diri sendiri. Dia tidak membagikan tiga sifat-Nya tersebut kepada makhluk-Nya. Tiga sifat tersebut adalah *kibriya*, *ghani* dan *khalq*. *Kibriya* artinya sombong, superioritas. *Ghani* artinya tidak butuh kepada yang lain dan dibutuhkan oleh yang lain. Sebaliknya Dia telah memberi kepada hamba-hamba-Nya tiga sifat turunan-Nya. Yaitu sifat *dzull* dan *inkisar* artinya rendah dan hina, butuh dan *fana* [menjadi tidak ada]. Konsekuensinya, kesombongan berarti bertentangan dengan sifat [sombong] yang dimiliki oleh Allah swt. secara hak. Kesombongan bukanlah sifat yang dimiliki oleh hamba. Kesombongan merupakan dosa yang sangat besar. Di dalam sebuah hadis qudsi dijelaskan, “*Azamat [kebanggaan] dan kibriya [kesombongan] adalah milik-Ku [Allah], Aku akan menyiksa dengan siksa amat pedih kepada mereka yang hendak mengambil dua sifat ini dari-Ku*”. Oleh karena itu, para ulama dari kalangan ahli tasawuf terkemuka senantiasa mengajarkan kepada ummat Islam untuk bersikap rendah hati. Orang Islam dilarang egois (terlalu mementingkan diri sendiri). Allah swt. membenci kepada orang-orang yang egois. Abdul Qadir Ghaylani, -salah seorang wali agung dan *mursyid* tasawuf terkenal-, dilahirkan di Ghaylani Iran pada tahun 471 H, dan wafat di Baghdad pada tahun 561 H [bertepatan dengan tahun 1166]. Pada suatu hari, Sayid Ahmad Rifai dan sejumlah muridnya duduk di pinggir sungai Tigris. Ketika mereka sedang memperbincangkan *karamah* yang dimiliki oleh Abdul Qadir Ghaylani, murid-muridnya merasa heran dan kagum. Ketika itu, salah seorang di antara mereka menyanjung secara berlebihan sehingga dia terselip lidah (*sabqul lisan*, pent.), maka dengan sikap rendah hati Abdul Qadir Ghaylani menyadarkan murid lain atas kealpaan tersebut [yang menyebabkan terselip lidah] dengan kata-katanya yang amat santun : “Saya tidak mengira di dunia ini ada seorang muslim yang lebih rendah dari pada diri saya”. Ahmad Rifai dilahirkan di sebuah desa bernama Ummi Ubaidah, terletak antara Basrah dan Wasit, pada tahun 512 H, dan meninggal dunia di sana pada tahun 578 H [1183 M]. Arogaansi, kecongkakan, adalah sifat yang amat dicela.

Sebaliknya, rendah hati, sopan santun, merupakan sifat terpuji dan baik. Semua nabi memiliki sifat rendah hati dalam segala amal yang dikerjakannya. Begitu pula dengan para shahabat ra. Sikap percaya dalam pemilihan khalifah, dan sikap rendah hati serta tidak haus akan jabatan tersebut, menunjukkan bahwa mereka benar-benar memiliki sifat rendah hati. Dengan ilustrasi seperti ini, apakah Ali ra. dikatakan memiliki sikap sombong, congkak, dan menantang kepada para shahabat ra. lain dengan mengatakan, “ Apakah ada orang yang lebih cerdas, lebih mulia dan lebih berani dari pada saya?” dibandingkan dengan para shahabat ra. lainnya. Hal tersebut mengingatkan kita pada perilaku iblis (*devil*) yang sombong dan mengklaim bahwa dirinya lebih baik dari pada Adam as. Pernyataan yang seolah-olah diucapkan oleh Imam Ali ra. di atas tidak sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Ali ra. sendiri, dan jelas hal tersebut merupakan kebohongan serta fitnah yang ditujukan kepada Singa Allah tersebut. Keanehan (*absurdity*) lainnya, ialah pernyataan yang menyebutkan bahwa Umar ra. menghunus pedang dan mengintimidasi serta menekan para shahabat ra. untuk meyakinkan kepada mereka bahwa Abu Bakar ra. sekarang telah dibait menjadi khalifah. Sementara itu, Bani Hasyim dan Bani Umayyah yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Sayidina Ali ra., -sebagaimana kita ketahui-, adalah suku yang paling kuat di kalangan para shahabat ra. Sedangkan Abu Bakar ra. dan Umar ra. memiliki kerabat dari kalangan mereka yang jumlahnya tidak banyak. Tidak mungkin, Umar ra. menghunus pedang dan menekan dua suku tersebut untuk memaksakan kehendaknya. Padahal Sayidina Ali ra. sendiri sangat masyhur dikenal sebagai Singa Allah (*the Lion of Allah*) di kalangan mereka. Hal tersebut bertentangan dengan logika yang mengatakan, bahwa para shahabat ra. memilih Abu Bakar ra., dan bukan Ali ra., semata-mata karena tekanan Umar atas diri mereka.

Saya (Utsman Efendi, pent.) mendengar sebuah cerita berikut dari salah seorang ulama Kirkuk : Suatu ketika saya pergi ke Iran. Saya memasuki sebuah masjid yang ada di sana. Di situ saya melihat seorang ulama sedang berpidato. Di dalam pidatonya dia mengatakan bahwa, “Pada suatu hari Imam Ali ra. mengunjungi shahabat Abbas ra. di rumahnya. Beliau melihat Abbas ra. sedang menangis, lalu beliau bertanya kepada Abbas ra. kenapa dia menangis. Abbas ra. menjawab, ‘Saya

memasang beberapa papan di depan pintu rumah saya untuk melindungi sinar matahari. Akan tetapi Umar ra. menyuruh papan tersebut dilepas dengan alasan membahayakan orang yang lewat. Saya tidak menerima perlakuan ini.’ Dengan penuh amarah, Ali ra. menghunus pedang, -yang disebut *zulfikar*-, sambil berlari-lari mencari Khalifah Umar ra. untuk membalas dendam atas perlakuannya terhadap Abbas ra. Namun, Umar ra. bersembunyi. Di tengah-tengah pidatonya tersebut, salah seorang murid dari ulama tersebut bertanya, ‘Jika Ali ra. menghunus pedang melawan Khalifah hanya karena persoalan papan kayu, dan berlari-lari mengancam Khalifah, kenapa beliau tidak menghunus pedang ketika Abu Bakar ra. dipilih menjadi khalifah dan mengancam orang-orang yang memilih Abu Bakar ra.? Jika beliau melakukan hal tersebut, tentu kita ummat Muhammad saw. tidak akan terpecah belah ke dalam kelompok-kelompok seperti ini, dan banyak orang Islam yang tidak tersesat dari jalan yang benar.’ Karena bingung, maka dia ragu-ragu menjawab pertanyaan si murid tersebut. Kemudian dia berteriak, ‘Orang ini telah kafir. Pukul-lah dia, bunuh dia!’ Murid malang tersebut berhasil menyelamatkan diri setelah berhasil lari dari masjid tersebut. Mereka tidak saja berani mengatakan, bahwa adalah merupakan kebohongan yang nyata menuduh Umar ra. menghunus pedang dan menekan para shahabat untuk memilih Abu Bakar ra. menjadi khalifah, tetapi juga mereka berani mengatakan, bahwa adalah kebohongan yang nyata mengatakan Ali ra. menghunus pedang melawan Umar ra.

Kejadian-kejadian yang menyelimuti para shahabat ra. pada hari kewafatan Rasulullah saw. terkadang diuraikan dengan dibumbui fitnah yang keji dan kejam oleh sebagian mereka. Oleh karena itu, kami menganggap penting untuk mengutip keterangan dari kitab *Qishas al-Anbiya*, paragraf berikut yang menerangkan wafatnya Rasulullah saw. dan peristiwa-peristiwa yang dialami para shahabat sesudahnya :

Pada hari kedua puluh tujuh bulan (Arab) Safar tahun kesebelas hijriah Rasulullah saw. mulai merasakan sakit kepala. Beliau menempati kamar istrinya, Sayidah Aisyah ra. Beliau memberitahukan kepada Abdurahman bin Abu Bakar bahwa dirinya akan mendiktekan sebuah wasiat tertulis yang merekomendasikan kepada Abu Bakar ra. untuk menjadi khalifah sepeninggal dirinya, dan menyuruh

Abdurrahman bin Abu Bakar membawakan tinta dan pulpen untuk menulis wasiat tersebut. Ketika Abdurrahman bin Abu Bakar hendak pergi untuk melaksanakan perintah tersebut, beliau berkata, “Kamu kerjakan nanti saja. Sekarang, tunggu sebentar!” Kemudian beliau menuju ke Masjid. Ketika para shahabat ra. mengetahui kabar bahwa Nabi saw. akan memasuki Masjid, maka mereka berkumpul di Masjid itu (Masjid Nabawi, pent.). Fakhru’l ‘Alam (julukan Nabi saw., artinya Kemegahan Jagad Raya, pent.) naik ke atas mimbar, memberi nasihat kepada para shahabat ra. dan meminta kepada mereka untuk memaafkan dirinya jika pernah melakukan kesalahan secara tidak sengaja. Kemudian beliau memuji Abu Bakar ra., karena kemuliaan dan ketinggian derajatnya di antara para shahabat ra, dan mengatakan bahwa dirinya sangat mencintai Abu Bakar ra. Beberapa hari kemudian, sakit beliau bertambah parah. Para shahabat Anshar, yaitu penduduk asli Madinah sangat berduka cita. Mereka berjalan mengelilingi Masjid itu tidak henti-hentinya laksana sayap-sayap serangga. Fadl, -putra Abbas-, dan Ali bin Abi Thalib menginformasikan mengenai keadaan Baginda Rasulullah saw. Nabi yang sangat penyantun itu berjalan menuju ke Masjid dibantu mereka berdua dengan mendukung di bawah lengan beliau. Para shahabat telah berkumpul menunggu beliau di Masjid. *Khatam al-Anbiya’* (Nabi Penutup di antara Para Nabi) itu naik ke atas mimbar. Setelah mengucapkan puji-pujian kepada Allah, beliau menoleh kepada para shahabat Anshar, dan berkata ; “Wahai shahabat-shahabatku! Aku mendengar, bahwa kalian mengkhawatirkan kematianku. Apakah seorang nabi harus selalu bersama ummatnya selamanya, sehingga kalian mengharapkan aku selalu bersama kalian selamanya? Ketahuilah, bahwa aku akan menemui Rabb-ku. Aku wasiatkan kalian untuk menghormati para tokoh Muhajirin.” Selanjutnya beliau berkata, “Wahai orang-orang Muhajirin! Wasiatku kepada kalian adalah : Berbuat baik-lah kalian kepada orang-orang Anshar! Karena mereka telah berbuat baik kepada kalian. Mereka memberikan perlindungan secara ikhlas kepada kalian di rumah-rumah mereka. Meskipun mereka memiliki kehidupan sulit, mereka selalu mendahulukan kalian dari pada diri mereka sendiri. Mereka membagikan harta benda kepada kalian. Apabila salah seorang dari kalian mengambil hak atas mereka, biarkanlah dia menjaga mereka, dan maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka.” Kemudian beliau

memberi nasihat, “Allah swt. telah mengabdikan seorang hamba pilihan-Nya untuk menetap di dunia ini atau menghadap Rabb-Nya. Hamba itu lebih suka menghadap Rabb-Nya.” Pernyataan tersebut mengisyaratkan, bahwa beliau akan berpulang ke rahmatullah. Abu Bakar ra. mengetahui makna pernyataan tersebut sehingga beliau mulai menangis, sambil berkata, “Semoga hidup kami bermanfaat buat engkau, wahai Utusan Allah!” Rasulullah saw. menyuruh dia bersabar dan ikhlas. Air mata mengalir dari mata beliau yang diberkati. Beliau berkata, “Wahai para shahabat-ku! Aku mencintai Abu Bakar ra. yang telah mengorbankan harta bendanya karena iman dan ikhlas demi agama Islam. Seandainya memungkinkan bagi seseorang membawa seorang teman ke akhirat, pasti aku akan memilih dia”. Kemudian beliau memerintahkan agar para shahabat yang mempunyai pintu rumah terbuka menghadap ke arah Masjid untuk menutupnya, kecuali pintu rumah Abu Bakar ra. Selanjutnya dengan bijaksana dan lemah lembut beliau berpidato :

“Wahai orang-orang Muhajirin dan Anshar! Ketika tiba waktu untuk mengerjakan sesuatu, janganlah seseorang tergesa-gesa. Allah swt. tidak tergesa-gesa terhadap hamba-hamba-Nya. Bila seseorang hendak mengubah qadha dan qadar Allah swt. dan menundukkan kehendak-Nya, maka Dia akan menundukkan dia dengan Kemarahan-Nya dan menghancurkan-Nya. Bila seseorang mencoba memperdaya dan menipu Allah swt., maka sesungguhnya dia akan menipu dirinya sendiri dan menyia-nyiakan hal ikhwal dirinya sendiri. Ketahuilah, bahwa aku mencintai dan menyayangi kalian. Kalian akan mendapatkan berkah atas pertemuan kalian dengan aku lagi. Tempat di mana kalian akan bertemu denganku ialah telaga yang disebut al-Kautsar. Barang siapa yang ingin masuk surga dan mendapatkan rahmat (berkah) bersama aku di sana, sebaiknya jangan berbicara dusta. Wahai orang-orang Islam! Keingkaran dan perbuatan jahat akan mengubah berkah dan mengurangi kehidupan seseorang. Apabila rakyat mentaati perintah Allah swt., penguasa, pemimpin dan pejabat pemerintahan, maka Allah swt. akan menyayangi dan mengasihi mereka. Bila mereka jahat, kasar, dan banyak melakukan perbuatan dosa, maka mereka tidak akan mendapatkan kasih sayang dari penguasa mereka. Karena hidupku bermanfaat bagi kalian, maka kematianku akan membawa kebaikan dan berkah bagi kalian juga. Apabila aku pernah memukul atau menghina salah

seorang di antara kalian secara zalim, maka aku bersedia dibalas sebagaimana perlakuanmu terhadap dia ; atau jika aku merampas harta salah seorang di antara kalian secara zalim, biarkan dia datang kepadaku dan mengambil hartanya ; saya bersedia mengembalikannya, karena hukuman dunia jauh lebih ringan dari pada hukuman yang akan diterima di akhirat. Hukuman dunia itu jauh lebih ringan memikulnya.” Lalu beliau turun dari mimbar. Setelah mengerjakan shalat (sunnah) beliau naik ke mimbar lagi, menyampaikan wasiat dan beberapa nasihat. Beliau berkata, “Aku ‘mempercayakan’ Allah swt. kepada kalian,” lalu beliau kembali ke kamar istrinya. Dalam keadaan sakit, setia kali adzan dikumandangkan beliau tetap pergi ke Masjid untuk mengerjakan shalat berjamaah, dan beliau sendiri yang menjadi imam. Tiga hari sebelum wafat, beliau merasakan sakitnya semakin parah. Beliau tidak mampu lagi pergi ke Masjid, sehingga beliau memerintahkan, “Perintahkan kepada Abu Bakar ra. (menggantikan tempatku sebagai imam) dalam menjalankan shalat bersama para shahabat-ku”. Selama Rasulullah saw. hidup, Abu Bakar ra. pernah menjalankan tugas sebagai imam shalat selama tujuh belas kali. Abu Bakar-lah orang yang telah memerintahkan kepada Sayidina Ali ra. untuk mempersiapkan pemakaman. Sebelum sakit, Nabi saw. pernah menerima beberapa hadiah berupa emas. Beliau memberikan sebagian hadiah tersebut kepada orang-orang miskin. Dan sisanya beliau berikan kepada Aisyah ra. Pada hari kesepuluh, Sabtu, bulan Rabi’ul Awwal, Allah swt mengutus Malaikat Jibril as. untuk menanyakan keadaan beliau. Hari berikutnya, Ahad, Malaikat itu datang lagi dan menanyakan keadaan beliau serta menyampaikan kabar gembira bahwa Aswad al-Anasi, si pendusta yang mendakwakan dirinya menjadi nabi di Yaman, telah mati terbunuh. Rasul saw. menyampaikan kabar gembira tersebut kepada para shahabat ra. Pada hari Ahad, sakit beliau semakin parah. Usamah yang ditunjuk oleh Rasulullah saw. sebagai komandan perang, datang menjenguk beliau. Ketika itu Rasulullah saw. sedang berbaring di atas dipan, dalam keadaan sangat lemah. Beliau tidak berbicara apa pun kepada Usamah. Namun, beliau mengangkat tangan dan mengusapkannya kepada Usamah pelan-pelan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa beliau memintakan berkah untuk Usamah. Pada hari Senin, di mana para shahabat sedang mengerjakan shalat Subuh berjamaah di belakang Abu Bakar ra. di Masjid, tiba-tiba Fakhur ‘Alam

memasuki Masjid. Beliau menyaksikan kaum muslimin sedang melaksanakan shalat berjamaah. Beliau merasa gembira sekali dan tersenyum. Beliau juga mengikuti shalat yang dipimpin oleh Abu Bakar ra. di belakang. Ketika para shahabat mengetahui bahwa Rasulullah saw. berada di Masjid, mereka mengira bahwa beliau telah sembuh dari sakit dan sudah sehat kembali. Rasulullah saw. memasuki kamar Aisyah ra., menuju ke tempat tidur. “Aku ingin menghadap Allah swt. tanpa meninggalkan harta dunia di belakang-ku. Sedekahkanlah emas yang kamu miliki kepada orang-orang miskin, semuanya!” Beliau merasa demamnya semakin tinggi. Sejenak setelah beliau membuka mata, beliau menanyakan kepada Aisyah ra. apakah dia telah mendedekahkan emas itu. Dia menjawab sudah. Lagi-lagi dia menyuruh Aisyah untuk mendedekahkan emas itu segera. Setelah mengetahui bahwa emas itu telah disedekahkan, maka beliau berkata, “Sekarang aku telah merasa ringan”.

Usamah datang lagi. Utusan Allah itu berkata, “Semoga Allah ta’ala menolongmu! Sekarang, berangkatlah perang”. Usamah berangkat bersama pasukan dan segera memerintahkan mereka bergerak. Pada saat itulah sakit beliau semakin parah. Beliau memanggil putri kesayangannya, Fatimah az.-Zahra. Beliau membisikkan sesuatu di telinganya. Fatimah mulai menangis. Beliau membisikkan lagi sesuatu. Ketika itu Fatimah tersenyum. Ternyata diketahui bahwa, hal pertama yang diucapkan oleh beliau kepada Fatimah adalah ; “Aku akan mati”. Hal inilah yang membuat Fatimah menangis. Kemudian beliau berkata, “Dari Ahlul Bayt-ku, kamu adalah orang pertama yang akan memasuki (surga) bersamaku (di akhirat),” Fatimah merasa gembira mendengar kabar itu, sehingga dia tersenyum.

Pada sore hari yang sama (Senin, pent.) Malaikat Jibril dan Izrail as. (*Angel of Death*) tiba di pintu rumah Nabi. Jibril as. memasuki rumah beliau. Dia memberitahukan kepada Nabi saw. bahwa Izrail as. sudah berada di pintu menunggu izin masuk. Rasulullah saw. memberi izin kepada Izrail as. Dia pun masuk, mengucapkan salam, dan menyampaikan perintah yang dibawanya dari Allah swt. Rasulullah saw. memandang wajah Jibril as. Malaikat itu berkata , “Wahai Rasulullah saw.! Para Malaikat sedang menunggumu.” Fakhrul ‘Alam saw. berkata, “Wahai Izrail! Kemari dan laksanakan tugasmu!” Malaikat itu lalu mencabut ruh Muhammad saw. dan membawanya ke Illiyyin.

Ketika tanda-tanda kematian mulai tampak pada diri Rasulullah saw., Ummu Aiman ra. mengirimkan pesan kepada putranya, Usamah. Setelah menerima kabar duka itu, Usamah, Umar al-Faruq dan Abu Ubaidah meninggalkan pasukan dan bergegas kembali ke Masjid Nabawi. Ketika itu, Aisyah Shiddiqah dan perempuan-perempuan lain mulai menangis. Sedangkan para shahabat yang berada di Masjid merasa gundah dan lemas. Ali ra. terpaku seakan-akan mati. Sementara itu, Umar ra. diam termangu. Pada saat itu Abu Bakar ra. sedang berada di rumah. Beliau mendatangi tempat itu dengan tergopoh-gopoh, lalu memasuki *Hujrat as-Sa'adah* (Kamar yang Sentosa, pent.). Setelah membuka wajah Fakhru 'Alam, beliau mengetahui bahwa Baginda Nabi saw. telah wafat. Wajah dan seluruh anggota tubuh Rasulullah saw. tampak berseri-seri, bersih dan bercahaya lakasana sebuah lingkaran cahaya. Abu Bakar ra. menciumnya, sambil berkata, "Wahai Rasulullah saw.! Engkau benar-benar indah, baik dalam hidup maupun matimu!" Dia menangis sedih. Dia menutupi wajah Nabi dengan sehelai kain. Kemudian dia berusaha menghibur orang-orang yang berada di rumah itu. Lalu dia keluar menuju ke Masjid, dan berusaha menenangkan hati para shahabat yang tengah dirundung duka, dan berusaha memulihkan keadaan. Sehingga mereka semua percaya bahwa Rasulullah saw. benar-benar telah wafat. Sementara itu, pasukan yang berada di bawah komando Usamah memasuki kota. Buraidah bin Hasib mengangkat bendera yang dipegang di tangannya. Kedukaan dan kesedihan laksana pisau belati beracun yang menyayat hati para shahabat. Air mata tertumpah mengalir deras, hati mereka berduka cita karena sedih menanggung perpisahan dengan Baginda Rasulullah saw.

Abbas, -putra Fadl-, Sayidina Ali ra., dan orang-orang yang berada di rumah itu menyiapkan prosesi pemakaman Rasulullah saw. Pada saat itu Abu Bakar ra. berdiri di dekat pintu, sambil menangis dan membantu pemakaman. Namun, ratap dan tangis tidak ada gunanya lagi dalam hal ini, karena keberadaan seorang khalifah sangat diperlukan untuk mendinamisasi urusan kaum muslimin, dan untuk menegakkan ajaran-ajaran Islam yang baru tumbuh. Ketika itu figur yang dipandang paling cocok untuk mengemban tugas tersebut adalah Sayidina Abu Bakar ra.

Abbas dan Ali ra. adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan Rasulullah saw. Sementara itu, Fakhru 'Alam telah menegaskan, bahwa Abu

Bakar-lah, -yang menemani beliau ketika berada di dalam goa-, memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan dengan para shahabat lainnya. Dan selama beliau sakit, dalam sebuah pidato perpisahannya beliau menyampaikan kepada para shahabat, bahwa Abu Bakar ra. adalah orang yang paling dicintainya. Pada saat Rasulullah saw. menyuruh menutup seluruh pintu yang terbuka menghadap Masjid, beliau hanya memperbolehkan pintu rumah Abu Bakar ra. yang tetap terbuka. Tiga hari sebelum wafat, beliau telah mengangkat Abu Bakar ra. menjadi imam bagi para shahabat, artinya beliau telah memberinya suatu kedudukan lebih tinggi di atas orang lain dalam mengerjakan shalat. Semua fakta itu menunjukkan, bahwa Abu Bakar ra. sesungguhnya telah diangkat menjadi khalifah. Sehingga yang perlu dilakukan oleh para shahabat adalah tinggal melaksanakan musyawarah untuk memilih beliau.

Sebaliknya, sebagian shahabat Anshar bermaksud mengangkat seorang khalifah dari kalangan mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka berkumpul di pemukiman Bani Sa'idah. Ketika itu, Sa'ad ibn Ubadah ra.,-pemimpin suku Hazraj-, ikut terlibat dalam musyawarah tersebut, meskipun dalam keadaan sakit. Dia berkata kepada orang-orang Anshar :

“Wahai orang-orang Anshar! Tidak ada satu suku pun yang memiliki derajat lebih mulia dari pada yang kalian miliki. Di Makkah, Muhammad saw. mengajak sukunya masuk Islam selama tiga belas tahun. Namun, sangat sedikit di antara mereka yang beriman kepadanya. Dan jumlah sedikit yang beriman kepadanya itu tidak cukup untuk melaksanakan tugas jihad. Ketika Allah swt. menganugerahkan kehormatan kepada kalian menjadi orang Islam, Dia memberkati kalian dengan nasib baik, yaitu dapat melindungi utusan-Nya, para shahabatnya, memperkuat dan menyebarluaskan agama Islam melalui jihad. Kalian adalah manusia yang mampu menundukkan musuh-musuh (Islam). Pedang kalian mampu menggetarkan orang-orang Arab sehingga mereka masuk Islam. Rasulullah saw. mencintai kalian ketika beliau wafat. Hak kalian adalah menjadi pemimpin (khalifah). Janganlah kalian memberikan hak ini kepada orang lain.” Sebagian besar orang-orang Anshar yang hadir di sana berkata, “Anda benar. Semoga Allah menolong Anda. Kami memilih Anda menjadi khalifah”.

Akan tetapi suku Aus dari Anshar tidak menyetujui keputusan tersebut. Mereka berkumpul bersama Usayyad bin Hudair yang menjadi kepala suku mereka. Sebaliknya, orang-orang Muhajirin, pasti tidak akan memilih khalifah dari kalangan suku Aus maupun Hazraj. Padahal suku Quraisy-lah suku yang dipandang mempunyai kedudukan paling tinggi dan mulia di antara semua suku Arabia. Sehingga perselisihan besar mungkin akan segera timbul di antara mereka.

Pada saat itu suasana begitu kritis dan mencekam. Oleh karena itu, kedatangan Abu Bakar ra., Umar ra. dan Abu Ubaidah ra. ke tempat itu ibarat kedatangan Nabi Hidzir as. sang penyelamat kehidupan yang ajaib. Ketika itu salah seorang dari kaum Anshar berdiri sambil berkata, “Kami telah menolong Rasulullah saw., dan memberi perlindungan kepada orang-orang Muhajirin. Oleh karena itu, khalifah harus berasal dari kalangan kami.”

Rasulullah saw. memiliki Abu Bakar ra. di tangan kanan, dan Umar ra. di tangan kiri. Dalam sebuah kesempatan, beliau juga pernah berkata mengenai Abu Ubaidah, “*Dia adalah salah seorang manusia terpuji dari ummat ini*”. Ketika ketiga orang tersebut muncul secara tiba-tiba, maka seolah-olah Rasulullah saw. hidup kembali dan datang ke tempat tersebut. Semua orang terdiam, menunggu dengan antusias untuk mendengarkan apa yang akan mereka sampaikan. Abu Bakar ra. mulai berbicara :

“Ummat ini dulunya menyembah berhala. Kemudian Allah swt mengutus seorang Rasul kepada mereka supaya menyembah Dia. Orang-orang kafir merasa keberatan meninggalkan agama nenek moyang mereka. Allah ta’ala memberikan hidayah-Nya kepada orang-orang Muhajirin sehingga mereka menjadi orang-orang beriman. Mereka menjadi shahabat dan teman duka Rasulullah saw. Mereka telah bersabar bersama Rasulullah saw. dalam menghadapi penganiayaan yang dilakukan oleh musuh-musuh agama Allah. Mereka adalah para penyembah *al-Haqq* (Allah) pertama di bumi, dan menjadi orang-orang mukmin yang beriman kepada Utusan-Nya. Oleh karena itu, khalifah harus berasal dari kalangan mereka. Tidak ada seorang pun yang bisa bersekutu dengan mereka dalam hal ini. Mencoba mengambil hak ini dari mereka berarti merampasnya secara zalim. Wahai, orang-orang Anshar! pengabdian kalian terhadap Islam tidak dapat dipungkiri. Allah ta’ala memilih kalian

BAB I

DIALOG DUA *FIRQAH* MEMBIDIK SATU SASARAN

Sebuah Upaya Pembelaan terhadap Kesucian *Ahl al-Bayt*

MAULAWI UTSMAN EFENDI

A. Golongan Pembenci Rasulullah dan Para Sahabat

SEGALA puji bagi Allah semata, Tuhan semesta alam, yang telah menciptakan dan menumbuhkan segala sesuatu. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing manusia ke jalan yang lurus. Semoga kesejahteraan juga dicurahkan kepada keluarga dekat dan para sahabat beliau yang mulia karena telah beriman kepadanya dan menyaksikan keindahan serta cahaya wajahnya.

Di antara 72 golongan sesat yang telah menyimpang dari jalan kebenaran, terdapat orang-orang yang mencela dan membenci para sahabat ra. Mereka adalah pengikut-pengikut setia iblis dan korban hawa nafsu, bahkan dalam hal ini mereka justru lebih sesat daripada iblis. Mereka mengungkapkan cinta berlebihan kepada Ahl al-Bayt Nabi saw., dan berpendapat bahwa mencintai mereka merupakan ibadah yang paling utama. Mereka menyebut diri mereka sebagai penyokong sejati ayat al-Qur'an yang artinya, *"Aku sekali-kali tidak mengharapkan upah dari amalku menyebarkan Islam kepada kalian. Yang aku harapkan dari kalian hanya-lah kalian mencintai Ahl al-Bayt-ku, yaitu orang-orang yang dekat kepadaku."* Pujian yang mereka ungkapkan pada hakikatnya adalah cercaan dan kutukan kepada para sahabat Nabi saw. yang menjadi para guru utama Islam yang mulia.

Bahkan perbuatan yang lebih keji yang mereka lakukan, yaitu mereka mencela Baginda Nabi Muhammad saw. dan Jibril as.—malaikat yang bergelar al-Amin—sang penyampai wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. Mereka menganggap perbuatan keji tersebut sebagai salah satu bentuk peribadatan. Para pemimpin mereka senantiasa berusaha menyesatkan orang lain dengan mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan adalah "untuk menyelamatkan kemanusiaan." Mereka mengelabui kaum Muslimin dengan berpura-pura menjadi haji dan syekh, dan mereka mengunjungi daerah-daerah terpencil dengan mengelabui kaum Muslimin yang tinggal di sana, mereka menyebarkan ajaran sesat. Mereka yang kaya akan membelanjakan semua kekayaannya untuk mencapai cita-cita mereka.

Sejarah mencatat, bahwa Marsekal Muhammad Namik Pasha (1219–1310) seorang asisten perwira Sultan 'Abd al-Hamid II—Khalifah Islam dan *Padishah* Agung dari Turki 'Utsmani (1258/1842–1336/1918)—suatu ketika di makam Sultan Mahmud pernah bercerita

kepada *al-faqîr* ini (maksudnya penulis buku ini—kitab *Tazkiyah Ahl al-Bayt*—yakni 'Utsman Efendi sendiri, *pent.*), sebagai berikut, "Se-lama saya menjabat gubernur di Baghdad, saya menyaksikan orang-orang yang mendakwakan dirinya sebagai pendukung Ahl al-Bayt Nabi saw. Membagikan seratus ribu buku kepada penduduk Irak. Saya memerintahkan agar buku-buku tersebut dikumpulkan dan dibuang ke sungai. Saya melarang mereka menulis dan menyebarkan buku-buku menyesatkan tersebut." Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah tindakan mereka, akan tetapi sangat sulit menghentikan aktivitas mereka dalam menyesatkan manusia. Mereka rela mengorbankan harta benda dan hidup mereka untuk mencapai maksud tersebut.

Salah satu di antara buku yang menyesatkan tersebut—dan mungkin ini yang paling berbahaya—ialah sebuah brosur/buku berjudul *Husniyyah* yang memuat manipulasi dan informasi menyesatkan. Brosur tersebut ditulis dalam bahasa Persia, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Buku tersebut telah beredar di Istanbul dan di hampir seluruh Anatolia. Ketika *copylitografik* dari buku tersebut ditemukan dan di-*scan*, maka dapat diketahui bahwa buku tersebut memuat tulisan-tulisan menyesatkan, sehingga dapat diyakini bahwa buku tersebut sebenarnya merupakan pamflet yang memuat gagasan *absurd* dan tidak masuk akal. Jika dianalisa, kita dapat mengetahui bahwa tulisan yang telah berkembang turun temurun di kalangan orang-orang Hurufi Iran tersebut—berbentuk buku/brosur yang dicetak di Istanbul pada tahun 1958 dan telah dijual secara bebas—memuat penjelasan yang dapat menyesatkan sebagian orang yang membacanya. Kami tetap bersyukur, karena manusia yang memiliki jiwa bersih dan mulia tidak terpengaruh oleh gagasan-gagasan yang terdapat di dalam brosur/pamflet tersebut, sehingga brosur/pamflet tersebut tidak beredar lagi.

Umat Islam yang memiliki akidah murni termasuk golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, dan mereka yang memiliki kapasitas mental sehat serta memiliki pengetahuan dasar mengenai Islam, pada umumnya tidak mempercayai tulisan-tulisan semacam itu; namun demikian, kesesatan yang dibungkus dengan ajaran yang 'benar', 'baik' dan dikemas dengan rapi akan sangat mungkin dapat mengecoh para pembacanya. Bagian pendahuluan dari (pamflet/brosur) yang disebut buku tersebut telah beredar.

Menurut paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, bahwa mencintai Ahl al-Bayt Nabi yaitu Sayyidina 'Ali ra. dan putra-putra beliau adalah perbuatan yang sangat mulia. Barangsiapa mencintai mereka, kelak ketika meninggal dunia akan memperoleh derajat sebagai mukmin. Berkaitan dengan masalah tersebut, para ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah banyak menulis tentang Ahl al-Bayt Nabi yang memuji mereka. Oleh karena itu, Murtadha—seorang Yahudi Iran—penulis buku *Husniyyah* tersebut, seharusnya mengetahui hal tersebut. Akan tetapi, dia secara tendensius menulis di bagian permulaan buku tersebut tentang perintah mencintai Ahl al-Bayt, sehingga mereka yang membaca tulisan menyesatkan dan provokatif tersebut akan menyangka bahwa Islam merupakan suatu agama yang identik dengan ajaran mencintai Ahl al-Bayt, sehingga mereka akan mempercayai buku tersebut tanpa pertimbangan akal sehat. Barangsiapa mempercayai kebenaran buku tersebut di dalam mengkritisi para sahabat Nabi saw. dan ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, dia pasti akan tersesat.

Buku berjudul *Tuhfah Itsnâ 'Asyariyyah* yang ditulis dalam bahasa Persia dan dicetak di India memberikan bantahan secara ilmiah terhadap tulisan-tulisan yang terdapat di dalam buku *Husniyyah* dan buku-buku menyesatkan sejenis lainnya. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan telah diterbitkan. Dengan membaca dan mempelajari buku tersebut, diharapkan umat Islam akan selamat dari provokasi yang terdapat di dalam buku *Husniyyah* dan buku-buku sejenis lainnya. Buku tersebut dicetak dan diterbitkan atas perintah Sayyid Sultan 'Abd al-Hamid Khan II—*Padisyah* pelindung Islam dan penyelamat kaum Muslimin—. Adapun terjemahan versi bahasa Turki telah beredar luas di kalangan masyarakat. Meskipun demikian, kami juga memandang perlu untuk menulis bantahan lain terhadap buku *Husniyyah* tersebut. Buku kami yang memuat bantahan tersebut berjudul *Tazkiyah Ahl al-Bayt*.

Buku *Tuhfah Itsnâ 'Asyariyyah* ditulis dalam bahasa Persia dicetak dan diterbitkan di India pada tahun 1266 H (1850 M). Salinan buku tersebut terdapat di Perpustakaan Universitas Istanbul. Penulis buku tersebut bernama Ghulam Halim Syah 'Abd al-'Aziz Dahlawi wafat di India pada tahun 1239 H (1823 M). Buku yang mengkaji tentang Syi'ah tersebut dicetak ulang pada tahun 1309 H. 'Abd al-'Aziz Dahlawi adalah putra Waliyullah Ahmad ibn Abdurrahim Dahlawi (1114 – 1180 H) seorang ulama Islam terkemuka.

Dengan menganalisa isi buku *Husniyyah*, kita akan dapat mengetahui bahwa penerjemah buku tersebut bukan-lah seorang Persia, tetapi dapat diduga kuat dia adalah seorang pegawai Kerajaan 'Utsmani di Istanbul. Meskipun dia berasal dari keluarga Sunni tetapi dia telah sesat. Dalam rangka meyakinkan dia dan para pemuda yang mungkin telah terprovokasi oleh buku tersebut, kami mencoba menulis jawaban terhadap pertanyaan dan pernyataan yang dibuat oleh penulis buku *Husniyyah* tersebut dalam bentuk bantahan/ sanggahan. Kami senantiasa memohon pertolongan kepada Allah swt.

Jawaban-jawaban atas pertanyaan dan pernyataan yang terdapat di dalam buku *Husniyyah* yang disusun dalam bentuk bantahan/sanggahan tersebut yang terdapat di dalam kitab *Tazkiyah Ahl al-Bayt* dicetak di Istanbul pada 1295 H (1878 M). Bantahan tersebut ditulis oleh 'Utsman ibn Nasir Efendi—seorang syekh dari Yenikapi Mevlevihane di Istanbul—. Buku tersebut terdapat di dalam kitab *Qamus al-A'lam* yang ditulis pada tahun 1236 H (1821 M). Pada tahun yang sama ayah beliau, Nasir Efendi meninggal dunia.

Mari kita menyimak jawaban-jawaban yang ditulis dalam bentuk sanggahan atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan di dalam buku (lebih tepat disebut brosur sebagaimana telah kami sebutkan di atas, pent.) yang berjudul *Husniyyah*. Pada bagian permulaan, buku *Husniyyah* menjelaskan sebagai berikut:

“Seorang pedagang, yang mengabdikan diri kepada Imam Ja'far Shadiq (83 – 148 H. di Madinah) memiliki seorang *jariyah*¹ yang sangat cantik bernama Husniyyah. Si *jariyah* tersebut tinggal bersama sang Imam hingga mencapai usia dua puluh tahun. Melalui sang Imam, dia dapat mempelajari berbagai cabang ilmu. Setelah sang Imam wafat, si pedagang tersebut jatuh bangkrut dan ingin menjual *jariyah* yang dimilikinya kepada Khalifah Harun al-Rasyid². Khalifah Harun tertarik oleh kecantikan *jariyah* tersebut. Beliau hendak membelinya. Beliau menanyakan harga si *jariyah* tersebut. Si pedagang minta lima puluh ribu emas. Khalifah menanyakan keistimewaan-

¹ Budak perempuan yang tertangkap dalam sebuah Perang Suci. Orang-orang Islam memperlakukan budak dan *jariyah* sebagaimana mereka memperlakukan saudara laki-laki dan perempuan mereka sendiri.

² Harun al-Rasyid adalah khalifah Abbasiyah kelima. Beliau dilahirkan pada tahun 148 H dan wafat pada tahun 193 H di kota Tus. Beliau menjadi khalifah pada tahun 170 H—Pent.

❧11. Menurut mereka Sayidina Abu Bakar ra. yang berasal dari suku Tamim dan Sayidina Umar ra. yang berasal dari suku Adiy adalah “para penyembah berhala secara tersembunyi,” meskipun Sayidina Ali ra. sendiri memberikan putrinya kepada putra Sayidina Abu Bakar ra. bernama Muhammad dan mengangkatnya menjadi gubernur. Ali ra. juga memberikan putri yang lainnya kepada Sayidina Umar ra. Di satu sisi mereka juga berpendapat bahwa, ‘Sayidina Ali ra. adalah ma’shum’ (bebas dari kesalahan-kesalahan). Akan tetapi, di sisi lain mereka mencela para pemimpin agama terkemuka tersebut, di mana kepada mereka-lah Ali ra. memberikan putri-putrinya yang menjadi mertua Rasulullah saw. dan sekaligus Ali ra. sendiri menjadi menantu beliau. Mereka juga berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang munafik.

❧12. Mereka berpendapat, bahwa orang-orang Sunni adalah musuh Sayidina Ali ra. dan Ahlul Bayt Nabi saw. Sebagaimana diketahui, orang-orang Sunni adalah kelompok Islam yang sangat mencintai Sayidina Ali ra. dan Ahlul Bayt. Mereka berkeyakinan, bahwa barang siapa mencintai Ali dan Ahlul Bayt Nabi saw. jika meninggal dunia dalam keadaan beriman. Menurut orang-orang Sunni, salah satu persyaratan menjadi kekasih Allah (wali) di antaranya dia harus mencintai Sayidina Ali ra. dan Ahlul Bayt serta mengikuti tariqah mereka.

❧13. Mereka berpendapat, bahwa menurut orang-orang Sunni Ibnu Muljam pembunuh Sayidina Ali ra. adalah orang yang adil, dan Imam Bukhari telah meriwayatkan hadits-hadits yang berasal dari Ibnu Muljam tersebut. Pendapat mereka ini jelas tidak benar. Kitab ***Shahih Bukhari*** tidak memuat hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Muljam.

❧14. Mereka memusuhi golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Mereka menghina kata ‘Sunnah’.

❧15. Mereka berpendapat, jika seseorang mengucapkan ‘*wa ta’aalaa jadduk*’ dalam shalat maka shalatnya batal.

❧16. Mereka berpendapat, bahwa orang Sunni lebih jahat dan lebih keji dari pada orang Yahudi dan Nasrani.

🔪17. Mereka mengklaim bahwa semua kelompoknya akan masuk surga karena mereka mencintai kepada Ali ra. meskipun di antara mereka sendiri saling berselisih satu dengan lainnya.

🔪18. Mereka berpendapat, bahwa tidak ada gunanya mengerjakan ibadah yang diajarkan oleh ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah.

🔪19. Mereka mengutuki ketiga khalifah Rasulullah sebagai pengganti ucapan *basmalah* ketika hendak memulai suatu pekerjaan. Mereka berkeyakinan, bahwa orang sakit yang melekatkan secarik kertas yang berisi tulisan kutukan terhadap kedua khalifah pertama pada dirinya atau meminum air yang di dalamnya terdapat kertas berisi kutukan tersebut yang telah dicelupkan, dia akan segera sembuh.

🔪20. Mereka berpendapat, bahwa mengutuki Sayidah Aisyah dan Hafshah ra. lima kali sehari hukumnya wajib.

🔪21. Mereka berpendapat, bahwa Rasulullah saw. telah memberikan mandat kepada Imam Ali ra. untuk menceraikan istri-istri beliau. Oleh karena itu, melalui mandat tersebut Imam Ali ra. menceraikan Aisyah (dari Rasulullah saw.). Padahal Al Qur'an tidak menghendaki perceraian sunggupun kepada diri Rasulullah saw. sekali pun.

🔪22. Mereka berpendapat, bahwa Allah swt. tidak menciptakan para Nabi seandainya Dia tidak menciptakan Ali ra. Mereka tidak mengetahui bahwa barang siapa yang meyakini seseorang yang bukan Nabi memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada seorang Nabi, dirinya telah kafir.

🔪23. Mereka berpendapat, bahwa pada hari kebangkitan yang berhak memutuskan segala persoalan adalah Muhammad saw. dan Ali ra.

🔪24. Menurut mereka, ketika Umar ra. terbunuh para Malaikat tidak mencatat perbuatan dosa yang dilakukan manusia selama tiga hari.

🔪25. Mereka berpendapat, bahwa melempar jumrah di Mina selama musim haji pada hakikatnya diarahkan kepada Abu Bakar dan Umar.

26. Mereka berpendapat, ayat tentang *dabbat al-ardl* adalah isyarat kembalinya Sayidina Ali ra. ke dunia.

27. Menurut mereka, -sebagaimana tercantum pada artikel kedua puluh dua tentang keyakinan sesat mereka-, barang siapa menjadi tuan rumah lalu menawarkan istri dan anak-anak perempuannya kepada orang Hurufi lainnya yang mengunjunginya, dia akan memperoleh pahala berlipat ganda. Di Iran, bapak-bapak orang Hurufi setiap kali bertamu, mereka ditawarkan perempuan-perempuan yang mereka sukai. Mereka memiliki kepercayaan bahwa anak-anak yang dibuahi pada malam Jum'at (malam antara Kamis dan Jum'at) berhak menyandang gelar sayyid Persia. Sehingga dengan demikian, jumlah sayyid tersebut banyak sekali di Iran.

28. Mereka berkeyakinan, bahwa tanggal delapan belas bulan Dzulhijjah adalah hari yang paling agung buat mereka. Itu adalah hari kematian Sayidina Utsman ra. yang menemui syahid.

29. Menurut mereka, di samping hari itu, mereka juga merayakan tanggal sembilan Rabi'ul Awwal sebagai hari kematian Sayidina Umar ra. yang menemui syahid.

30. Mereka memandang Hari Nevruz sebagai hari sakral. Hari Nevruz pada hakikatnya adalah sebuah hari sakral yang dirayakan oleh orang-orang Magi (Magians).

31. Menurut mereka, shalat -kecuali shalat fardlu- dapat dikerjakan dengan menghadap ke arah mana saja. Misalnya, ketika mereka berziarah ke makam Imam Ali Rida di Masyhad mereka dapat mengerjakan shalat dengan menghadap ke ke setiap sudut makam tersebut. Pada halaman tiga ratus dari ringkasan kitab ***Tuhfah*** terdapat keterangan yang menyebutkan : “Mereka mengerjakan shalat dengan menghadapkan wajah ke arah makam-makam para Imam, tanpa mempedulikan apakah mereka membelakangi kiblat (Ka'bah) atau tidak.”

32. Mereka berpendapat, mengerjakan shalat dalam keadaan telanjang tidak dilarang. Di dalam kitab ***Minhaj al-Salihin*** dijelaskan bahwa menurut mereka yang dikategorikan sebagai aurat (bagian tubuh seseorang yang harus ditutup) dalam

shalat ialah apa yang disebut *sawtayn* (dua bagian dari seseorang yang bersifat pribadi, yaitu organ pengeluaran depan (qubul, pent.) dan belakang (dubur, pent), selain keduanya bukan aurat. Edisi kelima belas dari kitab tersebut di atas yang menjadi kitab referensi mereka, dipublikasikan di Najaf pada tahun 1386 H/1966 M.

33. Mereka berpendapat, bahwa makan dan minum (selama shalat) tidak membatalkan shalat.

34. Di dalam kitab ***Tuhfah*** sebagaimana dikutip, disebutkan pada halaman dua ratus delapan belas bahwa mereka tidak menjalankan shalat Jum'at. Mereka hanya menjalankan shalat siang, sore dan malam hari secara bersama dalam satu waktu.

35. Menurut ajaran kredo mereka yang ketujuh belas disebutkan bahwa apa saja yang disentuh oleh Imam Suci mereka memiliki keutamaan beribu-ribu kali sebagaimana keutamaan Ka'bah.

36. Mereka berpendapat, bahwa membenamkan diri ke dalam air termasuk perkara yang membatalkan puasa.

37. Mereka berpuasa pada tanggal 10 Muharram sampai petang hari.

38. Mereka berpendapat, jihad bukanlah salah satu ibadah, dan agama melarangnya.

39. Mereka mengajarkan *nikah mut'ah* (tinggal bersama antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri selama jangka waktu tertentu untuk mendapatkan uang). Menurut mereka, nikah seperti itu dapat mendatangkan pahala berlipat ganda. Di halaman dua ratus dua puluh tujuh disebutkan bahwa melacurkan diri yang mereka sebut *mut'ah dawriyyah* (devriyye) tidak dilarang.

40. Mereka berpendapat, memberikan seorang budak perempuan (jariyah) kepada laki-laki lain dianggap tidak dilarang.

41. Menurut keterangan yang terdapat di dalam kitab ***Muhtashar Tuhfah Itsna Asyariyyah*** (bahasa Arab, halaman tiga ratus dua puluh lima) yang ditulis oleh Sayid Mahmud Syukru Alusi pada tahun 1302 H dan dicetak di Kairo pada tahun 1373 H , disebutkan bahwa : Mereka berpendapat, “Daging atau makanan

lain yang dimasak dengan air bekas cucian boleh dimakan.” Menurut keterangan yang terdapat di dalam kitab mereka berjudul *Minhaj*, disebutkan bahwa air bekas istinja (mencuci najis) termasuk air suci. Mereka juga berpendapat, air musta'mal (air yang telah digunakan untuk bersuci), atau air yang bercampur dengan air kencing anjing termasuk air suci ; air tersebut dapat diminum atau digunakan untuk memasak. Demikian pula halnya dengan air yang bercampur dengan darah atau air kencing lainnya.

☞42. Mereka berpendapat, orang yang lapar boleh membunuh orang yang punya makanan yang tidak memberikan makan tersebut kepada dirinya.

☞43. Kitab *Tuhfah* menjelaskan pada pasal kedua, bahwa mereka berpendapat, sujud di dalam shalat wajib dikerjakan di atas batu bata kering yang terbuat dari tanah yang dijemur. Disebabkan orang-orang Sunni tidak melakukan sujud di atas tanah, mereka dianggap menyerupai sujud yang dilakukan oleh setan.

☞44. Di dalam *Mukhtashar Tuhfah* halaman dua ratus sembilan puluh sembilan dijelaskan : Orang Kristen membuat dan menyembah gambar Isa as. dan bunda Maryam (Mary) di gereja-gereja. Sementara itu, orang Hurufi membuat dan menyembah gambar imajiner dari para Imam mereka. Sampai sekarang masih dapat disaksikan di Iran dan Irak bahwa mereka memasang gambar orang berjenggot yang mengenakan serban di tembok masjid, rumah, dan toko untuk disembah. Menurut mereka, gambar tersebut adalah Sayidina Ali.

☞45. Di dalam kitab *Muhtashar Tuhfah* halaman empat belas disebutkan bahwa kebanyakan sekte Hurufi berpendapat, Sayidina Ali adalah tuhan. Sekte ini terpecah menjadi dua puluh empat sub sekte. Menurut salah satu sub sekte tersebut (sub sekte ke dua puluh) berpendapat, tuhan telah masuk ke dalam diri Imam Ali dan Ahlul Baytnya. Bahkan Ali adalah tuhan. Mereka yang termasuk dalam sub sekte tersebut kebanyakan berasal dari Damaskus, Alepo dan Lazkiyyah. Di Turki, para pengikut sub sekte tersebut tidak ada.

Tuhfah Itsna Asyariyyah memberikan penjelasan rinci berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan golongan Hurufi meskipun dalam bentuk rangkuman yang terdiri dari empat puluh lima paragraf di atas. Sebagaimana dapat dilihat, *Tuhfah*

juga menyebutkan nama kitab yang memuat kepercayaan-kepercayaan sebagaimana dimaksud. Di samping itu, **Tufah** juga memaparkan penyimpangan dan kesesatan kepercayaan tersebut melalui dokumen-dokumen yang kuat. Oleh karena itu, golongan Alawi yang menyadari keagungan dan perjuangan Sayidina Ali ra.dalam rangka menyebarkan Islam sewajarnya akan mencintai Singa Allah itu menurut tuntunan yang telah diberikan oleh Nabi saw. Orang-orang Sunni termasuk golongan Alawi. Mereka mencintai Sayidina Ali menurut tuntunan yang diberikan oleh Baginda Nabi saw. Kita mencintai golongan Alawi yang membagi cinta tersebut. Kita mengenali mereka dan mereka pun mengenali kita sebagai saudara. Hal itulah yang sepatutnya menjadikan kita sadar untuk saling bekerja sama, saling mencintai dalam memberikan kebebasan beribadah dan hidup secara damai.

Pada paragraf-paragraf di atas telah dijelaskan, bahwa salah satu kelompok yang menamakan dirinya sebagai golongan pembaharu agama adalah kelompok yang disebut Hurufi. Mereka berusaha menghancurkan Islam dari dalam. Mereka adalah kelompok pembangkang yang paling berbahaya. Pada hakikatnya mereka bukanlah kelompok Syi'ah. Karena menjadi seorang Syi'ah yang tidak setuju dengan tindakan ketiga khalifah Rasul saw. , tidak berarti harus memusuhi mereka. **Syi'ah** berarti **jama'ah, komunitas, kelompok, kumpulan**. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok tersebut disebut Syi'i. Di dalam kitab ***Qishas al-Anbiya*** terdapat informasi sebagai berikut :

Tokoh penyebar dan pembuat fitnah pertama kali yang menyebabkan permusuhan terhadap golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah seorang Yahudi yang berasal dari Yaman bernama **Abdullah bin Saba'**. Dia berpura-pura menjadi seorang muslim. Pada awalnya, dia pergi ke Basrah. Dari sana dia mulai menebarkan permusuhan dan kedengkian dengan menciptakan ajaran yang menyebutkan, bahwa Nabi Isa as. akan kembali ke dunia. Jika Nabi Isa. akan kembali ke dunia, mengapa hal tersebut tidak mungkin terjadi pada diri Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. dan Ali akan menyelamatkan dunia dari kekufuran. Menurutnya, kekhalifahan adalah hak Imam Ali ra. Ketiga khalifah Nabi saw. telah merampas hak kekhalifahan tersebut dari Imam Ali secara paksa dengan kekuatan fisik. Abdullah bin Saba' dideportasi dari Basrah. Lalu dia pergi ke Kufah dan memprovokasi penduduk

Kufah. Karena perbuatannya tersebut, dia juga dideportasi dari Kufah, dan pergi ke Damaskus. Para shahabat di Damaskus tidak memberikan toleransi kepadanya, sehingga dia diusir dari Damaskus dan melarikan diri ke Mesir. Di Mesir dia berhasil menghimpun para pemberontak seperti Khalid bin Muljin, Sudan bin Hamran, Ghafiki bin Harb dan Kinana bin Bisyr. Dia berpura-pura menjadi seorang pembela Ahlul Bayt Nabi. Dia berhasil memprovokasi orang-orang Mesir yang menjadi pengikutnya dengan mengajak mereka mencintai Sayidina Ali ra. dan memusuhi orang-orang yang tidak membela Sayidina Ali ra. Kemudian dia menyebarkan ajaran, bahwa kedudukan Sayidina Ali ra. berada di bawah para Nabi. Dia adalah sang pelindung, saudara dan menantu Nabi saw. Dia meyakinkan kepada para pengikutnya dengan menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an menurut pemahamannya sendiri dan juga memalsukan hadits-hadits Nabi saw. Di dalam Islam, orang yang melakukan perbuatan seperti itu disebut *zindiq*. Selanjutnya dia meyakinkan kepada mereka dengan mengatakan, bahwa Nabi saw. telah memberikan mandat kepada Sayidina Ali untuk menjadi khalifah sepeninggal dirinya. Menurutny, para shahabat telah mengingkari mandat tersebut. Lalu mereka merampas hak kekhalifahan tersebut dari Imam Ali ra. Mereka telah menjual iman dengan dunia.

Ibnu Saba' menyebarkan ajaran sesatnya tersebut dengan sangat hati-hati dan terselubung. Bahkan dia memperingatkan kepada para pengikut setianya untuk tidak membocorkan ajaran-ajaran rahasia tersebut kepada orang yang tidak mereka kenal. Menurut pengakuannya segala pekerjaannya itu dilakukan “tidak untuk mencari popularitas tetapi untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.” Perbuatannya tersebut telah menyebabkan terbunuhnya Utsman bin Affan ra. Dia juga mencoba menebarkan benih permusuhan terhadap ketiga khalifah di kalangan pasukan yang berpihak kepada Sayidina Ali ra. pada Perang Shiffin. Tindakannya tersebut cukup sukses. Orang-orang yang mempercayai dan mengikuti ajaran Ibnu Saba' disebut golongan Saba'iyyah [selanjutnya mereka disebut sekte Hurufi].

Setelah mengetahui fitnah-fitnah yang disebarluaskan oleh Abdullah bin Saba', Sayidina Ali ra. memutuskan menjatuhkan hukuman cambuk kepada para penyebar fitnah tersebut. Akan tetapi, Ibnu Saba' justru semakin berani mengacaukan situasi. Dengan cara sembunyi-sembunyi, Ibnu Saba' mengajarkan

mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh Sayidina Ali ra. kepada orang-orang pilihannya. Bahkan dia menginterpretasi mukjizat-mukjizat tersebut dengan mengatakan, bahwa, “keajaiban-keajaiban yang luar biasa yang dimiliki Sayidina Ali ra.” menjadi tanda bahwa “dia sesungguhnya adalah tuhan” dengan mengutip kata-kata yang diucapkan oleh Sayidina Ali ra. ketika beliau dalam keadaan mabuk (*sakr-tariqat*) sebagai buktinya. Di dalam menghadapi persoalan tersebut, Sayidina Ali bertindak bijaksana. Beliau mengancam akan membakar Ibnu Saba’ dan para pengikutnya. Kemudian beliau membuang dan mengasingkan mereka ke Madain. Namun, di sana Ibnu Saba’ justru tidak berhenti menyebarkan ajaran-ajaran sesatnya. Dia mengirim orang-orangnya ke Irak dan Azerbaijan. Dia juga menyebarkan sikap permusuhan terhadap para shahabat Nabi saw. Sedangkan pada saat yang sama, Sayidina Ali ra. sendiri sedang berkonsentrasi menumpas para pemberontak di Damaskus dan melaksanakan tugas-tugas administrasi kekhalifahan.

Muncul sebuah pertanyaan di benak kita : Seandainya Sayidina Ali ra. membuat perjanjian dengan para shahabat yang memerangi dirinya dalam Perang Jamal (Unta) dan Shiffin, dan seandainya beliau tidak memerangi mereka, dan menyatukan sikap serta mengambil langkah kooperatif dengan sesama saudara muslim, kemudian bersama-sama memerangi Ibnu Saba’ dan orang-orang munafik yang menjadi pengikutnya, tentu hal tersebut lebih baik bagi dirinya dalam menegakkan Islam. Kelompok Saba’iyyah yang telah menumpahkan darah ummat Islam sepanjang sejarah dapat dihancurkan. Bagaimana menjawab persoalan tersebut?

Untuk menjawab persoalan tersebut, kita dapat melacaknya sebagai berikut : Beliau tidak mengambil keputusan ijtihad demikian. Takdir yang digariskan oleh Allah swt. diilhamkan ke dalam hati beliau yang diberkahi. Beliau bertawakkal atas qadar Ilahi yang berlaku atas dirinya. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah menegaskan, bahwa ijtihad yang dilakukan oleh Sayidina Ali ra. sudah benar. Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Abdul Hamid Khan II *rahmatullaah alaihi*. Pada saat seorang tentara pemberontak menyiapkan rencana-rencana Masonik untuk menurunkan sang Sultan dari tahta, para jenderal di Istanbul menyarankan agar Baginda menolak rencana

tersebut. Pada saat peristiwa tersebut terjadi, tentara-tentara terlatih yang terkonsentrasi di Istanbul telah siap menunggu perintah dari sang Baginda. Akan tetapi, Sultan Abdul Hamid Khan II justru mengambil tindakan dengan mencontoh sikap Sayidina Ali ra. Dia bertawakkal atas qadar Ilahi yang berlaku pada dirinya. Bahkan sang Sultan tidak melawan para pembrontak tersebut. Tindakan yang diambilnya ternyata berhasil menggagalkan rencana makar yang telah dipersiapkan oleh Partai Persatuan untuk menghantam dirinya dan ribuan kaum muslimin lainnya.

Kita kembali menengok peristiwa yang dihadapi oleh Sayidina Ali ra. Pada hari-hari berikutnya, sekelompok kaum separatis muncul. Pasukan Sayidina Ali ra. terpecah menjadi empat kelompok :

Kelompok pertama, disebut Syi'ah yang mengikuti Sayidina Ali ra. Mereka tidak mengecam para shahabat Nabi saw. Mereka mencintai dan memuliakan para shahabat Nabi saw. Mereka menyadari bahwa kelompok yang mereka perangi pada hakikatnya adalah saudara juga. Oleh karena itu, mereka segera berhenti memerangi mereka. Sayidina Ali ra. bersedia menerima keputusan-keputusan yang dibuat oleh mereka. Mereka inilah yang pada awalnya disebut **Syi'ah**. Para pengikut mereka disebut **Ahlus Sunnah wal Jamaah**.

Kelompok kedua, adalah mereka yang mempercayai bahwa Sayidina Ali memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan para shahabat Nabi lainnya. Kelompok ini disebut **Tafdiliyyah**. Sayidina Ali ra. memperingatkan akan menghukum dera kepada mereka. Kata **Syi'ah** yang dipakai sekarang merepresentasikan kelompok ini.

Kelompok ketiga, yang berpendapat bahwa semua shahabat Nabi saw. adalah kafir dan berdosa. Mereka disebut **Saba'iyyah** atau **Hurufi**.

Kelompok keempat, yang disebut **Ghulat**, yaitu mereka yang paling sesat, paling bid'ah di antara empat kelompok di atas. Mereka berpendapat, bahwa Allah telah masuk ke dalam diri Ali ra.

Ketika putra Sayidina Husein, -Imam Zainal Abidin Ali-, meninggal dunia (pada tahun 94 H) dalam usia empat puluh delapan tahun, putra beliau, -Zaid bin Ali ra.-, melakukan pemberontakan terhadap Khalifah Hisyam. Beliau bersama pasukannya bergerak menuju Kufah. Namun, ketika Sayidina Zaid mengetahui

bahwa para tentara yang bersamanya mengutuki para shahabat Nabi saw., beliau melarangnya. Tindakannya tersebut menyebabkan sebagian besar tentaranya meninggalkan beliau. Bersama sejumlah kecil pasukannya, beliau tetap percaya dan yakin pada pendiriannya. Akhirnya beliau menemui syahid pada tahun 122 hijriah. Mereka yang meninggalkan Sayidina Zaid disebut ***Imamiyyah***. Sedangkan mereka yang tetap mengikuti Sayidina Zaid disebut ***Zaidiyyah***.

Menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah, -yang pada hakikatnya merupakan ***Syi'ah***-nya Sayidina Ali ra.-, bahwa Sayidina Ali ra. adalah manusia yang memiliki martabat tertinggi pada masanya. Beliau memiliki hak kekhalifahan. Oleh karena itu, barang siapa yang tidak mendukung dirinya dianggap bersalah dan menjadi *baghis* (orang-orang yang memberontak kepada Khalifah). Sayidah Aisyah, Thalhah, Zubeir, Mu'awiyah, Amr ibn Ash serta para shahabat lainnya yang pernah memerangi dirinya, sekali-kali tidak untuk memperebutkan jabatan kekhalifahan. Pada dasarnya mereka tidak setuju dengan sikap yang diambil oleh Sayidina Ali ra. yang tidak melakukan investigasi dan hukuman terhadap para pembunuh Sayidina Utsman ra. Meskipun demikian, mereka semua tetap bersikap kooperatif pada saat menghadapi hasutan dan serangan yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba' dan para pengikutnya. Para shahabat Nabi saw. yang memerangi beliau berkeyakinan, bahwa Ali ra. berhak menjadi khalifah dan beliau memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan diri mereka sendiri. Bahkan mereka memuji Ali ra. Demikian pula sebaliknya, Sayidina Ali ra. mencintai dan memuliakan para shahabat Nabi saw. yang memerangi dirinya.

Menurut orang-orang Hurufi, bahwa Ahlul Bayt telah menghukum para shahabat Nabi saw. dan mereka meratapi siksaan-siksaan yang ditimpakan atas dirinya oleh mereka. Mereka juga menambahkan, bahwa sebagian besar shahabat Nabi, terutama Mu'awiyah, Abu Sufyan dan Amr bin Ash adalah orang-orang kafir. Oleh karena itu, barang siapa yang mencintai dan memuliakan mereka akan masuk neraka bersama mereka. Memang kita tidak mengingkari bahwa setelah periode shahabat terdapat gubernur-gubernur yang melakukan tindakan kejam dan penyiksaan. Akan tetapi, penyiksaan yang dilakukan oleh para penguasa Abbasiyah jauh lebih hebat dibandingkan dengan yang dilakukan oleh para penguasa Umayyah.

Oleh karena itu, sebagian Imam Ahlul Bayt mengecam tindakan para gubernur tersebut. Namun demikian, orang-orang Hurufi justru mendistorsi kritik-kritik yang disampaikan oleh para Imam Ahlul Bayt dan menggambarkan seolah-olah kritik-kritik tersebut ditujukan kepada para shahabat Nabi saw. Perbuatan mereka ini termasuk salah satu bentuk pengkhianatan terhadap Ahlul Bayt dan para shahabat Nabi saw.

Orang-orang Hurufi menyesatkan orang-orang Islam yang awam dengan membuat misrepresentasi terhadap buku-buku yang mengkritik para shahabat Nabi saw. sebagai literatur yang ditulis oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Kita dapat menyebutkan contohnya, seorang penulis buku tafsir pengikut kelompok Tafdiliyyah (lihat kelompok kedua sebagaimana dijelaskan di atas) dan Mu'tazilah. Ahtab Harazmi adalah seorang pengikut Zaidiyyah sesat. Ibni Qutaibah, penulis buku *Ma'arif* dan Ibni Abilhadid penulis syarah buku *Nahj al-Balaghah*, mereka adalah pengikut sekte Mu'tazilah. Hisyam Kalabi, seorang penulis tafsir adalah ahli bid'ah. Mas'udi, -penulis *Muruj al-Dzahab*-, Abulfaraj Isfahani, -penulis *Aghani*-, dan Ahmad Tabari, -penulis *Riyad al-Madara*-, mereka adalah contoh-contoh dari sebagian kecil musuh-musuh fanatik golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Bagi mereka yang tidak faham biografi mereka, menganggap bahwa mereka adalah ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Padahal sesungguhnya mereka adalah ahli-ahli bid'ah. Mereka telah mengelabui orang-orang Islam awam. Dalam hal ini mereka cukup berhasil. Mereka mengaku sebagai orang Sunni. Mereka menghormati ulama Sunni, akan tetapi pada saat yang sama mereka juga mencela shahabat Nabi saw. Orang-orang Hurufi menjadikan buku-buku sebagaimana kami sebutkan di atas sebagai referensi. Oleh karena itu, kita sebagai golongan Islam Sunni harus selalu mewaspadaai tipu muslihat mereka. Orang-orang Sunni tidak perlu membaca buku-buku yang ditulis oleh mereka maupun majalah-majalah yang dikutip atau diterjemahkan dari buku-buku menyesatkan tersebut. Sungguh pun tampaknya mereka menjunjung tinggi ajaran Islam yang disampaikan oleh ulama Sunni dan memuliakan para ulama Sunni melalui buku-buku yang mereka tulis, anggaplah sikap mereka tersebut sebagai racun berbisa, jebakan di balik layar yang dipasang

oleh orang-orang zindik, yang tujuan utamanya tidak lain adalah menghancurkan Islam dari dalam.

Sebagaimana kita ketahui di dalam sejarah, kita mengenal Ismail Kufi seorang figur yang tampak salih dari daerah Suddi. Dia seorang Sunni. Kita juga mengenal nama Saghir (bukan nama sebenarnya, hanya nama julukan). Dia adalah seorang ahli bid'ah yang sangat fanatik. Kita juga mengenal nama Ibni Qutaibah, yaitu Ibrahim Ibni Qutaibah. Dia juga seorang ahli bid'ah. Dan Abdullah bin Muslim bin Qutaibah yang pengikut Sunni. Mereka berdua (Ibrahim Ibni Qutaibah dan Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, pent.) masing-masing menulis sebuah buku berjudul *Ma'arif*. Juga kita mengenal nama yang sama dari dua orang, yaitu Muhammad Ibni Jarir Tabari. Yang satu adalah seorang Sunni. Dia menulis sebuah buku monometal tentang sejarah. Sementara yang satunya lagi adalah seorang ahli bid'ah. Buku sejarah yang berjudul *al-Tabari* diringkas oleh seorang ahli bid'ah bernama Ali Syimsyati.

Kitab *Tuhfah* mengutip kesalahan kedua puluh tujuh yang dibuat oleh orang-orang Hurufi :

“Di dalam istana Harun ar-Rasyid, terdapat seorang budak yang berkulit hitam, -seorang jariyah-, memuji sekte Syi'ah dan mengecam Ahlus Sunnah wal Jamaah. Sementara itu, di antara ulama yang hadir di istana Khalifah, terdapat para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah, termasuk Qadli Abu Yusuf. Menurut orang-orang Hurufi, tidak seorang pun dari para ulama tersebut mampu menandingi kejeniusan budak hitam tersebut.” Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa nama budak yang masih perawan tersebut adalah *Husniyyah*. Oleh karenanya, buku yang memuat tulisan tentang budak perawan *Husniyyah* tersebut diberi judul *Husniyyah*. Di Anatolia, buku tersebut sangat laris. Buku tersebut berisi tentang ajaran sesat yang bertentangan dengan pendapat para ulama Hurufi sendiri. Secara global, isi buku tersebut memuat tentang kejeniusan seorang jariyah bernama *Husniyyah* dan kedangkalan pengetahuan yang dimiliki oleh para ulama Sunni serta metode retorika yang ditawarkan oleh dia. Jika kita analisa, sesungguhnya cerita-cerita yang disajikan di dalam buku *Husniyyah* tersebut ditulis oleh Murtadla. Berdasarkan informasi

yang terdapat di dalam buku yang berjudul *Asma' al-Muallifin*, Murtadla adalah seorang Yahudi yang murtad.

Setelah kematian Sayidina Ali ra., para pengikut Yahudi Ibnu Saba' menyusup ke dalam tubuh kaum muslimin yang berpihak kepada Sayidina Hasan. Empat puluh ribu orang membaiat Hasan sebagai khalifah dan menghasut beliau agar melakukan pemberontakan terhadap Khalifah Mu'awiyah. Mereka ingin mengulang kembali apa yang telah mereka lakukan terhadap Sayidina Ali ra., yaitu membunuh Sayidina Hasan. Mereka tidak menunjukkan sikap sopan terhadap Sayidina Hasan. Suatu saat, ketika sedang shalat kaki beliau ditarik oleh Mukhtar Saqafi. Beliau juga pernah dituduh mencuri. Dan seseorang pernah memukul kaki beliau dengan beliong. Ketika pasukan Hasan dan Mu'awiyah telah saling berhadapan, mereka justru menyerukan agar berpihak kepada Sayidina Mu'awiyah disebabkan mereka mengetahui bahwa Mu'awiyah telah berada di atas angin. Mereka pun meninggalkan pasukan Hasan. Di antara mereka yang meninggalkan Hasan, terdapat seorang zindiq bernama Murtadla yang menuangkan pengkhianatan-pengkhianatan yang dilakukan oleh mereka di dalam bukunya yang berjudul *Tanzih al-Anbiya*. Di dalam buku *Kitab al-Fusul* dijelaskan, bahwa para pengikut Ibnu Saba' yang pada mulanya berpihak kepada Sayidina Hasan, mengirimkan sepucuk surat yang ditujukan kepada Sayidina Mu'awiyah yang menyatakan, "Sekarang, saatnya kalian menyerang kami! Kami akan meninggalkan Hasan dan berpihak kepada Tuan." Dengan sikap bijaksana, Hasan telah menawarkan solusi damai. Sesungguhnya melihat sikap mereka, Sayidina Mu'awiyah sangat mengkhawatirkan keselamatan diri Hasan. Beliau menjawab, bahwa dirinya siap menempuh solusi damai dan mengabdikan segala syarat yang diajukan oleh Sayidina Hasan.

Setelah Mu'awiyah ra. wafat, mereka tidak berhenti melakukan tindakan-tindakan destruktif. Bahkan mereka selalu berupaya mencari saat yang tepat untuk menghancurkan Islam dari dalam. Suatu ketika mereka mengirim sebuah pesan yang ditujukan kepada Sayidina Husein ra. Pesan tersebut berisi dukungan kepada dirinya untuk menduduki jabatan khalifah. Bahkan mereka mengundang beliau ke Kufah, padahal saat itu beliau sedang berada di Makkah. Buku *Qishas al-Anbiya* mengisahkan peristiwa yang dialami oleh Sayidina Husein ra. sebagai berikut :

Abdullah bin Umar ra. berusaha mencegah Sayidina Husein memenuhi undangan tersebut. Akan tetapi, Sayidina Husein tidak menghiraukan nasihat beliau, sehingga dengan berlinang air mata beliau terpaksa melepas keberangkatan Sayidina Husein. Abdullah bin Abbas pun menasihati Sayidina Husein ra. Beliau berkata, “Wahai putra paman bapakku! Saya sangat mengkhawatirkan keselamatanmu, jika orang-orang Kufah tersebut menyakiti dirimu. Mereka adalah orang-orang yang berhati busuk. Sebaiknya engkau tidak perlu pergi ke sana! Jika kamu mau, pergilah ke Yaman!” Sayidina Husein menjawab, “Anda benar, tetapi saya telah memutuskan berangkat ke Kufah.” Abdullah menegaskan, “Kalau begitu, tolong jangan kamu bawa serta keluargamu! Aku khawatir kamu akan dibunuh di depan mata anak-anakmu seperti yang pernah menimpa Sayidina Utsman ra.” Akan tetapi, Sayidina Husein tidak menghiraukan nasihat beliau. Keterangan yang dikutip dari *Qishas al-Anbiya* tersebut menunjukkan, bahwa para shahabat Nabi saw. di Makkah sesungguhnya telah mengetahui bahwa orang-orang yang mengundang Sayidina Husein ke kota Kufah adalah manusia-manusia yang berhati dengki. Tujuan mereka adalah menjebak Sayidina Husein ra.

Para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah berpendapat, bahwa setelah Sayidina Ali ra. memperoleh syahid, jabatan kekhalifahan menjadi hak Sayidina Hasan ra. Namun, berdasarkan kemauannya sendiri, beliau menyerahkan jabatan tersebut kepada Sayidina Mu'awiyah ra. Pada saat itu, tokoh yang dipandang layak memegang jabatan kekhalifahan tersebut adalah Mu'awiyah. Sayidina Hasan melepaskan jabatan kekhalifahan tersebut bukan karena ketakutan yang menghantui dirinya, atau karena beliau telah dikhianati oleh para pendukungnya. Akan tetapi, beliau melakukan hal tersebut semata-mata untuk menghindari pertumpahan darah di kalangan kaum muslimin. Juga tidak lain karena kemurahan hati beliau terhadap orang-orang mukmin. Islam melarang ummatnya melakukan perdamaian dengan orang-orang kafir atau orang-orang murtad dengan tujuan untuk mencegah timbulnya fitnah. Dan termasuk fitnah yang paling keji adalah berhenti memerangi mereka serta memberikan kemenangan kepada mereka. Akan tetapi, ummat Islam diperbolehkan membuat perdamaian dengan para pemberontak ketika situasi peperangan/pemberontakan sedang berkecamuk. Sebagaimana kita ketahui, bahwa

pada saat itu posisi Mu'awiyah adalah sebagai pemberontak. Beliau memegang jabatan kekhalifahan sejak saat itu.

Kita dilarang mengutuk seorang pemberontak (*baghi*). Bahkan jika memungkinkan, kita diperintahkan mendoakan dan memintakan ampunan kepada Allah. Di dalam salah satu ayat dari surat Muhammad disebutkan, “*Mintakanlah ampunan atas kesalahan-kesalahan orang-orang mukmin.*” Perintah ber-*istighfar* (memintakan ampunan kepada Allah swt.) berarti mengandung pengertian larangan mengutuki. Ayat tersebut menjadi dasar hukum untuk memintakan ampunan kepada orang-orang yang pernah melakukan perbuatan dosa. Mungkin kita boleh mengutuk perbuatan dosa, tetapi hal itu tidak berarti pelakunya juga harus dikutuk. Ayat kesepuluh surat al-Hasyr menegaskan, “*Janganlah kalian memusuhi orang-orang mukmin sebelum kalian. Mohonkanlah rahmat kepada Allah untuk mereka.*” Terdapat suatu fakta, -yang bahkan terdapat di dalam buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Syi'ah-, yang menerangkan, bahwa Sayidina Ali ra. melarang penduduk Damaskus mengutuk seseorang. Hal ini menunjukkan, bahwa orang-orang yang dikutuk tersebut pada hakikatnya adalah orang-orang Islam juga. Di dalam sebuah hadits yang ditunjukkan kepada Ali ra. disebutkan, “*Memerangi kamu berarti memerangi aku (Nabi saw.).*” Hadits tersebut memperingatkan dampak negatif dari tindakan memerangi para shahabat Nabi saw. Hadits tersebut dijelaskan secara rinci di dalam paragraf keempat puluh satu. Secara *de facto*, jabatan kekhalifahan yang dipegang oleh Mu'awiyah dan para penggantinya hanyalah sebatas sebagai Sultan, penguasa. Dan sebagaimana kita ketahui, para Sultan tersebut tidak lain kecuali sebagai pelaksana salah satu tugas dari seorang khalifah.

Buku-buku referensi orang Hurufi menulis mengenai tindakan-tindakan represif yang dilakukan oleh para gubernur Mu'awiyah terhadap rakyat. Di antaranya Ziyad, gubernur Syiraz. Ziyad adalah anak hasil perselingkuhan antara Abu Sufyan dengan seorang gundik bernama Sumayyah. Sumayyah adalah gundik milik seorang dokter bernama Haris pada masa Nescience (sebelum Islam). Setelah mencapai usia dewasa, Mu'awiyah sangat terkenal karena kecerdasan, kefasihan bicara dan terpuji akhlaknya. Amr Ibni 'Ash, -salah seorang jenius Arabia-, memberikan komentar mengenai dirinya, “Seandainya dia keturunan Quraisy, tentu dia akan menjadi

manusia besar.” Demikian juga Sayidina Ali ra. memberikan komentar yang sama. Abu Sufyan menganggap Ziyad sebagai putranya sendiri. Ketika Sayidina Ali ra. menjadi khalifah, beliau mengangkat Ziyad sebagai gubernur di Iran. Ziyad melaksanakan tugas tersebut dengan sukses. Dia juga berhasil menaklukkan sejumlah daerah. Ketika Mu'awiyah mendengar kesuksesan-kesuksesannya, beliau mengakui dia sebagai saudaranya. Ziyad memangku jabatan gubernur hingga Sayidina Ali ra. meninggal dunia. Setelah secara resmi diangkat menjadi khalifah pada tahun ke 44 hijriah, Mu'awiyah memaklumkan bahwa Ziyad adalah putra Abu Sufyan dan mengangkat dirinya sebagai gubernur di Bashra. Dengan langkah yang diambilnya tersebut, Mu'awiyah berhasil melindungi Sayidina Utsman ra. dan Ali ra. dari kritik disebabkan mereka berdua telah mengangkat seseorang yang tidak berbapak sebagai gubernur. Ziyad hendak membalas dendam putra Qadli Syuraih bernama Sa'id, atas perlakuannya terhadap Sayidina Ali ra. Ziyad mengepung rumah Sa'id dan merampas seluruh harta kekayaannya. Sa'id berhasil melarikan diri ke Madinah dan mengadukan kejadian tersebut kepada Sayidina Husein ra. Kemudian Husein ra. menulis sepucuk surat yang ditujukan kepada Ziyad. Dia memerintahkan Ziyad untuk mengembalikan harta benda yang telah dirampasnya kepada Sa'id. Sebagai balasan atas surat dari Husein ra., Ziyad menulis surat dengan nada sombong, “Wahai putra Fatimah! Kamu tulis namamu di atas namaku. Tetapi kedudukanmu tetaplah seorang pemohon sedangkan aku adalah Sultan.” Sayidina Husein ra. mengirimkan (balasan) surat Ziyad tersebut kepada Khalifah di Damaskus dengan menyertakan salinan yang berisi pengaduan yang ditujukan kepada gubernur. Setelah membaca surat tersebut, Mu'awiyah merasa sangat sedih. Beliau menyampaikan teguran keras kepada Ziyad : “Wahai Ziyad! Ketahuilah, bahwa kamu adalah anak Abu Sufyan dan Sumayyah! Anak Abu Sufyan seharusnya bersikap lembut dan bijaksana, dan anak Sumayyah juga seharusnya bersikap demikian. Kamu telah mengumpat ayah Husein melalui suratmu. Aku bersumpah, bahwa segala sifat baik yang kamu miliki semestinya kamu persembahkan buat Husein. Beliau adalah manusia yang suci dari segala perilaku kotor. Namamu yang ditempatkan di bawah nama Husein, adalah lebih mulia dari pada aib yang kamu miliki. Setelah kamu menerima perintahku ini segera kembalikan harta benda yang

telah kamu rampas dari Sa'id kepadanya! Bangunkan kembali rumah untuknya yang lebih bagus dari pada rumah sebelumnya. Aku juga menyampaikan salinan perintah ini kepada Husein, dengan menyampaikan permohonan maaf kepada beliau dan meminta beliau untuk menyampaikan (maaf) kepada Sa'id. Dia boleh tinggal di Madinah bila berkenan, atau dia boleh pergi ke Kufah bila dia ingin tinggal di sana. Jangan sekali-kali menganiaya mereka dengan tangan maupun mulutmu! Kamu tulis surat yang ditujukan kepada Husein ra. dengan menyebut nama ibunya. Tidak tahu malu! Ingat, bahwa ayahnya adalah Ali ra. bin Abi Thalib, dan ibunya adalah putri Rasulullah, Fatimah az-Zahra ra. Apakah ada orang lain yang memiliki kemuliaan seperti dia? Mengapa kamu tidak berpikir, wahai Ziyad?"

Kita tentu mengetahui kejahatan-kejahatan yang pernah dilakukan oleh Ziyad dan anaknya, -Ubaidullah-, terhadap ummat Islam. Akan tetapi, kita tetap tidak dibenarkan seandainya menyalahkan Sayidina Mu'awiyah disebabkan beliau telah mengangkatnya sebagai gubernur. Memang, sebagaimana kita ketahui, bahwa sebelumnya baik Sayidina Utsman ra. maupun Sayidina Ali ra. telah mengangkat Ziyad menjadi gubernur. [Silakan Anda baca kembali paragraf tiga puluh enam!]

Muncul sebuah pertanyaan dalam benak kita : Nabi Muhammad saw. bersabda, "*Barang siapa yang menyakiti Ali ra. (berarti) menyakiti saya.*" Sebagian orang mengeksploitir hadits tersebut dan menjadikannya sebagai dalih, bahwa jika menyakiti Rasulullah dianggap kafir, maka memerangi Ali ra. termasuk kafir.

Jawaban dari pertanyaan di atas ialah sebagai berikut : Orang-orang munafik yang tiba di Kufah dan Mesir bergerak menuju Madinah. Mereka berhasil membunuh Sayidina Utsman. Atas kejadian tersebut, Sayidina Ali ra. diba'iat menjadi khalifah. Dalam kapasitasnya sebagai khalifah, beliau berpendapat bahwa alangkah lebih bijaksana untuk tidak tergesa-gesa mencari para pembunuh Sayyidina Utsman. Namun, penangguhan tersebut justru menjadikan mereka semakin 'mendidih' dan membabi buta. Bahkan mereka mulai mencela dan mencaci Sayidina Utsman. Mereka mengklaim bahwa diri mereka-lah yang berada di pihak yang benar. Persoalan inilah sesungguhnya yang menjadi sebab keprihatinan dan kerisauan yang sangat mendalam di hati para shahabat Nabi saw. seperti Thalhah, Zubair, Nu'man bin Basyir, Ka'ab bin Ajra dan lainnya. Mereka berkata dengan nada sedih,

“Seandainya kita mengetahui bahwa dampak dari kematian Utsman ra. begitu jelek, tentulah kita akan melindungi beliau dari para bandit tersebut.” Mengetahui keprihatinan dari para shahabat Nabi saw., para pembunuh Utsman merencanakan pembunuhan terhadap mereka. Oleh karena, mereka terpaksa harus menyelamatkan diri pergi ke kotah Mekkah. Pada saat itu, Sayidah Aisyah berada di Mekkah dalam rangka melaksanakan ibadah haji. Beliau memberi perlindungan kepada mereka. Mereka menceritakan kepada Aisyah keadaan yang sedang berkembang di Madinah. Mereka berkata, “Khalifah telah memberikan toleransi kepada para pembunuh Utsman ra. Bahkan seolah-olah beliau membiarkan terjadinya pemberontakan. Hal ini menjadikan mereka semakin merajalela dalam menindas. Akibatnya pertumpahan darah tidak bisa dihindari. Akan tetapi, hal tersebut dapat dicegah jika para pengacau tersebut dihukum.” Sayyidah Aisyah menasihati mereka, “Sebaiknya kalian tidak kembali ke Madinah selama para bandit tersebut masih tinggal dan berkeliaran di sana, dan berada di sekitar Amirul Mukminin. Dan sebaiknya kalian pergi ke tempat yang lebih aman selama keadaan masih seperti sekarang ini. Kita tunggu kesempatan yang tepat, dan untuk sementara waktu lindungi Ali ra. dari para bandit tersebut. Kalian harus mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan terciptanya kerja sama dengan Khalifah sehingga dapat mengusir mereka. Dalam kondisi seperti itulah, kalian akan dengan mudah menangkap para pembunuh Utsman dan mengadili mereka. Dengan demikian, kalian dapat memberi pelajaran kepada mereka! Hal itu tidak mudah, tetapi janganlah kalian merasa khawatir!”

Para shahabat menerima saran dan nasihat yang diberikan oleh Sayidah Aisyah. Mereka pun sepakat pergi Irak dan Basrah. Di sana mereka bertemu dengan pasukan muslim lainnya. Sebelum berangkat mereka mengajukan permohonan kepada Sayidah Aisyah, “Lindungilah kami hingga fitnah dan kekacauan ini berakhir sehingga memungkinkan kami dapat bekerja sama dengan Khalifah. Anda adalah Ummul Mukminin dan istri Rasulullah saw. yang mulia. Anda adalah istri yang paling dekat dan paling dicintai oleh beliau dari pada lainnya. Semua orang pasti memuliakan Anda sehingga mereka para bandit tersebut tidak akan mengusir Anda. Kami mohon, tinggallah Anda bersama kami dan berilah kami dukungan!” Demi keselamatan kaum muslimin dan untuk melindungi para shahabat Rasulullah saw.,

Sayidah Aisyah menyertai mereka. Mereka pun berangkat menuju Bashrah. Sementara itu, para pembunuh Utsman yang berada di sekitar khalifah mencoba melakukan campur tangan terhadap khalifah di bidang administrasi. Mereka memberikan laporan yang berbeda-beda dan keliru mengenai langkah yang diambil oleh para shahabat Nabi saw. dan Sayidah Aisyah. Bahkan mereka mendesak kepada Khalifah agar menyusul mereka ke Bashrah. Beberapa orang shahabat seperti Imam Hasan, Imam Husein, Abdullah bin Ja'far Tayyal dan Abdullah bin Abbas menyarankan kepada Khalifah agar tidak tergesa-gesa mengambil tindakan dan tidak mempercayai laporan orang-orang munafik. Akan tetapi, mereka terus menekan dan bersikukuh meminta Khalifah berangkat ke Bashrah. Khalifah mengambil langkah, *pertama*, mengutus Qa'qa untuk mencari informasi mengenai tindakan yang dilakukan oleh Sayidah Aisyah. Dia melaporkan, bahwa yang dilakukan oleh Aisyah dan para shahabat ialah untuk menciptakan perdamaian. Mereka tidak menghendaki timbulnya fitnah dan mengupayakan agar para pembunuh Utsman ditangkap. Setelah menerima laporan tersebut, Khalifah memerintahkan agar kedua pihak dari kaum muslimin yang bertikai untuk membuat kesepakatan bertemu Khalifah dalam waktu tiga hari berikutnya. Ternyata kesepakatan tersebut diketahui oleh para pembunuh Utsman menjelang pertemuan itu dilaksanakan. Dalam kondisi panik, lalu mereka menemui pimpinan mereka, -Abdullah bin Saba'. Mereka meminta solusi kepadanya langkah yang harus diambil agar pertemuan tersebut batal dilaksanakan. "Upaya kita ialah menyerang pasukan Khalifah nanti malam, lalu kita pergi menghadap Khalifah dan melaporkan kepadanya, bahwa orang-orang yang bersama Aisyah telah mengkhianati perjanjian dan mereka telah menyerang kita," kata si Yahudi tersebut. Dan rencana tersebut berhasil dilaksanakan dengan cemerlang sesuai dengan skenario yang dibuat oleh Ibnu Saba'. Pasukan berkuda mereka saling menyerang satu sama lain. Mata-mata yang telah menyusup sebelumnya di antara mereka berseru seakan-akan mereka berpihak ; "Khalifah telah membatalkan kesepakatan dan kita telah diserang." Perang pun tak dapat dielakkan lagi. Dalam sejarah Islam, perang tersebut disebut Perang Unta (*The Camel War*). Al Qurtubi dan para ahli sejarah Sunni mencatat dan menyebut perang tersebut dengan nama Perang Unta.

Orang-orang yang memusuhi para shahabat Nabi saw. berupaya memanipulasi fakta sejarah dalam rangka melidungi para pengacau.

Mu'awiyah sebagai gubernur Damaskus berpendapat, bahwa para pembunuh Utsman harus ditangkap dan dihukum berat. Padahal ketika itu, Khalifah sedang mengerahkan perhatiannya memadamkan Perang Jamal. Beliau tidak punya kesempatan untuk melakukan tindakan lain berkaitan dengan kasus pembunuhan Sayidina Utsman. Akibatnya kekacauan dan huru hara tidak dapat dikendalikan. Beliau juga menolak saran yang diajukan oleh Mu'awiyah di atas. Dan Mu'awiyah sendiri menolak mengakui Ali ra. sebagai khalifah. Di dalam buku yang ditulis orang Syi'ah berjudul *Nahj al-Balaghah* dijelaskan, bahwa Khalifah berpendapat, “Kita harus memerangi saudara-saudara kita sesama Islam karena mereka telah memberontak.” Sebagaimana kita ketahui, bahwa mereka baik yang terlibat di dalam Perang Unta maupun Peran Shiffin tidak bermaksud melukai Sayidina Ali ra. Motivasi yang mendorong mereka asling berperang adalah semata-mata didasarkan oleh ijthihad mereka dalam rangka menjalankan pertintah Allah swt. Akan tetapi, sesungguhnya kuku-kuku zionisme telah menumpahkan darah kedua belah pihak sesama muslim.

Di dalam *Tadzkir Qurtubi Muhtashari* halaman seratus dua puluh tiga terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut : “*Bila orang Islam saling berperang satu sama lain, baik yang terbunuh maupun yang membunuh, keduanya masuk neraka.*” Menurut para ulama, hadits tersebut mengandung pengertian, bahwa mereka adalah orang-orang yang berperang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Hadits tersebut mengecualikan pengertian mereka yang berperang karena memiliki sebab agama atau untuk membasmi kejahatan dan memadamkan pemberontakan. Hadits lain juga menegaskan bahwa, “*Bila kamu berperang hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka baik pembunuh maupun yang terbunuh keduanya masuk neraka.*” Hadits tersebut tidak berkaitan dengan peperangan yang terjadi antara Sayidina Ali ra. dan Sayidina Mu'awiyah. Peperangan mereka tidak didasarkan oleh tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan duniawi. Peperangan tersebut terjadi semata-mata dalam rangka menegakkan perintah Allah swt. Di dalam sebuah hadits dinyatakan, “*Akan muncul*

berbagai macam fitnah di kalangan para shahabat-ku. Allah akan mengampuni mereka disebabkan mereka telah menjalin persahabatan (shahbah) denganku. Namun demikian, orang-orang yang datang sesudah mereka akan mengkritik para shahabat-ku tersebut, dan mereka termasuk dalam kategori fitnah ini, mereka akan masuk neraka (disebabkan sikap mereka itu)." Hadits ini mengisyratkan, bahwa semua shahabat yang saling berperang satu sama lain diampuni oleh Allah.

Orang-orang Hurufi, -musuh bebuyutan para shahabat Nabi saw.-, berpendapat, bahwa semua golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah dikutuk oleh Allah. Di dalam surat Ali Imran ayat seratus sepuluh disebutkan, "*Kalian adalah sebaik-baik ummat.*" Mereka, -orang-orang Hurufi-, menyebut ummat Islam dengan nama 'Ummat yang Dikutuk'. Mereka berpendapat, bahwa mengutuk para shahabat Nabi saw. setiap kali mereka berdoa selesai shalat termasuk ibadah yang utama. Akan tetapi, kutukan tersebut mengecualikan Abu Jahal, Abu Lahab, Paraoh (Fir'aun) dan Namrud yang sesungguhnya menjadi musuh-musuh Allah dan para Rasul-Nya. Mereka berpendapat, bahwa ayat-ayat Al Qur'an yang berisi pujian kepada ketiga khalifah Nabi saw. dan para shahabat termasuk *ayat-ayat mutasyabihat* yang maknanya tidak dapat dipahami secara pasti.

Mereka memandang bahwa golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah musuh-musuh Ahlul Bayt Nabi saw. Meskipun dalam kenyataannya, buku-buku yang ditulis oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah justru memberikan informasi sebaliknya dalam memandang Ahlul Bayt Nabi saw. Bahaudin Amili, -salah seorang ulama Sunni-, menulis di dalam bukunya berjudul ***Kasykul*** bahwa seseorang yang mengingkari Ahlul Bayt Nabi saw. termasuk kafir. Semua tariqat yang diikuti oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah memperoleh limpahan (*faidh*) dari Ahlul Bayt Nabi saw. Bahkan para Imam empat madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah murid-murid dari Ahlul Bayt Nabi saw. Ibni Mutahhir Hulli, -seorang ulama Syi'i-, di dalam bukunya ***Nahj al-Haqq*** dan ***Minhaj al-Karamah*** mengakui bahwa Abu Hanifah dan Ibnu Malik bin Anas adalah murid-murid Imam Ja'far Shadiq. Imam Syafi'i adalah murid Imam Malik, juga Imam Muhammad Syaibani. Imam Abu Hanifah juga berguru kepada shahabat-shahabat Imam Muhammad Baqir, beliau memperoleh pengetahuan agama dari Imam Muhammad Baqir. Ibni Mutahhir menjelaskan fakta

tersebut secara obyektif. Dengan demikian, Abu Hanifah adalah seorang tokoh mujtahid yang *manhaj* (metode) pemikiran ijtihadnya tidak bertentangan dengan madzhab Syi'ah. Menurut mereka, barang siapa yang mengingkari fakta tersebut termasuk kafir. Pada saat Imam Musa Kazim dipenjara di dalam tahanan bawah tanah oleh penguasa Abbasiyah, Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad Syaibani tetap mengunjungi beliau dan belajar kepadanya. Fakta seperti ini juga terdapat di dalam buku-buku yang ditulis oleh orang Syi'ah.

Ummat Islam dilarang berkompromi dengan orang kafir menyangkut persoalan yang menyangkut akidah. Banyak ayat Al Qur'an yang menegaskan hal tersebut. Orang-orang mukmin diperintahkan untuk saling mencintai di antara sesama saudara mukmin lainnya meskipun mereka termasuk orang yang berdosa. Dan setiap individu mukmin wajib hukumnya mencintai Allah swt. melebihi cintanya kepada yang lainnya. Seperti diketahui bahwa, cinta dan benci bertingkat-tingkat. Setelah mencintai Allah swt., seorang mukmin wajib mencintai Rasul-Nya. Selanjutnya seorang individu mukmin wajib mencintai orang-orang mukmin yang memiliki kedekatan hubungan dengan Rasulullah saw. Adapun orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan dengan Rasulullah saw. memiliki tiga tingkatan yaitu :

Tingkatan pertama, yaitu putra-putri dan kerabat beliau.

Tingkatan kedua, yaitu istri-istri beliau. Di dalam Al Qur'an, Allah swt. menjelaskan bahwa hubungan persaudaraan dapat melalui jalur genealogi maupun pernikahan.

Tingkatan ketiga, yaitu para shahabat beliau. Mereka telah mengorbankan jiwa raga mereka sendiri dalam rangka membantu perjuangan beliau saw. Tingkatan hubungan kedekatan ini melebihi tingkatan yang lainnya.

Selanjutnya seorang individu mukmin harus mencintai orang mukmin lainnya. Bila seorang mukmin berubah menjadi kafir maka dia tidak wajib dicintai lagi oleh mukmin lainnya. Sebagaimana dimaklumi, bahwa keimanan dan kekufuran seseorang ditentukan pada saat ia menghembuskan nafas terakhir (dalam arti apakah dia seorang mukmin atau kafir), pada saat ajal menjemputnya. Seorang mukmin yang berdosa tidak sama dengan seorang mukmin yang telah kafir. Seorang mukmin

yang melakukan perbuatan dosa, dirinya tetap wajib dicintai oleh saudara mukmin lainnya.

Sebagaimana kita ketahui di dalam sejarah, berdasarkan riwayat bahwa setelah Rasulullah saw. wafat, kita tidak menemukan informasi bahwa seorang istri maupun shahabat beliau berubah menjadi kafir. Nashruddin at-Thusi, -seorang ulama Syi'i-, menegaskan bahwa, “Orang-orang yang menentang Imam Ali termasuk orang-orang yang telah melakukan perbuatan dosa dan mereka yang memeranginya termasuk kafir.” Namun, berdasarkan sebuah riwayat *mutawatir* sebagaimana disebutkan di atas, barang siapa yang memberontak melawan Amir dan membangkangnya dia tidak boleh dibenci.

Sejarah mencatat, bahwa Perang Unta dan Shiffin pada dasarnya tidak dipicu oleh permusuhan para shahabat Nabi saw. terhadap Sayidina Ali. Motif peperangan tersebut disebabkan oleh adanya ijtihad yang dilakukan oleh sebagian shahabat yang menyebutkan bahwa para pembunuh Sayidina Utsman ra. wajib dihukum sebagai balasan atas pembunuhan yang mereka lakukan. Meskipun Sayidina Ali selaku Khalifah pada saat itu tidak terlibat di dalam kemelut yang terjadi, perang tersebut tetap terjadi. Tidak seorang pun di antara mereka yang terlibat di dalam perang tersebut memusuhi Sayidina Ali ra. Barang siapa melakukan kekeliruan, dia akan memperoleh balasan sesuai dengan niatnya. Contohnya, jika seseorang mengatakan, “Seandainya seseorang memecahkan gelas ini, saya akan menghukumnya,” tiba-tiba ada seseorang berjalan dan memecahkan gelas itu. Orang tersebut mestinya tidak menghukumnya. Demikian pula halnya dengan orang-orang yang memerangi Sayidina Ali. Kemarahan yang ditunjukkan oleh Sayidah Aisyah terhadap Sayidina Ali tidak ubahnya seperti kemarahan Musa as. terhadap Harun as. Al Qur'an menegaskan, bahwa Sayidah Aisyah adalah Ummul Mukminin, -ibunya orang-orang beriman. Seorang ibu tidak akan dianggap bersalah karena menghukum anaknya demi kebaikan sang anak meskipun tindakan tersebut dianggap keliru. Para shahabat yang notabene memerangi Sayidina Ali ra. dipuji oleh Al Qur'an dan hadits Nabi. Oleh karenanya, seorang shahabat Nabi sekali pun, -atau bahkan orang-orang mukmin lainnya-, tidak layak mengharapkan syafaat dan keselamatan seandainya dirinya benar-benar memusuhi Sayidina Ali ra., mengutuki dan menyumpahi beliau.

Orang semacam itu telah menjadi kafir. Akan tetapi, kenyataannya tidak ada seorang shahabat Nabi pun (yang memerangi beliau), telah melakukan tindakan seperti itu berdasarkan riwayat yang sahih. Seseorang yang berpendapat, bahwa Sayidina Ali ra. termasuk kafir, atau berpendapat, bahwa beliau tidak akan masuk surga, atau berpendapat, bahwa beliau tidak berhak menjadi khalifah disebabkan kelemahan pengetahuan, keadilan, kewara'an dan ketakwaan yang dimilikinya, orang tersebut telah kafir. Orang-orang Khawarij dan para pengikut Yazid berpendapat demikian terhadap Sayidina Ali ra., meskipun pendapatnya tersebut didasarkan oleh penafsirannya yang keliru terhadap kenyataan-kenyataan sejarah yang masih diragukan kebenarannya. Jika seseorang memerangi beliau tidak untuk mendapatkan kekayaan duniawi dan jabatan, atau tindakannya tersebut semata-mata disebabkan oleh kekeliruan ijtihadnya, dia tidak termasuk kafir. Dalam kasus pertama, orang tersebut dipandang telah melakukan perbuatan dosa, dan dalam kasus kedua orang tersebut dipandang telah melakukan perbuatan bid'ah. Di dalam sebuah hadist disebutkan, *"Mencaci seorang mukmin sama seperti membunuhnya."* Tindakan mencaci berarti mengharap orang yang dicaci tersebut dijauhkan dari rahmat Allah swt. Kebencian seseorang kepada orang lain bersifat permanen meskipun orang yang dibenci tersebut telah meninggal dunia. Di dalam sebuah hadits disebutkan, *"Janganlah menyumpahi orang yang telah meninggal dunia."*

Sebagaimana kita ketahui, bahwa di dalam Perang Unta dan Shiffin terdapat intervensi yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Perang tersebut merupakan sebuah musibah yang telah dirancang oleh kelompok zionis. Hal tersebut menjadi bagian dari rencana-rencana keji yang direncanakan oleh orang-orang Yahudi untuk mengadu domba sesama shahabat. Dan yang paling penting adalah untuk menghancurkan Islam dari dalam. Kita ingat bahwa orang-orang Yahudi-lah yang merancang pembunuhan terhadap Sayidina Utsman. Mereka juga-lah yang mengorganisir dan menggerakkan pasukan untuk menggulingkan Sultan Abdul Hamid Khan II.

Namun, ironisnya kaum muslimin masih saja tertidur lelap tidak menyadari bahaya Yahudi tersebut. Mereka tidak memahami fakta-fakta sejarah. Musuh-musuh Islam telah menulis banyak buku. Melalui buku tersebut mereka

memprovokasi ummat Islam yang berujung pada terbunuhnya Sayidina Utsman ra. dan memicu perselisihan di kalangan para Shahabat Nabi sehingga mereka saling mencela satu sama lain. Buku-buku itulah yang mengilhami orang-orang Freemason yang tergabung dalam gerakan Partai Persatuan untuk menyeret ummat Islam ke tiang gantungan atau menjebloskannya ke dalam penjara-penjara bawah tanah. Musuh-musuh Islam tersebut berupaya keras menerbitkan buku-buku tersebut ke seluruh dunia Islam. Para pembaharu agama yang di-*back up* oleh gerakan Freemason dan Komunis selalu berusaha menggalang kekuatan di antara mereka. Akan tetapi, sebaliknya ummat Islam justru terbuai dan tertidur nyenyak. Gerakan Freemason dan Komunis Yahudi menggunakan jalur publikasi dengan menterjemahkan dan menerbitkan buku-buku dalam rangka menghancurkan Islam dari dalam.

Di antara buku tersebut, kami menemukannya melalui sebuah iklan surat kabar harian. Buku tersebut termasuk buku keagamaan. Dalam beberapa hari, surat kabar tersebut memuji-muji buku itu. Kami juga memiliki copy dari buku yang dimaksud. Buku tersebut menyanjung-nyanjung golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dengan cara seperti itu, kebohongan dan fitnah yang terdapat di dalam buku tersebut di sana sini tidak kelihatan. Oleh karena itu, kami memandang perlu untuk menyampaikan hal tersebut kepada saudara-saudara kami seagama. Tujuan kami adalah untuk melindungi akidah kami dan mereka. Dan jika dipandang perlu kita wajib menyelamatkan generasi muda kita agar tidak terjerembab ke dalam jurang kekufuran.

“Sayidah Aisyah sangat menyesal akibat ijtihadnya yang keliru. Bahkan di akhir hayatnya beliau senantiasa menyesali perbuatannya tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam banyak buku,” kata penulis majalah Musum Gugur itu.

Sebagaimana kita ketahui dari berbagai macam sumber sejarah, penjelasan di atas sama sekali tidak kita temukan dalam buku-buku sejarah yang valid. Sejarah tidak pernah mencatat adanya penyesalan seorang ulama disebabkan oleh ijtihadnya. Kita mengetahui bahwa tidak dipandang sebagai perbuatan dosa jika seseorang melakukan ijtihad menyangkut persoalan-persoalan agama yang memang membutuhkan ijtihad. Barang siapa yang melakukan ijtihad, ia akan mendapatkan

sekurang-kurangnya satu pahala. Justru yang menjadi penyesalan dari para ulama adalah mengapa sampai terjadi pertumpahan darah di tubuh kaum muslimin sendiri, bukan karena kesalahan ijihad yang telah mereka lakukan.

Penulis majalah tersebut menambahkan keterangan sebagai berikut “Setelah fitnah, kekacauan, perang, dan kehancuran tersebut berlalu, ternyata diketahui bahwa sesungguhnya para shahabat Nabi telah keliru dalam melakukan ijihad.” Sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa hasil ijihad yang dilakukan oleh para shahabat *radliyallahu anhum* sampai pada kesimpulan : *Pertama*, para pembunuh Sayidina Utsman ra. harus dibunuh juga. *Kedua*, para pengacau yang berada di Madinah harus dideportasi dari sana. Dan *ketiga*, secepat mungkin dilakukan upaya perdamaian dan kepastian hukum pemerintahan. Ijihad yang dihasilkan oleh para shahabat *radliyallhu anhum* sama sekali tidak berkaitan dengan persoalan perang. Apa yang disebutnya sebagai perang pada hakikatnya dimunculkan oleh orang-orang munafik. Mereka berpendapat, bahwa perang yang terjadi di antara sesama saudara muslim tersebut tidak lain disebabkan oleh perbedaan ijihad yang terjadi di kalangan shahabat Nabi saw. Dampak dari perbedaan ijihad itulah yang memicu ummat Islam terpecah menjadi dua kelompok.

Selanjutnya dia mengutip sebuah hadits yang artinya, “Sebagian shahabat-ku akan mendekatiku (ketika aku sedang beristirahat) di sebuah telaga di surga. Aku melihat dan mengenal mereka. Akan tetapi, mereka akan memisahkan diri dari aku. Dan aku pun berkata, ‘Ya Rabbi! Mereka adalah para shahabat-ku.’ Terdengar suara yang menjawab, ‘Mereka telah melakukan perbuatan begini dan begitu setelah kamu meninggal.’” Dalam rangka menguatkan hadits tersebut, si penulis itu menyebutkan berbagai macam buku referensi.

Bunyi selengkapnya hadits di atas dapat ditemukan di dalam kitab-kitab hadits sahih, [yaitu kitab-kitab hadits yang kesahihannya (keotentikannya) telah diakui oleh jumbuh ulama hadits] yang ditulis oleh para ulama Sunni. Hadits-hadits sahih semacam itu ditujukan kepada orang-orang munafik dari kalangan shahabat ra. Menurut sebuah hadits disebutkan, bahwa ketika Rasulullah saw. masih hidup terdapat sebagian shahabat yang murtad. Shahabat yang murtad tidak disebut dan tidak berhak menyandang predikat ***shahabah***. Mereka terdiri dari para utusan (duta)

yang dikirim oleh suku mereka, seperti suku Bani Hanif dan Bani Saqif. Pada mulanya mereka memang masuk Islam. Akan tetapi, kemudian mereka kembali murtad. Di antaranya, Harqus bin Zubeir. Ketika terjadi Perang Unta dan Shiffin, dia berpihak kepada Ali ra. Akan tetapi, kemudian dia bergabung dengan kelompok Khawarij. Berdasarkan kesepakatan pendapat (*ijma'*) di kalangan ulama Sunni bahwa para shahabat Nabi yang salih dan berjihad memerangi orang-orang kafir, mereka semua termasuk mukmin. Bahkan para shahabat Nabi yang terlibat dalam Perang Unta dan Shiffin pun termasuk mukmin. Tidak seorang pun di antara mereka yang menjadi kafir sepeninggal Rasulullah saw. Hadist yang menerangkan bahwa, “Ammar bin Yasar berdosa sebab telah memberontak,” dan pernyataan Sayidina Ali ra. yang menyebutkan, “Saudara-saudara kita telah memberontak kita,” menegaskan bahwa Sayidina Mu’awiyah dan para shahabat yang berada di pihaknya, semuanya adalah mukmin dan muslim. Di dalam buku kami (berbahasa Turki) yang berjudul ***Ashab al-Kiram***, kami mengutip pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Sayidina Mu’awiyah dan Amr Ibni ‘Ash menjelang ajalnya. Mereka sangat mencintai dan memuliakan Baginda Nabi saw. Para ulama Sunni sekali-kali tidak akan pernah membela orang-orang yang murtad. Sebaliknya, mereka justru akan menyebutkan keutamaan dan kebaikan jasa orang-orang yang memerangi orang-orang murtad di masa Abu Bakar ra. Mereka memuji kemuliaan orang-orang yang mengusir orang-orang murtad, memerangi pasukan Iran dan Bizantium semata-mata karena Allah swt. Para pahlawan itulah yang telah mendakwahkan Islam kepada orang-orang kafir masuk Islam. Mereka-lah yang telah mengajarkan Al Qur’an, shalat dan ajaran Islam lainnya kepada orang-orang tersebut (*muallafun*, pent.). Al Qur’an memberi kabar gembira bahwa mereka semua akan masuk surga dan Allah menjanjikan rahmat berlipat ganda kepada mereka. Allah swt. mencintai mereka semua. Kabar gembira dan janji tersebut mengisyaratkan, bahwa semua shahabat Nabi *radliyallhu anhum* meninggal dalam keadaan *khusnul khatimah* sebagai mukminun, tidak seorang pun dari mereka yang murtad.

Syah Waliyullah Dahlawi ra. mengutip hadist di atas dan memberikan penjelasannya melalui kitab beliau berjudul ***Qurrat al-Aynayn*** di bagian akhir. Kami

telah meringkas dan menterjemahkan buku berbahasa Persia berjudul *Ashab al-Kiram* ke dalam bahasa Turki.

“Di dalam menafsirkan ayat (yang artinya), ‘*Kalian adalah ummat yang terbaik yang diutus untuk manusia*,’ Imam Ibnu Jarir al-Tabari mengutip (melalui riwayat yang sahih), bahwa Umar al-Faruq berkata, ‘predikat terbaik tersebut meliputi orang-orang generasi pertama di antara kita, dan bukan generasi selanjutnya.’ Menurut Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Sirin, bahwa yang dimaksud orang-orang generasi pertama adalah mereka yang mengerjakan shalat dengan menghadap ke arah dua kiblat. Sedangkan menurut al-Sya’bi, sebaliknya, bahwa yang dimaksud orang-orang generasi pertama adalah mereka yang melakukan bai’at setia kepada Nabi di bawah pohon *ridwan*,” kata penulis majalah tersebut.

Dia mencoba menyerang Sayidina Mu'awiyah melalui keterangannya di atas. Meskipun dasar teori yang dia pakai sangat lemah. Dia katakan bahwa yang dimaksud *al-sabiqun al-awwalun* yang dipuji dalam ayat Al Qur'an adalah orang-orang mukmin generasi pertama, sebenarnya dia mencoba mengecualikan Sayidina Mu'awiyah dan Amr Ibni 'Ash. Sebagaimana kita ketahui, baik Sayidina Mu'awiyah maupun Amr Ibni 'Ash adalah mukmin generasi berikutnya. Dia hanya mengutip bagian depan ayat keseratus satu dari surat al-Taubah mengenai “*al-sabiqun al-awwalun*” dengan mengabaikan bagian ayat selanjutnya. Setelah permulaan ayat “*al-sabiqun al-awwalun*” dilanjutkan dengan, “*Allah mencintai siapa saja yang mengikuti mereka dalam iman dan ihsan. Mereka juga mencintai Allah. Dan Allah telah menyediakan untuk mereka taman-taman (di surga).*” Banyak kitab tafsir yang menjelaskan, bahwa semua shahabat dan para pengikutnya adalah termasuk golongan mereka. Kitab tafsir *al-Tibyan* mengutip keterangan dari Muhammad bin Qa’bi sebagai berikut, “Semua shahabat, -termasuk mereka yang pernah berbuat dosa-, akan masuk surga.” Beliau menegaskan, bahwa apa yang dikatakannya tersebut berdasarkan penafsiran ayat suci Al Qur'an. Suatu ketika, seorang tokoh Hurufi ditanya mengapa dirinya tidak mau mengerjakan shalat sama sekali. Dia menjawab, bahwa hal tersebut dilakukannya semata-mata karena mengikuti ayat Al Qur'an yang artinya, “Janganlah kamu mendekati shalat!” dengan mengabaikan bagian akhir dari tersebut yang artinya, “.... *ketika engkau dalam keadaan mabuk.*”

BAB II

MENCINTAI AHLUL BAYT DAN SHAHABAT : DUA *ICON* INDIKATOR KESEJATIAN CINTA SEORANG MUKMIN

Tim Hakikat Kitabevi

Muhammad saw. mengkhabarkan bahwa ummat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan di antaranya akan masuk neraka, dan satu golongan akan masuk surga disebabkan mereka berpegang teguh pada akidah yang benar. Imam ar-Rabbani, di dalam bukunya berjudul *Maktubat* menyebutkan bahwa di antara ke tujuh puluh dua golongan itu yang paling sesat adalah mereka yang mengumpat para shahabat Nabi saw. Mereka menyimpan dendam kepada mayoritas shahabat Nabi dan memaki dengan kata-kata kotor. Pertanyaan kita adalah : Mereka sebenarnya siapa, kapan dan bagaimana mereka muncul, lalu musibah apakah yang telah mereka timbulkan terhadap Islam, semua itu akan dibahas di dalam tulisan kami ini.

Di dalam sejarah Islam dicatat, mereka telah mengadu domba sesama saudara dan menyebabkan pertumpahan darah. Kekejaman yang mereka lakukan telah merajalela dari waktu ke waktu, dan hanya bisa dibendung oleh para Sultan Islam ketika mereka berkuasa, seperti Timur Khan (Tamerlank) dan Yavuz Sultan Salim Khan, yang telah menghancurkan mereka sehingga mereka kehilangan kekuatan untuk melanjutkan tindakan makar mereka. Meskipun demikian, “Air mungkin bisa diam, tetapi musuh tidak pernah. Oleh karena itu, kita perlu bersikap waspada terhadap musuh Islam.”

Selama berabad-abad, kami menjalankan peribadatan secara damai di negeri kami tercinta (Turki), namun beberapa tahun belakangan orang-orang tersebut

kelihatan muncul kembali dengan berbagai nama baru yang beraneka macam di sana-sini, baik melalui pidato-pidato maupun buku-buku. Mereka berusaha keras untuk menyesatkan manusia. Mereka secara diam-diam juga berusaha menghancurkan akidah generasi muda. Mereka melakukan kegiatan makar dan tindakan separatis. Mereka telah menanamkan permusuhan di kalangan masyarakat.

Buku-buku dan majalah mereka yang dikirim kepada kami oleh saudara kami dalam Islam, membuat kami merasa sangat khawatir. Buku dan majalah tersebut memuat fitnah terselubung dan kebohongan yang dirancang oleh mereka. Mereka pada hakikatnya adalah sekelompok orang yang disebut sekte **Hurufi**. Mereka adalah para pengikut seorang Yahudi yang murtad berasal dari Yaman bernama **Abdullah bin Saba'**. Setelah membaca buku dan majalah tersebut kami merasa sangat cemas dan prihatin yang sangat mendalam. Karena dapat diprediksikan apabila ummat Islam, -terutama dari kalangan pemuda dan anak-anak yang jiwanya masih bersih -, mengetahui fitnah kotor tersebut, hati mereka yang suci mungkin akan menjadi keruh sehingga keyakinan mereka akan goyah. Hal inilah yang membuat kami resah dan prihatin. Oleh karena itu, kami mencoba berupaya membongkar tulisan-tulisan mereka. Adapun metode yang kami lakukan adalah dengan cara meng-*counter* satu demi satu melalui dokumen otentik dan kuat yang dikutip dari buku-buku ilmiah. Hasil kajian tersebut dimuat dalam sebuah buku yang terdiri dari empat puluh empat paragraf. Kami sangat mengharapkan bahwa dengan membaca buku tersebut, para pemuda yang cerdas dan rasional akan sadar. Sehingga mereka akan menolak pemikiran kaum separatis tersebut. Dan mereka yang telah terprovokasi oleh gagasan dan pemikiran Abdullah bin Saba' secara bertahap akan semakin insaf.

Meskipun kami telah melakukan upaya sedemikian rupa dalam rangka membentengi akidah ummat, nampaknya tugas kami semakin berat. Karena pada saat Fadlullah yang berasal dari Iran melakukan penodaan terhadap tempat suci dan menyebut diri mereka sebagai sekte **Hurufi**, malapetaka baru yang menghadang ummat Islam tersebut justru cenderung memperoleh dukungan dari Syah Isma'il Safawi. Namun kami perlu menegaskan di sini, bahwa baik sekte **Sunni** maupun **Syi'i** tidak termasuk dalam sekte Hurufi ini.

Semoga Allah swt. tetap memelihara kebenaran akidah kita, -yaitu akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dan kita tetap berada di jalan lurus yang ditunjukkan oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah! Semoga Allah swt. melindungi kita untuk tidak terpengaruh oleh fitnah dan manipulasi sekte Hurufi yang telah menjadikan Islam sebagai alat eksploitasi untuk memperoleh keuntungan duniawi. Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita untuk tetap saling menjaga ukhuwah di antara kita, dan teguh memegang prinsip hukum Islam, sehingga kita hidup secara damai dan sejahtera yang dijiwai oleh ikatan persaudaraan di negeri yang diridai oleh Allah swt.! Amin.

Kami telah membaca sebuah majalah dan buku. Yang *pertama*, berupa sebuah majalah yang dicetak pada Musim Gugur pada tahun 1967. Majalah tersebut memuat artikel-artikel yang berkaitan dengan persoalan politik dan sejarah. Akan tetapi, sebagian isinya juga memuat hujatan dan fitnah yang dilontarkan oleh Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yang berasal dari Yaman yang hidup semasa dengan Sayidina Utsman bin Affan ra. Fitnah tersebut dibidikkan ke arah para shahabat Nabi saw. Keterangan berbau tendensius yang terdapat di dalam majalah tersebut laksana sebuah pisau belati berbisa yang dihunjamkan ke jantung kaum muslimin. Uraianannya lebih dari pada sekedar propaganda destruktif dan hujatan ketimbang deskripsi pemikiran ilmiah. Gaya keterangan tersebut mengingatkan kepada kita akan sebuah cerita tentang "seekor serigala berbulu domba." Tujuannya untuk menyesatkan generasi muda yang membaca dan mempercayainya sebagai sebuah kebenaran. Sehingga mereka akan saling bermusuhan satu sama lainnya. Kami menyadari, betapa saudara-saudara kolega kami telah berupaya meyakinkan kami untuk membangunkan saudara-saudara kami tercinta sebangsa dan memisahkan kebenaran dari kebatilan.

Yang *kedua*, sebuah buku yang dicetak dengan kualitas kertas istimewa, menggunakan kain penjepit, dan judulnya menarik berwarna keemasan. Buku tersebut dicetak di Istanbul pada tahun 1968. Pada halaman daftar isi tidak mencantumkan informasi halaman buku tersebut. Sehingga terpaksa kita harus mencari halaman-halamannya sendiri. Buku tersebut membahas *ilm al-hāl* (ilmu yang membahas ajaran Islam, ibadah dan lain-lainnya). Juga membahas tentang masalah-

masalah yang cukup pelik dan rumit. Buku itu memuat sebuah kajian yang cukup menarik. Di dalamnya mengkaji berbagai persoalan *ilm al-hāl* yang rumit. Kami mencoba mencermati dan mengikuti secara seksama uraian yang disajikan di dalamnya. Akan tetapi, tiba-tiba kami menemukan satu keganjilan, yaitu pemikiran-pemikiran **Abdullah bin Saba'** si Yahudi yang sengaja dikaburkan sedemikian rupa sehingga tidak semua orang mampu menangkapnya. Pemikiran tersebut memang disembunyikan, namun cukup berbahaya. Mereka laksana racun yang dikemas di dalam permen yang telah dipersiapkan secara matang. Namun sayangnya, dosis yang diberikan terlalu banyak!

Kami merasa bertanggung jawab secara keilmuan/akademik untuk memberikan klarifikasi terhadap uraian tersebut. Dan pada dasarnya, apa yang kami lakukan ini semata-mata karena merupakan perintah agama. Terdapat sebuah hadits di halaman pertama kitab *Sawaiq al-Muhriqah*, menyatakan, *“Ketika fitnah dan kerusakan merajalela dan ketika ummat Islam tersesat, maka perintahkan kepada mereka yang memiliki otoritas kebenaran untuk menyampaikan kebenaran itu kepada orang lain! Jika tidak, semoga Allah swt., malaikat-malaikat-Nya, dan semua orang melaknati mereka!”*

Dengan beriman dan memohon pertolongan kepada Allah swt., kami mencoba menjawab dan memaparkan kepalsuan-kepalsuan yang dibuat oleh **penulis aliran Hurufi** yang terdapat di dalam **majalah Musim Gugur** tersebut :

“Muhammad saw. berjihad memerangi orang-orang seperti Abu Sufyan (di satu pihak) dan tokoh-tokoh kafir Mekkah (di pihak lain), Ali ra. juga berjihad memerangi orang-orang kafir pada masanya. Pada dasarnya, orang-orang kafir tersebut menyimpan dendam dan memusuhi Ali ra. sejak awal,” kata sang penulis majalah Musim Gugur tersebut.

Para ulama telah memberikan penjelasan secara ilmiah mengenai masalah fitnah di dalam berbagai macam buku yang ditulis untuk tujuan itu. Salah satu di antaranya ialah buku berjudul *Izalat al-Hafa 'an Khilafat al-Khulafa* yang ditulis oleh Syah Waliyullah Dahlawi, -seorang ulama besar dari India. *Izalat* terdiri dari dua jilid baik dalam versi bahasa Persia maupun Urdu. Buku tersebut dicetak ulang di Pakistan pada tahun 1382 H/1962 M yang menjelaskan secara rinci mengenai

keagungan para shahabat Rasulullah saw. Akan tetapi, di sini kami akan memaparkan dengan menerjemahkan satu paragraf yang dinukil dari kitab ***Tuhfah Itsna Asyariyyah*** yang ditulis oleh Abdul Aziz Umari Dahlawi dalam bahasa Persia. Beliau adalah putra Syah Waliyullah Ahmad Dahlawi. Beliau (Abdul Aziz, pent.) wafat di Delhi pada tahun 1239 H/1824 M. Kitab ***Tuhfah*** sekarang terdapat di Perpustakaan Universitas Istanbul dengan kode nomor 82024. Versi Urdu-nya dicetak di Pakistan. Abdul Aziz Dahlawi menjelaskan :

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudriy, Nabi saw. berkata kepada Ali ra., *“Aku berjihad untuk mempertahankan Al Qur'an al-Karim, dan kamu juga akan berjihad untuk mempertahankan tafsirnya.”* Hadits tersebut menjelaskan legalitas orang-orang Sunni. Hadits tersebut menginformasikan bahwa di dalam Perang Unta dan Shiffin telah terjadi perselisihan dalam menafsirkan Al Qur'an, -yaitu perbedaan yang bersifat ijtihadiyah. Mereka mengutip hadits tersebut untuk menghantam orang-orang Sunni. Pada hakikatnya, hal ini mengindikasikan kedangkalan wawasan mereka. Hadits tersebut menegaskan bahwa mereka yang memerangi Ali ra. (dalam perang Unta dan Shiffin) semata-mata disebabkan oleh kesalahan di dalam menafsirkan Al Qur'an. Sementara itu, kesalahan ijtihad tersebut oleh orang Syi'ah dijadikan landasan untuk berpendapat bahwa kesalahan penafsiran terhadap Al Qur'an tersebut bukanlah faktor penyebab timbulnya peperangan.

“Salah seorang dari mereka berambisi mendapatkan jabatan kekhalifahan dengan mengajukan seseorang yang telah lanjut usia, sementara itu yang lainnya berambisi mengalahkan rivalnya tersebut,” kata dia (sang penulis majalah tersebut, pent.).

Penulis majalah tersebut menggunakan ungkapan ‘seseorang yang telah lanjut usia’ berambisi mendapatkan jabatan kekhalifahan. Pada dasarnya, dia menyindir Abu Bakar ra. Akan tetapi, fakta sejarah mengatakan bahwa Abu Bakar ra. terpilih menjadi khalifah berdasarkan suara bulat dari para shahabat Nabi saw. Ali ra. secara jujur mengakui bahwa Abu Bakar ra. lebih baik dari pada mereka semua. Di dalam beberapa kesempatan, Rasulullah saw. telah menunjuk Abu Bakar ra. sebagai amir (pimpinan). Setelah Perang Suci Uhud berakhir, beberapa orang intelijen

menemui Nabi saw. dan menginformasikan bahwa Abu Sufyan akan menyerang Madinah. Lalu beliau saw. memerintahkan Abu Bakar ra. untuk melakukan serangan balik.

Selama Perang Suci Bani Nadir, yang terjadi pada tahun keempat hijriah, pada suatu malam Rasulullah saw. mengangkat Abu Bakar ra. sebagai komandan perang. Beliau menerima pengangkatan tersebut. Pada tahun keenam hijriah, Nabi mengangkat Abu Bakar ra. sebagai pimpina/amir dan memerintahkan beliau memerangi suku Kura. Selama persiapan Perang Suci Tabuk, Rasulullah saw. memerintahkan kepada para shahabat agar menempatkan pasukan di luar kota Madinah. Pada saat itu, beliau saw. mengangkat Abu Bakar ra. sebagai komandan. Dalam Perang Suci Haybar, Nabi saw. jatuh sakit sehingga beliau perlu beristirahat. Beliau saw. memerintahkan Abu Bakar ra. untuk mewakili dirinya (menjadi komandan utama). Abu Bakar ra. berhasil menaklukkan benteng pertahanan lawan. Pada tahun ketujuh hijriah, Rasulullah saw. mengirim pasukan di bawah komando Abu Bakar ra. menghadapi suku Bani Kilab. Dalam pertempuran itu Abu Bakar ra. berhasil menumpas orang-orang kafir dan menawan mereka.

Setelah Perang Suci Tabuk berakhir, seorang intelijen datang menemui Rasulullah saw. dan melaporkan bahwa pasukan kafir sedang memusatkan kekuatan di lembah Rami untuk melakukan serangan mendadak terhadap kota Madinah. Beliau saw. memberikan bendera (perang) kepada Abu Bakar ra., dan mengangkatnya sebagai komandan pasukan. Abu Bakar ra. menjalankan tugas tersebut dengan sukses. Kaum muslimin menerima laporan dari seorang intelijen yang menyebutkan bahwa suku Bani Amr melakukan pemberontakan. Pada saat itu juga Rasulullah berangkat menuju pemukiman suku Bani Amr. Beliau berkata kepada Bilal (Habasyi), “Seandainya saya terlambat memimpin shalat, perintahkan kepada Abu Bakar memimpin shalat berjamaah bersama para shahabatku.” Pada tahun kesembilan hijriah, Nabi saw. memerintahkan kepada para shahabat untuk menunaikan ibadah haji. Pada saat itu, beliau saw. menunjuk Abu Bakar ra. sebagai amir-nya. Menjelang wafat, Rasulullah saw., menunjuk Abu Bakar ra. sebagai imam bagi para shahabat. Beliau menjalankan tugas tersebut dari hari Kamis malam hingga Senin pagi.

Ketika Nabi saw. tidak mengangkat Abu Bakar ra. sebagai amir, beliau setidaknya mengangkatnya sebagai asisten dan panglima lapangan. Nabi saw. tidak akan memutuskan suatu persoalan yang berkaitan dengan masalah keagamaan tanpa meminta pertimbangan dari Abu Bakar ra. Imam Hakim, -salah seorang ulama hadits terkemuka-, meriwayatkan dari Khudzaifah ibn Yaman : Pada suatu hari Rasulullah saw. bersabda, *“Isa as. telah mengutus orang-orang Hawari ke pelosok negeri, maka aku juga akan mengutus para shahabatku ke negeri-negeri yang jauh, hingga mereka menyampaikan ajaran Islam.”* Ketika itu kami berkata, “Wahai Rasulullah! Tuan mempunyai shahabat-shahabat yang sanggup menjalankan tugas tersebut, seperti Abu Bakar ra., dan Umar ra.” Beliau berkata, *“Saya tidak akan menjalankan rencana ini tanpa pertimbangan dari mereka. Mereka ibarat mata dan telinga saya.”* Di dalam hadits lain beliau bersabda, *“Allah telah memberikan kepada saya empat pembantu. Dua orang di antara mereka adalah Abu Bakar dan Umar di dunia. Adapun dua pembantu lainnya adalah Jibril as. dan Mikail as. di akhirat.”*

Apabila seseorang tidak ditunjuk menjadi amir biasanya hal tersebut mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan tidak memiliki kapabilitas sebagai seorang imam, seperti Hasan dan Husein ra., -cucu-cucu baginda Nabi saw. Ali ra. tidak pernah mengirim mereka ke ekspedisi-ekspedisi maupun perang selama beliau menjabat sebagai khalifah. Sebaliknya, beliau sering menunjuk saudara seayah mereka, -yaitu Muhammad bin Hanafiyyah-, sebagai pimpinan (amir). Sehingga pernah Muhammad ditanya alasan tersebut. Beliau menjawab, “Mereka (Hasan dan Husein ra., pent.) adalah laksana mata ayah saya. Dan saya adalah laksana tangan dan kakinya.”

Muhammad bin Uqayl bin Abi Talib menceritakan : Pada suatu hari paman (seayah) saya yaitu Ali ra. berkata dalam suatu pidatonya, “Wahai kaum muslimin! Siapakah orang yang paling pemberani di kalangan shahabat?” “Wahai Amirul Mukminin! Dia adalah Anda”, jawab saya (Uqail, pent.). “Bukan”, kata Ali ra. Beliau berkata, “Abu Bakar ra. adalah orang yang paling pemberani di antara kita. Selama Perang Suci Badar kita membuat perlindungan di dalam semak belukar untuk melindungi Rasulullah saw. Kami saling bertanya siapa di antara kita yang bersedia menjaga di depan perlindungan tersebut untuk menangkis serangan orang-orang kafir.

Ketika itu Abu Bakar ra. meloncat dengan sigap meninggalkan orang lain untuk menjadi relawan. Dengan menghunus pedang, beliau memeriksa ke sekitar perlindungan tersebut. Sehingga musuh terkonsentrasi menyerang perlindungan tersebut. Akan tetapi, Abu Bakar ra. tidak membiarkan orang kafir mendekati perlindungan tersebut.”

Dengan menggunakan ungkapan, “berambisi mengalahkan rivalnya tersebut”, sang penulis mengarahkan sindiran tersebut kepada Umar ra. Sejarah mencatat, bahwa Umar-lah yang mempromosikan Abu Bakar ra. sebagai khalifah melalui pidato beliau yang efektif, tidak dengan kekerasan fisik. Beliau berhasil mencegah pertumpahan darah kaum muslimin. Selanjutnya, atas wasiat Abu Bakar ra. dan dengan hasil suara bulat dari rakyat, Umar ra. menjadi khalifah meskipun beliau sendiri tidak menghendaki jabatan tersebut sama sekali.

“Salah seorang dari mereka mengetahui bahwa Ali ra., Hasan, Husein, dan Salman al-Farisi adalah para saksi atas kasus (kebun kurma yang disebut) Fadak. Kemudian dia justru merampas kebun tersebut dari Sayidah Fatimah az-Zahra, dengan mengabaikan kesaksian yang diberikan oleh Ahlul Bayt Nabi saw.,” katanya.

Pendapat tersebut disampaikan untuk menyerang Abu Bakar ra. Akan tetapi, apakah mungkin menutupi matahari dengan lumpur? Perhatikan keterangan berikut ini, [betapa ilmiahnya kitab ***Tuhfah*** membantah fitnah tersebut di atas seraya mencela orang-orang Hurufi] :

Ketika Nabi wafat, harta yang ditinggalkan beliau tidak diwariskan kepada siapa pun. Fakta seperti ini juga terdapat di dalam buku-buku yang ditulis oleh orang Syi'ah. Oleh karena itu, adalah sangat tidak masuk akal (irasional) apabila membuat wasiat pada harta yang tidak bisa diwariskan. Sehingga, tidak dibenarkan mengatakan bahwa Rasulullah saw. mewariskan kebun kurma yang disebut Fadak tersebut kepada putri beliau, -Sayidah Fatimah az-Zahra. Rasulullah saw. tidak akan melakukan sesuatu yang salah. Di dalam sebuah hadits disebutkan, “*Apa yang kami tinggalkan menjadi shadaqah.*” Dengan mengacu kepada keterangan hadits tersebut, wasiat dalam hal tersebut dianggap tidak sah. Seandainya terdapat wasiat dan Abu Bakar ra. tidak mengetahui wasiat tersebut, maka beliau dapat dimaafkan, dengan syarat harus dibuktikan melalui persaksian. Dan seandainya terdapat wasiat seperti

itu kemudian Ali ra. mengetahui hal tersebut, beliau wajib melaksanakannya pada saat beliau menjabat sebagai khalifah. Akan tetapi, beliau justru mengikuti contoh Abu Bakar ra., dan membagikan harta tersebut kepada fakir miskin dan orang-orang terlantar. Jika harta tersebut tetap juga dibagi, mengapa beliau menarik kembali harta yang dimiliki oleh Hasan dan Husein ra. yang telah mereka warisi dari ibunda mereka berdua? Orang-orang Syi'ah menjawab pertanyaan tersebut dengan empat argumen yang berbeda-beda.

Pertama, “Anggota Ahlul Bayt tidak akan menarik kembali harta yang telah dirampas dari mereka. Ketika Rasulullah saw. menaklukkan kota Makkah, beliau tidak mengambil kembali rumah beliau yang telah dirampas oleh orang-orang Makkah,” kata mereka.

Jawaban mereka tersebut tidak beralasan. Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, beliau memberikan kebun kurma yang disebut Fadak tersebut kepada Imam Muhammad Baqir, dan beliau pun menerimanya. Sehingga kebun itu dimiliki oleh para Imam hingga pada akhirnya kebun itu dirampas oleh para khalifah Abbasiyah. Kemudian, pada tahun 203 hijriah, Khalifah al-Ma'mun mengirim surat kepada pegawai beliau bernama Qusam bin Ja'far, dan memerintahkannya agar kebun itu diberikan kembali kepada salah seorang Imam Ahlul Bayt bernama Imam Ali Ridla. Setelah beliau meninggal dunia pada tahun yang sama kebun itu pun diberikan kepada Yahya, cucu Zaid, -yang merupakan cucu Husein ra. [Nama **Zaid** ini jangan dirancukan dengan nama yang sama, **Zaid**, -kakek Sayidah Nafisah putra Hasan ra.] Kemudian kebun tersebut dirampas kembali oleh Khalifah al-Mutawakkil, -cucu al-Ma'mun. Selanjutnya al-Mu'tadid mengembalikan lagi kebun itu. Seandainya anggota Ahlul Bayt tidak mengambil kembali harta mereka yang dirampas, mengapa para Imam tersebut menarik kembali kebun itu? Jika dikatakan Abu Bakar ra. merampas jabatan kekhalifahan yang menjadi hak Ali ra., mengapa kemudian Ali ra. menerima hak beliau yang telah dirampas itu? Selanjutnya, mengapa Husein ra. mencoba mengambil kembali hak kekhalifahan dari Yazid sehingga pada akhirnya beliau terbunuh syahid?

Kedua, “Ali ra. mencontoh Fatimah az-Zahra dan tidak menolak bagian dari kebun Fadak,” kata mereka.

Jawaban mereka tersebut juga lebih tidak masuk akal. Mengapa kemudian para Imam mau menerima Fadak dengan tidak mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Sayidah Fatimah az-Zahra? Mencontoh perilaku beliau adalah wajib hukumnya, akan tetapi mengapa mereka tidak memenuhi kewajiban tersebut? Dan jika mencontoh perilaku Aisyah ra. dipandang lebih dari pada sekedar wajib, lantas mengapa Ali ra. harus mengerjakan sesuatu yang lebih diwajibkan dengan mengorbankan perbuatan wajib? Karena memberikan hak seseorang hukumnya adalah wajib. Lagi pula, cukup beralasan mencontoh perilaku fakultatif seseorang. Akan tetapi, jika perbuatan tersebut dilakukan karena adanya unsur paksaan maka selayaknya perbuatan tersebut tidak perlu dicontoh. Apabila Fatimah az-Zahra tidak mau memanfaatkan kebun Fadak disebabkan adanya unsur tekanan dari orang lain, maka tidak ada alternatif lain bagi beliau kecuali harus melepaskan haknya tersebut. Sehingga dalam hal ini mencontoh tindakan beliau dianggap tidak ada faedahnya sama sekali.

Ketiga, “Ali ra. bersaksi bahwa kebun Fadak tersebut diwariskan kepada Sayidah Fatimah. Kesaksian beliau tersebut semata-mata dilakukan karena Allah swt. dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan duniawi. Oleh karena itu, beliau tidak mau menerima keuntungan apa pun dari kebun Fadak tersebut,” kata mereka.

Jawaban ini juga lemah dan tidak beralasan. Mereka yang menerima maupun menolak kesaksian beliau telah meninggal dunia pada saat beliau menjadi khalifah. Lagi pula, sebagian Imam Ahlul Bayt mau menerima kebun Fadak tersebut. Sikap mereka itu telah mendorong kelompok Khawarij berpendirian bahwa kesaksian Ali ra. tersebut dilakukan dengan tujuan agar putra-putra beliau memperoleh keuntungan duniawi. Memang, dalam kenyataannya, seseorang biasanya lebih memikirkan kepentingan anak-anaknya dari pada dirinya sendiri berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut harta warisan, -seperti tanah, rumah, kebun dan lainnya. Mungkin, Ali ra. telah menasihati putra-putra beliau agar tidak memanfaatkan kebun Fadak tersebut dengan tujuan supaya kesaksiannya dipandang sah. Dan mungkin juga, putra-putra beliau menolak kebun Fadak tersebut karena mencontoh tindakan

Sayidah Fatimah dan nasihat tersebut. Demikianlah, komentar para ulama berkaitan dengan masalah ini.

Keempat, “Ali ra. tidak menerima kebun Fadak sebagai realisasi dari ajaran *taqiyyah*. *Taqiyyah* diperlukan bagi orang-orang Syi'ah,” kata mereka. *Taqiyyah* artinya menyembunyikan keyakinan dengan bergaul baik kepada orang yang tidak disukai.

Jawaban mereka ini juga tidak bisa dipertahankan kebenarannya. Menurut keyakinan orang-orang Syi'ah, “Ketika seorang Imam terjun ke medan pertempuran dan perang mulai berkecamuk, maka haram baginya melakukan tindakan *taqiyyah*. Itulah sebabnya Imam Husein tidak melakukan tindakan *taqiyyah*. Meyakini bahwa Sayidina Ali ra. melakukan *taqiyyah* pada saat beliau menjadi khalifah berarti meyakini beliau telah melakukan perbuatan yang haram.

Ibnu Muthahhir Hulli, -seorang ulama Syi'ah-, menjelaskan di dalam kitabnya berjudul *Manhaj al-Karama*, ‘Ketika Fatimah berkata kepada Abu Bakar ra. bahwa kebun Fadak telah diwariskan untuk dirinya, maka Abu Bakar ra. meminta saksi. Ketika tidak ditemukan saksi, maka beliau pun membiarkan kasus tersebut.’ Jika keterangan ini dianggap benar, maka kasus Fadak sebagaimana juga kasus lain yang berhubungan dengan harta warisan atau hadiah, tidak ada sangkut pautnya dengan Abu Bakar ra. Oleh karena itu, tidak ada alasan cukup kuat untuk menyalahkan sikap Abu Bakar ra. Pada point ini muncul dua pertanyaan ;

Pertama, kasus-kasus yang berkaitan dengan masalah harta warisan, hadiah dan wasiat yang dituntut oleh Fatimah, oleh Abu Bakar ra. dipandang tidak batal. Akan tetapi, mengapa beliau tidak berupaya menyenangkan hati Fatimah dengan mengabulkan permintaan Fatimah menyangkut kebun Fadak tersebut? Sehingga dengan demikian persoalan tersebut akan selesai melalui konsesi bersama, dan beliau juga tidak akan dihujat dan tidak ada lagi desas-desus yang tidak sedap.

Persolan di atas sangat mengusik pikiran Abu Bakar ra. Beliau sendiri ingin menyelesaikan kasus/persoalan tersebut melalui jalan konsesi seperti itu. Akan tetapi, seandainya Abu Bakar memilih jalan konsesi dengan maksud untuk memuaskan hati Fatimah, dapat dipastikan akan terjadi dua gap yang cukup lebar di dalam masyarakat Islam. *Pertama* : Orang-orang tentu akan menggossipkan dirinya

dengan mengatakan misalnya, “Khalifah bersikap pilih kasih di dalam menyelesaikan kasus yang menyangkut agama. Dia lebih memilih menyenangkan kawan dari pada menegakkan keadilan. Karena dia mengabulkan tuntutan kroni-kroninya dalam kasus yang sudah kadaluwarsa. Akan tetapi, ketika hal tersebut menyangkut para pekerja dan petani, dia akan mencari berbagai macam alasan berkaitan dengan bukti dan saksi agar mereka dapat memenangkan suatu kasus.” Pada saat gosip-gosip seperti itu tersebar luas, yang timbul justru fitnah berkelanjutan. Di samping itu, para hakim dan qadli pasti akan mengikuti contoh tindakan yang dilakukan oleh khalifah dengan membuat keputusan yang bersifat memihak diri mereka sendiri.

Gap *kedua*, adalah : Seandainya Abu Bakar memberikan kebun Fadak kepada Fatimah maka sesungguhnya beliau telah mendorong Fatimah melakukan sesuatu yang telah dilarang oleh Rasulullah saw. berkaitan dengan para ahli waris. Beliau menegaskan melalui sabdanya bahwa harta yang ditinggalkan oleh para Nabi menjadi shadaqah (tidak dapat diwariskan kepada siapa pun). Abu Bakar ra. tidak memberikan kebun Fadak tersebut karena beliau mengetahui sebuah hadits yang memperingatkan, *“Seseorang yang mengambil kembali shadaqah (yang telah diberikan sebelumnya) sama seperti seekor anjing memakan ekornya sendiri.”* Beliau tidak akan melakukan perbuatan yang menjijikan tersebut secara sengaja. Di samping dua gap timbul di dalam masyarakat Islam tersebut, sejumlah persoalan yang bersifat duniawi juga akan muncul. Abbas dan istri-istri Rasulullah saw. tentu akan menggugat hak-hak mereka. Masing-masing akan meminta kebun atau tanah pertanian. Persoalan tersebut akan memunculkan persoalan lain yang sangat rumit bagi Abu Bakar untuk mengatasinya. Oleh karena itu, beliau siap menanggung segala resiko dengan mengambil tindakan yang tidak memuaskan Sayidah Fatimah dari pada harus berspekulasi melakukan langkah-langkah yang cukup riskan. Di dalam sebuah hadits disebutkan, *“Ketika orang mukmin menghadapi sebuah dilema, dia harus memilih alternatif yang resikonya (madlaratnya) lebih kecil.”* Dan Abu Bakar telah mengambil keputusan tersebut. Pilihan alternatif yang diambil oleh Abu Bakar tersebut dapat dikaji ulang. Dan pada kenyataannya hal itu dapat dilakukan. Sebaliknya, pilihan selain alternatif yang telah diambil beliau justru akan

menyebabkan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan dan dikaji ulang. Dampaknya mengakibatkan persoalan-persoalan agama akan semakin kusut.

Kedua : Di dalam kitab-kitab yang ditulis oleh orang Sunni maupun Syi'i diterangkan bahwa perselisihan yang terjadi antara Abu Bakar dan Fatimah dapat dikompromikan. Akan tetapi, mengapa Fatimah melarang Abu Bakar menghadiri pemakaman jenazahnya? Dan mengapa dia terakhir berwasiat kepada Ali ra. agar menguburkan jenazahnya pada malam hari?

Pertanyaan-pertanyaan ini akan kami jawab sebagai berikut : Fatimah menghendaki agar jenazahnya dimakamkan pada malam hari. Hal itu disebabkan karena perasaan malu beliau yang berlebihan. Menjelang kematiannya beliau berkata, “Saya merasa sangat malu sekali setiap kali mengingat bahwa ketika saya meninggal dunia nanti, jenazah saya akan dibawa oleh kaum laki-laki tanpa kain penutup.” Pada masa itu, tradisi membungkus jenazah perempuan hanya menggunakan selebar kain kafan, sehingga jenazah yang berada di dalam kain kafan akan dikeluarkan dari perti jenazah tanpa kain penutup.

Asma binti Umayr menceritakan : “Pada suatu hari saya bercerita kepada Fatimah bahwa saya pernah melihat orang-orang Abissinia sedang menganyam ranting-ranting pohon kurma seperti menenun tenda. Lalu Fatimah berkata, ‘Coba saya lihat kamu mengerjakan itu.’ Ketika saya mengerjakannya untuk memperlihatkan kepadanya, beliau sangat suka dan gembira. Beliau tidak pernah tersenyum sejak kepergian Rasulullah saw. Beliau menyampaikan suatu wasiat kepada saya : ‘Jika saya meninggal dunia kelak, aku mohon kamulah yang akan memandikan saya. Meskipun Ali ra. juga turut di tempat itu, jangan sampai orang lain ada di dalam tempat itu.’ Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Ali ra. tidak mengundang siapa pun pada saat pemakaman jenazah Fatimah. Menurut sebuah riwayat, setelah jenazah Fatimah dishalatkan, Ali ra., Abbas ra. dan beberapa anggota Ahlul Bayt menguburkan jenazah Fatimah pada malam hari. Menurut riwayat-riwayat lain, pada hari berikutnya Abu Bakar ra., Umar ra. dan banyak shahabat lainnya datang ke rumah Ali ra. dengan tujuan untuk bersilaturahmi sebagaimana biasanya. Namun, ketika itu mereka diberitahu bahwa Sayidah Fatimah ra. telah meninggal dunia dan telah dimakamkan. Mereka sangat berduka cita mendengar kabar tersebut.

Mereka bertanya kepada Ali ra., “Mengapa Anda tidak memberitahu kami sebelumnya sehingga kami bisa menyalati jenazahnya dan membantu pemakamannya?” Ali ra. meminta maaf sambil menjelaskan bahwa apa yang dilakukannya semata-mata melaksanakan wasiat Fatimah.

Di dalam kitab *Fashl al-Khitab* dijelaskan : Abu Bakar ra., Utsman Dzunnurayn, Abdurrahman bin Auf dan Zubayr bin Awwam sedang berada di masjid untuk mengerjakan shalat malam. Pada saat itu, mereka mendengar bahwa Fatimah telah meninggal dunia beberapa saat antara shalat petang dan malam. Peristiwa tersebut terjadi pada hari kedua bulan Ramadhan, dan hari berikutnya adalah Selasa. Ketika meninggal dunia, beliau berusia dua puluh empat tahun. Ayahanda beliau Rasulullah saw. telah wafat enam bulan sebelumnya. Atas permintaan Sayidina Ali ra., Abu Bakar ra. menjadi imam dan menyalati jenazahnya dengan empat takbir.

Ketidakhadiran Abu Bakar ra. pada pemakaman jenazah Fatimah disebabkan alasan-alasan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Jika terdapat perselisihan di antara mereka, tentu Abu Bakar ra. tidak akan menyalati jenazah Fatimah.

Menurut sebuah riwayat yang ditulis di dalam kitab kaum Syi'i maupun Sunni dijelaskan bahwa Sayidina Husein pernah berkata kepada Sa'id bin Ash yang menjadi gubernur Mu'awiyah di Madinah pada saat itu, “Seandainya tidak terdapat Sunnah dari kakek saya (Rasulullah saw.) yang memerintahkan seorang Amir harus menyalati jenazah, maka saya tidak akan membiarkan kamu menyalati jenazah kakak saya.” Oleh karena itu, Fatimah tidak pernah berwasiat agar Abu Bakar dilarang menyalati jenazahnya. Seandainya Fatimah membuat wasiat seperti itu, tentu Sayidina Husein tidak akan melakukan tindakan yang bertentangan dengan wasiat Fatimah ini. Dari segi kedudukan seorang imam, Sa'id bin Ash jauh lebih rendah martabatnya dibandingkan dengan Abu Bakar ra. Enam bulan sebelumnya, ayahhanda Fatimah, - Rasulullah saw.-, mengangkat Abu Bakar menjadi imam (shalat jamaah) di depan orang-orang Muhajirin dan Anshar. Fatimah tentu tidak melupakan hal tersebut dalam waktu yang begitu singkat, yaitu hanya enam bulan.

“Salah seorang dari mereka mematahkan tulang rusuk dan tangan Fatimah, -putri Rasulullah saw. tercinta. Tidak cukup itu saja, bahkan dia menyerang

Fatimah karena menolak melihat wajahnya yang hitam dengan mencoba menutup pintu. Bahkan dia juga mengancam, “Akan saya bakar dan hancurkan rumah ini jika kamu menolak memberikan penghormatan.” Dia mendorong Fatimah yang tidak berdaya itu ke sudut di antara pintu dan dinding, sehingga bayi beliau yang tak berdosa, -bernama Muhsin- tewas,” kata penulis majalah Musim Gugur itu.

Hasan Qusuri mencoba mengaitkan cerita-cerita dusta seperti ini dengan dua buku yang berjudul *Najm al-Qulub* dan *Qumru*. Penulis buku tersebut, menurutnya bernama Dislikli Hasan Efendi.

Penulis majalah Musim Gugur tersebut berusaha memprovokasi orang-orang yang mencintai dan mengagungkan Amirul Mukminin Umar ra. yang dipuji dan disanjung di dalam ayat-ayat Al Qur'an, yang diberi kabar gembira melalui beberapa hadits akan masuk surga, yang keadilan, kemuliaan dan kemasyhurannya menempati ruang yang begitu luas di dalam sejarah dunia. Untuk membuktikan hal tersebut, Anda dapat menyimak penjelasan yang terdapat di dalam kitab *Tuhfah* dalam merespon kebohongan-kebohongan di atas :

Kedustaan yang dilakukan oleh sekte Hurufi, tidak saja ditolak oleh kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah tetapi juga oleh sebagian sekte Syi'ah. Mereka berpendapat bahwa kebohongan tersebut dilakukan oleh manusia-manusia sesat yang biadab dan hina. Meskipun demikian, sebagian orang Syi'ah berusaha menutupi mereka, dengan berdalih, “Dia berniat membakar rumah tersebut, tetapi sesungguhnya dia tidak pernah melakukannya.” Padahal soal niat tidak dapat dilepaskan dengan perasaan dan hati nurani. Tidak seorang pun yang dapat mengetahui niat seseorang, kecuali Allah swt. Seandainya mereka bermaksud mengatakan, “Dia berkata, dia hendak (dan berniat) membakar rumah itu hanya untuk menakut-nakuti mereka saja,” ya, Umar ra. juga pernah mengancam beberapa orang dengan kata-kata seperti itu.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa para oknum perusuh berusaha mengacaukan proses pemilihan khalifah dengan menyebarkan fitnah dan rumor. Kebetulan mereka berada di sekitar rumah Fatimah saat itu. Kegaduhan mereka sangat mengganggu ketenangan Fatimah. Akan tetapi, karakternya sebagai perempuan yang sangat pemalu, dia enggan dan tidak rela menampakkan wajahnya

apalagi meminta mereka pergi meninggalkan rumahnya. Pada saat itu, Umar ra. yang kebetulan lewat melihat mereka dan segera mengetahui apa yang terjadi. Untuk menakut-nakuti mereka, beliau mengancam, “Akan saya robohkan rumah ini.” Ancaman seperti ini sudah lazim di kalangan masyarakat Arab. Rasulullah saw. pernah memperingatkan, “*Apabila mereka tidak sadar dari kelalaiannya maka saya akan merobohkan rumah mereka.*” Dengan ucapan tersebut, beliau saw. berusaha memperingatkan orang-orang yang tidak mau menghadiri shalat berjamaah. Pada saat itu, Rasulullah saw. mengangkat Abu Bakar menjadi imam shalat jamaah. Sebagian di antara mereka berpendapat tidak wajib mengikuti shalat berjamaah bersama Abu Bakar ra. Oleh karena itu, Rasulullah saw. mengancam mereka dengan ucapan seperti di atas. Pernyataan Umar ra. tersebut mengandung pengertian implisit.

Pada hari penaklukan kota Makkah, terdapat seorang kafir bernama Ibnu Hatal yang dilaporkan sedang membacakan puisi-puisi yang bernada menghujat Nabi saw. Untuk menyelamatkan diri dari hukuman, si kafir itu kemudian berlindung di dalam Ka'bah dan bersembunyi di bawah kain penutup (*kiswah*, pent.) Ka'bah. Nabi memerintahkan, “Jangan ragu-ragu. Bunuh dia, sekarang juga!”. Orang-orang yang memusuhi agama Allah saja tidak selamat meskipun berlindung di Ka'bah Baitullah, maka bagaimana mereka bisa selamat hanya dengan berlindung di belakang tembok (rumah) Fatimah ra.? Bagaimana mungkin Fatimah tidak merasa takut seandainya mereka berlindung di sana? Padahal putri Rasulullah saw. yang suci itu adalah perempuan yang terpuji dan berakhlak mulia. Dan berdasarkan riwayat-riwayat yang sah disebutkan bahwa Fatimah sebenarnya berusaha menyuruh mereka meninggalkan tempat tersebut.

Ketika Ali ra. menjadi khalifah menggantikan Utsman ra. yang syahid, beberapa orang Makkah pergi ke Madinah melakukan huru-hara. Mereka berlindung di rumah Sayidah Aisyah ra. Mereka menuntut balas atas kematian Utsman ra. dan mengancam siap berperang. Akan tetapi, di antara mereka tidak diketahui seorang shahabat pun yang terlibat di dalamnya. Setelah memperoleh laporan tentang keadaan tersebut, Ali ra. memerintahkan memerangi mereka. Beliau berpendapat bahwa langkah yang diambilnya itu bukanlah tindakan yang melanggar kehormatan istri Rasulullah saw. Oleh karena itu, ucapan Umar yang dianggap sebagai bentuk

ancaman sangat tidak signifikan jika disamakan dengan tindakan Ali ra. tersebut terhadap istri Rasulullah saw. yang dianggapnya sebagai pencemaran. Sesungguhnya tindakan Ali ra. tersebut tidak melanggar norma agama. Anggapan yang menyebutkan bahwa dirinya telah melakukan tindakan yang tidak signifikan adalah tidak benar. Tindakan yang dilakukan oleh beliau dimaksudkan untuk menekan semaksimal mungkin berkembangnya fitnah dan rumor yang telah menjangkiti kaum muslimin pada saat itu. Seandainya Sayidina Ali memandang sepele tuntutan mereka dan tidak mengantisipasi munculnya fitnah, dapat dipastikan persoalan agama dan masyarakat/sosial akan kacau.

Penghormatan yang dilakukan oleh Sayidina Ali ra. tidak saja ditujukan kepada rumah Sayidah Fatimah saja, tetapi juga kepada istri Rasulullah saw. Dan tindakan yang diambil oleh Umar ra. adalah sebatas larangan dalam bentuk ucapan atau lisan, tidak melalui tindakan riil. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Sayidina Ali ra. Beliau mengambil tindakan kongkrit. Ucapan Umar ra. tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan tindakan yang diambil oleh Sayidina Ali ra. Oleh karena itu, mencela Umar ra. karena ucapan beliau itu hanyalah mencerminkan sikap fanatik berlebihan dan keras kepala. Para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah berpendapat bahwa dalam kapasitasnya sebagai seorang khalifah, Ali ra. memandang bahwa kehormatan yang dipertaruhkan adalah masa depan rakyat, bukan Aisyah. Para ulama Sunni melarang mengecam tindakan yang dilakukan beliau. Berbeda dengan orang-orang Hurufi, mereka berpendapat bahwa kekhalifahan Abu Bakar ra. dipandang tidak sah. Sehingga dipandang berdosa besar apabila membela Abu Bakar dengan mengorbankan hak penghormatan terhadap rumah Sayidah Fatimah ra. Pendapat mereka ini sesungguhnya merefleksikan sebuah kepicikan pemikiran dan kejahilan yang berlebihan. Menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah, kekhalifahan Abu Bakar dan Umar adalah sah. Umar sendiri mengakui keabsahan kekhalifahan Abu Bakar dan tidak seorang pun menentang kekhalifahan beliau.

Pada saat mereka menjadi khalifah, Islam masih berada pada fase pertumbuhan. Akan tetapi, ibarat pohon yang masih muda agama dan iman sedang tumbuh pesat. Oleh karena itu, barang siapa yang mencoba merusak tatanan pemerintahan Islam yang sah ketika itu dengan menebar fitnah dan kekacauan wajib

diberantas dan ditumpas. Apa yang dilakukan oleh Umar hanyalah sebuah upaya melarang mereka melalui ancaman verbal. Dengan demikian, apakah Umar layak diklaim bersalah karena tindakannya tersebut?

Paradoks lain ialah bahwa sebagian ulama Syi'ah berpendapat bahwa di antara mereka yang digertak dan diancam oleh sayidina Umar ra. terdapat Zubayr bin Awwam, -putra bibi seayah dengan Rasulullah saw. Mungkin mereka tidak berfikir cermat. Bagaimana mungkin seorang Zubayr bin Awwam yang kemudian mati terbunuh karena pidato-pidatonya yang keras menuntut balas atas syahidnya Utsman ra. dianggap tidak bersalah, sedangkan dia pada saat itu ikut bersama para pemberontak? Orang yang menyebarkan fitnah dan menghasut di rumah Fatimah ra. dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, mengapa dianggap sebagai kejahatan besar apabila dia mengadukan persoalan para pembunuh Utsman ra. kepada Sayidah Aisyah ra. dan menuntut balas atas mereka? Kekacauan berpikir mereka seperti ini disebabkan oleh kesesatan akidah mereka.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa shalat berjamaah bermanfaat bagi si pelakunya. Akan tetapi, seseorang yang tidak mengerjakan shalat berjamaah tidak akan merugikan orang lain. Meskipun demikian, Rasulullah saw. mengancam kepada mereka yang tidak ikut berjamaah dengan akan merobohkan rumah mereka. Jika demikian, mengapa Umar tidak boleh mengancam akan membakar rumah mereka? Seandainya beliau tidak melakukan hal tersebut para penghasut itu akan memprovokasi orang Islam lainnya sehingga dapat mengancam Islam secara keseluruhan.

Baginda Nabi saw. pernah menolak masuk ke rumah Fatimah ra. karena pada saat itu beliau melihat di dalam rumahnya terdapat kain korden yang bergambar makhluk hidup. Tindakan beliau ini tidak bisa dipahami bahwa beliau tidak menghormati rumah Fatimah. Karena setelah kain korden tersebut diturunkan beliau pun berkenan masuk ke rumah Fatimah. Bahkan, beliau juga tidak mau masuk ke Ka'bah sebelum patung-patung yang dikatakan milik Ibrahim dan Ismail dikeluarkan dari dalam Ka'bah. Mengapa Umar ra. dianggap salah hanya karena mengancam para penghasut dengan ucapan “akan merobohkan rumah” untuk mencegah terjadinya keributan di dekat rumah Sayidah Fatimah ra.? Jika dikatakan semestinya Umar

mengindahkan etika dan tidak perlu mengeluarkan ancaman seperti itu ; maka perlu ditegaskan di sini bahwa tidak seorang pun dapat memperhatikan etika ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan yang sangat penting dan situasi genting. Contoh lainnya, Ali ra. juga mengabaikan etika dalam kaitannya dengan Aisyah as-Shiddiqah. Dalam kasus ini, bahkan orang Syi'ah sekali pun melarang mencaci dan mengkritik tindakan Umar karena yang dilakukannya dipandang sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Ali ra.

“Para diktator itu telah bertindak kejam. Di antara para diktator tersebut terdapat seorang khalifah yang memberikan jabatan gubernur kepada saudara tirinya yang hina dan pembual bernama Uqbah bin Walid. Dia pernah meludahi wajah Rasulullah saw. Dia-lah yang mempromosikan orang-orang yang telah diekstradisi oleh Rasulullah saw. ke posisi-posisi wakil di dalam pemerintahan (kekhalfahan). Dia juga yang melakukan tindakan balas dendam dengan menyuruh seseorang memanah peti jenazah Sayidina Hasan al-Mujtaba,” katanya.

Penulis majalah tersebut mencoba menyerang Utsman Dzunnurayn ra. Akan tetapi, jerat tali yang dipasang di leher Ahlus Sunnah wal Jamaah ternyata justru menjerat kakinya sendiri. Sesungguhnya dia telah menyingkap kebodohnya sendiri dengan menyerang khalifah ketiga tersebut melalui tuduhan batil. Dia katakan bahwa Utsman ra. telah mengangkat saudara tirinya bernama Uqbah bin Walid sebagai gubernur meskipun dia pernah meludahi wajah Rasulullah saw. Utaybah, -anak Abu Lahab-, juga pernah meludahi wajah Rasulullah saw. Abu Lahab, -paman seayah Ali ra.-, adalah musuh bebuyutan Rasulullah saw. Ketika surat *Tabbat Yada (al-Lahab)*, pent.) diturunkan yang memberitahukan bahwa dia dan istrinya, -Ummi Jamil-, yang telah meletakkan tumpukan kayu berduri di depan pintu rumah Rasulullah saw., akan masuk neraka, dia marah sekali. Dia memanggil anak-anaknya yaitu Utbah dan Utaybah dan memerintahkan mereka menceraikan putri-putri Rasulullah saw. Mereka berdua termasuk orang kafir yang lupa akan kemuliaan yang tinggi disebabkan menjadi menantu Rasulullah saw. Utaybah tidak saja menceraikan Ummu Kultsum ra., tetapi dia sempat menemui Rasulullah saw. sambil berkata, “Aku tidak beriman kepada Anda. Aku benci Anda. Dan Anda juga benci kepada aku. Aku ceraikan anak perempuan Anda.” Lalu Utaybah ini menyerang Rasulullah saw.

dengan menarik kerah baju beliau dan merobeknya. Setelah itu dia pergi sambil meludahi wajah Rasulullah saw. Pada saat itu beliau saw. bermunajat kepada Allah swt., “Ya Rabbi! Kirimlah seekor binatang buas kepada orang ini!” Allah swt. pun mengabulkan doa beliau. Pada suatu saat, manusia bejat tersebut pergi ke Damaskus. Ketika kafilahnya berhenti bermalam di suatu tempat bernama Zarqa dan pada saat semua orang sedang tertidur lelap, tiba-tiba seekor singa menarik tubuhnya dan merobek-robeknya. Hanya dia saja yang ada di dalam kelompok kafilahnya. Peristiwa ini terjadi tepat setelah dia menceraikan putri Rasulullah saw. Anak-anak Abu Lahab tersebut menceraikan putri-putri Rasulullah saw. Tujuannya adalah untuk menelantarkan Rasulullah saw.

Pada saat Utsman ra. mengetahui hal tersebut beliau lalu menikahi Ruqayyah yang sebelumnya telah dicerai oleh Utbah. Beliau memperoleh kemuliaan disebabkan menjadi menantu Baginda Rasulullah saw. Utsman ra. adalah sosok laki-laki berambut pirang, berkulit putih bersih. Beliau jauh lebih kaya dibandingkan anak-anak Abu Lahab.

Orang lain yang pernah menyakiti Rasulullah saw. bernama Uqbah bin Abi Muayt. Pada saat Rasulullah saw. sedang mengerjakan shalat di Masjidil Haram, tiba-tiba manusia bejat itu masuk dan meletakkan kotoran binatang di kepala beliau. Pada kesempatan lain, dia mencekik kerongkongan Nabi saw. dengan baju yang dikenakan beliau. Ketika itu secara kebetulan Abu Bakar lewat dan melihat kejadian tersebut. Beliau segera menolong Rasulullah saw. dan menggertak si kafir itu, “Apakah kamu akan membunuh orang yang bersaksi: Allah Rabb-ku?” Rasulullah saw. memandang orang-orang kafir yang menyaksikan peristiwa tersebut. Beliau berdoa kepada Allah : “Ya Rabbi! Masukkanlah mereka ke lubang tanah!” Abdullah bin Mas’ud menceritakan, “Di dalam Perang Suci Badar, saya menyaksikan mereka terbunuh dan mayatnya dilemparkan ke lubang tanah. Adapun Uqbah bin Abi Muayt dibunuh dalam perjalanan pulang dari Perang Suci itu.” Utaybah dan Uqbah yang pernah menyakiti Rasulullah saw. keduanya telah mati ketika para khalifah Rasul saw. tersebut memerintah. Mereka telah masuk ke neraka sebelum masa itu!

Memang benar bahwa Mu’awiyah ra. pernah mengangkat saudaranya yaitu putra Utbah sebagai gubernur di Madinah. Dia bernama Walid bin Utbah.

Ketika Walid menjadi gubernur pada tahun 57 H, beliau sangat memuliakan Sayidina Husein dan shahabat-shahabat Nabi lainnya. Dan pada saat Yazid menjadi khalifah, beliau dipecat dari jabatan itu karena dianggap telah gagal melaksanakan tugas mengkondisikan penduduk Madinah agar setia kepada khalifah dan membebaskan Husein ra.

Tulisan yang terdapat di dalam majalah Musim Gugur tersebut tidak diragukan lagi telah menodai kemuliaan dan kehormatan Khalifah Utsman bin Affan ra. Utsman ra. pernah mengangkat saudara tirinya, -yaitu saudara laki-laki seibu-, menjadi Amir di Kufah. Akan tetapi, orang tersebut bukan-lah Uqbah bin Walid sebagaimana dijelaskan oleh penulis majalah tersebut. Dia adalah Walid bin Uqbah. Dia adalah anak seorang kafir bernama Uqbah. Penulis majalah itu terbalik menulis nama Walid yang dimaksud. Walid masuk Islam pada saat penaklukan kota Mekkah. Dia bukan sosok manusia yang melakukan perbuatan tercela. Pada tahun kesembilan hijriah, Rasulullah saw. menugaskan dia mengumpulkan zakat dari suku Bani Mustaliq. Untuk mengklarifikasi pemutarbalikan nama yang dilakukan oleh penulis tersebut, kami akan menjelaskannya berikut ini.

Suatu ketika Sa'ad Ibn Abi Waqqas ra. pernah meminjam barang lewat Abdullah Ibn Mas'ud ra., -pengelola baitul mal (Departemen Keuangan Pemerintahan Islam)-, pada waktu itu. Namun, Sa'ad tidak mampu mengembalikannya. Kejadian tersebut menimbulkan desas-desus publik yang menyebar ke seantero kota Kufah. Pada saat itu yang menjabat sebagai khalifah ialah Sayidina Utsman ra. Setelah mengetahui persoalan tersebut, beliau segera memecat Sa'ad dari jabatan Amir. Kemudian beliau mengangkat Walid menggantikan Sa'ad. Walid adalah figur orang yang berbakat di bidang administrasi. Sehingga dia berhasil meredam desas-desus tersebut. Walid juga berusaha menarik simpati hati rakyat.

Ketika rakyat Azerbaijan memberontak, dia mengambil tindakan strategis dengan merekrut tentara dan para komandan untuk dikirim ke sana. Salah seorang di antara tentara tersebut adalah Hudzaifah Ibn Yaman. Walid sendiri yang memimpin pasukan tersebut. Dia bersama pasukannya berhasil menumpas pemberontakan itu. Peperangan-peperangan yang dilakukan oleh Walid terhadap orang-orang kafir, menghasilkan banyak harta rampasan perang (*fai*, pent). Ketika pasukan Bizantium

bergerak mendekati Sivas dan Malatya, Walid mengirimkan pasukannya yang bermarkas di Irak untuk membantu pasukan Damaskus dalam rangka menghadapi pasukan Bizantium tersebut. Banyak wilayah di Anatolia yang berhasil ditaklukkan oleh Walid.

Pada tahun ketiga puluh hijriah, orang-orang yang dengki kepada dirinya melaporkan kepada Abdullah Ibn Mas'ud. Laporan tersebut menyebutkan bahwa dia adalah pecandu alkohol (minuman keras). Akan tetapi, Abdullah Ibn Mas'ud menolak laporan tersebut. Beliau mengatakan tidak akan menghukum seseorang yang tidak melakukan dosa kepada rakyat. Kemudian mereka membuat laporan lain. Kali ini laporan tersebut ditujukan kepada Khalifah Utsman ra. Setelah menerima laporan tersebut Khalifah memanggil Walid ke Madinah. Penyelidikan tentang dirinya dilakukan dan terbukti bahwa Walid gemar minum anggur. Dia dikenai hukuman *had* dalam istilah hukum Islam.

Kedudukan Walid digantikan oleh Sa'id bin Aus. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pada masa kekhalifahan Umar ra., Walid ditugaskan ke Jazirah. Pada bagian ini kami akan menjelaskan secara rinci para gubernur yang diangkat oleh Khalifah Utsman bin Affan ra. Dampak dari fitnah, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, yaitu insiden peti jenazah Hasan ra.; di mana hal tersebut sesungguhnya merupakan salah satu bentuk kebohongan yang diciptakan oleh orang-orang Hurufi musuh-musuh Ahlus Sunnah wal Jamaah. Insiden peti jenazah tersebut dijelaskan di dalam kitab *Qishas al-Anbiya* sebagai berikut :

Pada tahun keempat puluh sembilan hijriah, Husein ra. mempersiapkan pemakaman jenazah kakaknya Hasan ra. di *Hujrat al-Sa'adah*. Pada saat itu, Marwan tidak mengizinkan siapa pun di kubur di sana. Sebagaimana diketahui, bahwa Marwan telah dipecat dari beberapa jabatan dan tinggal di Madinah. Dia mengumpulkan orang-orang dari Bani Umayyah yang tinggal di Madinah. Karena tindakannya tersebut, orang-orang dari Bani Hasyim menyiapkan pasukan untuk memerangi mereka. Sementara itu, Abu Hurairah ra. menyarankan kepada Husein ra. agar membawa jenazah saudaranya itu ke pemakaman Baki guna menghindari keributan. Sa'id bin Ash, gubernur Madinah pada saat itu, yang merupakan salah seorang dari Bani Umayyah turut menghadiri upacara pemakaman tersebut. Sebagai seorang

seorang gubernur beliau pun ikut menyalati jenazah Hasan ra. karena sudah menjadi tradisi yang berlaku saat itu.

Penulis lain yang mengecam kebijakan-kebijakan Khalifah Utsman bin Affan ra. ialah Sayyid Quthb dari Mesir. Quthb tidak menyadari bahwa dirinya telah terprovokasi oleh pemikiran orang-orang Hurufi. Seperti kita ketahui, Quthb dipandang sebagai seorang ulama besar dan mujtahid masa kini yang buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki (dan Inggris). Beliau mengajak kepada generasi muda untuk mengecam (mengkritik, pent.) kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh Khalifah Utsman ra. selama masa pemerintahannya. Ajakan tersebut disampaikan melalui bukunya yang berjudul *al-‘Adalat al-Ijtima’iyyah fi al-Islam*, dicetak pada tahun 1377 H/1958 M dengan ungkapan yang tidak santun dan etis pada halaman keseratus delapan puluh enam dan seterusnya. Kami mencoba menerjemahkan beberapa baris saja dari halaman-halaman buku tersebut :

“Utsman bin Affan ra. menjadi khalifah pada usianya yang sudah terlalu tua. Hal tersebut sangat tidak menguntungkan. Dampaknya, beliau tidak mampu mengendalikan (me-manage, pent.) kepentingan publik yang berkaitan dengan kaum muslimin. Beliau juga cukup rentan terhadap trik-trik yang dilakukan oleh Marwan dan orang-orang dari Bani Umayyah. Khalifah telah menggunakan harta kaum muslimin secara tidak proporsional. Beliau menempatkan kerabat-kerabatnya pada jabatan-jabatan publik yang bersentuhan langsung dengan kepentingan rakyat. Di antara mereka adalah Hakam yang telah dipecat oleh Rasulullah saw. Ketika Utsman bin Affan ra. menikahkan putranya dengan putri dari anak laki-laki Hakam yang bernama Haris (putri Haris/cucu perempuan Hakam, pent.), beliau memberi hadiah sebesar dua ratus dirham yang berasal dari baitulmal kepada mereka. Pada suatu hari seorang bendahara baitulmal bernama Zaid bin Arqam menemui Utsman ra. sambil menangis. Zaid diminta meletakkan jabatan tersebut dengan cara mengundurkan diri. Utsman ra. melakukan hal tersebut karena beliau akan mentransfer sejumlah harta baitulmal kepada para keluarganya. Beliau bertanya kepada Zaid, ‘Apakah kamu menangis lantaran aku akan berbuat baik kepada keluargaku?’ ‘Tidak,’ jawab Zaid. ‘Saya pikir anda mengambil semua harta ini sebagai pengganti dari harta yang telah anda sedekahkan semata-mata karena

Allah swt. pada saat Rasulullah saw. masih hidup.’ Mendengar jawaban Zaid beliau marah dan berkata, ‘Sekarang tinggalkan kunci-kunci baitulmal dan kamu bisa pergi! Saya akan mencari pengganti dirimu.’ Dan masih banyak lagi tindakan Utsman ra. yang menunjukkan pemborosan. Beliau pernah memberikan enam ratus ribu dirham kepada Zubayr, dua ratus ribu kepada Talhah, dan seperlima pajak yang dikumpulkan dari Afrika kepada Marwan. Beliau dicela (dikritik, pent.) oleh para shahabat terutama Ali bin Abi Thalib karena tindakannya tersebut.

“Beliau memperbanyak kekayaan pribadi Mu’awiyah dan memberikan Palestina kepadanya. Beliau mengangkat Hakam dan saudara laki-laki dari anak angkat perempuannya yang bernama Abdullah bin Sa’ad, dan keluarga lainnya menjadi gubernur. Melihat kebijakan yang diambil oleh Utsman ra. yang kian jauh dari ruh (esensi, pent.) ajaran Islam, para shahabat Nabi saw. lalu mengadakan pertemuan di Madinah. Tindakan tersebut dilakukan mengingat usia khalifah telah semakin tua. Sehingga segala kepentingan ummat di bawah kendali Marwan. Pada kesempatan tersebut, kaum muslimin meminta kepada Ali ra. untuk memberi pertimbangan kepada khalifah mengenai kondisi tersebut. Di dalam perbincangannya Utsman ra. sempat bertanya kepada Ali ra., ‘Bukankah Mughirah menjadi gubernur sejak masa kekhalifahan Umar hingga sekarang?’ ‘Memang demikian,’ jawab Ali ra. Kemudian Utsman ra. bertanya lagi, ‘Bukankah Umar ra. telah mengangkat Mu’awiyah menjadi gubernur selama dia memerintah?’ Ali ra. menjawab, ‘Ya, benar. Tetapi Mu’awiyah sangat menghormati beliau. Sedangkan sekarang dia sedang melakukan intrik-intrik tanpa sepengetahuan Anda dan tindakannya ini dilakukan dengan mengatasnamakan perintah dari Anda. Cukuplah Anda saja yang mengetahui hal ini dan jangan sampai Mu’awiyah mengetahuinya.’ Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan ra. kebenaran telah bercampur aduk sedemikian rupa dengan kebatilan sehingga sulit membedakannya. Kondisi masyarakat tidak akan sedemikian parah sekiranya Utsman ra. menjadi khalifah pada usia muda. Seandainya pada saat itu yang menjadi khalifah adalah Ali ra. bukan Utsman ra. tentu hal itu akan lebih baik. Orang-orang dari Bani Umayyah tidak akan melakukan intervensi dalam masalah kebijakan khalifah,” kata Quthb. Selanjutnya Quthb mencela para khalifah lainnya, terutama Mu’awiyah. Menurutnya,

para khalifah itu telah melakukan pemborosan (harta) baitulmal untuk kesenangan pribadi. Dia menambahkan, bahwa semua itu terjadi disebabkan oleh kebijakan yang diambil Utsman ra.

Keterangan Sayyid Quthb di atas patut dipertanyakan keabsahannya. Di dalam kitab ***Tuhfah*** dijelaskan, bahwa Utsman ra. dipilih menjadi khalifah berdasarkan kesepakatan mutlak dari para shahabat Nabi saw. Dan di antara para shahabat Nabi tersebut terdapat Ali ra. yang juga memilih beliau. Quthb mengecam Utsman ra. berarti beliau menentang konsensus para shahabat Nabi saw., bahkan menentang hadits yang menyebutkan, “*Ummatku (kaum muslimin) tidak akan sepakat dalam suatu kesalahan.*”

Di dalam kitab ***Mir'at al-Kainat*** dijelaskan : Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah bin Abdis Syam bin Abdi Manaf bin Qushay, Khalifah ketiga, adalah orang keempat yang beriman kepada Rasulullah saw. Ketika paman seayah beliau, -Hakam bin Abil Ash-, menyiksa dirinya serta mengancam tidak akan menghentikan siksaan tersebut seandainya tidak kembali mengikuti agama nenek moyang mereka, Utsman ra. dengan tegas memilih lebih baik mati daripada harus kembali (kepada agama sesat semula). Keteguhan pendirian beliau menjadikan sang paman membebaskannya. Utsman ra. adalah juru tulis wahyu Rasulullah saw., yang bertugas menulis ayat-ayat yang diwahyukan kepada Nabi saw. Rasulullah saw. menikahkan putri beliau Ruqayyah kepada beliau melalui perintah Allah swt. Ketika Ruqayyah meninggal dunia di Madinah pada Perang Suci Badar, Nabi saw. menikahkan putri kedua beliau Ummu Kultsum kepada beliau. Dan ketika Ummu Kultsum meninggal dunia pada tahun kesembilan hijriah, Nabi saw. berkata kepadanya, ‘Seandainya saya mempunyai anak perempuan lainnya, tentu saya akan memberikan juga untukmu!’ Ketika Nabi saw. memberikan putri keduanya, -Ummu Kultsum-, beliau berkata kepadanya, ‘Wahai anakku! Suamimu Utsman mirip dengan leluhurmu Ibrahim, sedangkan ayahmu Muhammad lebih mirip dengan Ibrahim dibandingkan orang lain.’ Tidak seorang shahabat pun kecuali Utsman bin Affan ra. yang menikahi dua putri Rasulullah saw. Suatu ketika Utsman ra. menghampiri Rasulullah saw. Lalu beliau menutupi kakinya dengan pakaian yang dikenakan oleh Utsman ra. Pada saat Aisyah menanyakan kepada Nabi perihal

tersebut, beliau menjawab, ‘Para Malaikat merasa malu berhadapan dengan dia. Apakah saya tidak?’ Beliau menjelaskan di dalam sebuah hadits, *‘Utsman adalah saudaraku di surga dan dia akan selalu bersamaku.’*

Di dalam Perang Suci Tabuk pasukan Islam menderita kekurangan persediaan pangan dan senjata. Hal tersebut dialami oleh pasukan Islam dalam waktu cukup lama. Ketika mengetahui hal tersebut, Utsman ra. mengirimkan tiga ribu unta, tujuh puluh kuda dan sepuluh ribu uang emas yang diambil dari harta milik perniagaannya. Setelah membagikan harta tersebut kepada para tentara, Rasulullah saw. bersabda, *‘Sejak saat ini tidak ada lagi dosa yang dicatat untuk Utsman.’* Di dalam kitab ***Jami’ al-Shaghir*** karya Imam Suyuthi ra. terdapat sebuah hadits yang menjelaskan : *‘Melalui perantaraan Utsman ra. tujuh puluh ribu orang Islam yang akan masuk neraka, masuk surga tanpa dihisab sama sekali.’* Utsman ra. memiliki pengetahuan agama yang sangat luas. Orang akan mengira bahwa beliau dan Umar ra. sedang bertengkar ketika mereka sedang berdiskusi membahas persoalan agama.

Di dalam kitab ***Tuhfah*** dijelaskan : Ketika menduduki jabatan khalifah Utsman ra. bertindak profesional dalam menempatkan orang pada posisinya sesuai dengan karakter pribadi dan kecakapannya. Beliau tidak memandang dirinya sebagai manusia super. Beliau memiliki kriteria jelas untuk menempatkan seseorang pada jabatan tertentu dengan kualifikasi jujur, mempunyai semangat berwiraswasta, amanah dan adil, dan loyal kepada kebijakan khalifah dalam mengemban tugasnya. Barang siapa mengecam kebijakan Utsman ra. (berarti) dia mencoba memutarbalikkan fakta kebenaran menjadi kebatilan. Beliau melakukan seleksi secara ketat dalam mengangkat para gubernur dan komandan perang yang memiliki dedikasi terhadap pemerintah dan setia kepada perintah-perintah khalifah, serta cakap di bidang kemiliteran dan tangguh di medan pertempuran. Pada masa pemerintahannya, pasukan Islam berhasil memperluas daerah kekuasaannya sampai ke Spanyol di barat dan Kabul dan Belh di timur. Mereka melakukan mobilisasi baik di laut maupun di darat. Pada saat itu, Irak dan Khurasan masih menjadi pusat pemberontakan dan kekacauan sejak Umar ra. memegang jabatan khalifah. Pasukan Utsman berhasil menumpas pemberontakan dan dapat membersihkan tempat-tempat tersebut dari segala kekacauan dan huru hara. Seandainya ada sebagian gubernur

melanggar perintah beliau, mengapa pelanggaran tersebut harus dipikul di atas pundaknya? Utsman ra. selalu bertindak tegas dan konsekwen jika menemukan penyelewengan yang dilakukan oleh pegawainya. Bahkan beliau sendiri tidak segan-segan melakukan investigasi terhadap dugaan tindakan indisipliner yang dilakukan oleh para pegawainya untuk mengetahui apakah dugaan tersebut benar atau hanya fitnah belaka yang disebarkan oleh para penghasut. Karena lazimnya seorang kepala pemerintahan pasti memiliki banyak musuh dan sangat dicemburui. Oleh karena itu, dalam mengambil segala tindakan, Khalifah tidak sekedar mendasarkan laporan (keluhan) belaka. Karena hal tersebut dapat menciptakan instabilitas di dalam sistem pemerintahannya. Jika investigasi yang dilakukannya ternyata dapat membuktikan kebenaran laporan yang disampaikan kepada Khalifah, beliau segera memecat pejabat tersebut. Beliau pernah memecat Walid.

Sebagaimana diketahui, bahwa salah seorang gubernur yang diangkat oleh Utsman bin Affan adalah Mu'awiyah. Beliau tidak pernah melanggar perintah Khalifah apalagi memberontak. Beliau sangat terkenal dan dicintai oleh penduduk Damaskus. Mu'awiyah bertindak adil dalam menjalankan roda pemerintahannya di Damaskus. Sehingga tidak seorang pun yang tinggal dibawah otoritasnya mengalami intimidasi. Beliau menyerukan kepada rakyatnya untuk selalu menegakkan jihad melawan orang-orang kafir. Siapakah yang akan memecat seorang pahlawan seperti dirinya? Akan tetapi, mengapa Utsman bin Affan pernah memecat Abdullah bin Sa'ad, gubernur Mesir? Abdullah bin Sa'ad mengundurkan diri dan menjauhi kehidupan politik setelah Utsman bin Affan meninggal dunia. Adapun keluhan-keluhan dari rakyat Mesir menyangkut dirinya yang diterima oleh Khalifah Utsman ra. di Madinah pada saat itu disebabkan oleh hasutan-hasutan yang dilakukan oleh seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba' sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Pendek kata, Utsman ra. telah menjalankan tugas kekhalifahan yang diamanatkan kepada dirinya dengan sempurna. Akan tetapi, suratan takdir melawan rencana beliau sehingga beliau gagal memadamkan pemberontakan yang dikobarkan oleh orang-orang Yahudi.

Dalam beberapa aspek, kasus yang menimpa Utsman ra. tidak jauh berbeda dengan kasus yang menimpa diri Ali ra. Meskipun berbagai langkah

preventif telah dilakukan oleh Khalifah Ali ra., akan tetapi hasilnya nihil. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada loyalitas dari para gubernur mereka. Para gubernur Utsman bin Affan ra. tetap setia dan patuh kepada beliau. Mereka secara berkala mengirimkan harta rampasan perang kepada Khalifah. Sehingga kondisi ekonomi rakyat baik dan keamanan terjamin. Meskipun dalam kenyataannya, upaya yang dilakukan oleh Khalifah Utsman tersebut justru menimbulkan kekacauan dan fitnah. Berbeda dengan para gubernur Ali ra. Mereka tidak loyal kepada beliau, bahkan memberontak. Mereka tidak mematuhi perintah Khalifah Ali ra. Bahkan ironisnya, para kerabat Ali sendiri yaitu saudara-saudara sepupu seayah beliau justru turut andil menciptakan kondisi seperti itu. Dalam hal ini, kami ingin menegaskan kepada orang-orang yang mencoba menghujat Sayidina Utsman ra., seandainya mereka tidak mempercayai keterangan yang diberikan oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah, maka kami persilakan mereka merujuk dan membaca buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Syi'ah. Tentu mereka akan mendapatkan informasi dan fakta yang sebenarnya.

Kitab *Nahj al-Balagh* yang menjadi referensi utama dan sangat dikagumi oleh kalangan Syi'ah mengutip sebuah surat yang ditulis oleh Imam Ali ra. yang ditujukan untuk saudara sepupu seayah beliau. Di dalam suratnya tersebut beliau menulis, bahwa pada awalnya beliau mempercayai si munafik Abdullah bin Saba' itu. Selanjutnya kitab *Nahj al-Balagh* memberikan keterangan rinci tentang pengkhianatan yang dilakukan oleh Ibnu Saba' kepada Imam Ali ra. Munzir bin Jarut, -gubernur Ali lainnya-, terbukti adalah seorang pengkhianat. Di dalam buku-buku yang ditulis oleh orang Syi'ah, dijelaskan bahwa Khalifah Ali ra. pernah melayangkan surat ancaman untuk Munzir.

Nama besar dan kemuliaan Imam Ali ra. tidak tercemar disebabkan oleh kejahatan yang pernah dilakukan oleh para gubernur beliau. Bahkan para nabi pun sekali waktu tertipu oleh kata-kata manis yang keluar dari mulut orang-orang munafik. Akan tetapi, Allah menurunkan wahyu kepada mereka sehingga kedengkian batin orang-orang munafik dapat terungkap.

Menurut keyakinan orang-orang Syi'ah para Imam mereka mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi. Mereka mencela Utsman ra. karena dirinya tidak

mampu mengetahui hal-hal yang tersembunyi. Dengan keyakinan ini, mereka juga mencela Imam Ali ra. Mereka berpendapat, bahwa Imam Ali ra. telah mengangkat para pengkhianat menjadi pejabat yang mengendalikan kepentingan publik kaum muslimin. Meskipun Ali sendiri mengetahui bahwa suatu ketika mereka akan mengkhianati dirinya. Di antara pejabat (gubernur) yang diangkat oleh Imam Ali ra. yang kemudian berkhianat kepadanya adalah Ziyad bin Abih.

Hal lain yang dijadikan alasan mereka menghujat Khalifah Utsman bin Affan ra. ialah beliau telah mengizinkan ayah Marwan, -Hakam bin Ash-, kembali dan tinggal di Madinah. Rasulullah saw. telah mendeportasi Hakam dari Madinah karena Marwan bekerja sama dengan orang-orang munafik dan menyebarkan fitnah di kalangan kaum muslimin. Pada masa pemerintahan dua khalifah pertama, orang-orang kafir telah dibersihkan dari kota Madinah. Mereka melarang Hakam kembali ke Madinah. Menurut mereka kemungkinan dia akan mengulangi lagi perbuatan-perbuatan sesatnya. Hakam termasuk salah seorang dari suku Bani Umayyah. Sedangkan dua khalifah pertama tersebut berasal dari Bani Tamim dan Adiy. Mereka mungkin terjangkiti kembali oleh sikap permusuhan suku seperti yang pernah terjadi pada masa jahiliyah (sebelum Islam). Sementara itu, Utsman ra. adalah putra dari saudara laki-laki Hakam. Oleh karena itu, menurutnya tidak ada alasan untuk mencemaskan keadaan Hakam tersebut. Beliau menjelaskan keputusannya tersebut sebagai berikut : “Saya telah memperoleh ijin dari Rasulullah saw. untuk membawa Hakam kembali ke Madinah. Ketika saya menyampaikan hal ini kepada Khalifah Abu Bakar ra., beliau meminta saya untuk membuktikannya lewat kesaksian. Akan tetapi, saya tidak dapat melakukannya karena saya tidak mempunyai seorang saksi pun. Saya juga pernah menyampaikan hal ini kepada Umar ra. dengan harapan beliau akan menerima permohonan saya. Akan tetapi, beliau pun meminta saksi. Ketika saya menjadi khalifah, saya mengizinkan Hakam kembali ke Madinah.” Ketika Rasulullah saw. sakit beliau pernah mengatakan, “Saya berharap ada orang salih datang menemui saya karena saya ingin menyampaikan sesuatu kepadanya.” Ketika mereka bertanya apakah dia adalah Abu Bakar ra., Rasulullah saw. menjawab, “Bukan.” Mereka bertanya lagi apakah dia Umar ra., beliau juga menjawab, “Bukan.” Apakah dia Ali ra., jawaban beliau juga “Bukan”. Apakah dia Utsman ra.

kali ini beliau menjawab, “Ya.” Ketika Utsman datang, Rasulullah saw. menyampaikan sesuatu kepadanya. Dalam pada itu, mungkin beliau (Utsman ra.) memintakan ampunan untuk Hakam dan permintaan itu diterima oleh beliau. Hakam berhenti dari kebiasaan menghasut dan menyesatkan orang lain serta bertaubat menjelang akhir hayatnya. Di samping itu, menurutnya dia terlalu tua untuk mengulangi kembali perbuatan-perbuatan dulu jika kembali ke Madinah.

Hadiah-hadiah yang diberikan Utsman ra. kepada kerabat-kerabat beliau bukan berasal dari baitulmal sebagaimana dijelaskan dalam buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Hurufi dan Sayyid Quthb. Hadiah itu berasal dari harta pribadi Utsman ra. Di dalam buku berjudul *Hadiqah* volume kedua, Abdul Ghani Nablusi menjelaskan di halaman ketujuh ratus sembilan belas sebagai berikut : “Tiga dari keempat khalifah Rasulullah saw. memperoleh gaji yang diambilkan dari baitulmal (keuangan negara). Akan tetapi, Utsman ra. tidak menerima gaji tersebut disebabkan beliau sangat kaya. Beliau tidak membutuhkan gaji dari baitulmal itu.” Di dalam buku berjudul *Bariqah* di halaman keseribu empat ratus tiga puluh satu juga terdapat keterangan seperti itu. *Bariqah* menambahkan penjelasan berikut ini : “Ketika meninggal dunia, beliau meninggalkan seratus lima puluh ribu dinar emas, satu juta dinar perak dan pakaian-pakaian senilai dua ratus ribu emas di antara harta pribadi pembantu beliau.” Utsman ra. adalah seorang saudagar kain. Beliau memberi hadiah tidak hanya kepada kaum kerabatnya saja. Akan tetapi, beliau juga dermawan kepada siapa saja karena Allah semata. Setiap hari Jum’at beliau memerdekakan seorang budak. Dan setiap hari beliau memberi hidangan istimewa kepada para shahabat Nabi. Harta yang disedekahkan karena mengharapkan pahala dari Allah swt. tidak akan sia-sia (habis). Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa bersedekah kepada kaum kerabat pahalanya dua kali lipat dibandingkan kepada orang lain. Pada suatu hari, Utsman ra. mengundang para shahabat. Di antara mereka yang diundang adalah Ammar bin Yasir. Utsman ra. berkata, “Aku mengundang kalian untuk bersaksi bahwa Rasulullah saw. memberi kebaikan lebih kepada suku Quraisy dan Bani Hasyim di antara orang-orang yang berhak menerima. Jika mereka memberikan kunci-kunci surga kepada saya, tentu saya akan memasukkan mereka semua ke surga. Saya tidak akan membiarkan seorang pun dari mereka berada di luar.” Para

shahabat tidak membantah pernyataan Utsman tersebut. Ketika beliau ditanya tentang rumor dirinya yang telah memberi hadiah-hadiah kepada kaum kerabat dan para shahabat Nabi dari baitulmal, beliau menjawab, “Janganlah kamu membebani saya dengan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan ketakwaan.” Pada saat Utsman ra. menikahkan putranya dengan putri Haris, -saudara laki-laki Marwan-, beliau memberi seribu dirham perak dari harta pribadi miliknya. Dan ketika beliau menikahkan putrinya, -Ruman-, kepada Marwan beliau memberi mereka seribu dirham juga. Hadiah-hadiah tersebut sekali-kali bukan berasal dari baitulmal.

Keterangan yang menyebutkan bahwa, “Dia memberikan seperlima dari harta rampasan perang yang diperoleh dari Afrika kepada Marwan,” sebagaimana dikutip oleh Sayyid Quthb yang bersumber dari buku-buku yang ditulis oleh orang Hurufi dan dari sejarah-sejarah yang ditulis oleh orang-orang Abbasiyah, jelas tidak benar sama sekali. Pada tahun dua puluh sembilan hijriah, Utsman ra. mengirim Abdullah bin Sa’ad ke Afrika bersama dengan seribu pasukan kavaleri dan infantri di bawah komando beliau. Perang hebat berkecamuk di ibu kota Tunisia, Afrika. Pasukan Islam berhasil memukul lawan sehingga mereka memperoleh banyak harta rampasan perang. Abdullah Marwan menghadap Khalifah Utsman ra. dengan membawa seperlima dari harta rampasan perang tersebut. Jumlah koinnya dari harta rampasan itu mencapai lebih dari lima ribu emas. Sementara itu, jarak tempuh perjalanan dari Tunisia Afrika hingga Madinah membutuhkan waktu berbulan-bulan sehingga cukup riskan dan berbahaya seandainya membawa seluruh harta rampasan perang tersebut ke Madinah. Oleh karena itu, Marwan mengambil inisiatif menjual seribu dirham dari harta itu, dan sisanya dibawa pulang ke Madinah. Tindakannya itu dimaafkan oleh Khalifah Utsman bin Affan mengingat jarak perjalanan yang harus ditempuh oleh pasukan begitu jauh dan penuh resiko. Sebagai khalifah, Utsman ra. memiliki otoritas memaafkan siapa saja termasuk Marwan. Tambahan lagi, peristiwa tersebut disaksikan oleh para shahabat Nabi saw. Jika seseorang dibawakan (dikirimi) seribu emas, lalu dia memberi barang satu atau lebih dari emas tersebut sebagai hadiah kepada si pengirim (si pembawa), tentu tidak seorang pun

mengatakan bahwa hal itu merupakan sikap pemborosan. Padahal Allah swt. memerintahkan agar para kolektor zakat diberi imbalan sebanyak kebutuhannya.

Kedustaan lain berkaitan dengan Sayidina Utsman ra. menyebutkan, “Beliau memberi hadiah kepada Abdullah bin Khalid seribu dirham.” Padahal kasus yang sebenarnya adalah bahwa beliau memerintahkan agar Abdullah ini dipinjami uang. Kemudian Abdullah pun mengembalikan uang pinjaman tersebut. Bahkan ketika Utsman ra. mengetahui bahwa menantu beliau Haris (bukan Haris saudara laki-lakinya Marwan, pent.) menyelewengkan zakat yang dipungut dari para pedagang di Madinah, beliau tidak segan-segan memecat dan menghukumnya.

Utsman Dzunnurayn ra. memberi tanah yang tidak digarap di Hijaz dan Irak kepada orang yang dia percaya dan kaum kerabatnya, membelikan mereka alat-alat pertanian serta memerintahkan mengolah tanah tersebut agar tersedia lahan yang subur bagi pertanian rakyat. Beliau juga membangun sumur-sumur dan membuka saluran irigasi untuk mengairi tanah-tanah gersang yang ada di Arabia sehingga menjadi subur. Dengan demikian, keadaan ekonomi rakyat menjadi lebih baik dan keamanan negara terjamin. Beliau juga membangun rumah-rumah penginapan dan losmen di tempat-tempat yang dulunya menjadi sarang perampok yang sekarang telah menjadi warga masyarakat biasa. Di samping itu, beliau juga membangun fasilitas-fasilitas perjalanan dan sarana transportasi. Upaya-upaya yang dilakukan Utsman merupakan sebuah prestasi yang sangat luar biasa yang pernah diraih oleh masyarakat Arab. Seolah-olah hadits yang disampaikan oleh Baginda Nabi saw. yang menyebutkan, *“Kiamat tidak akan terjadi kecuali apabila sungai-sungai di Arabia telah mengalir,”* mengisyaratkan suatu tingkat peradaban yang gemilang yang dicapai pada masa kekhalifahan Utsman ra. Di dalam hadits lain Rasulullah saw. menyampaikan kepada Adi bin Hatim al-Thai : *“Jika kamu dikarunia panjang umur, kamu akan menyaksikan bagaimana seorang perempuan pergi dari kota Hira ke Ka'bah dengan mudah, tanpa merasa takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah”*.

Banyak hadits yang meriwayatkan, bahwa pada masa pemerintahan Utsman ra. akan terjadi peningkatan kemakmuran dan kemajuan di dunia pertanian dan perdagangan. Para shahabat Nabi mengagumi kesuksesan dan sistem administrasi yang dikelola oleh Khalifah Utsman ra. Banyak di antara mereka

mencoba mencontoh kinerja Khalifah. Ali ra. mencoba berladang dan mengolah kebun anggur di Yanbu, Fadak dan Zuhra. Sementara itu, Thalhah bertani di Ghabid, dan Zubayr di Zihashib. Dalam waktu tidak lama negeri Hijaz menjadi makmur. Seandainya periode kekhalifahan Utsman ra. ditakdirkan bertahan sedikit lebih lama, tanah pertanian yang ditanami mawar di Shiraz dan hutan kayu di Hirat akan semakin luas. Khalifah Utsman mengizinkan kepada seluruh rakyat untuk mengelola lahan pertanian yang mati secara cuma-cuma. Sehingga lahan tersebut seolah-olah menjadi milik si pengelola.

Jika Khalifah Utsman memberi izin secara cuma-cuma kepada siapa saja yang ingin mengelola lahan pertanian, mengapa Khalifah sendiri kemudian dilarang melakukan hal yang sama? Mengapa hasil panen yang diusahakannya tidak halal buat dirinya? Padahal beliau mengelola banyak lahan pertanian dengan harta milik beliau sendiri. Di samping itu, Khalifah Utsman juga menyediakan infra-struktur perdagangan rakyat. Beliau telah membangun sistem perdagangan baru untuk rakyat. Pepatah mengatakan, “Harta akan menghasilkan harta”. Pendapatan rakyat meningkat berlipat ganda pada masa pemerintahan Utsman ra. Pada masa itu semua orang memiliki lahan pertanian atau perkebunan anggur di belakang rumah mereka masing-masing. Seandainya al-Maududi dari India atau Sayyid Quthb dari Mesir menelaah kembali sejarah Islam, atau minimal membaca buku *Tuhfah* yang ditulis di India, tentu mereka merasa berdosa dan menyesal karena telah mencemarkan nama baik para Khalifah Rasulullah saw.

Keterangan yang mengatakan bahwa, “Dia memberikan seribu dirham kepada Zaid bin Tsabit ra. dari baitulmal,” adalah pandangan negatif terhadap Utsman ra. Pada suatu hari, Utsman ra. memerintahkan mensubsidi harta dari baitulmal kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Ternyata diketahui, bahwa jumlah seribu dirham untuk subsidi tersebut terlalu banyak sehingga beliau memerintahkan agar kelebihannya dialokasikan untuk kepentingan publik lainnya. Sesuai dengan perintah dari Khalifah, Zaid menggunakan dana subsidi tersebut untuk perbaikan Masjid Nabawi.

Di dalam kitab *Masyihat* karya Hafidz Ahmad bin Muhammad Abu Tahir Silafi, -seorang ulama Syafi’i yang wafat pada tahun 576 H-, juga diriwayatkan

oleh Ibnu Asahir Ali bin Muhammad, terdapat sebuah hadits yang menyatakan, “*Mencintai Abu Bakar dan berterima kasih kepadanya wajib hukumnya bagi seluruh ummatku*”. Imam Munawi juga meriwayatkan hadits tersebut dari al-Daylami. Di dalam kitab **Wasilah** karya Hafidz Umar bin Muhammad Arbili terdapat hadits yang menyatakan, “*Karena Allah telah mewajibkan shalat, zakat dan puasa kepada kalian, maka Dia juga telah mewajibkan kalian untuk mencintai Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ,*” Di dalam kitab **al-Munawi**, terdapat hadits lain yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Adi yang menyebutkan, “*Mencintai Abu Bakar dan Umar adalah (bagian) dari iman. Dan memusuhi mereka menjadikan (seseorang) munafik.*” Menurut sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, diceritakan bahwa ada sesosok jenazah dibawa ke hadapan Rasulullah saw. Akan tetapi beliau enggan menyalati jenazah itu. Lalu beliau berkata, “*Orang ini telah memusuhi Utsman. Oleh karena itu, Allah swt. pun memusuhi dia.*” Ayat keseratus surat al-Taubah menjelaskan, “*Allah mencintai orang-orang mukmin permulaan di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka. Mereka mencintai Allah dan Allah pun telah menyediakan taman-taman surga untuk mereka.*” Ketiga khalifah pertama adalah orang-orang mukmin permulaan sebagaimana dimaksud oleh ayat tersebut. Mu'awiyah dan Amr Ibn Ash termasuk di antara mereka yang mengikuti ketiga khalifah pertama tersebut. Mereka yang memfitnah para pemimpin agung Islam tersebut berarti telah mengingkari ayat Al Qur'an dan hadits tersebut di atas. Seseorang yang mengingkari ayat Al Qur'an maupun hadits berarti telah keluar dari Islam dan termasuk kafir. Pengakuannya sebagai seorang muslim terbantah oleh fakta bahwa pada dasarnya dirinya adalah seorang munafik atau zindiq.

“Seorang perempuan tua mengarang sebuah cerita palsu tentang gelangya yang hilang. Hal itu dilakukannya untuk menutupi perselingkuhan dirinya dengan Safwan. Dia mencoba mengkambinghitamkan Ali ra. sehingga dirinya tertinggal dari rombongan. Perempuan inilah yang menjadi penyulut terjadinya Perang Unta,” kata penulis majalah itu.

Sang penulis majalah tersebut dengan tanpa basa-basi mencoba menyerang Aisyah Shiddiqah ra., -*ummul mukminin* dan istri tercinta Rasulullah saw.

Perhatikan penjelasan yang diberikan oleh Abul Haq Dahlawi, -seorang ulama hadits-, di dalam kitabnya *Madarij al-Nubuwwah* :

Keutamaan dan kemuliaan yang dimiliki oleh Aisyah Shiddiqah ra. begitu banyak. Beliau adalah salah seorang ulama fiqh dari kalangan shahabat. Beliau juga seorang yang sangat fasih gaya bicaranya. Beliau menjadi sumber rujukan fatwa dari para shahabat. Menurut jumbuh ulama, seperempat ilmu fiqh berasal dari beliau. Disebutkan di dalam sebuah hadits, “*Pelajarilah sepertiga agama kalian dari **Humayrah!***” Rasulullah saw. memanggil beliau *Humayrah* (perempuan yang kemerah-merahan, pent.) karena beliau sangat mencintainya. Sebagian besar shahabat dan tabi’in meriwayatkan hadits dari Aisyah Shiddiqah ra. Urwah Ibn Zubayr menyatakan : Saya tidak menyaksikan seorang pun yang lebih mengetahui tentang makna Al Qur'an, halal dan haram, puisi Arab, dan tentang silsilah keturunan (nasab) kecuali dia. Aisyah memuji Rasulullah melalui dua bait syair berikut ini :

*Seandainya orang-orang Mesir mengetahui keindahan pipi beliau,
tentu mereka tidak akan memberi uang untuk membeli Yusuf as.*

(Artinya mereka akan menyimpan seluruh uangnya dikarenakan dapat melihat pipi beliau).

*Seandainya perempuan-perempuan yang menyalahkan Zulaikha melihat
dahi beliau yang berkilauan,*

tentu mereka akan memotong hati mereka bukan tangan mereka.

(Dan mereka tidak akan merasakan sakit sama sekali).

Keagungan lain yang dimiliki oleh Aisyah ra. ialah bahwa beliau adalah istri tercinta Rasulullah saw. Beliau sangat mencintai Aisyah. Ketika Rasulullah ditanya siapa perempuan yang paling beliau cintai, beliau menjawab : “*Aisyah*”. Dan ketika beliau ditanya siapa laki-laki yang paling beliau cintai, beliau menjawab : “*Ayah Aisyah*”. Artinya beliau sangat mencintai Abu Bakar ra. Ketika Aisyah ditanya siapa orang yang paling dicintai oleh Rasulullah saw., beliau menjawab bahwa Rasulullah sangat mencintai Fatimah. Dan ketika beliau ditanya siapa laki-laki yang paling dicintai oleh Rasulullah saw., beliau menjawab bahwa Rasulullah sangat mencintai suami Fatimah. Artinya di antara istri-istri Rasulullah, Aisyah adalah istri yang paling dicintainya; di antara anak-anak beliau yang paling dicintai

adalah Fatimah ; di antara Ahlul Bayt beliau Ali ra. adalah orang yang paling dicintainya dan di antara shahabat-shahabat beliau Abu Bakar adalah shahabat yang paling dicintainya. Aisyah menceritakan : “Pada suatu hari Rasulullah saw. sedang melepas tali sandalnya. Ketika itu saya sedang memintal benang. Saya melihat wajah beliau. Dari dahinya yang bercahaya mengalir keringatnya. Setiap tetes keringat beliau memancarkan cahaya ke sekeliling. Tetes-tetes keringat itu menyilaukan mata saya. Saya kagum dan terkesima melihat kejadian tersebut. Tiba-tiba beliau menoleh kepada saya. ‘Ada apa dengan kamu? Apa yang telah membuatmu termenung-menung dan terkesima?’ tanya beliau. Saya menjawab, ‘Wahai Rasulullah! Kilatan lingkaran cahaya di wajah tuan dan pancaran sinar yang terpancar dari tetes-tetes keringat dahi tuan membuat saya tidak sadarkan diri.’ Lalu Rasulullah berdiri dan mendekati saya. Beliau mencium di antara dua mata saya sambil berkata, ‘Wahai Aisyah! Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepadamu! Saya tidak bisa menyenangkan kamu sebagaimana kamu menyenangkan saya.’ Artinya beliau berkata, ‘Kesenangan yang saya dapatkan dari kamu lebih banyak dari pada yang saya berikan kepada kamu.’ Ciuman beliau di antara dua matanya berarti pemberian penghormatan dan kemuliaan kepadanya karena kecintaan yang disewrikan Aisyah kepada Rasulullah hingga memperoleh kesempatan menyaksikan keindahan beliau. Sebaris puisi :

*Saya ucapkan selamat kepada mata saya karena menyaksikan
keindahannya!*

Dan se bait puisi :

*Betapa beruntung mata karena melihat keindahan itu,
Betapa bahagia hati karena terbakar bersama cintanya!*

Imam Masruq, -salah seorang tabi’in-, setiap kali hendak menyampaikan sebuah riwayat dari Aisyah, dia mengatakan sebagai berikut : ”Sayyidah Shiddiqah kekasih Rasulullah saw. dan putri Abu Bakar ra., menyatakan bahwa” Adakalanya dia mengatakan, “Salah seorang kekasih di antara para kekasih Allah ta’ala dan salah seorang penghuni di antara para penghuni surga mengatakan bahwa” Aisyah ra. mengatakan bahwa dirinya adalah seorang *azwajut tahirat* tertinggi (Istri-istri suci Nabi) dan merasa bangga dengan rahmat Allah swt. yang dilimpahkan

kepada dirinya. Misalnya, dia mengatakan, “Sebelum Rasulullah saw. (berbicara kepada ayah saya bahwa beliau) ingin menikahi saya, Malaikat Jibril as. menunjukkan (kepada beliau) rupa saya sambil berkata : Ini adalah istrimu!” Pada saat itu membuat gambar makhluk hidup belum diharamkan. Di samping itu, gambar tersebut tidak dibuat oleh manusia. Di dalam sebuah hadits yang dinukil dari kitab ***Shahih Bukhari*** dan ***Muslim***, Rasulullah saw. berkata kepada Aisyah ra., “*Selama tiga malam saya melihat kamu di dalam mimpi. Malaikat itu menunjukkan kepada saya gambarmu yang dibuat di atas sutra putih. Dia berkata : Ini adalah istrimu. Saya tidak lupa gambar yang ditunjukkan oleh malaikat itu kepada saya dalam mimpi saya. Itu benar-benar (gambar) kamu.*” Aisyah berkata, “Suatu ketika Rasulullah saw. sedang mengerjakan shalat tahajjud, sementara itu saya berbaring di sebelah beliau. Kemuliaan istimewa hanya untuk saya. [Aisyah bangga dengan kemuliaan itu]. Ketika beliau sujud, tangan beliau menyentuh kaki saya sehingga saya menariknya.” Kemuliaan lain yang dianugerahkan kepada Aisyah ialah bahwa mereka (Rasulullah saw. dan dia) mandi bersama dan menggunakan bejana yang sama. Hal tersebut mengisyaratkan martabat cinta yang diberikan oleh Rasulullah kepadanya. Rasulullah tidak pernah menerima wahyu di tempat tidur istri-istri beliau kecuali di tempat tidur Aisyah. Hal ini menunjukkan ketinggian martabat yang dianugerahkan Allah swt. kepada Aisyah. Suatu saat Ummu Salamah membicarakan Aisyah di hadapan Rasulullah saw. Beliau berkata, “Jangan lukai saya dengan Aisyah. Saya telah menerima wahyu di tempat tidurnya.” Atas kejadian tersebut Ummu Salamah berkata, “Saya tidak akan sekali-kali melukai engkau. Saya bertaubat, wahai Rasulullah.” Pada suatu hari, beliau bertanya kepada Fatimah, “Apakah kamu akan mencintai orang yang aku cintai?” Ketika dia menjawab ‘ya’, Rasulullah saw. mengatakan, “Cintailah Aisyah!”

Aisyah menjelaskan bahwa Allah swt. memberitahukan bahwa fitnah yang diarahkan kepadanya adalah bohong belaka. Allah swt. menurunkan tujuh belas ayat di dalam surat al-Nur yang memberitahukan bahwa mereka yang memfitnah dirinya akan masuk neraka. Ayat-ayat tersebut menunjukkan kemuliaan dan ketinggian derajat Aisyah ra.

Fitnah yang menimpa diri Aisyah terjadi pada saat Perang Suci Muraysi tahun kelima hijriah, disebut juga Perang Bani Mustaliq. Di dalam Perang Suci tersebut Rasulullah saw. berangkat bersama seribu pasukan. Beliau juga membawa serta Aisyah dan Ummu Salamah. Beberapa orang munafik juga turut bersama beliau tetapi dengan niat mendapatkan harta rampasan perang. Rasulullah mengangkat Umar sebagai komandan pasukan. Setelah perang selesai, mereka memperoleh harta rampasan perang berupa lima ribu biri-biri, sepuluh ribu unta dan lebih dari tujuh ratus orang tawanan. Di antara tawanan tersebut adalah Juwairiyyah. Rasulullah saw. membeli dia dan menikahnya. Melihat kejadian tersebut, para shahabat berkata, "Bagaimana kita bisa menjaga ahlul bayt Rasulullah yang menjadi tawanan?" dan membebaskan para tawanan lainnya. Sebagaimana diketahui, bahwa Juwairiyyah adalah perempuan penyelamat bagi sukunya. Dengan perantaraan dia sukunya tidak diperlakukan sebagai tawanan perang. Pada tahun itu juga, Rasulullah berhasil menebus Salman al-Farisi dari majikannya, -seorang Yahudi-, dan memerdekakannya. Salman sendiri masuk Islam pada tahun pertama hijriah.

Di dalam buku yang berjudul *Alti Parmak* yang merupakan terjemahan bahasa Turki dari buku berbahasa Persia berjudul *Ma'arij al-Nubuwwah* diperoleh keterangan sebagai berikut : Sebelum berangkat perang, Rasulullah saw. mengundi di antara istri-istri beliau untuk menentukan siapa yang akan dibawa serta dalam perang. Aisyah menceritakan : "Setelah turun wahyu yang memerintahkan kaum perempuan menutup dirinya, saya dibuatkan sebuah tenda. Saya naik unta di dalam tenda tersebut. Dalam perjalanan pulang dari Perang Suci tersebut kami berhenti di sebuah tempat dekat Madinah. Pada saat fajar menyingsing kami mendengar suara gaduh karena kami akan melanjutkan perjalanan. Saya meninggalkan tenda sebentar untuk keperluan buang hajat. Ketika saya kembali saya baru menyadari bahwa gelang yang saya pakai ternyata hilang. Saya pun pergi dan mencarinya sehingga gelang tersebut ditemukan kembali. Ketika saya kembali ke tenda saya tidak mendapatkan seorang tentara pun. Mereka telah pergi meninggalkan saya. Mereka meletakkan tenda saya di atas unta dan mengira bahwa saya telah berada di dalamnya. Ketika peristiwa itu terjadi saya sedang kurang selera makan sehingga badan saya merasa lemah. Saya ketika itu baru berusia empat belas tahun. Saya

bingung. Lalu saya berkata dalam diri saya sendiri bahwa mereka akan segera menyadari kalau saya tidak berada (di dalam tenda) sehingga mereka akan kembali lagi untuk mencari saya. Oleh karena itu, saya duduk seorang diri menunggu sambil tiduran sebentar. Rasulullah saw. memerintahkan kepada Safwan bin Mu'attil Sulami untuk kembali dan mencari saya. Ketika orang ini menemukan saya dia berteriak. Teriakannya membangunkan saya. Ketika melihat dia, saya segera menutupi muka saya. Dia menyuruh untanya berlutut. Lalu dia sendiri menyingkir sambil berkata, "Naiklah ke unta!" Saya pun naik ke unta. Safwan memegang tali kendali unta tersebut. Suasana telah menjadi panas ketika kami menyusul pasukan. Orang-orang yang pertama kami jumpai adalah sekelompok orang munafik. Mereka memperbincangkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Ternyata mereka telah diprovokasi oleh Ibnu Abi Salul. Hassan bin Tsabit dan Mistah (dari kaum muslimin) juga ikut bersama mereka. Ketika kami kembali, saya jatuh sakit. Rumor tidak sedap tentang diri saya telah menyebar ke mana-mana. Namun, secara pasti saya tidak mengetahui hal tersebut. Yang saya rasakan bahwa Rasulullah tidak menemui saya sebagaimana biasanya. Bahkan beliau enggan menemui saya untuk sekedar mengetahui keadaan saya. Saya tidak mengetahui mengapa beliau demikian. Pada suatu malam, saya keluar ke kamar kecil ditemani oleh ibunya Mistah. Tiba-tiba kain yang dipakainya menjerat kakinya sehinggalah dia terjatuh. Ketika itu dia mengutuki anaknya (Mistah). Ketika saya menanyakan mengapa dia menyumpahi anaknya, dia tidak memberikan alasannya. Lalu saya bertanya berkali-kali. Sehingga pada akhirnya dia bertanya, 'Wahai Aisyah! Bukankah engkau telah mendengar rumor yang telah disembarkannya?' Ketika saya menanyakan kepadanya rumor tentang apakah itu, dia menceritakan kepada saya mengenai fitnah tersebut. Seketika itu juga sakit saya semakin parah. Demam saya semakin tinggi sehingga seolah-olah kepala saya mengeluarkan api. Saya tidak sadarkan diri dan jatuh. Ketika saya sadar saya segera kembali. Saya meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk pulang ke rumah ayah saya. Beliau pun mengabulkan permohonan saya. Tujuan saya kembali ke rumah ayah saya adalah untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Saya bertanya kepada ibu saya. Dia berkata, 'Anakku tercinta! Jangan khawatir! Persoalan ini mudah bagi kamu. Setiap perempuan cantik dan dicintai oleh suaminya tentu akan

mengalami fitnah-fitnah seperti ini.’ Saya heran. Saya merasa tercengang karena fitnah itu ternyata telah sampai ke telinga Rasulullah. Apa yang akan terjadi seandainya ayah saya juga mengetahui hal ini? Pikiran seperti inilah yang membuat saya sedih sekali sehingga saya menangis tersedu-sedu. Ketika itu ayah saya sedang membaca Al Qur'an di kamar. Dia mendengar tangisan saya. Dia lalu menghampiri ibu dan bertanya kepada ibu kenapa saya menangis. Ibu saya menceritakan kepadanya betapa pedih duka cita saya ketika pertama kali mendengar gosip yang merebak. Ayah saya juga turut menangis. Lalu dia mendekati saya dan berkata, ‘Anakku tercinta! Bersabarlah! Mari kita tunggu ayat yang akan diturunkan oleh Allah swt.’ Malam itu saya tidak bisa tidur sampai pagi. Air mata saya terus mengalir tanpa henti.”

Rasulullah memanggil Ali dan Usamah., beliau bertanya, “Bagaimana masalah ini akan selesai?” Usamah menjawab, “Wahai Rasulullah! Kami berprasangka baik terhadap istri Tuan.” Ali ra. menjawab, “ Banyak perempuan di dunia ini. Allah ta’ala tidak menjadikan dunia ini sempit buat Tuan. Tentang Aisyah tanyakan saja kepada jaryahnya, Buraydah!” Ketika ditanyakan kepadanya, Buraydah menjelaskan, “Saya bersumpah demi Allah, bahwa saya tidak pernah melihat dia melakukan suatu kesalahan. Dari waktu ke waktu dia hanya tiduran. Ketika dombanya pulang, dia membuat adonan tepung dan memberinya makan. Sebagian besar waktu yang saya miliki saya habiskan bersama dia. Saya tidak melihat dia berbuat salah. Jika rumor itu benar, tentu Allah swt. akan memberitahunya kepada Tuan.” Ketika Rasulullah sedang duduk di rumahnya, tiba-tiba Umar datang. Rasulullah saw. bertanya kepadanya bagaimana pendapat dia tentang desas-desus menyangkut istrinya Aisyah. Dia berkata, “Wahai Rasulullah! Saya tahu persis bahwa desas-desus ini disebar oleh orang-orang munafik. Allah swt. tidak akan membiarkan seekor lalat pun hinggap di tubuh Tuan. Dia melindungi Tuan jangan sampai lalat kotor itu mengotori tubuh Tuan. Allah swt. yang melindungi Tuan dari kotoran yang kecil, pasti Dia juga akan melindungi Tuan dari kotoran yang lebih hina.” Pernyataan Umar ini melegakan hati beliau. Wajahnya tampak ceria. Kemudian beliau memanggil Utsman ra. dan bertanya kepadanya tentang hal yang sama. Utsman ra. berkata. “Saya yakin bahwa rumor itu adalah

kebohongan yang disebarkan oleh orang-orang munafik. Hal itu benar-benar merupakan fitnah. Allah swt. tidak akan membiarkan bayang-bayang Tuan jatuh di tanah. Bahkan Dia melindungi bayang-bayang Tuan jatuh di tempat yang kotor atau diinjak manusia jahat. Apakah Dia akan membiarkan fitnah kotor seperti itu memasuki rumah Tuan?” Pernyataan ini juga meringankan hatinya. Lalu beliau pun memanggil Ali dan bertanya kepadanya. Ali berkata, “Rumor ini adalah fitnah yang sengaja dibuat oleh orang-orang munafik. (Pada suatu hari) Anda dan kami mengerjakan shalat. Anda melepaskan sandal ketika shalat. Dan kami pun melepaskan sandal kami karena mengikuti Anda. Ketika itu Anda bertanya, ‘Kenapa kalian melepaskan sandal kalian?’ Ketika kami menjawab bahwa kami melakukan ini karena mengikuti Anda, maka Anda berkata, ‘Jibril as. datang dan memberitahukan kepada saya bahwa di sandal saya ada najis, sehingga saya harus melepaskannya.’ Apakah mungkin Allah swt. yang melindungi Anda dari kotoran-kotoran dengan menurunkan wahyu ketika shalat, Dia akan membiarkan istri-istri Anda melumuri dirinya sendiri dengan kotoran seperti itu? Seandainya kejahatan seperti itu dilakukan oleh Aisyah, tentu Dia akan segera memberitahukan kepada Anda. Jangan biarkan hati Anda bersedih. Allah swt. pasti akan menurunkan wahyu dan memberitahukan kepada Anda bahwa istri Anda suci.” Pernyataan Ali ini sangat menggembirakan Rasulullah. Beliau segera mengunjungi rumah Abu Bakar ra.

Aisyah menceritakan : Pada hari itu saya tidak henti-hentinya menangis. Tiba-tiba seorang tamu perempuan dari kaum Anshar datang menemui saya. Dia juga turut menangis. Ibu dan ayah saya duduk bersama saya. Tiba-tiba Rasulullah saw. datang dan mengucapkan salam kepada kami. Beliau duduk di samping saya. Beliau tidak pernah datang menemui saya sejak peristiwa itu menimpa diri saya sebulan sebelumnya. Wahyu belum juga turun. Sambil duduk, beliau memanjatkan syukur kepada Allah swt. Beliau mengucapkan kalimat syahadat. Lalu beliau menoleh kepada saya sambil berkata, “Wahai Aisyah! Mereka mengatakan itu dan ini kepada saya mengenai kamu : Jika kamu tidak seperti yang dikatakan oleh mereka Allah swt. pasti akan segera memberitahukan bahwa kamu benar. Dan jika kamu telah melakukan dosa, bertaubatlah dan beristighfarlah! Allah swt. akan menerima taubat orang yang bertaubat dari dosa-dosanya.” Mendengar ucapan Rasulullah ini saya pun

berhenti menangis. Saya menoleh kepada ayah saya dan meminta dia menjelaskan. Ayah saya berkata, “*Wallahi* (Saya bersumpah atas nama Allah bahwa) saya tidak mengetahui bagaimana saya harus menjelaskan kepada Rasulullah. Pada masa jahiliah kami adalah penyembah-penyembah berhala, kami dulu menyembah patung-patung manusia. Kami tidak mengetahui bagaimana beribadah secara benar. Tidak seorang pun bisa mengatakan bagaimana keadaan perempuan-perempuan kami. Sekarang hati kita telah disinari oleh cahaya Islam. Rumah kami telah diterangi oleh lentera Islam. Namun, semua orang sedang menebarkan desas-desus mengenai kami. Lalu apa yang mesti saya katakan kepada Rasulullah?” Kemudian saya menoleh kepada ibu dan memintanya menjelaskan. Dia berkata, “Saya heran dan saya kehabisan kata yang bisa saya ucapkan. Kamu saja yang menerangkan Aisyah!” Lalu saya mulai berbicara. Saya berkata : Saya bersumpah demi Allah bahwa rumor-rumor yang sampai ke telinga Anda adalah bohong. Jika Anda mempercayai rumor-rumor tersebut, maka tentu Anda tidak akan mempercayai apa pun yang saya katakan. Allah swt. mengetahui bahwa saya adalah perempuan yang sangat suci. Bila saya katakan ‘ya’ mengenai sesuatu yang tidak saya lakukan, maka saya berarti telah mendustai diri saya. *Wallahi* tidak ada hal lain yang saya bisa saya katakan. Hanya saja saya ingin mengutip pernyataan-pernyataan Yusuf as. : “Bersabar itu baik. Saya mengharap perlindungan dari Allah terhadap apa yang mereka katakan.” Saya sangat bingung ketika itu sehingga saya mengatakan Yusuf as. bukan Ya’qub as. Lalu saya memalingkan muka saya. Saya selalu berharap, demi Allah, bahwa Tuhan saya akan memperbaiki kembali nama saya. Karena saya yakin dengan diri saya sendiri. Saya tidak bersalah. Namun saya tidak pernah menduga Allah swt. menurunkan ayat Al Qur’an karena peristiwa saya. Saya tidak bisa membayangkan bahwa ayat-ayat Al Qur’an tersebut akan dibaca (dihapal) di mana saja hingga akhir masa karena ihwal saya. Saya sadar akan kemahabesaran Allah swt. dibandingkan kerendahan diri saya sehingga saya tidak pernah berharap bahwa Dia menurunkan sebuah ayat karena ihwal saya. Hanya saja saya berharap bahwa Dia akan memberitahukan kepada Nabi-Nya lewat mimpi atau mengilhamkan kedalam hatinya bahwa saya tidak berdosa, bahwa hati saya suci. Pada saat saya sedang menyampaikan kebenaran itu dan Rasulullah belum berdiri dari tempat duduknya,

dan tidak seorang pun beranjak dari ruangan itu, tiba-tiba tanda-tanda turunnya wahyu tampak di wajah beliau. Ali ra. yang juga berada di ruangan itu, mengetahui bahwa wahyu akan segera turun : Kami mempunyai sebuah bantal yang terbuat dari kulit. Ketika ayah saya mengetahui apa yang sedang terjadi, beliau meletakkan bantal tersebut di bawah kepala Rasulullah. Ayah saya menutupi wajah beliau dengan seprei kasur tipis. Ketika wahyu itu selesai turun, beliau melepaskan tutup di wajah Rasulullah. Beliau menyeka tetes keringat yang bercahaya seperti mutiara dari wajah yang memerah laksana daun mawar dengan tangannya. Sambil tersenyum beliau berkata, “Kabar gembira buat kamu, wahai Aisyah! Allah swt. telah membuktikan bahwa kamu tidak bersalah. Dia telah bersaksi bahwa sesungguhnya kamu suci.” Segera ayah saya berkata, “Berdirilah, wahai putriku! Segeralah berterima kasih kepada Rasulullah!” Saya berkata, “*Wallahi* saya tidak akan berdiri! Saya juga tidak akan berterima kasih kecuali kepada Allah swt.! Rabb saya telah menurunkan ayat-ayat Al Qur'an karena ihwal saya.” Lalu Rasulullah membacakan sepuluh ayat Al Qur'an yang sekarang menjadi ayat-ayat permulaan dengan ayat kesebelas dari surat al-Nur. Segera ayah saya bangun dan mencium kepala saya.”

Sebelum ayat-ayat Al Qur'an mengenai Aisyah ra. diturunkan, istri Abu Ayub Khalid telah menanyakan kepada Khalid bagaimana pendapatnya tentang rumor-rumor yang berkembang tentang diri Aisyah. Khalid berkata, “Demi Allah, rumor ini bohong. Apakah kamu akan mencaci saya karena persoalan ini?” Ketika istrinya menjawab, “Tidak, tidak akan pernah, semoga Allah swt. melindungi kita terhadap hal itu,” Khalid berkata, “Apakah Aisyah yang lebih beriman dari pada kita melakukan kejahatan dengan mengkhianati Rasulullah? Kita sekali-kali tidak akan mengatakan demikian. Rumor ini jelas bohong.” Dan Allah al-Haqq menurunkan ayat-ayat Al Qur'an persis seperti ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh Khalid. Segera setelah itu Rasulullah saw. mengumpulkan para shahabat di Masjid : Beliau membacakan ayat-ayat Al Qur'an yang telah diturunkan kepadanya. Dengan mukjizat dari ayat-ayat Al Qur'an tersebut, orang-orang mukmin terlepas dari syak wasangka yang selama ini mengusik hati mereka. Mistah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya adalah salah seorang kerabat Abu Bakar ra. Dia tergolong miskin. Dahulu Abu Bakar ra. biasa membantu nafkah hidupnya. Ketika Mistah

bersekutu dengan orang-orang munafik dalam perbuatan keji tersebut, Abu Bakar bersumpah tidak akan membantunya lagi. Atas kejadian ini, Allah swt. menurunkan ayat kedua puluh dua surat al-Nur. Ketika Abu Bakar mendengar ayat tersebut beliau berkata, “Saya bersyukur kepada Allah swt. yang telah mengampuni saya,” dan beliau pun membantu Mistah kembali sebagaimana telah dilakukannya sebelumnya. Setelah ayat-ayat yang memperbaiki nama Aisyah diturunkan, Rasulullah saw. memerintahkan agar para penyebar fitnah tersebut dijatuhi hukuman *qadzif* (menuduh perempuan berzina). Mereka berjumlah empat orang dan masing-masing dicambuk delapan puluh kali cambukan. Demikianlah, bagian terakhir dari keterangan yang kami kutip dari kitab *Ma’arij*.

Kitab ***Mawakib*** menafsirkan ayat pertama berkaitan dengan Aisyah sebagai berikut : “Para penyebar fitnah Aisyah ra. tidak lain hanyalah sebagian kecil di antara kamu juga. Janganlah kamu menganggap fitnah itu suatu keburukan yang membebani kamu! Bahkan hal itu akan membawa hikmah bagi kamu. [Kamu telah memperoleh pahala yang banyak lantaran fitnah itu. Kebohongan mereka telah dibongkar dan kemuliaanmu telah ditampakkan. Ayat tersebut menegaskan kebenaranmu]. Para pemfitnah itu memperoleh hukuman yang setimpal dengan dosa yang telah mereka kerjakan. Mereka yang telah mencemarkan nama baik dan mengatakan sesuatu yang sangat menjijikan akan memperoleh siksa yang amat pedih di dunia ini dan di akhirat kelak.” Setelah dihukum *hadd*, Abdullah bin Abih wajahnya berubah menjadi sangat jelek rupanya. Hasan menjadi buta seumur hidup. Dan Mistah buntung tangannya. Ayat kedua belas menjelaskan, “*Ketika mendengar fitnah ini, maka orang Islam laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki prasangka yang baik terhadap kaum kerabat. Mereka seharusnya berkata bahwa hal ini merupakan kebohongan dan fitnah yang nyata.*” Ayat kesembilan belas menjelaskan, “*Mereka yang bermaksud jahat terhadap orang-orang mukmin akan disiksa dengan siksaan yang amat pedih di dunia dan di akhirat.*” Dan ayat kedua puluh enam menjelaskan, “*Ucapan kata-kata kotor memberikan madllarat bagi manusia yang kotor. Ucapan kotor pantas buat manusia kotor.*” Rasulullah saw., Aisyah dan Safwan sekali-kali tidak pernah dan tidak patut bagi mereka mengucapkan kata-kata kotor seperti yang diucapkan oleh orang-orang hina. Mereka

dijauhkan dari ampunan dan kasih sayang Allah swt, dan dijauhkan dari rahmat-Nya di akhirat kelak. Rasulullah saw. memuji Safwan di dalam sebuah hadits beliau. Dia memperoleh syahid dalam penaklukan Arzurum pada tahun tujuh belas hijriah .

Allah swt. menegaskan akan menimpakan siksa yang amat pedih kepada para pemfitnah Aisyah ra. Kami akan memaparkan sebuah fakta sejarah yang tercantum di dalam kitab *Mir'at al-Kainat* pada halaman kedua ratus sembilan puluh dua :

Di dalam kitab *Khasais al-Habib* disebutkan bahwa Abdullah bin Abbas telah mengeluarkan fatwa, bahwa, “Seseorang yang melakukan ‘qadzif’ (menuduh berzina, pent.) terhadap salah seorang dari istri-istri Rasulullah saw., dia menjadi kafir, dan taubatnya tidak akan diterima.” Dan menurut sebuah riwayat yang disepakati (*muttafaq alaih*, pent.) menuduh Aisyah berbuat zina berarti mengingkari Al Qur'an yaitu tidak mempercayai Al Qur'an. Sedangkan menuduh secara zalim kepada ibu dari salah seorang shahabat Nabi, [yaitu kepada Hindun], hukumannya adalah qadzif dua kali lipat. Semoga Allah swt. melindungi saudara-saudara kita kaum Alawi dan Syi'i dan seluruh kaum muslimin dari kekhilafan yang membawa malapetaka! Amin.

“Putri Utbah yang bernama Hindun adalah pahlawan perempuan yang terkenal bengis. Dia sering melakukan skandal percintaan dengan banyak laki-laki. Dia pernah memakan paru-paru Sayidina Hamzah dan membagikannya kepada seorang budak Abissinia. Dia telah diceraikan oleh suaminya bernama Ibnu Mughirah dikarenakan perselingkuhan dan mengaku sebagai istri Abu Sufyan. Meskipun perkawinannya dengan Abu Sufyan tidak membuat dirinya berhenti dari perselingkuhannya dengan laki-laki lain. Dia terus menjalani hidup kotor. Dari perkawinan ini dia melahirkan Mu'awiyah si terkutuk yang mungkin juga berasal dari laki-laki lain, yang pada akhirnya dianggap sebagai anak Abu Sufyan. Orang tersebut (Mu'awiyah, pent.) tumbuh menjadi seorang tiran yang kejam, dan menindas rakyat secara zalim,” kata penulis majalah tersebut.

Seseorang tentu akan merasa malu menggunakan bahasa yang sangat kotor dan jorok seperti itu, meskipun ditujukan kepada Abu Jahal dan iblis, -dua musuh Rasulullah yang paling hina dan keras kepala. Dalam hal ini Al Qur'an

menegaskan, bahwa, “*Ucapan kotor hanya pantas buat manusia kotor.*” Bahasa (tutur kata) seseorang adalah cerminan bagi dirinya. Kita tidak mengharapkan bau harum yang keluar dari kotoran! Tulisan-tulisan bernada fitnah dan kotor sebagaimana dikutip di atas tidak akan mencemarkan nama baik orang-orang yang telah memperoleh ampunan dan rahmat (surga) dari Allah swt. Mereka tidak menyadari makna ucapannya itu karena mengingkari watak dari ucapan tersebut. Hadits yang berbunyi, “Iman itu akan menghapuskan dosa-dosa seseorang yang telah lalu” menegaskan bahwa Mu'awiyah dan Abu Sufyan serta Hindun adalah manusia-manusia suci dan terhormat. Hal tersebut dibuktikan pada saat Rasulullah menaklukkan kota Makkah.

Banyak sekali buku yang menulis tentang kebajikan dan kebesaran mereka. Pada point ini kami akan menukil beberapa kutipan dari kitab *Qishas al-Anbiya* (Sejarah-sejarah para Nabi) :

“Di kalangan bangsa Arab, kehidupan keluarga sangat penting artinya. Mereka memiliki semangat kekeluargaan sangat kuat. Setiap orang Arab akan memiliki cara tersendiri dalam menjaga kehormatan suku dan kaum kerabat mereka. Bangsa Arab banyak menghafal puisi dan sangat gemar membacakan khutbah-khutbah di pasar dan di acara-acara pertemuan lainnya. Pada suatu hari, Fakhru'l Alam Muhammad saw. naik ke gunung Shafa lalu beliau duduk di sana. Umar mengikuti beliau dan duduk di sampingnya tepat di bawah beliau. Kemudian datanglah kaum laki-laki yang diikuti oleh kaum perempuan. Mereka menyatakan masuk Islam. Saudara perempuan Ali bernama Ummi Hani dan ibunya Mu'awiyah bernama Hindun termasuk di antara kaum perempuan tersebut. Pada saat Rasulullah saw. sedang menasehati kaum perempuan untuk tidak mencuri, tiba-tiba Hindun tampil ke depan dan berkata, ‘Jika saya seorang pencuri sesungguhnya saya telah banyak mencuri harta Abu Sufyan’. Fakhru'l Alam saw. bertanya, ‘Apakah kamu bernama Hindun?’ ‘Saya Hindun. Maafkanlah kesalahan-kesalahan saya yang telah lalu agar Allah mengampuni Tuan,’ katanya. Pada saat Rasulullah saw. melarang melakukan perbuatan zina, Hindun berkata, ‘Apakah seorang perempuan merdeka dianggap berzina?’ Dan pada saat Rasulullah saw. melarang membunuh anak-anak orang, Hindun pun berkata, ‘Mereka adalah anak-anak kecil dan kami yang

membesarkan mereka. Mereka tumbuh, akan tetapi Tuan telah membunuh mereka di lembah Badar. Sekarang persoalan tersebut bergantung antara Tuan dan mereka'. Sebagai figur yang berkarakter keras dan serius, mendengar perkataan-perkataan Hindun tersebut Umar ternyata tidak sanggup menahan tawa. Pada saat Rasulullah saw. melarang menfitnah, Hindun juga berkata, "*Wallahi*, menfitnah adalah perbuatan keji. Tuan memerintahkan kepada kami tentang kesusilaan (moralitas)'. Dan ketika Rasulullah melarang memberontak, Hindun berjanji, 'Sekali-kali kami tidak masuk ke majelis yang mulia ini dengan niat memberontak.' Pada mulanya mereka hendak membunuh Hindun. Akan tetapi Nabi saw. mengampuninya. Lalu dia masuk Islam dan menjadi seorang muslimat sejati. Dia pulang ke rumah dan menghancurkan patung serta gambar yang ada di dalamnya, sambil berkata, 'Betapa tolol kami yang telah menyembah kamu.' Rasulullah saw. mendoakan semua perempuan yang turut hadir dalam pertemuan di bukit Shafa tersebut. Mereka yang hendak lari menyelamatkan diri mengurungkan niatnya setelah melihat Hindun memperoleh ampunan dari Rasulullah. Beliau mengampuni mereka sesuai dengan permintaan mereka. Betapa bahagianya Hindun. Dia telah menyelamatkan banyak orang dari kematian. Dia juga telah menjadikan mereka beriman. Selanjutnya kitab ***Qishas al-Anbiya*** menjelaskan, "Abu Sufyan dan putra-putranya menjadi orang Islam yang taat. Rasulullah saw. memanfaatkan mereka sebagai sekretaris beliau."

Orang-orang Hurufi mengumpat Mu'awiyah, seorang yang sangat berjasa terhadap Islam dan dipuji melalui hadits-hadits Nabi saw. Mereka juga mengungkit kehidupan masa lalu dirinya dan keluarganya, mengutuk serta mencaci makinya. Meskipun mereka dapat menfitnahnya, namun mereka tidak akan sanggup menurunkan martabat ayahnya sampai ke derajat orang kafir seperti halnya Abu Lahab! Utbah, anak Abu Lahab, adalah musuh bebuyutan Rasulullah saw. sehingga di dalam sebuah ayat Al Qur'an namanya disebut. Dahulu dia sangat memusuhi Rasulullah saw. Tidak hanya itu : Dia menceraikan putri Rasulullah saw. dengan tujuan menelantarkan kehidupan rumah tangga beliau. Di dalam ***Qishas al-Anbiya*** dijelaskan : "Utbah kemudian menjadi seorang mukmin dan meminta ampunan kepada Rasulullah pada hari penaklukan kota Mekkah. Beliau mengampuninya dan mendoakannya. Bahkan pada saat-saat genting dalam Perang Suci Hunain, Utbah

tidak beranjak mengawal diri Rasulullah saw.” Orang-orang Hurufi tidak lagi mengecam Abu Lahab. Mereka juga tidak mencela Utbah karena menjadi anak si kafir Abu Lahab. Juga bukan karena Utbah pernah menjadi musuh bebuyutan Rasulullah saw. Utbah adalah salah seorang yang berpendapat bahwa yang berhak menjadi khalifah pertama adalah Sayidina Ali ra. Dia mengungkapkan pendapatnya tersebut melalui puisi.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa kriteria yang dipakai oleh penulis majalah tersebut (tentang pernyataan-pernyataannya yang bernada fitnah sebagaimana tampak di dalam majalah tersebut) tidak didasarkan pada persoalan-persoalan esensial seperti persoalan tentang Islam, syirik, Rasulullah saw., atau penganiayaan yang pernah dialami beliau. Pendapat-pendapatnya hanya didasarkan pada persoalan pemilihan Ali, -sebagai dampak politis dan tidak berkaitan langsung dengan Islam itu sendiri. Atau hanya merupakan upaya penulis untuk menciptakan image yang salah mengenai sosok para shahabat sebagai manusia kotor yang ambisius.

Penjelasan di atas yang kami nukil dari beberapa halaman kitab *Qishas al- Anbiya* dengan jelas menunjukkan bahwa fitnah yang mewarnai majalah Musim Gugur tersebut adalah palsu. Di dalam kitab *Kamus al-‘Alam* disebutkan bahwa “Hindun binti Utbah bin Rabi’ah bin Abdi Syam adalah seorang bangsawan Quraisy. Dia adalah istri Abu Sufyan. Sebelum dengan Abu Sufyan, dia menjadi istri Faqih bin Mughirah. Dia tetap menjadi seorang muslimah dan menunjukkan perilaku sebagai seorang muslimah yang baik. Dia adalah seorang yang bijak dan berpandangan luas. Dia dan suaminya, Abu Sufyan, ikut terlibat dalam Perang Suci Yarmuk dan mengobarkan semangat kaum muslimin melakukan jihad melawan Byzantium.”

Banyak kitab menulis tentang keteguhan iman Hindun *radliyallah ‘anha.* dan kemuliaannya. Sebelum Islam, Hindun menjalani pernikahan dan kehidupan keluarganya di negeri Arab. Penulis majalah Musim Gugur tersebut membandingkan kehidupan keluarga Hindun dengan kehidupannya berkaitan dengan *nikah mut’ah*. Dia katakan orang lain sebagai pezina. Di dalam kitab *Ma’arij al-Nubuwwah* dijelaskan, “Setelah Hindun ra. menjadi seorang muslimah dan menghancurkan

semua patung yang terdapat di dalam rumahnya, dia mengirimkan dua ekor domba kepada Rasulullah saw. sebagai hadiah. Rasulullah saw. menerima hadiah tersebut dan mendoakannya dengan memintakan rahmat untuknya. Allah swt. memberkati domba itu sehingga jumlahnya berkembang sangat banyak. Hindun senantiasa menyadari bahwa domba sebanyak itu adalah anugerah yang datang melalui Nabi saw.” Abdul Ghani Nablusi menjelaskan di halaman keseratus dua puluh enam dari kitab *Hadiqah*, “Setiap orang yang beriman kepada Rasulullah tentu sangat memahami keagungan beliau sehingga sangat mencintai beliau. Meskipun derajat pemahaman dan kecintaan tersebut berbeda-beda. Karena cinta tersebut mengalir dari hati. Diriwayatkan, bahwa istri Abu Sufyan, Hindun, pernah berkata kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah! Dahulu aku sangat membenci wajah Anda. Tapi sekarang, keindahan wajah Anda lebih aku cintai dari pada yang lainnya.”

Penulis majalah tersebut mengatakan bahwa Mu'awiyah melakukan kezailman terhadap rakyat. Padahal fakta sejarah mencatat bahwa Mu'awiyah berhasil menciptakan perdamaian, ketertiban dan ketenangan bagi rakyat dan negara serta berhasil mengakhiri pertikaian di kalangan rakyat. Beliau mengobarkan semangat jihad. Mu'awiyah adalah sosok khalifah yang adil dan penyantun. Buku-buku sejarah memberikan keterangan secara rinci mengenai fakta-fakta tersebut.

“Benih-benih mentalitas takhayul pemerintah telah merubah Islam sebagai agama menjadi sebuah sistem fanatisme. Mentalitas tersebut juga menghinggapi pikiran dan hati rakyat serta sebagaimana penguasa Utsmani. Hal tersebut sesungguhnya yang dikehendaki oleh orang-orang Syi'ah. Mereka mengusulkan rekonsiliasi yang berangkat dari prinsip persatuan antara Muhammad-Ali. Mereka ingin Ahlul Bayt tidak dikecam dan dicaci. Akan tetapi, ketika masyarakat telah menunjukkan sikap respek terhadap Ahul Bayt, orang-orang Syi'ah justru bersikap menentang. Mereka berdalih, bukankah Ali ra. adalah khalifah pertama yang dipilih secara legitimate?” katanya.

Allah swt. menyebut Kaum Muslimin dengan sebutan ‘Ummat Rasul-Ku’. Nabi Muhammad saw. menyebut Kaum Muslimin sebagai ‘Ummat-ku’. Di antaranya beliau bersabda, “*Saya akan memintakan (syafa’at) untuk orang-orang yang banyak berbuat dosa dari ummat-ku,*” dan “*Para ulama dari ummatku adalah*

laksana para nabi dari Bani Israi.l'" Beliau menggunakan ungkapan 'Ummat-ku' dalam banyak hadits lainnya. Sementara itu, sebaliknya penulis majalah Musim Gugur tersebut mengecam para khalifah kaum muslimin. Dia mengatakan bahwa para Sultan Utsmani telah merubah Islam sebagai agama menjadi sebuah sistem keummatan yang fanatis. Dia menolak sistem keummatan tersebut dan memandangnya sebagai sebuah sistem tiruan. Pendapat penulis tersebut sangat bertentangan dengan Islam. Pada saat yang bersamaan, sesungguhnya dia mencoba membela doktrin-doktrin Hurufi. Trik-trik yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam berangkat dari sikap ofensif mereka terhadap Islam. Sebagaimana kita lihat dari gagasan mereka tentang konsep persatuan Muhammad-Ali. Hal ini tidak jauh berbeda dengan seorang tukang jagal yang berkata , "Saya sangat kasihan kepadamu, saya tidak akan melukaimu," kepada seekor domba yang hendak disembelinya. Penulis tersebut mencoba menutupi identitas dirinya sebagai seorang pengikut sekte Hurufi yang mengikuti jejak langkah dan strategi Abdullah bin Saba', -provokator ulung yang telah menyebabkan sesama saudara muslim saling berperang dan membunuh. Buku-buku sejarah mengulas panjang lebar mengenai pembunuhan massal yang pernah dilakukan oleh Hassan Sabbah, seorang pengikut Ibnu Saba', terhadap ribuan kaum muslimin.

Di dalam halaman delapan ratus delapan puluh tujuh dari kitab ***Qishas al-Anbiya*** dijelaskan bahwa : Hassan Sabbah adalah seorang *mulhid* pembuat bid'ah yang mengikuti jejak Ibn Saba'. Dia mengharamkan yang 'halal'. Dia telah menyesatkan banyak orang. Dia menjadikan Benteng Elemut (Alamut) dan sekitarnya sebagai basis bagi para pengikut setianya. Sebagian besar dari mereka terdiri dari para pemberontak dan penyamun. Mereka menyebut golongan Ahlu as-Sunnah wal Jamaah dengan sebutan 'Yazidis' (para pengikut Yazid, pent.). Mereka berpendapat, bahwa membunuh seorang Yazidi lebih besar pahalanya dari pada membunuh sepuluh orang kafir. Mereka juga membunuh para haji, hakim, ulama dan tentara secara keji. Mereka termasuk pengikut sekte Batiniyyah atau Ismailiyyah. Mereka adalah manusia yang tidak memiliki tuhan dan biadab. Selama tiga puluh lima tahun Hassan Sabbah melakukan pembunuhan-pembunuhan dan menyesatkan manusia. Dia meninggal dunia pada tahun 518 H/1124 M. Di antara penggantinya,

terdapat seorang cucunya bernama Ahund Hassan yang menjadi pemimpin sekte tersebut pada tahun 557 H. Bahkan dia lebih zindiq dibandingkan lainnya. Dia-lah yang pertama kali oleh para pengikut setianya disebut Alawi untuk mengecoh kaum muslimin. Pada tahun 559 hijriah tanggal tujuh belas Ramadhan bertepatan dengan syahidnya Imam Ali ra., dia berpidato di atas mimbar dengan mengatakan bahwa,” Saya telah diutus oleh Imam Ali sebagai Imam bagi seluruh ummat Islam. Islam tidak memiliki fondasi (rukun). Segala sesuatu tergantung pada hati. Jika hati seseorang bersih, niat untuk berbuat dosa tidak akan berdampak mudlarat bagi dirinya. Saya telah menghalalkan segala sesuatu. Jalanilah hidup ini menurut kehendakmu!” Pada hari itu, mereka baik laki-laki maupun perempuan minum bersama-sama. Hari itu dijadikan sebagai tahun baru bagi mereka. Dia dibunuh oleh saudara laki-laki istrinya pada tahun 561 H. Cucunya yang bernama Jalaluddin Hassan memberantas kemungkarannya yang diajarkan oleh Ahund Hassan. Kepada khalifah yang memerintah pada saat itu, dia menegaskan bahwa dirinya adalah pengikut faham Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dia mengumpulkan buku-buku yang memuat ajaran sesat yang ditulis oleh Hassan Sabbah dan membakarnya. Dia meninggal dunia pada tahun 618 H. Dia digantikan oleh anaknya yang bernama Ahund Alauddin Muhammad. Dia adalah pemimpin ketujuh dari sekte Ismailiyyah. Namun, Ahund Alauddin memilih jalan sesat yang ditempuh oleh nenek moyangnya. Dia menghalalkan yang haram. Anaknya yang bernama Ahund Ruqnaddin membunuhnya di tempat tidur pada tahun 652 H. Dia mengangkat seorang ulama Syi'ah bernama Nasiruddin Tusi yang telah dipenjara ayahnya sebagai pembantunya. Akan tetapi, dia dieksekusi mati oleh saudara laki-laki Hulaghu di Transoxiana pada tahun 654 H. Hulaghu membasmi habis orang-orang Ismaili, dan mengganti dengan orang-orang Islam lainnya. Sehingga pepatah, “Lepas dari kawan tak bertuhan untuk kawan jahat yang tidak beriman,” terulang lagi.

Buku ensiklopedik *Kamus al-'Alam* mendefinisikan pengertian Ismailiyyah sebagai berikut : “Salah satu di antara kelompok sesat yang menyusup ke dalam kelompok Syi'ah. Mereka dinamakan demikian karena mereka mengakui Ismail, -putra tertua dari Imam Ja'far Shadiq-, yang telah meninggal sebagai Imam agung terakhir mereka. Menurut keyainan mereka masih hidup. Dalam hal ini

mereka mengikuti konsep Ibn Saba'. Mereka mempercayai adanya reinkarnasi. Mereka menghalalkan yang haram. Mereka senantiasa melakukan berbagai macam pelanggaran moral tanpa malu sedikit pun. Sekte Qaramitah yang banyak melakukan pembunuhan terhadap kaum muslimin, Hassan Sabbah dan sekte Fatimiyah yang berupaya menghancurkan Islam di Mesir, mereka semua termasuk sekte Ismailiyyah. Di antara mereka terdapat kelompok yang sangat ekstrim yaitu orang-orang Druz dan Hurufi. Mereka pada dasarnya merupakan kelanjutan dari sekte Ismailiyyah." Di dalam buku berjudul *al-Munjid* mereka menyebut diri mereka sebagai kaum Alawi (Alevi).

Sekte Hurufi menganggap bahwa mereka adalah bagian dari persatuan Muhammad-Ali. Konsep persatuan tersebut pada dasarnya tidak mempengaruhi kedudukan para shahabat Nabi saw. dalam pandangan Al Qur'an al-Karim maupun al hadits. Ketiga khalifah Nabi yang telah diberi kabar gembira dengan surga dan para mujahidin yang telah mendakwahkan Islam ke tiga benua tidak termasuk dalam pengertian konsep persatuan tersebut. Akan tetapi, si penulis tersebut mengingkari dan mengkhianati kemunafikan dirinya dengan menggunakan istilah tersebut. Dia menyerang Sayidina Ali ra. yang sangat mencintai ketiga khalifah Rasul saw. Bahkan sebagaimana kita ketahui, Ali mencintai semua shahabat Nabi saw. tanpa pengecualian. Di dalam khutbah-khutbah dan percakapan-percakapan yang beliau sampaikan, beliau mengakui, memuji dan menyanjung mereka sebagai mukmin-mukmin sejati. Seseorang yang terhormat yang menyebut dirinya sebagai pengikut Alawi seharusnya melakukan apa yang pernah dilakukan oleh Imam Ali ra. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah pengikut Ahlul Bayt. Mereka menggunakan nama Alawi yang agung itu yang dicintai baik oleh golongan Sunni maupun Alawi sendiri di negeri kita Turki, pent.), sebagai kedok untuk menutupi identitas diri mereka sendiri. Akan tetapi, semua tulisan dan perilaku mereka menunjukkan bahwa mereka bukanlah golongan Alawi yang sebenarnya. Kitab *Tuhfah*, -ditulis pada saat itu-, memberikan informasi yang membuka tujuan-tujuan terselubung mereka :

❧1. Di bawah pra-naskah mengenai konsep persatuan Muhammad-Ali, orang-orang Hurufi berpendapat bahwa Rasulullah saw. sama dengan Ali ra.

2. Mereka berpendapat, “Barang siapa mencintai Sayidina Ali ra., dia akan masuk surga meskipun dirinya seorang Yahudi, Kristen atau politeis. Dan sebaliknya, barang siapa mencintai para shahabat Nabi, dia akan masuk neraka meskipun dia termasuk ahli ibadah dan pengikut Ahlul Bayt.”

3. Mereka berpendapat, “Barang siapa mencintai Imam Ali ra., maka perbuatan dosa yang dilakukannya tidak akan membahayakan dirinya.”

4. Mereka menyebut golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah dengan sebutan *Ummat al-Mal’unah* (yang dikutuk Allah swt.), bukan *Ummat al-Marhamah* (Ummat yang disayangi Allah swt.).

5. Mereka mengingkari banyak ayat Al Qur’an. Menurut mereka Sayidina Utsman ra. telah merubah Al Qur’an.

6. Menurut mereka, mengutuk Sayidina Umar ra. lebih utama pahalanya dari pada berdzikir atau membaca Al Qur’an al-Karim.

7. Menurut mereka mengutuk para shahabat Nabi dan istri-istri beliau termasuk ibadah. Mereka berpendapat, “Wajib hukumnya mengutuk mereka setiap hari.”

8. Mereka berpendapat, “Mengutuk Sayidina Abu Bakar atau Umar sekali, sama dengan ibadah tujuh puluh kali.”

9. Menurut pendapat mereka bahwa Sayidah Ruqayyah dan Ummu Kultsum bukanlah putri-putri Nabi saw. karena mereka telah dinikahi oleh Sayidina Utsman ra.

10. Mereka berpendapat bahwa Sayidina Abu Bakar, Umar dan Utsman “adalah orang-orang munafik”. Oleh karena itu, mereka mengingkari hadits yang memuji ketiga khalifah Nabi tersebut. Hadits-hadits tersebut ditulis disertai argumentasi yang mereka ajukan tersebut di dalam kitab *Izalat al-Hafa* yang ditulis oleh Waliyullah Dahlawi.

Orang tersebut telah merubah perintah Allah swt. dan termasuk kafir. Demikian juga, penulis majalah di atas yang hanya mengutip bagian permulaan ayat dengan menyembunyikan fakta bahwa baik Sayidina Mu'awiyah maupun Amr Ibni 'Ash termasuk golongan dari orang-orang yang akan masuk surga.

Selanjutnya dia mengatakan bahwa, “Abu Sufyan, -suami Hindun dan ayah Mu'awiyah-, adalah pemimpin orang-orang kafir.” Di sini nampaknya dia lupa bahwa pada saat itu Abbas, -paman Rasulullah saw. dari pihak ayah-, juga termasuk orang yang belum beriman. Bahkan Abbas adalah salah seorang komandan tentara yang ikut memerangi Rasulullah saw. pada Perang Suci Badar. Ketika ditawan, dia menyombongkan diri di hadapan Sayidina Ali ra. bahwa mereka adalah orang-orang yang telah memperbaiki Masjid al-Haram, membuat kain penutup Ka'bah dan menyediakan air untuk jamaah haji. Atas kejadian tersebut, Allah swt. menurunkan ayat yang artinya, *“Orang-orang kafir yang memperbaiki masjid tidak akan diterima amalnya. Kami akan membinasakan amal yang mereka banggakan dan (Kami) akan memasukkan mereka ke neraka.”* Itulah jawaban yang diterima oleh Abbas pada saat itu. Namun, selanjutnya Allah swt. menurunkan ayat yang artinya, *“Mereka yang beriman, melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah dan melaksanakan jihad karena Allah, bagi mereka derajat yang amat tinggi. Aku akan menyampaikan berita gembira berupa rahmat-Ku, ridlaku-Ku dan taman-taman surga-Ku dan mereka akan memperoleh kenikmatan abadi di surga.”* Kemudian Abbas dan Abu Sufyan masuk Islam. Mereka melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah pada saat penaklukan kota Mekkah (*Fath Makkah*). Dalam Perang Suci Thaif, Abu Sufyan kehilangan matanya yang sebelah. Rasulullah saw. menyampaikan kabar gembira kepadanya bahwa dia akan masuk surga. Di dalam Perang Suci Yarmuk yang terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar ra., dia kehilangan matanya yang sebelah lagi. Tidak lama kemudian Abu Sufyan menemui ajalnya sebagai seorang syahid.

“Di dalam Perang Shiffin, terdapat tujuh puluh ribu orang dari masing-masing pihak yang terbunuh. Dua puluh lima ribu di antaranya adalah mereka yang mendukung Ali al-Murtadla. Siapakah sesungguhnya yang menjadi pemicu dari perang dahsyat tersebut,” tanya dia (penulis majalah tersebut, pent.).

Kami telah menerangkan secara rinci pada bagian ke enam belas dalam bentuk terjemahan yang dikutip dari salah satu bagian (bab) buku *Tuhfah*. Di dalam bagian tersebut dijelaskan bahwa pemicu perang tersebut adalah provokasi yang dilancarkan oleh Abdullah bin Saba' dan sekelompok orang zindiq. Sebagaimana telah disebutkan di atas, mereka disebut golongan *Saba'iyyah*. Meskipun demikian, golongan Saba'iyyah tersebut tetap mengklaim bahwa yang bersalah adalah Ibnu Saba'. Menurut mereka, dia-lah yang telah melakukan tindakan makar terhadap Mu'awiyah sehingga ummat Islam terpecah ke dalam kelompok-kelompok.

“Thalhah dan Zubeir adalah dua orang shahabat Nabi yang berpihak kepada Aisyah Shiddiqah dalam Perang Unta. Mereka berdua menarik kembali ijtihadnya yang dipandangnya keliru. Mereka berdua mundur dari medan pertempuran,” kata dia.

Thalhah dan Zubeir adalah dua orang shahabat Nabi yang telah diberi kabar gembira akan masuk surga. Mereka tidak pernah berijtihad memerangi Sayidina Ali ra. Musuh-musuh Islam telah menghina dua shahabat Nabi tersebut yang sangat dicintai beliau. Seperti dilaporkan dalam sejarah, bahwa pada saat perang sedang berlangsung, Sayidina Ali ra. menemui mereka. Beliau memberitahukan kepada keduanya bahwa dirinya sekali-kali tidak akan memerangi kaum muslimin. Lalu mereka sadar bahwa mereka telah dihasut oleh orang-orang Yahudi. Mereka menarik diri dari medan peperangan.

“Menjelang ajalnya, Thalhah mengaku bahwa dirinya adalah pengikut Ali al-Murtadla. Dia berkata kepada Ali ra., ‘Ulurkan tangan Anda! Saya akan membaiai Anda,’ kata dia.

Sayidah Aisyah dan para pengikutnya yang berada di Bashrah tidak bermaksud memerangi Sayidina Ali ra. Mereka datang ke sana untuk membuat perjanjian dengan beliau dan menyampaikan baiat kepadanya serta berupaya mengakhiri kesalahpahaman di antara mereka. Di dalam buku *Qishas al-Anbiya* halaman empat ratus delapan belas dijelaskan : “Sepeninggal Rasulullah saw. berkembang wacana tentang pengganti beliau sebagai khalifah. Pada saat itu, Zubeir bin Awwan mengancam akan memerangi siapa saja yang menolak membaiai Ali ra. sebagai khalifah. Padahal sebagaimana kita ketahui, bahwa Zubeir, -salah satu di

antara sepuluh shahabat Nabi yang telah diberi kabar gembira akan masuk surga-, pada saat itu juga menjadi pendukung Sayidah Aisyah Shiddiqah menentang Ali ra.” Kutipan dari *Qishas al-Anbiya* tersebut menegaskan bahwa para shahabat Nabi saw. yang ijtihadnya berbeda dengan ijtihad yang dilakukan oleh Ali ra. menyadari bahwa Ali ra. adalah figur yang dipandang paling layak memegang jabatan khalifah dibandingkan mereka sendiri. Kami telah menjelaskan di paragraf enam belas mengenai sebab musabab terjadinya Perang Jamal tersebut. Yaitu intrik dan provokasi yang dilakukan oleh orang Yahudi. Seorang mujtahid tidak akan dianggap berdosa disebabkan oleh kekeliruan ijtihadnya. Jika demikian, mengapa ijtihad yang telah diputuskan harus mereka ubah sendiri?

“Al Qur'an menyarankan, ‘Tetaplah tinggal di rumah kalian dan jangan kalian keluar. Janganlah kalian terlibat di dalam perang.’ Setelah mengetahui ayat tersebut Sayidah Aisyah baru menyadari akan kesalahannya,” kata dia.

Jika ayat ini menjadi dasar hukum larangan keluar (rumah), tentu Rasulullah saw. tidak akan membawa para istri beliau menunaikan ibadah haji, umrah atau perang suci setelah ayat tersebut diturunkan. Beliau juga akan melarang istri-istri beliau mengunjungi orang tua mereka, orang-orang sakit lainnya atau keluarga yang ditimpa musibah. Kenyataan-kenyataan tersebut jelas sekali sangat bertentangan dengan penafsiran ayat yang dilakukan oleh si penulis majalah tersebut. Ayat Al Qur'an (yang dimaksud) memerintahkan kepada kaum perempuan untuk tidak keluar rumah tanpa menutupi diri mereka. Ayat tersebut sekali-kali tidak melarang mereka pergi keluar rumah karena adanya alasan-alasan yang dapat dibenarkan oleh agama, dengan syarat mereka wajib menutupi diri. Kita mengetahui, bahwa Sayidah Aisyah adalah salah seorang shahabat yang paling mulia di antara shahabat-shahabat Nabi. Suatu ketika, para shahabat menyampaikan saran kepada beliau agar pergi menuntut balas atas kematian Sayidina Utsman ra. sebagai khalifah yang sah. Berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Syi'ah, bahwa pada masa kekhalifahan Abu Bakar ra., Sayidina Ali ra. pernah menyuruh Sayidah Fatimah menaiki seekor binatang dalam sebuah perjalanan menuju Madinah. Pada masa pemerintahan khalifah kedua, -Umar bin

Khaththab-, para shahabat menyertakan para istri Rasulullah saw. (*zawjat al-thahirah*) dalam perjalanan menunaikan ibadah haji.

“Rasulullah saw. pernah mengusap wajah Ammar bin Yasar sambil berkata, ‘Kamu akan dibunuh oleh sekelompok pemberontak.’ Riwayat ini menegaskan bahwa Mu'awiyah dan para pengikutnya adalah para pemberontak sebagaimana yang dimaksud oleh hadits tersebut. Ketika Ammar terbunuh (syahid), mereka yang mengetahui riwayat tersebut meninggalkan Mu'awiyah dan bergabung dengan Ali al-Murtadla. Pemberontak, pembangkang termasuk dalam kategori *baghi*,” kata dia. Selanjutnya dia menambahkan bahwa keterangan di atas dikutip dari kitab *Qishas al-Anbiya*.

Kami telah mempelajari seluruh materi di dalam kitab *Qishas al-Anbiya*. Kitab tersebut tidak menerangkan, mereka yang mengetahui kematian Ammar kemudian bergabung dengan Ali ra. Kitab tersebut hanya menjelaskan, suasana perang semakin memanas. Sementara itu, di dalam tubuh pasukan Ali ra. mulai timbul perselisihan. Berdasarkan keterangan kitab *Qishas al-Anbiya*, hadits yang dikutip oleh penulis justru menegaskan bahwa Sayidina Mu'awiyah dan para shahabat Nabi lainnya seperti Amr Ibni Ash bukanlah orang-orang kafir. Mereka bersama Rasulullah saw. melakukan jihad dalam rangka memerangi orang-orang kafir.

Di dalam *Qishas al-Anbiya* dijelaskan : Pada saat penaklukan Kota Mekkah, Rasulullah saw. mengirimkan sepucuk surat yang dikirimkan lewat Amr Ibni Ash untuk Ja'far, -Penguasa Amman.

Ketika penduduk Thaif masuk Islam, Rasulullah saw. mengutus Abu Sufyan bin Harb ke sana untuk menghancurkan berhala Lat. Abu Sufyan dan putra-putra beliau, -yaitu Yazid dan Mu'awiyah-, menjadi sekretaris-sekretaris Rasulullah saw. Khalid Ibn Zaid Aba Ayyub al-Anshari dan juga Amr Ibn Ash juga menjadi sekretaris Rasulullah saw. Amr Ibn Ash diangkat oleh Rasulullah sebagai komandan beliau. Beliau juga mengangkat Abu Sufyan menjadi gubernur Najran dan mengangkat putra beliau, -Yazid-, menjadi hakim di Taimah.

Ketika Rasulullah saw. wafat, Amr Ibn Ash sedang berada di Aman. Pada saat beliau tiba di Madinah, para shahabat menemui beliau. Mereka meminta

beliau menceritakan pengalaman selama dalam perjalanan. Beliau berkata, “Saya menyaksikan orang-orang Arab yang tinggal di Aman hingga Madinah banyak yang murtad dan mereka akan memerangi kita.” Setelah mendengar informasi dari beliau, Sayidina Abu Bakar ra. mengutus beberapa shahabat menemui mereka yang murtad. Beliau juga mengirimkan pasukan di bawah komando Amr Ibn Ash untuk memerangi penduduk Huda’ah yang murtad.

Pada masa pemerintahan Bani Sa’adah, Sayidina Amr Ibn Ash pernah ditugaskan mengumpulkan zakat dari suku Sa’ad, Huzaifah dan Uzrah. Kemudian beliau diangkat menjadi hakim di Aman. Beliau dijanjikan bahwa sepulang dari Madinah akan ditempatkan kembali pada kedudukan semula sebagai hakim. Akan tetapi, tatkala beliau pulang dari Aman, Khalifah mengutus beliau mengumpulkan zakat sebagaimana yang telah dilakukan sebelumnya. Pada saat jumlah orang yang murtad semakin banyak, Khalifah hendak mengangkat beliau menjadi Amir. Khalifah mengirim surat kepada beliau, “Saya akan menyerahkan tugasmu yang dulu yang pernah diucapkan oleh Rasulullah saw. Sekarang saya akan menugaskan Anda yang lebih bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.” Amr Ibn Ash menjawab surat Khalifah tersebut, “Saya adalah laksana salah satu dari panah Islam. Maka sesudah Allah, Tuan-lah yang berkewajiban melemparkan dan mengumpulkan kembali panah-panah tersebut. Lemparkan panah yang lebih kuat dan lebih tepat mengenai sasaran.” Kemudian Khalifah mengangkat beliau menjadi Amir. Khalifah mengirim beliau ke Palestina melalui Eyla. Sementara itu, putra Abu Sufyan, -yaitu Yazid-, juga diangkat menjadi Amir. Yazid dikirim ke suatu daerah di sekitar Damaskus melalui jalur Balkah. Sedangkan putra Abu Sufyan lainnya, -Mu'awiyah-, diangkat menjadi Amir untuk masyarakat lain yang berada di bawah kekuasaan saudara beliau.

Kaisar Heraklius pernah mengirimkan seratus ribu serdadu dan saudara sang Kaisar sendiri untuk menghadapi pasukan Amr Ibn Ash. Kaisar juga mengirimkan pasukan khusus di bawah komando seorang jendral bernama Yorgi untuk menghadapi pasukan Yazid. Kaisar sendiri tetap berada di kota Hums. Pada saat itu, Khalifah menginstruksikan agar pasukan Islam dikonsentrasikan di Yarmuk. Pasukan Bizantium telah bersiap-siap untuk menghadapi pasukan Islam. Sambil

menunggu bantuan pasukan dari Khalifah, pasukan Islam mengambil posisi bertahan. Kemudian Khalifah mengirim Khalid, -The Sword of Allah (Pedang Allah). Beliau meninggalkan Irak bersama sepuluh ribu pasukan untuk memperkuat barisan pasukan di bawah komando Amr Ibn Ash. Beliau sendiri yang memimpin pasukan dari Irak tersebut. Setelah pertempuran dahsyat berkecamuk di Ajnadin, pasukan Bizantium mengalami kekalahan total. Di Yarmuk pertempuran sengit lain juga berlangsung antara dua ratus ribu pasukan dari Bizantium berhadapan dengan empat puluh enam ribu pasukan dari Islam dan seribu orang di antara mereka adalah shahabat Nabi. Dan di antara seribu tersebut terdapat seratus pahlawan Perang Suci Badar. Sayidina Khalid diangkat sebagai wakil komandan perang. Amr Ibni Ash dan Syurahbil bertindak sebagai komandan sektor kanan. Sementara itu, Yazid bin Abi Sufyan dan Qa'qa bertindak sebagai komandan sektor kiri. Abu Sufyan bin Harb sendiri bertugas memberikan motivasi kepada para tentara. Perang tersebut memakan korban begitu banyak. Seratus ribu orang pasukan Bizantium termasuk saudara Kaisar sendiri tewas. Sementara itu, Abu Sufyan kehilangan sebelah matanya karena tertembus oleh anak panah. Dia menjadi buta.

Di Yordan, Kekaisaran Bizantium mengerahkan delapan ribu pasukan. Dalam rangka menghadapi mereka, Khalid mengatur strategi dengan mengambil posisi di tengah. Sedangkan Amr bin Ash dan Abu Ubaidah mengambil posisi di dua sektor. Pasukan Bizantium berhasil dipaksa mundur. Sangat sedikit di antara mereka yang berhasil menyelamatkan diri.

Pada masa kekhalifahan Umar al-Faruq, pasukan Islam berhasil mengepung Damaskus. Salah satu pintu gerbang kota tersebut berhasil diduduki oleh Khalid bin Walid. Sementara itu, pintu gerbang yang lainnya berhasil dikuasai oleh Amr Ibn Ash, dan pintu gerbang yang lainnya lagi berhasil direbut oleh Yazid bin Abi Sufyan. Lalu Yazid mengangkat saudaranya sebagai komandan. Beliau berhasil menguasai kota Saidah (Sidon) dan Beirut. Sementara itu, Amr Ibn Ash berhasil menaklukkan Palestina. Sebagaimana sejarah mencatat, beliau adalah komandan pasukan di Palestina. Amirul Mukminin Umar al-Faruq secara berkala mengirimkan bantuan pasukan kepada Amr Ibn Ash. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Amr Ibn Ash sangat terkenal sebagai seorang administrator yang ulung dan jenius. Beliau

mengirimkan pasukannya menuju ke Yerusalem dan Ramlah. Sementara itu, Mu'awiyah berhasil mengepung Qaisariyah. Kota tersebut dijaga ketat oleh pasukan lawan yang jumlahnya besar sekali. Mereka mulai menyerang pasukan di bawah komando Mu'awiyah yang mengepung kota tersebut. Mu'awiyah berhasil mematahkan serangan mereka. Pada saat itu, Amr Ibni 'Ash sedang bertempur menghadapi pasukan di bawah komando Wakil Komandan Pasukan Bizantium. Beliau berhasil mengusir mereka. Beliau juga berhasil menaklukkan kota Ghazza dan Nablus. Dan pada saat yang sama, Khalifah Umar al-Faruq berangkat menuju Yerusalem. Untuk sementara waktu, beliau menyerahkan jabatan kekhalifahan kepada Sayidina Ali ra. Di Yerusalem, Khalifah Umar disambut oleh Khalid, Amr Ibn Ash dan Syurahbil. Mereka saling berpelukan. Pasukan Bizantium menyerahkan Yerusalem kepada Khalifah Umar. Sementara itu, harta rampasan perang yang diperoleh dari Iran diangkut ke Madinah oleh Ziyad bin Abih. Dia melaporkan kepada Khalifah pertempuran-pertempuran yang terjadi di Iran.

Khalifah Umar mengangkat Yazid menjadi gubernur di Damaskus. Gubernur Damaskus itu meninggal dunia akibat serangan penyakit. Kemudian Khalifah mengangkat saudara Yazid, -Mu'awiyah bin Abi Sufyan-, menjadi gubernur Damaskus menggantikan posisi beliau. Demikian pula, Abu Ubaidah, -Komandan di Siria-, meninggal dunia akibat serangan penyakit. Posisi beliau digantikan oleh Mu'adz bin Jabal. Ketika Amr Ibn Ash menjabat sebagai Wakil Komandan, beliau memerintahkan kepada seluruh rakyat mengungsi ke gunung untuk menghindari wabah penyakit tersebut. Amr Ibn Ash pernah menjadi Komandan dalam sebuah ekspedisi militer ke Mesir. Beliau berhasil menghancurkan pasukan Bizantium setelah bertempur selama satu bulan. Pasukan Islam tersebut berhasil memasuki Mesir. Pada saat itu, Kaisar Heraklius telah menyiapkan pasukan dalam jumlah sangat besar. Mereka bergerak mendekati pasukan di bawah komando Amr Ibn Ash. Namu, di dalam perjalanan ajal menjemput sang Kaisar. Amr Ibn Ash berhasil menaklukkan Alexandria setelah melalui pertempuran yang berlangsung selama tiga bulan. Kemudian beliau bergerak menuju Trablus (Tripoli). Di sana beliau berhasil menaklukkan daerah tersebut setelah melalui peperangan selama satu bulan.

Sejarah mencatat bahwa, ketika Umar al-Faruq meninggal dunia, putra beliau, -Ubaidullah-, membunuh Hurmuzan, -seorang bekas Raja Persia. Ubaidullah mengira bahwa dia adalah pembunuh bapaknya. Dalam kasus tersebut, Ali bin Abi Thalib ra. berpendapat, bahwa Ubaidullah harus dibunuh. Ketika itu, Amr Ibn Ash, -Gubernur Mesir-, yang sedang menjalani masa cuti menolak pendapat Ali ra. tersebut. Beliau berpendapat, “Apakah dipandang adil membunuh anak sesudah bapaknya dibunuh dalam jangka waktu yang begitu pendek?” Pada saat itu yang menjadi khalifah adalah Utsman bin Affan ra. Sebagai Khalifah, beliau sepakat dengan pendapat yang disampaikan oleh Amr Ibn Ash. Oleh karena itu, beliau memperingan hukuman Ubaidullah menjadi hukuman denda (*diyat*, pent.), yaitu membayar denda yang diambil dari harta kekayaannya, sebagai ganti hukuman bunuh (*qishas*, pent.). Meskipun hal tersebut memang menyalahi kesepakatan ijtihad.

Ketika menjadi gubernur Damaskus, Mu'awiyah melancarkan serangkaian perang suci di Asia Kecil sampai ke kota Amuriyyah. Pada saat itu, Khalifah Utsman bin Affan memecat Amr Ibn Ash dari jabatan gubernur Mesir. Khalifah merencanakan melakukan infasi ke Istanbul melalui jalur Andalusia (Spanyol). Beliau mendaratkan pasukan di Andalusia. Mu'awiyah, -Komandan Pasukan di Damaskus-, mengirimkan kapal-kapal yang mengangkut pasukan menuju Cyprus. Pasukan tersebut, -yang diperkuat oleh pasukan yang dikirim dari Mesir sebagai pasukan cadangan-, berhasil menaklukkan pulau tersebut setelah melalui pertempuran yang memakan waktu cukup lama.

Sebagaimana kita ketahui, Konstantin III, -Kaisar Bizantium di Istanbul-, naik tahta pada tahun 47 H/668 M. Beliau meninggal dunia pada tahun 66 H/685 M. Sebelum wafat, sang Kaisar pernah melakukan ekspedisi laut ke Mediterania dengan mengorganisir armada dalam jumlah besar. Sementara itu, Mu'awiyah dan Abdullah, -Gubernur Mesir yang menggantikan Amr Ibn Ash-, juga melakukan persiapan armada laut dalam rangka menyambut pasukan Kaisar tersebut. Pertempuran laut yang hebat tersebut berakhir dengan kemenangan di pihak pasukan Islam. Pada tahun 33 hijriah, Mu'awiyah, -Gubernur Damaskus ketika itu-, melakukan ekspedisi melalui teritorial Bizantium hingga tiba di Bhosporus. Beliau, sebagaimana kita ketahui, adalah seorang shahabat agung yang menjadi sekretaris Nabi saw.

Sejarah Islam menulis, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah seorang mujahid pilih tanding yang bergelar singa Allah (*asad Allah*). Beliau mempertaruhkan hidupnya dalam memerangi musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya demi menegakkan Islam. Sejarah juga mencatat, bahwa Mu'awiyah adalah pahlawan Islam yang gagah berani mengobarkan jihad demi kejayaan Islam. Beliau bertempur dan menghancurkan pasukan Bizantium sehingga Islam memancarkan cahaya gemilang baik di Barat maupun di Timur.

Akan tetapi, sejarah Islam juga merekam adanya seorang manusia Yahudi yang telah merubah namanya menjadi Abdullah bin Saba'. Dia telah menyesatkan penduduk Mesir. Dia telah memprovokasi rakyat agar melakukan pemberontakan. Ibnu Saba' juga menciptakan ajaran sesat dengan mengatakan bahwa kekhalifahan pada hakikatnya adalah hak Imam Ali ra. Seandainya Amr Ibn Ash pada saat itu masih menjadi gubernur Mesir, tentu beliau sekali-kali tidak akan membiarkan fitnah yang disebarkan oleh Ibnu Saba' tersebut berkembang. Sebagaimana kita maklumi, bahwa beberapa orang Kufah menyerang gubernur mereka dengan mencari-cari berbagai alasan. Mereka mulai memfitnah Khalifah Utsman bin Affan. Sehingga beliau mengasingkan orang-orang tersebut ke Damaskus dan memerintahkan kepada Mu'awiyah selaku gubernur di sana untuk "memperingatkan mereka." Mu'awiyah memuji suku Quraisy di hadapan orang-orang Kufah tersebut. Beliau berkata, "Rasulullah saw. telah mengangkat saya menjadi sekertaris beliau. Kemudian, ketiga Khalifah beliau telah mengangkat saya menjadi gubernur. Mereka mencintai saya." Berbeda dengan Amr Ibn Ash. Beliau berkata, "Wahai Khalifah! Tuan dan Bani Umayyah telah dipercaya oleh rakyat. Tuan sangat mencintai mereka. Janganlah Tuan menggunakan kekuasaan untuk menindas maupun menekan rakyat!"

Sementara itu, Ibnu Saba' yang berada di Mesir melakukan kontak terselubung dengan para pengikutnya yang berada di propinsi-propinsi lain. Mereka memprovokasi rakyat dengan mengatakan, "Gubernur akan menindas rakyat." Akibat provokasi tersebut, fitnah merebak di mana-mana. Khalifah menerima keluhan-keluhan tentang para gubernur yang berada di berbagai propinsi. Sehingga sang Khalifah pun mengundang mereka dan meminta penjelasan sebab-musabab

munculnya keluhan-keluhan rakyat tersebut. Pada kesempatan tersebut, Mu'awiyah berkata, “Tuan mengangkat saya menjadi gubernur. Saya juga mengangkat banyak pegawai yang berasal dari rakyat saya. Tuan akan memperoleh keuntungan dan manfaat dari (kerja sama) mereka. Mereka bekerja keras menciptakan negeri ini lebih baik.” Sa'id juga turut berbicara, “Semua desas-desus itu adalah fitnah. Rumor itu sengaja disebarluaskan secara sembunyi-sembunyi. Akan tetapi, celaknya rakyat terlanjur mempercayainya. Orang-orang yang melakukan perbuatan ini harus kita cari lalu kita bunuh mereka.” Amr Ibn Ash berkata, “Tuan telah bertindak terlalu lunak. Tuan seharusnya bertindak lebih tegas, dan jika memang diperlukan Tuan harus bertindak lebih keras.”

Setelah mendengar laporan dari para gubernur tersebut, Khalifah berangkat menuju Madinah bersama mereka. Beliau menemui Ali, Thalhah dan Zubeir. (Ketika mereka bertemu), Mu'awiyah memulai berbicara, “Kalian adalah golongan shahabat Rasulullah saw. yang paling agung. Dan kalian telah memilih Utsman bin Affan ra. menjadi Khalifah. Beliau sekarang telah berusia lanjut. Oleh karenanya, kalian jangan terlalu jauh melangkah (terburu-buru).” Dengan perasaan sedih mendengar kalimat-kalimat tersebut, Sayidina Ali ra. berkata, “Bersabarlah dan tenanglah.” Mereka mengakhiri pertemuan itu tanpa hasil sesuai yang diharapkan. Kemudian, Mu'awiyah mengundang Khalifah ke Damaskus. Namun, beliau menolaknya. Mu'awiyah mengajukan permohonan kepada Khalifah, “Ijinkan saya mengirimkan satu detasemen pasukan untuk melindungi Tuan.” Khalifah menjawab, “Sekali-kali saya tidak berniat menindas para tetangga Rasulullah saw.” Mendengar jawaban tersebut, akhirnya Mu'awiyah mengingatkan Khalifah, “Saya mengkhawatirkan keselamatan Tuan, jangan-jangan mereka merencanakan membunuh Tuan.” Khalifah menjawab, “Segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah pasti akan terjadi.” Mendengar jawaban tersebut, Mu'awiyah pun pulang. Akan tetapi, beliau sempat menemui Ali, Thalhah, Zubeir dan shahabat-shahabat lainnya. Beliau menyerahkan keselamatan Khalifah kepada mereka. Beliau segera berpamitan untuk kembali ke Damaskus. Ketika hendak berangkat, beliau berkata, “Sayidina Abu Bakar sama sekali tidak menginginkan dunia. Sehingga dunia pun tidak hendak mencoba mendekati beliau. Namun, dunia mencoba mendekati Sayidina Umar.

Beliau menolaknya. Dan Sayidina Utsman bin Affan mau menerima sedikit dari bagian dunia itu. Sementara kita ; kita telah tenggelam di dalam dunia.”

Para pengikut Ibnu Saba di Mesir dan di Kufah telah bersiap-siap menuju ke Madinah. Mereka berdalih akan menunaikan ibadah haji. Setelah tiba di Madinah, mereka mendengar berita bahwa Khalifah Utsman ra. telah meninggal dunia karena dibunuh. Pasukan pengawal yang dikirim dari Damaskus dan Kufah datang terlambat.

Kutipan keterangan di atas kami ambil dari edisi berjudul Perang Dunia Pertama dari buku *Qishas al-Anbiya*. Kita dapat melihat berdasarkan keterangan di atas bagaimana kadar keimanan dan keislaman yang dimiliki oleh Mu'awiyah dan Amr Ibn Ash. Kita juga bisa mengetahui tingkat kedudukan mereka berdua di antara para shahabat Nabi saw. Betapa besar pengabdian yang telah mereka sumbangkan untuk Islam. Keberanian dan keperkasaan mereka di dalam menumpas orang-orang kafir sama sekali tidak disangsikan lagi. Meskipun kita tidak dapat menutup mata, bahwa buku *Qishas al-Anbiya* tersebut tidak bebas dari pengaruh kisah-kisah fiktif sejarah yang ditulis oleh ahli-ahli sejarah dari Bani Abbasiyah yang diwarnai oleh sikap *prejudice* dan sangat tendensius menjelekkkan Bani Umayyah dan menjilat pemerintah mereka sendiri. Akan tetapi, buku tersebut menegaskan sebuah kebenaran informasi yang telah kami jelaskan di atas. Di dalam menjelaskan Perang Unta dan Shiffin, buku itu juga memberikan keterangan tambahan berbagai fitnah di dalam sejarah Bani Abbasiyah yang kontradiktif dengan kemuliaan Mu'awiyah dan Amr Ibn Ash serta Abu Sufyan. Namun, keterangan selektif yang telah kami kutip di atas sangat memadai bagi mereka yang hendak melakukan analisa secara obyektif dalam menilai kemuliaan dan keagungan para shahabat Nabi saw. sehingga menyadari bahwa tuduhan-tuduhan yang terdapat di dalam buku *Qishas al-Anbiya* yang bernada merendahkan martabat mereka hanyalah fitnah dan palsu belaka.

“Mu'awiyah bin Hadidz adalah seorang shahabat Nabi saw. Dia menjadi salah seorang komandan yang dikirim oleh Mu'awiyah ke Mesir bersama Amr Ibn Ash. Dia telah membunuh Muhammad bin Abi Bakar salah seorang utusan Ali al-Murtadla. Dia melemparkan mayatnya ke bangkai sekeor keledai lalu membakarnya. Tidak seorang pun sanggup mengampuni perbuatan biadab tersebut,” kata dia. Lagi-

lagi dia menambahkan, bahwa informasi tersebut dikutip dari kitab *Raudlat al-Abrar*.

Berkaitan dengan keterangan di atas kitab *Qishas al-Anbiya* memberi penjelasan sebagai berikut : Muhammad bin Abi Bakar, -seorang gubenur Mesir yang diangkat oleh Khalifah Ali ra.-, adalah seorang gubernur yang telah menindas rakyat. Oleh karena itu, rakyat memberontaknya. Sedangkan Mu'awiyah bin Hadidz, -salah seorang shahabat Nabi-, sebagaimana kita ketahui, ketika peristiwa tersebut terjadi, beliau sedang berada di Mesir. Beliau sedang menuntut balas atas kematian Sayidina Utsman bin Affan ra. Bersama rakyat beliau berhasil menghimpun kekuatan melawan Muhammad bin Abi Bakar. Dalam rangka meredam pemberontakan yang terjadi di sana, Mu'awiyah mengirim Amr Ibni Ash. Namun, Muhammad bin Abi Bakar justru melakukan perlawanan. Kemudian, Mu'awiyah mengirim Mu'awiyah bin Hadidz untuk memperkuat pasukan yang berada di bawah komando Amr Ibn Ash. Huru-hara di Mesir dapat dipadamkan. Sementara Muhammad bin Abi Bakar berhasil melarikan diri. Akan tetapi, Mu'awiyah bin Hadidz berhasil menangkapnya lalu membunuhnya. Beliau melemparkan mayatnya ke bangkai seekor keledai dan membakarnya. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Muhammad bin Abi Bakar pernah melakukan konspirasi dengan para pemberontak dari Mesir menuju ke Madinah dan memprovokasi rakyat agar melawan Khalifah Utsman bin Affan di Medinah. Dia termasuk salah seorang pemberontak yang mengepung rumah Khalifah Utsman bin Affan ra. Dia juga yang melukai Hasan bin Ali, -salah seorang di antara orang yang turut menjaga rumah Khalifah pada saat pengepungan itu terjadi-, dengan anak panah. Setelah mengetahui tubuh Hasan berlumuran darah akibat luka panahnya tersebut, dia panik. Dia berkata kepada kawan-kawannya, “Seandainya Bani Hasyim mengetahui hal ini, mereka pasti akan menyerang kita, suasana akan semakin kacau. Oleh karena itu, kita harus menempuh jalan pintas.” Bersama dua pemberontak lainnya, mereka memanjat tembok pembatas rumah Khalifah dan berhasil masuk ke kamar beliau. Bahkan dia adalah orang pertama yang memasuki kamar Khalifah. Kemudian dia menarik janggut Khalifah sambil berkata, ‘Mu'awiyah tidak dapat menyelamatkan Anda.’ Pada saat itu, Khalifah sedang membaca Al Qur'an. Beliau menatap wajah Muhammad bin Abi Bakar sambil berkata, ‘Seandainya ayahmu

mengetahui perbuatanmu ini, betapa malunya dia'. Mendengar ucapan beliau, nyali dia menjadi kecil dan pergi meninggalkan kamar tersebut. Namun, kawan-kawan dia lainnya tetap merangsek kamar Khalifah dan membunuh beliau." Sesungguhnya hukuman yang diterima oleh Muhammad bin Abi Bakar disebabkan dia menjadi penyebab dari kematian Khalifah. Penulis di atas menyesalkan pembakaran atas diri Muhammad bin Abi Bakar dan mengaitkan peristiwa tersebut dengan tindakan yang dilakukan oleh 'anak-anak muda' (Mu'awiyah bin Hadidz dan Amr Ibn Ash, pent.). Akan tetapi, apakah penulis itu juga bersikap fair dan obyektif dalam memaparkan fakta sejarah? Betapa banyak Khalifah Bani Umayyah yang dibakar oleh orang-orang Abbasiyah. Dan betapa banyak orang Hurufi telah membakar ulama-ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah, -seperti Syirwansyah dan Gubernur Bagdad Baqir Pasya-, keduanya dibakar hidup-hidup. Betapa mereka telah menggali tulang-tulang mayat Sayidina Baedlawi kemudian membakarnya. Fakta-fakta sejarah tersebut akan lebih memudahkan menilai siapa sesungguhnya yang lebih biadab dan zalim?

Sejarah mencatat, bahwa dalam rangka memulihkan situasi dan kondisi di Mesir, Mu'awiyah mengangkat Amr Ibn Ash menjadi gubernur di provinsi tersebut. Sebelumnya, Amr Ibn Ash pernah memegang jabatan tersebut selama empat tahun pada masa Khalifah Umar bin Khaththab. Kemudian empat tahun berikutnya pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Ketika Amr Ibn Ash meninggal dunia pada tahun empat puluh tiga hijriah, Mu'awiyah mengangkat putra beliau bernama Abdullah menjadi gubernur menggantikan ayahnya. Dua tahun kemudian, Mu'awiyah memberhentikan beliau dan mengangkat Mu'awiyah bin Hadidz sebagai gubernur di Mesir. Pada tahun lima puluh hijriah, Mu'awiyah juga memberhentikan Mu'awiyah bin Hadidz dan mengangkat Maslamah, -salah seorang staff beliau dan juga seorang shahabat Nabi-, menjadi gubernur Mesir dan Afrika. Mu'awiyah bin Hadidz wafat pada tahun tujuh puluh tiga hijriah.

"Mu'awiyah mengirimkan pasukan di bawah komando Busr bin Artad ke Haramain (Kota Suci Mekkah-Madinah dan daerah di sekitarnya). Beliau memerintahkan agar kaum perempuan dan anak-anak turut membantu perang. Dalam hal ini, cucu-cucu Sayidina Abbas yaitu Abdurrahman (5 tahun) dan Qusam (6 tahun) ikut terbunuh. Mereka berdua dibunuh di depan mata ibundanya, -Aisyah.

Pembunuhan yang dilakukan secara biadab tersebut menjadikan Aisyah gila. Dia berjalan keluyuran tak tentu arah dan tujuan tanpa mengenakan tutup kepala dan alas kaki sampai akhir hayatnya,” kata penulis itu. Lagi-lagi dia menambahkan, bahwa keterangannya tersebut dikutip dari kitab *Al-Kamil* dan *Al-Bayan wa al-Tabyin*.

Dia selalu merujuk kepada kitab-kitab tertentu dengan tujuan untuk memperkuat pendapatnya sendiri. Akan tetapi, tindakannya tersebut pada hakikatnya justru menyingkap aib dirinya. Sebagaimana kita ketahui, bahwa kitab *Al-Bayan wa al-Tabyin* ditulis oleh seorang Mu'tazilah yang sangat antipati terhadap Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Berkaitan dengan penjelasan penulis di atas, *Mukhtashar Tadzkir al-Qurtubi* memberikan keterangan pada halaman seratus tiga puluh satu sebagai berikut : “Setelah Mu'awiyah dipilih menjadi khalifah secara bulat oleh para juru runding, beliau mengirimkan Busr bin Artad Amiri bersama tiga ribu pasukan ke Hijaz untuk mengetahui respon masyarakat di sana. Tempat yang didatangi oleh Busr adalah Madinah. Ketika itu, gubernur Madinah adalah Khalid Abi Ayub al-Anshari yang diangkat oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib. Dia secara diam-diam pergi ke Kufah. Kepergiannya ke Kufah bertujuan untuk membicarakan kedudukannya sebagai gubernur dengan Sayidina Ali ra. Sementara itu, Busr menyampaikan pidato di atas mimbar, ‘Apa yang telah kalian lakukan terhadap Khalifah Utsman bin Affan pada saat saya melakukan bai’at di tempat ini? Ketika itu, saya hendak memerangi kalian, andaikata Mu'awiyah tidak menghalangi saya.’ Kemudian penduduk Madinah yang dipimpin Jabir melakukan bai’at kepada Mu'awiyah. Selanjutnya Busr berangkat ke Makkah untuk memastikan kesetiaan penduduk Makkah. Busr menegaskan, bahwa dirinya diutus Mu'awiyah untuk tidak membunuh siapa pun di antara penduduk Makkah maupun Madinah. Kemudian dia pergi ke Yaman. Pada waktu itu, gubernur Yaman adalah Ubaidullah bin Abbas. Dia melarikan diri ke tempat di Kufah menemui Ali ra. Menurut keterangan para ahli sejarah, setelah Ubaidullah meninggalkan Yaman, Busr membunuh kedua putra beliau. Ali bin Abi Thalib mengirimkan dua ribu pasukan di bawah komando Haritsah bin Quddama ke Yaman untuk menghadapi Busr. [Menurut informasi sejarah, bahwa Busr bukanlah seorang shahabat Rasulullah saw.] Haritsah menjadi gubernur di Yaman hingga Ali

bin Abi Thalib wafat. Dia banyak membunuh rakyat. Pada saat Haritsah mengunjungi Madinah, Imam Abu Hurairah, -yang menjadi Amir Madinah-, menentangnya. Haritsah berkata, “Aku tidak segan membunuh si Bapak Kucing (julukan bagi Imam Abu Hurairah, pent.) jika aku menemukan dia.” Komandan yang diangkat oleh Ali ra. tersebut berniat hendak membunuh shahabat yang sangat dicintai dan dimuliakan oleh Baginda Rasulullah saw. Beliau saw. telah memberi nama julukan (samaran) kepadanya dengan ‘Bapak Kucing’. Akan tetapi, sangatlah tidak adil dan obyektif jika mencaci Ali bin Abi Thalib ra. dan Mu'awiyah dengan mendasarkan pada perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan oleh para gubener yang diangkat oleh mereka dan mendramatisir segala peristiwa yang terjadi dengan cerita-cerita bohong.

“Mu'awiyah menginstruksikan (melalui surat) kepada para gubener supaya mengutuk Ali al-Murtadla dan putra-putranya dalam khutbah-khutbah. Perbuatan tidak terpuji tersebut dilarang oleh Umar bin Abdul Aziz. Kita mengetahui bahwa Hajir bin Adi, -salah seorang shahabat Nabi saw.-, dan salah seorang di antara tujuh shahabat Nabi yang gugur sebagai syuhada’ disebabkan dia menolak perbuatan tidak terpuji tersebut,” kata dia. Dia juga merujuk kepada buku *Aghani* dan dua buku syarah-nya yaitu *Nahj al-Balaghah* dan *Aqd al-Farid* yang ditulis oleh Abdulhadid sebagai sumber tulisannya..

Buku-buku yang digunakan oleh penulis majalah tersebut sebagai sumber referensi adalah buku-buku yang ditulis orang-orang Hurufi sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya di dalam terjemahan kitab *Tuhfah*. Berdasarkan informasi dari kitab *Asma al-Muallifin* disebutkan, bahwa penulis kitab *Aghani* yaitu Abul Faraj Ali bin Husein Isfahani termasuk seorang ahli bid’ah. Bahkan dia menyerang para shahabat Rasulullah saw. dan memaki mereka dengan kata-kata kotor di dalam bukunya yang berjudul *Muqatil Ali bin Abi Thalib*. Kami telah menjelaskan di dalam paragraf kesepuluh, bahwa Ibni Abdulhadid adalah seorang Mu’tazili ekstrim yang fanatik. Memang patut disesalkan, bahwa kebohongan dan fitnah seperti itu telah mengotori kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Sunni. Imam Muhammad Ma’tsum al-Faruqi, -seorang ulama besar Sunni dan pemuka para wali-, membantah fitnah-fitnah yang dilancarkan oleh mereka melalui argumentasi-argumentasi yang

akurat dan sahih. Kami persilakan Anda membaca terjemahan bantahan beliau tersebut di dalam buku kami bagian kedua.

Barang siapa berpendapat, bahwa Mu'awiyah telah mencaci Ali ra. berarti dia telah menfitnah Mu'awiyah. Dan mencela Mu'awiyah adalah perbuatan yang dilarang. Memang kita tidak bisa mengingkari fakta sejarah, bahwa ada beberapa khalifah dari Bani Umayyah yang memerintahkan mencaci Ali bin Thalib. Namun, Mu'awiyah tidak dapat dipandang salah karena dirinya menjadi salah seorang khalifah dari Bani Umayyah. Orang-orang Hurufi mencaci ketiga khalifah Nabi saw., Mu'awiyah dan para pengikut Mu'awiyah. Mereka berpendapat, bahwa semua shahabat Nabi saw. adalah murtad. Mereka wajib dikutuk. Berbeda dengan orang Hurufi, golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah mewajibkan memuliakan para shahabat Nabi saw.

Dalam sebuah kesempatan, Ali bin abi Thalib pernah membicarakan perihal Mu'awiyah dan para pengikutnya. Beliau berkata, “Saudara-saudara kita berbeda pendapat dengan kita. Namun demikian, mereka bukanlah orang kafir atau ahli maksiyat. Dan mereka telah menjalankan ijtihad mereka sendiri.” Pernyataan Ali bin Abi Thalib tersebut membebaskan mereka dari sifat kekufuran dan kemaksiatan. Yang pasti, Islam tidak memerintahkan seseorang untuk mencaci orang lain. Bahkan Islam melarang mencaci perbuatan yang paling keji sekali pun yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Mungkinkah shahabat Rasulullah saw. menggunakan lidah mereka untuk mengutuki orang lain dari pada untuk berdoa yang dipanjatkan pada setiap akhir shalat lima waktu? Siapakah yang mempercayai kebohongan seperti itu?

Seandainya mengutuk orang lain dianggap sebagai perbuatan baik dan termasuk amal ibadah, maka sesungguhnya Islam memerintahkan mengutuk setan, Abu Jahal, Abu Lahab dan orang-orang kafir Quraisy lainnya yang keras kepala yang telah melukai, menyiksa, dan bahkan menganiaya Rasulullah saw., menghalangi-halangi dan mengingkari kebenaran Islam yang didakwahrkannya. Jika mengutuk orang-orang yang menjadi musuh agama tidak dibenarkan, lalu apakah mengutuk sesama saudara muslim dipandang ibadah yang berpahala? Berkaitan dengan masalah ini, kita dapat mempelajari lebih rinci di dalam kitab *Sa’adat al-Abadiyyah* (bahasa Turki) pada pasal kedua puluh dua bagian ke dua.

“Mu'awiyah memerintahkan membunuh Hasan ra. Pembunuhan itu dilakukan dengan jalan membujuk istrinya supaya dia meracun suaminya. Dia dijanjikan dengan imbalan intan permata,” kata dia.

Di dalam paragraf kesepuluh, kami telah menyinggung masalah fitnah-fitnah berkaitan dengan Mu'awiyah sebagaimana ditulis di dalam buku *Sejarah al-Tabari*. Sebagaimana kita ketahui, *Sejarah al-Tabari* merupakan buku sejarah yang sangat penting. Buku tersebut ditulis oleh seorang ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah bernama Muhammad bin Jarir Thabari ra. yang wafat pada tahun 310 H. Kita tidak perlu terkecoh dengan seorang Hurufi yang memiliki kesamaan nama yang muncul kemudian. Thabari Hurufi menulis sebuah ikhtisar dari kitab *Sejarah al-Tabari* dengan judul *Tarikh al-Tabari* (*Sejarah Tabari*). Adapun versi *Sejarah Tabari* yang ditulis dalam bahasa Turki yang ada sekarang merupakan terjemahan dari ikhtisar tersebut. Versi asli dari buku tersebut jauh lebih tebal.

Sebagaimana telah kami jelaskan di paragraf yang kami terjemahkan dari kitab *Tuhfah* pada paragraf kesepuluh, bahwa *Muruj al-Dzahab* merupakan buku sejarah yang diwarnai oleh kepalsuan. Yang pasti buku tersebut tidak diperlukan ummat Islam disebabkan *content* buku tersebut mengotori ajaran Islam melalui kebohongan keji yang sangat kontradiktif dengan keutamaan Mu'awiyah ra.

Di dalam salah satu ayat Al Qur'an surat al-Fath ditegaskan, “*Shahabat-shahabatmu saling menyayangi di antara mereka, bersikap keras terhadap orang-orang kafir.*” Musuh-musuh Islam justru menyatakan, bahwa para shahabat Nabi saw. saling bermusuhan di antara mereka, dan saling mencelakakan. Sebagai orang Islam, kita wajib mengimani firman Allah swt. Oleh karena itu, kami yakin bahwa para shahabat Nabi saw. saling mencintai di antara sesama mereka. Sejarah menuturkan, bahwa berkaitan dengan pembunuhan Utsman bin Affan, mereka telah berijtihad untuk menentukan apakah diperlukan hukuman balasan terhadap para pembunuh Utsman ra. Meskipun hal tersebut menjadi bagian dari persoalan agama. Dan ternyata mereka berbeda pendapat. Perbedaan ijtihad di kalangan ummat Islam tidak terjadi sekali itu saja. Perbedaan seperti itu juga pernah terjadi pada masa Rasulullah saw. Bahkan ijtihad para shahabat kadang-kadang tidak sejalan dengan ijtihad yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Perbedaan ijtihad seperti itu tidak

menyebabkan si pelaku ijtihad tersebut dipandang berdosa. Sebaliknya, mereka akan memperoleh pahala. Beberapa kali ayat Al Qur'an menegaskan bahwa ijtihad yang tidak sejalan dengan ijithad yang dilakukan oleh Rasulullah saw. tidak dianggap dosa. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menyampaikan hasil pemikirannya. Lebih dari itu, Islam sesungguhnya merupakan sumber hak-hak azazi dan kebebasan manusia. Perbedaan yang pernah terjadi di kalangan shahabat Nabi berkisar pada persoalan ijtihad mengenai hukuman balasan. Allah dan Rasul-Nya serta orang yang berakal sehat tidak memandang perbedaan tersebut sebagai sebuah dosa. Mereka memandang bahwa ijtihad merupakan sesuatu yang dipandang sah sebagai sebuah anugerah yang diberikan kepada manusia. Mereka tidak perlu bermusuhan hanya karena perbedaan ijtihad apalagi saling menyerang satu sama lain. Perbedaan ijtihad akan selalu terjadi. Dan hal tersebut tidak menjadikan mereka saling menghujat satu sama lain.

Meskipun sebagian anak cucu mereka yang tidak menyadari perbedaan ijtihad di kalangan orang tua mereka saling berselisih. Akan tetapi, orang tua mereka telah memperingatkan kepada mereka dan menghentikan perselisihan di antara mereka hanya karena persoalan sepele tersebut, *perbedaan ijtihad*. Fatka seperti ini juga terjadi pada orang-orang Syi'ah. Akan tetapi, musuh-musuh Islam dan orang-orang zindiq tersebut mencoba memaksa orang lain untuk mempercayai bahwa para shahabat Nabi saling memusuhi satu sama lainnya. Mereka ingin membentuk semacam opini ummat bahwa para shahabat Nabi adalah manusia yang memiliki perangai jelek, tidak terdidik dan tolol. Mereka menghantam reputasi dan keagungan shahabat-shahabat Nabi dalam rangka menghancurkan Islam. Kita menyadari bahwa Islam sendiri memuat ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para shahabat *radliyallahu 'anhum*. Al Qur'an dan hadits Nabi yang kita miliki sekarang ini disampaikan (diriwayatkan) oleh para shahabat Nabi saw. Seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadits Nabi saw., juga disampaikan melalui ucapan dan perbuatan mereka sebagai realitas kongkrit dari kedua sumber utama Islam tersebut. Sumber-sumber dan dokumen-dokumen pengetahuan keislaman bersumber dari keterangan-keterangan yang diriwayatkan oleh para shahabat Nabi saw. Dengan demikian, pencemaran para shahabat akan mengakibatkan penolakan dan setidaknya

penurunan derajat terhadap segala yang mereka riwayatkan kepada kita, yaitu ajaran-ajaran Islam. Padahal sebagaimana kita yakini, bahwa semua shahabat Nabi adalah manusia yang memiliki kelebihan dan keutamaan derajat dibandingkan manusia lainnya selain para Nabi baik untuk masa lalu, sekarang maupun untuk masa depan.

Untuk menjadi muslim sejati dan untuk mengetahui hakikat Islam, seseorang harus memperhatikan persoalan tersebut di atas. Seseorang yang mengetahui keutamaan derajat dan kemuliaan Rasulullah saw. dan memahami makna kata '*Rasulullah*' (Utusan Allah), pasti akan mudah memahami kenyataan bahwa beliau-lah yang telah mendidik para shahabat sehingga mereka pun pasti memiliki derajat yang utama dan mulia.

Sayidina Ali ra., Mu'awiyah dan para shahabat Nabi lainnya, sekali-kali mereka tidak pernah menghujat satu sama lainnya. Di dalam Perang Unta dan Shiffin, mereka sepakat berdamai untuk menciptakan ketentraman dan keasatuan di kalangan ummat Islam. Mereka telah menyepakati hal tersebut. Buku-buku sejarah dan *kalam* yang ditulis oleh para ulama Sunni menerangkan kesepakatan tersebut. Oleh karena itu, kita ummat Islam tidak sepatutnya membenarkan cerita-cerita palsu yang ditulis di dalam buku dan majalah yang diterbitkan oleh musuh-musuh Islam yang sama sekali tidak mengetahui persoalan agama. Pelacakan sejarah yang sungguh-sungguh justru akan menemukan fakta bahwa para shahabat Nabi tidak pernah melakukan pembunuhan di antara sesama mereka. Mereka akan sedih dan meneteskan air mata tatkala mendengar berita kematian salah seorang dari mereka.

Kitab *Qishas al-Anbiya* (halaman seratus tujuh puluh) menerangkan : Sebagaimana diketahui, bahwa Sayidina Hasan ra. diracun oleh istrinya sendiri yang bernama Ja'da. Ini merupakan sebuah fakta sejarah yang diketahui oleh kalangan luas. Memang, Hasan memiliki kebiasaan suka kawin-cerai. Sehingga ayah beliau, - Sayidina Ali ra.-, memperingatkan penduduk Kufah dalam sebuah pidatonya, "Janganlah kalian memberikan putri-putri kalian kepada Hasan! Karena dia pasti akan menceraikannya juga." Mereka berkata, "Kami akan memberikan putri-putri kami kepadanya. Tolong, biarkan saja dia mengawini atau menceraikan istrinya." Seperti kita ketahui, bahwa Sayidina Hasan adalah sosok lelaki yang sangat gagah dan tampan. Beliau mirip dengan Rasulullah saw. (sang kakek). Gadis mana pun

yang beliau nikahi pasti akan jatuh cinta kepadanya. Sebagaimana disebutkan di atas, karena beberapa alasan Ja'da membunuh beliau.

Di dalam kitab *Mir'at al-Kainat* dijelaskan : Sayidina Mu'awiyah mempertimbangkan Hasan untuk menjadi pengganti dirinya sebagai Khalifah. Beliau mengumumkan hal tersebut kepada rakyat. Sementara itu, Yazid, -putra Sayidina Mu'awiyah-, mengharap dapat menggantikan ayahnya menjadi Khalifah. Yazid-lah yang memberikan racun kepada istri Hasan, Ja'da, sambil berkata : “Jika kamu berhasil membunuh Hasan dengan racun ini, aku akan menikahimu dan menghiasi kamu dengan intan permata dari kepala hingga ujung kaki.” Disebabkan terpikat oleh janji palsu tersebut, Ja'da mencoba membunuh Sayidina Hasan dengan racun tersebut beberapa kali. Namun, Allah belum menakdirkan dia mati. Sesungguhnya Hasan sendiri mengetahui siapa yang telah melakukan semua perbuatan tersebut. Akan tetapi dia tetap diam. Dia hanya memisahkan tempat tidur Ja'da. Sejak kejadian tersebut, dia bersikap hati-hati terhadap makanan dan minuman yang dikonsumsi. Akan tetapi, pada suatu malam, Ja'da memasuki kamar Hasan dengan sembunyi-sembunyi dan menaburkan bubuk berlian di dalam gelas minumannya. Ketika Hasan meminum air campuran bubuk berlian tersebut, perut beliau terasa dicabik-cabik. Sayidina Husein (saudara laki-laki beliau) mencoba meminta Hasan menyebutkan nama orang yang telah meracun dirinya. Sayidina Hasan justru balik bertanya, “Apakah kamu akan membalas dendam seandainya mengetahui siapa pelakunya?” “Pasti, aku pasti akan membunuhnya,” jawab Sayidina Husein. Mendengar jawaban ini, Sayidina Hasan berkata, “Sesungguhnya hukuman yang telah dia jalani sudahlah cukup,” tanpa menyebutkan hukuman yang dimaksud. Dan hukuman tersebut adalah kedurhakaan yang dilakukan oleh sang istri beliau. Empat puluh hari kemudian, beliau pun meninggal dunia. Beliau dimakamkan di dekat makam ibunya Sayidah Fatimah az-Zahra di kompleks pemakaman Baki. Barang siapa menuduh bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Yazid tersebut kepada sang ayah beliau, -Mu'awiyah-, berarti dia telah melakukan perbuatan yang lebih keji dibandingkan dengan pembunuhan itu sendiri. Fitnah seperti ini sama dengan menuduh kekafiran putra Nabi Nuh as., Kan'an, kepada sang ayah Kan'an sendiri (yaitu Nabi Nuh as.).

Penulis majalah tersebut berkata, “Mu'awiyah melibatkan salah seorang anggota keluarga beliau, -yaitu seorang pembunuh yang bengis lagi kejam-, bernama Ziyad bin Abih, -anak haram Abu Sufyan-, ayah beliau sendiri, untuk memenuhi ambisinya di masa depan yang dipenuhi dengan keserakahan dan pengkhianatan. Dengan mengangkat anak pembunuh tersebut bernama Ubaidullah (seorang pimpinan pemberontak) menjadi gubernur sebagaimana ayahnya (Ziyad bin Abih, pent.) ketika masih hidup, Mu'awiyah merencanakan menyiapkan Ubaidullah tersebut dalam rangka melakukan pembantaian di Karbala yang menghebohkan sepanjang sejarah. Bagaimana intrik-intrik dan rencana seperti ini dipandang sebagai kekeliruan ijtihad?” Penulis menambahkan, bahwa kutipan tersebut di atas diambil dari kitab *Qishas al-Anbiya*.

Kitab *Qishas al-Anbiya* justru mengoreksi semua kritik dan komentar mengenai Mu'awiyah sebagaimana dijelaskan di atas. Ungkapan kotor yang dikutip di atas, bertentangan dengan keterangan yang diberikan oleh Cevdet Pasya ra. Sebagai orang bijak, beliau membiarkan ungkapan kotor tersebut tetap mewarnai buku penulis tersebut. Kita akan melihat bagaimana kitab *Qishas al-Anbiya* membantah keterangan penulis di atas berikut ini :

Penduduk Parsi (Faris) memberontak Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. Mereka menolak membayar pajak (*usyr* dan *kharaj*) pada tahun 39 hijriah. Sejarah mencatat, bahwa ketika itu Ali bin Abi Thalib mengangkat Ziyad bin Abih, -pegawai baitulmal di Bashrah-, menjadi gubernur provinsi Faris dan Karman. Sementara itu, Abdullah bin Abbas, -Amir di Basrah-, mengirimkan Ziyad ke Faris bersama pasukan di bawah komando Ziyad sendiri. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Ziyad adalah seorang administrator ulung, berbakat dan memiliki pemikiran luas. Dengan kemampuan manajerial seperti itulah, dia berhasil manage segala konflik tanpa harus mengerahkan kekuatan pasukan. Dalam waktu singkat, dia berhasil mewujudkan perdamaian dan memulihkan keadaan di provinsi Faris dan Karman. Dia berhasil memadamkan dan menumpas pemberontakan-pemberontakan di kedua propinsi tersebut. Pada saat Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. menerima keluhan-keluhan mengenai Amir Basrah, -Abdullah bin Abbas-, beliau meminta kepada dia mengirimkan buku laporan *jizyah*. Karena merasa tersinggung, Abdullah bin Abbas

mengatakan akan mengirimkan pegawainya sekalian. Kemudian, beliau meninggalkan Basrah. Setelah Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. wafat, Ziyad tidak lagi mengakui Mu'awiyah. Sejarah menuturkan, bahwa Ziyad juga seorang orator ulung dan cerdas. Sebelum menjadi gubernur, dia pernah menjadi sekretaris Abu Musa al Asy'ari, -gubernur Basrah lainnya. Pada saat menjabat sebagai Khalifah, Sayidina Umar bin Khaththab ra. pernah mengangkat Ziyad sebagai salah seorang staf beliau. Sesudah Perang Unta, Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. mengangkat Ziyad sebagai kepala kantor keuangan di Basrah, kemudian Amir di Faris. Sebagai seorang administrator yang piawai, Ziyad berhasil mewujudkan ketenteraman dan ketertiban di provinsi tersebut. Setelah mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh Ziyad, Sayidina Mu'awiyah memaklumkan, bahwa Ziyad adalah saudaranya. Sementara itu, Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. memperingatkan Ziyad melalui sepucuk surat : “Saya telah mengangkat kamu menjadi gubernur. Kamu memang pantas memegang jabatan tersebut! Namun, kamu tidak akan sanggup menjaga genealogi (*nasab*, pent.) Abu Sufyan dan warisannya, hanya dengan sepatah kata yang diucapkan oleh Mu'awiyah. Dia memang orang yang sangat licik melakukan pendekatan dengan orang yang berseberangan dengan dirinya, baik dari arah belakang, kanan maupun kiri. Bersikaplah waspada terhadap dia.” Pada masa pra-Islam, di Arabia mengenal berbagai macam pernikahan. Pada saat Islam datang, Islam melarang model pernikahan yang berlaku pada masa jahiliah. Ziyad adalah anak hasil pernikahan model jaman jahiliah yang didasarkan pada tradisi yang berlaku pada masa itu.

Pada tahun 45 hijriah, Sayidina Mu'awiyah mengangkat Ziyad menjadi gubernur di Basrah, Khurasan dan Sijistan. Pada saat itu, Basrah sedang dilanda kekacauan. Melalui pidatonya, dia memperingatkan rakyat untuk tidak melakukan perbuatan tidak terpuji, penyelewengan dan perilaku buruk lainnya. Dia mengancam mereka yang melanggar tata susila masyarakat dengan hukuman berat. Bila waktu shalat malam tiba, dia mengerjakan shalat secara berjamaah dengan bacaan surat-surat panjang. Dia melarang rakyat pulang lebih awal dan keluar rumah setelah malam. Dia memberlakukan hukum darurat perang. Dengan cara seperti itu, dia berhasil menciptakan keamanan di Basrah. Keberhasilan yang dilakukan oleh Ziyad memperkokoh kedudukan pemerintahan Mu'awiyah. Dia menerapkan disiplin yang

sangat ketat. Seseorang yang kehilangan harta miliknya di jalan, pasti akan mendapatkannya kembali barang tersebut jika dia kembali lagi meskipun telah berselang lama. Penduduk Basrah tidak perlu mengunci rumah-rumah mereka. Dia membentuk organisasi polisi yang terdiri dari sepuluh ribu personil. Dia juga menetapkan aturan dan kode etik pengamanan di perkampungan-perkampungan dan jalan raya. Seluruh penduduk merasa terjamin keamanannya sebagaimana pernah terjadi pada masa kekhalifahan Sayidina Umar bin Khatthab ra. Dia mengangkat tokoh-tokoh dari kalangan shahabat Nabi seperti Anas bin Malik menduduki posisi-posisi penting.

Meskipun demikian, pada saat itu orang-orang Khawarij, -musuh-musuh Sayidina Ali bin Abi Thalib ra.-, melakukan pemberontakan. Ziyad berhasil menumpas pemberontakan tersebut. Sebagian besar pemberontak tewas terbunuh termasuk pimpinan mereka. Pada tahun 49 hijriah, Sayidina Mu'awiyah mengirimkan pasukan ke Istanbul. Beliau memerintahkan putranya, -Yazid-, untuk bergabung bersama pasukan tersebut. Kita mengetahui bahwa Yazid adalah anak manja yang tumbuh dalam kesenangan dan kemewahan. Sehingga dia merasa enggan bergabung dengan pasukan tersebut. Akan tetapi, Sayidina Mu'awiyah memaksanya supaya menyusul pasukan yang sedang bergerak mengadakan operasi. Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubeir dan Abu Ayyub al Anshari Khalid ikut bergabung bersama pasukan tersebut.

Pada tahun 53 hijriah, Ziyad meninggal dunia di Kufah dalam usia 53 tahun. Putra beliau, -Ubaidullah-, berangkat menuju Damaskus. Dia diangkat menjadi komandan pasukan di Khurasan oleh Mu'awiyah. Dia berhasil menyeberangi sungai Oxus (Amu Darya) dalam rangka melakukan infasi ke berbagai daerah di Bukhara. Dari infasi tersebut, Ubaidullah memperoleh banyak harta rampasan perang. Pada tahun 55 hijriah, dia diangkat menjadi gubernur Bashrah. Pada saat itu, Basrah merupakan basis orang-orang Khawarij. Ubaidullah bin Ziyad berhasil memaksa mereka keluar dari Basrah.

Ketika Yazid menjadi Khalifah pada tahun 60 hijriah, Ubaidullah bin Ziyad adalah gubernur Bashrah. Pada saat itu, penduduk Kufah meminta kepada Khalifah seorang gubernur yang otoritatif. Lalu Yazid mengutus Ubaidullah bin

Ziyad ke Kufah. Ketika tiba di Kufah, Ibn Ziyad menyaksikan kota tersebut telah porak poranda. Dia meminta rakyat mentaati dirinya. Berdasarkan informasi dari penduduk Kufah, Sayidina Husein ra. telah mengutus saudara sepupunya pertama dari pihak ayah bernama Muslim ke Kufah. Sejarah menuturkan, kira-kira tiga puluh ribu orang Kufah memaklumkan Sayidina Husein sebagai Khalifah. Kemudian mereka menyerbu rumah Ibn Ziyad. Akan tetapi, Ibn Ziyad berhasil menumpas mereka. Dia mengeksekusi pimpinan mereka yaitu Muslim. Pada saat bersamaan, Sayidina Husein ra. meninggalkan Mekkah menuju ke Kufah.

Sementara itu, putra Sa'ad Ibn Abi Waqqas [salah seorang dari *Asyarah al-Mubasyysyarah*], -Umar-, diangkat menjadi Amir di Ray. Pada saat beliau sedang mempersiapkan empat ribu orang pasukannya, beredar kabar bahwa Sayidina Husein ra. dalam perjalanan menuju Kufah untuk menerima jabatan khalifah tersebut. Ibn Ziyad memerintahkan Umar Ibn Sa'ad mendeportasi Sayidina Husein ra. Akan tetapi, Umar menolak perintah tersebut. Atas penolakannya tersebut, Ibni Ziyad mengancam akan memecatnya sebagai gubernur Ray. Umar Ibn Sa'ad meminta izin untuk mempertimbangkan masalah tersebut. Dia berjanji akan kembali membawa keputusan berkaitan dengan dirinya.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pasukan Husein dan Umar Ibn Sa'ad saling bertemu di Karbala. Sayidina Husein bersedia 'kembali'. Sementara itu, Ibni Ziyad mensyaratkan, bahwa dia dapat kembali jika 'mematuhi Yazid', dan 'jika tidak, maka dia tidak akan memberinya air.' Sayidina Husein menolak mematuhi Yazid. Umar mengerahkan pasukannya. Pada tahun ke 61 hijriah tanggal 10 Muharram, Sayidina Husein dan tujuh puluh orang pasukan lainnya memperoleh syahid di Karbala. Dua hari kemudian, Umar menawan kaum perempuan dan Zainal Abidin Ali dan membawanya ke Kufah. Ibni Ziyad memerintahkan agar mereka dikumpulkan di Masjid. Dia naik mimbar, dan memanjatkan pujian, "Segala puji bagi Allah yang telah menegakkan kebenaran dan menolong Amirul Mukminin Yazid." Ketika Yazid mendengar kabar bahwa Sayidina Husein telah tewas dan kaum perempuan yang ditawan telah tiba di Damaskus, beliau menetaskan air mata. "Semoga Allah mengutuk Ibni Sumayyah," kata Yazid. Memang, Ubaidullah bin Ziyad biasa dipanggil dengan julukan 'Ibni Sumayyah' dan 'Ibni Marjana'. Beliau

mendoakan Sayidina Husein, “Saya akan mengampuni Husein seandainya beliau datang menemui saya.” Yazid tidak memberi hadiah kepada Zubeir yang telah membawa berita kematian Husein ra. tersebut. “Semoga Allah mengutuknya. Ibn Ziyad telah bertindak ceroboh dan membunuh Husein.” kata Yazid. Lalu dia mengundang tawanan-tawanan dari Kufah tersebut ke istana beliau. Yazid berbicara langsung kepada mereka : “Tahukah kalian mengapa Husein meninggal? Beliau pernah berkata, ‘Ayahku, -Ali-, lebih mulia dari pada ayah Yazid, -Mu'awiyah. Ibuku, -Fatimah-, lebih mulia dari pada ibunya. Dan kakekku, -Rasulullah saw.-, lebih mulia dari pada kakeknya. Oleh karena itu, aku lebih mulia dari pada Yazid. Aku berhak menjadi khalifah. Ayahnya dan ayahku telah menyerahkan solusi atas kemelut yang terjadi di antara mereka kepada para juru runding. Akan tetapi, semua orang mengetahui siapa sesungguhnya yang dipilih menjadi khalifah. Ijinkan aku (maksudnya Yazid, pent.) berkata demi Allah : Ibundanya, -Fatimah-, lebih mulia dari pada ibuku. Kakeknya ; -seorang yang beriman kepada Allah dan beriman kepada hari kebangkitan-, tidak akan sama dengan siapa pun, beliau adalah utusan Allah. Akan tetapi, Husein pernah berkata (dan bertindak) atas dasar pengetahuan fiqh dan ijtihadnya, dengan melupakan ayat Al Qur'an yang menegaskan, ‘*Allah ta'ala adalah Pemilik segala sesuatu. Dia akan memberi kekuasaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya*’”. Para tawanan yang berada di istana Yazid sangat berduka dan mencururkan air mata menangisi Sayidina Husein. Harta rampasan dari Husein dikembalikan dan dilipatgandakan. Putri Sayidina Husein, -Sukainah-, bertutur, “Saya tidak melihat **seseorang** yang lebih dermawan dari pada putra Mu'awiyah , Yazid” [Fakta sejarah tersebut tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun sekalipun oleh orang-orang yang tidak ber-Madzhab. Akan tetapi, melalui kutipan pernyataan tersebut musuh-musuh Islam telah mengganti kata **seseorang** dengan ‘*seorang kafir*’]. Setiap pagi dan malam, Yazid mengundang Zainal Abidin untuk bersantap bersama. Ketika mereka hendak berpisah, Yazid berkata, “Semoga Allah mengutuk Ibni Marjana! *Wallahi*, jika saya berada di istananya tentu saya akan mengabulkan semua permintaan ayah Anda. Akan tetapi, takdir Allah telah berlaku atas ayah Anda! Kirimlah surat kepada saya jika Anda membutuhkan sesuatu, pasti saya akan segera mengabulkan dan mengirimkan permintaan Anda.” Yazid

meninggal dunia pada tahun 64 hijriah dalam usia 30 tahun. Sementara itu, Ibnu Ziyad dibunuh oleh pimpinan pemberontak bernama Mukhtar dalam sebuah pertempuran hebat pada bulan Muharram tahun 67 hijriah.

Jika kita mencermati keterangan-keterangan yang dikutip dari *Qishas al-Anbiya* secara teliti, kita akan menemukan fakta bahwa kematian Sayidina Husein ra. sekali-kali tidak disebabkan oleh sikap dendamnya terhadap Yazid atau ayah Yazid (Mu'awiyah, pent.). Akan tetapi, semata-mata diakibatkan oleh ambisi-ambisi duniawinya. Apa pun alasannya, Yazid tidak bertanggung jawab terhadap kebiadaban yang mencoreng sejarah Islam tersebut. Bahkan, Yazid sendiri menyesalkan tragedi Karbala tersebut dan perbuatan keji yang dilakukan oleh Ibnu Ziyad. Barang siapa berpendapat, bahwa Yazid-lah yang bertanggung jawab atas perbuatan keji tersebut, sesungguhnya sama halnya dengan mengecam Nabi Adam as. karena pembunuhan yang dilakukan oleh putranya bernama Qabil (Cain) terhadap saudaranya Habil (Abel).

Dan barang siapa menuduh bahwa pengangkatan Ubaidullah Ibnu Ziyad oleh Mu'awiyah menjadi gubernur bertujuan untuk membunuh Sayidina Husein ra. berarti dia telah mengingkari segala peristiwa yang telah terjadi. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam *Qishas al-Anbiya*, bahwa Mu'awiyah mengangkat Ubaidullah menjadi gubenur didasarkan atas pertimbangan keberhasilan yang telah diraih oleh Ubaidullah dalam menumpas orang-orang kafir dan orang-orang Khawarij yang merupakan musuh-musuh bebuyutan Sayidina Ali ra. Dengan mempertimbangkan pengabdianya terhadap Islam, Mu'awiyah mengangkat Ubaidullah sebagai gubenur Basrah. Pada saat itu, Sayidina Husein ra. berada di Medinah. Seandainya Mu'awiyah memiliki dendam kepada Sayidina Husein, dia justru akan mengangkat Ibnu Ziyad sebagai gubenur Hijaz. Jika kita mengandaikan Yazid telah melakukan tindak kejahatan, maka tidaklah adil jika kita mencaci maki ayah beliau disebabkan oleh perbuatan jahat yang dilakukannya. Mengapa orang-orang yang mencaci Sayidina Mu'awiyah disebabkan karena kejahatan yang dilakukan oleh putranya Yazid, tidak mengalihkan cacian yang ditujukan kepada Umar yang menyebabkan kematian Sayidina Husein kepada ayah Umar? Kita mengetahui bahwa ayah Umar, -Sa'ad bin Abi Waqqas-, adalah salah seorang di antara *Asyarah al-Mubasysyarah* yang telah

diberi kabar gembira oleh Allah swt. akan masuk surga. Mereka menyadari bahwa seandainya mencela Sa'ad bin Abi Waqqas ini, maka seluruh rencana dan kebohongan yang telah mereka rancang akan dapat terungkap.

Abdul Wahab Sya'rani menulis di dalam versi muhtashar *Tadzkirah al-Qurtubi* halaman seratus dua puluh sembilan sebagai berikut : Yazid mengirimkan kepala Sayidina Husein dan para tawanan dari Damaskus ke Kufah. Atas perintah Umar bin Sa'ad, -gubernur Madinah ketika itu, -kepala tersebut diberi kain kafan dan dikubur di samping makam Sayidah Fatimah az-Zahra di pemakaman Baki. Seperti diketahui, bahwa Fa'id, -seorang penguasa ketiga belas dari Bani Fatimiah-, naik tahta pada tahun 549 H/1154 M ketika berusia 5 tahun dan wafat pada tahun 555 hijriah. Ketika dia memegang tampuk pemerintahan, negara berada dibawah kendali Perdana Menteri Talayy bin Ruzaik. Pada saat Talayy membangun pemakaman Masyhad di Kairo, dia memerintahkan supaya kepala Sayidina Husein dibawa dari Madinah ke Kairo. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk memindahkan kepala Sayidina Husein dari Madinah ke Mesir sebesar empat puluh ribu emas. Kepala tersebut dibungkus dengan kain warna hijau yang diletakkan di dalam peti jenazah yang dibuat dari kayu berwarna hitam. Kepala tersebut kemudian dikubur bersebelahan dengan makam Imam Syafi'i ra. dan Sayyid Nafisah di Masyhad.

Orang-orang Hurufi juga mencoba mendistorsi peristiwa sejarah tersebut. Mereka mengatakan, bahwa empat puluh hari setelah kematian Sayidina Husein, kepalanya dibawa ke Karbala dan dikubur berdampingan dengan jasadnya.

Maulana Hafidz Hakim Abdusysyakur Ihahi Mirzapuri Hanafi, -seorang ulama besar dari Pakistan-, menulis sebuah buku berjudul *Syahadah al-Husein* (Syahidnya Husein ra.). Buku tersebut ditulis dalam bahasa Urdu dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh Maulawi Ghulam Haidar Faruqi. Dia adalah seorang pelajar di Madrasah Islamiyyah di kota Karachi. Madrasah tersebut terletak di Newton 5 Karachi. Madrasah tersebut menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam ilmu-ilmu ke-Islaman. Para mahasiswa yang belajar di sana berasal dari seluruh penjuru dunia. Mereka dididik dan ditraining untuk menjadi ulama yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Salah seorang pendiri Madrasah tersebut yang juga seorang ulama besar Sunni bernama Muhammad Yusuf Banuri. Beliau memuji

keagungan Sayidina Husein ra. di dalam buku *Syahadah al-Husein* tersebut. Yusuf Banuri meninggal dunia pada tahun 1400 H/1980 M di Karachi. Buku *Syahadah al-Husein* tersebut terdiri dari seratus dua halaman. Menurut penulis buku tersebut bahwa musuh-musuh Islam telah berpura-pura masuk Islam. Tujuan mereka tidak lain adalah untuk menghancurkan Islam dari dalam dan menanamkan benih permusuhan terhadap Ahlul Bayt Nabi dengan slogan “para pendukung setia Ahlul Bayt Nabi.” Penulis *Syahadah al-Husein* mencoba memaparkan dokumen-dokumen yang berasal dari buku-buku yang ditulis oleh orang Syi'ah dalam rangka menguatkan fakta di atas. Pada halaman sebelas, dia menjelaskan : Muhammad Baqir Khurasani adalah salah seorang ulama Syi'ah yang terkenal bergelar Mullah Muhsin. Dia meninggal di Masyhad pada tahun 1091 H/1679 M. Di dalam bukunya yang berjudul *Jilal al-Uyun* halaman tiga ratus dua puluh satu, Mullah Muhsin menerangkan, “Menjelang wafat, Mu'awiyah menyampaikan wasiat kepada putranya, Yazid : Ketahuilah bahwa Imam Husein memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Rasulullah saw. Dia memiliki darah suci yang mengalir dari diri Rasulullah saw. Penduduk Irak akan mengundangnya ke sana dan berjanji akan menolongnya. Akan tetapi, sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan menolong dia. Mereka akan meninggalkannya sendirian. Jika kelak kamu menguasai dia, hormatilah dia. Jangan sekali-kali kamu melukainya sebagai balasan atas serangannya terhadap kamu.! Perlakukan dia dengan baik sebagaimana saya juga memperlakukannya dengan baik!” Muhammad Taqi Khan, -seorang ahli sejarah Syi'ah-, yang meninggal dunia pada tahun 1397 H/1879 M di dalam bukunya berbahasa Persia berjudul *Nasikh al-Tawarih* menulis, “Wasiat Mu'awiyah adalah sebagai berikut : Anakku! Janganlah kamu menuruti hawa nafsumu! Janganlah kamu menghadap Allah ta'ala dengan tangan berlumuran darah Husein bin Ali! Jika tidak, kamu akan menderita selamanya! Ingatlah sabda Baginda Nabi saw. yang menerangkan, ‘Allah ta'ala tidak akan melimpahkan berkah karunia kepada seseorang yang merusak kehormatan Husein.’” Di halaman tiga puluh delapan dijelaskan, “Mereka yang mendukung Imam Ali ra., -yaitu orang-orang Syi'ah-, akan pergi ke Damaskus. Mereka mencela Sayidina Mu'awiyah. Namun, beliau tidak menghukum mereka sama sekali. Bahkan, beliau justru memberi mereka hadiah dari

baitulmal.” Di dalam buku *Jilal al-Uyun* halaman tiga ratus dua puluh tiga dijelaskan, “Imam Hasan bin Ali ra. berkata ; ‘*Wallahi*, Sayidina Mu’awiyah lebih baik dari pada orang-orang yang mendukung saya. Mereka mengaku sebagai orang Syi’ah, padahal sesungguhnya mereka sedang mencari kesempatan untuk membunuh saya dan merampas harta milik saya.’”

Bagaimana kesaksian sejarah berbicara tentang sosok Yazid? Sejarah menulis, bahwa dia tidak melupakan wasiat ayahnya tersebut. Dia tidak pernah mengundang Imam Husein ke Kufah. Dan dia tidak menyuruh membunuh sang Imam tersebut. Sekali-kali dia tidak mengharap kematian Imam Husein. Sebaliknya dia justru berlinang air mata ketika mendengar berita kematian Imam Husein. Dia memerintahkan kepada rakyat berkabung. Dia sangat memuliakan Ahlul Bayt Nabi. Di dalam buku Syi'ah *Jilal al-Uyun* halaman tiga ratus dua puluh dua dijelaskan, “Yazid mengangkat Walid bin Uqbah, -seorang tokoh yang dikenal luas sangat mencintai Ahlul Bayt-, sebagai gubernur Madinah. Dia pernah memecat Marwan dari jabatan gubernur karena dia sangat memusuhi Ahlul Bayt. Pada suatu malam, Walid mengunjungi Imam Husein. Beliau berkata kepada sang Imam bahwa Mu'awiyah telah meninggal dunia. Beliau digantikan oleh putranya, Yazid. Imam Husein berkata : “Anda akan benci jika aku menerimanya secara diam-diam. Anda menghendaki aku menerimanya secara terang-terangan.” Keterangan *Jilal al-Uyun* tersebut menunjukkan bahwa Imam Husein tidak menganggap Yazid sebagai seorang pendosa yang bermoral bejat, apalagi kafir. Seandainya Imam Husein menganggap demikian, tentu sang Imam tidak akan menerima dan mematuhi Yazid secara diam-diam. Sang Imam tidak menerima Yazid secara terang-terangan disebabkan untuk tidak menyulut kebencian dan dendam dari orang-orang Syi'ah. Imam Husein menyadari bahwa sesungguhnya orang-orang Syi'ah telah meninggalkan ayah beliau (Imam Ali ra., pent) dan menjadi orang-orang Khawarij disebabkan ayah beliau telah berdamai dengan Mu'awiyah. Mereka telah memerangi ayahnya. Mereka juga telah memusuhi adiknya, -Sayidina Hasan ra.-, karena telah menyerahkan jabatan khalifah kepada Mu'awiyah.

Di dalam buku tersebut juga dijelaskan : “Ketika Zajr bin Qais mengkhabarkan kematian Sayidina Husein kepada Yazid, beliau tertunduk dan

tertegun. Yazid berkata, ‘Berita tentang kepatuhanmu kepada Husein yang kamu sampaikan kepada saya akan lebih baik dari pada berita pembunuhan yang kamu lakukan terhadap beliau. Seandainya saya berada di sana tentu saya akan mengampuni beliau. Ketika Mahdar bin Tsa’labah mencaci Imam Husein, Yazid mengerutkan keningnya sambil berkata, ‘Saya berharap kepada ibu Mahdar untuk tidak mengutus seorang anak sekejap dan sehinia dia. Semoga Allah swt. mengutuk anak yang bernama Marjana [Ibnu Ziyad]!’ Ketika Syammar membawa kepala Sayidina Husein kepada Yazid dan berkata, ‘Saya telah membunuh putra dari manusia terbaik, sepatutnya Tuan mengisi kantong pelana kudaku dengan emas dan perak!’, dengan sangat marah Yazid menghardik, ‘Semoga Allah swt. mengisi kantong pelana kudamu dengan api neraka! Apa alasanmu telah membunuh manusia terbaik? Keluar kamu dari sini! Aku sudah mengetahui semuanya! Aku sekali-kali tidak akan memberimu sesuatu pun!’” Di dalam sebuah buku yang ditulis oleh orang Syi’ah berjudul *Khulashah al-Masha’ib* halaman tiga ratus sembilan puluh tiga dijelaskan : “Yazid mencururkan air mata kesedihan di hadapan orang banyak. Di kala sendirian, dia juga menangis. Putri-putri dan saudara perempuan dia juga turut menngisi kematian Sayidina Husein. Sambil meletakkan kepala Imam Husein di dalam mangkok yang terbuat dari emas, dia berkata, ‘Wahai Husein, semoga Allah merahmati engkau. Betapa manis senyummu!’” Berdasarkan keterangan dari buku-buku Syi’ah, kita mengetahui bahwa keterangan sebagian orang yang menyebutkan bahwa Yazid memukul gigi Imam Husein dengan tongkat merupakan kebohongan nyata. Di dalam *Jilal al-Uyun* disebutkan, “Di dalam istana, Yazid menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan oleh keluarga Imam Husein. Dia bersikap ramah kepada mereka. Dia makan pagi dan malam bersama Zainal Abidin”. Di dalam *Khulashah al-Masha’ib* juga dijelaskan, ”Suatu ketika, Yazid bertanya kepada keluarga Imam Husein, ‘Sudikah kalian menjadi tamu-tamuku di sini, dan tinggal di Damaskus atau kembali ke Madinah?’ Ummi Kultsum menjawab, ‘Kami ingin berkabung dengan berkhawat’. Lalu Yazid menyediakan mereka sebuah kamar yang luas di dalam istananya. Mereka berkabung selama satu minggu di kamar tersebut. Pada hari ke delapan Yazid menanyakan kepada Ahlul Bayt keinginan mereka. Para Ahlul Bayt menjawab, bahwa mereka hendak kembali ke Madinah. Kemudian Yazid

memberi mereka harta, hewan tunggangan, dan dua ratus emas. Dia berkata, ‘Sudilah kalian menyampaikan kepada saya kebutuhan kalian, saya akan mengabulkannya’. Dengan dikawal oleh Nu’man bin Basyir dan lima ratus penunggang kuda lainnya, Yazid menyaksikan keberangkatan mereka menuju Madinah setelah dilakukan upacara perpisahan untuk menghormati mereka”.

Berdasarkan keterangan yang bersumber dari buku-buku Syi’ah di atas dan dari sumber Syi’ah lainnya yang moderat dan tidak bias, kita menemukan bahwa Sayidina Mu’awiyah tidak menunjukkan sikap permusuhan dengan Imam Husein. Yazid juga tidak pernah memerintahkan membunuh beliau atau setidaknya merencanakan pembunuhan tersebut. Para musuh Ahlul Bayt dan orang-orang yang telah membunuh Imam Husein telah mengkambinghitamkan kedua khalifah tersebut dalam rangka melampiaskan dendamnya kepada mereka.

Kita mengetahui, bahwa Abdurrahman Ibni Muljam sebelumnya adalah seorang pengikut Syi’ah. Kemudian dia membelot bergabung bersama kelompok Khawarij. Dia-lah yang membunuh Imam Ali ra.

Sejarah tidak menulis adanya pasukan dari Damaskus yang tergabung di antara kaum pemberontak yang membunuh Imam Husein di Karbala. Sesungguhnya, mereka berasal dari Kufah. Qadli Nurullah Syusyari, -seorang ulama Syi’ah-, memaparkan secara obyektif mengenai fakta sejarah tersebut. Di dalam *Jilal al-Uyun* juga dijelaskan, bahwa ketika Imam Zainal Abidin ra. dibawa ke Kufah, beliau menuturkan, bahwa para pembunuh ayahnya adalah orang-orang Syi’ah sendiri.

Dalam rangka menghancurkan Islam dari dalam, musuh-musuh Islam telah menjerumuskan anggota Ahlul Bayt Nabi ke dalam malapetaka besar. Mereka berpendapat, bahwa para pembunuh Sayidina Husein berasal dari faksi Ahlus Sunnah wal Jamaah. Mereka menyerang para shahabat Nabi saw. yang merupakan benteng kekuatan Islam dan juga para pengikut mereka, -yaitu para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Kita ummat Islam harus tetap waspada agar tidak menjadi korban dari provokasi mereka.

“Gubernur Mu’awiyah di Mesir, -yaitu Amr Ibn Ash-, ketika memegang jabatan tersebut selama empat tahun empat bulan telah menggelapkan tiga ratus lima belas ribu emas dan mencaplok daerah Raht untuk menumpuk kekayaan diri sendiri,”

kata penulis majalah tersebut. Dia menambahkan bahwa keterangan tersebut bersumber dari buku-buku Syi'ah berjudul *Muruj al-Dzahab* dan *al-Ijaz*.

Kutipan di atas merupakan sebagian contoh betapa orang-orang yang tidak ber-Madzhab menyisipkan kedustaan-kedustaan di dalam buku-buku yang mereka tulis. Mereka memandang persoalan keagamaan seperti hiburan bagi anak kecil. Penulis majalah tersebut mencoba mencaci Sayidina Amr Ibn Ash ra. Dia berpendapat, bahwa Amr Ibn Ash adalah gubernur yang diangkat oleh Mua'wiyah pada saat itu. Sejarah menyebutkan, bahwa Amr Ibn Ash pernah diangkat menjadi gubernur Mesir selama empat tahun oleh Khalifah Umar bin Khaththab. Ketika Utsman bin Affan menjadi Khalifah, beliau mengangkat Amr Ibn Ash di sana selama empat tahun lebih. Sedangkan Sayidina Mu'awiyah pernah mengangkat Ziyad menjadi gubernur di Mesir. Sebelumnya, Ziyad juga pernah diangkat menjadi gubernur di sana oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib. Demikian pula, Mu'awiyah mengangkat Amr Ibn Ash menjadi gubernur di sana. Sebagaimana kita ketahui, bahwa sebelumnya Amr Ibn Ash adalah kolega militer Mu'awiyah dalam Perang Suci di Syiria. Mereka tidak mungkin akan menemukan kelemahan dan kekurangan Mu'awiyah meskipun mereka berusaha mendistorsi kebajikan dan prestasi-prestasi yang pernah dicapainya dalam menegakkan bendera Islam. Rasulullah saw. dan para khalifah beliau pernah memberikan tugas-tugas yang berat kepada Mu'awiyah dan Amr Ibn Ash. Fakta sejarah tersebut, mengisyaratkan kemuliaan kedudukan mereka berdua. Di dalam kitab *Maktubat* volume pertama surat keseratus dua puluh, Imam Rabbani *rahmatullah 'alaih* menerangkan, “Kesalahan yang dilakukan oleh Sayidina Mu'awiyah, -berkat limpahan barokah ke-*shahabah*-an beliau dengan Rasulullah saw.-, akan lebih baik dibandingkan kebaikan-kebaikan yang dimiliki oleh Wais al-Qarni dan Umar bin Abdul Aziz (yang tidak memiliki kemuliaan derajat disebabkan melihat Rasulullah saw. ketika masih hidup). Demikian juga, kesalahan yang dilakukan oleh Amr Ibn Ash akan lebih baik dari pada kebaikan yang dilakukan oleh keduanya (Wais al-Qarni dan Umar bin Abdul Aziz, pent.)” Surat keseratus dua puluh versi bahasa Turki dari Imam Rabbani tersebut terdapat di dalam buku berbahasa Turki berjudul *Mujdeci Mektublar Tercemesi*. Kritik-kritik yang diarahkan kepada Mu'awiyah dan Amr Ibn Ash didasarkan pada alasan adanya

perbedaan ijihad keduanya dengan Sayidina Ali bin Abi Thalib ra. Sehingga seolah-olah segala perjuangan mereka berdua, bahkan ibadah mereka dianggap tidak benar.

Sejarah menuturkan, bahwa Amr Ibn Ash sekali-kali tidak menindas hak-hak rakyat Mesir. Bahkan beliau mewariskan sebuah karya monumental bagi sejarah Islam Mesir. Di antaranya, pembukaan terowongan Amirul Mukminin yang menghubungkan Sungai Nil dengan Laut Merah. Pada tahun kedelapan belas hijriah, Semenanjung Arabia mengalami bencana kelaparan hebat. Khalifah Umar al-Faruq ra. memerintahkan setiap provinsi mendistribusikan bahan pangan kepada provinsi-provinsi yang dilanda bencana kelaparan. Pendistribusian bantuan dari Mesir dan Damaskus mengalami keterlambatan pengiriman disebabkan kedua provinsi tersebut terletak cukup jauh dari Semenanjung Arabia. Khalifah memanggil gubenur Mesir Amr Ibn Ash beserta para asistennya ke Mesir. Kepada mereka Khalifah berkata, “Seandainya kita membangun sebuah terowongan yang menghubungkan antara Sungai Nil dengan Laut Merah, tentu kekurangan pangan di Semenanjung Arabia dapat ditanggulangi.” Amr Ibn Ash kembali ke Mesir dan mulai membuka sebuah terowongan yang dimulai dari kota Fustat, -dua puluh empat kilometer dari Kairo-, ke arah Laut Merah. Terowongan yang memiliki panjang seratus tiga puluh delapan kilometer tersebut pembangunannya diselesaikan dalam waktu enam bulan. Kapal-kapal yang berlayar melewati **Terowongan Amirul Mukminin** tiba di Laut Merah dari Sungai Nil, dan berlabuh di sepanjang Dermaga Jar di Madinah. Pengiriman bahan pangan pertama dilakukan dari Mesir menuju ke Madinah dalam bentuk dua puluh muatan kapal besar yang berisi padi-padian. Jumlah tersebut setara dengan enam puluh ribu *irdeb*. Sedangkan satu *irdeb* sama dengan dua puluh empat *sha'*. Dan *sha'* adalah satu unit yang volumenya sama dengan 4,2 liter. Satu *irdeb* nilainya sekitar seratus liter. Dengan demikian, pengiriman bahan pangan pertama yang diangkut dari Mesir ke Madinah melalui jalur laut kapasitasnya sama dengan enam juta liter, yaitu enam ribu meter kubik padi-padian. Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, terowongan tersebut tidak lagi difungsikan mengingat dana perawatan terowongan tersebut sangat besar. Pada tahun 155 hijriah, al-Manshur melakukan perbaikan terowongan tersebut dan mengfungsikan kembali selama beberapa tahun. Amr Ibn Ash juga merancang pembangunan terowongan yang

menghubungkan Mediterranean dengan Laut Merah. Dia menyampaikan rencananya tersebut kepada Khalifah. Namun, Khalifah Umar tidak mengizinkan pembangunan terowongan tersebut dengan pertimbangan-pertimbangan militer. Kita dapat memperlajari secara mendetil mengenai terowongan tersebut di dalam buku yang berjudul ***Faruq*** yang ditulis oleh Syibli Nu'mani, -seorang profesor dari India. Adapun kami mengutip keterangan di atas dari versi terjemahan bahasa Turki yang dicetak pada tahun 1351 H.

Kita tidak perlu tertipu oleh kepalsuan dan kedustaan dari orang-orang zindiq musuh-musuh Islam yang mencaci Sayidina Mu'awiyah dan para shahabat beliau. Mereka berpendapat, bahwa tindakan tersebut disebabkan kecintaan mereka kepada Ahlul Bayt Nabi! Memang, mereka menganggap demikian ; akan tetapi, sekali lagi kami ingatkan bahwa tujuan mereka menggunakan kedustaan tersebut adalah untuk memfitnah ribuan shahabat Nabi saw. yang berbeda ijtiha dengan yang dilakukan oleh Sayidina Ali ra. Mereka juga memiliki tujuan terselubung lainnya, yaitu menelanjangi cacat para tokoh agama yang mulia tersebut dalam rangka meruntuhkan keimanan terhadap dasar-dasar Islam dan sumber-sumber utama Islam seta menghancurkannya secara bertahap. Kita seharusnya menyadari apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Mereka telah menghancurkan agama yang dibawa oleh Nabi Isa as. dengan cara yang keji dan kotor. Mereka telah memusnahkan Injil (Bible yang asli). Mereka memalsukan gospel-gospel mereka. Mereka mengubah agama Isawi yang diturunkan oleh Allah menjadi Kristianitas. Injil asli yang disebut (Gospel) Barnabas yang muncul kembali pada tahun 1393 M, menegaskan sebuah fakta sejarah bahwa Kristianitas adalah ciptaan manusia. Sebuah buku berbahasa Turki berjudul ***Herkes Lazim Olan Iman*** yang dicetak di Istanbul dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Perancis dan Jerman memuat informasi mendetil tentang Kristianitas tersebut. Sekali lagi kami tegaskan, bahwa tujuan mereka (musuh-musuh Islam) adalah merubah Islam menjadi sebuah sistem kepercayaan yang irrasional dengan menggunakan cara-cara sebagaimana telah dijelaskan di atas. Kami patut bersyukur, karena saudara-saudara kami se-Islam menyadari rencana-rencana terselubung orang-orang Yahudi tersebut. Mereka telah menulis ratusan ribu buku dalam waktu empat belas abad. Kaum muslimin tetap

konsisten mendakwahkan ajaran-ajaran Rasulullah saw. ke seluruh penjuru dunia. Mereka memperingatkan akan bahaya kebohongan dan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Mereka telah membantah kebohongan-kebohongan tersebut melalui argumentasi yang meyakinkan. Musuh-musuh Islam tersebut mungkin menggunakan cara lain dengan mendakwakan diri mereka sendiri sebagai golongan Alawi (Syi'i). Saudara-saudara kita dari golongan Alawi (Syi'i) yang salih, seharusnya bersikap waspada terhadap musuh-musuh Islam sehingga tidak terjebak dalam jebakan mereka yang sering menggunakan otoritas suci mereka sebagai kedok.

Kami menghimbau kepada saudara-saudara kami yang menyebut diri Alawi! Hendaknya kalian menyadari keagungan nama Alawi tersebut. Barang siapa mencintai nama tersebut secara tulus, memahami maknanya, dan menyadari keagungan yang terkandung di dalam nama tersebut, tentu dia juga mencintai golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah yang juga berhak menyandang nama tersebut! Orang-orang yang benar-benar mencintai Sayidina Ali ra. dan para pengikut setia Imam Agung tersebut secara tulus, sesungguhnya mereka adalah para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Barang siapa yang menjadi bagian dari golongan Alawi, dirinya harus mempelajari biografi Sayidina Ali ra. dengan membaca kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Seorang muslim yang memahami biografi Sayidina Ali ra., akan dengan mudah mengetahui bahwa buku-buku dan majalah yang ditulis atas nama Alawi tersebut palsu.

“Kezaliman dan kejahatan yang dilakukan oleh Mu'awiyah, putra-putra dan cucu-cucu, pendukung dan keluarga, para pegawai dan pengikut beliau lainnya, menjadi catatan hitam dalam sejarah, tidak cuma untuk masa mereka bahkan hingga sekarang. Yang paling fatal adalah pengangkatan Mu'awiyah terhadap Yazid, -putra beliau sendiri-, sosok pemuda pemabuk, dungu, dan jelek perangainya, menjadi pewaris jabatan khalifah berikutnya, (meskipun Mu'awiyah sendiri menyadari akan kebiasaan-kebiasaan jelek putranya). Tindakannya tersebut, ternyata menimbulkan mudlarat dan penderitaan bagi kaum muslimin,” kata dia.

Salah seorang yang terprovokasi oleh hasutan dan fitnah pernyataan di atas adalah Kevdet Pasya. Dia mengatakan, “Hal tersebut merupakan salah satu kesalahan paling besar yang pernah dilakukan oleh Mu'awiyah.” Padahal, Kevdet

Pasya sendiri dengan jujur menuturkan sebagaimana dapat kita baca di dalam *Qishas al-Anbiya* :

“Sayidina Mu'awiyah memutuskan memecat Mughirah dari jabatan gubernur Kufah. Setelah mengetahui keputusan tersebut, Mughirah pergi ke Damaskus menemui Yazid. Mughirah berkata kepada Yazid, ‘Tokoh-tokoh terkemuka shahabat dan Quraisy sekarang sudah tidak ada lagi. Akan tetapi, putra-putra mereka masih hidup. Anda adalah figur yang paling berpengaruh di antara mereka. Anda dipandang memahami dengan baik tentang Sunnah Nabi dan persoalan-persoalan politik. Apakah ayah Anda tidak berniat mengangkat Anda menjadi Amirul Mukminin?’ Kemudian Yazid menyampaikan hal tersebut kepada ayah beliau. Lalu Sayidina Mu'awiyah memanggil Mughirah. Sebagaimana kita ketahui, Mughirah adalah seorang shahabat besar dan salah seorang di antara shahabat Nabi yang melakukan baiat setia (kepada beliau) di bawah pohon. Mughirah berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin! Tuan telah menyaksikan kerusuhan-kerusuhan terjadi di mana-mana dan darah ummat Islam banyak tertumpah setelah kematian Khalifah Utsman ra. Untuk mengatasi kondisi tersebut, saya mengusulkan agar Tuan berkenan mengangkat Yazid menjadi khalifah! Beliau akan menjadi pelindung rakyat. Hal tersebut merupakan tindakan strategis yang menguntungkan semua pihak. Tuan akan dapat menghentikan munculnya fitnah dan kekacauan.’ Dalam rangka melakukan upaya tersebut, Mughirah juga telah mempersiapkan sepuluh orang, -termasuk putra dia sendiri-, untuk menemui Khalifah di Damaskus. Mereka mengemban tugas meyakinkan Khalifah. Ketika Ziyad mendengar hal tersebut, dia menemui Yazid dan menyampaikan beberapa nasihat kepadanya. Ziyad menasihati Yazid agar memperbaiki perilaku jeleknya selama ini, kebiasaan dan sikapnya yang kurang terpuji. Pada saat itu, Mu'awiyah memanggil para gubernur ke Damaskus. Beliau meminta pendapat kepada mereka. Di antara gubernur yang dimintai pendapat tersebut terdapat Dhahhak. Dia menyampaikan pendapatnya dengan mengatakan, ‘Wahai Amirul Mukminin! Sesudah Tuan, dibutuhkan seseorang yang dapat melindungi keselamatan kaum muslimin sehingga darah mereka tidak akan tertumpah lagi. Mereka dapat hidup secara damai dan sejahtera. Oleh karena itu, menurut pendapat saya, figur yang pantas mengemban tugas tersebut adalah Yazid.

Dari segi ilmu dan karakter, Yazid merupakan sosok manusia yang lebih mumpuni dibandingkan kita semua. Saya sangat setuju apabila Yazid diangkat menjadi khalifah.' Beberapa tokoh Damaskus terkemuka lainnya juga berpendapat sama dengan Dhahhak. Baik rakyat Damaskus maupun Irak menerima pengangkatan Yazid menjadi khalifah. Setelah mempelajari pendapat-pendapat tersebut, Mu'awiyah mempertimbangkan untuk mengangkat Yazid menjadi khalifah. Kemudian beliau pergi ke Makkah. Di sana beliau bertemu dengan Sayidina Husein, Abdullah bin Zubeir dan Abdullah bin Umar. Sesudah mengerjakan haji, beliau mengundang mereka. Beliau berbicara kepada mereka, 'Saya sangat mencintai kalian semua, sebagaimana kalian mengetahui hal tersebut. Dan Yazid adalah saudara kalian juga. Dia adalah saudara sepupu ayah kalian. Saya berharap kalian menerima dia sebagai khalifah demi masa depan kaum muslimin. Saya akan menetapkan hal-hal sebagai berikut : Bahwa persoalan pengangkatan dan pemberhentian para gubernur, petugas pengumpul zakat, *usyr* (sepersepuluh, pent.) dan pajak-pajak lainnya, serta pendistribusian barang ke daerah-daerah, tetap akan berada di bawah pengawasan kalian. Saya menegaskan, bahwa Yazid tidak akan mencampuri urusan-urusan tersebut!' [Ini merupakan sebuah konstitusi yang akan ditetapkan oleh Mu'awiyah). Sayidina Husein, Abdullah bin Zubeir dan Abdullah bin Umar tidak memberikan respon terhadap pembicaraan yang disampaikan Mu'awiyah. Mereka semua diam. Beliau meminta kepada mereka untuk menyampaikan tanggapan. Namun, mereka semua tidak memberikan tanggapan sama sekali. Melihat sikap mereka seperti itu, kemudian Khalifah naik ke mimbar dan menyampaikan pidato : 'Para pemuka Makkah telah menyetujui dan menerima pengangkatan Yazid sebagai khalifah. Saya berharap kalian semua juga menyetujui dan menerima dia sebagai khalifah.' Rakyat Makkah pun menerima Yazid sebagai khalifah. Kemudian Mu'awiyah pergi ke Madinah dan menyampaikan hal yang sama kepada penduduk Madinah. Mereka juga menyetujui dan menerima pengangkatan Yazid. Selanjutnya beliau kembali ke Damaskus."

Pada dasarnya Mu'awiyah sendiri tidak mempersiapkan Yazid menjadi khalifah. Oleh karena itu, langkah awal yang dilakukan oleh Mu'awiyah dalam merespon saran pengangkatan Yazid sebagai khalifah, beliau meminta pendapat dari

orang-orang yang menjadi kepercayaan beliau. Kemudian beliau juga meminta pendapat dari para tokoh terkemuka. Dan pada akhirnya, beliau meminta dukungan dari rakyat atas langkahnya tersebut. Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut beliau-lah yang berhak membuat keputusan akhir. Sebagaimana kita ketahui, Mu'awiyah adalah seorang pahlawan Islam yang mengalami berbagai peristiwa dan kekacauan yang terjadi setelah kematian Sayidina Utsman ra. Beliau menyaksikan perang saudara yang terjadi di antara sesama muslim. Sedangkan pada saat itu, pendukung Yahudi jumlahnya meningkat pesat. Posisi orang-orang Khawarij, yang mennadi musuh-musuh Ahlus Sunnah wal Jamaah, makin kuat dan mengancam kaum muslimin. Beliau mempertimbangkan semua kondisi tersebut. Jika konstitusi yang beliau siapkan memperoleh dukungan rakyat, sebuah demokrasi Islam akan lahir. Dan ummat Islam akan berterima kasih kepadanya atas jasanya tersebut.

Barang siapa berpendapat, bahwa, “Kezaliman dan kejahatan yang dilakukan oleh putra-putra Mu'awiyah dan anak-anak cucu beliau berlangsung selama berabad-abad,” berarti mengingkari sejarah. Sejarah mencatat, bahwa cucu beliau, - Mu'awiyah II-, adalah khalifah yang sangat bijaksana, adil, salih, dan sangat berjasa terhadap Islam. Namun, sayang sekali dia meninggal dunia hanya dua bulan setelah menjabat sebagai khalifah. Dia tidak mempunyai putra, sehingga dia digantikan oleh Marwan bin Hakam melalui kudeta militer. Marwan adalah saudara laki-laki sepupu Mu'awiyah, namun mereka tidak akrab. Kejahatan yang dilakukan oleh Marwan bin Hakam atau beberapa penguasa Bani Umayyah yang menggantikannya tidak dapat dilihat sebagai kesalahan Mu'awiyah. Penindasan dan kekejaman yang dilakukan oleh Dinasti Abbasiyah terhadap Ahlul Bayt jauh lebih hebat dari pada yang dilakukan oleh Bani Umayyah. Para peneliti sejarah memahami fakta (sejarah) tersebut. Oleh karenanya, adalah termasuk fitnah keji apabila seseorang mencela dan mengutuk kakek Bani Abbasiyah, yaitu Sayidina Abdullah, dan ayah beliau, yaitu Sayidina Abbas, disebabkan oleh kezaliman-kezaliman yang pernah dilakukan oleh Bani Abbasiyah terhadap Ahlul Bayt. Dan akan lebih naif dan lebih keji lagi jika mencela Sayidina Mu'awiyah karena kekhilafan yang pernah dilakukan oleh para khalifah yang berasal dari keturunan Marwan bin Hakam.

Kami akan memaparkan fakta sejarah lainnya kepada mereka yang berpendapat, bahwa keturunan Sayidina Mu'awiyah telah melakukan kezaliman selama berabad-abad. Dan juga kepada mereka yang berpendapat, bahwa setelah kematian cucu Mu'awiyah, yaitu Mu'awiyah II, tidak ada seorang pun dari keluarga tokoh terkemuka shahabat yang memiliki pengaruh dan posisi kuat. Sebagaimana kita ketahui, bahwa putra Mu'awiyah lainnya adalah Khalid. Memang, dia tidak tertarik dengan masalah pemerintahan. Akan tetapi, ayahnya telah mempersiapkan Khalid menjadi seorang ilmuwan. Jabir, -seorang pakar kimia terkemuka-, adalah murid Khalid. Jabir belajar ilmu kimia kepada Khalid, sang pakar tersebut.

Allah swt. membangkitkan ribuan ulama Sunni untuk membela Khalifah Mu'awiyah dan untuk mempermalukan musuh-musuh Khalifah tersebut. Para ulama tersebut menulis buku-buku yang memuat pembelaan terhadap Sayidina Mu'awiyah, menjelaskan kemuliaan dan keagungan shahabat Nabi tersebut.

“Akal sehat tidak dapat menerima, jika Mu'awiyah bukan yang merencanakan, dan tidak mengetahui, memprediksikan atau sekurang-kurangnya membayangkan pada saat dia masih hidup, sebuah tragedi mengerikan yang menggemparkan yang akan menimpa Sayidina Husein kelak di kemudian hari,” kata dia.

Tidak masuk akal juga jika seorang muslim tidak berduka atas malapetaka Karbala yang dilakukan oleh anak Ziyad, -Ubaidullah. Setiap muslim Sunni pasti akan mencururkan air mata duka manakala teringat kembali hari-hari duka tersebut. Sehingga sebagian orang berkabung atas musibah Karbala tersebut pada hari ke sepuluh bulan Muharam. Musuh-musuh Islam berkabung hanya satu hari saja pada tahun saat tragedi tersebut terjadi, sedangkan kami berkabung setiap tahun. Mereka berkabung disebabkan karena Husein adalah putra Sayidina Ali, sedangkan kami berkabung disebabkan karena dia adalah cucu Rasulullah, Muhammad saw. Kami orang-orang Sunni, mencintai Sayidina Ali ra. karena beliau adalah menantu Rasulullah saw. dan karena beliau adalah seorang mujahid Islam yang membela Islam atas perintah Rasulullah saw. Kami juga mencintai Sayidina Mu'awiyah karena beliau adalah ipar laki-laki Rasulullah saw. dan karena beliau telah berjihad memerangi orang-orang kafir hanya karena Allah swt. semata.

Rasulullah saw. bersabda, *“Cintailah para shahabatku! Barang siapa yang mencintai mereka berarti mencintaiku. Janganlah memusuhi para shahabatku! Barang siapa yang memusuhi mereka berarti dia memusuhiku.”* Kami sangat mencintai Sayidina Ali ra. dan Sayidina Mu'awiyah karena mereka adalah shahabat Rasulullah saw.

Kami telah menerangkan di depan bahwa menuduh segala kezaliman yang terjadi pada masa Yazid kepada Sayidina Mu'awiyah termasuk perbuatan keji. Lebih keji lagi jika kita mengatakan bahwa Mu'awiyah-lah yang menskenario segala kezaliman tersebut sebelum meninggal dunia. Buku-buku sejarah memaparkan tentang kecintaan dan penghormatan Mu'awiyah kepada Sayidina Hasan dan Husein, serta sikap lemah lembut beliau kepada mereka. Barang siapa yang gemar membaca dan menganalisa buku-buku semacam itu pasti akan memahami fakta-fakta sejarah tersebut dengan baik. Seandainya Sayidina Mu'awiyah memiliki niat jahat hendak menyakiti putra-putra* tercinta Rasulullah saw. yang telah memperoleh kabar gembira masuk surga dari sang kakek mereka yang suci, beliau dapat melakukannya dengan mudah sekali ketika menjadi khalifah pada saat segala perintah berada di bawah kebijakannya. Minimal beliau akan menyetujui tindakan tersebut. Akan tetapi, beliau justru memperlakukan mereka dengan baik. Beliau sangat menghormati dan memuliakan mereka. Beliau memuji mereka karena keagungan dan ketinggian derajat yang mereka miliki. Barang siapa berpendapat, bahwa pertumpahan darah yang terjadi setelah kematian Sayidina Mu'awiyah telah dirancang sebelumnya oleh beliau secara rahasia, sesungguhnya dia adalah seorang musuh Islam yang berhati busuk dan benar-benar gila.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa Khalifa Ali bin Abi Thalib pernah mengangkat Qais bin Sa'ad menjadi gubernur Mesir. Beliau menginstruksikan kepada Qais untuk memerangi orang-orang yang mengingkari kekhalifahannya. Di antara mereka, terdapat para shahabat Nabi, seperti Yazid bin Haris dan Maslamah. Maslamah ikut terlibat dalam Perang Suci Badar. Mereka adalah anggota suku Khazraj yang terkemuka. Instruksi tersebut dijawab oleh Qais melalui surat yang menyatakan, ”Tuan memerintahkan saya memerangi rakyat yang

* Hasan dan Husein sebagai cucu-cucu Rasulullah saw. biasa disebut ‘putra-putra’ Rasulullah saw. dengan menisbatkan sebagai putra-putra Rasulullah saw. sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits beliau, pent.

tidak membahayakan Tuan. Lebih baik kita tidak mengusik mereka yang sedang duduk manis.” Atas jawaban tersebut, Khalifah memberhentikan Qais dari jabatan gubernur Mesir dan mengangkat penggantinya Muhammad bin Abi Bakar. Dia menginstruksikan kepada rakyat Mesir yang bersikap netral (tidak mendukung dan tidak menentang, pent.) menentukan sikap “mendukung atau meninggalkan Mesir.” Adapun alasan yang mereka ajukan atas sikap netralitas mereka ditolak oleh Muhammad. Sehingga mereka marah dan mengerahkan pasukan. Hal tersebut telah menyeret Mesir ke dalam konflik dan kerusuhan mengerikan. Muhammad terbunuh dalam kerusuhan tersebut. Jenazahnya lalu dibakar.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa Muhammad bin Abi Bakar pernah melakukan konspirasi dengan para pengikut Ibni Saba’ memberontak melawan Khalifah Utsman bin Affan. Dia berhasil masuk ke bagian dalam rumah Khalifah Utsman melalui jendela dengan memanjat tembok pintu sebelah rumah, dan menyerang Khalifah dengan pedang. Dia meninggalkan Khalifah dan menyerahkan pembunuhan tersebut kepada para eksekutor lainnya sebagaimana telah dijelaskan di paragraf ke tiga puluh dua.

Setelah menjelaskan masalah pengangkatan Muhammad bin Abi Bakar sebagai gubernur Mesir oleh Khalifah Ali ra. menggantikan Qais, kitab *Qishas al-Anbiya* selanjutnya menambahkan, ”Khalifah Ali ra. dibujuk oleh saudara beliau putra Ja’far untuk melakukan kesalahan tersebut.” Marilah kita analisa persoalan ini. Apakah Ali bin Abi Thalib, -imam agung yang sangat dicintai oleh Rasulullah saw.-, pantas menuai kecaman karena telah mengangkat orang yang menjadi penyebab kematian Utsman bin Affan sebagai gubernur Mesir ? Lalu apakah kita, -manusia yang jauh lebih naif dibandingkan para shahabat dalam hal agama dan lebih banyak melakukan dosa-, layak menuduh Ali bin Abi Thalib dengan alasan mengikuti contoh dari orang-orang yang mencoba mengalihkan tanggung jawab kepada Mu'awiyah atas segala tragedi memilukan yang terjadi setelah kematian Mu'awiyah? Kewajiban kita adalah tidak untuk menghakimi para tokoh agama terkemuka tersebut. Kita berkewajiban mencintai dan menghormati mereka. Inilah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim. Namun, tidak mengherankan jika orang-orang yang terjebak dalam perangkap musuh-musuh Islam dan menjadi musuh-musuh Islam

tidak dapat menalar sebagaimana kita lakukan. Mereka memiliki cara tersendiri dalam menghancurkan Islam, yaitu dengan mencaci para shahabat Rasulullah saw.

“Mu’awiyah telah berhasil menguasai dan memperluas daerah kekuasaannya. Dia juga berhasil menciptakan perdamaian dan ketertiban. Akan tetapi, kesuksean-kesuksesan tersebut tidak menyadarkan dirinya untuk tidak membunuh dan membunuh lagi. Kemudian, kejahatan, kekejaman dan perbuatan keji yang dilakukan terhadap Ahlul Bayt Nabi dan para pengikut mereka dicontoh oleh para pegawai, keluarga dan para pendukung Mu’awiyah selama berabad-abad. Kezaliman, kerusakan, pembunuhan dan fitnah semakin meningkat frekuensinya,” kata dia.

Sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, orang-orang zindiq berpendapat, bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Mu'awiyah tergolong kejam dan jahat. Bahkan mereka tanpa malu sedikit pun menfitnah bahwa pembunuhan-pembunuhan yang terjadi sepanjang pemerinthan Dinasti Abbasyah pada hakikatnya dilakukan oleh Mu'awiyah. Mereka yang membuat tulisan-tulisan di atas sesungguhnya menjadi sumber kerusakan itu sendiri, ibarat buih anggur kering yang dapat mengotori segala sesuatu yang menyentuhnya. Buku-buku yang ditulis oleh para ulama Sunni menjelaskan secara panjang lebar dan rinci mengenai peristiwa-peristiwa yang menjadi saksi terhadap kenyataan obyektif yang dituduhkan oleh musuh-musuh Islam terhadap shahabat agung tersebut yang disebutnya sebagai sumber fitnah, kerusakan, pembunuhan dan kedurhakaan, ternyata dia adalah sosok manusia suci laksana air murni. Di antara tulisan tersebut dikutip dari kitab ***Mir’at al- Kainat*** berikut ini :

Mu'awiyah *radliyallahu ‘anh* adalah anak Abu Sufyan anak Harb anak Umayyah anak Abdusysyam anak Abdu Manaf. Sedangkan Abdu Manaf adalah kakek keempat dari Rasulullah saw. Sayidina Mu'awiyah dilahirkan ketika Rasulullah saw. berusia tiga puluh empat tahun. Pada usia sembilan belas tahun, dia dan ayahnya masuk Islam tepatnya pada hari penaklukan kota Mekah. Mereka teguh memegang keyakinan (iman). Mu’awiyah adalah laki-laki yang berpostur tubuh tinggi, berkulit putih, memiliki sorot mata tajam dan penuh keagungan. Dia adalah saudara ipar Rasulullah saw. dan salah seorang sekretaris beliau yang ditugasi

menulis salinan Al Qur'an al-Karim. Dia termasuk manusia beruntung karena beberapa kali dia didoakan oleh Rasulullah saw. Di antara contohnya, Rasulullah berdoa untuk dia, *“Ya Rabbi! Pelihara dan tetapkan dia di jalan yang lurus dan jadikanlah dia penunjuk jalan bagi orang lain!”*, dan *“Ya Rabbi! Ajarkan kepada Mu'awiyah tulis-menulis dan berhitung! Lindungilah dia dari adzab-Mu! Ya Rabbi! Jadikanlah dia seorang penguasa di bumi!”* Beliau juga pernah memberi nasehat kepadanya, *“Wahai Mu'awiyah! Berbuat baik-lah kamu kepada semua orang tatkala kamu diamanati kekuasaan!”* Nasihat Rasulullah tersebut mengisyaratkan, bahwa suatu masa kelak dia akan menjadi seorang penguasa (khalifah). Berikut ini petikan pernyataan beliau berkaitan dengan nasihat Rasulullah saw. tersebut : *“Setelah mendengar nasihat yang disampaikan oleh Rasulullah saw. tersebut, saya berharap kelak akan menjadi khalifah.”* Pada suatu hari Rasulullah saw. mengendarai seekor binatang tunggangan bersama Mu'awiyah. Dia duduk di belakang Rasulullah. Ketika itu Rasulullah bertanya kepadanya, *“Wahai Mu'awiyah! Yang mana dari anggota tubuhmu yang paling dekat kepadaku?”* Pada saat itu dia menjawab ; perutnya. Lalu Rasulullah memanjatkan doa untuk dia, *“Ya Rabbi! Limpahkan ilmu kepada orang ini, jadikanlah dia manusia yang memiliki kepribadian lemah lembut!”* Sayidina Ali ra. pernah berkata tentang Mu'awiyah, *“Jangan mencela pemerintahan Mu'awiyah! Jika dia meninggal, kalian akan menyaksikan kebaikan-kebaikan juga akan turut pergi bersamanya.”* Sayidina Mu'awiyah adalah sosok manusia yang cerdas, pemaaf, bijaksana, lemah lembut dan teliti. Dia memiliki keberanian mental dan keuletan jiwa dalam menghadapi perosalan-persoalan besar yang rumit dan penting. Kelembutan dan kesabarannya menghiasi dirinya. Kitab-kitab sejarah menulis sikap pemaaf dan keramahan yang menghiasi kisah hidup Mu'awiyah. Sebagaimana dicatat di dalam sejarah, bahwa terdapat empat manusia jenius yang membuat Semenanjung Arabia begitu termasyhur. Mereka adalah Mu'awiyah, Amr Ibn Ash, Mughirah Ibni Syu'bah dan Ziyad bin Abih.

Di kalangan pemimpin, Mu'awiyah dikenal sebagai sosok pemimpin yang berani, teliti, terampil, ulet, cinta kepada ilmu, dermawan, dan penuh semangat. Dengan sifat-sifat tersebut seolah-olah dia memang ditakdirkan menjadi seorang pemimpin. Setiap kali Umar ra. memandang Mu'awiyah, beliau berkata, *“Betapa*

indahannya jika Raja Arab adalah orang ini.” Dia sangat dermawan. Pada suatu hari, Sayidina Hasan memberitahukan kepadanya bahwa dirinya dililit banyak hutang. Lalu dia memberinya delapan puluh ribu emas. Dia mengangkat Amr Ibn Ash menjadi gurbanur Mesir. Dia juga menyerahkan penghasilan yang diperoleh dari Mesir selama enam tahun kepadanya sebagai hadiah atas prestasinya dalam Perang Shiffin. Dia gemar menunggang kuda-kuda pilihan. Dia suka mengenakan pakaian yang mahal. Dia menikmati kekuasaan yang diperoleh dari perjuangannya. Namun, berkah yang dimiliki karena menjadi shahabat Nabi saw. tidak menjadikan dirinya lupa daratan. Pada suatu hari, Rasulullah saw. memanggil Mu'awiyah. Mereka mengatakan, bahwa dia sedang makan. Rasulullah saw. menunggu beberapa saat dan memanggilnya sekali lagi. Beliau memperoleh jawaban, “Dia sedang makan.” Mendengar jawaban tersebut, Nabi bersabda, “Semoga Allah swt. menjadikan dia tidak pernah kenyang!” Sejak saat itu, Mu'awiyah gemar makan. Dia menjadi gurbanur Damaskus selama empat tahun pada masa pemerintahan Sayidina Umar ra., dua belas tahun pada masa pemerintahan Sayidina Utsman, lima tahun pada masa pemerintahan Sayidina Ali dan enam bulan pada masa pemerintahan Sayidina Hasan. Setelah Sayidina Hasan melepaskan jabatan tersebut, dia menjadi khalifah yang sah untuk seluruh negara Islam. Dia menjadi khalifah selama enam belas tahun enam bulan.

Qishas al-Anbiya menjelaskan sebagai berikut : Di dalam sebuah khutbahnya yang disampaikan pada tahun keenam puluh hijriyah, Sayidina Mu'awiyah mengakhiri khutbahnya sebagai berikut : “Para hadirin! Saya telah memerintah kalian cukup lama. Saya telah menjadikan kalian lelah. Saya juga merasa lelah karena kalian. Rasanya saya ingin meninggalkan kalian. Dan kalian pun ingin meninggalkan saya. Akan tetapi, tidak ada orang yang lebih baik dari pada saya yang akan menggantikan saya setelah saya meninggal. Sesungguhnya, orang-orang yang mendahului saya, mereka lebih baik dari pada saya. Jika seseorang hendak bersama Allah, maka Allah-pun ingin bersama dia! Ya Rabbi! Saya ingin bersama Engkau! Limpahkan karunia kepadaku untuk bersama Engkau! Berilah saya rahmat dan kebahagiaan!” Beberapa hari kemudian setelah khutbah tersebut dia jatuh sakit. Dia memanggil putranya, Yazid, dan berkata kepadanya, “Wahai anakku! Saya tidak

pernah membuat kamu lelah dalam medan peperangan maupun di jalanan. Saya telah berhasil melunakkan hati musuh-musuh saya. Dan saya telah berhasil menundukkan orang-orang Arab supaya mereka taat kepadamu. Saya mengumpulkan kekayaan yang banyak sekali jumlahnya. Hanya beberapa orang saja yang mampu melakukan seperti yang saya lakukan. Lindungilah rakyat Hijaz! Mereka adalah asal usulmu. Mereka adalah orang-orang yang memiliki arti sangat penting bagi kamu yang kelak akan datang kepadamu. Peliharalah hubungan dengan penduduk Irak juga! Jika mereka meminta kamu memberhentikan pegawaimu, lakukanlah! Peliharalah juga hubungan dengan penduduk Damaskus karena mereka adalah penolong-penolong kamu. Saya tidak mengkhawatirkan keselamatanmu dari gangguan orang lain. Akan tetapi, kamu perlu mengetahui bahwa Husein ra. telah terprovokasi. Orang-orang Kufah mungkin telah menghasutnya melawan kamu. Jika kamu mampu mengatasi dia, berilah dia maaf. Perlakukanlah dia dengan baik! Dia adalah orang yang dekat dengan kita, dia memiliki hak-hak atas kita dan dia adalah cucu Rasulullah saw.” Ketika sakitnya semakin parah, dia berkata, “Baginda Rasulullah saw. menyuruh saya mengenakan pakaian ini. Saya telah menjaga bajunya hingga sekarang ini. Pada suatu hari, saya meletakkan potongan-potongan kuku jari beliau ke dalam sebuah botol. Saya juga telah menjaganya sampai sekarang. Pada saat saya meninggal, letakkanlah botol itu di atas tubuhku. Dan letakkan pula kuku-kuku tersebut di atas mata dan mulutku. Semoga Allah swt. akan mengampuni saya karena benda-benda berharga tersebut.” Kemudian dia menambahkan, “Setelah saya meninggal nanti, tidak akan ada lagi kemurahan hati dan keramahatamahan tersisa. Pendapatan rakyat akan menurun drastis. Kebutuhan hidup rakyat akan mengalami kekurangan.” Dan pada akhirnya, dia mengungkapkan rasa penyesalannya : “Saya berharap menjadi seorang keturunan Quraisy yang hidup di sebuah desa bernama Zi’thuwa dari pada menyibukkan diri dengan urusan-urusan kemiliteran dan pemerintahan.” Dia wafat pada bulan Rajab dan dimakamkan di Damaskus. Beliau adalah salah seorang shahabat Nabi yang agung.

“Setiap muslim harus mempelajari perkara agama yang hak dan menempuh jalan hidup yang paling lurus, yaitu mengetahui fakta-fakta tersebut dengan yakin serta mengamalkan hadits, ‘Jangan mencela para shahabatku.’ Dengan

cara seperti itu, mereka akan mengetahui bahwa penghinaan dan pembunuhan yang sebab musababnya telah dijelaskan di atas, tidak dapat ditafsirkan dengan menggunakan terminologi ijthad murni semata. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa sepak terjang dan tindakan Mu'awiyah telah layak mendapatkan hukuman dari tuhan. Tidak ada jaminan bahwa predikat **shahabah** akan menyelamatkan seseorang dari murka tuhan,” kata dia.

Perhatikan bagaimana penulis majalah itu membual! Padahal dia mengutip hadits, “Jangan mencela para shahabatku!” Dan secara bathil dia menuduh kepada para tokoh shahabat terkemuka serta mencemarkan nama baik mereka tanpa rasa malu sedikit pun. Ibarat melakukan diet di satu sisi, namun di sisi lain dia membuat acar kubis! Dia menyadari bahwa dirinya mencemarkan nama baik seorang pahlawan Islam seperti Sayidina Mu'awiyah, -salah seorang shahabat yang sangat dekat dengan Rasulullah dan paling dicintai beliau yang memiliki keutamaan dan kemuliaan-, sebagaimana diterangkan di atas. Dia menuduhkan kejahatan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anaknya kepada ayahnya, -Mu'awiyah-, dengan tidak mengabaikan sama sekali hadits yang telah dikutipnya tersebut. Sebagaimana kita ketahui, di dalam Perang Shiffin, Sayidina Ali ra. pernah berkata, “Saudara-saudara kita telah melakukan pemberontakan kepada kita.” Di dalam **Qishas al-Anbiya** diterangkan, bahwa pada saat perang tersebut mencapai puncaknya, dengan gagah berani Sayidina Ali ra. menerjang pasukan musuh laksana seekor singa yang sedang marah, memasuki tenda Mu'awiyah dan sempat berbicara kepadanya. Tidak menjadi masalah, jika seorang muslim yang menyerang Mu'awiyah mengajukan perbedaan di antara ijthad dirinya dengan ijthad yang dilakukan dia. Orang-orang yang memiliki i'tikad jahat seyogyanya mempertimbangkan dan menggarisbawahi sikap yang diambil oleh seorang muslim di atas (Sayidina Ali ra., pent.). Sejarah mencatat, bahwa dalam rangka mengobarkan kebencian, musuh-musuh Islam (termasuk penulis majalah tersebut) menggambarkan peristiwa-peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Yazid, Ibn Ziyad dan putra Sa'ad bin Abi Waqqas, -Umar Ibn Saad-, dengan menggunakan bahasa sedih. Kemudian mereka menyerang dan mengecam Mu'awiyah yang tidak terlibat sama sekali dalam semua peristiwa tersebut dan yang sudah tidak berdaya lagi membela diri karena sudah meninggal.

Bukankah yang mereka lakukan tersebut tergolong tindakan eksekusional (penghukuman) dari rencana terselubung yang dibuat oleh musuh-musuh Islam? Tindakan seperti itu dilakukan dalam rangka mencuci otak seseorang agar dia buta hatinya dan menentang hadits Nabi saw. Akan tetapi, satu hal penting yang perlu kami tegaskan di sini agar tidak terjadi kesalahpahaman : Sekali-kali kami tidak hendak mengatakan, bahwa Mu'awiyah adalah sosok manusia yang tidak pernah berbuat dosa seperti layaknya para Nabi. Dan sebaliknya, setiap shahabat , -termasuk Sayidina Ali bin Abi Thalib ra.-, mungkin pernah melakukan perbuatan dosa. Kami tidak mengatakan, bahwa Sayidina Mu'awiyah bebas dari perbuatan dosa. Akan tetapi, Allah swt. berfirman bahwa, *“Para shahabat yang mengerjakan amal-amal salih dan melakukan jihad memerangi orang-orang kafir karena Allah semata, Dia akan mengampuni dosa-dosa mereka yang lalu dan yang akan datang. Mereka adalah manusia pilihan yang dicintai dan tidak akan menjadi kafir (murtad) ; mereka akan masuk surga.”* Musuh-musuh Islam yang menuduh dan mencela para shahabat sesungguhnya telah menentang ayat-ayat Al Qur'an. Mereka berpendapat, bahwa predikat **shahabah** tidak akan menjamin keselamatan Mu'awiyah. Sebagaimana kita maklumi, bahwa terdapat beberapa ayat Al Qur'an yang diturunkan oleh Allah swt. menyangkut orang-orang yang telah memperoleh predikat **shahabat** menegaskan : *“Allah mencintai mereka. Dan mereka pun mencintai Allah.”*, *“Aku telah menyediakan surga untuk mereka. Mereka akan tinggal di surga selamanya.”*, *“Mereka yang menderita kesulitan dan yang meninggal atau terbunuh dalam rangka jihad memerangi orang-orang kafir karena Aku semata, akan diampuni segala dosanya.”* Salah satu hadits sebagaimana dikutip di bagian akhir paragraf keenam belas memberi kabar gembira bahwa predikat **shahabat** Nabi akan menyelamatkan Mu'awiyah dari murka Allah.

Memang, mereka tidak secara terang-terangan menentang ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits tersebut. Akan tetapi, mereka berpendapat bahwa kabar gembira yang dinyatakan di dalam Al Qur'an maupun hadits mengecualikan Mu'awiyah. Mereka juga berpendapat, bahwa Mu'awiyah telah kafir karena menzalimi Ali bin Abi Thalib ra. Dalam rangka menguatkan pendapat tersebut, mereka berdalil dengan hadits-hadits, di antaranya, “Barang siapa menyakiti Ali

berarti dia telah menyakitiku,” dan “Barang siapa mengganggu kamu berarti dia telah mengganguku”. Kitab *Tuhfah* membantah pendapat mereka sebagai berikut :

Tragedi yang disebut sebagai Perang Unta dan Perang Shiffin sebagaimana kita ketahui, bukan merupakan akibat permusuhan terhadap Sayidina Ali ra. Mereka tidak sekali-kali pernah melukai Sayidina Ali ra. Di dalam buku-buku ilmu kalam dan sejarah Islam dijelaskan secara obyektif dan proporsional mengenai faktor penyebab terjadinya Perang Unta dan Shiffin. [Kami telah menjelaskan secara global pada paragraf keenam belas].

Nashiruddin Thusi, -seorang ulama Syi'i-, menjelaskan di dalam kitabnya berjudul *Tajrid*, bahwa, “Menentang Ali termasuk perbuatan dosa. Memerangi dia termasuk perbuatan kufur.” Dia juga menambahkan, bahwa, “Seseorang yang mengingkari ke-**imamah**-an Ali tidak akan menjadikan dirinya kafir.” Keturunan Sayidina Ali sendiri pun saling mengingkari (ke-**imamah**-an) di antara mereka. Di antaranya, salah seorang cucu beliau bernama Muhammad bin Hanafiyah yang mengingkari ke-**imamah**-an Zainal Abidin, -putra Sayidina Husein ra. Bahkan, dia menolak memberikan harta rampasan yang dikirim oleh Mukhtar kepada Zainal Abidin. Zaid al-Syahid, -yang memaklumkan dirinya sebagai Imam-, menolak ke-**imamah**-an Sayidina Muhammad Baqir. Setelah meninggal dunia, anak-anak Zaid al-Syahid yaitu Yahya dan Mutawakkil bersikap tidak sopan kepada anak-anak Imam Ja'far Shadiq. Yahya adalah paman pihak ayah dari Nafisah. Yahya memperoleh syahid pada sebuah peperangan menghadapi tentara Walid, tepatnya pada tahun 125 hijriah. Anak-anak Sayidina Imam Ja'far juga saling berebut masalah **imamah**. Sejarah menuturkan kisah-kisah memilukan yang menimpa Abdullah Aftah dan Ishaq bin Ja'far. Sejarah juga mencatat perebutan-perebutan ke-**imamah**-an yang terjadi di antara anak-anak Sayidina Hasan ra. Berdasarkan informasi sejarah, kita dapat mengetahui bahwa Muhammad Mahdi bin Abdullah bin Hasan Mutsanna yang lebih dikenal dengan nama samarannya Nafsuz Zakiyyah mendeklarasikan ke-**imamah**-an dirinya di Madinah pada tahun 145 hijriah. Sedangkan dia sendiri mengingkari ke-**imamah**-an Imam lainnya. Dia memperoleh syahid pada saat bertempur melawan pasukan Mansyur.

Jika mengingkari ke-**imamah**-an dipandang sama dengan mengingkari ke-Nabi-an, -dan dihukumi kufur-, semua Imam Ahlul Bayt tersebut dapat dikatakan kafir. Para pengumpat sebagaimana telah disebutkan di atas, tidak berpendapat bahwa, “Keturunan Sayidina Ali bin Abi Thalib ra. tidak menjadi kafir meskipun mereka saling mengingkari ke-**imamah**-an masing-masing. Akan tetapi, barang siapa yang mengingkari ke-**imamah**-an mereka (keturunan Sayidina Ali ra., pent). menjadi kafir.” Sejarah menyebutkan, bahwa timbulnya peperangan di antara sesama saudara muslim disebabkan oleh pengingkaran tersebut. Pada saat seorang Imam yang dianggap sah menurut hukum menggunakan otoritasnya, kelompok lain akan menentangnya. Terjadilah perang di antara mereka. Musuh-musuh Islam tidak memahami persoalan tersebut. Mereka berpendapat, “Memerangi seseorang yang ke-**imamah**-annya tidak diakui tidak termasuk perbuatan kufur. Akan tetapi, hal tersebut mengecualikan mereka yang memerangi Sayidina Ali.” Mereka berdalih dengan hadits, “Memerangi kamu adalah seperti memerangi aku.” Yang jelas memerangi Amirul Mukminin tidak berarti memerangi Rasulullah saw. Hadits tersebut menegaskan, bahwa memerangi Sayidina Ali ra. termasuk perbuatan dosa (jahat) dan biadab. Akan tetapi, perbuatan tersebut tidak berarti kekufuran. Dua hal yang saling diperbandingkan tidak mesti identik dalam semua aspeknya. Sesungguhnya, sabda Rasulullah saw. tersebut berkaitan dengan shahabat-shahabat beliau yang lainnya, termasuk suku-suku Aslam dan Ghifar. Berdasarkan hadits lain yang jumlahnya banyak disebutkan, bahwa memerangi mereka tidak termasuk perbuatan kufur.

Oleh karena itu, hadits tersebut mengandung pengertian, “Memerangi kamu disebabkan oleh permusuhan tanpa alasan yang dapat dibenarkan melakukan hal tersebut, berarti memerangiku. Memerangi para pembunuh Utsman bin Affan ketika Ali bin bi Abi Thalib menjadi bagian dari mereka, tidak berarti memerangi Rasulullah saw. Hal tersebut dapat dipahami dengan mengandaikan seseorang yang berkata kepada orang lain, ‘Barang siapa yang menjadi musuhmu berarti dia menjadi musuhku juga.’” Jika orang ketiga bermusuhan dengan sekelompok orang karena sesuatu hal di mana orang kedua juga terlibat di dalamnya, hal tersebut tidak berarti orang pertama juga menjadi musuh. Tidak ada seorang shahabat pun yang

memerangi Sayidina Ali ra. dalam Perang Unta dan Shiffin benar-benar memerangi beliau. Tujuan mereka sebatas menuntut balas para pembunuh Sayidina Utsman ra. Perang tersebut terjadi karena para pembunuh Sayidina Utsman ra. tersebut 'bersembunyi' di sekitar Sayidina Ali.

Hadits yang menyebutkan, "Memerangi kamu berarti memerangi aku," mengandung pengertian "Memusuhi kamu berarti memushi aku." Mereka yang terlibat di dalam Perang Unta dan Shiffin sesungguhnya sekali-kali tidak bermaksud memusuhi Sayidina Ali ra. Mereka berperang tidak didorong oleh motivasi permusuhan terhadap beliau. Mereka hendak mengeliminir terjadinya perpecahan di kalangan sesama kaum muslimin dan melakukan kewajiban pembalasan atas pembunuhan Sayidina Utsman ra. Dan menurut keyakinan mereka, hal itu hanya dapat diselesaikan melalui jalan peperangan. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan bersifat sukarela dan didasarkan oleh kehendak sendiri bukan tekanan. Perbuatan seseorang, baik atau buruk, sangat tergantung pada baik atau buruknya niat seseorang. Misalnya, jika seseorang berkata, "Barang siapa memecahkan peti ini, saya akan memukulnya", kemudian jika seseorang yang berjalan di dekat peti tersebut terpeleset dan jatuh memecahkan peti tersebut, tidak sepatutnya seandainya orang pertama tersebut memukul orang kedua tadi. Dan kasus yang berkaitan dengan orang-orang yang memerangi Amirul Mukminin (Sayidina Ali ra.,pent.) dapat disamakan dengan contoh tersebut.

Bahkan, seandainya kita sepakat bahwa memerangi Sayidina Ali ra. berarti sama dengan memerangi Rasulullah saw., memerangi Rasulullah saw. pun tidak selalu berarti termasuk perbuatan kufur. Perbuatan tersebut akan berarti kufur hanya jika perbuatan tersebut dilakukan karena mengingkari **kenabian** beliau. Sehingga, perbuatan tersebut tidak dikategorikan kufur jika dilakukan karena motivasi-motivasi duniawi semata, seperti untuk memperoleh harta rampasan perang. Di dalam salah satu ayat Al Qur'an menjelaskan tentang para pemberontak, "Mereka memerangi Allah dan Rasulullah-Nya dan berusaha menimbulkan keonaran di muka bumi." Banyak keterangan yang menyebutkan, bahwa para pemberontak tersebut tidak dikategorikan sebagai orang-orang kafir. Ayat tersebut memakai ungkapan, "Memerangi Allah dan Rasul-Nya." Sebaliknya, hadits di atas memuat pernyataan,

“Memerangi Rasulullah.” Jika memerangi Allah dan Rasul-Nya tidak dikategorikan sebagai perbuatan kufur, bagaimana hanya memerangi Rasul dikategorikan kufur? Yang pasti, memerangi Rasul dapat dikategorikan sebagai perbuatan kufur jika hal tersebut dilakukan karena mengingkari agama Islam dan/atau menghina. Sehingga, perang yang terjadi tidak dengan tujuan mengingkari Islam dan/atau menghina tidak dapat dikategorikan sebagai perbuatan kufur. Nabi Musa as. pernah menarik rambut dan janggut saudara-nya Nabi Harun as. karena marah. Perbuatan tersebut dapat dianggap sebagai salah satu bentuk permusuhan. Hal-hal seperti itu, mungkin saja terjadi dalam kondisi-kondisi yang menyerupai perang. Bagaimana jika seseorang berdalih dengan hadits yang artinya, “Kedudukanmu terhadapku adalah seperti kedudukan Harun terhadap Musa,” lalu dihadapkan pada latar belakang dari sebuah kondisi yang menyerupai perang tersebut? [Apakah kita benar-benar seperti Nabi Harun as., pent.]

Sayidah Aisyah berpendapat, bahwa Ali ra. bersikap terlalu lunak dalam memperlakukan para pembunuh Sayidina Utsman ra. Menurutnya, Ali dinilai kurang serius di dalam menangani kasus pembunuhan Utsman ra. Sehingga beliau terpaksa memerangi Ali. Demikian juga, Nabi Musa as. Beliau mengetahui bahwa nabi Harun as. bersikap terlalu lunak terhadap orang-orang yang telah menyembah seekor anak sapi. Musa memandang Harun tidak serius menghukum mereka. Sehingga terpaksa beliau menyakiti saudaranya tersebut yang juga seorang nabi. Jika tindakan tersebut dilakukan terhadap seorang nabi dianggap perbuatan kufur, Nabi Musa as. adalah seorang kafir (*Na’udzu billah mindzalik*, semoga Allah melindungi kita dari ucapan demikian). Begitu pula saudara-saudara Yusuf as. yang telah menyakiti ayah mereka, yaitu Nabi Ya’qub as., dengan melakukan kejahatan terhadap saudara mereka (Nabi Yusuf as., pent). Jika dibandingkan dengan kondisi perang, hal tersebut jauh lebih ringan. Oleh karena itu, seharusnya seseorang bersikap hati-hati dan bijaksana dalam menilai sepak terjang yang dilakukan oleh manusia-manusia pilihan.

Sayidah Aisyah adalah ibu kaum muslimin dan salah seorang istri Rasulullah saw. Al Qur’an menyebutkan, bahwa dalam kapasitasnya sebagai salah seorang *ummat al-mukminin*, dia memiliki kedudukan yang sama dengan Sayidina Ali ra. Jika seorang ibu memarahi atau menegur anaknya, apakah dapat dibenarkan

seandainya sang anak melawannya, meskipun tindakan ibunya tersebut dipandang tidak adil? Tidak ada seorang pun yang mengecam tindakan yang dilakukan oleh Nabi Musa as. atau saudara-saudara Yusuf as. Lagi pula, hubungan persaudaraan tersebut tidak dapat dibandingkan dengan hubungan antara ibu dan anak. Bait puisi :

Seseorang yang tidak mampu melihat makna-makna itu berarti dia sesat (bid'ah).

Hadist yang menyebutkan, “Memerangi kamu berarti memerangi aku,” tidak dapat dijadikan sebagai dalil yang kuat untuk menuduh para shahabat Nabi sebagai orang kafir. Hal tersebut disamping tidak rasional juga tidak bersumber dari ajaran Islam. Mereka yang memerangi Ali ra. tidak hilang iman dan amal salih mereka karena perbuatannya tersebut. Iman, amal salih, ke-*shahabah*-an mereka, pujian dan sanjungan yang mereka terima melalui ayat Al Qur'an dan al hadits kesemuanya itu menghalangi mereka memusuhi dan mencaci para shahabat lainnya. Qadli Nurullah Susytari, -seorang ulama Syi'ah yang memahami seluk beluk persoalan tersebut-, berpendapat di dalam kitabnya yang berjudul *Majalis al-Mukminin*, “Orang-orang Syi'ah tidak mengutuk kepada ketiga khalifah Nabi. Kutukan yang disampaikan oleh orang-orang Syi'ah yang jahil tidak berguna sama sekali.”

Kami ingin menambahkan, bahwa para ulama Syi'ah, seperti Abdullah Masyhadi dan lainnya, setelah melakukan studi mendalam terhadap kitab-kitab yang ditulis oleh orang Sunni dan Syi'i dan mencari akar masalah secara obyektif dan adil, mereka berpendapat, bahwa, “Orang-orang yang memerangi Sayidina Ali ra. tidak menjadi kafir. Mereka dikategorikan sebagai manusia yang melakukan perbuatan dosa. Mereka tidak mengingkari hadits di atas. Mereka hanya menginterpretasi hadits tersebut.” Orang-orang Syi'ah memandang Nasiruddin Thusi sebagai figur ulama yang sangat disegani di kalangan mereka. Oleh karenanya, mereka meminta fatwa kepada beliau menyangkut pernyataan-pernyataan yang disampaikan Abdullah Masyhadi dan ulama Syi'ah lainnya semasa Abdullah. Mereka berpendapat, bahwa “Menurut hadits yang menyatakan ‘Memerangi kamu berarti memerangi aku,’ memerangi Sayidina Ali ra. tentu dipandang perbuatan kufur. Akan tetapi, mereka yang memerangi Sayidina Ali ra. tidak menjadi kafir karena perbuatan tersebut tidak

direncanakan sebelumnya. Sebaliknya, memberontak Imam yang sah dipandang perbuatan dosa, bukan kufur. Dan seandainya perang tersebut disebabkan oleh keraguan atau kesalahpahaman, hal termasuk tidak termasuk perbuatan dosa, akan tetapi hanya kesalahan ijtiyah semata.”

Demikianlah, kami telah mengutip keterangan panjang lebar dari para ulama Syi'ah. Sekarang kami akan mengutip keterangan yang disampaikan oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Berdasarkan fiqh, perbedaan ijtiyah yang dilakukan oleh shahabat lain dengan ijtiyah yang dilakukan oleh Sayidina Ali ra. tidak dipandang sebagai perbuatan kufur. Juga tidak dipandang sebagai perbuatan dosa. Sayidina Ali ra., seperti halnya semua shahabat lainnya, adalah para mujtahid. Sebagaimana kita ketahui, bahwa para mujtahid diperbolehkan berbeda pendapat menyangkut ajaran-ajaran Islam yang membutuhkan ijtiyah. Dalam kasus seperti itu, setiap mujtahid akan memperoleh satu pahala. Barang siapa memerangi Ali ra. disebabkan oleh sikap permusuhan terhadap dirinya, jelas dia termasuk kafir. Sebagian ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah berpendapat, bahwa kaum Khawarij termasuk ‘kafir’ berdasarkan ketentuan tersebut di atas. Hadits yang menyatakan, “Memerangi kamu berarti memerangi aku” dimaksudkan kepada kelompok Khawarij. Bagaimana pun juga mereka tidak dapat dikategorikan sebagai ‘kafir mutlak.’ Peperangan yang terjadi di antara mereka tidak dapat diartikan sebagai sebab pengakuan atas kekafiran mereka. Oleh karenanya, mereka tidak bisa dikategorikan murtad. Meskipun, keraguan mereka dipandang sebagai bentuk kejahilan. Akan tetapi, barang siapa menentang ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang pengertiannya telah sangat jelas, mereka tidak berhak memperoleh ampunan Allah. Menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang pengertiannya tidak mengandung keraguan tidak diperbolehkan. Menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah, kelompok Khawarij akan dikumpulkan bersama dengan orang-orang kafir di akhirat kelak. Memohonkan ampun atau menyalati jenazah mereka diharamkan. Akan tetapi, kasus tersebut tidak dapat disamakan dengan mereka yang memerangi Sayidina Ali ra. dalam Perang Unta dan Shiffin. Mereka memerangi Ali ra. disebabkan oleh faktor keraguan dan penafsiran terhadap Al Qur'an. Kesalahan ijtiyah tidak menjadikan

mereka kafir. Mereka juga tidak selayaknya dicela karena kesalahan ijtihadnya tersebut. Al Qur'an dan al hadits memuji mereka. Peperangan yang mereka lakukan tidak didorong oleh ambisi pribadi dan nafsu mereka sendiri, tetapi semata-mata karena Allah. Barang siapa yang tidak mengakui kenyataan tersebut sebaiknya menahan lidahnya untuk tidak memberikan komentar (*no comment*, pent.). Kita seharusnya menyadari, bahwa mereka adalah para shahabat Nabi dan para pejuang Islam (*Mujahid al-Islam*). Kita selayaknya menghindari perbuatan tidak terpuji kepada mereka. Ayat-ayat Al Qur'an dan al hadits memuji semua orang beriman. Setiap mukmin/muslim berhak mengharapkan syafa'at dan keselamatan melalui ampunan dari Allah swt. Jika seorang penduduk Damaskus yang terlibat di dalam Perang Unta dan Shiffin diketahui secara meyakinkan dirinya telah memusuhi Sayidina Ali ra., mengkafirkan dan mengutukinya, menurut pendapat kami, dia termasuk kafir. Namun, hingga sekarang ini, sejarah mencatat bahwa tidak seorang pun di antara mereka telah melakukan hal tersebut. Kebohongan-kebohongan yang dibuat oleh orang-orang jahil (musuh-musuh Islam) sangat tidak ilmiah sama sekali. Berdasarkan kesepakatan ummat (*ijma' ummah*, pent.), bahwa para shahabat Nabi telah menjadi mukmin sejak masa permulaan. Kita seharusnya mengetahui fakta sejarah ini. Barang siapa berpendapat, bahwa keempat khalifah Rasul tidak akan masuk surga, atau berpendapat bahwa salah seorang dari mereka tidak layak menjadi khalifah, atau mengingkari kealiman, keadilan dan ketakwaannya, dia akan menjadi kafir. Namun, barang siapa memerangi mereka hanya karena terpengaruh semata, atau karena untuk memperoleh keuntungan duniawi seperti harta rampasan perang, atau karena keraguan atau kesalahpahaman dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dan al hadits yang pengertiannya samar, dia tidak termasuk kafir. Dia termasuk orang yang melakukan perbuatan dosa.

Mu'awiyah dan Amr Ibni Ash memang memerangi Ali ra. Akan tetapi, mereka melakukannya tidak didorong oleh motivasi kejahatan atau perasaan dengki/hasud. Menurut mereka, para pembunuh Sayidina Utsman ra. seharusnya ditangkap dan dibunuh. Sejarah mencatat, bahwa sepak terjang Mu'awiyah dan Amr Ibni Ash sepanjang hidupnya mencerminkan keteguhan iman mereka. Seluruh pengorbanan dan dedikasi mereka diabdikan untuk Islam karena Allah semata-mata.

Menurut beberapa riwayat yang dikutip dari kitab *Izalat al-Hafa* halaman empat ratus sembilan puluh empat menegaskan, bahwa kedua partai yang berperang tersebut memiliki tujuan sama.

Di dalam kitab *Tariqat al-Muhammadiyah* karya Imam Muhammad Birgivi, kitab *Bariqah* dan *Hadiqah*, kita menemukan keterangan sebagai berikut : Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits yang menyatakan, “*Akan datang suatu masa di mana ummat-ku seperti anak-anak Ismail, [orang-orang Yahudi dan Nasrani]. Ummat-ku akan menyerupai mereka laksana sepasang sepatu, yang mana masing-masing sama persis ; hingga apabila salah seorang dari mereka (Yahudi dan Nasrani) menzinai ibunya, maka di antara ummat-ku akan terdapat orang yang melakukan hal yang sama. Anak-anak Israil (Bani Israil) akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua dari golongan tersebut akan masuk neraka karena mereka melakukan perbuatan bid'ah. Hanya satu golongan yang tidak akan masuk neraka.*” Ketika Rasulullah ditanya siapakah golongan yang dimaksud, beliau menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang mengikutiku dan para shahabat-ku.” Di dalam kitab *Al-Milal wa al-Nihal* dan *Bariqah* disebutkan, bahwa Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan setelah meninggalnya Nabi Musa as. Kemudian mereka terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan setelah meninggalnya Nabi Isa as. Dan satu-satunya golongan yang tidak akan masuk neraka, yaitu mereka memiliki akidah yang benar. Mereka disebut golongan *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Masing-masing golongan dari ketujuh puluh dua tersebut mengklaim dirinya termasuk golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Mereka yakin akan masuk surga. Akan tetapi, masalah klaim Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak dapat ditetapkan hanya berdasarkan pengakuan kata atau pengharapan belaka. Hal tersebut ditetapkan berdasarkan ucapan (pengakuan) dan tindakan nyata (amaliah, pent.) sesuai dengan petunjuk dan tuntunan Al Qur'an dan al hadits.

Madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah terdiri dari dua sub-kelompok madzhab yang disebut *Maturidiyah* dan *Asy'ariyah*. Akan tetapi, akar historis mereka satu sehingga mereka tidak saling mengecam satu sama lainnya. Mereka dapat dikatakan satu madzhab yang sama. Dalam kaitannya dengan masalah ibadah

dan muamalah, Madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah terbagi menjadi empat madzhab. Dasar teologi di antara ke-empat madzhab tersebut tidak berbeda ; sehingga pada dasarnya mereka adalah satu madzhab. Perbedaan yang terjadi di dalam empat madzhab tersebut berkaitan dengan interpretasi terhadap masalah-masalah yang tidak dijelaskan secara tegas oleh ayat-ayat Al Qur'an dan al hadits. Dalam hal ini, mereka melakukan ijtihad, yaitu mengerahkan segala kemampuan dan membuat kesimpulan dalam rangka memahami masalah-masalah tersebut. Sedangkan mereka tidak melakukan ijtihad terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits yang pengertiannya telah jelas dan meyakinkan. Persoalan yang menyangkut prinsip-prinsip akidah tidak menjadi bagian dari persoalan ijtihad. Barang siapa melakukan ijtihad menyangkut dasar-dasar akidah yang bersifat samar (di dalam ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits), kemudian melakukan kesalahan, dia termasuk telah melakukan perbuatan dosa, dan tidak diampuni.

Sedangkan tujuh puluh dua golongan lainnya yang menyimpang dari jalan yang benar disebabkan oleh kesalahan ijtihad mereka disebut **golongan bid'ah** atau **golongan sesat**. Meskipun demikian, mereka tidak dikategorikan kafir. Akan tetapi, barang siapa yang mengingkari salah satu dari dasar-dasar akidah Islam yang jelas, dia termasuk kafir. Mereka yang kafir disebabkan oleh kesalahan ijtihad disebut *muhlid* (pembangkang, pent.). Di dalam kitab *Radd al-Mukhtar* dan *Nikmat al-Islam* dijelaskan, bahwa dari tujuh puluh dua golongan sesat tersebut, di antaranya golongan Bathiniyah, Mujassimah, Musyabbihah dan Wahhabiyah, dan Ibahiyah (yang termasuk *muhlid*).

Berdasarkan hadits di atas, seseorang dapat dikategorikan sebagai muslim atau kafir. Seorang muslim dapat dikategorikan sebagai pengikut madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah atau pembuat bid'ah (*heretic*). Artinya, seseorang yang bukan pengikut madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, -yaitu mereka yang tidak ber-Madzhab-, dapat dikategorikan sebagai pembuat bid'ah atau kafir.

Iman artinya tidak takut, dan Islam artinya tunduk, selamat. Akan tetapi, menurut konsep Islam, pengertian Iman dan Islam tidak berbeda. Keyakinan hati terhadap segala ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. yang berasal dari Allah swt. yang diturunkan melalui wahyu disebut Iman dan Islam. Seluruh

ajaran tersebut termuat di dalam enam dasar (rukun, pent.). Barang siapa yang mempercayai ke-enam rukun tersebut (berarti) dia mempercayai semua ajaran tersebut. Ke-enam dasar tersebut terangkum di dalam *credo* (kepercayaan) yang diistilahkan dengan ***amantu***. Setiap muslim wajib menghafal ***amantu*** tersebut dan mengajarkannya kepada anak-anaknya untuk menghafalnya disertai mengajarkan makna yang terkandung di dalamnya. Orang tua berkewajiban mengirimkan mereka ke majelis-majelis khusus yang mengajarkan Al Qur'an. Makna ***amantu*** dijelaskan secara rinci di dalam sebuah buku berbahasa Turki berjudul ***Herkes Lazim Olan Iman***. Seseorang yang mempercayai dasar-dasar (rukun-rukun) tersebut disebut **mukmin** atau **muslim**. Taat, tunduk (*islam*, pent.) kepada ajaran Islam berarti menjalankan ibadah dan menjauhi yang haram (dalam segala bentuk perbuatan, sikap, pikiran, dan pernyataan yang dilarang oleh Islam). Orang Islam yang mentaati ajaran-ajaran Islam disebut **muslim salih, adil**. Seluruh shahabat Nabi saw. adalah orang-orang **mukmin (muslim) yang adil dan salih**. Seseorang yang tidak mentaati ajaran Islam disebabkan malas disebut **fasiq** (orang yang berdosa). Orang fasiq juga termasuk **muslim**. Dengan kata lain, iman seorang muslim tidak akan hilang disebabkan perbuatan dosa yang dikerjakannya dan tidak menjalankan ibadah. Akan tetapi, jika seseorang meremehkan ibadah dan dosa, -yaitu menyepelekan ajaran-ajaran Islam-, imannya akan hilang (menjadi kafir, pent.). Dan seseorang yang telah kehilangan imannya berarti tidak lagi disebut muslim, tetapi kafir. Seseorang yang tidak menjadi pengikut madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah disebut **orang yang berada di luar madzhab** atau **tanpa madzhab tertentu**. Seseorang yang tidak memiliki madzhab tertentu dapat dikategorikan sebagai pembuat bid'ah atau kafir.

Qadli Zadah Ahmad Efendi *rahmatullah 'alaih*, di dalam bukunya berjudul ***Bergivi Vasiyyetnamesi*** pada permulaan halaman empat puluh empat menjelaskan : Kami percaya dengan sebenar-benarnya, bahwa Allah telah mengutus para nabi kepada ummat manusia di muka bumi ini. Para nabi mengajarkan manusia hukum-hukum Allah, -yaitu segala perintah dan larangan yang diturunkan oleh Allah melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat-, untuk masa mereka masing-masing,. Orang-orang yang hidup pada masa hidup seorang nabi dan menerima ajarannya disebut **ummat** dari nabi tersebut. Orang-orang yang mempercayai

seorang nabi disebut ***ummat ijabah***, dan mereka yang tidak mempercayainya disebut ***ummat da'wah***. Nabi terakhir yang diutus oleh Allah adalah Nabi Muhammad saw. Tidak ada seorang nabi pun setelah Muhammad saw. Dan dia adalah nabi untuk seluruh manusia, di mana saja dan kapan saja mereka hidup, dan nabi untuk semua golongan manusia. Mereka semua harus mempercayai (mengimani) Nabi Muhammad saw.

Seorang nabi yang membawa sistem agama baru disebut Rasul. Sebaliknya, seorang nabi yang mengajak manusia untuk menyesuaikan sistem agama yang dibawa oleh nabi sebelumnya disebut Nabi. Setiap Rasul pastilah Nabi. Namun, tidak setiap Nabi adalah Rasul. Menurut sebagian ulama, jumlah para rasul ada tiga ratus tiga belas. Namun secara global, jumlah nabi tidak diketahui. Menurut hadits yang disebut *khabar ahad* diterangkan, bahwa jumlah mereka adalah seratus dua puluh empat ribu. Hadits yang diriwayatkan hanya oleh satu orang bersifat *dhan* (*suppositional capacity*). Oleh karena itu, lebih adilnya untuk tidak memberikan komentar apa pun mengenai jumlah para nabi. Di dalam kitab ***Maktubat*** yang ditulis oleh Muhammad Ma'tsum Faruqi volume kedua di bagian akhir surat ketiga puluh enam, dan di dalam kitab pujian berjudul ***Amali***, di dalam kitab ***Bariqah***, di dalam kitab ***Aqaid al-Nasafiyyah*** dan ***Hadiqah***, disebutkan bahwa keterangan mengenai jumlah para nabi mungkin menganggap seseorang yang bukan nabi menjadi nabi atau mengingkari kenabian seorang yang sebenarnya nabi, sehingga pada gilirannya akan menjadikan seseorang yang meyakiniya kafir. Semua kitab menjelaskan, bahwa mengingkari seorang nabi berarti mengingkari seluruh nabi. Lebih jauh, di dalam syarah kitab ***Amali*** dan di halaman tiga ratus sembilan belas kitab ***Bariqah*** dijelaskan, “Tidak ada wali yang dapat mencapai derajat kenabian. Memandang remeh seorang nabi adalah perbuatan kufur dan bid'ah.”

Al-Maududi (Abul A'la al-Maududi, pent.) dari Pakistan (meninggal pada tahun 1399 H/1979 M) menafsirkan ayat kedua puluh empat surat al-Fathir di dalam bukunya berjudul ***Islamic Civilization***, sebagai berikut :

“Di antara masing-masing ummat, tanpa kecuali, di sana diutus seorang nabi yang memberi peringatan.” Lalu dia menambahkan, “Seorang nabi diutus untuk ummat-nya masing-masing. Hadits yang menyatakan, ‘Seratus dua puluh empat nabi

ribu telah diutus,’ menegaskan hal tersebut. Sebagian nabi yang diutus itu diketahui. Dan sangat mungkin negeri dari sebagian mereka itu juga diketahui, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Confucius, Zoroaster (Zarathustra) dan Krishna. Masing-masing dari mereka diutus untuk bangsanya. Tidak seorang pun di antara mereka mengklaim bahwa kenabiannya itu diperuntukkan bagi manusia sejagat (universal).”

Di dalam kitab *Baydlawi* dan *Mawakib* serta kitab-kitab tafsir, disebutkan, bahwa kata “memberi peringatan” yang terdapat pada ayat tersebut mengisyaratkan pengertian para nabi atau ulama, bukan hanya pengertian para nabi saja. Al-Maududi memperkuat pengertian yang salah (tentang nabi, pent) sebagaimana yang dia pahami dari ayat tersebut dengan menggunakan hadits lemah (*dlaif*, pent.). Tidak seorang ulama pun menilai (*mentarjih*, pent.) hadits lemah tersebut memiliki derajat sahih. Dia memasukkan beberapa nama orang kafir seperti Confucius, Zoroaster dan Krishna. Dengan tindakan tersebut, dia mencoba, -jika hal tersebut merupakan tipu daya-, meyakinkan kepada generasi muda bahwa mereka adalah para nabi. Semua agama yang sudah punah yang hanya tinggal sisa-sisa belaka disebabkan oleh penambahan (interpolasi) dan perusakan terhadap sistem agama yang benar yang pernah diturunkan oleh Allah melalui wahyu kepada para nabi. Demikianlah, Confucius (meninggal pada tahun 479 sebelum Masehi) menjadi terkenal karena dia mengajarkan gagasan-gagasan tentang peribadatan dan etika, yang entah bagaimana caranya dia dapat menyelaraskan ajaran-ajarannya tersebut dengan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam agama-agama kuno asli yang telah hidup di China. Oleh karena itu, filsafatnya menjadi sebuah aliran (sekte) tersendiri. Buku-buku yang memuat ajaran dari sekte (aliran) tersebut kini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Di antaranya adalah buku berbahasa Jerman berjudul *Wörter des Konfuzius* (Ajaran-ajaran Konfucius). Buku tersebut sama sekali tidak mengajarkan enam dasar keimanan yang dibawa oleh semua agama samawi. Buku tersebut juga memuat banyak ajaran yang berbau kekufuran. Seseorang yang nyata-nyata kafir tidak dapat dipandang muslim, meskipun dirinya dianggap nabi. Krishna, seperti diketahui, adalah salah satu dewa kuno orang-orang pagan Hindu yang disebut kaum Brahmana. Pada awalnya mereka menyembah sungai. Lalu mereka menyembah orang tersebut (Krishna) yang darinya lahirlah cerita-cerita dongeng.

Di dalam kitab *Bariqah* disebutkan, “Jumlah para nabi tidak diketahui secara pasti. Hadits yang menyatakan bahwa jumlah mereka adalah seratus dua puluh empat ribu atau dua ratus dua puluh empat ribu, hanya diriwayatkan oleh satu orang saja. Hadits tersebut tidak diketahui apakah termasuk dalam kategori sahih atau bukan. Jika jumlah para nabi disebutkan secara jelas, mereka yang bukan nabi mungkin telah dipandang sebagai nabi, atau sebagian para nabi tersebut mungkin dipandang bukan nabi. Me-**nabi**-kan (menganggap **nabi** seseorang yang sesungguhnya bukan nabi, pent.) atau menon-**nabi**-kan (menganggap seorang yang sesungguhnya **nabi** bukan nabi, pent.) termasuk perbuatan kufur. Seandainya hadist di atas termasuk hadits sahih, tetap derajat hadits tersebut adalah *dhan*. Sifat *dhan* tidak berlaku dalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah akidah (keimanan), terutama ketika riwayat tersebut diberikan dalam dua alternatif (versi, pent.) sebagaimana contoh di atas.

Menurut terminologi Islam, orang kafir dibagi menjadi dua kelompok utama. Yaitu orang kafir yang memiliki kitab suci, dan orang kafir yang tidak memiliki kitab suci. Orang kafir yang mempercayai (baca ; mengimani, pent.) seorang nabi tertentu dan kitab suci yang diturunkan kepadanya disebut *ahl al-kitab* (*people of the book*), yaitu orang-orang kafir yang memiliki kitab suci. Meskipun, seandainya kitab suci mereka telah mengalami perubahan (disisipi dan dikotori), hewan-hewan yang mereka sembelih dengan menyebut asma Allah menurut syariat agama mereka, halal dimakan (kecuali babi) yang memang diharamkan sama sekali. Seorang laki-laki muslim boleh menikahi anak-anak perempuan mereka. Akan tetapi, seorang perempuan muslimah haram dinikahkan kepada mereka. Orang-orang Yahudi dan Nasrani sekarang yang mengikuti agama mereka (yang telah mengalami perubahan) dikategorikan sebagai *ahl al-kitab*.

Orang kafir yang tidak mempercayai (mengimani, pent.) kitab yang dibawa oleh seorang nabi atau kitab samawi lainnya disebut *orang kafir yang tidak memiliki kitab suci*. Binatang sembelihan mereka haram dimakan. Anak-anak perempuan mereka haram dinikahi, dan perempuan-perempuan muslimah juga haram dinikahkan kepada mereka. Yang termasuk mereka adalah kaum politeis, ateis, pagan, kaum magi, brahma, buddha, pembangkang, zindiq, munafiq, dan murtad.

Adapun orang yang menyembah sesembahan selain Allah disebut **musyrik (politeis)**. Kategori musyrik ada dua macam : musyrik kepada tuhan, dan musyrik dalam peribadatan. Yang termasuk kategori musyrik kepada tuhan adalah orang-orang magi (**magians**). Mereka menuhankan dan menyembah api. Mereka berpendapat, “Sang pencipta terdiri dari dua unsur : *Pertama*, disebut Yezdan (Ahura Mazda = Ormazd) Sang Pencipta Kebaikan. *Kedua*, disebut Ahriman, Sang Penciptakan Kejahatan. Kaum naturalis kuno berpendapat, bahwa alam itu sendiri adalah pencipta segala makhluk. Musyrik dalam peribadatan adalah para penyembah berhala (**idolaters**), yang menyembah patung (berhala dan ikon/gambar orang suci) yang dibuat oleh mereka sendiri. Mereka percaya bahwa berhala-berhala itu akan menjadi perantara doa kepada Allah untuk mereka. Kebanyakan orang Nasrani percaya kepada Trinitas, artinya mereka percaya kepada tiga tuhan. Di antara mereka, banyak yang menuhankan Isa as. Sebaliknya, orang-orang Yahudi mengatakan bahwa : Uzair adalah anak tuhan.” Mereka semua termasuk musyrik. Akan tetapi, mereka berkeyakinan, bahwa kitab suci mereka termasuk kitab samawi. Kaum komunis, freemason, dan ateis di zaman modern ini termasuk orang-orang kafir yang tidak memiliki kitab suci. Seseorang yang bukan muslim, meskipun dilahirkan dari orang tua muslim disebut **murtad**. Seseorang yang tidak beriman kepada kenabian Muhammad saw., tetapi berpura-pura menjadi seorang muslim di antara orang-orang muslim lainnya karena memiliki kepentingan duniawi disebut **munafik**. Seorang munafik mungkin memeluk suatu agama lain. Namun, ketika dia berada di antara orang-orang muslim, dia beribadah seperti halnya orang-orang muslim, selalu menyebut asma Allah, dan menyembunyikan keyakinan sebenarnya. Seseorang yang bukan muslim namun berpura-pura menjadi muslim, berusaha mencoba merubah Islam dan menyebarkan ajaran agama yang sesat dengan mengatasnamakan Islam disebut **zindiq**. Seorang zindiq mengakui, bahwa dirinya mempercayai adanya Allah swt., kenabian Muhammad saw. serta mengakui Al Qur'an dan hadits. Namun, dia menafsirkan Al Qur'an dan al-hadits menurut pikiran dan pandangan sesatnya sendiri. Dia berusaha menyebarkan tafsir-tafsir sesat tersebut dengan mengatasnamakan Islam. Dia mengingkari tafsir-tafsir yang sahih yang ditulis oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dia menyebut para ulama tersebut sebagai

orang-orang jahil. Sekarang ini orang-orang zindiq tersebut dijuluki sebagai ‘Pencerah Agama,’ ‘Mujaddid’ dan ‘Pembaharu Agama’ (**Reformers**). Kita hendaknya tidak terjebak oleh propaganda yang dilakukan oleh orang-orang zindiq jahil tersebut.

Seseorang yang menyebut diriya muslim dan telah mengucapkan kalimat syahadat tidak boleh dituduh kafir hanya berdasarkan pada praduga belaka. Sebagaimana dijelaskan di dalam wacana tentang murtad di dalam kitab *Ibni Abidin* volume ketiga, dan juga disebutkan di dalam kitab *Khulashah* dan kitab-kitab lainnya yang menyebutkan, bahwa, ”Jika seseorang menyebut dirinya muslim, akan tetapi di antara salah satu perbuatan atau ucapannya menunjukkan tanda-tanda kekufuran, atau setidaknya secara samar menunjukkan tanda-tanda kekufuran, maka orang tersebut tidak boleh dituduh kafir. Kita wajib berbaik sangka (*good opinion*) bahwa dirinya adalah muslim.” Buku kumpulan fatwa yang berjudul *Bazzaziyyah* menambahkan, bahwa, “Jika secara nyata diketahui bahwa orang tersebut melakukan perbuatan atau mengatakan sesuatu yang menyebabkan kekufuran secara disengaja, dia dihukumi kafir. Sehingga sia-sialah kita jika mengartikan perbuatan dan perkataannya dengan pengertian sebaliknya.”

Secara leksikal, pengertian kata *din* (agama) adalah jalan, pekerjaan dan pahala. Sedangkan kata *millah* berarti ‘menulis.’ Ajaran-ajaran yang dibawa oleh seorang nabi yang berasal dari Allah swt. yang memuat tentang akidah disebut *din* dan *millah*, atau *ushul al-din*. Berdasarkan pengertian tersebut, setiap nabi membawa *din* dan *millah* yang sama. Kata *al-din* (juga) berarti sumber air. Adapun perintah dan larangan yang disampaikan oleh seorang nabi disebut *ahkam al-syar’iyyah* atau *furu’ al-din*. Berdasarkan pengertian tersebut, setiap nabi memiliki ajaran agama yang berbeda. (Dengan kata lain, setiap nabi membawa kode perintah dan larangan yang berbeda). Dewasa ini, kata *al-din* (agama) mencakup ajaran-ajaran yang berkaitan dengan masalah akidah, dan secara keseluruhan (mencakup) pengertian ajaran-ajaran Islam. Agama (yang dibawa) oleh Nabi Muhammad saw. disebut **Agama Islam** atau **Islam** saja.

Kewajiban seorang muslim adalah mempelajari rukun iman dan mengamalkannya. Seseorang yang beriman secara total dan mengamalkan rukun

iman disebut muslim sejati (muslim kaffah, pent.). Akan tetapi, jika dia tidak mempelajari alasan-alasan dari rukun iman tersebut (dalil-dalil akidah/rukun iman, pent.), dia dihukumi berdosa. Sedangkan, mempelajari bukti-bukti dan alasan-alasan dari perintah dan larangan (*ahkam al-syar'iyah*, pent.) tidak diwajibkan. Seseorang tidak akan berdosa jika tidak mengetahui alasan-alasan dari perintah dan larangan.

Seseorang yang berbuat dosa besar tidak akan hilang imannya. Akan tetapi, jika dia mengharamkan sesuatu yang 'halal', imannya akan hilang. Dosa besar dapat dibagi menjadi dua : (1) Dosa-dosa besar, yang disebut *al-kabair*. Ada tujuh macam dosa besar, yaitu : 1. Menyekutukan Allah. Dosa ini disebut *syirik*. Syirik merupakan jenis kekufuran yang paling besar dosanya. 2. Membunuh atau bunuh diri 3. mempraktikkan ilmu sihir. 4. Mengambil harta anak yatim untuk kepentingan diri sendiri. 5. Menerima atau memberi bunga (praktik riba, pent.). 6. Meninggalkan medan pertempuran ketika telah berhadapan dengan musuh. 7. Menuduh berzina (*qadzaf*) terhadap perempuan suci. Dengan kata lain, menuduh bahwa perempuan tersebut tidak suci. Tuduhan seperti itu merupakan dosa besar. Oleh karenanya, semua dosa tersebut wajib kita hindari. Dosa kecil, -yang dapat diampuni-, jika dikerjakan terus menerus akan menjadi dosa besar. Dosa besar akan dapat diampuni, jika si pelaku dosa tersebut bertaubat. Jika si pelaku dosa meninggal sebelum bertaubat, mungkin Allah akan mengampuninya dengan atau tanpa perantaraan (dari seorang nabi atau orang lain yang dicintainya), tergantung pada Kehendak-Nya. Jika pelaku dosa tersebut tidak diampuni, tentu dia akan masuk neraka.

Menghina sesuatu yang dimuliakan oleh Islam, atau sebaliknya memuliakan sesuatu yang dihinakan, seperti mengenakan tali ikat pinggang yang disebut *zunnar* yang biasa dipakai oleh orang-orang salih, -atau hal-hal lain semacamnya-, menghormati berhala-berhala, menghina kitab suci, merendahkan para ulama, mengucapkan sesuatu yang menyebabkan kafir, semuanya itu termasuk perbuatan kufur yang menyebabkan si pelakunya menjadi kafir.

Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang bertaubat. Dia akan mengampuni mereka. Jika si pelaku dosa (yang telah bertaubat) melakukan perbuatan dosa kembali, taubatnya tidak sah. Dia harus bertaubat kembali. Jika

seseorang merasa senang dengan mengingat dosa yang pernah dilakukan, -meskipun dia telah bertaubat atas dosa tersebut-, dia wajib memperbaharui taubatnya kembali. Membayar hutang atau menunaikan hak kepada orang lain yang berpiutang, meminta maaf kepada orang yang pernah difitnah dan mendoakan orang-orang yang pernah dilanggar (haknya) wajib hukumnya. Akan tetapi, tindakan-tindakan tersebut bukanlah termasuk dalam pengertian taubat itu sendiri, tetapi hanyalah syarat-syarat untuk melakukan taubat. Mengembalikan satu *pound* kepada si pemiliknya lebih baik dari pada melakukan ibadah wajib seribu tahun atau mengerjakan haji wajib tujuh puluh kali. Seseorang yang bertaubat tidak boleh merasa takut bahwa taubatnya tidak diterima jika dia kembali melakukan dosa. Tindakan tersebut merupakan sebuah kejahatan. Hal itu merupakan bisikan yang dihembuskan oleh iblis. Kita diwajibkan bertaubat setiap kali melakukan perbuatan dosa. Menunda taubat selama satu jam, maka dosa akibat penundaan tersebut akan dilipatgandakan. Hal ini berarti bahwa orang yang menunda-nunda mengerjakan shalat yang ditinggalkannya, dosanya menjadi berlipat ganda di sepanjang (waktu) yang dimilikinya untuk mengerjakan shalat tersebut dihabiskan.

Bertaubat tidak cukup dilakukan melalui pernyataan taubat (atau penyesalan dosa yang telah dilakukan). Taubat akan diterima jika dipenuhi tiga persyaratan :

Pertama, si pelaku dosa tersebut harus berhenti dari dosa tersebut.

Kedua, merasa takut kepada Allah, sehingga si pelaku dosa tersebut seharusnya malu dan menyesali dosa yang telah dilakukannya.

Ketiga, si pelaku dosa harus berjanji dengan tulus tidak akan melakukan kembali dosa tersebut. Allah berjanji, bahwa Dia akan menerima taubat yang dikerjakan sesuai dan memenuhi persyaratan-persyaratannya.

Kebiasaan seseorang dapat berubah. Oleh karenanya, seseorang seharusnya membiasakan sesuatu yang baik.

Apakah seseorang meninggal dunia dalam keadaan sebagai seorang mukmin (atau kafir) akan ditentukan pada saat hembusan nafas terakhirnya dari kematiannya. Jika seseorang menjadi kafir selama enam puluh tahun, lalu dia menjadi muslim hanya dalam beberapa saat sebelum ajal menjemputnya, dia akan

dibangkitkan di akhirat nanti sebagai seorang mukmin. Kecuali para nabi dan sejumlah orang yang telah dijanjikan oleh Allah akan masuk surga, tidak seorang pun dapat ‘dipastikan masuk surga.’ Masalah tersebut tidak dapat diketahui sebelumnya, bergantung kepada bagaimana ikhwal seseorang pada saat menghembuskan nafas terakhirnya.

Jika seseorang yang telah meninggal dunia, sementara di dunia ini dia meninggalkan buah dari amal jariyah, atau buku-buku yang bermanfaat, atau anak-anak salih yang mendoakannya setelah meninggal, dia akan terus memperoleh pahala tersebut. Ketika seseorang meninggal dunia, buku catatan amal baik dan buruknya tidak ditutup. Sa’ad bin Ubadah ra., salah seorang shahabat pernah bertanya kepada Nabi, “Wahai Rasulullah! Ibu saya sudah meninggal dunia. Bagaimana saya tetap dapat berbuat baik kepadanya?” Nabi menjawab : “Memberi minum dengan niat untuk sedekah termasuk amal baik (yang dapat membuat ibumu senang, pent.)” Pada saat seseorang berdoa hendaknya dia memohonkan rahmat untuk arwah orang-orang mukmin. Mereka akan menerima rahmat tersebut. Karena doa akan dapat mencegah bencana (musibah) yang akan menimpa. Dengan memberi sedekah, hal tersebut akan dapat meredam murka Allah swt., melindungi seseorang dari nasib jelek dan akan menyembuhkan orang sakit yang belum saatnya meninggal. Allah benci kepada orang-orang yang enggan berdoa.

Setiap muslim seharusnya memahami madzhab yang diikutinya dalam kaitannya dengan masalah akidah dan ibadah. *Madzhab* berarti jalan. Sebagian ajaran Islam disebutkan secara implisit di dalam Al Qur'an dan al hadits. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui ijtihad yang membutuhkan ilmu yang memadai dan upaya sungguh-sungguh. Ijtihad hanya dapat dilakukan oleh para ulama yang memiliki ilmu memadai. Mereka disebut *mujtahid*. Berkaitan dengan akidah, madzhab yang kita ikuti disebut Ahlus Sunnah wal Jamaah. Madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah yaitu sebuah madzhab yang dibangun atas keyakinan (kepercayaan) yang dipegang oleh para shahabat Rasulullah saw. dan jamaah mereka (yaitu orang-orang yang mengikuti para mereka, -para shahabat tersebut). Setiap shahabat adalah seorang mujtahid, laksana lingkaran cahaya, pilar Islam. Mereka adalah imam, pemimpin, panutan dan rujukan kaum muslimin. Barang siapa yang menyimpang dari jalan yang

ditunjukkan oleh mereka akan masuk neraka. Golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah memiliki dua orang imam madzhab (di bidang teologi, pent.). *Pertama*, adalah Abu Manshur al-Maturidiy *rahmatullah 'alaih*. Dia adalah seorang ulama yang sangat alim yang mengembangkan madzhab Imam al-A'dzam Abu Hanifah *rahmatullah 'alaih*. Para ulama Madzhab Hanafi adalah para pengembang madzhab Abu Hanifah. *Kedua*, adalah Abul Hasan Al-Asy'ari *rahmatullah 'alaih*. Dia adalah seorang ulama besar di dalam Madzhab Syafi'i. Dia memiliki ilmu pengetahuan (agama) yang sangat mendalam. Meskipun di antara dua madzhab tersebut terdapat perbedaan, tetapi sangat kecil. Dewasa ini, tidak ada ulama yang memiliki kapasitas ilmu yang mampu melakukan ijtihad (sebagaimana yang dilakukan oleh mereka). Setiap muslim harus mempelajari salah satu di antara empat madzhab (di bidang hukum Islam, pent.) dengan membaca buku-buku yang memuat '*ilm al-hal* dan karakteristik madzhab tersebut. Kemudian akidah dan amaliah-ubudiahnya mengikuti madzhab tersebut. Seseorang dikatakan termasuk muslim Sunni jika dia mengikuti salah satu di antara empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, pent.). Barang siapa yang tidak mengikuti salah satu di antara empat madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, disebut orang yang tidak bermadzhab (*man la madzhab lahu*, pent.). Seseorang yang tidak memiliki madzhab termasuk salah satu di antara ke-tujuh puluh dua golongan sesat atau kafir. Dalam menafsirkan ayat kedua puluh empat surat al-Kahfi, kitab tafisr berjudul *al-Shawi* menjelaskan sebagai berikut : "*Ittiba'* (mengikuti) kepada seseorang yang bukan merupakan salah satu pengikut dari empat madzhab Sunni, sungguhpun pendapat-pendapatnya sesuai dengan para shahabat, atau sesuai dengan hadits-hadits sahih, atau sesuai dengan ayat-ayat Al Qur'an, dilarang. Barang siapa tidak termasuk pengikut salah satu di antara empat madzhab Sunni dia termasuk sesat. Dan akan menyesatkan orang lain. Barang siapa menyimpang dari empat madzhab Sunni tersebut dikhawatirkan menyebabkan kekufuran. Seperti diketahui, orang-orang kafir telah biasa menyebut istilah ayat-ayat Al Qur'an yang bersifat figuratif (kiasan) dengan sebutan *mutasyabihat* (samar maknanya)." Seorang muslim yang menyebut dirinya sebagai pengikut madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah berkewajiban mendakwahkan ajaran-ajaran madzhab tersebut. Fatwa-fatwa dan buku-bukunya dapat dijadikan sebagai rujukan. Barang siapa membaca buku-

bukunya tentu akan berfaedah. Sedangkan buku-buku keagamaan yang ditulis oleh mereka yang tidak bermadzhab akan membahayakan (akidah) kita. Kami menghimbau kepada saudara-saudara kami sesama muslim agar mempelajari Madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, serta mengajarkannya kepada putra-putri mereka. Disamping itu, mereka seyogyanya membaca buku-buku karangan para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah dan menyebarkanluaskannya. Dengan demikian kita akan memperoleh pahala jihad fi sabilillah.

Jihad tidak berarti berperang, atau melakukan kudeta dengan menentang penguasa, memberontak melawan pemerintah, menghancurkan, memusnahkan atau mengutuk mereka. Karena cara-cara tersebut tidak akan mengatasi masalah, justru akan menimbulkan fitnah. Dengan kata lain, tindakan-tindakan di atas dapat dikategorikan sebagai gerakan separatisme. Dampak selanjutnya, menyebabkan ummat Islam ditekan dan dipenjara kebebasannya, sehingga dilarang melakukan aktifitas dakwah keagamaan. Guru kita Nabi Muhammad saw. mengutuk orang-orang yang membuat fitnah. Hidup di dalam penjara tentu tidak menjadi cita-cita seorang muslim. Cita-cita yang didambakan oleh seorang muslim ialah menghiasi dirinya dengan akhlak al-karimah yang diajarkan oleh Islam, berbuat baik kepada semua orang, patuh kepada ajaran-ajaran Islam, dan memberi manfaat kepada seluruh makhluk Allah. Barang siapa berperilaku jahil kepada diri sendiri berarti telah menjerumuskan dirinya ke dalam marabahaya. Allah swt. berfirman, *“Janganlah kalian menjatuhkan diri kalian ke dalam marabahaya!”*

Jihad berarti berjuang mendakwahkan agama Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya. Jihad dapat dilakukan dengan tiga macam cara. **Pertama**, adalah berperang, yaitu melawan dan menghancurkan penguasa zalim yang menindas rakyat, memperlakukan rakyat seperti budak, melarang rakyat melakukan aktivitas dakwah Islamiyah, menganiaya dan menekan rakyat. Seseorang yang telah memperoleh dakwah/seruan Islam, kemungkinan dia menerima atau menolaknya tergantung pada kehendak mereka. Mungkin mereka akan masuk Islam atau tetap mempertahankan keyakinannya. Yang penting mereka telah mengetahui ajaran-ajaran Islam. Jihad bersenjata seperti ini hanya dapat dilakukan oleh pemerintah Islam, (jika memang ada). Tentara berkewajiban melaksanakan tugas jihad ini. Adapun kewajiban ummat

Islam dalam hal ini adalah membantu melaksanakan tugas jihad tersebut melalui perintah dari negara. Jihad yang mereka lakukan akan memperoleh pahala. Negara juga berkewajiban melakukan jihad dalam rangka mempertahankan keberadaan Islam dan negara terhadap gangguan-gangguan yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang menyerang untuk menghancurkan negara dan agama Islam. Negara juga berkewajiban melakukan jihad terhadap kekuatan-kekuatan separatis yang mencoba menodai dan menghancurkan Islam melalui kekuatan fisik. Ummat Islam akan memperoleh pahala jihad disebabkan membantu tugas pemerintah tersebut.

Kedua, dengan cara menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam, menanamkan akhlak al-karimah, dan menegakkan hak-hak azazi dan kebebasan manusia melalui dakwah, buku-buku dan media informasi lainnya.

Ketiga, adalah mendukung mereka yang melaksanakan ke-dua macam jihad di atas dengan doa. Jihad bersenjata (jihad pertama) dalam rangka menyebarluaskan Islam hukumnya *fardlu kifayah**. Akan tetapi, ketika musuh telah menyerang, hukumnya menjadi *fardlu 'ain* bagi setiap laki-laki, dan bahkan bagi perempuan serta anak-anak jika jumlah kaum laki-laki tidak memadai. Jika mereka tidak mampu membendung kekuatan musuh, maka hukumnya menjadi *fardlu 'ain* bagi seluruh ummat Islam membantu mereka. Jihad kedua hukumnya *fardlu 'ain* bagi ummat Islam yang mampu melakukannya, dan jihad ke tiga hukumnya *fardlu 'ain* bagi setiap muslim. Jihad kedua sangat diperlukan dalam rangka menyebarluaskan buku-buku Ahlus Sunnah wal Jamaah. Kami telah melakukan upaya tersebut secara kontinyu. Seorang muslim semestinya beramal untuk akhiratnya tanpa mengenal lelah. Musuh-musuh Islam selalu bekerja dan mempersiapkan diri mereka dalam rangka menghancurkan Islam. Dalam rangka menghadapi mereka, ummat Islam harus melakukan dua hal : *Pertama*, mendidik putra-putri mereka mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an. *Kedua*, berupaya menyebarluaskan buku-buku yang ditulis oleh para ulama Ahlus Sunnah. Berdasarkan keterangan yang terdapat pada paragraf empat belas Bab Waqf dari

* Perintah-perintah Islam tertentu disebut fardlu. Ketika perintah tersebut diwajibkan bagi setiap individu muslim disebut *fardlu 'ain*. Namun, terdapat jenis-jenis perintah yang membebaskan muslim lainnya ketika perintah tersebut dilakukan/dikerjakan oleh satu atau sekelompok muslim lainnya. Perintah-perintah tersebut disebut *fardlu kifayah*.

kitab *Fatawayi Hindiyyah* disebutkan : “Barang siapa yang ingin berbuat kebajikan dalam bentuk amal salih, hendaknya mereka mendirikan fasilitas (prasarana) umum, seperti rumah sakit, dari pada memerdekakan buda-budak. Amal salih yang paling baik adalah menerbitkan buku-buku yang berfaedah (yang memuat ajaran Islam, akhlak dan ilmu pengetahuan lainnya). Adapun menulis dan menerbitkan buku-buku fiqh lebih baik dari pada melakukan ibadah yang paling wajib.”

Kita kembali kepada pokok pembahasan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, musuh-musuh Islam selalu berusaha menyerang bangunan Islam secara licik dan berupaya menyesatkan generasi muda Islam. Seperti dilakukan oleh Muhammad Quthb dari Mesir. Dia menulis dalam sebuah atikel yang berjudul “Jalan Kesesatan” berikut ini :

“Keretakan utama dasar Islam dapat kita lihat pada kebijakan Bani Umayyah di bidang administrasi dan keuangan. ‘*Malik Adud*’ membangun sistem kekuasaan yang bersifat turun temurun. Hal tersebut memicu timbulnya berbagai penyelewengan dan kezaliman. Para keluarga raja dan gurbanur menjadi semacam pemimpin-pemimpin feodalistik.

“Kemudian muncul pemerintahan Bani Abbasiyah. Gedung-gedung kekhalifahan dan gubenuran menjadi sarang kemaksiatan (mabuk-mabukan dan perzinaan) dari pada menjadi kantor-kantor pelayanan sipil. Mereka menikmati musik dengan berfoya-foya diiringi para penari perut. Mereka melanggar hukum dan memeras pegawai di tingkat bawah untuk kepentingan diri mereka sendiri.”

Kitab *Tuhfah* menjawab kebohongan ketujuh puluh yang dibuat oleh orang-orang yang tidak ber-Madzhab, sebagai berikut : “Jika Al Qur’an dan al hadits menyatakan secara tegas perihal kekhalifahan seseorang, maka kekhalifahan tersebut disebut *khilafat al-rasyidah*. Demikianlah, ke-empat khalifah utama disebut *khulafa al-rasyidin*. Jika kekhalifahan seseorang dinyatakan secara implisit (tidak tegas) melalui nash baik Al Qur’an maupun al hadits, kekhalifahannya disebut *khilafat ‘adilah*. Jika kekhalifahan seseorang tidak dinyatakan dengan jelas atau diperoleh tidak dengan perebutan kekuasaan secara militer/fisik, kekhalifahannya disebut *khilafat jairah*. Khalifahnya disebut *Malik Adud*.”

Di dalam kitab *Izalat al-Hafa* yang ditulis oleh Syah Waliyullah Dahlawi halaman lima ratus dua puluh delapan, diriwayatkan sebuah hadits yang menyatakan, “*Kami memulai pekerjaan ini dengan berkah kenabian dan rahmat Allah. Sesudah itu, kami akan memulai pekerjaan dengan berkah kekhalifahan dan rahmat Allah. Kemudian akan datang masa Malik Adud. Kemudian akan muncul kesengsaraan, kekejaman dan kezaliman di kalangan ummat-ku. Berpakaian sutra, mabuk-mabukan dan berzina dipandang halal. Hal tersebut terus dilakukan oleh banyak orang hingga akhir zaman.*” Dengan tegas hadits tersebut menerangkan, bahwa Mu'awiyah akan merebut kekuasaan dengan kekuatan, dan sesungguhnya kekejaman dan kezaliman akan muncul setelah dia meninggal dunia, bukan ketika dia berkuasa. Melalui tulisannya tersebut, Syah Waliyullah menegaskan, bahwa kejahatan dan kezaliman akan muncul seiring berdirinya pemerintahan Abbasiyah. Tulisan Syah Waliyullah tersebut membantah fitnah yang disebarkan oleh Muhammad Quthb seperti dijelaskan di atas.

Banyak hadits yang menyatakan, kelak di kemudian hari Mu'awiyah akan menjadi seorang penguasa. Dan ternyata sejarah mencatat, Mu'awiyah menjadi *khalifah 'adilah* setelah Hasan ra. menyerahkan kekhalifahan kepadanya dan para shahabat Nabi ketika itu memilihnya. Menuduh shahabat agung tersebut sebagai seorang *malik adud* dan menggunakan kata tersebut dengan konotasi makna negatif, seperti makna penindas, kafir merupakan fitnah yang sangat keji. Barang siapa yang menggunakan kata tersebut dengan makna ‘raja’ (king, pent.) jelas sekali bahwa dia tidak memahami Islam.

Para penguasa disebut ‘raja.’ Di antaranya Raja Perancis, Raja Inggris, Raja Bulgaria. Barang siapa menyebut seorang raja (*malik*, pent.) muslim dengan sebutan ‘raja’ berarti dia telah mengecilkan sosok manusia yang mulia, dihormati, dan dicintai yang disebut *khalifah* oleh ummat Islam, dan juga berarti memandang penguasa tersebut dan rakyatnya termasuk kafir. Guru kita, Rasulullah saw. menyebut Mu'awiyah dengan sebutan ‘*malik*’. Jutaan kaum muslimin menyebut dia *malik* dan *khalifah*. Tidak seorang pun berpendapat bahwa kekejaman tersebut ditimbulkan oleh Mu'awiyah, -shahabat Nabi yang mulia, mujahid Islam yang sangat masyhur, salah seorang manusia beruntung yang dipuji dan didoakan oleh Nabi saw.

dan yang [sebagaimana dinyatakan di dalam Al Qur'an] telah diberi kabar gembira akan masuk surga. Jika seseorang memperbandingkan para mujahid Islam, singa-singa Allah [yang pada suatu masa mereka dipuji di dalam hadits-hadits Nabi] dengan para penguasa Eropa yang biadab dan kafir tidak ubahnya seperti menusukkan pisau belati ke jantung Islam. Perhatikan hadits-hadits Nabi yang sangat masyhur berikut ini : *“Di akhirat, para malaikat adzab akan menyiksa para ulama yang tidak mengamalkan ilmunya sebelum menyiksa orang-orang kafir,”* dan *“Di akhirat, siksa yang paling pedih akan ditimpakan kepada seorang ulama yang tidak mengamalkan ilmunya.”* Hadits-hadits tersebut menjadi peringatan (*tandzir*, pent.) kepada generasi muda. Hadits-hadits tersebut juga menegaskan, bahwa mereka yang dipandang sebagai sarjana-sarjana agama (ulama, pent.) oleh majalah-majalah agama sesat pada hakikatnya adalah maling-maling iman dan para pendosa celaka yang akan disiksa dengan adzab sangat pedih di neraka.

Tulisan di atas mengingatkan (kita) akan seseorang bernama Lawrence yang menjadi spionase terkenal selama Perang Dunia Pertama. Dia adalah seorang spionase Inggris yang fasih berbahasa Arab. Dia adalah sosok laki-laki berjenggot, selalu mengenakan surban dan jubah panjang (yang biasa dipakai oleh para ulama). Dia berpura-pura menjadi seorang ulama Islam. Dia menyerang para ulama terkemuka dari Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dia mencela para shahabat Nabi, para khalifah Islam dan para penguasa Turki Utsmani. Dia berhasil menyesatkan ratusan ribu ummat Islam. Dia menyokong dan menyediakan dana kepada setiap upaya yang hendak menodai kemurnian agama Islam. Obsesi Lawrence antara lain ialah memisahkan ummat Islam dari para penguasa Turki dan mendirikan sebuah negara merdeka.

Sementara itu, buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Wahabi menyebut orang-orang Islam Sunni sebagai ‘politeis’. Mereka berpendapat, bahwa orang-orang Islam Sunni termasuk kafir. Spionase Lawrence sekarang sudah mati. Dan tentu dia termasuk penghuni neraka. Akan tetapi, para pengikut setia Lawrence menggunakan para spionase lokal (pribumi) untuk meneruskan gagasan-gagasannya. Mereka menerbitkan majalah dan buku yang memuji para spionase tersebut ke seluruh dunia yang didukung dengan dana yang sangat besar. Di dalam buku dan

majalah tersebut, mereka mencela para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Para ulama Islam lainnya tentu membela mereka. Oleh karena itu, mereka telah membantah fitnah-fitnah yang ditujukan kepada para tokoh Islam terkemuka. Mereka telah mendiskusikan dan memberikan jawaban atas segala persoalan ummat Islam dengan tidak membiarkannya tanpa solusi. Generasi Islam selanjutnya tidak perlu mendiskusikannya kembali. Mengorek kembali peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu yang telah selesai dibahas, disepakati dan dijawab baik dari sudut pandang sejarah maupun agama, akan menimbulkan malapetaka (fitnah) bagi ummat Islam. Hal tersebut akan menghambat kebangkitan kembali ummat Islam dari keterpurukan selama ini. Di samping itu, hal tersebut dapat menimbulkan kedengkian.

Khalifah-khalifah dari Bani Umayyah, Abbasiyah dan Utsmaniyah adalah penguasa-penguasa yang salih, jujur, adil dan mulia. Meskipun kita tidak memungkiri fakta sejarah, bahwa terdapat beberapa khalifah yang terjebak oleh hawa nafsu dan terperangkap dalam bujukan setan. Akan tetapi, sekali-kali mereka tidak pernah menimbulkan kerugian bagi Islam. Kejahatan yang mereka lakukan akan kembali kepada diri mereka sendiri. Musibah paling parah yang menimpa ummat Islam yang disebabkan oleh perbuatan sebagian mereka ialah mereka meninggalkan madzhab Ahlus Sunnah dan menggantikannya dengan madzhab Mu'tazilah. Hal tersebut disebabkan oleh campur tangan yang dilakukan oleh para ulama jahat/***ulama suu'***. Setan-setan yang menyesatkan sebagian khalifah tersebut terdiri dari manusia-manusia bejat bukan sekedar keturunan iblis terkutuk. Imam Rabbani rah. menyatakan di dalam kitabnya berjudul ***Maktubat*** bahwa, "Kesesatan yang dialami oleh orang-orang Islam dan para penguasa selalu disebabkan oleh kedengkian para ulama jahat/***ulama suu'***." Perbuatan paling keji yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam adalah mencoba mencemarkan para khalifah Islam dengan menfitnah mereka sebagai manusia tidak bermoral dan tidak beragama. Musuh-musuh Islam tersebut mempublikasikan kehidupan pribadi para *harem* sah mereka melalui buku-buku dan majalah. Sehingga hal tersebut menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Seseorang mungkin telah memperoleh informasi tersebut melalui sumber-sumber sejarah Eropa. Atau melalui buku-buku yang ditulis oleh para pendeta dan orang-orang freemason lalu memandangnya sebagai sebuah kebenaran ilmiah. Kami

menghimbau kepada mereka agar mereka juga membaca minimal beberapa buku sejarah Islam atau buku-buku yang ditulis oleh para ulama Ahlus Sunnah sehingga kebenaran sejarah tersebut akan diketahui. Kita menemukan sebuah artikel dalam bentuk kumpulan opini yang ditulis oleh seseorang yang tidak memiliki basic ke-Islam-an sama sekali. Artikel tersebut memang tidak memiliki bukti-bukti dokumenter yang meyakinkan. Artikel tersebut menjelaskan, bahwa pada masa Bani Umayyah, Abbasiyah dan Utsmaniyah, rakyat sangat taat kepada ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut menunjukkan, bahwa para penguasa pada saat itu terdiri dari orang-orang yang taat menjalankan ajaran-ajaran Islam. Guru kita, Nabi saw. menegaskan, “*Agama rakyat mengikuti agama pemimpin mereka.*” Sejarah telah memberi banyak pelajaran kepada kita ummat Islam tentang para ulama pemfitnah dan pendusta/*ulama suu’*.

Sejarah menulis biografi Ibnu Taimiyyah. Dia mencoba merusak akidah orang-orang Timur Tengah. Padahal dia sendiri belajar dari para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Ribuan buku ditulis untuk membantah gagasan-gagasan dia yang tidak memiliki dasar kuat, dan ‘menelanjangi’ dia. Selanjutnya, sejarah juga menulis tentang Muhammad Abduh dari Mesir. Dia pernah bekerja sama dengan orang-orang freemason. Di dalam agama Kristen dikenal adanya sekte Bastar yang disebut Protestantisme. Abduh juga mencoba mengeliminir paham Ahlus Sunnah wal Jamaah yang ‘dikritiknya’. Dia menyisipkan filsafat Barat yang bersifat non-agama ke dalam Islam. Di tangan Presiden Masonik Kairo, gagasan-gagasan Abduh berkembang di Jami’ul Azhar Mesir. Di samping Abduh, sejumlah pembaharu agama muncul di Mesir. Di antaranya, Rasyid Ridla, Mustafa Maraghi, -yang pernah menjadi Rektor Madrasah Azhar-, Abdul Majid Salim, -yang pernah menjadi Mufti Kairo-, Mahmud Syaltut, Tantawi Jauhari, Abdur Raziq Pasya, Zaki Mubarak, Farid Wajdi, Abbas Aqqad, Ahmad Amin, Doktor Taha Husein Pasya dan Qasim Amin. Sebagaimana Abduh, -guru mereka-, mereka juga dipandang sebagai ulama Islam modern yang buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Banyak ulama yang terpengaruh oleh pemikiran yang ditawarkan mereka.

Sayyid Abdul Hakim Efendi rah., -ulama besar Islam dan mujaddid abad keempat belas hijriah-, memberi komentar tentang Abduh, “Abduh, -Mufti Kairo-,

tidak memahami keagungan para ulama Islam. Dia menjual dirinya kepada musuh-musuh Islam. Dan akhirnya menjadi seorang freemason yang bekerja sama dengan mereka. Dia telah membiarkan orang-orang kafir menghalangi pertumbuhan Islam dari dalam. Ismail Hakki dari Izmir, Umar Riza Dogrul, Hamdi Aksaki, Sarafaddin Yaltkaya, Samsudin Guneltay, Mustafa Fauzi, Vahbi dari Konya, Muhammad Akif, dan banyak ulama lainnya yang telah membaca buku-buku yang ditulis oleh orang-orang freemason terpengaruh dan tersesat.”

Abduh dan tokoh pembaharu lainnya telah larut dalam kesesatan. Mereka juga berusaha menyesatkan generasi muda Islam. Para ulama tersebut membuka jalan kepada malapetaka, sebagaimana dikatakan oleh hadits, “*Malapetaka yang akan menimpa ummat-ku disebabkan oleh para ulama sesat/ulama suu*”.

Sementara itu, para pengikut Abduh juga tidak tinggal diam. Mereka menerbitkan buku-buku menyesatkan yang dapat menimbulkan keresahan dan permusuhan di kalangan ummat Islam. Di antaranya, buku yang ditulis oleh Rasyid Ridla berjudul *Muhawarat* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Hamdi Aksaki dengan judul *Islamda Birlik* (Kesatuan dalam Islam), diterbitkan di Istanbul pada tahun 1332 H/1914 M. Di dalam bukunya, dia mengikuti metode gurunya, menyerang empat Madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dia berpendapat, bahwa madzhab-madzhab tersebut telah menyebabkan timbulnya perbedaan pendapat yang disebabkan oleh perbedaan metode dan kondisi madzhab-madzhab itu sendiri yang saling bertentangan secara tajam. Dia menuduh bahwa empat madzhab tersebut sebagai “pemecah belah kesatuan Islam.” Dia sesungguhnya telah melecehkan jutaan ummat Islam yang menjadi pengikut salah satu di antara empat madzhab tersebut selama seribu empat ratus tahun. Dia juga telah memposisikan Islam agar menyesuaikan dengan kondisi zaman. Pada umumnya, para tokoh pembaharu agama (*mujaddid*, pent.) menyebut diri mereka sebagai ulama intelek yang memahami Islam secara komperhensif serta kondisi (perkembangan) zaman. Sementara itu, mereka menyebut orang-orang Islam yang menjadi pengikut para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah yang dipuji lewat hadits, “*Sebaik-baik masa adalah masa mereka*,” sebagai para pengekor/pengikut buta (*mobbish-minded imitators*) [*muqallid buta*, pent.]. Para mujaddid modern pada dasarnya adalah manusia-manusia jahil yang sama sekali

tidak memahami ajaran pokok (*ushul al-din*, pent.) dan cabang (*furu' al-din*, pent.) Islam. Kejahilan mereka dapat dipelajari melalui ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan mereka.

Dalam kaitannya dengan masalah tersebut di atas (mujtahid dan mujaddid Islam, pent.), perhatikanlah hadits-hadits Nabi saw. berikut ini : “*Manusia yang paling tinggi (derajatnya) adalah orang-orang yang berilmu (ulama, pent.) yang beriman.*” , “*Orang-orang yang berilmu (ulama) adalah pewaris para nabi.*” , “*Ilmu yang berkaitan dengan hati adalah salah satu rahasia milik Allah.*” , “*Tidurnya seorang yang berilmu adalah ibadah.*” , “*Muliakanlah orang-orang yang berilmu dari ummat-ku! Mereka adalah laksana bintang-bintang di bumi.*” , “*Orang-orang yang berilmu akan memintakan ampunan atas dosa-dosa ummat Islam di akhirat.*” , “*Orang-orang yang ahli di bidang fiqih adalah orang-orang yang mulia. Bergaul dengan mereka termasuk ibadah.*” , “*Seorang yang berilmu di antara pengikut-pengikutnya adalah laksana seorang nabi di antara ummat-nya.*” Berkaitan dengan hadits-hadits tersebut dalam pikiran kita terlintas sebuah pertanyaan : Siapakah yang dipuji oleh hadits-hadits tersebut di atas : apakah para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah yang telah mendakwahkan Islam selama seribu empat ratus tahun, ataukah Abduh dan murid-muridnya yang baru muncul belakangan? Pertanyaan ini pun sesungguhnya telah dijawab oleh Sang Guru kita Baginda Rasulullah saw. : “*Tiap-tiap abad akan lebih jelek dari pada satu abad sebelumnya, abad-abad menjelang datangnya hari kiamat akan lebih jelek dari pada abad-abad sebelumnya.*” , “*Hari kiamat makin dekat, para ulama lebih jelek dan busuk dari pada daging bangkai keledai.*” Hadits-hadits tersebut terdapat di dalam ikhtisar ***Tadzkirah al-Qurthubi***.

Berdasarkan keterangan para ulama dan penegasan para wali Allah menyebutkan, bahwa golongan Islam yang dijanjikan selamat dari siksa neraka yaitu orang-orang yang mengikuti madzhab yang dianut oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Adapun selain golongan Ahlus Sunnah akan masuk neraka. Fakta menunjukkan, bahwa gagasan persatuan madzhab yang mereka tawarkan ternyata tidak benar. Dengan kata lain, bahwa mencoba menciptakan satu madzhab unifikasi dengan mengambil keringanan-keringanan yang diberikan oleh empat madzhab merupakan sebuah upaya yang keliru dan tidak lazim. Untuk mendapatkan informasi

yang memadai berkaitan dengan diskusi tentang persatuan madzhab tersebut, silakan merujuk kepada kitab berbahasa Turki berjudul *Fâideli Bilgiler*.

Jika kita berpikir obyektif dan bijaksana, kita akan menentukan alternatif; mengikuti Madzhab Ahlus Sunnah yang diwariskan oleh para ulama (yang mayoritas) selama seribu tahun, atau mempercayai para ulama dadakan yang tidak mengetahui agama, modern dan beradab (!) yang keberadaanya menjadi bagian masalah dalam kurun waktu seratus tahun dewasa ini? Para tokoh terkemuka di antara tujuh puluh dua golongan Islam yang ditegaskan oleh hadits-hadits Nabi bahwa mereka akan masuk neraka selalu menghujat dan mendiskreditkan para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Akan tetapi, ayat-ayat Al Qur'an dan hadits Nabi telah menyanggah mereka. Mereka menyadari, bahwa ilmu tidak dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir mereka dengan mudah. Kemudian mereka menggunakan cara lain yaitu kekerasan. Sejarah mencatat pertumpahan darah kaum muslimin selama berabad-abad disebabkan oleh kebiadaban mereka.

Rasulullah saw. menyebutkan, “*Perbedaan madzhab yang terjadi di kalangan ummat Islam (dalam masalah ibadah dan kaifiyah ibadah) adalah rahmat Allah (atas kaum muslimin).*” Akan tetapi, para pembaharu agama seperti Rasyid Ridla (lahir pada tahun 1282 H/1865 M, meninggal secara mendadak di Kairo pada tahun 1354 H/1935 M), berpendapat perlunya membangun persatuan di dalam Islam melalui penyatuan madzhab-madzhab yang telah ada. Sementara itu, Muhammad saw. menyerukan kaum muslimin untuk bersatu di dalam satu akidah, yaitu sebuah *manhaj* iman yang benar yang diajarkan oleh empat khalifah beliau. Para ulama belajar secara bergandengan tangan (bersambung, pent.) sehingga menemukan *manhaj* iman yang benar yang diajarkan oleh empat khalifah Nabi saw. Kemudian mereka menulis dan merumuskannya di dalam kitab-kitab mereka. *Manhaj* yang diajarkan oleh Nabi saw. melalui para shahabat beliau disebut **Ahlu Sunnah wal Jamaah**. Kaum muslimin di seluruh dunia harus bersatu dalam *manhaj* yang unik tersebut. Mereka yang menggagas persatuan dalam Islam, sepatutnya bergabung dengan persatuan *manhaj* Ahlus Sunnah, jika mereka tulus dalam menawarkan gagasan tersebut.

Akan tetapi, patut disesalkan, ternyata buku yang ditulis oleh Rasyid Ridla tersebut menimbulkan polemik di kalangan ummat Islam. Hal tersebut dapat menyebabkan kehancuran Islam dari dalam. Buku tersebut telah dicetak dengan judul lengkap *Islamda Birlik ve Fikh Mezhebleri* (Kesatuan dalam Islam dan Madzhab-madzhab Fiqh) dan diterbitkan pada tahun 1394 H/1974 M oleh beberapa anggota partai politik yang telah menyusup ke dalam Kementerian Agama. Kami bersyukur, Kementerian Agama telah membersihkan orang-orang tak ber-Madzhab tersebut dan menggantikannya dengan para ulama yang berhati suci dan berwawasan luas. Mereka menulis buku-buku yang memperingatkan para pemuda dari publikasi-publikasi menyesatkan. Salah satu di antaranya buku berjudul *Islâm Dînini Tehdîd Eden En Korkunç Fitne Mezhebsizlikdir* (Ancaman Paling Berbahaya Terhadap Agama Islam Adalah Fitnah dari Orang Tak Ber-Madzhab), yang ditulis oleh Durmus Ali Kayapinar, seorang anggota Staf Pengajaran *Islâm Enstîtüsü* di Konya, Turki. Buku tersebut dicetak di Konya pada tahun 1976.

Orang-orang zindiq selalau berusaha memanipulasi ajaran-ajaran Islam melalui pendapat-pendapat bathil mereka. Mereka ingin menghancurkan ukhuwwah Islam di bawah kedok unifikasi. Untuk memperoleh informasi lebih rinci, kami persilakan pembaca menelaah buku berbahasa Turki berjudul *Fâideli Bilgiler* (Informasi Sangat Penting)! Orang-orang zindiq bersembunyi di belakang berbagai nama Islam berupaya keras menodai Islam. Meskipun mereka tidak memiliki kapasitas keilmuan dan moralitas yang memadai, akan tetapi mereka memiliki dana yang sangat besar yang dapat dimanfaatkan sebagai propaganda terhadap para ulama bayaran.

Di dalam buku kami (ini), akan kami angkat sebuah kutipan surat yang ditulis oleh Imam Rabbani, -yang bergelar Mujaddid Alf Al-Tsani Ahmad Faruqi Sirhindi *rahmatullah 'alaih-*, dengan harapan mendapatkan limpahan berkat dari ruh penghulu wali mulia tersebut yang sangat dicintai oleh para ulama, pembimbing wali-wali Allah menuju ke berbagai tariqat tasawuf, manusia pilihan di antara manusia-manusia pilihan :

Volume Ketiga, Surat Keseratus Dua Puluh Empat

Saya tujukan surat ini kepada Mullah Murad Kasymi yang memuat keagungan para shahabat Nabi :

Allah swt. berfirman di akhir surat al-Fath, “*Muhammad adalah seorang Rasul yang diutus oleh Allah untuk manusia. Para shahabatnya adalah orang-orang yang sangat keras (tegas) kepada orang-orang kafir, sangat berkasih sayang satu sama lain.*” Ayat tersebut cukup panjang dan diakhiri dengan “*Barang kali orang-orang kafir marah...*” Allah swt. memuji para shahabat dengan menegaskan bahwa mereka saling mencintai di antara mereka. Kata ‘*al-rahim*’ yang terdapat di dalam ayat tersebut mengisyaratkan keagungan cinta mereka. Kata seperti itu disebut *al-sifat al-musyabbihah* menurut tata bahasa Arab. Kata tersebut menunjukkan kuantitas dan kelestarian sifat tersebut. Hal tersebut menunjukkan, bahwa kecintaan di antara sesama shahabat bersifat permanen (langgeng, lestari). Kecintaan mereka tetap eksis setelah Rasulullah saw. wafat, dan ketika beliau masih hidup. Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa sesuatu yang tidak sejalan dengan sifat saling cinta, tidak terjadi di antara para shahabat. Melalui ayat tersebut, Allah swt. menegaskan, bahwa sifat yang tidak mencerminkan cinta, seperti iri hati, hasud dan cemburu terhadap orang lain tidak dimiliki oleh para shahabat Nabi saw. Tidak seorang shahabat pun memiliki sifat-sifat tersebut. Ungkapan “*walladzina*” di dalam ayat tersebut menunjukkan kenyataan tersebut. Jika mereka demikian keadaannya, bagaimana kita mengatakan bahwa terdapat pertentangan dengan mereka yang memiliki derajat sangat tinggi tersebut? Mereka memiliki kebajikan yang amat banyak dan sangat tinggi. Demikianlah, Nabi saw. bersabda, “*Abu Bakar ra. adalah orang yang paling pemurah dari ummat-ku!*” Dalam hadits lain beliau bersabda, “*Tidak ada nabi yang akan menggantikanku. Jika ada seorang nabi yang diutus sesudahku, pasti Umar-lah yang akan menjadi nabi.*” Hadits tersebut terdapat di dalam kitab *al-Dailami* dan *Kunuz al-Daqaiq*. Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa Umar al-Faruq memiliki keistimewaan-keistimewaan lebih dibandingkan para nabi. Hanya ada satu keutamaan yang tidak diberikan kepada Umar, yaitu derajat kenabian tersebut. Hal itu dapat dipahami, mengingat Rasulullah saw. adalah Nabi akhir zaman (penutup, pent.). Salah satu keutamaan yang dimiliki oleh para nabi

ialah bahwa mereka sangat mencintai orang-orang Islam dan menyayangi mereka. Sifat-sifat tercela, seperti cemburu, hasud, permusuhan, dan marah adalah sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat cinta dan kasih sayang. Apakah sifat-sifat tercela tersebut mungkin dimiliki oleh orang-orang yang ruhaninya dididik oleh manusia terbaik dan teragung, makhluk terbaik di antara yang paling baik, yaitu Baginda Nabi Muhammad saw.? Para shahabat adalah garda terdepan dari ummat Islam sebelumnya. Mereka hidup dalam sebuah masa terbaik. Mereka dididik oleh seorang Nabi teragung di antara para nabi. Seorang muslim yang paling hina sekalipun tentu benci kepada sifat iri hati, permusuhan, marah dan cemburu. Jika para shahabat memiliki sifat-sifat tersebut, apakah mereka dapat disebut sebagai manusia-manusia terbaik di antara ummat ini? Apakah ummat ini dapat disebut sebagai ummat terbaik di antara ummat-ummat lainnya? Kebaikan yang mereka miliki disebabkan menjadi orang-orang Islam pertama, pemberi shadaqah pertama, yang telah berjihad dan mengorbankan hidup mereka demi mencari ridla Allah, dapatkah disebut sebagai bentuk kemuliaan dan keutamaan? Bagaimana masa hidup mereka disebut sebagai sebaik-baik masa? Apakah yang menjadi keistimewaan dan nilai tambah dari sebuah pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah saw.? Seseorang yang dididik oleh seorang wali atau seorang ulama dari ummat ini sanggup merubah perangai-perangi jelek menjadi baik. Lalu mungkinkah perangai-perangai tersebut masih tetap melekat pada diri para shahabat yang telah menghabiskan seluruh hidupnya bersama Rasulullah saw., mengabdikan dirinya untuk beliau, mengorbankan harta benda dan nyawa untuk membantu dan mendukung perjuangan beliau dan untuk agama yang dibawa beliau, dan yang senantiasa siap mengorbankan jiwanya menurut perintah beliau? Barang siapa mempercayai bahwa para shahabat Nabi saw. memiliki sifat-sifat jelek, berarti dia mengingkari keagungan dan kemuliaan Rasulullah saw. [*Na'udzu billah min dzalik*]. Jika demikian, berarti dia mengakui bahwa pendidikan Nabi saw. tidak lebih baik dibandingkan dengan pendidikan seorang wali, atau bahkan pendidik-pendidik lainnya. Padahal berdasarkan ijma para ulama disepakati, bahwa tidak ada seorang wali pun dari ummat mana pun memiliki derajat yang sama dengan para shahabat dari ummat tersebut. Lalu bagaimana mereka dapat memiliki derajat yang sama dengan derajat yang dimiliki oleh seorang nabi dari ummat

tersebut? Menurut Abu Bakar Syibli, barang siapa tidak memuliakan shahabat Nabi saw. berarti dia tidak beriman kepada Nabi saw.

Kebanyakan orang menganggap bahwa para shahabat Nabi terpecah menjadi dua kelompok. Menurut mereka, satu kelompok kontra (menentang) kepada Ali bin Abi Thalib, dan satu kelompok lainnya pro (mendukung) Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat, “Kedua kelompok tersebut saling memusuhi satu sama lain. Mayoritas dari mereka menyembunyikan sikap permusuhan tersebut karena mereka memiliki maksud-maksud tertentu yang bersifat duniawi. Mereka melakukan apa yang disebut *taqiyyah*, yaitu sikap bermuka dua. Hal tersebut mereka lakukan selama kurun waktu seratus tahun.” Karena sikap itulah, kemudian mereka menfitnah para shahabat yang mereka anggap menentang Ali bin Abi Thalib ra., dan menuduh mereka secara kejam, -yang bertentangan dengan ketinggian dan kemuliaan mereka. Mereka yang berpendapat demikian, pada dasarnya telah melakukan penghinaan kepada kedua kelompok shahabat Nabi saw. dan menuduh mereka sebagai manusia-manusia jahat. Barang siapa berpendapat bahwa para shahabat Nabi saw. adalah manusia-manusia jahat, berarti dia menuduh manusia-manusia terbaik dari ummat Islam ini sebagai manusia-manusia paling jelek dari ummat Islam ini, atau bahkan menuduh manusia yang paling jelek dari seluruh ummat manusia. Mereka juga berpendapat bahwa ‘masa terbaik’ dari para shahabat Nabi saw. seperti dinyatakan oleh sebuah hadits, sebagai ‘masa terjelek’. Kita layak mengajukan pertanyaan kepada musuh-musuh Islam : Berdasarkan alasan apa kalian mencela dan mencemarkan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar al-Faruq, -dua tokoh terkemuka Islam yang sangat dicintai oleh kaum muslimin? Al Qur'an menegaskan, bahwa Abu Bakar adalah manusia yang memiliki tabiat sangat mulia, berbudi luhur di antara ummat Islam. Menurut Abdullah Ibni Abbas dan shahabat-shahabat lainnya serta para ulama tafsir, bahwa ayat Al Qur'an yang menyatakan, “*Barang siapa yang takut akan api neraka hendaklah ia mendedahkan sebagian hartanya karena Allah semata agar mendapatkan rahmat yang telah dijanjikan oleh-Nya,*” (dalam surat *Wallail*), ayat tersebut ditujukan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Barang siapa menuduh kufur, jahat atau jelek kepada seseorang yang telah Allah tegaskan sebagai manusia yang sangat salih, yang sangat mulia dari ummat Islam ini dan manusia

terbaik di antara ummat-ummat lainnya, berarti dia telah melakukan perbuatan yang teramat keji. Imam Fakhruddin Radli, -salah seorang ulama tafsir terkemuka-, berpendapat, bahwa “Ayat tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar ra. adalah seorang yang teramat tinggi derajatnya di antara ummat Islam ini.” Ayat ketiga belas surat al-Hujurat menjelaskan, “*Di antara kalian, orang yang paling tinggi derajatnya adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah.*” Ayat sebelumnya menyebutkan, bahwa di kalangan ummat Islam, manusia yang paling bertakwa kepada Allah adalah Abu Bakar ra. Sedangkan ayat kedua tersebut menunjukkan, bahwa Abu Bakar adalah manusia yang paling mulia derajatnya di kalangan ummat Islam. Menurut sebagian besar shahabat dan tabi’in, bahwa Abu Bakar ra. dan Umar ra. adalah manusia-manusia yang paling mulia di antara ummat Islam. Hadits tersebut diriwayatkan kepada kita oleh para ulama/imam yang mulia. Di antara perawi hadits tersebut adalah Imam Syafi’i *rahmatullah ‘alaihi*. Dan di antara orang yang mengakui kemuliaan Abu Bakar ra. dan Umar ra. dibandingkan manusia lainnya adalah Ali bin Abi Thalib *karramallah wajhah*. Menurut Imam adz-Dzahabi, -seorang ulama besar hadits-, menyatakan di dalam kitabnya, bahwa “Pengakuan Ali bin Abi Thalib tersebut diriwayatkan kepada kita oleh lebih dari delapan puluh orang (perawi).” Bahkan pengakuan akan kemuliaan Abu Bakar ra. dan Umar ra. dibandingkan manusia lainnya dari ummat Islam diberikan oleh beberapa ulama Syi’ah, seperti Abdur Razzaq, -seorang ulama (Syi’ah) terkemuka. Dia berkata sebagai berikut : “Saya berpendapat demikian karena Imam Ali ra. menyatakan bahwa Abu Bakar ra. dan Umar ra. lebih mulia dari pada dirinya sendiri. Jika tidak demikian, tentu saya tidak akan berpendapat seperti itu. Saya merasa akan sangat berdosa jika saya tidak sependapat dengan Imam Ali ra. karena saya sangat mencintai beliau.” Penegasan akan kemuliaan Abu Bakar ra. dan Umar ra. dibandingkan ummat Islam dan ummat-ummat lainnya disampaikan Al Qur’an, kemudian dijelaskan oleh hadits-hadits Nabi, dan diperkuat oleh *ijma’ shahabah* yaitu konsensus para shahabat, dan diakui sendiri oleh Ali ra. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seorang yang berakal mencela atau mencaci mereka. Jika Abu Bakar ra. dan Umar ra. dicela dan dicaci, kebaikan apalagi yang masih tersisa dari ummat Islam untuk kita? Jika mengutuk atau mencaci seseorang dipandang ibadah, kita wajib mengutuk Abu Jahal dan Abu Lahab yang

oleh Al Qur'an disebutkan sebagai manusia jahat dan terkutuk. Karenanya mengutuk mereka akan memperoleh pahala banyak. Mengutuk seseorang adalah perbuatan yang tidak terpuji. Mengutuk seseorang berarti menistakan orang tersebut. Apakah perbuatan seperti itu mengandung kebaikan? Jika perbuatan tersebut dilakukan secara zalim, dan jika yang dikutuk tergolong orang baik-baik, berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya (*dhalim*). Mustahil terdapat dua hal, dua tempat yang sama antara satu dengan lainnya. Masing-masing jenis kezaliman tidak akan sama antara satu dengan lainnya.

Sejarah mencatat, bahwa Utsman Dzunnurayn terpilih menjadi khalifah berdasarkan suara bulat dari para shahabat Nabi saw. Mereka, baik laki-laki maupun perempuan, mengakui kekhalifahan Utsman ra. Oleh karena itu, para ulama berpendapat, “Derajat kemufakatan (kebulatan suara) di dalam penetapan kekhalifahan Utsman ra. tidak pernah dicapai dalam pemilihan ketiga khalifah lainnya.” Pada saat itu, berkembang berbagai desas-desus seputar masalah kekhalifahan sehingga proses pemilihan merupakan sesuatu yang penting bagi setiap individu. Seluruh shahabat Nabi berpartisipasi langsung dalam proses pemilihan khalifah tersebut. [Seandainya Sayyid Quthb memahami fakta sejarah tersebut, dia tidak akan berpendapat, “Terpilihnya Utsman ra. menjadi khalifah merupakan *event* yang merugikan ummat Islam.”]

Al Qur'an dan al hadits diriwayatkan (ditransmisikan, pent.) kepada kita oleh para shahabat Nabi saw. *Ijma' al-ummat* yang merupakan salah satu di antara empat sumber keilmuan dalam Islam mengandung pengertian konsensus para shahabat. Barang siapa mencela seluruh atau sebagian dari mereka atau berpendapat bahwa mereka menjadi manusia-manusia yang jahat (sesudah Rasulullah saw. wafat, pent.) berarti dia mengingkari seluruh atau sebagian (sumber) keilmuan dalam Islam tersebut. Pada gilirannya, dia akan mengingkari sebab ilahiyah *bi'tsah* Nabi terakhir dan Rasul termulia oleh Allah swt.

Sejarah menulis, bahwa pengkodifikasian Al Qur'an al Karim dilakukan oleh Utsman bin Affan, atau paling tidak oleh Abu Bakar Shiddiq dan Umar al Faruq. Jika mereka dicela atau dituduh zalim, apakah Al Qur'an masih dipandang memiliki nilai otentik? Apakah Islam (yang otentik) itu juga masih eksis sekarang?

Kita seharusnya menyadari betapa piciknya sikap seperti itu. Seluruh shahabat Nabi saw. adalah orang-orang yang adil. Seluruh ajaran Al Qur'an dan al hadits yang diriwayatkan mereka kepada kita adalah benar (sahih).

Sebagaimana kita ketahui, perbedaan dan perselisihan yang terjadi di kalangan shahabat Nabi saw. pada masa Khalifah Ali ra. tidak disebabkan karena dorongan hawa nafsu untuk mendapatkan jabatan dan kedudukan. Hal tersebut semata-mata disebabkan oleh perbedaan ijtihaad, atau lebih tepatnya perbedaan alasan semata. Keputusan ijtihaad yang dilakukan oleh salah satu kelompok dianggap tidak benar. Menurut pendapat para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah bahwa ijtihaad yang dilakukan oleh Ali ra. adalah benar. Sedangkan mereka yang memerangi Ali ra. salah. Akan tetapi, karena kesalahan mereka tersebut didasarkan pada keputusan ijtihaad, tidak seorang pun dari mereka yang tercela. Mereka juga tidak bersalah dalam pandangan hukum Islam. Kami juga berpendapat demikian. Barang siapa mengutuk atau mengecam mereka yang menentang Ali ra. berarti dia telah melakukan tindakan keji dan mungkar. Bagaimanapun juga, mereka adalah para shahabat Rasulullah saw. Di antara mereka terdapat orang-orang yang telah diberi kabar gembira akan masuk surga. Sebagaimana mereka juga terdapat orang-orang yang telah terlibat dalam Perang Suci Badar. Mereka yang terlibat di dalam Perang Suci tersebut akan diampuni dosa-dosanya, mereka tidak akan disiksa di akhirat. Di dalam sebuah hadits disebutkan : *“Allah berfirman kepada mereka yang terlibat dalam Perang Suci Badar : Kerjakan apa yang kalian inginkan! Aku telah mengampuni segala perbuatan (jelek) kalian.”* Dan di antara mereka juga terdapat orang-orang yang turut menghadiri pertemuan Bai'at al-Ridwan. Nabi saw. menyatakan, bahwa tidak seorang pun dari mereka yang menghadiri pertemuan tersebut akan masuk neraka. Menurut para ulama, bahwa berdasarkan Al Qur'an, semua shahabat Nabi akan masuk surga. Ayat sepuluh surat al-Hadid menjelaskan, *“Orang-orang yang telah mengorbankan harta bendanya dan ber-jihad karena Allah sebelum penaklukan kota Makkah, tidak sama dengan mereka yang melakukan hal yang sama setelah penaklukan kota Makkah. Mereka yang pertama akan menempati derajat yang sangat tinggi. Allah telah menjanjikan hasanah (kebaikan) kepada mereka yang melakukan hal tersebut sebelum maupun sesudah penaklukan kota*

Mekkah.” Pengertian *hasanah* (*husna*) adalah surga. Mereka yang mengorbankan harta bendanya dan ber-jihad sebelum atau sesudah penaklukan kota suci Mekkah telah diberi kabar gembira bahwa tempat kembali mereka adalah surga. Ungkapan ‘mengorbankan harta benda’ dan ‘berjihad’ di dalam ayat tersebut memang tidak menjadi prasyarat masuk surga. Hal tersebut semata-mata sebagai tambahan pujian (*ziyadat al-madh*, pent.) yang dimaksudkan untuk menyanjung mereka. Segala persyaratan tersebut dimiliki oleh semua shahabat Nabi saw. Mereka telah mengorbankan harta benda mereka dan berjihad di jalan Allah. Oleh karena itu, semua shahabat dijanjikan dengan surga oleh Allah. Sehingga memaki atau mencela para tokoh agama terkemuka tersebut sangat tidak masuk akal (*common sense*) dan bertentangan dengan ruh ajaran Islam.

Di dalam pikiran kita muncul sebuah pertanyaan : Sebagian orang berpendapat, bahwa setelah Rasulullah saw. wafat, beberapa orang shahabat beliau murtad. Mereka melakukan tindakan-tindakan tercela disebabkan mereka berambisi menjadi khalifah atau ingin mendapatkan kedudukan, dan merampas hak kekhalifahan Ali ra. Mereka juga berpendapat, banyak shahabat yang dicabut haknya masuk surga. Menurut mereka, kemuliaan menjadi shahabat dibutuhkan persyaratan muslim. Dengan demikian, seseorang yang telah menjadi murtad (kafir, pent.), apakah masih dipandang memiliki kemuliaan sebagai seorang shahabat Nabi saw.?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut adalah : Ketiga khalifah Nabi saw. tersebut akan masuk surga sebagaimana diriwayatkan melalui hadits-hadits yang sahih. Tidak seorang pun mengingkari hadits-hadits tersebut. Juga tidak seorang pun berpendapat bahwa mereka menjadi kafir. Di samping itu, kemuliaan yang dimiliki oleh Abu Bakar ra. dan Umar ra. disebabkan karena mereka terlibat dalam Perang Suci Badar. Berdasarkan hadits-hadits Nabi diriwayatkan, bahwa orang-orang yang terlibat dalam Perang Suci Badar akan diampuni segala dosa yang lalu maupun yang akan datang. Abu bakar ra. dan Umar ra. juga termasuk di antara orang-orang yang ikut terlibat dalam sumpah setia *bai’at al-ridwan*. Orang-orang yang mengikuti sumpah setia tersebut akan masuk surga sebagaimana diriwayatkan oleh hadits-hadits sahih. Meskipun Utsman ra. tidak terlibat dalam Perang Suci Badar, hal tersebut disebabkan karena beliau diperintahkan oleh Rasulullah saw. untuk tetap tinggal di

Madinah merawat istri beliau, -Ruqayyah-, yang sedang sakit. Rasulullah saw. mengatakan kepadanya, bahwa (tinggal di Madinah merawat istri beliau yang sedang sakit) akan mendapatkan berkah sama seperti jika dirinya ikut terlibat langsung dalam Perang Suci Badar tersebut. Ketidakhadiran beliau dalam sumpah setia yang disebut *bai'at al-ridwan* disebabkan karena beliau diutus oleh Nabi saw. membawa sebuah misi ke Makkah dan beliau sendiri telah mewakilkan kepada Rasul pada pertemuan tersebut. Demikianlah fakta sejarah yang sebenarnya. Kemuliaan ketiga khalifah tersebut diterangkan di dalam Al Qur'an.

Sebait syair :

Jika seseorang tidak memahami Al Qur'an dan al hadits,

Tidak layak dia mengatakan ; tidak ada jawaban lain yang lebih baik!

Mereka yang berpendapat bahwa Abu Bakar ra. adalah orang yang sakit (jiwa), benar-benar tidak tahu malu! Jika keimanan Abu Bakar ra. diragukan, tentu ribuan shahabat Nabi saw. dengan seluruh ilmu dan keadilan yang dimilikinya, sekali-kali tidak memilih Abu Bakar menjadi khalifah Nabi saw. secara bulat. Barang siapa mengingkari kekhalifahan Abu Bakar ra. berarti dia mengingkari tiga puluh tiga ribu orang yang hidup pada masa di mana sebuah hadits menyebutkan bahwa masa mereka adalah sebaik-baik masa sepanjang zaman. Seseorang yang paling rendah kapasitas berpikirnya pun tidak akan melemparkan tuduhan seperti itu. Masa di mana tiga puluh tiga ribu kaum muslimin membuat keputusan keliru dengan memilih seorang yang jahat (pendosa) untuk menggantikan Rasulullah saw. bukanlah masa yang baik, apalagi dipandang sebagai masa yang terbaik sepanjang zaman. Hal itu berarti menuduh bahwa hadits yang menyebutkan masa itu sebagai masa yang paling baik adalah omong kosong belaka. *Na'udzu billah mindzalik*. [Semoga Allah swt. menyadarkan mereka yang berpendapat demikian untuk berhenti menfitnah shahabat agung tersebut. Semoga Allah membukakan hati dan pikiran mereka sehingga memahami makna ke-**shahabah**-an bersama Rasulullah saw. dan ajaran yang dibawa oleh beliau]. Di dalam sebuah hadits disebutkan, “*Bertakwalah kepada Allah pada saat kalian membicarakan para shahabatku! Bertakwalah kepada Allah barang kali kalian telah menunjukkan sikap tidak hormat dalam membicarakan para shahabatku! Setelah saya meninggal, tidak akan ada pendapat jelek mengenai*

mereka. Barang siapa mencintai mereka, sesungguhnya dia mencintaiku. Dan barang siapa memusuhi mereka berarti dia memusuhiku.” Saya telah menjelaskan kemuliaan dan keagungan Abu Bakar ra. secara panjang lebar. Adakah sesuatu yang terlupakan dalam menjelaskan masalah tersebut? Banyak ayat Al Qur'an memuji Abu Bakar ra. Seluruh ayat yang terkandung di dalam surat *Wallail* menegaskan kelebihan dan kebajikan Abu Bakar ra. Banyak hadits-hadits sahih meriwayatkan keutamaan-keutamaannya. Kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada para nabi sebelum Muhammad saw. menceritakan kebaikan karakter moral, kemuliaan sikap, dan keutamaan-keutamaan istimewa yang dimiliki oleh para shahabat Nabi saw. Di bagian akhir surat al-Fath, Allah swt. menjelaskan hal tersebut, “*Keutamaan-keutamaan para shahabatmu juga disebutkan di dalam kitab Taurat dan Injil.*” Abu Bakar ra. adalah manusia terbaik dan terkemuka di kalangan ummat ini yang menjadi ummat terbaik dari seluruh ummat manusia yang Allah karuniakan rahmat untuk mereka. Jika Abu Bakar ra. dipandang ‘kafir’ atau dihinakan, kejelekan apa lagi yang tidak dapat disandang oleh orang lain? Gaya bahasa apa lagi yang dapat digunakan untuk menggambarkan mereka? Wahai Tuhan kami yang telah menciptakan langit dan bumi dari tidak ada (menjadi ada) dan yang mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dan nyata! Engkau mengetahui manusia yang benar di antara hamba-hamba-Mu yang berbeda-beda! Semoga salam hormat kami tercurah kepada orang-orang yang berada di jalan yang benar.

Janganlah kamu membanggakan hartamu!

Janganlah sekali-kali berkata, “Tidak ada seorang pun seperti aku!”

Angin kehancuran akan memisahkan semuanya,

Menjadikan kamu laksana sebutir dedak tak berdaya sama sekali!

BAB II

MENCINTAI *AHL AL-BAYT* DAN SAHABAT

Dua Ikon Indikator Kesejatian Cinta Seorang Mukmin

TIM HAKIKAT KITABEVI

A. Mewaspada! Provokasi Pemikiran Sesat

Nabi Muhammad saw. menginformasikan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua golongan di antaranya akan masuk neraka, dan satu golongan akan masuk surga disebabkan mereka berpegang teguh pada akidah yang benar. Imam ar-Rabbani, di dalam bukunya berjudul *Maktûbât* menyebutkan bahwa di antara ke tujuh puluh dua golongan itu yang paling sesat adalah mereka yang mengumpat para sahabat Nabi saw. Mereka menyimpan dendam kepada mayoritas sahabat Nabi dan memaki dengan kata-kata kotor. Pertanyaan kita adalah, mereka sebenarnya siapa, kapan dan bagaimana mereka muncul, lalu musibah apakah yang telah mereka timbulkan terhadap Islam? Semua itu akan dibahas di dalam tulisan kami ini.

Di dalam sejarah Islam dicatat, mereka telah mengadu domba sesama saudara dan menyebabkan pertumpahan darah. Kekejaman yang mereka lakukan telah merajalela dari waktu ke waktu, dan hanya bisa dibendung oleh para Sultan Islam ketika mereka berkuasa, seperti Timur Khan (Tamerlank) dan Yavuz Sultan Salim Khan, yang telah menghancurkan mereka sehingga mereka kehilangan kekuatan untuk melanjutkan tindakan makar mereka. Meskipun demikian, "Air mungkin bisa diam, tetapi musuh tidak pernah. Oleh karena itu, kita perlu bersikap waspada terhadap musuh Islam."

Selama berabad-abad, kami menjalankan peribadatan secara damai di negeri kami tercinta (Turki), namun beberapa tahun belakangan orang-orang tersebut kelihatan muncul kembali dengan berbagai nama baru yang beraneka macam di sana-sini, baik melalui pidato-pidato maupun buku-buku. Mereka berusaha keras untuk menyesatkan manusia. Mereka secara diam-diam juga berusaha menghancurkan akidah generasi muda. Mereka melakukan kegiatan makar dan tindakan separatistis. Mereka telah menanamkan permusuhan di kalangan masyarakat.

Buku-buku dan majalah mereka yang dikirim kepada kami oleh saudara kami dalam Islam, membuat kami merasa sangat khawatir. Buku dan majalah tersebut memuat fitnah terselubung dan kebohongan yang dirancang oleh mereka. Mereka pada hakikatnya adalah sekelompok orang yang disebut sekte Hurufi. Mereka adalah

para pengikut seorang Yahudi yang murtad berasal dari Yaman bernama Abdullah ibn Saba'. Setelah membaca buku dan majalah tersebut kami merasa sangat cemas dan prihatin yang sangat mendalam. Karena dapat diprediksikan apabila umat Islam—terutama kalangan pemuda dan anak-anak yang jiwanya masih bersih—mengetahui fitnah kotor tersebut, hati mereka yang suci mungkin akan menjadi keruh sehingga keyakinan mereka akan goyah. Hal inilah yang membuat kami resah dan prihatin. Oleh karena itu, kami mencoba berupaya membongkar tulisan-tulisan mereka. Adapun metode yang kami lakukan adalah dengan cara meng-counter satu demi satu melalui dokumen otentik dan kuat yang dikutip dari buku-buku ilmiah. Hasil kajian tersebut dimuat dalam sebuah buku yang terdiri dari empat puluh empat paragraf. Kami sangat mengharapkan bahwa dengan membaca buku tersebut, para pemuda yang cerdas dan rasional akan sadar. Sehingga mereka akan menolak pemikiran kaum separatis tersebut. Dan mereka yang telah terprovokasi oleh gagasan dan pemikiran Abdullah ibn Saba' secara bertahap akan semakin insaf.

Meskipun kami telah melakukan upaya sedemikian rupa dalam rangka membentengi akidah umat, nampaknya tugas kami semakin berat. Karena pada saat Fadhullah yang berasal dari Iran melakukan penodaan terhadap tempat suci dan menyebut diri mereka sebagai sekte Hurufi, malapetaka baru yang menghadang umat Islam tersebut justru cenderung memperoleh dukungan dari Syah Isma'il Safawi. Namun kami perlu menegaskan di sini, bahwa baik sekte *Sunni* maupun *Syri'i* tidak termasuk dalam sekte Hurufi ini.

Semoga Allah swt. tetap memelihara kebenaran akidah kita—yaitu akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah—. Dan kita tetap berada di jalan lurus yang ditunjukkan oleh para ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah! Semoga Allah swt. melindungi kita untuk tidak terpengaruh oleh fitnah dan manipulasi sekte Hurufi yang telah menjadikan Islam sebagai alat eksploitasi untuk memperoleh keuntungan duniawi. Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita untuk tetap saling menjaga ukhuwah di antara kita, dan teguh memegang prinsip hukum Islam, sehingga kita hidup secara damai dan sejahtera yang dijiwai oleh ikatan persaudaraan di negeri yang diridai oleh Allah swt.! Amin.

Kami telah membaca sebuah majalah dan buku. Yang pertama berupa sebuah majalah yang dicetak pada musim gugur pada tahun

1967. Majalah tersebut memuat artikel-artikel yang berkaitan dengan persoalan politik dan sejarah. Akan tetapi, sebagian isinya juga memuat hujatan dan fitnah yang dilontarkan oleh Abdullah ibn Saba' seorang Yahudi yang berasal dari Yaman yang hidup semasa dengan Sayyidina 'Utsman ibn 'Affan ra. Fitnah tersebut dibidikkan ke arah para sahabat Nabi saw. Keterangan berbau tendensius yang terdapat di dalam majalah tersebut laksana sebuah pisau belati berbisa yang dihunjamkan ke jantung kaum Muslimin. Uraianya lebih daripada sekedar propaganda destruktif dan hujatan ketimbang deskripsi pemikiran ilmiah. Gaya keterangan tersebut mengingatkan kepada kita akan sebuah cerita tentang "seekor serigala berbulu domba." Tujuannya untuk menyesatkan generasi muda yang membaca dan mempercayainya sebagai sebuah kebenaran. Sehingga mereka akan saling bermusuhan satu sama lainnya. Kami menyadari, betapa saudara-saudara kolega kami telah berupaya meyakinkan kami untuk membangunkan saudara-saudara kami tercinta sebangsa dan memisahkan kebenaran dari kebatilan.

Yang *kedua*, sebuah buku yang dicetak dengan kualitas kertas istimewa, menggunakan kain penjepit, dan judulnya menarik berwarna keemasan. Buku tersebut dicetak di Istanbul pada tahun 1968. Pada halaman daftar isi tidak mencantumkan informasi halaman buku tersebut. Sehingga terpaksa kita harus mencari halaman-halamannya sendiri. Buku tersebut membahas *'ilm al-hâl* (ilmu yang membahas ajaran Islam, ibadah dan lain-lainnya). Juga membahas tentang masalah-masalah yang cukup pelik dan rumit. Buku itu memuat sebuah kajian yang cukup menarik. Di dalamnya mengkaji berbagai persoalan *ilm al-hâl* yang rumit. Kami mencoba mencermati dan mengikuti secara seksama uraian yang disajikan di dalamnya. Akan tetapi, tiba-tiba kami menemukan satu keganjilan, yaitu pemikiran-pemikiran Abdullah ibn Saba' si Yahudi yang sengaja dikaburkan sedemikian rupa sehingga tidak semua orang mampu menangkapnya. Pemikiran tersebut memang disembunyikan, namun cukup berbahaya. Mereka laksana racun yang dikemas di dalam permen yang telah dipersiapkan secara matang. Namun sayangnya, dosis yang diberikan terlalu banyak!

Kami merasa bertanggung jawab secara keilmuan/akademik untuk memberikan klarifikasi terhadap uraian tersebut. Dan pada dasarnya, apa yang kami lakukan ini semata-mata karena merupakan perintah agama. Terdapat sebuah hadits di halaman pertama kitab

❧11. Menurut mereka Sayidina Abu Bakar ra. yang berasal dari suku Tamim dan Sayidina Umar ra. yang berasal dari suku Adiy adalah “para penyembah berhala secara tersembunyi,” meskipun Sayidina Ali ra. sendiri memberikan putrinya kepada putra Sayidina Abu Bakar ra. bernama Muhammad dan mengangkatnya menjadi gubernur. Ali ra. juga memberikan putri yang lainnya kepada Sayidina Umar ra. Di satu sisi mereka juga berpendapat bahwa, ‘Sayidina Ali ra. adalah ma’shum’ (bebas dari kesalahan-kesalahan). Akan tetapi, di sisi lain mereka mencela para pemimpin agama terkemuka tersebut, di mana kepada mereka-lah Ali ra. memberikan putri-putrinya yang menjadi mertua Rasulullah saw. dan sekaligus Ali ra. sendiri menjadi menantu beliau. Mereka juga berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang munafik.

❧12. Mereka berpendapat, bahwa orang-orang Sunni adalah musuh Sayidina Ali ra. dan Ahlul Bayt Nabi saw. Sebagaimana diketahui, orang-orang Sunni adalah kelompok Islam yang sangat mencintai Sayidina Ali ra. dan Ahlul Bayt. Mereka berkeyakinan, bahwa barang siapa mencintai Ali dan Ahlul Bayt Nabi saw. jika meninggal dunia dalam keadaan beriman. Menurut orang-orang Sunni, salah satu persyaratan menjadi kekasih Allah (wali) di antaranya dia harus mencintai Sayidina Ali ra. dan Ahlul Bayt serta mengikuti tariqah mereka.

❧13. Mereka berpendapat, bahwa menurut orang-orang Sunni Ibnu Muljam pembunuh Sayidina Ali ra. adalah orang yang adil, dan Imam Bukhari telah meriwayatkan hadits-hadits yang berasal dari Ibnu Muljam tersebut. Pendapat mereka ini jelas tidak benar. Kitab ***Shahih Bukhari*** tidak memuat hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Muljam.

❧14. Mereka memusuhi golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Mereka menghina kata ‘Sunnah’.

❧15. Mereka berpendapat, jika seseorang mengucapkan ‘*wa ta’aalaa jadduk*’ dalam shalat maka shalatnya batal.

❧16. Mereka berpendapat, bahwa orang Sunni lebih jahat dan lebih keji dari pada orang Yahudi dan Nasrani.

🔪17. Mereka mengklaim bahwa semua kelompoknya akan masuk surga karena mereka mencintai kepada Ali ra. meskipun di antara mereka sendiri saling berselisih satu dengan lainnya.

🔪18. Mereka berpendapat, bahwa tidak ada gunanya mengerjakan ibadah yang diajarkan oleh ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah.

🔪19. Mereka mengutuki ketiga khalifah Rasulullah sebagai pengganti ucapan *basmalah* ketika hendak memulai suatu pekerjaan. Mereka berkeyakinan, bahwa orang sakit yang melekatkan secarik kertas yang berisi tulisan kutukan terhadap kedua khalifah pertama pada dirinya atau meminum air yang di dalamnya terdapat kertas berisi kutukan tersebut yang telah dicelupkan, dia akan segera sembuh.

🔪20. Mereka berpendapat, bahwa mengutuki Sayidah Aisyah dan Hafsa ra. lima kali sehari hukumnya wajib.

🔪21. Mereka berpendapat, bahwa Rasulullah saw. telah memberikan mandat kepada Imam Ali ra. untuk menceraikan istri-istri beliau. Oleh karena itu, melalui mandat tersebut Imam Ali ra. menceraikan Aisyah (dari Rasulullah saw.). Padahal Al Qur'an tidak menghendaki perceraian sunggupun kepada diri Rasulullah saw. sekali pun.

🔪22. Mereka berpendapat, bahwa Allah swt. tidak menciptakan para Nabi seandainya Dia tidak menciptakan Ali ra. Mereka tidak mengetahui bahwa barang siapa yang meyakini seseorang yang bukan Nabi memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada seorang Nabi, dirinya telah kafir.

🔪23. Mereka berpendapat, bahwa pada hari kebangkitan yang berhak memutuskan segala persoalan adalah Muhammad saw. dan Ali ra.

🔪24. Menurut mereka, ketika Umar ra. terbunuh para Malaikat tidak mencatat perbuatan dosa yang dilakukan manusia selama tiga hari.

🔪25. Mereka berpendapat, bahwa melempar jumrah di Mina selama musim haji pada hakikatnya diarahkan kepada Abu Bakar dan Umar.

26. Mereka berpendapat, ayat tentang *dabbat al-ardl* adalah isyarat kembalinya Sayidina Ali ra. ke dunia.

27. Menurut mereka, -sebagaimana tercantum pada artikel kedua puluh dua tentang keyakinan sesat mereka-, barang siapa menjadi tuan rumah lalu menawarkan istri dan anak-anak perempuannya kepada orang Hurufi lainnya yang mengunjunginya, dia akan memperoleh pahala berlipat ganda. Di Iran, bapak-bapak orang Hurufi setiap kali bertamu, mereka ditawarkan perempuan-perempuan yang mereka sukai. Mereka memiliki kepercayaan bahwa anak-anak yang dibuahi pada malam Jum'at (malam antara Kamis dan Jum'at) berhak menyandang gelar sayyid Persia. Sehingga dengan demikian, jumlah sayyid tersebut banyak sekali di Iran.

28. Mereka berkeyakinan, bahwa tanggal delapan belas bulan Dzulhijjah adalah hari yang paling agung buat mereka. Itu adalah hari kematian Sayidina Utsman ra. yang menemui syahid.

29. Menurut mereka, di samping hari itu, mereka juga merayakan tanggal sembilan Rabi'ul Awwal sebagai hari kematian Sayidina Umar ra. yang menemui syahid.

30. Mereka memandang Hari Nevruz sebagai hari sakral. Hari Nevruz pada hakikatnya adalah sebuah hari sakral yang dirayakan oleh orang-orang Magi (Magians).

31. Menurut mereka, shalat -kecuali shalat fardlu- dapat dikerjakan dengan menghadap ke arah mana saja. Misalnya, ketika mereka berziarah ke makam Imam Ali Rida di Masyhad mereka dapat mengerjakan shalat dengan menghadap ke ke setiap sudut makam tersebut. Pada halaman tiga ratus dari ringkasan kitab ***Tuhfah*** terdapat keterangan yang menyebutkan : “Mereka mengerjakan shalat dengan menghadapkan wajah ke arah makam-makam para Imam, tanpa mempedulikan apakah mereka membelakangi kiblat (Ka’bah) atau tidak.”

32. Mereka berpendapat, mengerjakan shalat dalam keadaan telanjang tidak dilarang. Di dalam kitab ***Minhaj al-Salihin*** dijelaskan bahwa menurut mereka yang dikategorikan sebagai aurat (bagian tubuh seseorang yang harus ditutup) dalam

shalat ialah apa yang disebut *sawtayn* (dua bagian dari seseorang yang bersifat pribadi, yaitu organ pengeluaran depan (qubul, pent.) dan belakang (dubur, pent), selain keduanya bukan aurat. Edisi kelima belas dari kitab tersebut di atas yang menjadi kitab referensi mereka, dipublikasikan di Najaf pada tahun 1386 H/1966 M.

33. Mereka berpendapat, bahwa makan dan minum (selama shalat) tidak membatalkan shalat.

34. Di dalam kitab ***Tuhfah*** sebagaimana dikutip, disebutkan pada halaman dua ratus delapan belas bahwa mereka tidak menjalankan shalat Jum'at. Mereka hanya menjalankan shalat siang, sore dan malam hari secara bersama dalam satu waktu.

35. Menurut ajaran kredo mereka yang ketujuh belas disebutkan bahwa apa saja yang disentuh oleh Imam Suci mereka memiliki keutamaan beribu-ribu kali sebagaimana keutamaan Ka'bah.

36. Mereka berpendapat, bahwa membenamkan diri ke dalam air termasuk perkara yang membatalkan puasa.

37. Mereka berpuasa pada tanggal 10 Muharram sampai petang hari.

38. Mereka berpendapat, jihad bukanlah salah satu ibadah, dan agama melarangnya.

39. Mereka mengajarkan *nikah mut'ah* (tinggal bersama antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri selama jangka waktu tertentu untuk mendapatkan uang). Menurut mereka, nikah seperti itu dapat mendatangkan pahala berlipat ganda. Di halaman dua ratus dua puluh tujuh disebutkan bahwa melacurkan diri yang mereka sebut *mut'ah dawriyyah* (devriyye) tidak dilarang.

40. Mereka berpendapat, memberikan seorang budak perempuan (jariyah) kepada laki-laki lain dianggap tidak dilarang.

41. Menurut keterangan yang terdapat di dalam kitab ***Muhtashar Tuhfah Itsna Asyariyyah*** (bahasa Arab, halaman tiga ratus dua puluh lima) yang ditulis oleh Sayid Mahmud Syukru Alusi pada tahun 1302 H dan dicetak di Kairo pada tahun 1373 H , disebutkan bahwa : Mereka berpendapat, “Daging atau makanan

lain yang dimasak dengan air bekas cucian boleh dimakan.” Menurut keterangan yang terdapat di dalam kitab mereka berjudul *Minhaj*, disebutkan bahwa air bekas istinja (mencuci najis) termasuk air suci. Mereka juga berpendapat, air musta'mal (air yang telah digunakan untuk bersuci), atau air yang bercampur dengan air kencing anjing termasuk air suci ; air tersebut dapat diminum atau digunakan untuk memasak. Demikian pula halnya dengan air yang bercampur dengan darah atau air kencing lainnya.

☞42. Mereka berpendapat, orang yang lapar boleh membunuh orang yang punya makanan yang tidak memberikan makan tersebut kepada dirinya.

☞43. Kitab *Tuhfah* menjelaskan pada pasal kedua, bahwa mereka berpendapat, sujud di dalam shalat wajib dikerjakan di atas batu bata kering yang terbuat dari tanah yang dijemur. Disebabkan orang-orang Sunni tidak melakukan sujud di atas tanah, mereka dianggap menyerupai sujud yang dilakukan oleh setan.

☞44. Di dalam *Mukhtashar Tuhfah* halaman dua ratus sembilan puluh sembilan dijelaskan : Orang Kristen membuat dan menyembah gambar Isa as. dan bunda Maryam (Mary) di gereja-gereja. Sementara itu, orang Hurufi membuat dan menyembah gambar imajiner dari para Imam mereka. Sampai sekarang masih dapat disaksikan di Iran dan Irak bahwa mereka memasang gambar orang berjenggot yang mengenakan serban di tembok masjid, rumah, dan toko untuk disembah. Menurut mereka, gambar tersebut adalah Sayidina Ali.

☞45. Di dalam kitab *Mukhtashar Tuhfah* halaman empat belas disebutkan bahwa kebanyakan sekte Hurufi berpendapat, Sayidina Ali adalah tuhan. Sekte ini terpecah menjadi dua puluh empat sub sekte. Menurut salah satu sub sekte tersebut (sub sekte ke dua puluh) berpendapat, tuhan telah masuk ke dalam diri Imam Ali dan Ahlul Baytnya. Bahkan Ali adalah tuhan. Mereka yang termasuk dalam sub sekte tersebut kebanyakan berasal dari Damaskus, Alepo dan Lazkiyyah. Di Turki, para pengikut sub sekte tersebut tidak ada.

Tuhfah Itsna Asyariyyah memberikan penjelasan rinci berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan golongan Hurufi meskipun dalam bentuk rangkuman yang terdiri dari empat puluh lima paragraf di atas. Sebagaimana dapat dilihat, *Tuhfah*

juga menyebutkan nama kitab yang memuat kepercayaan-kepercayaan sebagaimana dimaksud. Di samping itu, **Tufah** juga memaparkan penyimpangan dan kesesatan kepercayaan tersebut melalui dokumen-dokumen yang kuat. Oleh karena itu, golongan Alawi yang menyadari keagungan dan perjuangan Sayidina Ali ra.dalam rangka menyebarkan Islam sewajarnya akan mencintai Singa Allah itu menurut tuntunan yang telah diberikan oleh Nabi saw. Orang-orang Sunni termasuk golongan Alawi. Mereka mencintai Sayidina Ali menurut tuntunan yang diberikan oleh Baginda Nabi saw. Kita mencintai golongan Alawi yang membagi cinta tersebut. Kita mengenali mereka dan mereka pun mengenali kita sebagai saudara. Hal itulah yang sepatutnya menjadikan kita sadar untuk saling bekerja sama, saling mencintai dalam memberikan kebebasan beribadah dan hidup secara damai.

Pada paragraf-paragraf di atas telah dijelaskan, bahwa salah satu kelompok yang menamakan dirinya sebagai golongan pembaharu agama adalah kelompok yang disebut Hurufi. Mereka berusaha menghancurkan Islam dari dalam. Mereka adalah kelompok pembangkang yang paling berbahaya. Pada hakikatnya mereka bukanlah kelompok Syi'ah. Karena menjadi seorang Syi'ah yang tidak setuju dengan tindakan ketiga khalifah Rasul saw. , tidak berarti harus memusuhi mereka. **Syi'ah** berarti **jama'ah, komunitas, kelompok, kumpulan**. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok tersebut disebut Syi'i. Di dalam kitab ***Qishas al-Anbiya*** terdapat informasi sebagai berikut :

Tokoh penyebar dan pembuat fitnah pertama kali yang menyebabkan permusuhan terhadap golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah seorang Yahudi yang berasal dari Yaman bernama **Abdullah bin Saba'**. Dia berpura-pura menjadi seorang muslim. Pada awalnya, dia pergi ke Basrah. Dari sana dia mulai menebarkan permusuhan dan kedengkian dengan menciptakan ajaran yang menyebutkan, bahwa Nabi Isa as. akan kembali ke dunia. Jika Nabi Isa. akan kembali ke dunia, mengapa hal tersebut tidak mungkin terjadi pada diri Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. dan Ali akan menyelamatkan dunia dari kekufuran. Menurutnya, kekhalifahan adalah hak Imam Ali ra. Ketiga khalifah Nabi saw. telah merampas hak kekhalifahan tersebut dari Imam Ali secara paksa dengan kekuatan fisik. Abdullah bin Saba' dideportasi dari Basrah. Lalu dia pergi ke Kufah dan memprovokasi penduduk

Kufah. Karena perbuatannya tersebut, dia juga dideportasi dari Kufah, dan pergi ke Damaskus. Para shahabat di Damaskus tidak memberikan toleransi kepadanya, sehingga dia diusir dari Damaskus dan melarikan diri ke Mesir. Di Mesir dia berhasil menghimpun para pemberontak seperti Khalid bin Muljin, Sudan bin Hamran, Ghafiki bin Harb dan Kinana bin Bisyr. Dia berpura-pura menjadi seorang pembela Ahlul Bayt Nabi. Dia berhasil memprovokasi orang-orang Mesir yang menjadi pengikutnya dengan mengajak mereka mencintai Sayidina Ali ra. dan memusuhi orang-orang yang tidak membela Sayidina Ali ra. Kemudian dia menyebarkan ajaran, bahwa kedudukan Sayidina Ali ra. berada di bawah para Nabi. Dia adalah sang pelindung, saudara dan menantu Nabi saw. Dia meyakinkan kepada para pengikutnya dengan menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an menurut pemahamannya sendiri dan juga memalsukan hadits-hadits Nabi saw. Di dalam Islam, orang yang melakukan perbuatan seperti itu disebut *zindiq*. Selanjutnya dia meyakinkan kepada mereka dengan mengatakan, bahwa Nabi saw. telah memberikan mandat kepada Sayidina Ali untuk menjadi khalifah sepeninggal dirinya. Menurutny, para shahabat telah mengingkari mandat tersebut. Lalu mereka merampas hak kekhalifahan tersebut dari Imam Ali ra. Mereka telah menjual iman dengan dunia.

Ibnu Saba' menyebarkan ajaran sesatnya tersebut dengan sangat hati-hati dan terselubung. Bahkan dia memperingatkan kepada para pengikut setianya untuk tidak membocorkan ajaran-ajaran rahasia tersebut kepada orang yang tidak mereka kenal. Menurut pengakuannya segala pekerjaannya itu dilakukan “tidak untuk mencari popularitas tetapi untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.” Perbuatannya tersebut telah menyebabkan terbunuhnya Utsman bin Affan ra. Dia juga mencoba menebarkan benih permusuhan terhadap ketiga khalifah di kalangan pasukan yang berpihak kepada Sayidina Ali ra. pada Perang Shiffin. Tindakannya tersebut cukup sukses. Orang-orang yang mempercayai dan mengikuti ajaran Ibnu Saba' disebut golongan Saba'iyyah [selanjutnya mereka disebut sekte Hurufi].

Setelah mengetahui fitnah-fitnah yang disebarluaskan oleh Abdullah bin Saba', Sayidina Ali ra. memutuskan menjatuhkan hukuman cambuk kepada para penyebar fitnah tersebut. Akan tetapi, Ibnu Saba' justru semakin berani mengacaukan situasi. Dengan cara sembunyi-sembunyi, Ibnu Saba' mengajarkan

mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh Sayidina Ali ra. kepada orang-orang pilihannya. Bahkan dia menginterpretasi mukjizat-mukjizat tersebut dengan mengatakan, bahwa, “keajaiban-keajaiban yang luar biasa yang dimiliki Sayidina Ali ra.” menjadi tanda bahwa “dia sesungguhnya adalah tuhan” dengan mengutip kata-kata yang diucapkan oleh Sayidina Ali ra. ketika beliau dalam keadaan mabuk (*sakr-tariqat*) sebagai buktinya. Di dalam menghadapi persoalan tersebut, Sayidina Ali bertindak bijaksana. Beliau mengancam akan membakar Ibnu Saba’ dan para pengikutnya. Kemudian beliau membuang dan mengasingkan mereka ke Madain. Namun, di sana Ibnu Saba’ justru tidak berhenti menyebarkan ajaran-ajaran sesatnya. Dia mengirim orang-orangnya ke Irak dan Azerbaijan. Dia juga menyebarkan sikap permusuhan terhadap para shahabat Nabi saw. Sedangkan pada saat yang sama, Sayidina Ali ra. sendiri sedang berkonsentrasi menumpas para pemberontak di Damaskus dan melaksanakan tugas-tugas administrasi kekhalifahan.

Muncul sebuah pertanyaan di benak kita : Seandainya Sayidina Ali ra. membuat perjanjian dengan para shahabat yang memerangi dirinya dalam Perang Jamal (Unta) dan Shiffin, dan seandainya beliau tidak memerangi mereka, dan menyatukan sikap serta mengambil langkah kooperatif dengan sesama saudara muslim, kemudian bersama-sama memerangi Ibnu Saba’ dan orang-orang munafik yang menjadi pengikutnya, tentu hal tersebut lebih baik bagi dirinya dalam menegakkan Islam. Kelompok Saba’iyyah yang telah menumpahkan darah ummat Islam sepanjang sejarah dapat dihancurkan. Bagaimana menjawab persoalan tersebut?

Untuk menjawab persoalan tersebut, kita dapat melacaknya sebagai berikut : Beliau tidak mengambil keputusan ijtihad demikian. Takdir yang digariskan oleh Allah swt. diilhamkan ke dalam hati beliau yang diberkahi. Beliau bertawakkal atas qadar Ilahi yang berlaku atas dirinya. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah menegaskan, bahwa ijtihad yang dilakukan oleh Sayidina Ali ra. sudah benar. Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Abdul Hamid Khan II *rahmatullaah alaihi*. Pada saat seorang tentara pemberontak menyiapkan rencana-rencana Masonik untuk menurunkan sang Sultan dari tahta, para jenderal di Istanbul menyarankan agar Baginda menolak rencana

tersebut. Pada saat peristiwa tersebut terjadi, tentara-tentara terlatih yang terkonsentrasi di Istanbul telah siap menunggu perintah dari sang Baginda. Akan tetapi, Sultan Abdul Hamid Khan II justru mengambil tindakan dengan mencontoh sikap Sayidina Ali ra. Dia bertawakkal atas qadar Ilahi yang berlaku pada dirinya. Bahkan sang Sultan tidak melawan para pembrontak tersebut. Tindakan yang diambilnya ternyata berhasil menggagalkan rencana makar yang telah dipersiapkan oleh Partai Persatuan untuk menghantam dirinya dan ribuan kaum muslimin lainnya.

Kita kembali menengok peristiwa yang dihadapi oleh Sayidina Ali ra. Pada hari-hari berikutnya, sekelompok kaum separatis muncul. Pasukan Sayidina Ali ra. terpecah menjadi empat kelompok :

Kelompok pertama, disebut Syi'ah yang mengikuti Sayidina Ali ra. Mereka tidak mengecam para shahabat Nabi saw. Mereka mencintai dan memuliakan para shahabat Nabi saw. Mereka menyadari bahwa kelompok yang mereka perangi pada hakikatnya adalah saudara juga. Oleh karena itu, mereka segera berhenti memerangi mereka. Sayidina Ali ra. bersedia menerima keputusan-keputusan yang dibuat oleh mereka. Mereka inilah yang pada awalnya disebut **Syi'ah**. Para pengikut mereka disebut **Ahlus Sunnah wal Jamaah**.

Kelompok kedua, adalah mereka yang mempercayai bahwa Sayidina Ali memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan para shahabat Nabi lainnya. Kelompok ini disebut **Tafdiliyyah**. Sayidina Ali ra. memperingatkan akan menghukum dera kepada mereka. Kata **Syi'ah** yang dipakai sekarang merepresentasikan kelompok ini.

Kelompok ketiga, yang berpendapat bahwa semua shahabat Nabi saw. adalah kafir dan berdosa. Mereka disebut **Saba'iyyah** atau **Hurufi**.

Kelompok keempat, yang disebut **Ghulat**, yaitu mereka yang paling sesat, paling bid'ah di antara empat kelompok di atas. Mereka berpendapat, bahwa Allah telah masuk ke dalam diri Ali ra.

Ketika putra Sayidina Husein, -Imam Zainal Abidin Ali-, meninggal dunia (pada tahun 94 H) dalam usia empat puluh delapan tahun, putra beliau, -Zaid bin Ali ra.-, melakukan pemberontakan terhadap Khalifah Hisyam. Beliau bersama pasukannya bergerak menuju Kufah. Namun, ketika Sayidina Zaid mengetahui

bahwa para tentara yang bersamanya mengutuki para shahabat Nabi saw., beliau melarangnya. Tindakannya tersebut menyebabkan sebagian besar tentaranya meninggalkan beliau. Bersama sejumlah kecil pasukannya, beliau tetap percaya dan yakin pada pendiriannya. Akhirnya beliau menemui syahid pada tahun 122 hijriah. Mereka yang meninggalkan Sayidina Zaid disebut ***Imamiyyah***. Sedangkan mereka yang tetap mengikuti Sayidina Zaid disebut ***Zaidiyyah***.

Menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah, -yang pada hakikatnya merupakan ***Syi'ah***-nya Sayidina Ali ra.-, bahwa Sayidina Ali ra. adalah manusia yang memiliki martabat tertinggi pada masanya. Beliau memiliki hak kekhalifahan. Oleh karena itu, barang siapa yang tidak mendukung dirinya dianggap bersalah dan menjadi *baghis* (orang-orang yang memberontak kepada Khalifah). Sayidah Aisyah, Thalhah, Zubeir, Mu'awiyah, Amr ibn Ash serta para shahabat lainnya yang pernah memerangi dirinya, sekali-kali tidak untuk memperebutkan jabatan kekhalifahan. Pada dasarnya mereka tidak setuju dengan sikap yang diambil oleh Sayidina Ali ra. yang tidak melakukan investigasi dan hukuman terhadap para pembunuh Sayidina Utsman ra. Meskipun demikian, mereka semua tetap bersikap kooperatif pada saat menghadapi hasutan dan serangan yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba' dan para pengikutnya. Para shahabat Nabi saw. yang memerangi beliau berkeyakinan, bahwa Ali ra. berhak menjadi khalifah dan beliau memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan diri mereka sendiri. Bahkan mereka memuji Ali ra. Demikian pula sebaliknya, Sayidina Ali ra. mencintai dan memuliakan para shahabat Nabi saw. yang memerangi dirinya.

Menurut orang-orang Hurufi, bahwa Ahlul Bayt telah menghukum para shahabat Nabi saw. dan mereka meratapi siksaan-siksaan yang ditimpakan atas dirinya oleh mereka. Mereka juga menambahkan, bahwa sebagian besar shahabat Nabi, terutama Mu'awiyah, Abu Sufyan dan Amr bin Ash adalah orang-orang kafir. Oleh karena itu, barang siapa yang mencintai dan memuliakan mereka akan masuk neraka bersama mereka. Memang kita tidak mengingkari bahwa setelah periode shahabat terdapat gubernur-gubernur yang melakukan tindakan kejam dan penyiksaan. Akan tetapi, penyiksaan yang dilakukan oleh para penguasa Abbasiyah jauh lebih hebat dibandingkan dengan yang dilakukan oleh para penguasa Umayyah.

Oleh karena itu, sebagian Imam Ahlul Bayt mengecam tindakan para gubernur tersebut. Namun demikian, orang-orang Hurufi justru mendistorsi kritik-kritik yang disampaikan oleh para Imam Ahlul Bayt dan menggambarkan seolah-olah kritik-kritik tersebut ditujukan kepada para shahabat Nabi saw. Perbuatan mereka ini termasuk salah satu bentuk pengkhianatan terhadap Ahlul Bayt dan para shahabat Nabi saw.

Orang-orang Hurufi menyesatkan orang-orang Islam yang awam dengan membuat misrepresentasi terhadap buku-buku yang mengkritik para shahabat Nabi saw. sebagai literatur yang ditulis oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Kita dapat menyebutkan contohnya, seorang penulis buku tafsir pengikut kelompok Tafdiliyyah (lihat kelompok kedua sebagaimana dijelaskan di atas) dan Mu'tazilah. Ahtab Harazmi adalah seorang pengikut Zaidiyyah sesat. Ibni Qutaibah, penulis buku *Ma'arif* dan Ibni Abilhadid penulis syarah buku *Nahj al-Balaghah*, mereka adalah pengikut sekte Mu'tazilah. Hisyam Kalabi, seorang penulis tafsir adalah ahli bid'ah. Mas'udi, -penulis *Muruj al-Dzahab*-, Abulfaraj Isfahani, -penulis *Aghani*-, dan Ahmad Tabari, -penulis *Riyad al-Madara*-, mereka adalah contoh-contoh dari sebagian kecil musuh-musuh fanatik golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Bagi mereka yang tidak faham biografi mereka, menganggap bahwa mereka adalah ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Padahal sesungguhnya mereka adalah ahli-ahli bid'ah. Mereka telah mengelabui orang-orang Islam awam. Dalam hal ini mereka cukup berhasil. Mereka mengaku sebagai orang Sunni. Mereka menghormati ulama Sunni, akan tetapi pada saat yang sama mereka juga mencela shahabat Nabi saw. Orang-orang Hurufi menjadikan buku-buku sebagaimana kami sebutkan di atas sebagai referensi. Oleh karena itu, kita sebagai golongan Islam Sunni harus selalu mewaspadaikan tipu muslihat mereka. Orang-orang Sunni tidak perlu membaca buku-buku yang ditulis oleh mereka maupun majalah-majalah yang dikutip atau diterjemahkan dari buku-buku menyesatkan tersebut. Sungguh pun tampaknya mereka menjunjung tinggi ajaran Islam yang disampaikan oleh ulama Sunni dan memuliakan para ulama Sunni melalui buku-buku yang mereka tulis, anggaplah sikap mereka tersebut sebagai racun berbisa, jebakan di balik layar yang dipasang

oleh orang-orang zindik, yang tujuan utamanya tidak lain adalah menghancurkan Islam dari dalam.

Sebagaimana kita ketahui di dalam sejarah, kita mengenal Ismail Kufi seorang figur yang tampak salih dari daerah Suddi. Dia seorang Sunni. Kita juga mengenal nama Saghir (bukan nama sebenarnya, hanya nama julukan). Dia adalah seorang ahli bid'ah yang sangat fanatik. Kita juga mengenal nama Ibni Qutaibah, yaitu Ibrahim Ibni Qutaibah. Dia juga seorang ahli bid'ah. Dan Abdullah bin Muslim bin Qutaibah yang pengikut Sunni. Mereka berdua (Ibrahim Ibni Qutaibah dan Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, pent.) masing-masing menulis sebuah buku berjudul *Ma'arif*. Juga kita mengenal nama yang sama dari dua orang, yaitu Muhammad Ibni Jarir Tabari. Yang satu adalah seorang Sunni. Dia menulis sebuah buku monometal tentang sejarah. Sementara yang satunya lagi adalah seorang ahli bid'ah. Buku sejarah yang berjudul *al-Tabari* diringkas oleh seorang ahli bid'ah bernama Ali Syimsyati.

Kitab *Tuhfah* mengutip kesalahan kedua puluh tujuh yang dibuat oleh orang-orang Hurufi :

“Di dalam istana Harun ar-Rasyid, terdapat seorang budak yang berkulit hitam, -seorang jariyah-, memuji sekte Syi'ah dan mengecam Ahlus Sunnah wal Jamaah. Sementara itu, di antara ulama yang hadir di istana Khalifah, terdapat para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah, termasuk Qadli Abu Yusuf. Menurut orang-orang Hurufi, tidak seorang pun dari para ulama tersebut mampu menandingi kejeniusan budak hitam tersebut.” Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa nama budak yang masih perawan tersebut adalah *Husniyyah*. Oleh karenanya, buku yang memuat tulisan tentang budak perawan *Husniyyah* tersebut diberi judul *Husniyyah*. Di Anatolia, buku tersebut sangat laris. Buku tersebut berisi tentang ajaran sesat yang bertentangan dengan pendapat para ulama Hurufi sendiri. Secara global, isi buku tersebut memuat tentang kejeniusan seorang jariyah bernama *Husniyyah* dan kedangkalan pengetahuan yang dimiliki oleh para ulama Sunni serta metode retorika yang ditawarkan oleh dia. Jika kita analisa, sesungguhnya cerita-cerita yang disajikan di dalam buku *Husniyyah* tersebut ditulis oleh Murtadla. Berdasarkan informasi

yang terdapat di dalam buku yang berjudul *Asma' al-Muallifin*, Murtadla adalah seorang Yahudi yang murtad.

Setelah kematian Sayidina Ali ra., para pengikut Yahudi Ibnu Saba' menyusup ke dalam tubuh kaum muslimin yang berpihak kepada Sayidina Hasan. Empat puluh ribu orang membaiat Hasan sebagai khalifah dan menghasut beliau agar melakukan pemberontakan terhadap Khalifah Mu'awiyah. Mereka ingin mengulang kembali apa yang telah mereka lakukan terhadap Sayidina Ali ra., yaitu membunuh Sayidina Hasan. Mereka tidak menunjukkan sikap sopan terhadap Sayidina Hasan. Suatu saat, ketika sedang shalat kaki beliau ditarik oleh Mukhtar Saqafi. Beliau juga pernah dituduh mencuri. Dan seseorang pernah memukul kaki beliau dengan beliong. Ketika pasukan Hasan dan Mu'awiyah telah saling berhadapan, mereka justru menyerukan agar berpihak kepada Sayidina Mu'awiyah disebabkan mereka mengetahui bahwa Mu'awiyah telah berada di atas angin. Mereka pun meninggalkan pasukan Hasan. Di antara mereka yang meninggalkan Hasan, terdapat seorang zindiq bernama Murtadla yang menuangkan pengkhianatan-pengkhianatan yang dilakukan oleh mereka di dalam bukunya yang berjudul *Tanzih al-Anbiya*. Di dalam buku *Kitab al-Fusul* dijelaskan, bahwa para pengikut Ibnu Saba' yang pada mulanya berpihak kepada Sayidina Hasan, mengirimkan sepucuk surat yang ditujukan kepada Sayidina Mu'awiyah yang menyatakan, "Sekarang, saatnya kalian menyerang kami! Kami akan meninggalkan Hasan dan berpihak kepada Tuan." Dengan sikap bijaksana, Hasan telah menawarkan solusi damai. Sesungguhnya melihat sikap mereka, Sayidina Mu'awiyah sangat mengkhawatirkan keselamatan diri Hasan. Beliau menjawab, bahwa dirinya siap menempuh solusi damai dan mengabdikan segala syarat yang diajukan oleh Sayidina Hasan.

Setelah Mu'awiyah ra. wafat, mereka tidak berhenti melakukan tindakan-tindakan destruktif. Bahkan mereka selalu berupaya mencari saat yang tepat untuk menghancurkan Islam dari dalam. Suatu ketika mereka mengirim sebuah pesan yang ditujukan kepada Sayidina Husein ra. Pesan tersebut berisi dukungan kepada dirinya untuk menduduki jabatan khalifah. Bahkan mereka mengundang beliau ke Kufah, padahal saat itu beliau sedang berada di Makkah. Buku *Qishas al-Anbiya* mengisahkan peristiwa yang dialami oleh Sayidina Husein ra. sebagai berikut :

Abdullah bin Umar ra. berusaha mencegah Sayidina Husein memenuhi undangan tersebut. Akan tetapi, Sayidina Husein tidak menghiraukan nasihat beliau, sehingga dengan berlinang air mata beliau terpaksa melepas keberangkatan Sayidina Husein. Abdullah bin Abbas pun menasihati Sayidina Husein ra. Beliau berkata, “Wahai putra paman bapakku! Saya sangat mengkhawatirkan keselamatanmu, jika orang-orang Kufah tersebut menyakiti dirimu. Mereka adalah orang-orang yang berhati busuk. Sebaiknya engkau tidak perlu pergi ke sana! Jika kamu mau, pergilah ke Yaman!” Sayidina Husein menjawab, “Anda benar, tetapi saya telah memutuskan berangkat ke Kufah.” Abdullah menegaskan, “Kalau begitu, tolong jangan kamu bawa serta keluargamu! Aku khawatir kamu akan dibunuh di depan mata anak-anakmu seperti yang pernah menimpa Sayidina Utsman ra.” Akan tetapi, Sayidina Husein tidak menghiraukan nasihat beliau. Keterangan yang dikutip dari *Qishas al-Anbiya* tersebut menunjukkan, bahwa para shahabat Nabi saw. di Makkah sesungguhnya telah mengetahui bahwa orang-orang yang mengundang Sayidina Husein ke kota Kufah adalah manusia-manusia yang berhati dengki. Tujuan mereka adalah menjebak Sayidina Husein ra.

Para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah berpendapat, bahwa setelah Sayidina Ali ra. memperoleh syahid, jabatan kekhalifahan menjadi hak Sayidina Hasan ra. Namun, berdasarkan kemauannya sendiri, beliau menyerahkan jabatan tersebut kepada Sayidina Mu'awiyah ra. Pada saat itu, tokoh yang dipandang layak memegang jabatan kekhalifahan tersebut adalah Mu'awiyah. Sayidina Hasan melepaskan jabatan kekhalifahan tersebut bukan karena ketakutan yang menghantui dirinya, atau karena beliau telah dikhianati oleh para pendukungnya. Akan tetapi, beliau melakukan hal tersebut semata-mata untuk menghindari pertumpahan darah di kalangan kaum muslimin. Juga tidak lain karena kemurahan hati beliau terhadap orang-orang mukmin. Islam melarang ummatnya melakukan perdamaian dengan orang-orang kafir atau orang-orang murtad dengan tujuan untuk mencegah timbulnya fitnah. Dan termasuk fitnah yang paling keji adalah berhenti memerangi mereka serta memberikan kemenangan kepada mereka. Akan tetapi, ummat Islam diperbolehkan membuat perdamaian dengan para pemberontak ketika situasi peperangan/pemberontakan sedang berkecamuk. Sebagaimana kita ketahui, bahwa

pada saat itu posisi Mu'awiyah adalah sebagai pemberontak. Beliau memegang jabatan kekhalifahan sejak saat itu.

Kita dilarang mengutuk seorang pemberontak (*baghi*). Bahkan jika memungkinkan, kita diperintahkan mendoakan dan memintakan ampunan kepada Allah. Di dalam salah satu ayat dari surat Muhammad disebutkan, “*Mintakanlah ampunan atas kesalahan-kesalahan orang-orang mukmin.*” Perintah ber-*istighfar* (memintakan ampunan kepada Allah swt.) berarti mengandung pengertian larangan mengutuki. Ayat tersebut menjadi dasar hukum untuk memintakan ampunan kepada orang-orang yang pernah melakukan perbuatan dosa. Mungkin kita boleh mengutuk perbuatan dosa, tetapi hal itu tidak berarti pelakunya juga harus dikutuk. Ayat kesepuluh surat al-Hasyr menegaskan, “*Janganlah kalian memusuhi orang-orang mukmin sebelum kalian. Mohonkanlah rahmat kepada Allah untuk mereka.*” Terdapat suatu fakta, -yang bahkan terdapat di dalam buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Syi'ah-, yang menerangkan, bahwa Sayidina Ali ra. melarang penduduk Damaskus mengutuk seseorang. Hal ini menunjukkan, bahwa orang-orang yang dikutuk tersebut pada hakikatnya adalah orang-orang Islam juga. Di dalam sebuah hadits yang ditunjukkan kepada Ali ra. disebutkan, “*Memerangi kamu berarti memerangi aku (Nabi saw.).*” Hadits tersebut memperingatkan dampak negatif dari tindakan memerangi para shahabat Nabi saw. Hadits tersebut dijelaskan secara rinci di dalam paragraf keempat puluh satu. Secara *de facto*, jabatan kekhalifahan yang dipegang oleh Mu'awiyah dan para penggantinya hanyalah sebatas sebagai Sultan, penguasa. Dan sebagaimana kita ketahui, para Sultan tersebut tidak lain kecuali sebagai pelaksana salah satu tugas dari seorang khalifah.

Buku-buku referensi orang Hurufi menulis mengenai tindakan-tindakan represif yang dilakukan oleh para gubernur Mu'awiyah terhadap rakyat. Di antaranya Ziyad, gubernur Syiraz. Ziyad adalah anak hasil perselingkuhan antara Abu Sufyan dengan seorang gundik bernama Sumayyah. Sumayyah adalah gundik milik seorang dokter bernama Haris pada masa Nescience (sebelum Islam). Setelah mencapai usia dewasa, Mu'awiyah sangat terkenal karena kecerdasan, kefasihan bicara dan terpuji akhlaknya. Amr Ibni 'Ash, -salah seorang jenius Arabia-, memberikan komentar mengenai dirinya, “Seandainya dia keturunan Quraisy, tentu dia akan menjadi

manusia besar.” Demikian juga Sayidina Ali ra. memberikan komentar yang sama. Abu Sufyan menganggap Ziyad sebagai putranya sendiri. Ketika Sayidina Ali ra. menjadi khalifah, beliau mengangkat Ziyad sebagai gubernur di Iran. Ziyad melaksanakan tugas tersebut dengan sukses. Dia juga berhasil menaklukkan sejumlah daerah. Ketika Mu'awiyah mendengar kesuksesan-kesuksesannya, beliau mengakui dia sebagai saudaranya. Ziyad memangku jabatan gubernur hingga Sayidina Ali ra. meninggal dunia. Setelah secara resmi diangkat menjadi khalifah pada tahun ke 44 hijriah, Mu'awiyah memaklumkan bahwa Ziyad adalah putra Abu Sufyan dan mengangkat dirinya sebagai gubernur di Bashra. Dengan langkah yang diambilnya tersebut, Mu'awiyah berhasil melindungi Sayidina Utsman ra. dan Ali ra. dari kritik disebabkan mereka berdua telah mengangkat seseorang yang tidak berbapak sebagai gubernur. Ziyad hendak membalas dendam putra Qadli Syuraih bernama Sa'id, atas perlakuannya terhadap Sayidina Ali ra. Ziyad mengepung rumah Sa'id dan merampas seluruh harta kekayaannya. Sa'id berhasil melarikan diri ke Madinah dan mengadukan kejadian tersebut kepada Sayidina Husein ra. Kemudian Husein ra. menulis sepucuk surat yang ditujukan kepada Ziyad. Dia memerintahkan Ziyad untuk mengembalikan harta benda yang telah dirampasnya kepada Sa'id. Sebagai balasan atas surat dari Husein ra., Ziyad menulis surat dengan nada sombong, “Wahai putra Fatimah! Kamu tulis namamu di atas namaku. Tetapi kedudukanmu tetaplah seorang pemohon sedangkan aku adalah Sultan.” Sayidina Husein ra. mengirimkan (balasan) surat Ziyad tersebut kepada Khalifah di Damaskus dengan menyertakan salinan yang berisi pengaduan yang ditujukan kepada gubernur. Setelah membaca surat tersebut, Mu'awiyah merasa sangat sedih. Beliau menyampaikan teguran keras kepada Ziyad : “Wahai Ziyad! Ketahuilah, bahwa kamu adalah anak Abu Sufyan dan Sumayyah! Anak Abu Sufyan seharusnya bersikap lembut dan bijaksana, dan anak Sumayyah juga seharusnya bersikap demikian. Kamu telah mengumpat ayah Husein melalui suratmu. Aku bersumpah, bahwa segala sifat baik yang kamu miliki semestinya kamu persembahkan buat Husein. Beliau adalah manusia yang suci dari segala perilaku kotor. Namamu yang ditempatkan di bawah nama Husein, adalah lebih mulia dari pada aib yang kamu miliki. Setelah kamu menerima perintahku ini segera kembalikan harta benda yang

telah kamu rampas dari Sa'id kepadanya! Bangunkan kembali rumah untuknya yang lebih bagus dari pada rumah sebelumnya. Aku juga menyampaikan salinan perintah ini kepada Husein, dengan menyampaikan permohonan maaf kepada beliau dan meminta beliau untuk menyampaikan (maaf) kepada Sa'id. Dia boleh tinggal di Madinah bila berkenan, atau dia boleh pergi ke Kufah bila dia ingin tinggal di sana. Jangan sekali-kali menganiaya mereka dengan tangan maupun mulutmu! Kamu tulis surat yang ditujukan kepada Husein ra. dengan menyebut nama ibunya. Tidak tahu malu! Ingat, bahwa ayahnya adalah Ali ra. bin Abi Thalib, dan ibunya adalah putri Rasulullah, Fatimah az-Zahra ra. Apakah ada orang lain yang memiliki kemuliaan seperti dia? Mengapa kamu tidak berpikir, wahai Ziyad?"

Kita tentu mengetahui kejahatan-kejahatan yang pernah dilakukan oleh Ziyad dan anaknya, -Ubaidullah-, terhadap ummat Islam. Akan tetapi, kita tetap tidak dibenarkan seandainya menyalahkan Sayidina Mu'awiyah disebabkan beliau telah mengangkatnya sebagai gubernur. Memang, sebagaimana kita ketahui, bahwa sebelumnya baik Sayidina Utsman ra. maupun Sayidina Ali ra. telah mengangkat Ziyad menjadi gubernur. [Silakan Anda baca kembali paragraf tiga puluh enam!]

Muncul sebuah pertanyaan dalam benak kita : Nabi Muhammad saw. bersabda, "*Barang siapa yang menyakiti Ali ra. (berarti) menyakiti saya.*" Sebagian orang mengeksploitir hadits tersebut dan menjadikannya sebagai dalih, bahwa jika menyakiti Rasulullah dianggap kafir, maka memerangi Ali ra. termasuk kafir.

Jawaban dari pertanyaan di atas ialah sebagai berikut : Orang-orang munafik yang tiba di Kufah dan Mesir bergerak menuju Madinah. Mereka berhasil membunuh Sayidina Utsman. Atas kejadian tersebut, Sayidina Ali ra. diba'iat menjadi khalifah. Dalam kapasitasnya sebagai khalifah, beliau berpendapat bahwa alangkah lebih bijaksana untuk tidak tergesa-gesa mencari para pembunuh Sayyidina Utsman. Namun, penangguhan tersebut justru menjadikan mereka semakin 'mendidih' dan membabi buta. Bahkan mereka mulai mencela dan mencaci Sayidina Utsman. Mereka mengklaim bahwa diri mereka-lah yang berada di pihak yang benar. Persoalan inilah sesungguhnya yang menjadi sebab keprihatinan dan kerisauan yang sangat mendalam di hati para shahabat Nabi saw. seperti Thalhah, Zubair, Nu'man bin Basyir, Ka'ab bin Ajra dan lainnya. Mereka berkata dengan nada sedih,

“Seandainya kita mengetahui bahwa dampak dari kematian Utsman ra. begitu jelek, tentulah kita akan melindungi beliau dari para bandit tersebut.” Mengetahui keprihatinan dari para shahabat Nabi saw., para pembunuh Utsman merencanakan pembunuhan terhadap mereka. Oleh karena, mereka terpaksa harus menyelamatkan diri pergi ke kotah Mekkah. Pada saat itu, Sayidah Aisyah berada di Mekkah dalam rangka melaksanakan ibadah haji. Beliau memberi perlindungan kepada mereka. Mereka menceritakan kepada Aisyah keadaan yang sedang berkembang di Madinah. Mereka berkata, “Khalifah telah memberikan toleransi kepada para pembunuh Utsman ra. Bahkan seolah-olah beliau membiarkan terjadinya pemberontakan. Hal ini menjadikan mereka semakin merajalela dalam menindas. Akibatnya pertumpahan darah tidak bisa dihindari. Akan tetapi, hal tersebut dapat dicegah jika para pengacau tersebut dihukum.” Sayyidah Aisyah menasihati mereka, “Sebaiknya kalian tidak kembali ke Madinah selama para bandit tersebut masih tinggal dan berkeliaran di sana, dan berada di sekitar Amirul Mukminin. Dan sebaiknya kalian pergi ke tempat yang lebih aman selama keadaan masih seperti sekarang ini. Kita tunggu kesempatan yang tepat, dan untuk sementara waktu lindungi Ali ra. dari para bandit tersebut. Kalian harus mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan terciptanya kerja sama dengan Khalifah sehingga dapat mengusir mereka. Dalam kondisi seperti itulah, kalian akan dengan mudah menangkap para pembunuh Utsman dan mengadili mereka. Dengan demikian, kalian dapat memberi pelajaran kepada mereka! Hal itu tidak mudah, tetapi janganlah kalian merasa khawatir!”

Para shahabat menerima saran dan nasihat yang diberikan oleh Sayidah Aisyah. Mereka pun sepakat pergi Irak dan Basrah. Di sana mereka bertemu dengan pasukan muslim lainnya. Sebelum berangkat mereka mengajukan permohonan kepada Sayidah Aisyah, “Lindungilah kami hingga fitnah dan kekacauan ini berakhir sehingga memungkinkan kami dapat bekerja sama dengan Khalifah. Anda adalah Ummul Mukminin dan istri Rasulullah saw. yang mulia. Anda adalah istri yang paling dekat dan paling dicintai oleh beliau dari pada lainnya. Semua orang pasti memuliakan Anda sehingga mereka para bandit tersebut tidak akan mengusir Anda. Kami mohon, tinggallah Anda bersama kami dan berilah kami dukungan!” Demi keselamatan kaum muslimin dan untuk melindungi para shahabat Rasulullah saw.,

Sayidah Aisyah menyertai mereka. Mereka pun berangkat menuju Bashrah. Sementara itu, para pembunuh Utsman yang berada di sekitar khalifah mencoba melakukan campur tangan terhadap khalifah di bidang administrasi. Mereka memberikan laporan yang berbeda-beda dan keliru mengenai langkah yang diambil oleh para shahabat Nabi saw. dan Sayidah Aisyah. Bahkan mereka mendesak kepada Khalifah agar menyusul mereka ke Bashrah. Beberapa orang shahabat seperti Imam Hasan, Imam Husein, Abdullah bin Ja'far Tayyal dan Abdullah bin Abbas menyarankan kepada Khalifah agar tidak tergesa-gesa mengambil tindakan dan tidak mempercayai laporan orang-orang munafik. Akan tetapi, mereka terus menekan dan bersikukuh meminta Khalifah berangkat ke Bashrah. Khalifah mengambil langkah, *pertama*, mengutus Qa'qa untuk mencari informasi mengenai tindakan yang dilakukan oleh Sayidah Aisyah. Dia melaporkan, bahwa yang dilakukan oleh Aisyah dan para shahabat ialah untuk menciptakan perdamaian. Mereka tidak menghendaki timbulnya fitnah dan mengupayakan agar para pembunuh Utsman ditangkap. Setelah menerima laporan tersebut, Khalifah memerintahkan agar kedua pihak dari kaum muslimin yang bertikai untuk membuat kesepakatan bertemu Khalifah dalam waktu tiga hari berikutnya. Ternyata kesepakatan tersebut diketahui oleh para pembunuh Utsman menjelang pertemuan itu dilaksanakan. Dalam kondisi panik, lalu mereka menemui pimpinan mereka, -Abdullah bin Saba'. Mereka meminta solusi kepadanya langkah yang harus diambil agar pertemuan tersebut batal dilaksanakan. "Upaya kita ialah menyerang pasukan Khalifah nanti malam, lalu kita pergi menghadap Khalifah dan melaporkan kepadanya, bahwa orang-orang yang bersama Aisyah telah mengkhianati perjanjian dan mereka telah menyerang kita," kata si Yahudi tersebut. Dan rencana tersebut berhasil dilaksanakan dengan cemerlang sesuai dengan skenario yang dibuat oleh Ibnu Saba'. Pasukan berkuda mereka saling menyerang satu sama lain. Mata-mata yang telah menyusup sebelumnya di antara mereka berseru seakan-akan mereka berpihak ; "Khalifah telah membatalkan kesepakatan dan kita telah diserang." Perang pun tak dapat dielakkan lagi. Dalam sejarah Islam, perang tersebut disebut Perang Unta (*The Camel War*). Al Qurtubi dan para ahli sejarah Sunni mencatat dan menyebut perang tersebut dengan nama Perang Unta.

Orang-orang yang memusuhi para shahabat Nabi saw. berupaya memanipulasi fakta sejarah dalam rangka melidungi para pengacau.

Mu'awiyah sebagai gubernur Damaskus berpendapat, bahwa para pembunuh Utsman harus ditangkap dan dihukum berat. Padahal ketika itu, Khalifah sedang mengerahkan perhatiannya memadamkan Perang Jamal. Beliau tidak punya kesempatan untuk melakukan tindakan lain berkaitan dengan kasus pembunuhan Sayidina Utsman. Akibatnya kekacauan dan huru hara tidak dapat dikendalikan. Beliau juga menolak saran yang diajukan oleh Mu'awiyah di atas. Dan Mu'awiyah sendiri menolak mengakui Ali ra. sebagai khalifah. Di dalam buku yang ditulis orang Syi'ah berjudul *Nahj al-Balaghah* dijelaskan, bahwa Khalifah berpendapat, “Kita harus memerangi saudara-saudara kita sesama Islam karena mereka telah memberontak.” Sebagaimana kita ketahui, bahwa mereka baik yang terlibat di dalam Perang Unta maupun Peran Shiffin tidak bermaksud melukai Sayidina Ali ra. Motivasi yang mendorong mereka asling berperang adalah semata-mata didasarkan oleh ijthihad mereka dalam rangka menjalankan pertintah Allah swt. Akan tetapi, sesungguhnya kuku-kuku zionisme telah menumpahkan darah kedua belah pihak sesama muslim.

Di dalam *Tadzkir Qurtubi Muhtashari* halaman seratus dua puluh tiga terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut : “*Bila orang Islam saling berperang satu sama lain, baik yang terbunuh maupun yang membunuh, keduanya masuk neraka.*” Menurut para ulama, hadits tersebut mengandung pengertian, bahwa mereka adalah orang-orang yang berperang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Hadits tersebut mengecualikan pengertian mereka yang berperang karena memiliki sebab agama atau untuk membasmi kejahatan dan memadamkan pemberontakan. Hadits lain juga menegaskan bahwa, “*Bila kamu berperang hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka baik pembunuh maupun yang terbunuh keduanya masuk neraka.*” Hadits tersebut tidak berkaitan dengan peperangan yang terjadi antara Sayidina Ali ra. dan Sayidina Mu'awiyah. Peperangan mereka tidak didasarkan oleh tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan duniawi. Peperangan tersebut terjadi semata-mata dalam rangka menegakkan perintah Allah swt. Di dalam sebuah hadits dinyatakan, “*Akan muncul*

berbagai macam fitnah di kalangan para shahabat-ku. Allah akan mengampuni mereka disebabkan mereka telah menjalin persahabatan (shahbah) denganku. Namun demikian, orang-orang yang datang sesudah mereka akan mengkritik para shahabat-ku tersebut, dan mereka termasuk dalam kategori fitnah ini, mereka akan masuk neraka (disebabkan sikap mereka itu)." Hadits ini mengisyratkan, bahwa semua shahabat yang saling berperang satu sama lain diampuni oleh Allah.

Orang-orang Hurufi, -musuh bebuyutan para shahabat Nabi saw.-, berpendapat, bahwa semua golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah dikutuk oleh Allah. Di dalam surat Ali Imran ayat seratus sepuluh disebutkan, "*Kalian adalah sebaik-baik ummat.*" Mereka, -orang-orang Hurufi-, menyebut ummat Islam dengan nama 'Ummat yang Dikutuk'. Mereka berpendapat, bahwa mengutuk para shahabat Nabi saw. setiap kali mereka berdoa selesai shalat termasuk ibadah yang utama. Akan tetapi, kutukan tersebut mengecualikan Abu Jahal, Abu Lahab, Paraoh (Fir'aun) dan Namrud yang sesungguhnya menjadi musuh-musuh Allah dan para Rasul-Nya. Mereka berpendapat, bahwa ayat-ayat Al Qur'an yang berisi pujian kepada ketiga khalifah Nabi saw. dan para shahabat termasuk *ayat-ayat mutasyabihat* yang maknanya tidak dapat dipahami secara pasti.

Mereka memandang bahwa golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah musuh-musuh Ahlul Bayt Nabi saw. Meskipun dalam kenyataannya, buku-buku yang ditulis oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah justru memberikan informasi sebaliknya dalam memandang Ahlul Bayt Nabi saw. Bahaudin Amili, -salah seorang ulama Sunni-, menulis di dalam bukunya berjudul ***Kasykul*** bahwa seseorang yang mengingkari Ahlul Bayt Nabi saw. termasuk kafir. Semua tariqat yang diikuti oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah memperoleh limpahan (*faidh*) dari Ahlul Bayt Nabi saw. Bahkan para Imam empat madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah murid-murid dari Ahlul Bayt Nabi saw. Ibni Mutahhir Hulli, -seorang ulama Syi'i-, di dalam bukunya ***Nahj al-Haqq*** dan ***Minhaj al-Karamah*** mengakui bahwa Abu Hanifah dan Ibnu Malik bin Anas adalah murid-murid Imam Ja'far Shadiq. Imam Syafi'i adalah murid Imam Malik, juga Imam Muhammad Syaibani. Imam Abu Hanifah juga berguru kepada shahabat-shahabat Imam Muhammad Baqir, beliau memperoleh pengetahuan agama dari Imam Muhammad Baqir. Ibni Mutahhir menjelaskan fakta

tersebut secara obyektif. Dengan demikian, Abu Hanifah adalah seorang tokoh mujtahid yang *manhaj* (metode) pemikiran ijtihadnya tidak bertentangan dengan madzhab Syi'ah. Menurut mereka, barang siapa yang mengingkari fakta tersebut termasuk kafir. Pada saat Imam Musa Kazim dipenjara di dalam tahanan bawah tanah oleh penguasa Abbasiyah, Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad Syaibani tetap mengunjungi beliau dan belajar kepadanya. Fakta seperti ini juga terdapat di dalam buku-buku yang ditulis oleh orang Syi'ah.

Ummat Islam dilarang berkompromi dengan orang kafir menyangkut persoalan yang menyangkut akidah. Banyak ayat Al Qur'an yang menegaskan hal tersebut. Orang-orang mukmin diperintahkan untuk saling mencintai di antara sesama saudara mukmin lainnya meskipun mereka termasuk orang yang berdosa. Dan setiap individu mukmin wajib hukumnya mencintai Allah swt. melebihi cintanya kepada yang lainnya. Seperti diketahui bahwa, cinta dan benci bertingkat-tingkat. Setelah mencintai Allah swt., seorang mukmin wajib mencintai Rasul-Nya. Selanjutnya seorang individu mukmin wajib mencintai orang-orang mukmin yang memiliki kedekatan hubungan dengan Rasulullah saw. Adapun orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan dengan Rasulullah saw. memiliki tiga tingkatan yaitu :

Tingkatan pertama, yaitu putra-putri dan kerabat beliau.

Tingkatan kedua, yaitu istri-istri beliau. Di dalam Al Qur'an, Allah swt. menjelaskan bahwa hubungan persaudaraan dapat melalui jalur genealogi maupun pernikahan.

Tingkatan ketiga, yaitu para shahabat beliau. Mereka telah mengorbankan jiwa raga mereka sendiri dalam rangka membantu perjuangan beliau saw. Tingkatan hubungan kedekatan ini melebihi tingkatan yang lainnya.

Selanjutnya seorang individu mukmin harus mencintai orang mukmin lainnya. Bila seorang mukmin berubah menjadi kafir maka dia tidak wajib dicintai lagi oleh mukmin lainnya. Sebagaimana dimaklumi, bahwa keimanan dan kekufuran seseorang ditentukan pada saat ia menghembuskan nafas terakhir (dalam arti apakah dia seorang mukmin atau kafir), pada saat ajal menjemputnya. Seorang mukmin yang berdosa tidak sama dengan seorang mukmin yang telah kafir. Seorang mukmin

yang melakukan perbuatan dosa, dirinya tetap wajib dicintai oleh saudara mukmin lainnya.

Sebagaimana kita ketahui di dalam sejarah, berdasarkan riwayat bahwa setelah Rasulullah saw. wafat, kita tidak menemukan informasi bahwa seorang istri maupun shahabat beliau berubah menjadi kafir. Nashruddin at-Thusi, -seorang ulama Syi'i-, menegaskan bahwa, “Orang-orang yang menentang Imam Ali termasuk orang-orang yang telah melakukan perbuatan dosa dan mereka yang memeranginya termasuk kafir.” Namun, berdasarkan sebuah riwayat *mutawatir* sebagaimana disebutkan di atas, barang siapa yang memberontak melawan Amir dan membangkangnya dia tidak boleh dibenci.

Sejarah mencatat, bahwa Perang Unta dan Shiffin pada dasarnya tidak dipicu oleh permusuhan para shahabat Nabi saw. terhadap Sayidina Ali. Motif peperangan tersebut disebabkan oleh adanya ijtihad yang dilakukan oleh sebagian shahabat yang menyebutkan bahwa para pembunuh Sayidina Utsman ra. wajib dihukum sebagai balasan atas pembunuhan yang mereka lakukan. Meskipun Sayidina Ali selaku Khalifah pada saat itu tidak terlibat di dalam kemelut yang terjadi, perang tersebut tetap terjadi. Tidak seorang pun di antara mereka yang terlibat di dalam perang tersebut memusuhi Sayidina Ali ra. Barang siapa melakukan kekeliruan, dia akan memperoleh balasan sesuai dengan niatnya. Contohnya, jika seseorang mengatakan, “Seandainya seseorang memecahkan gelas ini, saya akan menghukumnya,” tiba-tiba ada seseorang berjalan dan memecahkan gelas itu. Orang tersebut mestinya tidak menghukumnya. Demikian pula halnya dengan orang-orang yang memerangi Sayidina Ali. Kemarahan yang ditunjukkan oleh Sayidah Aisyah terhadap Sayidina Ali tidak ubahnya seperti kemarahan Musa as. terhadap Harun as. Al Qur'an menegaskan, bahwa Sayidah Aisyah adalah Ummul Mukminin, -ibunya orang-orang beriman. Seorang ibu tidak akan dianggap bersalah karena menghukum anaknya demi kebaikan sang anak meskipun tindakan tersebut dianggap keliru. Para shahabat yang notabene memerangi Sayidina Ali ra. dipuji oleh Al Qur'an dan hadits Nabi. Oleh karenanya, seorang shahabat Nabi sekali pun, -atau bahkan orang-orang mukmin lainnya-, tidak layak mengharapkan syafaat dan keselamatan seandainya dirinya benar-benar memusuhi Sayidina Ali ra., mengutuki dan menyumpahi beliau.

Orang semacam itu telah menjadi kafir. Akan tetapi, kenyataannya tidak ada seorang shahabat Nabi pun (yang memerangi beliau), telah melakukan tindakan seperti itu berdasarkan riwayat yang sahih. Seseorang yang berpendapat, bahwa Sayidina Ali ra. termasuk kafir, atau berpendapat, bahwa beliau tidak akan masuk surga, atau berpendapat, bahwa beliau tidak berhak menjadi khalifah disebabkan kelemahan pengetahuan, keadilan, kewara'an dan ketakwaan yang dimilikinya, orang tersebut telah kafir. Orang-orang Khawarij dan para pengikut Yazid berpendapat demikian terhadap Sayidina Ali ra., meskipun pendapatnya tersebut didasarkan oleh penafsirannya yang keliru terhadap kenyataan-kenyataan sejarah yang masih diragukan kebenarannya. Jika seseorang memerangi beliau tidak untuk mendapatkan kekayaan duniawi dan jabatan, atau tindakannya tersebut semata-mata disebabkan oleh kekeliruan ijtihadnya, dia tidak termasuk kafir. Dalam kasus pertama, orang tersebut dipandang telah melakukan perbuatan dosa, dan dalam kasus kedua orang tersebut dipandang telah melakukan perbuatan bid'ah. Di dalam sebuah hadist disebutkan, *"Mencaci seorang mukmin sama seperti membunuhnya."* Tindakan mencaci berarti mengharap orang yang dicaci tersebut dijauhkan dari rahmat Allah swt. Kebencian seseorang kepada orang lain bersifat permanen meskipun orang yang dibenci tersebut telah meninggal dunia. Di dalam sebuah hadits disebutkan, *"Janganlah menyumpahi orang yang telah meninggal dunia."*

Sebagaimana kita ketahui, bahwa di dalam Perang Unta dan Shiffin terdapat intervensi yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Perang tersebut merupakan sebuah musibah yang telah dirancang oleh kelompok zionis. Hal tersebut menjadi bagian dari rencana-rencana keji yang direncanakan oleh orang-orang Yahudi untuk mengadu domba sesama shahabat. Dan yang paling penting adalah untuk menghancurkan Islam dari dalam. Kita ingat bahwa orang-orang Yahudi-lah yang merancang pembunuhan terhadap Sayidina Utsman. Mereka juga-lah yang mengorganisir dan menggerakkan pasukan untuk menggulingkan Sultan Abdul Hamid Khan II.

Namun, ironisnya kaum muslimin masih saja tertidur lelap tidak menyadari bahaya Yahudi tersebut. Mereka tidak memahami fakta-fakta sejarah. Musuh-musuh Islam telah menulis banyak buku. Melalui buku tersebut mereka

memprovokasi ummat Islam yang berujung pada terbunuhnya Sayidina Utsman ra. dan memicu perselisihan di kalangan para Shahabat Nabi sehingga mereka saling mencela satu sama lain. Buku-buku itulah yang mengilhami orang-orang Freemason yang tergabung dalam gerakan Partai Persatuan untuk menyeret ummat Islam ke tiang gantungan atau menjebloskannya ke dalam penjara-penjara bawah tanah. Musuh-musuh Islam tersebut berupaya keras menerbitkan buku-buku tersebut ke seluruh dunia Islam. Para pembaharu agama yang di-*back up* oleh gerakan Freemason dan Komunis selalu berusaha menggalang kekuatan di antara mereka. Akan tetapi, sebaliknya ummat Islam justru terbuai dan tertidur nyenyak. Gerakan Freemason dan Komunis Yahudi menggunakan jalur publikasi dengan menterjemahkan dan menerbitkan buku-buku dalam rangka menghancurkan Islam dari dalam.

Di antara buku tersebut, kami menemukannya melalui sebuah iklan surat kabar harian. Buku tersebut termasuk buku keagamaan. Dalam beberapa hari, surat kabar tersebut memuji-muji buku itu. Kami juga memiliki copy dari buku yang dimaksud. Buku tersebut menyanjung-nyanjung golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dengan cara seperti itu, kebohongan dan fitnah yang terdapat di dalam buku tersebut di sana sini tidak kelihatan. Oleh karena itu, kami memandang perlu untuk menyampaikan hal tersebut kepada saudara-saudara kami seagama. Tujuan kami adalah untuk melindungi akidah kami dan mereka. Dan jika dipandang perlu kita wajib menyelamatkan generasi muda kita agar tidak terjerembab ke dalam jurang kekufuran.

“Sayidah Aisyah sangat menyesal akibat ijtihadnya yang keliru. Bahkan di akhir hayatnya beliau senantiasa menyesali perbuatannya tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam banyak buku,” kata penulis majalah Musum Gugur itu.

Sebagaimana kita ketahui dari berbagai macam sumber sejarah, penjelasan di atas sama sekali tidak kita temukan dalam buku-buku sejarah yang valid. Sejarah tidak pernah mencatat adanya penyesalan seorang ulama disebabkan oleh ijtihadnya. Kita mengetahui bahwa tidak dipandang sebagai perbuatan dosa jika seseorang melakukan ijtihad menyangkut persoalan-persoalan agama yang memang membutuhkan ijtihad. Barang siapa yang melakukan ijtihad, ia akan mendapatkan

sekurang-kurangnya satu pahala. Justru yang menjadi penyesalan dari para ulama adalah mengapa sampai terjadi pertumpahan darah di tubuh kaum muslimin sendiri, bukan karena kesalahan ijihad yang telah mereka lakukan.

Penulis majalah tersebut menambahkan keterangan sebagai berikut “Setelah fitnah, kekacauan, perang, dan kehancuran tersebut berlalu, ternyata diketahui bahwa sesungguhnya para shahabat Nabi telah keliru dalam melakukan ijihad.” Sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa hasil ijihad yang dilakukan oleh para shahabat *radliyallahu anhum* sampai pada kesimpulan : *Pertama*, para pembunuh Sayidina Utsman ra. harus dibunuh juga. *Kedua*, para pengacau yang berada di Madinah harus dideportasi dari sana. Dan *ketiga*, secepat mungkin dilakukan upaya perdamaian dan kepastian hukum pemerintahan. Ijihad yang dihasilkan oleh para shahabat *radliyallhu anhum* sama sekali tidak berkaitan dengan persoalan perang. Apa yang disebutnya sebagai perang pada hakikatnya dimunculkan oleh orang-orang munafik. Mereka berpendapat, bahwa perang yang terjadi di antara sesama saudara muslim tersebut tidak lain disebabkan oleh perbedaan ijihad yang terjadi di kalangan shahabat Nabi saw. Dampak dari perbedaan ijihad itulah yang memicu ummat Islam terpecah menjadi dua kelompok.

Selanjutnya dia mengutip sebuah hadits yang artinya, “Sebagian shahabat-ku akan mendekatiku (ketika aku sedang beristirahat) di sebuah telaga di surga. Aku melihat dan mengenal mereka. Akan tetapi, mereka akan memisahkan diri dari aku. Dan aku pun berkata, ‘Ya Rabbi! Mereka adalah para shahabat-ku.’ Terdengar suara yang menjawab, ‘Mereka telah melakukan perbuatan begini dan begitu setelah kamu meninggal.’” Dalam rangka menguatkan hadits tersebut, si penulis itu menyebutkan berbagai macam buku referensi.

Bunyi selengkapnya hadits di atas dapat ditemukan di dalam kitab-kitab hadits sahih, [yaitu kitab-kitab hadits yang kesahihannya (keotentikannya) telah diakui oleh jumhur ulama hadits] yang ditulis oleh para ulama Sunni. Hadits-hadits sahih semacam itu ditujukan kepada orang-orang munafik dari kalangan shahabat ra. Menurut sebuah hadits disebutkan, bahwa ketika Rasulullah saw. masih hidup terdapat sebagian shahabat yang murtad. Shahabat yang murtad tidak disebut dan tidak berhak menyandang predikat ***shahabah***. Mereka terdiri dari para utusan (duta)

yang dikirim oleh suku mereka, seperti suku Bani Hanif dan Bani Saqif. Pada mulanya mereka memang masuk Islam. Akan tetapi, kemudian mereka kembali murtad. Di antaranya, Harqus bin Zubeir. Ketika terjadi Perang Unta dan Shiffin, dia berpihak kepada Ali ra. Akan tetapi, kemudian dia bergabung dengan kelompok Khawarij. Berdasarkan kesepakatan pendapat (*ijma'*) di kalangan ulama Sunni bahwa para shahabat Nabi yang salih dan berjihad memerangi orang-orang kafir, mereka semua termasuk mukmin. Bahkan para shahabat Nabi yang terlibat dalam Perang Unta dan Shiffin pun termasuk mukmin. Tidak seorang pun di antara mereka yang menjadi kafir sepeninggal Rasulullah saw. Hadist yang menerangkan bahwa, “Ammar bin Yasar berdosa sebab telah memberontak,” dan pernyataan Sayidina Ali ra. yang menyebutkan, “Saudara-saudara kita telah memberontak kita,” menegaskan bahwa Sayidina Mu’awiyah dan para shahabat yang berada di pihaknya, semuanya adalah mukmin dan muslim. Di dalam buku kami (berbahasa Turki) yang berjudul ***Ashab al-Kiram***, kami mengutip pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Sayidina Mu’awiyah dan Amr Ibni ‘Ash menjelang ajalnya. Mereka sangat mencintai dan memuliakan Baginda Nabi saw. Para ulama Sunni sekali-kali tidak akan pernah membela orang-orang yang murtad. Sebaliknya, mereka justru akan menyebutkan keutamaan dan kebaikan jasa orang-orang yang memerangi orang-orang murtad di masa Abu Bakar ra. Mereka memuji kemuliaan orang-orang yang mengusir orang-orang murtad, memerangi pasukan Iran dan Bizantium semata-mata karena Allah swt. Para pahlawan itulah yang telah mendakwahkan Islam kepada orang-orang kafir masuk Islam. Mereka-lah yang telah mengajarkan Al Qur’an, shalat dan ajaran Islam lainnya kepada orang-orang tersebut (*muallafun*, pent.). Al Qur’an memberi kabar gembira bahwa mereka semua akan masuk surga dan Allah menjanjikan rahmat berlipat ganda kepada mereka. Allah swt. mencintai mereka semua. Kabar gembira dan janji tersebut mengisyaratkan, bahwa semua shahabat Nabi *radliyalahu anhum* meninggal dalam keadaan *khusnul khatimah* sebagai mukminun, tidak seorang pun dari mereka yang murtad.

Syah Waliyullah Dahlawi ra. mengutip hadist di atas dan memberikan penjelasannya melalui kitab beliau berjudul ***Qurrat al-Aynayn*** di bagian akhir. Kami

telah meringkas dan menterjemahkan buku berbahasa Persia berjudul *Ashab al-Kiram* ke dalam bahasa Turki.

“Di dalam menafsirkan ayat (yang artinya), ‘*Kalian adalah ummat yang terbaik yang diutus untuk manusia*,’ Imam Ibnu Jarir al-Tabari mengutip (melalui riwayat yang sahih), bahwa Umar al-Faruq berkata, ‘predikat terbaik tersebut meliputi orang-orang generasi pertama di antara kita, dan bukan generasi selanjutnya.’ Menurut Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Sirin, bahwa yang dimaksud orang-orang generasi pertama adalah mereka yang mengerjakan shalat dengan menghadap ke arah dua kiblat. Sedangkan menurut al-Sya’bi, sebaliknya, bahwa yang dimaksud orang-orang generasi pertama adalah mereka yang melakukan bai’at setia kepada Nabi di bawah pohon *ridwan*,” kata penulis majalah tersebut.

Dia mencoba menyerang Sayidina Mu'awiyah melalui keterangannya di atas. Meskipun dasar teori yang dia pakai sangat lemah. Dia katakan bahwa yang dimaksud *al-sabiqun al-awwalun* yang dipuji dalam ayat Al Qur'an adalah orang-orang mukmin generasi pertama, sebenarnya dia mencoba mengecualikan Sayidina Mu'awiyah dan Amr Ibni 'Ash. Sebagaimana kita ketahui, baik Sayidina Mu'awiyah maupun Amr Ibni 'Ash adalah mukmin generasi berikutnya. Dia hanya mengutip bagian depan ayat keseratus satu dari surat al-Taubah mengenai “*al-sabiqun al-awwalun*” dengan mengabaikan bagian ayat selanjutnya. Setelah permulaan ayat “*al-sabiqun al-awwalun*” dilanjutkan dengan, “*Allah mencintai siapa saja yang mengikuti mereka dalam iman dan ihsan. Mereka juga mencintai Allah. Dan Allah telah menyediakan untuk mereka taman-taman (di surga).*” Banyak kitab tafsir yang menjelaskan, bahwa semua shahabat dan para pengikutnya adalah termasuk golongan mereka. Kitab tafsir *al-Tibyan* mengutip keterangan dari Muhammad bin Qa’bi sebagai berikut, “Semua shahabat, -termasuk mereka yang pernah berbuat dosa-, akan masuk surga.” Beliau menegaskan, bahwa apa yang dikatakannya tersebut berdasarkan penafsiran ayat suci Al Qur'an. Suatu ketika, seorang tokoh Hurufi ditanya mengapa dirinya tidak mau mengerjakan shalat sama sekali. Dia menjawab, bahwa hal tersebut dilakukannya semata-mata karena mengikuti ayat Al Qur'an yang artinya, “Janganlah kamu mendekati shalat!” dengan mengabaikan bagian akhir dari tersebut yang artinya, “.... *ketika engkau dalam keadaan mabuk.*”

BAB III

PERSATUAN DAN UKHUWWAH JAMA'IYYAH : UPAYA MELAKUKAN PENDEKATAN (*TAQRIB*) ANTARA SUNNI – SYI'I

Tim Hakikat Kitabevi

Selama seribu tiga ratus tahun, musuh-musuh Islam telah gagal menaklukkan Islam. Serangan-serangan mereka justru menghantam diri mereka sendiri. Agama Islam terus dan semakin berkembang. Pada akhirnya mereka menyadari bahwa dada kaum muslimin yang dipenuhi dengan iman terlalu kuat bagi mereka untuk ditembus. Mereka mulai berfikir bagaimana menghantam kaum muslimin dari aspek spiritual, yaitu dengan merusak akidah dan moral mereka, dan membuat rencana-rencana untuk menghancurkan Islam dari dalam.

Islam berkembang luas sampai ke Asia dan Afrika pada masa kekhalifahan Umar ra. dan Utsman ra. Ketika itulah seorang Yahudi dari Yaman bernama **Abdullah bin Saba'**, berpura-pura masuk Islam. Dia berhasil menyesatkan sekelompok orang Mesir dengan memakai isu sentral tentang peristiwa kematian Sayidina Utsman ra. Akibatnya fitnah tersebut muncul yang menyebabkan jutaan ummat Islam saling berperang. Pada abad ke delapan hijriah, kelompok pemberontak yang didirikan dengan nama **Saba'iyyah** muncul kembali dengan menggunakan nama sekte **Hurufi**. Pemimpin sekte tersebut menulis banyak buku dalam rangka menghancurkan Islam dan mendistorsi ajaran moral Islam.

Pada abad ke dua belas hijriah, kelompok sesat lain yang memiliki tujuan menghancurkan madzhab-madzhab yang ada di dalam Islam, muncul dan

berkembang di Arabia*. Setelah Perang Dunia I berakhir, seorang Inggris yang terlibat di dalam perang tersebut berhasil mendirikan sebuah negara baru di Hijaz. Mereka berhasil mencaplok dua kota suci Islam, -Mekkah dan Madinah-, yang secara geografis terletak jauh dari penguasa Kerajaan Utsmani dan menyerahkannya kepada negara baru tersebut. Dengan demikian fitnah lain yang bertujuan merusak Islam dari dalam muncul dalam bentuknya yang baru dan mulai menyebar. Hanya ummat Islam yang berpegang teguh kepada buku-buku yang ditulis oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah yang mampu membendung badai fitnah yang berhembus kencang tersebut.

Dewasa ini, sebagian buku yang ditulis oleh kelompok sesat yang bercita-cita menghancurkan Islam dari dalam telah dipublikasikan. Buku-buku tersebut telah menimbulkan perdebatan sengit di negeri kita (Turki, pent.). Oleh karena itu, kami memandang perlu untuk menyingkap kebohongan-kebohongan dan fitnah yang terdapat di dalam buku-buku tersebut. Buku-buku yang mereka tulis tersebut laksana serigala yang bersembunyi di belakang kambing atau seperti madu yang dicampur racun. Semoga Allah swt. memberikan hidayah dan pertolongan-Nya kepada kami.

Kami telah mengambil beberapa contoh dari buku-buku yang sangat membahayakan akidah. Kemudian kami memberikan bantahan-bantahan serta kritik di sana-sini melalui buku-buku dokumenter yang kami tulis. Kami telah menyiapkan sebuah buku berjudul *Let us Be in Unity*. Kami memanjatkan segala puji kepada Allah swt. semata atas segala curahan rahmat-Nya kepada kita dengan terbitnya buku kami tersebut. Kami mengharap kepada saudara-saudara kami sudilah kiranya berkenan membaca buku tersebut, sehingga mereka akan mengetahui dengan jelas antara yang *haq* dan *bathil*. Semoga kita semua diberi hidayah oleh Allah swt. untuk senantiasa mengikuti jalan yang benar yang telah ditunjukkan oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Kami juga memohon kepada Allah swt. agar mereka memperoleh limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga mereka memperoleh kebaikan.

* Silakan lihat buku *Confessions of British Spy Named Hemphere*. (Insya Allah buku ini akan kami terjemahkan, pent.)

Beberapa contoh bantahan dan kritik yang kami tulis di dalam buku kami yang berjudul *Let us Be in Unity* di antaranya adalah :

✍1. Dalam rangka menyesatkan ummat Islam, terutama generasi muda Islam, para musuh Islam telah menulis berbagai macam buku. Sebagian buku yang mereka tulis menjelaskan, bahwa mereka mengingkari (keberadaan) madzhab-madzhab di dalam Islam. Mereka berpendapat, bahwa Islam tidak memuat ajaran-ajaran yang diturunkan melalui kitab suci yang membenarkan manusia terkotak-kotak dalam berbagai macam madzhab yang berbeda-beda. Mereka tidak akan berpendapat demikian, seandainya mereka memahami pengertian madzhab itu sendiri. Ketidaktahuan mereka tentang masalah ini merupakan aib yang begitu memalukan karena telah membutakan mata hati mereka sehingga mereka mengecam Islam dan kitab suci ummat Islam yaitu Al Qur'an al-Karim. Pendapat-pendapat mereka tentang masalah madzhab-madzhab di dalam Islam telah dibantah dan dikritik secara mendetail di dalam pasal yang berjudul Muslimana Nasihat (Nasihat untuk Orang Islam) di dalam buku *Kiyamet ve Ahiret*.

✍2. Pada masa Rasulullah saw., ummat Islam tidak pernah berselisih pendapat. Di dalam ayat terakhir surat al-Fath, Allah menjelaskan bahwa, para shahabat Nabi adalah figur-figur manusia yang saling mencintai satu sama lain. Allah menegaskan, bahwa mereka tidak pernah bosan untuk tetap saling mencintai di antara mereka hingga Rasulullah saw. wafat. Sejarah mencatat, bahwa pada saat beliau wafat, beliau ditunggu oleh salah seorang istri tercinta beliau, yaitu Sayidah Aisyah. Dengan berlinang air mata, Sayidah Aisyah *radliyallahu 'anha* menunggu Baginda Nabi saw. di tempat pembaringan. Pada saat itu, tidak seorang shahabat pun yang memiliki niat merebut jabatan untuk menggantikan kedudukan beliau dalam kapasitasnya sebagai pemimpin dari sebuah masyarakat muslim. Apalagi berfikir untuk menggunakan kekuatan fisik dalam rangka mendapatkan kedudukan tersebut. Akan tetapi, berkaitan dengan masalah jabatan kekhalifahan tersebut, musuh-musuh Islam mencoba membandingkan prosesi pemilihan ke-empat Khalifah Nabi saw. dengan pemilihan para raja, diktator dan kaum revolusioner yang selalu menggunakan kekuatan fisik. Berbeda dengan proses pemilihan ke-empat Khalifah Nabi saw. Para khalifah sendiri justru merasa dirinya sebagai manusia yang tidak

layak memegang jabatan tersebut. Meskipun demikian, dalam realitasnya segala sepak terjang mereka dijadikan sebagai teladan dokumenter (rujukan) bagi ummat Islam. Rasulullah saw. memerintahkan, “*Berpegang tegauh-lah kalian kepada jalan yang telah ditunjukkan oleh ke-empat Khalifah-ku.*” Akan tetapi, kita juga tidak memungkiri, bahwa memang di antara para Khalifah Bani Umayyah maupun Abbasiyah terdapat khalifah-khalifah yang kejam dan sering melanggar ketentuan hukum agama. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menyebabkan salah seorang pun di antara mereka yang menjadi kafir. Di samping itu, tidak seorang pun di antara para khalifah tersebut yang menjadi musuh-musuh Islam. Tidak dapat diingkari, bahwa mereka semua adalah khalifah-khalifah Islam yang *legitimate*. Mereka dipilih menjadi khalifah tidak melalui prosedur pemilihan presidensial, sebagaimana yang berlaku di Perancis. Prosedur yang digunakan sebagai dasar pemilihan khalifah adalah hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Siapa pun yang mengingkari hukum yang telah ditetapkan Allah, tentu dia tidak sependapat dengan prosedur-prosedur hukum yang digunakan dalam proses pemilihan mereka sendiri. Kebebasan untuk menciptakan sikap toleransi dan kebijaksanaan demokrasi yang diberikan oleh Mu'awiyah ra. terhadap rakyat beliau tidak akan pernah ditemukan pada diri seorang diktator mana pun yang memimpin apa yang sekarang disebutnya sebagai negara-negara sosialis-demokratis. Sejarah mengisahkan, bahwa suatu ketika pernah seorang penyair yang sedang marah disebabkan karena kepentingan pribadinya diabaikan, dia tidak henti-hentiya selalu memprotes Khalifah Mu'awiyah melalui syairnya:

“Wahai Mu'awiyah! Kami adalah manusia seperti Anda juga. Janganlah Anda berhenti menegakkan keadilan!”

Bahkan di antara para gubernur dan komandan perang yang pernah diangkat oleh Khalifah-khalifah Nabi pun bertindak kejam dengan menumpahkan darah kaum muslimin. Oleh karena itu, tidak semestinya jika Mu'awiyah menerima caci makian disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh gubernur yang telah diangkatnya!

✍3. Al Qur'an adalah *wahyu al-matluw* (kitab wahyu yang dibaca, pent.). Dalam pengertian, bahwa Malaikat Jibril as. mengucapkan kata dan huruf

sebagaimana yang kita ketahui sekarang ini, dan Rasulullah saw. pun menghapalkannya sebagaimana yang beliau dengar dari Jbril tersebut, lalu beliau membacakannya kepada para shahabat beliau. Proses semacam ini telah diinformasikan melalui ayat-ayat Al Qur'an. Akan tetapi, buku-buku yang ditulis oleh musuh-musuh Islam mencoba mendistorsi makna ayat-ayat Al Qur'an, sehingga hal semacam itu sepatutnya tidak perlu dihiraukan sama sekali.

✍4. Sebagian orang berpendapat, “Pada mulanya terdapat 6666 ayat Al Qur'an. Akan tetapi salinan Al Qur'an yang ada sekarang ini hanya memuat 6234 ayat. Terdapat empat ratus tiga puluh dua ayat yang telah dibuang oleh shahabat Utsman ra., disebabkan beliau tidak menyetujui ayat-ayat tersebut. Alasannya, karena ayat-ayat tersebut menerangkan tentang keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh Bani Hasyim. Menurut mereka, beliau juga telah merubah dialek Al Qur'an dari dialek Hasyimi menjadi dialek Quraisyi.”

Mereka berpendapat, bahwa buku-buku yang telah mereka tulis menjadi dokumen bagi pembuktian pendapat tersebut. Akan tetapi, berdasarkan keterangan yang terdapat pada pasal keseratus empat puluh delapan dari kitab ***Bustan al-Arifin*** karangan ulama besar Abu Laits al-Samarkandi disebutkan, bahwa Al Qur'an memuat enam ribu dua ratus tiga puluh enam (6236) ayat yang berasal dari shahabat Ali ra.

Menurut beberapa copy Al Qur'an, terdapat beberapa ayat pendek yang ditulis dalam sebuah ayat panjang. Sehingga jumlah ayat-ayat tersebut tampaknya berbeda (berubah). Meskipun demikian, perbedaan jumlah tersebut sama sekali tidak mengindikasikan telah terjadi interpolasi (penambahan/penyisipan) terhadap ayat-ayat Al Qur'an.

Dalam rangka memberikan bantahan terhadap fitnah yang diarahkan kepada ke-tiga khalifah Rasul saw. berkaitan dengan masalah Al Qur'an, kitab ***Tuhfah Itsna Asyariyyah*** menerangkan, bahwa Allah swt. menegaskan di dalam ayat kesembilan surat al-Hijr, “*Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada engkau. Dan Kami-lah yang akan memeliharanya.*” Adakah seorang manusia yang mampu merusak sesuatu yang telah dijamin keterpeliharannya oleh Allah swt.? Pada hakikatnya mereka hendak mengatakan bahwa Utsman bin Affan ra. memiliki

kekuatan yang melebihi kekuatan yang dimiliki oleh Allah swt. Hal semacam itu bagi mereka tidak mengherankan, karena mereka selalu menggunakan segala daya upaya dan kesempatan dalam rangka menfitnah ketiga Khalifah Rasulullah saw. Akan tetapi sungguh ironis. Melalui pernyataan di atas tanpa disadari mereka seolah-olah “mendukung” Sayidina Utsman bin Affan ra. meskipun yang mereka lakukan sesungguhnya merupakan perbuatan mempersekutukan Allah.

Al-Kulaini, -seorang yang memiliki otoritas keagamaan di Iran-, mengatakan, bahwa Hisyam bin Salim dan Muhammad bin Hilali berpendapat, bahwa Al Qur'an telah mengalami perubahan. Sementara itu, para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah menulis, bahwa Allah swt. menjelaskan, “Tidak ada seorang pun yang mampu merubah Al Qur'an al-Karim.” Di dalam ayat keempat puluh dua surat Fushshilat dijelaskan, bahwa, *“Perubahan tidak akan terjadi pada Al Qur'an dari arah mana pun. Karena ia diturunkan oleh Dzat Yang Esa yang segala perbuatan-Nya bersifat al-hakim (maha bijaksana) dan mahmud (maha terpuji).”* Adakah seorang manusia yang mampu merubah sesuatu yang telah dijamin keterpeliharaannya oleh Allah swt.? Kewajiban Nabi Muhammad saw. tidak lain hanyalah menyampaikan Al Qur'an tersebut persis sebagaimana Al Qur'an itu diturunkan (diwahyukan) kepada dirinya. Pada masa Rasulullah saw., pada waktu seseorang masuk Islam, maka kewajiban pertama yang dia lakukan adalah mempelajari Al Qur'an al-Karim. Siapa pun yang telah mempelajari Al Qur'an al-Karim, maka kewajiban dia adalah mengajarkan Al Qur'an tersebut kepada orang lain. Sehingga dengan cara seperti itu, pada masa Rasulullah saw. terdapat ribuan orang Islam yang mampu menghafal Al Qur'an. Di dalam buku-buku sejarah diterangkan, bahwa lebih dari tujuh puluh orang yang hafal Al Qur'an (*hafidz al-Qur'an*) gugur sebagai syahid di dalam beberapa Perang Suci. Hingga sekarang ini, di negara-negara muslim dapat ditemui ratusan ribu orang yang hafal Al Qur'an (*huffadz al-Qur'an*) yang telah menyelesaikan pendidikannya. Hal itu disebabkan karena membaca Al Qur'an dipandang sebagai ibadah yang memiliki pahala yang sangat besar. Di samping itu, Al Qur'an selalu dibaca ketika seorang muslim mengerjakan shalat maupun ibadah-ibadah lainnya. Bahkan setiap anak muslim, pada saat memasuki bangku sekolah, pelajaran pertama kali yang diajarkan kepadanya

adalah membaca Al Qur'an. Yang pasti, Al Qur'an al-Karim adalah kitab suci, -tidak seperti kitab yang ditulis oleh al-Kulaini atau kitab yang ditulis oleh Abu Ja'far Thusi, ***Tahzib-***, yang tetap terkunci rapat di dalam dada dan hanya dibaca secara rahasia oleh satu atau dua orang saja! Di dalam buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Syi'ah ditegaskan, bahwa seluruh anggota Ahlul Bayt Nabi dan Duabelas Imam mereka juga membaca Al Qur'an yang ada sekarang ini (Mushhaf Utsmani, pent.). Mereka berpendapat, bahwa Al Qur'an al-Karim itu merupakan dokumen otentik yang dibaca oleh kawan maupun lawan. Mereka juga menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an yang itu juga. Kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan mereka seperti ***Tafsir Imam Hasan Askari*** adalah (kitab) tafsir yang dikembangkan dari Al Qur'an yang ada sekarang ini. Ke-Duabelas Imam Syi'ah mengajarkan kepada putra-putri mereka dan para pengikut mereka dengan menggunakan Al Qur'an al-Karim yang itu juga. Sehingga Syaikh Ibnu Babawaih, -seorang ulama Syi'i-, mengatakan di dalam kitabnya yang berjudul ***I'tiqadat***, bahwa menyerang Utsman ra. melalui jalur ini adalah tindakan yang sangat keliru dan tidak terpuji.

✍5. Disebutkan, bahwa terdapat seorang zindiq yang telah mempelajari Al Qur'an al-Karim selama bertahun-tahun. Dia menemukan di dalam Al Qur'an kata *shalat* pada lebih dari enam puluh lima (65) tempat. Dia berkesimpulan, bahwa kata *shalat* berarti doa. Oleh karena itu, sesungguhnya seseorang dapat menjalankan *shalat* siang dan malam secara terus-menerus. Sebenarnya dia telah terjebak dalam memahami makna kata *shalat*. Dia menganggap kata *shalat* memiliki pengertian yang sama dengan kata *du'a* (doa). Padahal kata *shalat* memiliki arti yang tepat yaitu *namaz* (bahasa Turki) yang artinya sembahyang. Pada halaman tiga puluh delapan kitab berbahasa Turki berjudul ***Durr Yekta Serhi*** dijelaskan : “Akhir-akhir ini beberapa orang zindiq berusaha menyesatkan para pemuda dengan berpura-pura menjadi syeikh-syeikh yang tinggal di biara darwis. Mereka mengajarkan keyakinan sesat dengan mengatasnamakan Islam. Mereka berpendapat, bahwa kata *shalat* yang disebutkan di dalam Al Qur'an dan hadist-hadist Nabi tidak berarti perbuatan dalam bentuk membungkukkan badan (ruku, pent.), sujud dan bangun (berdiri) sebagaimana dipraktikkan oleh orang-orang (Islam) dewasa ini. *Shalat* berarti *dzikir* dan *muraqabah* yaitu menyebut asma Allah swt. sambil duduk, memejamkan mata

dan bertafakur tentang wujud dan kebesaran Allah swt. Akan tetapi, pada kenyataannya ber-*dzikir* tidaklah sesederhana itu : *Dzikir*, yang artinya mengingat Allah swt. dengan hati merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Dengan mengerjakan shalat, maka akan mudalah melakukan dzikir. *Muraqabah* berarti berfikir (melakukan meditasi) tentang sebuah realitas bahwa Allah adalah Dzat yang melihat dan memperhatikan segala gerak gerak manusia setiap saat. Seluruh aktifitas tersebut, dapat dikerjakan pada saat seseorang menjalankan ibadah shalat. Orang zindiq (yang kami sebutkan di atas) memandang, bahwa kematangan spritualitas seseorang dapat dicapai melalui shalat, namun dia sendiri mengingkari shalat. Barang siapa yang mengingkari shalat, dia termasuk kafir. Dan barang siapa yang mempercayai shalat tetapi dirinya mengabaikan shalat karena malas, dia termasuk orang yang berdosa, dan dia dianggap terus-menerus melakukan perbuatan dosa itu hingga dia menjalankan shalat kembali.

Kewajiban pertama yang harus dikerjakan oleh seorang muslim sebelum mempelajari persoalan-persoalan lain adalah mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan fardlunya shalat dan hal-hal yang dapat merusakkannya. Apabila dia meninggalkan shalat fardlu/wajib, dia harus mengerjakannya sesegera mungkin. Menunda-menunda mengerjakan shalat yang ditinggalkan, -yang disebut shalat qadla-, termasuk perbuatan dosa. Ketika seorang anak telah mencapai usia tujuh tahun, dia harus diajari bagaimana mengerjakan shalat dengan cara memerintahkannya mengerjakan shalat. Dan ketika dia telah berusia sepuluh tahun, seharusnya dia diperingatkan, -jika enggan mengerjakan shalat-, untuk mengerjakannya. Jika perlu, hal ini dilakukan dengan cara memukulnya secara lemah lembut dengan tangan.”

Sementara itu, doa-doa lainnya (selain shalat) dapat dilakukan kapan saja. Akan tetapi, shalat fardlu/wajib dikerjakan menurut ketentuan waktu yang telah ditetapkan, sebagaimana telah dijelaskan secara mendetail di dalam hadits ***Shahih Bukhari*** yang mengisahkan tentang peristiwa Isra’Mi’raj. Banyak hadits yang menjelaskan perintah shalat lima waktu. Baginda Nabi saw. tetap mengerjakan shalat lima waktu meskipun dalam kondisi sangat sulit, yaitu selama perang. Beliau memerintahkan kepada para shahabat untuk mengikuti contoh shalat yang beliau kerjakan. Dalam keadaan sakit parah menjelang kewafatannya, -ketika beliau telah

merasa payah berjalan ke Masjid-, beliau menunjuk Sayidina Abu Bakar ra. untuk menggantikan dirinya (menjadi imam, pent), dan beliau sendiri shalat di belakang Sayidina Abu Bakar ra.

Kata *shalat* berarti *namaz* (bahasa Turki, Indonesia : sembahyang, pent.) disebutkan secara jelas di akhir surat al-Jumu'ah dan di ayat yang menyatakan, “*Janganlah kalian mendekati shalat dalam keadaan mabuk!*” Barang siapa yang mempelajari waktu-waktu shalat wajib lima waktu dan cara pelaksanaannya yang bersumber (langsung) dari Rasulullah saw., tentu akan dapat mengerjakannya sebagaimana Rasulullah saw. mengerjakannya seribu empat ratus (1400) tahun yang lalu.

Al Qur'an dan al hadits menerangkan, bahwa shalat dapat dikerjakan baik secara berjamaah maupun sendirian. Meskipun demikian, shalat fardlu lima waktu wajib dikerjakan secara berjamaah di masjid. Akan tetapi, musuh-musuh Islam berdalih dengan mengutip ayat-ayat Al Qur'an yang menjelaskan bahwa shalat dapat dikerjakan secara sendirian dalam rangka menafikan perintah shalat jamaah di masjid. Mereka berargumentasi, bahwa dengan berpegang kepada Al Qur'an di satu sisi, dan dalil-dalil yang bersumber dari Bible dan Perjanjian Lama di sisi lain, mereka berpendapat, bahwa shalat merupakan amal ibadah yang sia-sia belaka. Dengan merujuk kepada dalil-dalil palsu yang bersumber dari salinan Bible palsu yang ada sekarang ini, mereka berusaha menghapus perintah shalat fardlu lima waktu. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa ada sisi negatifnya (*madllarat*), -yaitu sikap kepura-puraan dan riya-, jika seseorang mengerjakan shalat fardlu lima waktu secara berjamaah di masjid. Akan tetapi, perlu disadari bahwa, eksistensi dan fungsi masjid adalah sebagai tempat mengerjakan shalat secara berjamaah. Oleh karena itu, ummat Islam tidak sepatutnya terjebak oleh buku-buku yang ditulis musuh-musuh Islam yang menyebut diri mereka sendiri sebagai ulama/pakar agama Islam.

Ummat Islam menjalankan ibadah menurut tata cara ibadah yang telah dipelajari dari ayah-ayah dan kakek-kakek mereka sebagai pemeluk-pemeluk Islam yang taat dan salih. Hal ini sangat berbeda dengan orang-orang kafir dan para pembuat bid'ah di mana mereka mengikuti jalan sesat yang telah diperolehnya dari ayah-ayah mereka. Al Qur'an al-Karim menegaskan, bahwa Allah swt. akan

menyiksa mereka. Allah swt. juga memerintahkan kepada ummat Islam untuk mempelajari hal-hal yang tidak mereka ketahui dengan jalan bertanya kepada orang-orang yang mengetahui (ahli ilmu, pent.).

❧6. Orang-orang yang tidak ber-Madzhab (bebas-Madzhab, pent.) mencoba menyerang keberadaan empat madzhab yang dianut oleh orang-orang Sunni. Dalam hal ini seolah-olah mereka telah membuat semacam konsensus di antara mereka. Padahal sesungguhnya mereka tidak memahami sama sekali pengertian madzhab itu sendiri.

Perbedaan di kalangan madzhab, tidak menyangkut perbedaan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip akidah agama. Dasar akidah ummat Islam di seluruh dunia sekali-kali tidak menyimpang dari akidah yang telah diajarkan oleh Baginda Rasulullah saw. dan para shahabat beliau. Oleh karena itu, apabila seseorang mengingkari hal tersebut, dirinya akan dihukumi sebagai seorang kafir dan termasuk ahli bid'ah. Meskipun, di luar persoalan akidah, terdapat beberapa ajaran agama yang berkaitan dengan teknik pelaksanaan ibadah dan persoalan-persoalan lainnya yang berkaitan dengan masalah-masalah duniawiah yang tidak secara tegas dinyatakan oleh Al Qur'an atau al hadits di mana hal tersebut sangat dibutuhkan oleh ummat Islam. Ajaran-ajaran agama yang tidak secara tegas disebutkan di dalam Al Qur'an maupun al hadits, -dan karenanya bersifat samar-, (akan tetapi diyakini telah dijelaskan dan dibahas oleh para ulama), hal tersebut harus diterima sebagaimana adanya (*taken for granted*) sesuai dengan apa yang telah dipahami oleh para ulama sebelumnya (*salaf al-salih*). Oleh karena itu, jika seseorang telah menyesuaikan pemahaman keagamaannya, -dalam kaitannya persoalan-persoalan agama yang tidak secara tegas dinyatakan oleh Al Qur'an dan al hadits-, dengan pemahaman seorang ulama yang memiliki otoritas keilmuan yang luas, maka hal ini dapat dipahami bahwa dia telah menisbatkan dirinya sebagai pengikut madzhab-nya. Memang, langkah yang dipandang tepat yang harus dilakukan oleh ummat Islam dalam menghadapi persoalan-persoalan yang tidak secara tegas dijelaskan baik oleh Al Qur'an maupun al hadits, adalah menisbatkan diri mereka dengan salah seorang di antara para ulama yang memiliki otoritas keilmuan luas tersebut. Hal ini dilakukan

dengan pertimbangan bahwa karena para ulama tersebut menjadikan Al Qur'an sebagai rujukan utama yang berkaitan dengan segala tindakan dan pendapatnya.

Orang-orang yang mengikuti suatu madzhab tertentu akan terjamin kesahihan peribadatannya. Sementara itu, mereka yang tidak mengikuti suatu madzhab tertentu baik dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan *ushul al-din* maupun *ubudiyyah* tidak ada jaminan akan kesahihan peribadatannya. Dan mereka termasuk golongan yang sesat. Di dalam kehidupan sosial keagamaan mereka terpecah ke dalam *firqah-firqah*. Dan mereka selalu berusaha menghasut orang lain untuk mengikuti kelompok mereka dan pandangan hidup pribadi mereka yang tidak sesuai dengan tuntunan Nabi saw.

Ummat Islam adalah sebuah komunitas masyarakat yang diikat oleh perasaan cinta di antara sesama anggota komunitasnya. Mereka tidak menghendaki adanya kelompok-kelompok masyarakat yang memisahkan diri dari ikatan cinta yang dilandasi oleh prinsip ukhuwwah Islamiyah. Al Qur'an dan al hadits menyatakan, bahwa memutuskan kerja sama dengan orang-orang yang memisahkan diri dari jamaah Islam dinilai sebagai sebuah sikap terpuji. Oleh karena itu, mereka yang menunjukkan sikap permusuhan terhadap Islam dan komunitas masyarakat Islam secara otomatis akan terisolasi dari kehidupan masyarakat Islam. Kepada orang-orang seperti itu, Islam dengan tegas melarang ummatnya menyalati jenazah mereka apabila mereka meninggal.

Ummat Islam tidak menganggap kafir kepada seseorang yang mengabaikan shalat dan puasa. Akan tetapi, seseorang yang mengingkari wajibnya shalat lima waktu (perintah agama yang *qath'iy*), dia termasuk kafir. Guru kita Baginda Nabi saw. mengutuk orang-orang kafir seperti itu baik ketika mereka masih hidup di dunia maupun sesudah mati. Seorang muslim wajib bersyukur karena dirinya menjadi pengikut Nabi Muhammad saw. Namun sebaliknya, orang-orang kafir justru merasa bangga karena mereka dapat menyerang para ulama Islam.

Kami akan menjelaskan bagaimana musuh-musuh Islam menyerang para ulama sebagai pewaris-pewaris perjuangan Nabi Muhammad saw. berikut ini : Para ulama senantiasa ber-*mujahadah* untuk memperoleh ridla Allah swt. dalam segala perbuatan yang mereka lakukan. Segala sesuatu yang mereka lakukan semata-mata

karena Allah swt. semata. Mereka menegakkan kewajiban *amar ma'ruf nahyi munkar* tidak pandang bulu termasuk kepada para penguasa. Dengan kata lain, mereka memberikan nasihat kepada semua orang semata-mata karena Allah swt. Mereka tidak mengenal perasaan takut kepada siapa pun dalam mengajak manusia mengikuti jalan kebenaran. Sayidina Imam al-A'dzam Abu Hanifah, -seorang ulama besar-, telah mengorbankan seluruh hidupnya dalam menjalankan kewajiban tersebut. Hal ini merupakan sebuah fakta yang tidak bisa dibantah oleh siapa pun. Demikian juga, para ulama lainnya tidak ragu-ragu sama sekali untuk menegakkan *kalimat al-haq*. Mereka menulis jutaan buku yang memuat ilmu pengetahuan agama dan dasar-dasar *akhlak al-karimah* atas niat ikhlas. Buku yang mereka tulis telah tersebar luas ke seluruh penjuru dunia. Dengan cara seperti inilah kebesaran nama mereka dikenal luas ke seluruh penjuru dunia. Demikianlah, mereka telah menghidupkan cahaya Al Qur'an kepada bangsa-bangsa di dunia. Sedangkan, mereka, -orang-orang yang tidak mengakui madzhab mana pun, golongan bebas Madzhab-, meskipun mereka hidup bersama di dalam komunitas masyarakat Islam, tetapi mereka telah menyimpang dari jalan yang diterangi oleh sinar Al Qur'an al-Karim. Mereka senantiasa berusaha keras memadamkan (cahaya) kebenaran Al Qur'an al-Karim. Karena dalam hal ini, mereka tidak menyadari akan adanya tanggung jawab spiritual.

Kita mengetahui, bahwa para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah telah menetapkan dasar-dasar ajaran agama yang kokoh. Meskipun, musuh-musuh Islam berusaha menjerumuskan kaum muda ke jalan kesesatan. Tujuan mereka tidak lain adalah untuk menghancurkan ajaran-ajaran yang telah diwariskan oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah.

﴿7. Al Qur'an dan al hadits mewajibkan shalat lima waktu. Ayat ketujuh puluh dua surat al-Ahzab menerangkan, “*Sesungguhnya Kami menawarkan tanggung jawab itu kepada langit-langit, kepada bumi dan gunung-gunung. Mereka enggan memikul tanggung jawab tersebut. Mereka merasa takut (memikulnya). Akan tetapi manusia sanggup memikulnya sehingga mereka telah melakukan kezaliman terhadap diri mereka sendiri. Mereka tidak mengetahui akibatnya.*” Di dalam kitab tafsir **Baidlawi** dijelaskan, bahwa [Ayat ini menunjukkan tingkat keagungan nikmat

yang dijanjikan di dalam ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya menjelaskan, “*Mereka yang mentaati perintah-perintah dan (menjahui) larangan-larangan Allah akan memperoleh kebahagiaan (kenikmatan) di dunia dan di akhirat.*” Perintah dan larangan yang disebutkan pada ayat tersebut diumpamakan sebagai harta simpanan (deposito). Harta simpanan (deposito) itu akan dikembalikan kepada si pemiliknya. Dengan demikian, perumpamaan tersebut mengandung pengertian urgensi dari realisasi ibadah. Menurut sebagian ulama, kata ‘harta simpanan’ berarti ‘kebijaksanaan’ dan ‘Islam’]. Ayat ini, -apakah kata ‘harta simpanan’ diartikan sebagai ‘kebijaksanaan’ atau ‘jiwa’-, menunjukkan urgensi realisasi ibadah, yaitu menjalankan shalat lima waktu. Ayat kelima puluh delapan surat al-Nisa’ menjelaskan, “*Wahai orang-orang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasu-Nya!*” Rasulullah saw. memahami kata ‘harta simpanan’ di dalam ayat tersebut sebagai ‘ibadah’. Oleh karena itu, beliau memerintahkan kepada ummat Islam untuk mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Barang siapa yang menghendaki dikategorikan mentaati perintah Rasulullah saw., maka ia harus menjalankan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Oleh karena itu, shalat lima waktu pada hakikatnya merupakan suatu kewajiban yang memiliki nilai urgensi tinggi.

Di dalam tafsir ***Baidlawi***, -salah satu kitab tafsir rujukan paling utama-, dijelaskan, ‘Suatu ketika Abdullah ibn Abbas ra. ditanya : Di ayat mana dari Al Qur'an yang menerangkan perintah shalat wajib lima waktu? Beliau menjawab : Bacalah ayat ketujuh belas dan delapan belas surat al-Rum. Ayat tersebut menjelaskan, “*Bertasbihlah kepada Allah swt. di waktu malam dan pagi hari. Puji-pujian yang diucapkan oleh segala makhluk di langit dan di bumi dan diucapkan pada setiap sore hari dan siang hari adalah semata (untuk) Allah swt.*” Tasbih yang diucapkan ‘di waktu malam’ menunjukkan shalat-shalat yang wajib dikerjakan pada waktu petang dan malam hari. Sedangkan *tasbih* yang diucapkan ‘pada waktu pagi hari’ menunjukkan shalat yang wajib dikerjakan pada waktu pagi hari. ‘Puji-pujian (*hamds*) yang diucapkan pada setiap sore dan siang hari’ menunjukkan shalat yang wajib dikerjakan pada waktu sore dan siang hari. Ayat-ayat tersebut mengandung perintah shalat wajib lima waktu. Ketika membaca ayat tersebut, orang-orang yang

mengingkari kewajiban shalat lima waktu merasa terkejut. Mereka berpendapat, bahwa ayat tersebut tidak memuat kata ‘*shalat*’. Akan tetapi, ketika mereka ditunjukkan ayat yang berbunyi ‘*kerjakanlah shalat*’, dan dijelaskan kepada mereka bahwa terdapat lebih dari enam puluh lima ayat senada dengan ayat tersebut, mereka justru berpaling dan berdalih, “shalat berarti doa. Kami mematuhi ayat tersebut dan (kami) berdoa di dalam setiap *khalwat* (semedi, meditasi). Menurut kami, shalat bukanlah merupakan salah satu perintah (ajaran) yang diwajibkan oleh Islam.”

Di dalam surat al-Baqarah ayat kedua ratus tiga puluh sembilan dijelaskan, “*Peliharalah shalat dan shalat wustha! Taatilah Allah dan kerjakanlah shalat!*” ‘Peliharalah shalat’ artinya ‘Kerjakanlah shalat lima waktu pada waktu-waktu yang tepat untuk mengerjakannya (yang telah ditentukan, pent.) dan perhatikanlah syarat-syaratnya.’ Di dalam *Musnad Imam Ahmad* dan *Kunuz al-Daqaiq Imam Munawi*, terdapat sebuah hadits yang menerangkan, “*Shalat wustha adalah shalat pada waktu sore hari.*” Sayidina Ali ra. menceritakan : Di dalam Perang Handaq (*Trench*), Nabi saw. bersabda, “*Musuh tidak memungkinkan kita mengerjakan shalat wustha (shalat sore hari). Semoga Allah mengisi perut dan kuburan mereka dengan api neraka!*” Shalat berarti doa dan *namaz* (bahasa Turki, bahasa Indonesia : sembahyang). Oleh karena itu, kata shalat yang digunakan di dalam ayat tersebut berarti ‘shalat’ (sembahyang) sebagaimana yang kita pahami. Ayat tersebut mengandung perintah mendirikan beberapa shalat dan shalat pada waktu sore hari. Menurut gramatika bahasa Arab, kata ‘shalat-shalat’ berarti ‘tiga shalat minimal’. Karena shalat sore hari disebut (*wustha*) yang artinya ‘shalat yang berada di tengah’ (di antara shalat lainnya, pent.), maka jumlah shalat yang dimaksud tidak hanya tiga. Akan tetapi, minimal pasti empat shalat ditambah shalat sore hari, sehingga shalat sore hari yang tentunya terletak di tengah, adalah shalat yang dikerjakan di antara shalat kedua dan keempat. Di dalam kitabnya berjudul *Mifatah al-Sa’adah* Kamaludin Syahwani ra. mengutip ayat kelima puluh sembilan surat al-Nur dalam rangka membuktikan bahwa jumlah shalat wajib selama sehari semalam adalah lima kali. Di dalam ayat lima puluh sembilan surat al-Nur disebutkan secara jelas nama-nama shalat pagi dan malam dengan nama ‘shalat fajar’ dan ‘shalat Isya’.

Di dalam surat al-Nisa' ayat keseratus dua disebutkan, "*Mendirikan shalat pada waktu-waktu yang telah ditentukan adalah kewajiban bagi orang Islam*". Di dalam kitab ***Riyadh al-Nasihin*** dan ***Hulashah al-Dalail*** terdapat sebuah hadits yang menjelaskan : '*Aku berada di pintu Ka'bah, ketika itu Jibrail as. mendekatiku dua kali. Dia mengerjakan shalat siang hari bersamaku ketika matahari meninggalkan posisinya pada zenit (puncak, pent.)*.' Di dalam kitab ***Muqaddimah al-Shalat*** yang ditulis oleh Abu Laits al-Samarqandi, dengan nomor 701 pada bagian yang disebut (As'ad Afandi) yang terdapat di Perpustakaan Sulaimaniyyah, dan juga di dalam kitab ***Fath al-Qadir*** pada bagian yang disebut Ayasofia (Orang Suci Sofia), terdapat hadits lain yang menjelaskan : "*Jibrail as. menyuruhku mengerjakan shalat selama dua hari di dekat pintu Ka'bah. Pada hari pertama, kami mengerjakan shalat pagi ketika fajar tsani (fajar ke dua, pent.) muncul, shalat siang hari ketika matahari meninggalkan zenitnya (tergelincir, pent.), shalat sore hari ketika bayang-bayang sama panjangnya dengan benda riil yang ditunjukkannya, shalat petang ketika matahari tenggelam, dan shalat malam ketika waktu petang sudah habis. Pada hari kedua, kami menjalankan shalat pagi saat fajar, shalat siang hari ketika segala sesuatu memiliki bayangan sama panjangnya dengan (bendanya), shalat sore hari ketika bayangan benda dua kali panjangnya dengan (bendanya), shalat petang hari pada saat buka puasa, dan shalat malam hari ketika sepertiga waktu malam telah lewat. Kemudian dia (Jibrail, pent.) berkata : "Wahai Muhammad! Ini adalah waktu-waktu shalat untuk kamu dan nabi-nabi sebelum kamu dan untuk ummat-mu."* Di dalam kitab ***Shahih Muslim***, Sulaiman bin Baridah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah mengenai waktu-waktu shalat. Beliau menjawab, "*Kerjakanlah shalat bersamaku selama dua hari!*" Ketika matahari meninggalkan zenitnya, beliau menyuruh Bilal Habasyi untuk mengumandangkan adzan. Kami mengerjakan shalat siang hari. Di dalam hadits lain disebutkan, "*Shalat sore hari dikerjakan sebelum matahari tenggelam.*"

Di dalam kitab ***Shahih Bukhari*** dan ***Muslim***, terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah yang menceritakan : "*Tidak akan tersisa kotoran ditubuhmu jika kamu membersihkan dirimu di dalam sebuah sungai yang mengalir di dekat rumahmu. Demikianlah, Allah mengampuni seluruh kesalahan*

orang-orang yang mengerjakan shalat lima waktu.” Di dalam hadits lain juga disebutkan, “Shalat adalah pilar agama. Barang siapa yang mendirikan shalat, maka dia akan memperkuat agamanya. Dan barang siapa tidak mendirikan shalat, maka dia akan menghancurkan agamanya.”

Di dalam kitab **Shahih Bukhari** dan **Muslim**, terdapat sebuah hadits masyhur yang menyatakan, *“Islam memiliki lima fondasi. **Pertama**, mengucapkan kalimat syahadat. **Kedua**, menjalankan shalat.”* Dan di dalam kitab **Halabi**, terdapat hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang menjelaskan : *“Allah telah mewajibkan shalat lima waktu. Allah akan mengampuni mereka yang mengerjakan wudlu (sesuai syarat dan rukunnya), mendirikan shalat pada waktu yang telah ditentukan, dan memperhatikan ruku dan sujudnya.”*

Hadits lain menyebutkan : *“Allah telah mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya mengerjakan shalat lima waktu. Jika seseorang mengerjakan wudlu sesuai syarat dan rukunnya dan mendirikan shalat dengan benar, maka pada hari kebangkitan (dari kubur) kelak wajahnya akan bersinar laksana bulan purnama dan dia akan melintasi jembatan **al-sirat** secepat kilat.”* Pengarang kitab **Riyadl al-Nasihin** ra. menceritakan, *“Saya telah mempelajari kitab-kitab hadits. Dan saya menemukan berbagai macam hadits yang diriwayatkan oleh lebih dari dua puluh shahabat yang menyebutkan bahwa : ‘Seseorang yang meninggalkan shalat tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama dia akan menjadi kafir.’”*

Di dalam kitab **Tarikh Bukhari** dan **Kitab al-Iman**, terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sayidina Ali ra. yang menyebutkan : *“Barang siapa yang meninggalkan shalat, maka dia akan menjadi kafir.”* Artinya, barang siapa yang tidak merasa menyesal karena menyia-nyiakan shalat dan tidak malu kepada Allah karena perbuatannya itu, dia termasuk kafir pada saat dirinya menghembuskan nafas terakhir.

Berkaitan dengan masalah shalat, terdapat keterangan mendetail di dalam kitab berbahasa Turki berjudul **Se’adet-i-Ebediyye**.

Di dalam kitab **Shahih Bukhari**, terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudriy, yang menyatakan, *“Pahala yang akan*

diberikan karena mendirikan shalat berjamaah dua puluh lima kali sama banyaknya dengan pahala yang diberikan karena mendirikan shalat sendirian.” Akan tetapi, berdasarkan keterangan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Umar, (menyatakan), *“Dua puluh tujuh kali banyaknya.”*

Di dalam kitab **Kunuz** terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Darquthni ra., yang menyebutkan, *“Seseorang yang tinggal di dekat sebuah masjid seharusnya dia mengerjakan shalat di masjid itu.”*

Di dalam kitab **Firdaus al-Akhbar** dan **Riyadl al-Nasihin** terdapat sebuah hadits yang menyebutkan : *“Barang siapa yang mendengar adzan lalu tidak pergi ke masjid maka pada dirinya terdapat satu tanda kemunafikan.”*

Di dalam kitab **Musnad Imam Ahmad** dan **Kunuz** terdapat sebuah hadits yang menjelaskan : *“Bila seseorang lupa (mengerjakan) sesuatu di dalam shalatnya, maka dia seharusnya melakukan dua sujud tambahan (sujud sahwi, pent.)!”*

Ayat keempat puluh tiga surat al-Baqarah menjelaskan : *“Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, ruku-lah bersama orang-orang yang ruku.”* Di dalam kitab tafsir **Baidlawi** dan kitab-kitab tafsir lainnya dijelaskan, bahwa ayat tersebut menunjukkan perintah mendirikan shalat secara berjamaah. Penggunaan (kata) *shalat* dengan kata *ruku* di dalam ayat tersebut adalah untuk membedakan shalat yang dikerjakan oleh orang-orang Yahudi serta untuk menegaskan bahwa shalat harus dikerjakan sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan oleh Islam. Shalat yang dikerjakan oleh orang-orang Yahudi tidak menggunakan ruku. Di dalam kitab **Hulashat al-Fatawa** disebutkan, *“Menjawab panggilan (adzan) seorang muadzdzin tidak cukup dilakukan dengan lisan, tetapi juga dilakukan dengan kaki. Bila seseorang yang mendengar adzan dan hanya menjawabnya dengan lisan, -tidak pergi ke masjid-, maka dikatakan sesungguhnya dia tidak menjawab panggilan (adzan) muadzdzin tersebut.”*

8. Ada beberapa masjid pada masa Rasulullah saw. dan shahabat. Pada saat itu, di setiap masjid tersebut memiliki imam sendiri-sendiri, sehingga shalat

selalu dikerjakan secara berjamaah. Meskipun imam tidak harus orang yang suci. Hal ini dapat dipahami karena tidak ada manusia, -kecuali para nabi-, yang tidak memiliki dosa. Allah memerintahkan kepada ummat Islam untuk mendirikan masjid. Rasulullah saw. menegaskan, *“Bila seseorang membangun masjid maka Allah akan melimpahkan rahmat kepadanya dengan sebuah tempat di surga.”* Ayat terakhir surat al-Jumu’ah menjelaskan, *“Wahai orang-orang beriman! Ketika adzan shalat dikumandangkan pada hari Jum’at hentikanlah jual beli, dan bergegaslah mengingat Allah! Ketika shalat selesai dikerjakan bertaburanlah kamu semua.”* Ayat ini juga menunjukkan, bahwa shalat berarti sembahyang. Shalat disebut juga dzikir. Pada hari Jum’at, ummat Islam berkumpul di masjid-masjid untuk mendirikan shalat *Jum’ah*.

Orang-orang yang tidak ber-Madzhab berpendapat, “Agama tidak memerintahkan ummat Islam membangun masjid. Oleh karena itu, membongkar masjid lebih baik dari pada melakukan ibadah di rumah.” Pendapat seperti ini merupakan fitnah yang amat keji dan kebohongan yang nyata. Dengan pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, mereka berusaha meyakinkan ummat Islam bahwa apa yang mereka katakan itu benar. Padahal buku sejarah yang mereka pandang sebagai dokumen pada hakikatnya ditulis oleh seorang Hurufi dari Syiraz.

Ketika Rasulullah saw. hijrah dari Mekkah ke Madinah, beliau beristirahat di sebuah desa yang disebut Kuba. Beliau tinggal di sana selama lebih dari sepuluh hari. Di tempat tersebut beliau membangun sebuah masjid yang disebut Masjid Kuba. Dengan tangannya yang diberkati, beliau meletakkan sebuah batu besar di bawah mihrab sebagai batu pondasi untuk pembangunan masjid tersebut. Kemudian beliau berkata, *“Wahai Abu Bakar! Ambillah batu lain dan letakkan di sebelah batuku ini!”* Lalu beliau memerintahkan kepada Sayidina Umar dan Sayidina Utsman, masing-masing untuk meletakkan sebuah batu. Sebelum pembangunan masjid tersebut, Umar ra. dan Utsman ra. telah tiba di Madinah. Rasulullah saw. mengerjakan shalat di masjid tersebut. Selama Rasulullah tinggal di Madinah, beliau mendatangi masjid tersebut setiap minggu dan mengerjakan shalat dua rakaat di sana yang disebut shalat *tahiyyat al-masjid*.

Selain Masjid Kuba yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah saw. terdapat beberapa masjid lain. Di antaranya, Masjid Al-Dharar : Selama persiapan Perang Suci Tabuk, ada beberapa orang munafiq di desa Kuba, seperti Hidzam bin Khalid dan anak-anak Abu Jayba dan Ibnu Amir, -yaitu Majma dan Zaid-, dan juga para gelandangan seperti Tabtal, Tajruj dan Bajad, A'bad dan Wadia, yang diprovokasi oleh Abu Amir merencanakan membangun sebuah tempat pertemuan. Dan mereka menyebut tempat tersebut dengan nama Masjid al-Dharar. Abu Amir adalah saudara sepupu pertama pihak ibu dari Abdullah Ibnu Abi, pemimpin orang-orang munafiq. Mereka meminta Rasulullah saw. untuk melaksanakan shalat di masjid tersebut. Nabi saw. berjanji akan mengabulkan permintaan tersebut sepulang beliau dari Perang Suci Tabuk. Ketika Nabi saw. pulang dari Perang Suci tersebut mereka mendatangi beliau dan meminta beliau untuk shalat di sana. Allah swt. memberitahukan kepada beliau, bahwa mereka adalah orang-orang munafiq. Allah melarang Nabi mendatangi tempat tersebut. Oleh karena itu, Rasulullah mengutus Malik bin Dahsyim, Sa'ad bin Adi dan putranya Aim bin Adi ke tempat tersebut dan memerintahkan mereka untuk menghancurkan masjid tersebut. Secara pasti lokasi masjid itu tidak diketahui di mana tepatnya. Ketika masjid itu dibangun, Sayidina Abu Bakar, Umar dan Utsman bersama Rasulullah berada di Madinah. Mereka sedang membantu Rasulullah saw. melakukan persiapan Perang Suci Tabuk.

Masjid al-Jum'ah : terletak di lembah Ranona, yaitu antara Madinah dan Kuba. Masjid tersebut adalah tempat di mana Rasulullah saw. melaksanakan shalat Jum'at pertama kali dalam sejarah Islam.

Masjid al-Fadiah : terletak arah timur Kuba. Dalam Perang Suci Bani Nadir, Rasulullah memerintahkan pasukan membuat perkemahan di sekitar tempat tersebut dan beliau bersama para shahabat melakukan shalat selama enam malam di masjid tersebut.

Masjid Bani Quraidhah : Nabi Muhammad saw. melakukan shalat di menara masjid tersebut.

Masjid Ummi Ibrahim : terletak arah timur dari Masjid Bani Quraidhah. Nabi juga pernah mengerjakan shalat di masjid itu.

Masjid Bani Zafar : terletak arah timur dari pemakaman Baki. Rasulullah pernah melaksanakan shalat di masjid tersebut. Sambil duduk di atas sebuah batu, beliau memerintahkan agar dibacakan beberapa ayat Al Qur'an.

Masjid al-Ijabah : terletak arah utara dari Baki. Setelah melaksanakan shalat berjamaah bersama para shahabat di masjid itu, beliau mendoakan ummatnya agar dijauhkan dari bencana kelaparan dan banjir.

Masjid al-Fatah : terletak di puncak sebuah bukit. Untuk bisa sampai ke sana dapat ditempuh dengan menggunakan tangga. Di dalam Perang Suci Handak, Rasulullah berdoa dengan sangat khushy' di masjid tersebut dari hari Senin hingga Rabu agar ummat Islam memperoleh kemenangan.

Masjid al-Qiblatain : dekat Masjid al-Fatah. Dua bulan sebelum Perang Suci Badar, Rasulullah mengerjakan shalat siang hari di masjid itu. Ketika mereka sedang ruku pada rakaat kedua dari shalat siang hari, -atau shalat sore hari-, pada saat itulah Allah menurunkan wahyu agar mereka merubah arah kiblat dari Jerusalem ke Ka'bah.

Masjid Dzuhaba : terletak di jalan dari arah Damaskus menuju ke Madinah, di sebuah bukit di sebelah kiri. Rasulullah dan para shahabat berkemah dan mengerjakan shalat di masjid tersebut.

Masjid Jabal Uhud : Dalam perjalanan pulang dari Perang Suci Uhud, Nabi mengerjakan shalat siang hari dan sore hari di masjid itu. Allah swt. menurunkan ayat-ayat Al Qur'an yang memuji para ulama/cendekiawan agama di tempat itu.

Masjid Jabal Ainiyyah : adalah tempat di mana Sayidina Hamzah (paman Rasulullah dari jalur ayah) memperoleh syahid. Beliau mengerjakan shalat dengan memikul senjata di badan di masjid itu.

Masjid al-Wadi : adalah tempat di mana Rasulullah mengerjakan shalat pagi hari dan shalat jenazah untuk Sayidina Hamzah.

Masjid al-Baki : terletak di sisi kanan arah keluar dari pemakaman Baki. Rasulullah sering mengerjakan shalat di tempat itu. Dari tiga puluh delapan nama

masjid dan tempat lainnya di mana Rasulullah pernah mengerjakan shalat di dalamnya dijelaskan secara mendetail di dalam kitab *Mir'at Madinah*.

Masjid al-Nabi : adalah masjid terbesar di Madinah al-Munawwarah. Masjid itu merupakan tempat di mana unta beliau pertama kali berlutut pada saat hijrah memasuki kota Madinah. Pada mulanya beliau tinggal di rumah Khalid bin Zaid Abu Ayyub al-Anshari selama tujuh bulan sebagai tamu. Rasulullah membeli sebidang tanah dengan harga sepuluh emas yang diperoleh dari Sayidina Abu Bakar, untuk dibangun masjid. Pembangunan masjid itu selesai pada bulan Safar tahun kedua (hijriah). Atap masjid tersebut terbuat dari dahan dan daun-daun kurma. Masjid itu memiliki tiga pintu. Salah satunya adalah pintu Mihrab yang sekarang disebut Bab Tawassul. Para jamaah dapat keluar masuk melalui pintu di mana sekarang Mihrab itu berdiri. Kedalaman fondasi bangunan masjid tersebut adalah tiga *arsyin* [satu setengah meter], sama dengan ketebalan temboknya. Fondasi bangunan masjid tersebut dilapisi dengan batu-batuan dan temboknya terbuat dari batu bata kering. Luas masjid tersebut adalah seratus *arsyin* dan tingginya tujuh *arsyin*. Dengan tangannya yang diberkati, beliau sendiri yang meletakkan batu fondasi pertama. Kemudian beliau memerintahkan kepada Sayidina Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali masing-masing meletakkan sebuah batu di dekat batu tersebut. Ketika ditanyakan mengenai hal tersebut, beliau menjawab, “Hal ini mengisyaratkan perintah dari khalifah mereka!” Di sisi kanan dan kiri dari masjid tersebut dibangun sembilan ruang tambahan yang diperuntukkan bagi para istri Nabi. Di antara ke sembilan ruang tersebut, yang paling dekat dengan masjid tersebut adalah ruang yang ditempati oleh Sayidah Aisyah *radliyallahu ‘anha*.

Rasulullah mengerjakan shalat berjamaah di masjid tersebut setiap kali beliau berada di Madinah terhitung sejak bulan Safar hingga wafat. Sejarah menulis, Rasulullah dan para shahabat mengerjakan shalat di masjid-masjid yang telah disebutkan di atas. Meskipun demikian, orang-orang komunis tetap bersikukuh berpendapat, “Shalat berarti doa, dan Islam tidak mewajibkan shalat.” Demikianlah, menurut pendapat mereka.

Di dalam surat al-Baqarah ayat keseratus dua puluh lima disebutkan, *“Dirikanlah shalat di tempat yang disebut maqam Ibrahim di Masjid al-Haram! Kami telah memerintahkan kepada Ibrahim dan Ismail untuk ‘membersihkan Rumah-Ku’ bagi mereka yang mengunjunginya dan yang melakukan ruku (shalat) di dalamnya dan yang duduk di dalamnya dan yang melakukan sujud di dalamnya!”* Di dalam ayat tersebut, Allah swt. menyebut Ka'bah dengan sebutan ‘Rumah-Ku’. Oleh karena itu, Ka'bah disebut juga ‘*Bait Allah*’ (Rumah Allah). Di dalam surat Hud, Allah menyebut unta Nabi Salih dengan sebutan ‘*Naqt Allah*’ (Unta Allah). Pemberian nama-nama seperti itu tidak berarti bahwa Allah menempati Ka'bah atau Unta itu bersama Allah. Dengan demikian, seorang idiot sekalipun tidak akan memiliki pemahaman makna seperti itu. Sama halnya dengan Ka'bah, semua masjid disebut *baitullah*. Pemberian nama semacam itu dimaksudkan untuk menunjukkan nilai dan kemuliaan yang dimiliki oleh masjid.

Di dalam surat al-Nur ayat ketiga puluh enam disebutkan, *“Allah telah mewajibkan agar beberapa rumah dihormati. Dia memerintahkan agar nama-Nya disebut (dijadikan dzikir) di dalam rumah-rumah yang sangat mulia itu. Mensucikan Allah dilakukan di tempat-tempat ini pada pagi dan petang hari.”* Di dalam ayat yang telah kami kutip sebelumnya Allah menyebut shalat dengan ‘*al-dzikr*’. Ayat ini menjelaskan, bahwa masjid digunakan untuk mengerjakan shalat. Abdullah Ibnu Abbas menyatakan, bahwa [Masjid disebut *baitullah*. Oleh karena itu, menafsirkan ungkapan ‘rumah-rumah’ di dalam ayat ini dengan ‘rumah-rumah mereka’ berarti mengubah (makna) ayat tersebut].

Ayat keseratus surat al-Nisa menyebutkan, *“Apabila kamu melakukan perjalanan di muka bumi maka kamu boleh mengqasar shalat!”* Sesudah turunnya ayat tersebut, Rasulullah saw. mengerjakan shalat dua rakaat selama beliau berada dalam perjalanan (bepergian). Ayat lain menyebutkan, *“Apabila kamu dan para shahabatmu melaksanakan shalat dalam keadaan perang, biarkan sekelompok jamaah mengerjakannya bersama kamu dengan tetap memanggul senjata. Ketika selesai satu rakaat, mereka seharusnya menempati posisinya semula menghadap musuh. Lalu mereka yang belum mengerjakan shalat (karena sedang bertempur)*

seharusnya datang dan mengikuti bersama kamu”. Ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa shalat berarti sembahyang, bukan sekedar doa.

Di dalam **Tabarani** dan **Munawi** terdapat sebuah hadits yang menyatakan, *“Janganlan kamu menjadikan masjid sebagai tempat lalu lalangmu (yang kamu bisa berjalan melewatinya). Masuklah ke masjid hanya untuk ber-dzikir dan shalat!”*

Hadits lain yang menyatakan, *“Kesempurnaan shalat tergantung pada lurusnya shaf-shaf”*, dengan jelas menunjukkan bahwa shalat berarti sembahyang, dan shalat fardlu itu dikerjakan secara berjamaah.

Di dalam **Ibni Abidin** di bagian akhir pasal yang menerangkan perbuatan-perbuatan yang makruh dikerjakan dalam shalat, terdapat sebuah hadits yang menyatakan, *“Shalat yang kamu kerjakan di rumahmu sendiri lebih baik dari pada shalat yang kamu kerjakan di masjid-ku. Namun, hal itu tidak berlaku untuk shalat fardlu.”* Hadits ini menunjukkan, bahwa shalat berarti sembahyang dan shalat fardlu lebih afdhal jika dikerjakan di masjid. Adapun untuk shalat sunnah, (lebih baik) jika dikerjakan di rumah. Di dalam hadits lain disebutkan, *“Shalat yang dikerjakan di masjid-ku pahalanya seribu kali (lebih) banyak dibandingkan dengan shalat yang dikerjakan di tempat lain. Dan shalat yang dikerjakan di Masjid al-Haram pahalanya seratus kali (lebih) banyak (dibandingkan) dengan shalat yang dikerjakan di masjid-ku (Masjid Nabawi, pent.)”*

Sebagian orang yang tidak ber-Madzhab dan golongan zindiq mengingkari perintah shalat. Mereka berpendapat, “Shalat adalah ibadah wajib, karena shalat berarti doa. Islam tidak mengajarkan ibadah yang di dalamnya mengandung perbuatan-perbuatan seperti ruku dan sujud. Islam juga tidak memerintahkan membangun masjid. Para nabi tidak memerintahkan ummatnya untuk mendatangi masjid. Akan tetapi, mereka hanya memerintahkan ummatnya untuk berdoa kepada Allah di dalam masjid yang ada di hati.” Ayat-ayat Al Qur’an dan hadits yang dikutip di atas menunjukkan dengan jelas, bahwa mereka adalah golongan pendusta yang menyesatkan ummat Islam.

✍9. Sebagian orang yang tidak ber-Madzhab berpendapat, bahwa adzan juga berarti doa. Padahal Nabi Muhammad saw. mengajarkan bagaimana cara mengumandangkan adzan kepada Bilal al-Habasyi, -mu'adzdzin beliau. Beliau memerintahkan Bilal untuk naik ke tempat yang tinggi dan mengumandangkan adzan. Ayat-ayat yang menyebutkan, *“Ketika kamu mendengar panggilan (adzan) untuk shalat,”* dan *“Ketika adzan dikumandangkan untuk shalat pada hari Jum'at,”* merujuk kepada pengertian adzan tersebut. Hakim dan Munawi meriwayatkan sebuah hadits yang menyatakan, *“Seseorang yang mengerjakan shalat tidak di masjid padahal dia mendengar adzan, maka shalatnya tidak akan diterima.”* Nida (berasal dari bahasa Arab yang terdapat di dalam dua hadits di atas) berarti adzan. Di dalam sejarah Islam, menara masjid pertama di Mesir dibangun oleh Sayidina Salmah Ibn Halaf. Beliau adalah salah seorang shahabat Nabi. Beliau menjadi gubernur Mesir pada masa pemerintahan Mu'awiyah.

Dzikrullah yang dilakukan dengan suara pelan termasuk ibadah. Oleh karena itu, para pengikut tariqah Aliyyah melakukan dzikir dengan suara pelan. Akan tetapi, memandang identik pengertian antara dzikir dengan adzan adalah perbuatan jahil dan bid'ah. Rasulullah memuji para muadzdzin melalui sabdanya, *“Pada hari kebangkitan nanti, para muadzdzin akan memiliki leher panjang.”* Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa pada hari itu mereka akan bangkit dari kubur dengan dahi bercahaya dan dada lebar. Hadits lain yang diriwayatkan oleh Hakim dan Dailami menyebutkan, *“Janganlah melakukan takbiratul ikhram untuk shalat (jangan mulai mengerjakan shalat) hingga muadzdzin selesai mengumandangkan adzan!”* Abu Dawud dan Munawi meriwayatkan sebuah hadits yang menuturkan, *“Janganlah mengumandangkan adzan sebelum fajar!”* Orang-orang Hurufi menghina adzan dan menganggapnya seperti suara ringkikan seekor keledai. Orang yang menghina adzan termasuk kafir.

✍10. Golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah memahami betul akan keagungan Ahl Bayt Nabi saw. Mereka sangat mencintai Duabelas Imam yang diberkati. Mereka mengikuti jalan yang telah ditunjukkan oleh Ahl Bayt. Kata-kata saja tidak memadai untuk membuktikan ekspresi kecintaan kepada Ahlul Bayt

Nabi. Seseorang harus mengikuti dan menisbatkan segala tindakannya kepada mereka (Ahlul Bayt, pent.).

Imam Abu Hanifah *rahmatullahu ‘alaih* adalah seorang tokoh pendiri madzhab Hanafi yang agung dan ulama besar dari kalangan Ahlus Sunnah. Beliau menanggalkan segala jabatan duniawi, tugas dan juga meninggalkan murid-muridnya hanya untuk mengabdikan dirinya kepada Imam Ja’far Shadiq selama dua tahun. Beliau memperoleh limpahan ilmu dari lautan ilmu yang dimiliki oleh Imam Ja’far Sadiq. Beliau mendapatkan pancaran iman dari hati sang Imam yang diberkati, yang memantulkan cahaya spiritual yang berasal dari Baginda Rasulullah saw. Beliau mengatakan, “Seandainya saya tidak mengabdikan diri kepada Imam Ja’far Shadiq selama dua tahun, tentu saya tidak akan memiliki kemampuan memahami persoalan-persoalan agama dengan baik.” Imam A’dzam Abu Hanifah mencapai kematangan intelektual melalui ilmu dan pancaran iman yang diperolehnya dari Imam Ja’far Shadiq. Beliau memperoleh derajat tinggi yang tidak diperoleh oleh kebanyakan orang lain.

Para tokoh Ahlus Sunnah wal Jamaah mempelajari sebagian besar persoalan yang berkaitan dengan akidah dan fikih dari Imam Ahlul Bayt Nabi. Di bidang tasawuf, mereka memperoleh sebagian besar ma’rifat dari Imam Ahlul Bayt. Bahkan sebagian besar ilmu tafsir dan hadits mereka pelajari dari Imam Ahlul Bayt Nabi. Para tokoh Ahlus Sunnah mencapai kematangan ilmu dan ruhani melalui metode *riyadhah* yang diajarkan oleh Imam Ahlul Bayt. Dengan metode *tawajjuh* yang diajarkan oleh para Imam Ahlul Bayt, mereka memperoleh derajat (*maqamat*, pent.) yang tinggi. Dari Imam Ahlul Bayt-lah, para tokoh Ahlus Sunnah wal Jamaah juga memperoleh kabar gembira. Buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Syi’ah juga mengakui fakta-fakta tersebut. Ibnu Muthahir Hulli misalnya, -seorang ulama Syi’ah-, menulis di dalam bukunya berjudul *Nahjl al-Haq* dan *Minhaj al-Karama*, bahwa Imam A’dzam Abu Hanifah dan Imam Malik belajar dari Imam Ja’far Shadiq rah. dan mereka berdua memperoleh derajat yang tinggi melalui interaksi intensif dengan sang Imam. Di samping itu, Imam A’dzam Abu Hanifah juga belajar kepada Imam Muhammad Baqir dan Zaid Syahid. Akan tetapi, kenapa orang-orang Syi’ah justru mencela para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah yang telah mengabdikan diri

kepada para Imam selama bertahun-tahun sehingga memperoleh ilmu dan pancaran iman dari mereka, sedangkan mereka sendiri (orang-orang Syi'ah, pent.) justru mengagungkan para darwis sesat yang tidak mengetahui sama sekali para Imam Ahlul Bayt? Apakah orang-orang Syi'ah tidak mengikuti para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang telah memperoleh wewenang dari para Imam agung mereka untuk memberikan fatwa dan melakukan ijtihad? Syaikh Hulli menuturkan, bahwa Imam A'dzam Abu Hanifah memperoleh *syahadah/ijazah* (otoritas intelektual, pent.) untuk membuat fatwa dari Imam Baqir, Imam Zaid Syahid dan Imam Ja'far Shadiq. Imam A'dzam itu telah memenuhi kriteria tertentu untuk mendapatkan *syahadah* tersebut dari Duabelas Imam suci (Syi'ah). Menuduh bahwa sang Imam A'dzam tersebut tidak waras berarti mengingkari kesaksian dari Duabelas Imam sebagai manusia-manusia suci. Hal ini menyebabkan kekufuran, menurut akidah Syi'ah. Imam suci Syi'ah sekarang ini sudah tidak ada lagi. Oleh karena itu, apakah tidak sepatutnya orang-orang Syi'ah mengikuti Madzhab Imam A'dzam tersebut?

Syaikh Hulli menceritakan dari Abul Muhasin dari Abu Buhtur : Pada suatu hari, Abu Hanifah mengunjungi Abu Abdullah Ja'far Shadiq. Setelah melihat Abu Hanifah, Imam Ja'far Shadiq berkata kepadanya, “Engkau adalah penerus sunnah-sunnah bapakku. Engkau akan menjadi penunjuk jalan kebenaran bagi mereka yang tersesat. Engkau adalah penolong bagi mereka yang dalam kesulitan. Engkau adalah petunjuk jalan keselamatan. Semoga Allah menolongmu!” Tidak dipungkiri, bahwa hampir semua buku yang ditulis oleh orang Syi'ah merekam peristiwa berikut ini : Suatu ketika Abu Hanifah mengunjungi Abu Ja'far al-Manshur, -salah seorang Khalifah Abbasiyah. Pada saat itu, Isa bin Musa juga sedang berada di sana. Setelah melihat Abu Hanifah, dia berkata, “Wahai Khalifah! Orang yang baru saja datang ini adalah seorang ulama besar!” Al-Manshur bertanya, “Wahai Nu'man! Engkau belajar ilmu kepada siapa?” “Saya belajar dari Ali lewat murid-murid beliau dan dari Abbas lewat murid-murid beliau,” jawab Abu Hanifah. Mendengar jawaban tersebut, Khalifah berkata, “Hujjah yang telah engkau utarakan sangat kuat.” Juga terdapat kisah lain yang disebutkan di dalam buku-buku yang ditulis oleh orang Syi'ah berikut ini : Suatu ketika Abu Hanifah sedang duduk di Masjid al-Haram. Orang-orang yang ada di sana duduk mengelilingi beliau sambil

mengajukan berbagai macam pertanyaan kepadanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab beliau dengan mudah seolah-olah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut telah disiapkan di saku bajunya. Tiba-tiba Imam Abu Abdullah Ja'far Shadiq datang dan mendekati Abu Hanifah. Ketika beliau melihat sang Imam, beliau berdiri sambil berkata, “Wahai cucu Rasulullah! Jika saya mengetahui Anda datang kemari, sekali-kali saya tidak akan melakukan apa yang telah saya lakukan sekarang ini.” Sayidina Imam Ja'far Shadiq berkata, “Silakan duduk kembali, Abu Hanifah! Lanjutkan mengajar kaum muslimin apa yang tidak mereka ketahui! Ajarkanlah kepada mereka hal-hal yang telah kamu pelajari dari bapak-bapakku.” Dua kisah tersebut terdapat di dalam kitab syarah-nya Ibnu Huli yang berjudul *al-Tajrid*.

Ada sebuah pertanyaan yang cukup layak diajukan berkaitan dengan masalah di atas, yaitu : Orang-orang Syi'ah mungkin menemukan pertentangan antara Abu Hanifah dan para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah lainnya, -meskipun mereka semua adalah murid-murid dari Duabelas Imam Ahlul Bayt-, berkaitan dengan fatwa-fatwa mereka yang tidak sejalan dengan fatwa-fatwa yang dibuat oleh ke Duabelas Imam Ahlul Bayt. Bagaimana menjawab pertanyaan tersebut?

Jawaban atas pertanyaan di atas terdapat di dalam kitab *Majalis al-Mukminin* yang ditulis oleh Qadli Nurullah Syusytari. Jawabannya ialah sebagai berikut : “Abdullah Ibni Abbas adalah salah seorang murid Imam Ali ra. Di bawah bimbingannya beliau berhasil mencapai derajat seorang mujtahid. Semasa hidupnya, beliau banyak berkecimpung dalam masalah-masalah ijtihad. Sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan ijtihad. Akan tetapi, hasil ijtihad yang dilakukannya terkadang berbeda dengan ijtihad yang dilakukan oleh sang guru (Imam Ali ra.). Meskipun demikian, Imam Ali ra. tetap menghormati ijtihad-ijtihad yang dilakukan oleh Abdullah Ibni Abbas. Oleh karena itu, seorang mujtahid akan memberikan jawaban (atas persoalan agama yang membutuhkan penjelasan) menurut hasil ijtihadnya sendiri. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa ijtihad itu tidak diperlukan di dalam menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits yang maknanya sudah jelas. Atau dengan kata lain, haram hukumnya menyalahi ajaran-ajaran agama yang telah dijelaskan sedemikian jelas. Pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang tidak dinyatakan dengan jelas oleh Al Qur'an dan hadits mau tidak mau

memerlukan ijthad. Berkaitan dengan masalah ijthad ini, seorang Imam suci tidak akan keliru dalam melakukan ijthad. Sedangkan orang lain mungkin saja keliru dalam melakukan ijthad. Akan tetapi, kekeliruan dalam melakukan ijthad tetap akan memperoleh pahala. Mereka akan diberi pahala (karena usahanya dalam melakukan ijthad secara sungguh-sungguh).” Penjelasan yang sama juga dapat ditemukan di dalam buku lain yang ditulis oleh orang Syi'ah yang berjudul *Ma'alim al-Ushul*. Ketentuan hukum yang dihasilkan melalui ijthad tidak boleh bertentangan dengan Al Qur'an maupun al hadits atau ijma' ummah (yaitu kesepakatan para shahabat).

Jika menetapkan ijthad bertentangan dengan ijthad yang dihasilkan oleh Ahlul Bayt dianggap sebagai perbuatan dosa, maka Sayidina Husein ra. telah melakukan perbuatan dosa berkaitan dengan ijthad. Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Muhlal Azdi, -seorang ulama Syi'ah-, bahwa Husein ra. berbeda pendapat dengan kakaknya, -Hasan ra.-, yang memutuskan untuk berdamai dengan Mu'awiyah. Dia mengakui di hadapan saudaranya bahwa pendapat yang dipegangnya ternyata keliru. Jika menolak ijthad yang dibuat oleh salah seorang Imam Duabelas, dan menyatakan bahwa sang Imam telah melakukan kesalahan karena ijthadnya itu, dipandang sebagai bentuk permusuhan terhadap diri seorang Imam Ahlul Bayt, maka (dikatakan) Husein ra. pada dasarnya telah memusuhi kakaknya sendiri, -Hasan ra. Kasus di atas merupakan fenomena lain yang sangat kongkrit bahwa orang-orang yang mengecam Mu'awiyah dan menghasut untuk menfitnah dirinya termasuk manusia sesat.

Ulama-ulama hadits dan para mujtahid dari kelompok Sunni dikenal sebagai figur-figur yang termasyhur karena sifat ketakwaan, keadilan dan kesalihan yang dimilikinya. Kedengkian dan permusuhan yang ditunjukkan oleh orang-orang Syi'ah terhadap mereka disebabkan adanya fatwa yang menyebutkan bahwa akidah yang dianut oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah bertentangan dengan akidah mereka. Pada dasarnya mereka tidak mengklaim bahwa para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah manusia pendosa, pendusta dan rakus terhadap urusan dunia. Mereka sendiri mengecam keras sebagian orang yang mendakwakan dirinya sebagai ulama (ulama gadungan, pent.).

Golongan Syi'ah generasi pertama yang mengklaim diri mereka sendiri sebagai Syi'ah sesungguhnya adalah para komandan tentara Ali bin Abi Thalib ra. pada saat Perang Siffin pecah. Mereka-lah yang meriwayatkan perkataan dan perbuatan yang dianggap berasal dari Ali ra. Kemudian mereka menulis dan mendiskripsikannya di dalam buku-buku Syi'ah. Padahal, di dalam buku-buku yang ditulis oleh orang Syi'ah seperti *Nahj al-Balaghah* diterangkan bahwa mereka adalah para pendusta, pendosa, dan pembangkang yang telah mengkhianati Ali ra. Beliau sendiri (Ali ra.) menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang munafiq. Penduduk Kufah adalah para pengikut setia mereka. Ke-Duabelas Imam suci Ahlul Bayt mengutuki dan mencela mereka. Para Imam Ahlul Bayt selalu mengecam sepak terjang orang-orang tersebut. Di antara mereka adalah Kasai. Dia tidak diketahui secara pasti apakah seorang muslim ataukah bukan. Contoh lainnya, ialah Zakariyya bin Ibrahim. Abu Ja'far Muhammad bin Hasan Thusi dan lainnya meriwayatkan dari mereka berdua (Kasai dan Zakariyya bin Ibrahim, pent.). Sementara Zakariyya sendiri adalah seorang Nasrani/Kristen.

Pada masa dinasti Abbasiyah berkuasa, mereka menangkap dan menempatkan para Imam Ahlul Bayt di penjara-penjara bawah tanah. Mereka melarang mengunjungi dan berkomunikasi dengan para Imam Ahlul Bayt. Tidak seorang pun diijinkan menemui mereka. Akan tetapi, tokoh-tokoh ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak mepedulikan resiko dan bahaya tersebut. Mereka tetap menjalin komunikasi dan mengunjungi para Imam Ahlul Bayt sehingga mereka mendapatkan ilmu dan pancaran iman dari para Imam Ahlul Bayt tersebut. Di dalam buku-buku sejarah dicatat, bahwa ketika Imam Musa al-Kazim rah. dipenjara dalam penjara bawah tanah, Muhammd bin Hasan Syaibani dan Qadli Abu Yusuf, -dua tokoh ulama Sunni-, secara berkala mengunjungi beliau sambil belajar kepada beliau. Mengunjungi sang Imam dalam situasi kritis seperti itu membutuhkan keberanian moral tersendiri, dan keikhlasan serta kecintaan mendalam kepada sang Imam. Fatka sejarah semacam ini juga dicatat di dalam buku-buku yang ditulis oleh orang Syi'ah.

Seorang ulama dari kelompok Syi'ah Imamiyyah menulis di dalam kitab berjudul *Fushul* tentang karamah-karamah yang dimiliki oleh Imam Musa al-Kazim.

Di dalam bukunya tersebut, dia menuturkan sebuah kisah yang diriwayatkan dari Imam Muhammad dan Imam Abu Yusuf : Imam Musa Kazim pernah dipenjara oleh Khalifah Harun al-Rasyid. Pada suatu hari, kami berdua mengunjungi beliau. Ketika kami sedang duduk di hadapan beliau, tiba-tiba seorang pengawal (penjaga) penjara masuk sambil berkata, “Bila Anda membutuhkan sesuatu, katakan kepada saya! Saya akan membawakannya besok.” Sayidina Imam menjawab, bahwa dirinya tidak membutuhkan apa-apa. Ketika pengawal itu pergi, sang Imam menoleh kepada kami dan berkata, “Orang tadi telah membuatku heran. Dia bertanya kepadaku apa yang aku butuhkan, dan berjanji akan membawakannya besok. Padahal, dia akan mati secara mendadak nanti malam.” Kemudian ternyata kami mendengar bahwa pada malam itu dia meninggal.

Di dalam kitab *Kamus al-A'lam* dijelaskan, “Imam Ja'far Shadiq adalah cucu dari cucu Sayidina Ali ra. Ibunya yang bernama Ummu Farwa adalah putri Qasim, cucu Sayidina Abu Bakar. Oleh karena itu, Imam Ja'far Shadiq rah. tidak hanya memperoleh kesempurnaan *wilayat* (kewalian, pent.) dari Sayidina Ali ra. saja tetapi juga kesempurnaan *nubuwwah* yang berasal dari Sayidina Abu Bakar ra. Dia melimpahkan dua sumber kesempurnaan tersebut kepada Imam A'dzam Abu Hanifah. Beberapa bidang ilmu yang dikuasai oleh Imam Ja'far Shadiq di antaranya al-jabar, kimia dan ilmu-ilmu lain. Jabir, -seorang ahli kimia muslim terkemuka-, adalah murid Imam Ja'far Shadiq. Abu Muslim al-Khurasani yang pernah memberontak melawan penguasa Bani Umayyah bermaksud mendeklarasikan Imam Ja'far Shadiq sebagai khalifah. Akan tetapi sang Imam menolaknya. Bahkan, beliau membakar surat yang dikirim oleh Abu Muslim tersebut. Isma'il adalah putra tertua di antara tujuh putra sang Imam lainnya yang telah meninggal dunia sebelum ayah beliau meninggal. Oleh karena itu, kedudukan sang Imam digantikan oleh putranya yang kedua, yaitu Imam Musa al-Kazim rah. Sekelompok orang yang menyebut dirinya Syi'ah telah menyempal dengan memaklumkan Isma'il dan putra-putranya sebagai pengganti sang Imam. Golongan yang menyempal tersebut dinamakan golongan **Isma'iliyyah**.

Di dalam kitab *Asma al-Mu'allifin* dijelaskan, bahwa Imam Ja'far Shadiq menulis tiga buah kitab, yaitu *Taqsim al-Ra'yu*, *Al-Jami'at al-Jafr*, dan

Kitab al-Jafr. *Jafr* berarti domba yang berumur empat bulan. Menurut terminologi ilmu pengetahuan, *jafr* berarti cabang ilmu yang berkaitan dengan prediksi peristiwa-peristiwa yang akan datang. Plato dan orang-orang India kuno telah membahas tentang *jafr* tersebut. Di dalam Islam, ilmu tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Ali bin Abi Thalib ra. Dua dari tiga buku tersebut ditulis pada kertas yang dibuat dari kulit domba. Oleh karenanya, ilmu yang dibahas di dalam kedua buku tersebut disebut ilmu *jafr*. Penjelasan ini terdapat di dalam kitab **Kamus** tersebut.

Imam Ja'far Shadiq tidak menulis buku yang secara khusus membahas tentang persoalan agama atau ibadah. Buku yang berjudul **Imam Ca'fer Bayrugu** (Perintah Imam Ja'far) yang menjadi kitab rujukan orang-orang Syi'ah dewasa ini, ditulis oleh Ja'far bin Husein Qummi. Dia meninggal di Kufah pada tahun 340 H /951 M. Di dalam **Munjid** diterangkan, bahwa dia-lah orang pertama yang menulis tentang fiqh di dalam sekte Syi'ah. Di dalam **Kamus al-Alam** juga dijelaskan, bahwa buku **Risalat al-Ja'fariyyah** yang menjadi rujukan orang-orang Syi'ah, ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad Thusi. Dia meninggal pada tahun 460 H/1068 M. Dia-lah yang menulis kitab tafsir sebanyak dua puluh volume. Kitab yang ditulis oleh dua Ja'far ini menjadi rujukan orang-orang Syi'ah. Mereka menyebut diri mereka dengan sebutan **Ja'fari**. Mereka mengklaim bahwa mereka adalah pengikut Imam Ja'far Shadiq. Dan dengan mendistorsi kesamaan nama antara kata *Ja'far* dan *Jafr*, mereka menganggap bahwa kedua buku tersebut juga ditulis oleh Sayidina Imam Ja'far Shadiq.

✍11. Untuk menghancurkan Islam dari dalam, orang-orang **Hurufi** mencoba menyerang Imam A'dzam Abu Hanifah rah., -seorang ulama besar dan pemuka madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah yang sangat dicintai di kalangan orang-orang Sunni. Mereka tidak merasakan beban moral sama sekali dalam menulis fitnah- fitnah keji yang ditujukan kepada Imam agung tersebut.

Biografi tentang Imam Abu Hanifah ditulis di dalam buku-buku berbahasa Turki, seperti **Se'adet Ebediyye**, **Faedeli Bilgiler** dan **Eshab Kiram**. Pada segmen ini, kami kutipkan beberapa bagian dari buku berbahasa Arab berjudul **Khairat al-Hisan** yang ditulis oleh seorang ulama besar Islam bernama Sayidina Ibni Hajar Makki rah., dan dari buku berbahasa Persia **Tezkirat al-Awliya'** yang

ditulis oleh Sayidina Fariduddin Attar, dan satu lagi dari buku berbahasa Turki *Mevdu'at al-Ulum* yang ditulis oleh Taskopru Zade.

Nama Imam A'dzam adalah Nu'man rah. Sedangkan, Abu Hanifah berarti 'Bapaknya orang-orang Islam yang mengikuti jalan kebenaran'. Beliau tidak memiliki anak perempuan bernama Hanifah. Hanifah juga bukan nama ibunya. Jika nama ibunya Hanifah, maka dia akan dipanggil Nu'man Ibni Hanifah sebagaimana Nabi Isa (Jesus) as. yang dipanggil Isa Ibni Maryam (Isa/Yesus putra Maryam). Beliau biasa dipanggil Nu'man bin Tsabit (Nu'man putranya Tsabit) oleh semua orang, teman dan juga musuh-musuhnya. Nama ayah beliau selalu disebut dalam banyak buku, kecuali buku yang ditulis oleh musuh-musuh Ahlus Sunnah wal Jamaah yang menyebutkan bahwa nama ibunya adalah Hanifah dengan memalsukan cerita-cerita kotor tentang dirinya.

Sayidina Imam A'dzam Abu Hanifah rah. memiliki kakek bernama Zuta, sebagaimana disebutkan dalam berbagai buku, antara lain di dalam buku *Jami' al-Ushul* yang ditulis oleh seorang ulama besar Sayidina Asir Jazri. Abu Hanifah adalah seorang budak. Kebanyakan tokoh ulama fiqh berasal dari kalangan budak. Tsabit, - ayah sang Imam-, dilahirkan dari keluarga muslim. Tsabit adalah salah seorang shahabat Sayidina Ali ra. Dia memperoleh pancaran ilmu dan hikmah dari sang Imam Ali ra. Beliau mendoakan untuk Tsabit dan keturunannya agar dikarunia rahmat. Selain memakai nama Zuta, kakek Abu Hanifah juga memakai nama Nu'man. Pada hari Navruz, Nu'man menawarkan beberapa permen yang dibuat dari agar-agar kepada Sayidina Ali ra.

Sayidina Imam A'dzam belajar kepada Imam Sya'bi. Ketika beliau meninggal dunia pada tahun 104 H, Imam A'dzam belajar kepada Imam Hammad. Dan ketika Imam Hammad meninggal dunia pada tahun 124 H, Imam A'dzam menggantikan posisi beliau. Beliau mulai mengajar para muridnya. Beliau tidak pernah berguru kepada Syaddar. Buku-buku sejarah Islam tidak pernah menulis biografi seorang ulama bernama Syaddar pada saat itu.

Seluruh sepak terjang Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tasbit selalu merujuk kepada Al Qur'an dan al hadits. Di dalam *Mizan al-Kubra* dijelaskan : Apabila seseorang mempelajari pendapat-pendapat dari Empat Imam Madzhab

dengan sungguh-sungguh tanpa purba sangka atau sikap fanatik berlebihan, dia akan menyadari bahwa mereka semua ibarat bintang-bintang di angkasa. Dan dia juga akan segera mengetahui bahwa orang-orang yang menfitnah mereka adalah manusia sinting yang menyangka bayangan bintang di atas air yang jernih sebagai bintang itu sendiri.

Imam A'dzam mengatakan, "Qiyas dipandang tidak sah (valid, pent.) manakala terdapat *nash* [ayat-ayat dan atau hadits yang telah jelas maknanya]. Kami tidak menggunakan qiyas kecuali apabila hal itu benar-benar dibutuhkan. Ketika kami menghadapi persoalan yang membingungkan, pertama-tama kami akan mencari (jawabannya) di dalam Al Qur'an. Bila kami tidak menemukan jawabannya, kami akan mencari di dalam hadits. Dan bila tidak ditemukan juga jawabannya, kami akan mencari (jawaban) atas persoalan tersebut melalui pendapat-pendapat dari para shahabat. Bila kami tidak menemukan jawaban atas persoalan tersebut di dalam dokumen-dokumen tersebut, maka kami akan mencari jawabannya melalui qiyas." Pada kesempatan lain beliau berkata, "Ketika kami mendapatkan sebuah pertanyaan dan kami tidak menemukan jawabannya di dalam Al Qur'an maupun al hadits, maka kami akan memilih satu di antara jawaban-jawaban yang diberikan oleh Sayidina Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ra. Kami berpegang kepada hadits-hadits Nabi saw. atas segala persoalan. Kami tidak akan membuat pernyataan yang bertentangan dengan hadits-hadits tersebut."

Pada saat Imam A'dzam membuat qiyas atas suatu persoalan karena tidak ditemukan jawabannya melalui sumber-sumber tersebut di atas, kemudian ternyata ditemukan pendapat yang berasal dari Sayidina Abu Bakar ra. atas masalah itu, maka beliau akan berhenti melakukan ijtihadnya sendiri dan akan memberikan jawabannya menurut pendapat tersebut (dari Abu Bakar ra.). Beliau juga akan melakukan hal yang sama ketika menemukan pendapat dari para shahabat. Abu Muti' menceritakan : Pada suatu Jum'at pagi, Abu Hanifah dan saya berada di masjid Kufah. Tiba-tiba Sufyan Tsauri, Muqatil, Hammad bin Muslim, Ja'far Shadiq dan lainnya datang dan bertanya kepada Abu Hanifah : "Kami telah mendengar bahwa Anda selalu menggunakan qiyas di dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan persoalan-persoalan agama. Kami merasa resah terhadap Anda." Ketika itu Imam

Abu Hanifah berdiskusi dengan mereka sampai waktu siang hari. Beliau menjelaskan madzhab-nya secara mendetail. Beliau menjelaskan kepada mereka bagaimana beliau memecahkan suatu persoalan agama. Pertama-tama melalui Al Qur'an, kemudian melalui hadits Nabi dan terakhir melalui pendapat dari para shahabat yang disepakati. Setelah mendengar keterangan tersebut, mereka semua berdiri, lalu mencium tangan Abu Hnaifah sambil berkata : “Anda adalah maha guru dari para ulama. Maafkanlah kami. Kami menyesal telah mengusik Anda.” Sang Imam menjawab : “Semoga Allah mengampuni kita dan kalian serta melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.” Para ulama mujtahid di dalam madzhab Hanafi mengikuti metode yang ditetapkan oleh panutan mereka. Mereka tidak akan melakukan ijtihad manakala tidak dibutuhkan sekali. Demikian juga halnya dengan madzhab-madzhab lainnya. Mereka tidak akan menggunakan metode qiyas terhadap persoalan-persoalan yang telah mempunyai *nash* (ayat-ayat Al Qur'an dan atau al hadits).

Semua hadits yang diriwayatkan oleh Imam A'dzam Abu Hanifah kepada kita melalui jalur para shahabat hingga sampai kepada beliau melalui sekelompok (perawi). Beliau mencatat setiap hadits dengan disertai daftar perawinya. Mereka yang menentang ijtihad Imam Abu Hanifah berarti termasuk orang-orang yang tidak mengetahui seluk beluk madzhabnya atau sekelompok pembuat bid'ah yang memusuhi golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Diprediksikan terdapat dua puluh persoalan yang menurut madzhab Hanafi dan Syafi'i saling berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan metode dan prosedur di antara kedua madzhab tersebut dalam melakukan *istinbath* hukum. Saya telah mempelajari semua hadits yang dijadikan sebagai dokumen (*hujjah*, pent.) oleh Imam A'dzam Abu Hanifah rah. Dan saya (Abdullah Suwaydi [ed.], pent.) telah memahami alasan-alasan kuat dan benar yang digunakan oleh beliau. Saya berpendapat, bahwa alasan-alasan tersebut tidak sekedar pernyataan belaka atau hanya basa-basi sebagaimana sering dilakukan oleh orang lain. Akan tetapi, sebagai hasil dari pengamatan (penyelidikan, pent.) yang dilakukan dalam waktu cukup lama dan sungguh-sungguh. Saya telah meneliti bahwa semua hadits yang diriwayatkan oleh Imam A'dzam Abu Hanifah berasal dari hadits-hadits masyhur yang diriwayatkan oleh

golongan *tabi'in*. Dan mereka, -sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits-, adalah manusia pilihan yang memiliki kualifikasi akhlak terpuji dan salih.

Imam Tajuddin al-Subki rah. menjelaskan dalam kitabnya *Thabaqat al-Kubra*, “Alangkah baiknya jika seseorang bersikap lebih arif dalam menilai para Imam madzhab. Sebaiknya seseorang bersikap lebih obyektif dalam menghadapi rumor dan fitnah yang berkembang mengenai diri para ulama besar tersebut. Barang siapa yang menentang pendapat para Imam tersebut akan mengalami kerugian. Seluruh pendapat yang mereka tetapkan didasarkan atas fakta dan dokumen (*hujjah*). Mungkin saja orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka disebabkan tidak memahami dasar-dasar dari ijtihad mereka. Oleh karena itu, sepatutnya kita menghormati mereka dan tidak memberikan komentar secara sepihak terhadap perbedaan-perbedaan (ijtihad, pent.) mereka menyangkut beberapa persoalan. Perbedaan ijtihad yang terjadi di antara mereka tidak ubahnya seperti perbedaan yang terjadi di antara para shahabat. Rasulullah saw. melarang kita mencela para shahabat hanya karena perbedaan di antara mereka. Beliau memerintahkan kepada kita untuk memuji mereka.”

Jika pembaca benar-benar menginginkan mengetahui tingkat akurasi dan validasi hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam A'dzam Abu Hanifah rah., dan ingin memahami keabsahan madzhabnya, sebaiknya Anda mengikuti jalan (*tariqah*, pent.) yang ditempuh oleh *Ahl Allah* [orang-orang yang betul-betul yakin (beriman, pent.) kepada Allah dan mengabdikan diri untuk Islam]. Lakukanlah secara ikhlas dalam (mengamalkan) ilmu dan beribadah kepada Allah swt.! Raihlah esensi tertinggi Islam! Dengan cara seperti itu, tentu Anda akan mengetahui bahwa para Imam Empat Madzhab dan para ulama pengikut madzhab mereka adalah golongan yang berada di jalan lurus dan sesuai dengan ajaran Islam.

Syakik al-Balhi menuturkan, bahwa Abu Hanifah adalah sosok manusia yang sangat *wara'*, sangat salih, mulia, alim, dan memiliki ilmu yang luas dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan agama. Dia tidak pernah mengeluarkan pendapat-pendapat pribadi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan agama. Ketika ditanya tentang sesuatu masalah, dia akan mengumpulkan murid-muridnya, dan mendiskusikannya bersama mereka. Ketika telah dicapai kesepakatan bulat, dia

akan menyampaikannya kepada Abu Yusuf atau murid lainnya untuk “menulis” (mencatat) di dalam halaman buku ini dan itu.” Abdullah Ibnu Mubarak menceritakan, “Selama tinggal di kota Kufah, saya mengunjungi banyak ulama untuk menanyakan kepada mereka siapa figur ulama yang paling mumpuni di antara mereka. Jawaban yang saya dapatkan sama : Mereka semua menjawab bahwa ulama yang paling mumpuni adalah Imam A’dzam Abu Hanifah. Dan ketika saya bertanya siapa sosok ulama yang paling zahid (orang yang telah berpaling sepenuhnya dari kepentingan-kepentingan duniawi), jawabannya juga sama : Abu Hanifah. Ketika saya bertanya lagi kepada mereka siapa sosok manusia yang sungguh-sungguh mengabdikan dirinya untuk ilmu, mereka mengakui Abu Hanifah.” Demikianlah keterangan yang kami kutip dari *Mizan al-Kubra*.

Ayat keseratus lima puluh sembilan surat al-An’am menjelaskan, “*Wahai utusan-Ku! Kamu tidak akan bisa berbuat apapun terhadap orang-orang yang memecah belah agama mereka menjadi berbagai kelompok. Allah akan menghukum mereka. Pada hari kebangkitan, Allah tidak akan membiarkan apa yang telah mereka kerjakan di dunia.*” Kelompok-kelompok yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah para pembuat bid’ah. Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa mereka telah keluar dari Islam dan tidak beriman. Dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan akidah, kita tidak menemukan adanya perbedaan (*ikhtilaf*, pent.) di antara madzhab-madzhab para Imam Ahlus Sunnah. Oleh karena itu, ayat di atas menegaskan kelompok-kelompok pembuat bid’ah.

✎12. Di dalam sebuah buku yang ditulis oleh seorang ahli bid’ah tak ber-Madzhab, dijelaskan, “Hari Qurban (*Nahar*, pent.), -hari di mana Nabi Ibrahim as. akan mengurbankan putranya (untuk Allah)-, tidak dikenal sama sekali di dalam Islam, dan sesungguhnya orang yang dijadikan kurban adalah Nabi Ishaq as. (Isaac), bukan Nabi Ismail as.

Ali Zainal Abidin, Muhammad Baqir, Abdullah Ibni Abbas dan Hasan al-Bashri berpendapat, bahwa kurban yang dimaksud adalah Nabi Ismail as. Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Saya adalah anak dari dua (orang) yang dikurbankan.*” Hadits tersebut menegaskan, bahwa orang yang hendak dikurbankan adalah Nabi Ismail as. Nabi saw. adalah keturunan dari Nabi Ismail as.

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Abbas ra. dan terdapat di dalam (kitab) **Shahih Bukhari** dan kitab-kitab hadits lainnya, menyatakan, “*Tidak ada ibadah yang bisa dianggap sebagai kebajikan seperti halnya seseorang yang mengerjakan (puasa) selama sepuluh hari pertama dari bulan Dzulhijjah.*” Di dalam hadits lain dijelaskan, “*Puasa yang dikerjakan pada hari Arafah akan menjadi **kaffarat** dosa satu tahun yang sudah lewat dan satu tahun yang akan datang.*” Hadits ini dapat dijelaskan sebagai berikut : Puasa yang dikerjakan pada hari kesembilan bulan Dzulhijjah dimaksudkan agar Allah menerima taubat atas dosa-dosa yang telah dikerjakan selama satu tahun yang lalu dan dosa-dosa yang mungkin dikerjakan satu tahun berikutnya.

Menurut mereka, kurban yang dimaksud adalah Nabi Ishaq. Pendapat mereka didasarkan pada informasi yang mereka peroleh dari salinan kitab Taurat palsu yang dimiliki orang-orang Yahudi. Al Qur'an menegaskan bahwa salinan Taurat yang ada (sekarang) sudah mengalami perubahan. Al Qur'an juga menegaskan bahwa kurban yang dimaksud adalah Nabi Ismail as. Sebagaimana disebutkan di dalam ayat seratus dan seterusnya dari surat al-Saffat, “*Wahai Tuhanku! Karuniakanlah aku seorang anak melalui berita gembira. Maka Kami karunia dia berita gembira akan (kelahiran) seorang **al-halim** (seorang anak yang berakhlak mulia). Ketika anak itu mencapai usia (yang memungkinkan) bisa berjalan bersama Ibrahim, beliau berkata kepadanya : ‘Wahai anakku tercinta! Aku telah bermimpi menyembelihmu. Bagaimana menurut pendapatmu? (Sang anak berkata), ‘Wahai ayahku tercinta, wahai ayahku tercinta, lakukanlah apa saja yang telah diperintahkan kepadamu! Insya Allah, engkau akan mendapatkan aku (termasuk) di antara (golongan) orang yang sabar.’ Keduanya mentaati perintah Allah, dan Ibrahim memerintahkan anaknya berbaring di atas dahinya di tanah [Pisau itu tidak bisa memotong kerongkongan sang anak]. Kami berkata, ‘Wahai Ibrahim! Kamu telah membuktikan kebenaran mimpimu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.’ Peristiwa ini adalah ujian terbesar. Lalu Kami memberinya seekor domba besar yang disembelih sebagai ganti anaknya.*

“*Oleh karena itu Kami memberi dia kabar gembira akan (kelahiran) Ismail, sebagai seorang nabi. Kami melimpahkan rahmat kepada dia dan Ishaq. Di*

antara anak cucunya terdapat orang-orang yang baik, juga orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya.”

Ayat-ayat di atas dengan jelas menegaskan, bahwa yang akan dikurbankan adalah Nabi Ismail as. Ketika Ibrahim as. berkata “Aku akan pergi ke mana saja Tuhanku memerintahkan aku pergi,” lalu dia berangkat, dia dikaruniai putra pertama bernama Ismail as. Sesudah Ismail as. dia dikaruniai putra (kedua) bernama Ishaq as.

Di dalam kitab *Mir’at al-Makkah* dijelaskan : Pada saat Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah, terdapat seorang rabbi Yahudi masuk Islam. Suatu ketika, Khalifah Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada si rabbi Yahudi, “Menurut pendapatmu siapakah anak yang akan dikurbankan, Ismail atau Ishaq ?” Rabi Yahudi yang telah masuk Islam itu menjawab, “Wahai Khalifah! Orang-orang Yahudi sebetulnya mengetahui bahwa kurban yang dimaksud adalah Ismail. Akan tetapi, karena Ismail adalah datuk Nabi Muhammad saw., mereka berkata bahwa yang dikurbankan adalah datuk mereka sendiri, yaitu Ishaq.” Musuh-musuh Islam mengikuti jalan berpikir orang-orang Yahudi dan Kristen sehingga mengingkari fakta sejarah bahwa yang dikurbankan adalah Nabi Ismail as.

Siapa yang dikurbankan, apakah Ismail ataukah Ishaq, hal tersebut bukan merupakan persoalan esensial yang menyangkut dasar-dasar akidah Islam. Akan tetapi, sungguhpun demikian musuh-musuh Islam membawa persoalan tersebut seolah-olah menjadi bagian dari persoalan agama yang penting. Tujuan mereka adalah untuk menyerang para ulama Sunni. Bahkan mereka mengecam Bani Umayyah, Bani Abbasiyah dan Kesultanan Turki Utsmani. Di antara mereka ialah Mukhtar Sakafi yang berhasil ditumpas oleh Bani Umayyah. Sementara itu, Qaramitah dan Fatimiyah berhasil dihancurkan oleh Bani Abbasiyah. Sedangkan orang-orang Hurufi dihancurkan oleh Timur Khan (*Tamerlank*), dan Safawi dihancurkan oleh Kesultanan Turki Utsmani. Di bagian terakhir dari volume kelima buku *Ibni Abidin* dijelaskan, “Tidak sepatutnya ummat Islam terlibat dalam perdebatan mengenai persoalan-persoalan agama yang tidak menjadi bidang keahliannya dan tidak berkaitan langsung dengan mereka. Contohnya seperti persoalan, “Siapakah yang lebih utama, apakah Nabi Ismail as. ataukah Nabi Ishaq

as.?", "Siapakah yang dikurbankan?", "Siapakah yang lebih mulia, apakah Sayidah Aisyah (istri Rasulullah dan putri Abu Bakar) ataukah Sayidah Fatimah (putri Rasulullah)?" Kita tidak dituntut mengetahui jawaban atas persoalan-persoalan tersebut. Allah tidak memerintahkan kita untuk mempelajari hal-hal seperti itu. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada orang-orang yang telah melakukan perbuatan bid'ah itu sehingga mereka sadar dan berhenti melakukan tindakan-tindakan menghancurkan Islam dari dalam.

✍13. Menurut mereka, Bani Umayyah telah merubah ajaran-ajaran Islam. Pernyataan tersebut merupakan fitnah yang sangat keji. Ketika Bani Umayyah berkuasa, banyak ulama Ahlus Sunnah yang hidup di wilayah kekuasaan Bani Umayyah. Mereka mengajarkan Islam sebagaimana yang mereka pelajari dari Rasulullah saw. dan para shahabat beliau. Akan tetapi, musuh-musuh Islam juga mencoba memutarbalikkan fakta dengan mengatakan bahwa ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw. berasal dari Bani Umayyah.

✍14. Al Qur'an menerangkan tentang keberadaan malam-malam sakral. Nabi saw. menyampaikan masalah tersebut kepada para shahabat beliau. Para Imam Ahlus Sunnah mempelajari hal tersebut dari para shahabat Nabi saw., serta menulisnya di dalam kitab-kitab mereka. Para Khalifah Bani Umayyah tidak pernah melakukan penodaan terhadap ajaran Islam. Islam sekarang adalah Islam yang diajarkan oleh Guru kita, Rasulullah saw. Barang siapa berpendapat, bahwa masalah malam suci adalah bagian dari 'persoalan bid'ah', berarti sama artinya dengan mengatakan bahwa hadits-hadits Nabi itu termasuk 'bid'ah'. Islam ditegakkan di muka bumi ini tidak dengan semata-mata mematahkan pendapat-pendapat yang dibuat oleh orang-orang jahil, tetapi dengan mengikuti petunjuk-petunjuk para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah yang telah mereka pelajari dari para shahabat Nabi dan ditulis di dalam buku-buku mereka.

✍15. "Mereka menelantarkan jenazah Rasulullah". Ungkapan seperti itu berarti menfitnah Ali ra. Sejarah menuturkan, bahwa ketika berita duka kematian Rasulullah sampai kepada Ali ra., dia merasa sangat sedih sekali melebihi yang dirasakan orang lain. Dia bingung apa yang mesti dikerjakan. Bahkan dia mengunci diri di rumah sambil menangis dan meratap.

Sebelum wafat, Rasulullah saw. telah mengangkat Abu Bakar ra. sebagai imam kaum muslimin. Oleh karenanya, sepeninggal Rasulullah saw., kaum muslimin sepakat memilih Abu Bakar ra. menjadi imam mereka. Abu Bakar ra. menyampaikan hasil kesepakatan ummat yang mengangkat dirinya menjadi imam kepada Ali ra. dan memerintahkan kepadanya memakamkan jenazah Rasulullah saw.

Orang-orang Hurufi menfitnah para shahabat Nabi saw. Mereka berpendapat, “Setelah Rasulullah wafat, para shahabat bersama para tentara memerangi Ali ra.” Pada dasarnya pendapat tersebut merupakan bentuk fitnah dan kedustaan lain yang mereka tuduhkan kepada Ali ra. Sejarah mencatat, bahwa ke-tiga Khalifah Rasul saw. sangat memuliakan dan mencintai Ali ra. Mereka tidak pernah melakukan tindakan yang melukai perasaan Ali ra. Jika kita mengkaji secara seksama sejarah Islam tentu akan mengetahui fakta tersebut. Oleh karena itu, mereka tidak akan terpengaruh oleh tipu daya orang-orang Hurufi.

Mereka juga mencoba mendistorsikan peristiwa yang terjadi pada saat pemakaman jenazah Imam Hasan ra. Mereka menggunakan peristiwa tersebut sebagai strategi menyerang orang-orang Sunni. Mereka hendak menyesatkan ummat Islam dengan mengeksploitir perilaku dua orang jahil yang sombong. Mereka adalah Umar, -yang memerangi Imam Husein di Karbala dan menyebabkan kematian beliau. Dia adalah putra Sa’ad Ibni Abi Waqqas, -salah seorang ‘*Asyarah al-Mubasysyarah* [sepuluh orang shahabat Nabi yang telah diberi kabar gembira akan masuk surga]. Musuh-musuh Islam mencoba menggeneralisir perbuatan dosa yang dilakukan oleh Umar tersebut kepada seluruh orang Islam. Mereka juga mencoba mengeksploitir kejadian tersebut sebagai alasan untuk mencaci orang-orang Islam yang telah mendahului mereka, -yaitu orang-orang yang telah meninggal dunia ketika peristiwa itu terjadi. Kita tidak perlu terpengaruh oleh cerita-cerita sedih yang didramatisir tersebut sehingga kita tercerai berai. Seorang muslim tidak dibenarkan memiliki prasangka buruk, menfitnah, mengumpat, atau melukai perasaan saudara muslim lainnya. Hal itu merupakan dosa besar. Seorang muslim juga tidak dibenarkan menyimpan dendam kepada seorang muslim lainnya. Al Qur'an melarang perbuatan-perbuatan semacam itu.

Musuh-musuh Islam dari dalam dan konversian-konversian Yahudi yang bermaksud memecah belah ummat Islam mencoba memalsukan fakta sejarah Islam periode awal. Mereka menguak kembali peristiwa-peristiwa sejarah yang berbau kesedihan. Mereka juga mencoba menggugat dan mempertanyakan dasar-dasar akidah yang sudah final. Dengan strategi seperti itu, mereka mencoba menghasut dan mengadu domba sesama muslim. Ummat Islam tidak perlu terpengaruh oleh kebohongan-kebohongan mereka. **Ummat Islam harus tetap memegang prinsip persatuan (*ukhuwwah*) dengan mengikuti ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah yang dipuji dan disanjung melalui hadits-hadits Nabi saw. Persatuan akan menghasilkan kekuatan, sebaliknya perpecahan akan membawa malapetaka.**

Musuh-musuh Islam senantiasa berupaya menebarkan benih-benih perpecahan akidah dan gagasan yang menyesatkan ummat Islam sehingga terjadi pertikaian di antara sesama saudara muslim.

Perbedaan madzhab di kalangan kaum muslimin ke dalam empat madzhab tidak dapat diartikan sebagai perbedaan dalam akidah dan gagasan. Kaum muslimin, -yaitu mereka yang mengikuti salah satu di antara empat madzhab yang ada-, pada dasarnya memiliki akidah dan gagasan (pemikiran) sama. Mereka adalah saudara se-iman dan se-agama. Mereka saling mencintai satu sama lain. Perbedaan yang terjadi di kalangan mereka hanya menyangkut persoalan-persoalan yang tidak esensial, yaitu persoalan-persoalan yang tidak dijelaskan secara tegas oleh Al Qur'an maupun hadits. Mereka adalah pengikut satu di antara tiga madzhab lainnya selain madzhab Hanafi ketika mereka menghadapi persoalan-persoalan tersebut.

Malapetaka akan menimpa ummat Islam manakala mereka berselisih paham dalam bidang akidah. Guru kita Nabi Muhammad saw. mengkhabarkan bahwa kaum muslimin akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua di antaranya akan masuk neraka. Salah satu di antara ke tujuh puluh tiga golongan tersebut adalah golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Golongan ini memiliki keyakinan yang benar. Mereka terbagi ke dalam empat madzhab keagamaan yang bersifat praktis. Perbedaan mereka menjadi rahmat bagi ummat Islam yang memberi kemudahan dalam persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

Di dalam *Mir'at al-Haramain* dijelaskan, bahwa sebagian orang yang tak ber-Madzhab yang tinggal di Hijaz pernah melakukan pelecehan terhadap salinan Al Qur'an. Dengan menungggani kuda mereka menginjak-injak mushaf Al Qur'an atas perintah seseorang bernama Abu Tahir Qarmati. Mereka juga menjadikan *Raudhah al-Muthahharah* sebuah medan pertempuran dan mereka juga merampas perbendaharaan milik Rasulullah saw. Memang kita tidak dapat mengingkari, bahwa di antara para gubernur Bani Umayyah dan Ali ra. terdapat beberapa penguasa yang zalim dan tiranik. Mereka telah menyiksa rakyat. Akan tetapi, perbuatan keji mereka tidak dapat digunakan alasan untuk mengecam atau menyalahkan Ali ra. atau Mu'awiyah ra. Mereka adalah para shahabat Nabi saw. Sayidina Ali bin Abi Thalib ra. lebih mulia dan utama dibandingkan Sayidina Mu'awiyah ra. Rasulullah saw. menegaskan, bahwa tidak akan ada seorang shahabat beliau menjadi kafir sepeninggal beliau. Mereka akan menjadi penghuni-penghuni surga. Beliau melarang ummat Islam mengecam mereka.

Allah swt. menegaskan bahwa Dia mencintai para shahabat dan ridla kepada mereka. Allah adalah Dzat yang memiliki sifat abadi. Oleh karena itu, cinta-Nya kepada para shahabat juga bersifat abadi. **Ashab** (atau **shahabah**) berarti para shahabat Nabi saw. (*companions*). Seseorang yang beriman dan melihat Rasulullah saw. (minimal) sekali, dia termasuk dalam kategori pengertian **shahabat**. Tiga Khalifah Rasul pertama, Mu'awiyah, dan Amr Ibn Ash adalah shahabat. Tidak seorang shahabat pun yang menjadi murtad atau munafik sepeninggal Rasulullah saw. Allah swt. tidak akan pernah berubah mencintai mereka. Seseorang yang meyakini bahwa terdapat satu atau lebih shahabat yang murtad atau fasik setelah Rasulullah saw. wafat dengan menyandarkan keyakinannya tersebut kepada penafsiran yang keliru terhadap *nash* (ayat dan hadits) yang meragukan, maka dia dianggap telah melakukan bid'ah. Apabila seorang yang tidak mengetahui sama sekali tentang cabang-cabang ilmu *nash* dan *ta'wil*, lalu berpendapat seperti orang tersebut, maka dia termasuk kafir. Di kalangan shahabat Nabi, tidak terdapat orang munafik. Sesudah Rasulullah saw. wafat, orang-orang munafik akan kelihatan dengan sendirinya. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti sebagian shahabat menjadi kafir sepeninggal beliau.

Berkaitan dengan penjelasan di atas yang merupakan pendapat keenam puluh delapan dari golongan Syi'ah, Abdul Aziz Dahlawi menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Tuhfah Itsna Asyariyyah* sebagai berikut : “Di kalangan shahabat Nabi terdapat beberapa orang munafik. Pada awalnya identitas mereka tidak diketahui sama sekali. Akan tetapi, menjelang Rasulullah wafat, mana orang mukmin dan mana orang munafik dengan sangat jelas mudah dikenali. Dalam waktu relatif singkat, tidak seorang munafik pun yang masih hidup sepeninggal Rasulullah saw. Di dalam surat Ali Imran ayat seratus tujuh puluh sembilan, Allah swt. menjelaskan, *‘Wahai orang-orang munafik! Allah tidak akan membiarkan kalian. Dia akan membedakan (memisahkan) orang-orang mukmin sejati dari orang-orang munafik!’* Di dalam sebuah hadits disebutkan, *‘Kota Madinah akan memutuskan (hubungan) orang-orang munafik dari orang-orang mukmin. Hal ini ibarat tungku api seorang pandai besi yang memotong karat besi.’* Ayat Al Qur’an dan hadits tersebut dengan jelas menegaskan, bahwa ke-empat Khalifah Rasul dan Mu'awiyah yang disanjung beliau hingga akhir hayat, tidak menjadi kafir sepeninggal beliau.”

Kaum muslimin sekali-kali tidak akan pernah mencela dan mencaci Ahlul Bayt Nabi saw. Apalagi perbuatan tersebut dilakukan di masjid-masjid. Mereka berkeyakinan, bahwa mencintai dan menghormati Ahlul Bayt Nabi akan menjadikan mereka termasuk orang-orang mukmin. Oleh karena itu, menggeneralisir kesalahan yang dilakukan oleh sebagian orang munafik kepada seluruh ummat Islam yang menyebabkan fitnah di kalangan ummat Islam dapat dikategorikan sebagai tindakan memusuhi Islam. Musuh-musuh Islam telah menuduh bahwa ummat Islam adalah musuh-musuh Ahlul Bayt Nabi saw. Tuduhan terhadap orang-orang yang mencintai Ahlul Bayt sebagai ‘musuh-musuh Ahlul Bayt’ adalah sebuah pukulan keras yang dilancarkan orang-orang munafik untuk memecah belah ummat Islam ke dalam kelompok-kelompok yang saling memusuhi.

Orang Islam Sunni sangat mencintai Ahlul Bayt Nabi saw. melebihi orang Islam lainnya. Mereka juga mencintai orang-orang yang mencintai Ahlul Bayt. Golongan ummat Islam yang mencintai Ahlul Bayt dan mengikuti petunjuk-petunjuknya disebut golongan *Ahlus Sunnah wal Jamaah*.

Di dalam kitab *Tuhfah* dijelaskan, menurut pendapat kedua puluh empat dari orang-orang Hurufi (menyebutkan) bahwa golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah musuh-musuh Ahlul Bayt. Mereka menulis kisah-kisah sedih dalam rangka meyakinkan kelompok muslim lainnya. Para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah sepakat bahwa wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan mencintai seluruh anggota Ahlul Bayt Nabi. Bahkan, mencintai mereka menjadi salah satu ajaran keimanan di kalangan muslim Sunni. Para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah banyak menulis buku tentang keutamaan-keutamaan yang dimiliki Ahlul Bayt Nabi. Tindakan mereka yang demikian, menyebabkan mereka harus berhadapan dengan para gubernur Umayyah dan Abbasiyah. Bahkan mereka harus mengurbankan hidup dalam melakukan upaya tersebut. Sa'ad bin Jubair, Nasai dan banyak ulama lainnya telah memperoleh syahid dalam berjihad membela Ahlul Bayt Nabi. Sebagian mereka dikejar-kejar dan dijebloskan di dalam penjara-penjara bawah tanah. Sementara itu, orang-orang yang tak ber-Madzhab mencari keselamatan diri dengan bersembunyi dibalik senjata *taqiyah* dengan berpura-pura memusuhi Ahlul Bayt Nabi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan mereka. Golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah selalu membela dan mendukung keberadaan Ahlul Bayt Nabi kapan saja dan di mana saja. Mereka senantiasa memohonkan rahmat untuk keselamatan dan kebaikan Ahlul Bayt Nabi.

Kaum muslim Sunni mencintai seluruh anggota Ahlul Bayt tanpa membedakan di antara mereka. Akan tetapi, tidaklah demikian halnya dengan orang-orang yang tak ber-Madzhab. Mereka bahkan akan mengkafirkan imam mereka yang meninggal dunia. Dan mereka akan mengangkat salah seorang anaknya menggantikan orang tuanya yang meninggal itu menjadi imam baru bagi mereka. Tetapi mereka mengecam dan mencaci imam dari kelompok lain di luar kelompoknya sendiri. Selain golongan muslim Sunni, tidak ada satu kelompok muslim pun yang mencintai seluruh anggota Ahlul Bayt Nabi. Baginda Nabi saw. menyatakan, "*Aku tinggalkan di belakangku dua petunjuk untukmu : Aku tinggalkan Kitabullah dan Ahlul Baytku.*" Hadits ini seolah-olah mengisyaratkan, adalah tidak perlu mengimani seluruh kandungan Al Qur'an. Dan tidak dipandang sebagai amal perbuatan yang salih mencintai sebagian Ahlul Bayt dengan mengecam serta

menfitnah sebagian lainnya. Kita diwajibkan mengimani seluruh kandungan Al Qur'an, dan kita juga diwajibkan mencintai semua anggota Ahlul Bayt Nabi. Mencintai semua Ahlul Bayt adalah rahmat yang diberikan oleh Allah swt. kepada seseorang. Tidak mungkin seluruh ummat Islam mencintai Ahlul Bayt Nabi saw. kecuali golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Contohnya, golongan **Khawarij**. Mereka bahkan menghina dan melakukan balas dendam terhadap Ali bin Abi Thalib ra. dan putra-putra beliau. Sebagian kelompok Syi'ah juga termasuk golongan sesat. Mereka memusuhi Sayidah Aisyah Shiddiqah dan Sayidah Hafsa yang menjadi ibunya orang-orang beriman. Mereka juga memusuhi Zubair bin Awwam, -putra paman dari jalur ayah Rasulullah saw. Kelompok **Karamiyah** juga mengingkari ke-**imam**-an Sayidina Hasan dan Husein ra. Kelompok **Mukhtariyah** mengingkari Imam Zainal Abidin. Kelompok **Imamiyah** mengingkari Zaid Syahid. Sedangkan kelompok **Ismailiyah** menolak ke-**imam**-an Musa al-Kazim. Mereka adalah sebagian contoh dari kelompok-kelompok Islam yang tidak mengakui kebesaran (kemuliaan) Ahlul Bayt Nabi dan tidak mepedulikan hadits di atas.

Ketika Imam Ali Ridla tiba di Nisyapur, lebih dari dua puluh ulama menemui beliau. Mereka meminta kepada beliau membacakan sebuah hadits yang diriwayatkan melalui datuk-datuk beliau (yang berasal dari kakek pertama beliau, Rasulullah saw.). Sang Imam agung pun mengutip sebuah hadits qudsi, “*Kalimat Lailaha Illallah adalah pelindung-Ku. Barang siapa yang mengucapkan kalimat itu, maka dia akan memperoleh perlindungan di dalam benteng. Dan barang siapa yang masuk ke dalam benteng, maka dia akan selamat dari siksa-Ku.*” Para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah menjelaskan bahwa jika hadits qudsi tersebut ditulis dan dihembuskan kepada orang yang sedang sakit, maka orang tersebut akan segera sembuh. Kecintaan orang-orang Islam Sunni terhadap Ahlul Bayt Nabi saw. sangat besar. Apakah mereka tidak mengetahui akan fakta ini, ataukah karena kejahilan sikap mereka? Disebabkan sikap permusuhan mereka terhadap golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah, mereka berpendapat bahwa orang-orang Islam Sunni adalah musuh-musuh Ahlul Bayt. Demikikanlah penjelasan yang terdapat di dalam kitab **Tuhfah**. Berikut ini adalah doa yang ditulis dalam huruf-huruf Arab : “*Rawā Aliy-yul-Ridā, fa qāla, haddasanī Abī Mūsa al-Kāzim ‘an abīhi Ja’far-is-Shādiq ‘an*

BIBLIOGRAFI

- Ahmad, Imām. *Musnad Ahmad*
- Aksaki, Hamdi. *Islāmda Birlik (Unity in Islam)*
- Alūsi, Sayyīd Mahmūd Syukru. *Mukhtashar Tuhfah Itsnā'Asyariyyah*
- Arābi, Muhyidīn. *Musāmrāt*
- Aththār, Farīduddīn. *Tadzkirat al-Awliyā*
- Baidlāwi, Imām. *Tafsīr al-Baidlāwi*
- Birghivi, Imām Muhammad. *Tharīqat al-Muhammadiyyah*
- Bukhārī, Imām. *Shahīh Bukhārī*
- Dahlawī, Ghulām Halīm Syah Abdul Azīz. *Tuhfah Itsnā'Asyariyyah*
- Dahlawī, Syah Waliyullah. *Izālat al-Hāfā an Khilāfat al-Khulafā*
- Dāwūd, Imām Abū. *Sunān Abī Dāwūd*
- Efendi, Utsmān bin Nasīr. *Tazkiyah Ahl Bayt*
- Efendi, Maulānā Abdul Halim. *Durār*
- Efendi, Qādī Zāda Ahmad. *Birgivi Nasīyetnāmesī*
- Ghaylanī. Sayyid Abdul Qādir. *Ghunya al-Thālibīn*
- Ghāzālī, Imām. *Kimia Sa'ādat*
- Hanafī, Maulānā Hāfid Hakim Abdussyakūr Ihāhī Mirzāpūrī. *Syahādā al-Husein*
- Hullī, Ibni Muthahhar. *Nahj al-Haq*
- Hullī, Ibni Muthahhar. *Minhaj al-Karāmah*
- Imādī, Hamīd bin 'Alī. *Daw al-Sab'ah*
- Isfahānī, Abul Faraj 'Alī bin Husein. *Asmā al-Muallifīn*
- Jazrī, Ibni Asīr. *Jāmi' al-Ushūl*
- Khān, Muhammad Taqī. *Nasikh al-Tawārīh*
- Kisymī, Muhammad Hāsyim. *Zubdat al-Maqāmāt*
- Lofja, Ahmad Cevdat Pasya. *Qishās al-Anbiyā*

Makkī, Ibni Hajar. *Khaīrat al-Hisān*
 Maudūdī, Abul ‘Alā. *Islamic Civilization*
 Muslim, Imām. *Shahīh Muslim*
 Nablusī, Abdulghanī. *Hadīqāh*
 Nu’mānī, Syiblī. *Fārūq*
 Qummī, Ja’far bin Husein. *Imam Ja’far’s Command*
 Rabbānī, Imām. *Maktūbāt*
 Rūmī, Jalal al-Dīn. *Masnawī*
 Samarkandī, Abul Laits. *Bustān al-‘Ārifīn*
 Subkhi, Tājuddīn. *Thabaqāt al Kubrā*
 Sya’rānī, Abdul Wahhāb. *Tadzkīrat al-Qurthubī*
 Syustarī, Qādlī Nūrullāh. *Majālis al Mu’minīn*
 Thabarī, Muhammad bin Jarīr. *The History of Tabarī*
 Thūsī, Abū Ja’far Muhammad. *Risālat Ja’fariyyah*
 Zāde, Taskopru. *Mevdūāt al-‘Ulūm*
 Yanisahir, Abdullāh Efendi. *Bahjat al-Fatāwā*

abīhi Muhammad Bāqir ‘an abīhi Zainal Abidīn Alī ‘an Abīhi Husein ‘an abīhi Alī bin Abi Thālib ra., qāla, haddasanī habībī wa qurratu ainī Rasulullahi sallallāhu ‘alaihi wa sallam, qāla, hāddasanī Jibrīlu, qāla, sami’tu Rabb al-‘Izzati yaqūlu, La ilā ha illāllāhu hisnī, man qāla-ha, dakhala hisnī, wa man dakhala hisnī amina min adzābī.

✍16. Kita kaum muslimin Sunni, setiap kali hendak mengucapkan atau menuliskan nama Ahlul Bayt atau shahabat Nabi saw., tentu kita mengucapkan, “*radliyallāhu ‘anh.*” Ungkapan tersebut mengandung makna, “Semoga Allah meridlainya.” Sebagaimana disebutkan di bagian pra pembahasan *faraid* di dalam buku kelima dari *Durr al-Mukhtar*, -salah satu kitab rujukan utama kaum muslimin Sunni-, dan juga di dalam (kitab) syarahnya, “Mengucapkan ‘*radliyallāhu ‘anh*’ yang ditujukan kepada para shahabat Nabi saw. termasuk ibadah yang *mustahab*, (perbuatan yang banyak mendatangkan pahala di akhirat). Para shahabat dan Ahlul Bayt Nabi telah berjihad denga harta dan jiwa mereka untuk mendapatkan ridla Allah. Mereka menerima segala qadla dan qadar Allah dengan ridla. Allah pun meridlai mereka. Pahala yang diterima oleh orang lain karena memberikan shadaqah sebesar gunung emas sekali pun tidak akan dapat menyamai pahala yang diterima oleh mereka (para shahabat dan Ahlul Bat Nabi saw.) yang memberikan shadaqah gandum sebanyak separuh genggam tangan.”

Kitab *Mashabih Syarif* dan *Izalat al-Hafa an Khilafat al-Khulafa*, -kitab yang terakhir ini-, ditulis oleh Syah Waliyullah Dahlawi rah., mengutip ucapan Abdullah Ibnu Umar ra., “Pada masa Rasulullah kami mengucapkan, ‘*radliyallāhu ‘anh*’ setiap kali kami menyebut nama Sayidina Abu Bakar, Umar dan Utsman.”

Kami kaum muslimin Sunni membenci orang-orang yang melakukan kejahatan terhadap agama Islam. Kami membenci nama seperti Abdullah bin Saba’, Hassan Sabbah, Abu Thahir Qarmati, Syah Ismail Safawi yang telah membunuh ribuan orang Islam Sunni. Sebaliknya kami sangat mencintai Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Mu’awiyah yang telah mendarmabaktikan hidup mereka untuk Islam. Mereka sangat mencintai Rasulullah saw. sehingga mereka bersedia mengorbankan hidup, harta benda dan (meninggalkan) kampung halaman mereka demi beliau. Kami juga mencintai dan memuji mereka yang mencintai Ahlul Bayt

dan para shahabat Nabi saw. Apakah seorang muslim akan merasa simpati kepada orang-orang yang telah mencemarkan nama baik para shahabat Nabi seperti Sayidina Mu'awiyah dan Amr Ibn Ash yang sangat berjasa besar bagi kejayaan Islam dan telah memerangi tentara Bizantium selama bertahun-tahun? Musuh-musuh Islam telah meracuni otak generasi muda Islam dengan ajaran-ajaran Islam yang irasional dan tidak memiliki dasar. Racun itu ibarat harta benda yang mereka wariskan. Untuk mentransfer harta tersebut kepada generasi muda yang masih suci, mereka telah mempublikasikan buku-buku sesat dan majalah-majalah, dan membagi-bagikannya secara gratis. Apakah kita lupa sebuah hadits yang menyebutkan, *“Semoga Allah melaknati orang-orang yang enggan menyampaikan kebenaran padahal dia mengetahui, ketika fitnah dan kebohongan merajalela.”*

Kami ingin menuturkan sebuah kisah berikut ini : Ketika Sayidina Jabir bin Abdullah sedang berbicara kepada Sayidina Ali ra., tiba-tiba datang seseorang dari desa menghadap beliau. Dia bertanya, “Wahai Amirul Mukminin! Apakah Abu Bakar masuk surga?” Pertanyaan tersebut sangat menyinggung perasaan Sayidina Ali ra. sehingga dia berkata, “Saya berharap saya tidak pernah dilahirkan ke dunia ini. Pertanyaan seperti ini tidak pernah diajukan oleh siapapun sebelumnya, baik oleh Rasulullah maupun oleh orang Islam lainnya sepeninggal beliau. Abu Bakar As-Shiddiq ra. senantiasa bersama Rasulullah ; dia adalah penasihat beliau. Sepeninggal beliau, dia menggantikannya sebagai Khalifah. Barang siapa yang mengingkari fakta ini maka dia akan menjadi kafir. Wahai orang desa! Abu Bakar pernah memanggil saya menjelang ajalnya. Dia berkata kepada saya, ‘Wahai saudaraku tercinta! Hidupku tidak akan lama lagi. Apabila saya meninggal dunia nanti, mandikanlah saya dengan tanganmu yang diberkati yang dengan tanganmu itu kamu telah memandikan Rasulullah! Kafanilah saya dengan kain kafanku dan letakkanlah saya di dalam kerandaku! Bawalah jenazahku memasuki *hujrat al-sa'adah*! Katakanlah kepada Rasulullah : Abu Bakar ada depan di pintu. Beliau akan mengizinkan kamu untuk masuk!’ Wahai saudaraku se-agama! Ketika Abu Bakar meninggal dunia, saya melakukan apa yang telah diwasiatkan beliau kepada saya. Ketika kami meletakkan peti jenazahnya di depan pintu *hujrat al-sa'adah* dan saya meminta ijin masuk, kami

mendengar suara, ‘Bawalah kekasih itu mendekati kekasih!’ Oleh karena itu, kami mengubur jenazah Sayidina Abu Bakar di sebelah Rasulullah saw.!”

✍17. Musuh-musuh Islam itu memutarbalikkan fakta mengenai makanan yang haram menjadi ‘halal’, dan sebaliknya.

Di dalam *Shahih Muslim* dan *Abu Dawud* disebutkan, bahwa “*Rasulullah saw. melarang memakan binatang buas yang memiliki gigi taring dan burung yang memburu mangsanya dengan kuku cakarannya.*” Beberapa contoh di antaranya adalah serangga yaitu binatang-binatang kecil yang memiliki sarang di tanah hukumnya haram dimakan. Haram juga memakan tikus, cicak, landak, ular, katak, lebah, kutu, caplak, nyamuk, lalat, kutu (pada anjing). Mereka termasuk dalam kategori serangga. Haram juga memakan daging keledai piaraan yang hidup di sekitar kita. Akan tetapi, daging dan susu yang berasal dari keledai liar (yang hidup di gunung-gunung) halal hukumnya. Berbeda dengan daging bagal, ia haram dimakan. Sejenis serigala, babi, kura-kura, burung gagak (pemakan bangkai), burung hering, sejenis anjing hutan, gajah, kadal gunung, tikus sawah, musang, elang, kucing, tupai, sejenis musang kecil, kuskus, binatang lain semacamnya, serangga-serangga yang tidak memiliki darah, belalang yang hidup di dalam buah-buahan atau keju atau daging, haram hukum memakannya. Kadal gunung yang disebut ‘dlab’ dalam bahasa Arab, sama dengan jenis kadal pada umumnya, yaitu haram hukum memakannya.

Adapun burung gagak sawah tidak diharamkan memakannya. Burung gagak tersebut memakan padi. Daging kelinci juga termasuk halal.

Di dalam kitab *Muntaqa* disebutkan, bahwa daging kelinci termasuk halal dimakan. Nabi saw. tidak melarang memakan daging kelinci. Di dalam kitab *Majma al-Anhar* juga dijelaskan : Halal memakan daging kelinci. Pernah para shahabat membawakan beberapa *kebab* yang terbuat dari daging kelinci kepada Nabi saw. Beliau berkata kepada mereka, “Makanlah (daging kelinci) ini!” Di dalam kitab *Durr al-Muntaqa* disebutkan, “Dihalalkan makan daging kelinci, karena kelinci tidak termasuk binatang pemangsa dan juga bukan binatang pemakan bangkai.”

Penulis kitab *al-Quduri* berpendapat, bahwa seluruh jenis daging kelinci halal. Di dalam mengomentari pendapat tersebut, kitab *Jauharah* menjelaskan,

“Halal hukumnya memakan daging kelinci karena kelinci bukan binatang pemangsa dan juga bukan binatang pemakan bangkai. Kelinci adalah binatang yang mirip seperti kijang.”

Maulana Abdul Halim rah., -Qadli Damaskus-, menyatakan di dalam syarah ***Durar***, “Telah disepakati secara bulat oleh para ulama, bahwa *arnab* (yaitu daging kelinci) hukumnya mubah (boleh) dimakan. Karena kelinci tidak termasuk binatang pemangsa dan tidak termasuk binatang pemakan daging. Ia seperti kijang, dan termasuk jenis herbivora. Di dalam kitab-kitab fiqh disebutkan bahwa daging kelinci halal dimakan. Pendapat ini menolak (pendapat) dari mereka yang mengharamkan daging kelinci.”

Berdasarkan kesepakatan para ulama, mengkonsumsi daging kelinci halal. Tidak seorang ulama pun yang ‘mengharamkan’ atau bahkan ‘memakruhkan’ daging kelinci. Di atas semuanya itu, Guru kita Baginda Nabi saw. memperbolehkan makan daging kelinci. Apakah seorang muslim akan menyalahi pendapat beliau, dan mengharamkan daging kelinci? Yang jelas, tidak seorang muslim pun mengharamkan daging kelinci. Tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan ummat Islam mengenai kehalalan daging kelinci. Akan tetapi, orang-orang sesat berpendapat bahwa daging kelinci haram dimakan. Hendaknya seorang muslim tidak terpengaruh oleh pendapat mereka.

Ummat Islam sejak dulu telah mengkonsumsi daging kelinci. Penegasan Baginda Nabi saw. yang menyebutkan, “Makanlah (daging) kelinci”, memberikan ketetapan hukum bagi ummat Islam. Sehingga persoalan tersebut tidak perlu diperdebatkan lagi. Nabi Muhammad saw. telah menetapkan ketentuan hukum terhadap persoalan tersebut. Dan pendapat yang berasal dari orang-orang Hurufi tidak akan merubah ketentuan Rasul saw. tersebut.

Mereka mengharamkan daging kelinci. Menurut mereka, kitab Taurat melarang memakan daging tersebut. Ummat Islam tentu mengikuti hukum-hukum yang terdapat di dalam Al Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi saw. Dan mereka sekali-kali tidak akan mengikuti Taurat sepanjang bertentangan dengan Al Qur'an dan sunnah Nabi saw. Al Qur'an telah me-*nasakh* (membatalkan) sebagian besar hukum yang terdapat di dalam Taurat. Lagi pula, dewasa ini tidak ada lagi salinan Taurat

asli yang pernah diturunkan oleh Allah swt. Apakah seorang muslim akan mengharamkan daging kelinci hanya karena hal tersebut disebutkan di dalam salinan Taurat yang dibuat oleh orang-orang Yahudi? Orang-orang Hurufi adalah para pengikut **Abdullah bin Saba'** seorang **Yahudi** yang berasal dari Yaman sehingga mereka mengikuti hukum-hukum yang terdapat di dalam Taurat.

Ayat keempat puluh satu surat al-Baqarah menjelaskan, *“Berimanlah kepada Al Qur'an yang mengoreksi (Taurat yang kamu miliki) dengan ilmu, berkaitan dengan keesaan Allah, adzab dan pahala, dan dalam (ajaran-ajaran yang berkaitan dengan) iman.”* Dan ayat keenam puluh tiga menjelaskan, *“Kami berkata : Wahai Bani Israil! Ikutilah kitab yang telah Kami turunkan kepada kalian!”* Ayat-ayat di atas menunjukkan, bahwa Al Qur'an tidak sama dengan Taurat. Ayat kesembilan puluh satu menjelaskan, *“Al Qur'an adalah kitab yang haq. Ia mengukuhkan (membenarkan) Taurat yang ada pada saat itu.”* Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa ajaran-ajaran yang berkaitan dengan akidah tidak berbeda baik yang terdapat di dalam Taurat maupun Al Qur'an, atau di dalam kitab samawi lainnya. Namun, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan ibadah, halal dan haram di dalam masing-masing kitab samawi berbeda-beda. Ayat kesembilan puluh tujuh, yang menegaskan, *“Al Qur'an mengukuhkan (membenarkan) kitab-kitab sebelumnya,”* menunjukkan bahwa ajaran-ajaran menyangkut persoalan akidah adalah sama di dalam kitab-kitab samawi yang belum mengalami perubahan.

Ayat kelima puluh dua surat al-Maidah menjelaskan, *“Kami telah menurunkan Al Qur'an sebagai kitab yang haq kepadamu. Ia membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.”* Ayat kedua belas surat al-Ahqaf menjelaskan, *“Sebelum Al Qur'an, Taurat, -kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa-, diturunkan sebagai kitab yang memberi petunjuk kepada jalan (kebenaran) yang harus diikuti dan sebagai rahmat (Allah) atas orang-orang yang mengikutinya. Dan Al Qur'an ini, yang telah diturunkan untuk memperingatkan orang-orang yang zalim dengan neraka dan memberi kabar gembira tentang surga kepada mereka yang berbuat baik, adalah sebuah kitab yang membenarkan Taurat.”*

Imam Baidlawi rah.,-seorang ulama ahli tafsir-, menyatakan bahwa [Ungkapan, “Al Qur'an membenarkan Taurat,” yang dijelaskan di dalam ayat-ayat

tersebut di atas, mengandung pengertian, “Al Qur'an adalah kitab (yang pewahyuannya) diinformasikan (sebelumnya) oleh Taurat. Memang, kitab tersebut memberikan informasi yang benar di dalam (persoalan) yang menyangkut dasar-dasar keyakinan, kisah-kisah, informasi tentang berbagai macam peristiwa, tentang adzab neraka dan kenikmatan surga, perintah melakukan ibadah dan berbuat adil dan larangan melakukan perbuatan jahat. Namun, jenis-jenis kehalalan dan keharaman, dan bentuk-bentuk peribadatan yang terdapat di dalamnya tidaklah sama. Persoalan-persoalan tersebut berbeda disebabkan adanya perbedaan manusia yang hidup pada masa yang berbeda pula. Setiap kitab samawi memuat formula dasar-dasar (ajaran-ajaran) yang sesuai dan dibutuhkan oleh ummat di mana kitab itu diturunkan. Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Jika Musa hidup pada masa sekarang, tentu dia tidak memiliki alternatif lain kecuali mengikuti aku.*”]

Ayat kelima puluh surat Ali Imran menjawab (gosip-gosip) yang disebarluaskan oleh orang-orang Hurufi secara tegas. Allah swt. mengungkap kembali pernyataan-pernyataan yang diucapkan oleh Nabi Isa as. di dalam ayat tersebut, yang menjelaskan, “Saya telah datang untuk membenarkan apa yang dinyatakan di dalam Taurat sebelum saya. Saya telah datang untuk menghalalkan segala yang diharamkan untuk kamu.” Ayat ini dengan tegas menunjukkan, bahwa Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as. membenarkan kitab Taurat di satu sisi, dan di sisi lain menghalalkan hal-hal yang diharamkan (di dalam Taurat, pent.). Begitu juga halnya dengan Al Qur'an yang membenarkan Taurat dan membatalkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Sebagian besar perubahan tersebut telah dibahas di dalam kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama.

Pengikut-pengikut **Ibni Saba'** disebut golongan **Hurufi**. Mereka telah menyisipkan tafsir yang sesat terhadap ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw. Barang siapa yang menyisipkan pemahaman makna yang salah terhadap Al Qur'an al-Karim, dia termasuk kafir. Contohnya, ayat kelima surat al-Jumu'ah menjelaskan, “*Barang siapa yang mengingkari Taurat maka dia tak ubahnya seperti seekor keledai yang membawa buku di punggungnya.*” Ayat tersebut dijelaskan di dalam kitab-kitab tafsir sebagai berikut : Orang-orang yang diperintahkan mengikuti dasar-dasar (ajaran-ajaran) Taurat, tetapi hanya membacanya saja dan tidak

menjalankan perintah dan larangannya (yaitu orang-orang Yahudi), mereka seperti seekor keledai yang membawa buku-buku yang berisi ilmu tetapi mereka sendiri tidak memahaminya.” Kita ummat Islam mempercayai Taurat sebagai kitab samawi yang diturunkan oleh Allah swt. Kita mengingkari kitab yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi sekarang sebagai kitab Taurat yang asli. Karena orang-orang Yahudi telah menyisipi dan merubah sebagian besar isi kitab Taurat tersebut. Ayat kelima belas surat al-Maidah yang menjelaskan, “*Mereka merubah firman-firman yang terdapat di dalam kitabullah, yaitu Taurat,*” menegaskan fakta ini. Ayat ketujuh puluh lima surat al-Baqarah menjelaskan, “*Terdapat segolongan orang Yahudi yang mendengar Taurat. Setelah memahami perintah-perintah dan larangan-larangan yang ada di dalamnya, lalu mereka merubahnya.*”

Di dalam ***al-Kunuz***, Imam Tabarani meriwayatkan sebuah hadits yang menyatakan, “*Bani Israil mengikuti ajaran yang terdapat di dalam sebuah kitab (agama) yang mereka tulis sendiri. Mereka meninggalkan Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as.*” Hadits ini mengkhabarkan, bahwa keberadaan beberapa kitab seperti *Talmud*, *Musyna*, dan *Gemara* yang dianggap sebagai Taurat oleh orang-orang Yahudi sesungguhnya bukan Taurat yang diturunkan kepada Musa as.

Semua binatang yang halal dan haram telah dijelaskan oleh Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw. Akan tetapi, orang-orang Yahudi dan sekelompok ahli bid'ah mempelajari persoalan kehalalan dan keharaman binatang melalui salinan-salinan Taurat yang sudah mengalami perubahan. Islam melarang kita mengkonsumsi daging bangkai, darah beku, daging babi, daging atau binatang yang memangsa buruannya dengan gigi taring atau cakar, dan serangga. Selain daging dari binatang tersebut hukumnya halal. Seekor binatang halal yang dibunuh (disembelih) atas nama selain Allah atau oleh orang kafir yang tidak beriman kepada kitab samawi, maka (daging) binatang tersebut menjadi haram hukumnya dimakan.

Ayat seratus empat puluh lima surat al-An'am menjelaskan, “*Katakanlah : Al Qur'an melarang memakan bangkai, darah beku, babi dan binatang-binatang yang disembelih atas nama selain Allah.*” Ayat ini menyebutkan, bahwa empat macam tersebut haram hukumnya. Sementara itu, Nabi saw. menjelaskan, bahwa terdapat enam jenis binatang yang haram dimakan. Diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu

Abbas, bahwa Rasulullah saw. mengharamkan hewan pemburu yang memiliki gigi taring dan burung pemangsa yang membunuh mangsanya dengan kuku cakar. Adapun darah beku (cair) yang disebutkan di dalam ayat tersebut di atas adalah darah yang mengalir dari urat darah halus dari seekor binatang yang hidup atau baru disembelih. Daging yang di dalamnya mengandung darah, seperti hati atau limpa halal hukumnya.

Selanjutnya, daging domba, sapi dan kelinci sungguhpun daging tersebut mengandung darah di dalamnya tetapi halal hukumnya dimakan. Sehingga tidak benar jika dikatakan, bahwa seekor kelinci mengandung darah yang tidak bisa dihilangkan. Apabila darah yang melekat pada daging tersebut telah lenyap, daging dapat dimasak atau dipanggang lalu dimakan. Nabi saw. memperbolehkan para shahabat mengkonsumsi daging kelinci.

Ayat keseratus empat puluh enam surat al-An'am menjelaskan, "*Kami melarang orang-orang Yahudi makan semua jenis binatang yang memiliki kuku cakar. Kami juga melarang (memakan) lemak domba dan binatang ternak.*" Al Qur'an menginformasikan, bahwa orang-orang Yahudi dilarang mengkonsumsi lemak. Jika lemak tersebut diharamkan untuk orang-orang Islam Yahudi, apakah berarti lemak juga diharamkan untuk orang-orang Islam? Tentu tidak. Orang-orang zindiq, -yaitu musuh-musuh Islam dari dalam-, berpendapat, bahwa kelinci adalah binatang yang diharamkan karena memiliki kuku cakar. Mereka berusaha menyesatkan orang Islam. Mereka telah mendistorsi fakta dengan pendapat tersebut sehingga seolah-olah semua binatang yang memiliki kuku cakar haram untuk dikonsumsi oleh orang Islam. Sesungguhnya, Al Qur'an menjelaskan bahwa binatang yang berkuku cakar diharamkan untuk orang-orang Yahudi, bukan untuk orang-orang Islam.

Mereka berpendapat, "Binatang yang rupanya jelek, dagingnya haram dimakan." Pendapat tersebut merupakan salah satu bentuk kebohongan mereka lainnya. Tidak terdapat hadits yang menerangkan hal tersebut. Orang-orang Hurufi mencoba membandingkan kelinci dengan keledai. Mereka menyimpulkan, bahwa daging kelinci diharamkan sebagaimana keledai. Kami ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepada mereka : Kelinci diharamkan karena ia termasuk binatang yang

banyak mengandung darah. Padahal darah yang melekat pada daging kelinci dapat dibersihkan. Akan tetapi sekarang mereka berdalih, bahwa kelinci sama dengan keledai. Bagaimana mempertemukan dua pernyataan mereka?

Mungkin saja seseorang menyukai daging kelinci, mungkin juga tidak. Akan tetapi, mengatakan sesuatu yang tidak disukai ‘haram’ dan bertentangan dengan makna ayat-ayat Al Qur'an untuk membenarkan pendapatnya sendiri, hal tersebut berarti sikap memusuhi Islam.

Sejauh yang kami pahami melalui ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw., daging kelinci halal hukumnya dimakan. Kami tidak akan gegabah menafikan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw. kemudian mempercayai salinan Taurat yang jelas telah dirubah oleh orang-orang Yahudi, atau buku-buku yang memuat ajaran-ajaran sesat yang ditulis oleh musuh-musuh Islam!

✎18. Allah adalah Rabb bagi orang-orang yang beriman, kafir maupun zindiq. Namun, Dia hanya mencintai orang-orang yang beriman dan membenci orang-orang kafir dan zindiq.

Masing-masing nabi mengajarkan prinsip akidah yang sama. Akan tetapi, ajaran yang berkaitan dengan syariat yang dibawa oleh setiap nabi berbeda-beda. Di samping itu, kitab-kitab samawi yang telah diturunkan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad saw. telah mengalami perubahan. Perubahan di dalam kitab suci nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw. dilakukan oleh orang-orang jahat di antara mereka sesudah nabi-nabi mereka meninggal dunia. Berbeda dengan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tidak pernah mengalami perubahan sedikit pun sepanjang masa.

Orang-orang Hurufi mencoba menggoyah akidah generasi muda muslim dengan mendistorsi beberapa ayat Al Qur'an. Di antaranya ayat keenam puluh dua surat al-Ahzab yang menjelaskan, *“Orang-orang munafik harus dikutuk. Mereka harus ditangkap dan dibunuh di mana saja mereka ditemukan! Karena sejak periode awal Islam, hukum Allah memerintahkan agar mereka dibunuh. Dan hukum Allah tidak akan mengalami perubahan.”* Menurut mereka, ayat tersebut menunjukkan persamaan ajaran yang disampaikan oleh para nabi sebelum Muhammad saw. Pada dasarnya ayat tersebut di atas menegaskan, bahwa Allah akan memberi pahala

kepada orang-orang yang beriman dan menimpakan siksa kepada orang-orang kafir, dan bahwa hukum-hukum Allah tidak akan mengalami perubahan sama sekali.

Ayat keenam puluh enam surat Ali Imran menjelaskan, *“Ibrahim as. bukanlah seorang Yahudi dan juga bukan seorang Nasrani. Dia adalah seorang muslim yang memiliki keyakinan yang benar. Dia juga bukan seorang politeis (musyrik).”* Ayat tersebut mengisyaratkan, bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani bukan termasuk dalam kategori orang-orang Islam. Ibnu Abidin menjelaskan di dalam pasal yang membahas tentang Shalat Jenazah, bahwa kata Islam memiliki dua makna yang berbeda : *pertama*, agama yang dibawa oleh Muhammad saw. ; *kedua*, ketundukan (kepatuhan). Definisi yang sama tentang Islam terdapat di dalam kitab berjudul **Kamus** dan **Munjid**.

Di dalam surat al-Hujurat disebutkan : *“Orang-orang yang berasal dari gurun (desa) berkata, ‘Kami beriman’. Katakannlah kepada mereka : ‘Kalian tidak beriman. Namun, katakanlah kalian telah masuk Islam dan tunduk. Iman belum memenuhi hati kalian.’”* Kata ‘Islam’ di dalam ayat tersebut berarti ‘tunduk, mengikuti.’ Kata tersebut tidak berarti ‘beriman kepada Nabi Muhammad saw.’ Seluruh ummat bisa dikatakan telah beriman. Namun, tidak semua mereka dapat dikategorikan sebagai muslim. Ayat kedelapan puluh sembilan surat al-Nahl menyebutkan, *“Kami telah menurunkan Al Qur'an kepadamu yang menginformasikan segala sesuatu dan menjadi hidayah dan rahmat bagi semua manusia dan memberi kabar gembira tentang surga kepada orang-orang Islam.”* Ayat kedelapan belas menjelaskan, *“Apabila seseorang memilih agama selain Islam, agama yang dipilihnya itu akan ditolak. Dan dia akan rugi di akhirat!”* Kata ‘Islam’ yang digunakan di dalam ayat-ayat tersebut mencakup dua makna secara bersamaan ; yaitu berarti ‘beriman kepada agama yang dibawa oleh Muhammad saw. dan taat atau tunduk kepadanya’. Allah memberi kabar gembira tentang surga kepada orang-orang Islam. Setiap muslim adalah mukmin.

✎19. Muhammad saw. dilahirkan di kota Mekkah menjelang pagi hari Senin tanggal dua belas Rabi’ul Awwal, yaitu pada malam antara hari kesebelas dan kedua belas, lima puluh tiga tahun (53) sebelum hijriah. Buku-buku sejarah menulis, bahwa maulid Nabi Muhammad saw. terjadi pada tanggal dua puluh April lima ratus

tujuh puluh lima (575) tahun sesudah milad (kelahiran) Isa as. Sedangkan tahun kelahiran Isa as. tidak diketahui secara pasti. Sehingga tahun hijriah yang mengacu kepada peristiwa hijrah Nabi saw. yang terjadi pada tahun ke enam ratus dua puluh dua (622) milad bukanlah fakta ilmiah yang bisa dibuktikan.

Sebagaimana nabi-nabi yang lainnya, Nabi Isa as. juga mengajarkan tentang keesaan Allah. Seorang filosofi Yunani Kuno bernama Plato yang hidup semasa dengan Nabi Isa as. memiliki ajaran tentang doktrin tiga dewa. Doktrin tersebut, yang disebut **Trinitas**, pada saat itu ditolak karena tidak memperoleh dukungan. Akan tetapi, ketika Konstantin Agung, -Kaisar Romawi Timur-, memeluk agama Kristen, dia berobsesi hendak mempersatukan kembali agama Kristen yang telah terpecah ke dalam sekte-sekte. Dalam rangka merealisasikan obsesinya tersebut, sang Kaisar mengundang tiga ratus sembilan belas (319) pendeta pada tahun 325 M. Dia menginstruksikan agar sejumlah ritus pemujaan terhadap berhala serta doktrin **Trinitas** yang diciptakan oleh Plato disisipkan di dalam ajaran agama Kristen. Para pendeta yang diundang oleh Kaisar Konstantin telah mempersiapkan konsep tersebut. Untuk meyakinkan kepada rakyat bahwa doktrin tiga dewa (tuhan, pent.) bukan merupakan hasil pemikiran Plato tetapi bagian dari ajaran Nabi Isa as., sang Kaisar memaklumkan bahwa Plato hidup tiga ratus tahun sebelum Masehi. Sehingga konsekwensinya permulaan Tahun Masehi diundurkan tiga ratus tahun ke belakang.

Muhammad saw. wafat di kota Madinah pada hari Senin sore tanggal dua belas Rabi'ul Awwal tahun sebelas hijriah.

✍20. Berkabung secara berlebihan atas kematian seseorang tidak dibenarkan oleh Islam. Nabi saw. melarang hal tersebut. Di dalam **Shahih Muslim** terdapat sebuah hadits yang menyatakan, “*Bila seseorang yang berduka cita (berkabung secara berlebihan) atas kematian seseorang tidak segera bertaubat sebelum meninggal dunia, maka dia akan disiksa di akhirat.*” Hadits lain (di dalam **Shahih Muslim** juga), Nabi saw. bersabda, “*Dua hal yang akan membawa seseorang kepada kekufuran, pertama, menyumpahi (mengutuki, pent.) para leluhur seseorang, kedua, berkabung.*”

Pada halaman-halaman permulaan kitab ***Tuhfah*** dijelaskan, bahwa berkabung, menangis dan meratap pada hari ‘Asyura, -yaitu tanggal sepuluh Muharram-, termasuk salah satu praktik (ritual) yang diciptakan oleh Mukhtar Saqafi. Bid’ah tersebut menyebarluas di kalangan orang-orang tak ber-Madzhab. Gagasan Mukhtar Saqafi menciptakan ritual tersebut adalah untuk memprovokasi penduduk Kufah agar mereka melakukan pemberontakan terhadap Bani Umayyah.

Nabi saw. melarang ummatnya berkabung secara berlebihan. Meskipun beliau tidak melarang seseorang berkabung atas kematian dirinya. Kita juga (diperbolehkan) berkabung atas syahidnya Sayidina Umar ra., Ali ra. dan Husein ra. disebabkan kecintaan kita kepada mereka. Akan tetapi, kita juga tidak boleh berduka cita secara berlebihan atas mereka. Kita juga dilarang berkabung atau mengutuki orang lain.

Islam tidak melarang merayakan hari kelahiran seseorang dan bersyukur kepada Allah atas kelahiran itu. Nabi saw. berpuasa pada setiap hari Senin. Ketika ditanyakan tentang hal tersebut, beliau menjawab, “Senin adalah hari kelahiranku. Saya berpuasa untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah swt.”

21. Perayaan hari kelahiran dan hari-hari suci lainnya dilakukan berdasarkan kalender Hijriah. Ayat ketiga puluh tujuh surat al-Taubah menjelaskan, *“Jumlah bulan ada dua belas sejak diciptakannya langit dan bumi oleh Allah. Empat di antaranya adalah bulan-bulan haram. Telah menjadi keyakinan kuat, [yaitu telah diketahui sejak zaman Nabi Ibrahim dan Ismail] bahwa empat bulan itu adalah bulan haram. Janganlah kalian melakukan kezaliman selama empat bulan itu!”* Keempat bulan yang dimaksud ialah bulan Rajab, Dzulqa’dah, Dzulhijjah dan Muharram sebagaimana dikhabarkan oleh Rasulullah saw. Tahun Hijriah dihitung melalui acuan dua belas bulan tersebut (yaitu bulan-bulan Arab).

Ayat ketiga puluh delapan surat al-Taubah menjelaskan, *“Menunda-nunda bulan haram ke bulan lainnya hanyalah akan menambah kekufuran. Orang-orang kafir tersesat karena persoalan ini. Untuk menyamakan jumlah bulan-bulan yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai bulan haram, mereka membuat satu bulan haram menjadi halal selama satu tahun dan membuat bulan halal menjadi haram juga pada tahun lainnya. Sehingga mereka menghalalkan apa yang diharamkan oleh*

Allah.” Sebelum Islam, telah menjadi praktik kebiasaan umum di kalangan orang-orang Arab, bahwa ketika mereka akan berperang di dalam sebuah bulan haram, katakan di bulan Muharram, maka mereka memberi nama Muharram untuk bulan yang mengikuti bulan Muharram sebenarnya, dan sebaliknya memberi nama bulan kedua itu menjadi bulan Muharram. Sehingga dengan demikian, bulan yang jatuh sesudah Muharram menjadi bulan haram. Ayat tersebut menegaskan larangan merubah posisi-posisi bulan tersebut. Pendapat yang menyebutkan bahwa bulan-bulan yang dihormati tersebut bergerak sepuluh hari (lebih cepat ke depan) setiap tahunnya adalah bohong belaka. Karena yang benar adalah bahwa tahun Arab yang bulan-bulannya disebutkan di dalam Al Qur'an dan digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat teknis (dalam peribadatan, pent.) adalah sepuluh hari lebih pendek dari pada tahun Masehi (yang didasarkan pada peredaran matahari, pent.). Oleh karena itu, tahun baru hijri qamari (disebut juga tahun qamariyah/*lunar year*, yang didasarkan pada peredaran bulan, pent.) sepuluh hari lebih awal dari pada tahun baru hijri syamsyi (disebut juga tahun syamsiyah/*solar year*, pent.) dan tahun baru Kristen (Tahun Masehi, pent.). Konsekuensinya, hari-hari dan malam-malam suci bagi ummat Islam jatuh sepuluh hari lebih awal untuk setiap tahun apabila dihitung menggunakan hitungan tahun-tahun syamsiyah. Yang jelas, hari-hari sakral ummat Islam dihitung dan disusun tidak dengan menggunakan bulan-bulan yang didasarkan pada sistem peredaran matahari, tetapi melalui bulan-bulan qamari hijri (*hijri lunar months*). Hal tersebut termasuk bagian dari persoalan agama. Hari sakral dalam tahun berarti satu hari tertentu dalam bulan Arab, bukan satu hari tertentu dalam minggu. Contohnya, Hari Asyura berarti hari kesepuluh bulan Muharram. Hari tersebut bukanlah hari yang sama dalam minggu untuk setiap tahunnya. Begitu pula dengan hari-hari lainnya. Akan tetapi, terdapat hari-hari sakral di antara hari-hari dalam minggu. Contohnya, Senin adalah hari yang mempunyai arti (sakral) karena keberadaan hari tersebut (jatuh) pada saat peristiwa-peristiwa membahagiakan terjadi.

Sepuluh Muharram adalah hari sakral bagi ummat Islam. Nabi saw. menginformasikan, bahwa hari tersebut adalah hari suci. Beliau memberi kabar

gembira, bahwa pahala akan lipatgandakan atas ibadah-ibadah yang dikerjakan pada hari tersebut. Pada hari itu disunnahkan mengerjakan puasa.

Menurut Islam, bulan-bulan syamsiyah tidak memiliki hari suci tertentu. Contohnya, hari Nevruz yang jatuh pada tanggal dua puluh bulan Maret, hari Hidirelles yang jatuh pada tanggal enam bulan Mei, dan hari Mihrican yang jatuh pada tanggal dua puluh bulan September yang dianggap sebagai hari-hari suci oleh sebagian bangsa di dunia. Hari-hari tersebut memiliki arti tersendiri bagi kalangan orang-orang kafir bukan untuk orang-orang Islam. Demikain pula halnya dengan **Natal** dan **Malam Tahun Baru**. Di dalam bagian akhir dari buku kelima ***Durr al-Mukhtar*** dijelaskan, bahwa : “Seseorang dilarang melakukan suatu perbuatan dengan niat menghormati hari Nevruz atau Mihrican. Dengan kata lain, haram hukumnya memberi hadiah atas nama hari-hari tersebut, atau dengan tujuan menghormati hari-hari tersebut. Apabila seseorang melakukan hal tersebut dengan niat seperti itu, dia menjadi kafir. Orang-orang musyrik memuliakan hari-hari tersebut. Abul Hafs al-Kabir menjelaskan, jika seseorang menyembah Allah selama lima puluh tahun, kemudian ia memberi hadiah kepada seorang musyrik berupa telur misalnya, dengan niat menghormati hari Nevruz, maka dia menjadi kafir. Pahala seluruh ibadah yang dikerjakannya akan lebur. Akan tetapi, jika dia memberi hadiah kepada seorang muslim pada hari itu tanpa mempedulikannya, atau karena dia sekedar mengikuti kebiasaan belaka, maka dia tidak menjadi kafir. Sebaiknya dia memberi hadiah pada hari sebelum atau sesudahnya. Dan jika seseorang membeli sesuatu pada hari itu di mana pada hari lain dia tidak membelinya dengan niat menghormati hari itu, maka dia menjadi kafir. Akan tetapi, jika dia membelinya hanya untuk dikonsumsi tanpa secara khusus mempedulikan hari itu, maka dia tidak menjadi kafir.”

22. Menurut orang-orang Hurufi konflik yang terjadi antara orang-orang Sunni dan orang-orang Syi'ah selama berabad-abad berawal dari fitnah-fitnah keji yang ditujukan kepada Sayidina Ali ra. dan Ahlul Bayt Nabi saw. pada masa Mu'awiyah, -putra Abu Sufyan yang dikutuk oleh Allah. Pendapat mereka tidak hanya salah, tetapi juga merupakan kebodohan dan kedunguan ganda (*jahil murakkab*, pent.). Sehingga orang-orang yang disebut Alawi di Turki sepatutnya

tidak mempercayai kebohongan tersebut. Sejarah Islam tidak pernah mencatat adanya konflik Sunni-Alawi. Apa yang disebut sebagai konflik Sunni-Syi'i pada dasarnya dipicu oleh provoksi-provokasi yang sangat kental bernuansa politik dan imperialistik. Orang Sunni telah memaparkan melalui buku-buku mereka mengenai kekeliruan orang Syi'ah dan kecintaan serta penghormatan mereka kepada orang-orang Alawi. Mereka memandang bahwa nama Alawi laksana mahkota yang dikenakan di atas kepala mereka. Alawi artinya para *sayyid* dan *syarif*. Sehingga dengan kata lain, keturunan Nabi saw. disebut Alawi. Pada hakikatnya, siapakah yang tidak mencintai orang-orang Alawi? Kita, -orang-orang Sunni-, adalah golongan yang sangat mencintai mereka. Setelah menyadari bahwa golongan Islam Sunni sangat mencintai Alawi, musuh-musuh Islam menyebut orang **Hurufi** dengan nama '**Alawi**' dimaksudkan untuk mengecoh ummat Islam. Padahal mereka mengutuk ke-empat Khalifah Nabi saw. dan Mu'awiyah ra., -salah seorang shahabat Nabi saw. Mu'awiyah adalah ipar laki-laki Rasulullah saw. Oleh karena itu, beliau termasuk salah seorang Ahlul Bayt Nabi saw. Beliau adalah seorang mujahid Islam yang pernah menjabat gubernur di Damsakus dan berjihad melawan tentara Yunani Bizantium pada masa kekhalifahan Sayidina Umar, Utsman dan Ali *radliyallahu 'anhum*. Sayidina Hasan ra. telah menyerahkan hak kekhalifahan beliau kepada Mu'awiyah dengan suka rela. Beliau tidak akan menyerahkan hak kekhalifahan tersebut kepada Mu'awiyah jika beliau tidak memandang bahwa Mu'awiyah pantas menyandang jabatan tersebut. Seandainya beliau tidak memandang demikian, tentu beliau justru akan memerangi Mu'awiyah. Sehingga dapat dikategorikan sebagai fitnah terhadap Hasan ra. jika dikatakan bahwa beliau telah menyerahkan hak kekhalifahan kepada seseorang yang tidak layak menerimanya.

Nabi saw. bersabda, "*Cintailah para shahabat-ku. Barang siapa yang mememusuhi para shahabat-ku berarti memusuhi aku.*" Ummat Islam Sunni sangat mencintai Mu'awiyah ra. Kita juga sangat mencintai Ahlul Bayt Nabi saw. Sementara itu, orang-orang yang tak ber-Madzhab mencintai Ahlul Bayt Ali, karena mereka mencintai Ali ra. Berbeda dengan kita kaum muslimin Sunni menyebut mereka Ahlul Bayt Muhammad saw. Kita mencintai Ahlul Bayt Nabi karena

mencintai Baginda Nabi Muhammad saw. Dan kita mencintai Sayidina Ali karena beliau adalah salah seorang Ahlul Bayt Nabi saw.

Tidak seorang muslim pun yang menfitnah Ahlul Bayt Muhammad saw. Memang kita juga tidak dapat mengingkari bahwa terdapat beberapa Khalifah Bani Umayyah dan mayoritas Khalifah Bani Abbasiyah yang kurang respek kepada sebagian keturunan Ahlul Bayt Nabi saw. Bahkan, mereka telah menganiaya beberapa keturunan Ahlul Bayt disebabkan oleh perbedaan kepentingan duniawi (politik). Meskipun demikian, mereka tidak mencaci dan menfitnahnya. Penganiayaan mereka terhadap Ahlul Bayt disebabkan provokasi yang dilakukan oleh manusia sesat dan para penjilat. Di antara mereka adalah sebagian politisi yang berambisi kepada jabatan, kekuasaan, dan menciptakan instabilitas ummat Islam serta menghancurkan Islam dari dalam. Mereka berpura-pura menjadi pendukung utama Ahlul Bayt untuk mencari simpati dari para partisan dan untuk memperkuat posisi. Mereka menggunakan alat politik dengan mengusung isu tentang para Imam Ahlul Bayt. Mereka memprovokasi dan menciptakan huru-hara. Apabila tujuan mereka telah tercapai, mereka pun meninggalkan para Imam tersebut ; sementara itu para Imam suci tersebut harus menanggung segala resiko dari perbuatan mereka.

Sayidina Mu'awiyah sangat memuliakan keturunan-keturunan Ahlul Bayt Nabi saw. Beliau memberi hadiah kepada mereka secara periodik.

Mereka yang tidak menghormati sebagian keturunan Ahlul Bayt Nabi saw. tidak selayaknya dicela; karena mereka tidak termasuk kafir. Dalam kenyataannya, sebagian keturunan Ahlul Bayt juga tidak menghormati sebagian lainnya. Bahkan mereka menganiaya dan saling menfitnah. Namun, kenyataan tersebut tidak bisa dijadikan sebagai argumentasi kita untuk mengecam mereka. Memperbincangkan kesalahan-kesalahan yang pernah mereka lakukan tidak akan memindahkan (kesalahan itu) kepada kita. Mereka adalah para dai dan mujahid Islam yang telah menyampaikan Islam kepada kita.

Golongan Islam Alawi di Turki sangat berbeda dengan orang-orang yang tak ber-Madzhab. Dokumen sejarah memberikan kesaksian terhadap kekejaman dan kebiadaban yang dilakukan oleh para perusak Islam tersebut.

Abdullah Efendi dari Yanisahir, -seorang syaikh al-Islam kelima puluh tujuh dari Kerajaan Utsmani-, menjelaskan di dalam kitabnya yang berjudul ***Bahjat al-Fatawa*** : “Apakah seseorang yang menuduh Aisyah al-Shiddiqah ra., -salah seorang ibunya orang-orang mukmin-, melakukan perbuatan mesum, atau mengutuk dan mencaci maki Abu Bakar ra. dan Umar ra. serta mengingkari kekhalifahan mereka, atau menuduh kafir kepada mayoritas shahabat Nabi saw., atau mengatakan bahwa ke-Duabelas Imam lebih utama dari pada para nabi, atau mengatakan bahwa membunuh orang-orang Islam Sunni diperbolehkan, atau memiliki keyakinan sesat, diperbolehkan tinggal di dalam komunitas muslim lainnya atau tidak? Apakah berdasarkan hukum (Islam) memerangi mereka diperbolehkan, dan bagaimana kedudukan mereka apabila mereka terbunuh di dalam perang tersebut?

Jawabannya ialah : “Orang-orang **Hurufi** yang tinggal di beberapa wilayah Iran, Irak dan Siria, bukanlah termasuk dalam kategori komunitas Islam. Mereka adalah orang-orang yang mengingkari agama. Oleh karena itu, memerangi mereka hukumnya wajib. Kita tidak boleh membiarkan mereka melakukan kekacauan kecuali apabila terdapat faktor lain yang tidak memungkinkan mencegah mereka, atau terdapat hal-hal lain yang perlu diantisipasi dalam melakukan pencegahan terhadap mereka. Mereka akan masuk neraka. Kita dilarang menyalati jenazah mereka. Mereka tidak boleh dikubur di pemakaman orang-orang Islam.”

Pada dua halaman selanjutnya, beliau menyampaikan fatwa :

Jawaban : “Sebutan ‘*sayyid*’ tidak menjamin seseorang dari kemurtadan.” Para musuh Ahlul Bayt menyebut diri mereka sebagai *sayyid*. Padahal, sesungguhnya mereka bukanlah *sayyid*.

Semoga Allah melindungi saudara-saudara kita kaum Sunni dan Alawi dari provokasi yang dilakukan oleh para perusak Islam. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya agar kita menjadi ummat yang bersatu dan saling mencintai dalam menempuh jalan yang benar! Amin.

Wahai pemilik perbendaharaan mulia !

Siapa sang pemilik pertama dari perbendaharaan-mu?

TENTANG PENERJEMAH

Drs. Moh. Slamet Untung, M.A. dilahirkan di sebuah kota kecil di Jawa Tengah, tepatnya di Pemalang pada 21 April 1967. Bapak tiga anak ini menyelesaikan pendidikan dasar sampai menengah atas di kota kelahirannya, masing-masing SDN Kebondalem 08 Pemalang (1981), SMP N 02 Pemalang (1984), dan MAN Pemalang (1987). Gelar S1 diperolehnya dari Fakultas Tarbiyah Tadris Bidang Bahasa Inggris IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN) Yogyakarta (1992). Sambil kuliah di IAIN Sunan Kalijaga, suami Ellia Shofa Latif ini nyantri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta. Pada tahun 2001 melanjutkan studinya di Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, mengambil konsentrasi Pendidikan Islam dan selesai pada tahun 2003 dengan menulis tesis berjudul *Transmisi Ilmu Pengetahuan Pada Periode Nabi*.

Penerjemah aktif dalam berbagai organisasi, gerakan pendidikan dan forum kajian agama baik di kampus, sekolah maupun masyarakat. Sebagai aktualisasi partisipasinya di masyarakat, dia mendirikan Yayasan (Pendidikan) Al Kholiliy yang bergerak dalam bidang Pendidikan Formal/Umum (SMP Plus Al Kholiliy, 2005) dan Pendidikan Non-formal Keagamaan (TPQ Al Kholiliy, Madrasah Pondok Pesantren Asrama Pendidikan Islam [API] Al Kholiliy dan Pondok Pesantren Asrama Pendidikan Islam [API] Al Kholiliy). Di dalam Yayasan tersebut yang bersangkutan menjabat sebagai Ketua Umum. Selain menjadi dosen tetap di STAIN Pekalongan, juga menjadi dosen tamu di sekolah Tinggi Agama Islam Walisembilan (SETIA WS) Semarang.

Beberapa karya ilmiah dalam bentuk buku yang telah terbit berkat sentuhan tangannya, di antaranya buku *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (terjemahan, 2004) karya Prof. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D. yang semula

merupakan disertasi doktor di UCLA Amerika Serikat. ***Muhammad Sang Pendidik*** adalah karya dia selanjutnya, terbit pertama kali pada tahun 2005. Saat ini penerjemah sedang menyelesaikan buku grammar berjudul ***Islamic English Grammar*** dan menerjemahkan buku ***An Introduction to Sufism The Mystical Dimension of Islam*** (sudah separuh jalan).

BAB III

PERSATUAN DAN *UKHUWWAH JAMÂ'ITYYAH*

Upaya Melakukan Pendekatan (*Taqrîb*) antara Sunni – Syi'i

TIM HAKIKAT KITABEVI

SELAMA seribu tiga ratus tahun, musuh-musuh Islam telah gagal menaklukkan Islam. Serangan-serangan mereka justru menghantam diri mereka sendiri. Agama Islam terus dan semakin berkembang. Pada akhirnya mereka menyadari bahwa dada kaum Muslimin yang dipenuhi dengan iman terlalu kuat bagi mereka untuk ditembus. Mereka mulai berpikir bagaimana menghantam kaum Muslimin dari aspek spiritual, yaitu dengan merusak akidah dan moral mereka, dan membuat rencana-rencana untuk menghancurkan Islam dari dalam.

Islam berkembang luas sampai ke Asia dan Afrika pada masa kekhalifahan 'Umar ra. dan 'Utsman ra. Ketika itulah seorang Yahudi dari Yaman bernama Abdullah ibn Saba', berpura-pura masuk Islam. Dia berhasil menyesatkan sekelompok orang Mesir dengan memakai isu sentral tentang peristiwa kematian Sayyidina 'Utsman ra. Akibatnya fitnah tersebut muncul yang menyebabkan jutaan umat Islam saling berperang. Pada abad ke-8 Hijriah, kelompok pemberontak yang didirikan dengan nama Saba'iyyah muncul kembali dengan menggunakan nama sekte Hurufi. Pemimpin sekte tersebut menulis banyak buku dalam rangka menghancurkan Islam dan mendistorsi ajaran moral Islam.

Pada abad ke-12 Hijriah, kelompok sesat lain yang memiliki tujuan menghancurkan mazhab-mazhab yang ada di dalam Islam, muncul dan berkembang di Arabia¹. Setelah Perang Dunia I berakhir, seorang Inggris yang terlibat di dalam perang tersebut berhasil mendirikan sebuah negara baru di Hijaz. Mereka berhasil mencaplok dua kota suci Islam—Makkah dan Madinah—yang secara geografis terletak jauh dari penguasa Kerajaan 'Utsmani dan menyerahkannya kepada negara baru tersebut. Dengan demikian fitnah lain yang bertujuan merusak Islam dari dalam muncul dalam bentuknya yang baru dan mulai menyebar. Hanya umat Islam yang berpegang teguh kepada buku-buku yang ditulis oleh para ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang mampu membendung badai fitnah yang berhembus kencang tersebut.

Dewasa ini, sebagian buku yang ditulis oleh kelompok sesat yang bercita-cita menghancurkan Islam dari dalam telah dipublikasikan. Buku-buku tersebut telah menimbulkan perdebatan sengit di negeri

¹ Silakan lihat buku *Confessions of British Spy Named Hemphere*. (Insya Allah buku ini akan kami terjemahkan, pent.)

kita (Turki, pent.). Oleh karena itu, kami memandang perlu untuk menyingkap kebohongan-kebohongan dan fitnah yang terdapat di dalam buku-buku tersebut. Buku-buku yang mereka tulis tersebut laksana serigala yang bersembunyi di belakang kambing atau seperti madu yang dicampur racun. Semoga Allah swt. memberikan hidayah dan pertolongan-Nya kepada kami.

Kami telah mengambil beberapa contoh dari buku-buku yang sangat membahayakan akidah. Kemudian kami memberikan bantahan-bantahan serta kritik di sana-sini melalui buku-buku dokumenter yang kami tulis. Kami telah menyiapkan sebuah buku berjudul *Let us Be in Unity*. Kami memanjatkan segala puji kepada Allah swt. semata atas segala curahan rahmat-Nya kepada kita dengan terbitnya buku kami tersebut. Kami mengharap kepada saudara-saudara kami sudilah kiranya berkenan membaca buku tersebut, sehingga mereka akan mengetahui dengan jelas antara yang *haq* dan *bathil*. Semoga kita semua diberi hidayah oleh Allah swt. untuk senantiasa mengikuti jalan yang benar yang telah ditunjukkan oleh para ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Kami juga memohon kepada Allah swt. agar mereka memperoleh limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga mereka memperoleh kebaikan.

Beberapa contoh bantahan dan kritik yang kami tulis di dalam buku kami yang berjudul *Let us Be in Unity* di antaranya adalah:

Bantahan Pertama

Dalam rangka menyesatkan umat Islam, terutama generasi muda Islam, para musuh Islam telah menulis berbagai macam buku. Sebagian buku yang mereka tulis menjelaskan, bahwa mereka mengingkari keberadaan mazhab-mazhab di dalam Islam. Mereka berpendapat, bahwa Islam tidak memuat ajaran-ajaran yang diturunkan melalui kitab suci yang membenarkan manusia terkotak-kotak dalam berbagai macam mazhab yang berbeda-beda.

Mereka tidak akan berpendapat demikian, seandainya mereka memahami pengertian mazhab itu sendiri. Ketidaktahuan mereka tentang masalah ini merupakan aib yang begitu memalukan karena telah membutakan mata hati mereka sehingga mereka mengecam Islam dan kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an al-Karim. Pendapat-pendapat mereka tentang masalah mazhab-mazhab di dalam Islam telah dibantah dan dikritik secara mendetail di dalam pasal yang

berjudul *Muslimana Nashihat* (Nasihat untuk Orang Islam) di dalam buku *Kiyamet ve Ahiret*.

Bantahan Kedua

Pada masa Rasulullah saw., umat Islam tidak pernah berselisih pendapat. Di dalam ayat terakhir surat al-Fath, Allah menjelaskan bahwa, para sahabat Nabi adalah figur-figur manusia yang saling mencintai satu sama lain. Allah menegaskan, bahwa mereka tidak pernah bosan untuk tetap saling mencintai di antara mereka hingga Rasulullah saw. wafat. Sejarah mencatat, bahwa pada saat beliau wafat, beliau ditunggu oleh salah seorang istri tercinta beliau, yaitu Sayyidah Aisyah. Dengan berlinang air mata, Sayyidah Aisyah *radhiyallâhu 'anha* menunggu Baginda Nabi saw. di tempat pembalitan. Pada saat itu, tidak seorang sahabat pun yang memiliki niat merebut jabatan untuk menggantikan kedudukan beliau dalam kapasitasnya sebagai pemimpin dari sebuah masyarakat muslim. Apalagi berpikir untuk menggunakan kekuatan fisik dalam rangka mendapatkan kedudukan tersebut. Akan tetapi, berkaitan dengan masalah jabatan kekhalifahan tersebut, musuh-musuh Islam mencoba membandingkan prosesi pemilihan keempat khalifah Nabi saw. dengan pemilihan para raja, diktator dan kaum revolusioner yang selalu menggunakan kekuatan fisik. Berbeda dengan proses pemilihan keempat khalifah Nabi saw. Para khalifah sendiri justru merasa dirinya sebagai manusia yang tidak layak memegang jabatan tersebut. Meskipun demikian, dalam realitasnya segala sepak terjang mereka dijadikan sebagai teladan dokumenter (rujukan) bagi umat Islam. Rasulullah saw. Memerintahkan, "*Berpegang teguhlah kalian kepada jalan yang telah ditunjukkan oleh keempat khalifah-ku.*" Akan tetapi, kita juga tidak memungkiri, bahwa memang di antara para khalifah Bani Umayyah maupun Abbasiyah terdapat khalifah-khalifah yang kejam dan sering melanggar ketentuan hukum agama. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menyebabkan salah seorang pun di antara mereka yang menjadi kafir. Di samping itu, tidak seorang pun di antara para khalifah tersebut yang menjadi musuh-musuh Islam. Tidak dapat diingkari, bahwa mereka semua adalah khalifah-khalifah Islam yang *legitimate*. Mereka dipilih menjadi khalifah tidak melalui prosedur pemilihan presidensial, sebagaimana yang berlaku di Perancis. Prosedur yang digunakan sebagai dasar pemilihan khalifah adalah hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Siapa pun yang

mengingkari hukum yang telah ditetapkan Allah, tentu dia tidak sependapat dengan prosedur-prosedur hukum yang digunakan dalam proses pemilihan mereka sendiri. Kebebasan untuk menciptakan sikap toleransi dan kebijaksanaan demokrasi yang diberikan oleh Mu'awiyah ra. terhadap rakyat beliau tidak akan pernah ditemukan pada diri seorang diktator mana pun yang memimpin apa yang sekarang disebutnya sebagai negara-negara sosialis-demokratis. Sejarah mengisahkan, bahwa suatu ketika pernah seorang penyair yang sedang marah disebabkan karena kepentingan pribadinya diabaikan, dia tidak henti-hentinya selalu memprotes Khalifah Mu'awiyah melalui syairnya:

"Wahai Mu'awiyah! Kami adalah manusia seperti Anda juga. Janganlah Anda berhenti menegakkan keadilan!"

Bahkan di antara para gubernur dan komandan perang yang pernah diangkat oleh khalifah-khalifah Nabi pun bertindak kejam dengan menumpahkan darah kaum Muslimin. Oleh karena itu, tidak semestinya jika Mu'awiyah menerima caci makian disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh gubernur yang telah diangkatnya!

Bantahan Ketiga

al-Qur'an adalah *wahyu al-mathluw* (kitab wahyu yang dibaca, pent.). Dalam pengertian, bahwa Malaikat Jibril as. mengucapkan kata dan huruf sebagaimana yang kita ketahui sekarang ini, dan Rasulullah saw. pun menghafalkannya sebagaimana yang beliau dengar dari Jibril tersebut, lalu beliau membacakannya kepada para sahabat beliau. Proses semacam ini telah diinformasikan melalui ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi, buku-buku yang ditulis oleh musuh-musuh Islam mencoba mendistorsi makna ayat-ayat al-Qur'an, sehingga hal semacam itu sepatutnya tidak perlu dihiraukan sama sekali.

Bantahan Keempat

Sebagian orang berpendapat, "Pada mulanya terdapat 6666 ayat al-Qur'an. Akan tetapi salinan al-Qur'an yang ada sekarang ini hanya memuat 6234 ayat. Terdapat empat ratus tiga puluh dua ayat yang telah dibuang oleh sahabat 'Utsman ra., disebabkan beliau tidak menyetujui ayat-ayat tersebut. Alasannya, karena ayat-ayat tersebut menerangkan tentang keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh Bani

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Imâm. *Musnad Ahmad*
Aksaki, Hamdi. *Islâmda Birlik (Unity in Islam)*
Alûsi, Sayyîd Mahmûd Syukru. *Mukhtashar Tuhfah Itsnâ'Asyariyyah*
Arâbi, Muhyidîn. *Musâmrât*
Aththâr, Farîduddîn. *Tadzkirat al-Awliyâ*
Baydhâwi, Imâm. *Tafsîr al-Baidhâwi*
Birghivi, Imâm Muhammad. *Tharîqat al-Muhammadiyyah*
Bukhârî, Imâm. *Shahîh Bukhârî*
Dahlawî, Ghulâm Halîm Syah 'Abd al-'Azîz. *Tuhfah Itsnâ'Asyariyyah*
Dahlawî, Syah Waliyullah. *Izâlat al-Hâfâ an Khîlâfat al-Khulafâ*
Dâwûd, Imâm Abû. *Sunân Abî Dâwûd*
Efendi, Utsmân ibn Nasîr. *Tazkiyah Ahl al-Bayt*
Efendi, Maulânâ 'Abd al-Halim. *Durâr*
Efendi, Qâdhî Zâda Ahmad. *Birgivi Nasiiyetnâmesi*
Ghaylanî. Sayyid 'Abd al-Qâdir. *Ghunya al-Thâlibîn*
Ghâzâlî, Imâm. *Kimia Sa'âdat*
Hanafî, Maulânâ Hâfid Hakim Abdussyakûr Ihâhî Mirzâpûrî. *Syahâdâ al-Husein*
Hullî, Ibn Muthahhar. *Nahj al-Haq*
Hullî, Ibn Muthahhar. *Minhâj al-Karâmah*
Imâdî, Hamîd ibn 'Alî. *Daw al-Sab'ah*

Isfahânî, Abu al-Faraj 'Alî ibn Husein. *Asmâ al-Muallifin*
 Jazrî, Ibn Asîr. *Jâmi' al-Ushûl*
 Khân, Muhammad Taqî. *Nasikh al-Tawârîh*
 Kisymî, Muhammad Hâsyim. *Zubdat al-Maqâmât*
 Lofja, Ahmad Cevdat Pasya. *Qishâs al-Anbiyâ*
 Makkî, Ibn Hajar. *Khaîrat al-Hisân*
 Maudûdî, Abu al-'Alâ. *Islamic Civilization*
 Muslim, Imâm. *Shahîh Muslim*
 Nablusî, 'Abd al-Ghanî. *Hadîqâh*
 Nu'mânî, Syiblî. *Fârûq*
 Qummî, Ja'far ibn Husein. *Imam Ja'far's Command*
 Rabbânî, Imâm. *Maktûbât*
 Rûmî, Jalal al-Dîn. *Masnawî*
 Samarkandî, Abu al-Laits. *Bustân al-'Ârifîn*
 Subkhi, Tâjuddîn. *Thabaqât al-Kubrâ*
 Sya'rânî, 'Abd al-Wahhâb. *Tadzkiyat al-Qurthubî*
 Syustarî, Qâdlî Nûrullâh. *Majâlis al-Mu'minîn*
 Thabarî, Muhammad ibn Jarîr. *The History of Tabarî*
 Thûsî, Abû Ja'far Muhammad. *Risâlat Ja'fariyyah*
 Yanisahir, Abdullâh Efendi. *Bahjat al-Fatâwâ*
 Zâde, Taskopru. *Mevdûât al-'Ulûm*

TENTANG PENERJEMAH

DRS. MOH. SLAMET UNTUNG, M.A. dilahirkan di sebuah kota kecil di Jawa Tengah, tepatnya di Pemalang pada 21 April 1967. Bapak tiga anak ini menyelesaikan pendidikan dasar sampai menengah atas di kota kelahirannya, masing-masing SDN Kebondalem 08 Pemalang (1981), SMP N 02 Pemalang (1984), dan MAN Pemalang (1987). Gelar S1 diperolehnya dari Fakultas Tarbiyah Tadris Bidang Bahasa Inggris IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN) Yogyakarta (1992). Sambil kuliah di IAIN Sunan Kalijaga, suami Ellia Shofa Latif ini nyantri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta. Pada tahun 2001 melanjutkan studinya di Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, mengambil konsentrasi Pendidikan Islam dan selesai pada tahun 2003 dengan menulis tesis berjudul *Transmisi Ilmu Pengetahuan Pada Periode Nabi*.

Penerjemah aktif dalam berbagai organisasi, gerakan pendidikan dan forum kajian agama baik di kampus, sekolah maupun masyarakat. Sebagai aktualisasi partisipasinya di masyarakat, dia mendirikan Yayasan (Pendidikan) Al-Kholiliy yang bergerak dalam bidang Pendidikan Formal/Umum (SMP Plus A-Kholiliy, 2005) dan Pendidikan Non-formal Keagamaan (TPQ Al-Kholiliy, Madrasah Pondok Pesantren Asrama Pendidikan Islam [API] Al-Kholiliy dan Pondok Pesantren Asrama Pendidikan Islam [API] Al-Kholiliy). Di dalam Yayasan tersebut yang bersangkutan menjabat sebagai Ketua Umum. Selain menjadi dosen tetap di STAIN Pekalongan, juga menjadi dosen tamu di Sekolah Tinggi Agama Islam Walisembilan (SETIA WS) Semarang.

Beberapa karya ilmiah dalam bentuk buku yang telah terbit berkat sentuhan tangannya, di antaranya buku *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (terjemahan, 2004) karya Prof. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D. yang semula merupakan disertasi doktor di UCLA Amerika Serikat. *Muhammad Sang Pendidik* adalah karya dia selanjutnya, terbit pertama kali pada tahun 2005. Saat ini penerjemah sedang menyelesaikan buku grammar berjudul *Islamic English Grammar* dan menerjemahkan buku *An Introduction to Sufism The Mystical Dimension of Islam* (sudah separuh jalan).[]



Melacak Historisitas SYI'AH

Kontroversi Seputar *Ahl al-Bayt* Nabi

“... **MELACAK HISTORISITAS SYTAH: Kontroversi Ahl al-Bayt Nabi** berusaha memberikan klarifikasi terhadap diskursus tentang *Ahl al-Bayt* yang hampir selalu berkaitan dengan fenomena Syi'ah karena mereka-lah para pendukung 'Ali (*Alid supporters*) yang secara embrional menjadi gagasan Syi'isme—proto Syi'ah—sebagaimana istilah tersebut dipakai oleh W. Montgomery Watt. Sebagai sebuah mazhab politik, Syi'ah terdiri dari beberapa macam sekte dengan tujuan yang berbeda-beda. Satu prinsip yang disepakati oleh seluruh sekte Syi'ah adalah menyangkut persoalan *imâm* atau *khilâfah*. Menurut mereka *imâm*/khilâfah harus berasal dari keturunan 'Ali. *Imâm* tidak sekedar menjadi persoalan politik, tetapi telah menjadi bagian 'aqidah' agama (*theological part of religion*), dan bahwasanya 'Ali dengan *Ahl al-Bayt*-nya adalah orang-orang yang berhak menjadi *imâm* (*khalifah*).

Diskusi tentang Syi'ah tidak pernah sunyi dari pembahasan tentang Khawarij sebagai kelompok penentang 'Ali. Di dalam sejarah, baik Syi'ah maupun Khawarij memiliki pandangan teologis yang cukup kontradiktif. Berbeda dari Khawarij, diantara sub-sekte Syi'ah memiliki ajaran yang sangat ekstrim dalam bentuk penuhanan terhadap 'Ali. Kekacauan politik yang menjadi setting sejarah munculnya mazhab-mazhab politik seperti Syi'ah dan Khawarij, juga melahirkan mazhab-mazhab teologi seperti Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. *Ahl al-Sunnah* pada dasarnya merupakan antitesa dari Mu'tazilah yang super rasionalistik dalam memahami konsep-konsep teologi....”

— Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA —

Diterbitkan oleh
PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA
Jl. Hayam Wuruk 42-G Semarang 50241
Telp. (024) 8449-557 Fax. (024) 8311-268
Bekerja sama dengan
STAIN Pekalongan Press

